

DR. Muhammad bin Umar bin Salim Bazamul

# Ensiklopedi Tarjih

Masalah  
Thaharah dan  
Shalat





**D**arus  
Sunnah



DR. Muhammad bin Umar bin Salim Bazamul

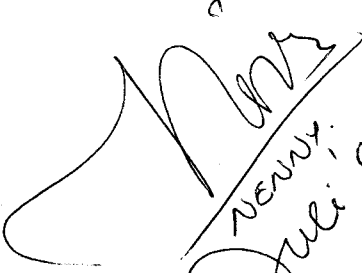
# Ensiklopedi Tarjih

Masalah  
Thaharah dan  
Shalat

 Darus  
Sunnah



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

  
newy  
Juli 07



**DR. Muhammad bin Umar bin Salim Bazamul**

Ensiklopedi Tarjih Masalah Thaharah dan Shalat/DR. Muhammad bin Umar bin Salim Bazamul; penerjemah, Ali Nur; penyunting, Azhar Khalid Seff, Lc., Team Darus Sunnah. -cet. 1. -- Jakarta: Darus Sunnah, 2007

516 hlm. ; 15 cm x 24.5 cm

ISBN: 978-979-3772-57-8

Judul Asli

**At-Tarjih fi Masaa'il At-Thaharah wa Ash-Shalah**

Edisi Indonesia

**Ensiklopedi Tarjih  
Masalah Thaharah dan Shalat**

Penulis

**DR. Muhammad bin Umar bin Salim Bazamul**

Penerjemah

**Ali Nur**

Penyunting

**Azhar Khalid Seff, Lc.  
Team Darus Sunnah**

Cetakan

**Pertama, Agustus 2007**

Desain Cover

**A&M Desain**

Setting

**Griya46**

Penerbit

**Darus Sunnah Press**

Jl. Otista III No. 29B - Jatinegara - Jakarta Timur

Telp. (021) 8506377

Fax. (021) 8193441

Email: [penerbit@darus-sunnah.com](mailto:penerbit@darus-sunnah.com)

Website: [www.darus-sunnah.com](http://www.darus-sunnah.com)

**All Rights Reserved**

Dilarang memperbanyak buku ini ke dalam bentuk apapun  
tanpa izin tertulis dari penerbit



## PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah *Ta'ala*, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa kami dan keburukan perbuatan kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tak seorang pun dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkan Allah, maka tak seorang pun dapat memberi petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tiada *ilah* -yang hak disembah- selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah hamba Allah dan utusan-Nya.

Di antara ilmu yang mulia untuk dihimpun dan paling besar manfaatnya adalah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syariat yang berkenaan dengan amal ibadah seorang hamba yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci, atau lebih dikenal dengan ilmu fikih. Sebagaimana yang diisyaratkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya, *"Barangsiapa dikehendaki Allah kebaikan atasnya, niscaya Allah akan memberikan kefahaman dalam perkara agamanya."* (Muttafaq Alaih)

Dalam dunia fikih, perbedaan pendapat di antara ulama adalah hal yang biasa, karena masalah yang dikaji memberikan ruang ijtihad bagi mereka dalam menginterpretasikan dalil-dalil yang ada menurut manhaj, akal pikiran dan lingkungan masing-masing. Sehingga muncullah pendapat-pendapat ulama yang selanjutnya dinamakan dengan madzhab. Ada banyak madzhab dalam fikih Islam, namun yang masyhur di kalangan umat Islam ada empat, yang lebih dikenal dengan fikih empat madzhab.

Perbedaan madzhab fikih ini, dalam implementasinya tentu saja akan berdampak pada praktek pelaksanaan amal ibadah bagi umat Islam. Karena umat Islam tidak mungkin hanya menganut satu aliran madzhab tertentu, tetapi mereka akan mengikuti madzhab sesuai dengan keyakinan mereka di samping adanya faktor geografis tumbuhnya suatu madzhab tertentu. Sehingga, amaliah dalam ibadah mereka pun akan berbeda-beda sesuai dengan madzhab yang dianutnya.

Untuk itu, kami menghadirkan buku 'Ensiklopedi Tarjih dalam Thaharah dan Shalat' kepada pembaca yang ditulis oleh Dr. Muhammad bin Umar bin Salim Bazmul. Buku ini mencoba untuk mentarjih berbagai pendapat ulama berkenaan dengan masalah thaharah [bersuci] dan shalat yang ada di tengah-tengah umat. Hal ini dimaksudkan agar umat Islam dapat memahami karakteristik fikih Islam yang sarat dengan adanya perbedaan pendapat, sehingga mereka akan lebih dewasa dalam menyikapi setiap perbedaan itu, dan selanjutnya mengambil dalil terkuat sebagai rujukan tanpa mencela pendapat yang lain. Memang, tema yang diangkat dalam buku ini adalah masalah-masalah klasik, tetapi masih tetap relevan dan



sangat menarik untuk dikaji, karena masalah ini selalu ada dan bersinggungan dengan permasalahan umat. Di antaranya: Bagaimana hukum khamar itu; najis atau tidak? Bagaimana hukum bersentuhan dengan lawan jenis; membatalkan wudhu atau tidak? Bolehkah orang yang sedang berhadats memegang mushaf? Bolehkah wanita yang sedang haid dan orang yang junub menetap di dalam masjid? Bagaimana hukum membaca surah Al-Fatihah dalam shalat; baik ketika shalat berjamaah atau sendiri, ketika menjadi makmum atau imam? Bagaimana hukumnya menggerak-gerakkan jari telunjuk pada waktu tasyahhud? Bagaimana hukumnya membaca doa qunut dalam shalat? Kapan seharusnya melakukan sujud sahwi? Dan masih banyak lagi masalah yang lainnya.

Adapun sistematika penulisan buku ini, dalam setiap tema penulis mencoba memaparkan masalah yang ada dengan menyebutkan dalil asasi yang bersumber dari Al-Qur'an atau hadits. Kemudian diikuti dengan perbedaan pendapat ulama yang berkaitan dengan masalah tersebut. Apabila perlu pentarjihan, maka ditutup dengan pentarjihan. Jika tidak, maka dilengkapi dengan keterangan tambahan dan beberapa jawaban atas bantahan-bantahan yang ditujukan kepada pendapat yang dapat dijadikan pegangan, dan penulis hanya mencukupkan pendapat terkuat dalam satu masalah yang diambil dari kesimpulan para ulama.

Kami memandang sangat perlu untuk menerbitkan buku yang sangat bermanfaat ini. Karena buku ini sangat layak untuk dimiliki oleh setiap muslim yang ingin memperdalam ilmu agamanya, terlebih bagi para pecinta ilmu yang antusias menggali khasanah ilmu-ilmu Islam. Dan sebagai kelengkapan pembahasan yang termuat dalam buku ini, -insya Allah- kami akan segera menerbitkan buku yang berjudul 'Fikih Thaharah'.

Semoga Allah menganugerahkan manfaat kepada kami dan para pencari ilmu dari penulisan ini, dan menjadikan niat kami ikhlas untuk menggapai keridhaan-Nya. Jika ada kebenaran, itu semata-mata hidayah dari Allah Ta'ala. Dan jika ada kesalahan, itu semata-mata kekhilafan dan kedhaifan kami. Segala tegur sapa akan kami sambut dengan baik dan lapang dada demi tercapainya kesempurnaan buku ini.

**Penerbit Darus Sunnah**



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>5</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>10</b>
<b>THAHARAH.....</b>	<b>19</b>
1. Urgensi dan tingkatan Thaharah.....	19
2. Definisi Thaharah dan Jenis-jenisya .....	24
3. Air merupakan benda asal yang digunakan untuk menghilangkan hadas dan najis .....	28
4. Pada asalnya semua benda itu suci .....	32
5. Thaharah kecil berada di dalam cakupan thaharah yang lebih besar .....	33
6. Tata cara beribadah mengacu pada hadits Rasulullah <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> .....	37
7. Tata-cara pelaksanaan suatu ibadah .....	38
<b>Masalah Kesatu</b>	
Air itu suci dan tidak ada yang dapat membuatnya menjadi najis .....	45
<b>Masalah Kedua</b>	
Apakah khamr itu najis? .....	54
<b>Masalah Ketiga</b>	
Membasuh kaki ketika berwudhu .....	63
<b>Masalah Keempat</b>	
Urutan dalam Berwudhu.....	75
<b>Masalah Kelima</b>	
Menyentuh kemaluan apakah membatalkan wudhu?.....	85
<b>Masalah Keenam</b>	
Menyentuh perempuan apakah membatalkan wudhu?.....	92
<b>Masalah Ketujuh</b>	
Apakah berwudu syarat sahnya thawaf?.....	100
<b>Masalah Kedelapan</b>	
Orang yang berhadas, bolehkah menyentuh Al-Qur'an? .....	109
<b>Masalah Kesembilan</b>	
Perempuan haid atau orang junub bolehkan berdiam di masjid .....	123
<b>Masalah Kesepuluh</b>	
Perempuan yang selesai dari haid, kapan boleh disetubuhi? .....	139



<b>SHALAT</b> .....	151
1. Defenisi shalat .....	151
2. Kapan shalat yang lima waktu diwajibkan? .....	155
3. Urgensi dan keutamaan ibadah shalat .....	160
4. Kepada siapa shalat yang lima waktu diwajibkan? .....	165
5. Memerintahkan anak-anak yang berusia 7 tahun untuk melaksanakan shalat!" .....	167
6. Tata cara shalat Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> .....	168
7. Hadits: " <i>Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat!</i> " .....	176
<b>Masalah Kesatu</b>	
Batas akhir waktu shalat 'isya' .....	191
<b>Masalah Kedua</b>	
Tastwiib pad shalat subuh .....	204
<b>Masalah Ketiga</b>	
Ucapan muadzin disaat hujan turun: " <i>Shalluu firihaalikum!</i> " ..	213
<b>Masalah Keempat</b>	
Sutrah ketika shalat.....	221
<b>Masalah Kelima</b>	
Meluruskan dan merapatkan shaf ketika shalat berjama'ah ..	235
<b>Masalah Keenam</b>	
Hukum membaca al-Faatihah ketika Shalat .....	248
<b>Masalah Ketujuh</b>	
Kapan makmum mengucapkan " <i>aamiin</i> "? .....	275
<b>Masalah Kedelapan</b>	
Meletakkan tangan di atas dada setelah ruku', apakah disyariatkan? .....	283
<b>Masalah Kesembilan</b>	
Tata cara turun ke posisi sujud .....	295
<b>Masalah Kesepuluh</b>	
Merapatkan kedua telapak kaki ketika sujud .....	304
<b>Masalah Kesebelas</b>	
Memberikan Isyarat jari ketika duduk di antara dua sujud ...	311
<b>Masalah Kedua Belas</b>	
Disyariatkannya duduk lurus (tegap) pada disetiap rakaat ketika melaksanakan shalat witir.....	321
<b>Masalah Ketiga Belas</b>	
Bangkit ke raka'at berikutnya dengan cara 'Ajn (menggenggam telapak tangan) .....	328
<b>Masalah Keempat Belas</b>	
Duduk <i>tawarruk</i> untuk shalat yang memiliki satu tasyahhud .....	334



<b>Masalah Kelima Belas</b>	
Tata Cara Duduk Tawarruk .....	339
<b>Masalah Keenam Belas</b>	
Menggerak-gerakkan jari telunjuk ketika duduk tasyahhud .	345
<b>Masalah Ketujuh Belas</b>	
Tempat Sujud Sahwi .....	361
<b>Masalah Kedelapan Belas</b>	
Apakah Masjid Syarat untuk shalat berjama'ah .....	376
<b>Masalah Kesembilan Belas</b>	
Qunut <i>Naazilah</i> .....	394
<b>Masalah Kedua Puluh</b>	
Hukum meninggalkan shalat wajib .....	406
<b>Masalah Kedua Puluh Satu</b>	
Bertasbih dengan tangan kanan.....	434
<b>Masalah Kedua Puluh dua</b>	
Apakah Berqunut dalam Shalat Witir Disyari'atkan ? .....	447
<b>PENUTUP</b> .....	477
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	483
<b>INDEKS</b> .....	511



## PENDAHULUAN

Segala pujian hanya bagi Allah *Ta'ala*, kepada-Nya kita memberikan sanjungan, memohon pertolongan dan ampunan. Kepada-Nya pula senantiasa kita meminta perlindungan dari kejahatan diri kita dan keburukan amal perbuatan kita sendiri. Barangsiapa diberi-Nya petunjuk, maka tiada seorang pun yang mampu menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya maka tiada seorang pun yang mampu memberinya petunjuk.

Saya bersaksi tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah semata dan tiada sekutu bagiNya.

Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali Imran: 102);

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. An-Nisaa': 1);



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٦٧﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ  
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٦٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (QS. Al-Ahzaab:70-71)

Amma Ba’du:

Sebenarnya ucapan adalah firman Allah. Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad. Seburuk-buruk urusan adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama). Setiap perkara yang diada-adakan berarti bid’ah. Setiap bid’ah itu sesat. Sedangkan setiap kesesatan itu tempatnya di neraka.

Dalam buku *At-Tarjiih fi Masaaili Ath-Thaharah wa Ash-Shaalaah* yang ada di tangan pembaca ini, saya paparkan beberapa permasalahan yang terkait dengan *Thaharah* (bersuci) dan *shalat*, yang sering diperselisihkan oleh kalangan para penuntut ilmu dan ulama, kemudian saya menengahkan pendapat yang kuat (*tarjiih*) dari beberapa pendapat ulama yang *mu’tamad* (dapat dipercaya) dengan berbagai argumentasi yang saya cantumkan di akhir setiap permasalahan.

Pen-*tarjiih*-an di dalam buku ini, lebih umum daripada pen-*tarjiih*-an beberapa dalil yang bertentangan, yang dikenal dalam pembahasan *ta’aarudh* dan *tarjiih*. Dalam pembahasan tersebut, pen-*tarjiih*-an dilakukan antar satu dalil dengan dalil yang lain, sehingga yang digunakan hanya satu dalil yang dianggap lebih kuat. Sementara *tarjiih* dalam buku ini adalah menggabungkan beberapa dalil. Atau menggabungkan dua pendapat ulama tentang suatu permasalahan.

Sistematika yang saya gunakan adalah dengan cara menengahkan inti permasalahan—yang dilandasi sebuah dalil yang bersumber dari Al-Qur’an atau hadits—kemudian saya cantumkan perbedaan pendapat ulama dalam permasalahan tersebut. Setelah itu, saya menyebutkan pendapat ulama yang *raajih* (‘kuat’) Jika tidak, maka saya akan lengkapi dengan keterangan tambahan dan beberapa jawaban atas bantahan-bantahan yang ditujukan kepada pendapat yang dapat dijadikan pegangan, yang pada umumnya saya sertakan dengan sisi pendalilannya dan dengan mencukupkan pendapat terkuat dalam satu masalah yang diambil dari kesimpulan

para ulama.

Tema pembahasan di kitab ini adalah :

*Pertama : "Pembahasan Thaharah "*

Pembukaan : " Thaharah (bersuci) dan sesuatu yang berkaitan dengannya ".

Pembukaan ini mencakup beberapa pembahasan sebagai berikut:

1. Urgensi dan tingkatan Thaharah.
2. Definisi dan pembagian Thaharah.
3. Air merupakan benda asal yang digunakan untuk menghilangkan hadas dan najis.
4. Pada asalnya semua benda itu suci.
5. Thaharah kecil berada di dalam cakupan thaharah yang lebih besar.
6. Tata cara beribadah diambil dari kumpulan hadits Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* yang berkaitan dengan ibadah tertentu.
7. Bagaimana tercantumnya tata-cara pelaksanaan suatu ibadah.  
Kemudian disebutkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan thaharah:
  1. Masalah: "Air itu suci dan tidak ada yang dapat membuatnya menjadi najis".
  2. Masalah: "Apakah khamr itu najis?"
  3. Masalah: "Membasuh kaki dalam wudhu".
  4. Masalah: "Berwudhu dengan tertib".
  5. Masalah: "Menyentuh kemaluan apakah membatalkan wudhu?"
  6. Masalah: "Menyentuh perempuan apakah membatalkan wudhu?"
  7. Masalah: "Apakah bersuci syarat sahnya thawaf?"
  8. Masalah: "Hukum menyentuh Al-Qur'an bagi orang yang tidak berwudhu".
  9. Masalah: "Hukum perempuan haid dan orang junub berdiam di masjid "
  10. Masalah: "Kapan perempuan haid boleh disetubuhi, apakah setelah ia mandi wajib ataukah cukup setelah mencuci tempat haidnya saja (kemaluannya)?"



*Kedua : “ Pembahasan Shalat ”*

Pembukaan : “Shalat dan sesuatu yang berkaitan dengannya”.

Pembukaan ini mencakup beberapa pembahasan sebagai berikut:

1. Defenisi shalat.
2. Waktu dan kewajiban shalat yang lima waktu.
3. Urgensi dan keutamaan ibadah shalat.
4. Kepada siapa diwajibkan shalat yang lima waktu?
5. Memerintahkan anak-anak yang berusia 7 tahun untuk melaksanakan shalat!”
6. Tata cara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaksanakan shalat.
7. Hadits: “*Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat!*” mengandung beberapa kaidah dalam pengambilan hukum yang berkaitan dengan shalat baik perbuatan maupun ucapan.

Kemudian disebutkan beberapa permasalahan shalat:

1. Batas akhir waktu shalat ‘*isya*’.
2. Membaca *at-tastwiib (ash-shalaatu khairum minan nauum)* pada adzan subuh.
3. Ucapan *muadzin* di saat hujan turun: “*Shalluu firihaalikum!*”.
4. Sutrah ketika shalat.
5. Meluruskan dan merapatkan shaf ketika shalat berjama’ah.
6. Hukum membaca *Al-Faatihah* bagi imam, makmum, dan shalat sendirian pada shalat *sirrr* (tidak nampak bacaan ) maupun *jahr* (nampak bacaan ).
7. Kapan makmum mengucapkan “*aamiin*”?
8. Apakah meletakkan tangan di atas dada ketika *i’tidal* disyariatkan?
9. Tata cara turun ke posisi sujud
10. Menempelkan kedua telapak kaki ketika sujud.
11. Memberikan isyarat jari ketika duduk di antara dua sujud.
12. Disyariatkannya duduk lurus di setiap rakaat ketika melaksanakan shalat witr.
13. Bangkit berdiri sambil melakukan *ta’jiin* (menggenggam telapak tangan).
14. Duduk *tawarruk* untuk shalat yang memiliki satu tasyahhud.

15. Mengeluarkan telapak kaki kiri dari bawah betis kanan pada tasyahhud kedua.
16. Menggerak-gerakkan jari telunjuk ketika duduk tasyahhud.
17. Kapan dilakukannya sujud sahwi.
18. Masjid bukanlah syarat sahnya shalat berjama'ah.
19. Qunut *Naazilah*.
20. Hukum meninggalkan shalat wajib.
21. Bertasbih dengan menggunakan tangan kanan.
22. Membaca doa qunut apakah disyariatkan pada shalat witir?

Sebagai penutup saya cantumkan kesimpulan terpenting dari kitab ini.

Apabila pendapatku benar, itu semata-mata hidayah, fadhilah (keutamaan), kebaikan dan karunia yang diberikan Allah kepadaku. Jika pendapatku salah, maka aku memohon ampunan dan bertaubat kepada Allah dan aku berlindung kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari gangguan setan dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan setan. Tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allah dan sesungguhnya segala sesuatu itu milik Allah dan semuanya hanya kembali kepada Allah.

Saya haturkan hormat dan ribuan terima kasih kepada seluruh teman-teman yang ikut mendorongku, membaca, memberi masukan dan saran-saran kepadaku dalam menyusun kitab ini. Khususnya kepada Al-Ustadz Abu Muhammad Bukhait bin Naashir Al-Mudri' yang ikut berpartisipasi dalam memberikan potensinya serta mengawasi terwujudnya proyek ini. Beliau banyak memberikan saran dan ide-ide dalam berbagai masalah dan pembahasan yang tercantum dalam kitab ini. Aku memohon, semoga Allah *'Azza wa Jalla* memberikan ganjaran yang terbaik kepada beliau dan meletakkannya di dalam timbangan kebbaikannya. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan doa.

Tidak lupa saya jelaskan bahwa pada pertengahan pembahasan masalah shalat, saya cantumkan kitab yang berjudul "*At-Tinmaat liba'dhi masaailash shalaat*" dengan sedikit tambahan dan penjelasan yang sesuai dengan metode penyusunan kitab tarjih ini.

Sebagai penutup, bahwa pembahasan dalam masalah-masalah seperti ini tentunya menurut taufiq dan pertolongan yang diberikan Allah kepada si penulis. Boleh jadi sekarang ia cenderung memilih salah satu pendapat ulama, tetapi mungkin di lain waktu ia melihat pendapat yang ia pilih tersebut keliru. Oleh karena itu seorang ulama memiliki beberapa pendapat dalam satu masalah. Jadi, bagi yang



membaca kitab saya ini janganlah mengira bahwa apa yang telah saya jelaskan, saya tafsirkan dan saya kiaskan merupakan kesimpulan yang pasti, sehingga saya melecehkan orang yang memiliki pendapat yang berseberangan dengan pendapatku, atau mencela pendapat-pendapat lainnya. Tetapi apa yang saya simpulkan merupakan hasil ijtihad dan penelitian yang saya lakukan.

Adapun faedah yang dapat diambil dari penetapan sebuah pendapat merupakan sebuah penjelasan metode penelitian, pendalilan, dan bimbingan bagaimana cara memilih dan mempertimbangkan suatu masalah. Bagi yang memiliki keahlian dalam bidang ini maka ia boleh meneliti dan mengamalkan menurut hasil ijtihadnya sendiri, baik sesuai dengan pendapatku ataupun tidak. Namun bagi yang tidak memiliki keahlian dalam bidang ini maka hendaklah ia menerima dan mendukung apa yang saya cantumkan dalam kitabku ini.

Hanya Allah lah Maha Pemberi Hidayah dan Maha Memberi Petunjuk ke jalan yang benar. Cukuplah Dia menjadi Penolong kita dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung<sup>1</sup>.

Akhirnya saya mohon semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berke-nan menerima segala jerih payahku dan menjadikannya sebagai amalan yang ikhlas demi mendapatkan keridhaan-Nya dan sebagai penyeru untuk kembali kepada sunnah Nabi-Nya yang amat belas kasihan lagi penyayang. Demikian juga semoga Dia menerima tu-lisanku ini dan semua amalanku baik di dunia maupun di akhirat.

Ya Allah curahkanlah selalu shalawat-Mu kepada Muhammad dan seluruh keluarganya sebagaimana shalawat yang telah Engkau curahkan kepada Ibrahim dan seluruh keluarganya, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung.

Ya Allah curahkanlah berkah-Mu kepada Muhammad dan selu-ruh keluarganya sebagaimana berkah yang telah Engkau curahkan kepada Ibrahim dan seluruh keluarganya, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung.

Ditulis oleh  
**DR. Muhammad bin Umar bin Salim Bazamul**  
Makkah Al-Mukarramah – Al-'Awaali

1 Ini adalah ucapan Al-Baaji *Rahimahullah* dalam *Muqadimah Syarah Al-Muwaththa'* (I/3) dengan sedikit perubahan.



*Ensiklopedi Tarjih*

**THAHARAH**



## PEMBAHASAN THAHARAH

Prolog: “Thaharah dan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan wudhu”

Prolog ini mencakup beberapa permasalahan berikut:

1. Urgensi dan tingkatan Thaharah.
2. Defenisi Thaharah dan jenis-jenisnya.
3. Air asal mula benda untuk menghilangkan hadas dan najis.
4. Asal semual semua benda adalah suci
5. Thaharah kecil termasuk dalam cakupan Thaharah besar.
6. Tata cara beribadah mengacu pada hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.
7. Tata cara pelaksanaan suatu ibadah.

### Pertama: “Urgensi dan Tingkatan Thaharah”

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

“Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (QS. At-Taubah: 108)

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* juga berfirman :

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ  
وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.” (QS. Al-Maaidah: 6)

Diriwayatkan dari Abu Malik Al-Asy’ari ia berkata: “Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ  
تَمْلَأَانِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ

وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ  
فَمُعْتَقُهَا أَوْ مُبْقِهَا.

"Suci merupakan sebagian daripada iman, 'Alhamdulillah' dapat memberatkan timbangan, 'Subhanallah' dan 'Al-hamdulillah' dapat memenuhi ruangan antara langit dan bumi. Shalat bagaikan cahaya. Sedekah itu bukti. Kesabaran bagaikan sinar. Al-Qur'an itu bisa menjadi pembelamu atau malah menghujatmu. Setiap manusia bekerja untuk menjual dirinya, maka ada yang mampu menyelamatkan dirinya dan ada pula yang membinasakan dirinya."<sup>2</sup>

Dalam riwayat lain disebutkan :

الْوُضُوءُ شَطْرُ الْإِيمَانِ.

"Wudhu merupakan sebagian daripada iman."<sup>3</sup>

Sementara dalam riwayat yang lain dengan redaksi :

إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ شَطْرُ الْإِيمَانِ.

"Menyempurnakan wudhu merupakan sebagian daripada iman."<sup>4</sup>

Diriwayatkan oleh Ali Rhadiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda:

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطَّهُّورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ.

"Kunci shalat adalah bersuci. Shalat dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam."<sup>5</sup>

2 Hadits shahih diriwayatkan oleh makna dalam Kitab Thaharah, Bab Keutamaan Wudhu hadits no. 223.

3 Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam Kitab Doa-doa, Bab Di antara doa hadits no. 3517, ia berkata: "Hadits hasan shahih."

Kedudukan hadits tersebut sebagaimana yang dikatakan At-Tirmidzi. Hadits ini juga dishahihkan oleh Al-Albani dalam kitab Shahih Sunan At-Tirmidzi (III/170).

4 Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam Kitab Zakat, Bab Wajib Zakat hadits no. 2437, Ibnu Majah dalam Kitab Thaharah dan Sunnah-Sunnahnya, Bab Menyempurnakan Wudhu Adalah Setengah dari Iman hadits no. 270. Hadits ini shahih dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Sunan Ibnu Majah (I/106).

5 Hadits hasan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam Kitab Thaharah, Bab Tentang Kunci Shalat Adalah Bersuci hadits no. 3, Abu Dawud dalam Kitab Thaharah,



Perkara keimanan terbagi dua :

1. Iman dalam menyucikan lahir.
2. Iman dalam menyucikan batin.

Semua amalan dan ucapan dapat menyucikan dan membersihkan hati.

Adapun bersuci dengan menggunakan air, terbatas untuk menyucikan dan membersihkan badan. Dengan demikian, bersuci dengan menggunakan air merupakan bagian dari keimanan.<sup>6</sup>

Seorang muslim yang cerdas, tentunya, mengetahui bahwa yang dimaksud bukan hanya memperhatikan kebersihan lahir saja, tapi

Bab Keutamaan Wudhu hadits no. 61, Ibnu Majah dalam Kitab Thaharah dan Sunnah-Sunnahnya, Bab Kunci Shalat Adalah Bersuci, hadits no.375. Ad-Daarami dalam Kitab Thaharah, Bab Kunci Shalat Adalah Bersuci, hadits no. 687.

At-Tirmidzi memberikan komentarnya tentang hadits ini: "Hadits ini adalah yang paling shahih dan yang terbaik dalam bab ini. Al-Albani menghasankan sanadnya dalam kitab *Irwaa' Al-Ghaliil* (II/8).

- 6 An-Nawawi menyimpulkan beberapa pendapat tentang makna hadits:

الطَّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

"Bersuci merupakan setengah dari iman."

Dalam kitabnya Syarah Muslim ketika menjelaskan hadits ini. Ia berkata: "Para ulama berselisih pendapat mengenai makna sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* : (الطَّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ) . Ada pendapat yang mengatakan maknanya ialah kelipatan pahalanya dapat mencapai setengah pahala iman. Ada juga yang berpendapat bahwa iman dapat menghapuskan dosa-dosa sebelumnya sebagaimana halnya wudhu. Sebab wudhu tidak sah tanpa dibarengi dengan keimanan. Dengan demikian posisinya terhadap iman berarti setengahnya. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan iman adalah shalat sebagaimana Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ

"Allah tidak akan menyia-nyiaikan keimanan kamu." (yakni shalatmu).

Suci merupakan syarat sah shalat yang berarti setengahnya dan kata setengah tidak mesti setengah yang hakiki. Ini merupakan pendapat yang paling dekat dengan kebenaran.

Mungkin juga maknanya bahwa iman keyakinan dalam hati dan ditaati melalui pelaksanaan secara lahir. Keduanya merupakan setengah dari keimanan dan bersuci termasuk dalam ibadah shalat yang berarti ketaatan melalui pelaksanaan secara lahir. *Allahu 'alam*.

Al-Haafizh Ibnu Rajab *Rahimahullah* memberikan perincian dan menyebutkan beberapa makna lain yang ia cantumkan dalam kitabnya *Jaami'ul 'Ulum wal Hikam* (II/7-14) lalu ia menutup penjelasannya dengan menyebutkan makna yang telah saya singgung di atas lalu berkata: "Allahu 'alam tentang maksud hadits dan maksud Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang semua ini."

juga memperhatikan kebersihan hatinya dari berbagai kotoran syirik, penyimpangan, dekadensi moral, dan perkara-perkara yang hina, sebagaimana perhatiannya terhadap kebersihan diri dari berbagai najis dan hadas.

### Keutamaan Wudhu

Diriwayatkan dari Humraan, budak Utsman bin Affaan, dia berkata, "Saya membawakan air wudhu untuk Utsman bin Affaan, lalu ia berwudhu dan berkata, 'Sesungguhnya orang-orang banyak berbicara tentang hadits-hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Saya tidak mengetahui hal itu, hanya saja saya pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berwudhu seperti cara berwudhu saya ini, seraya beliau bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ هَكَذَا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَكَانَتْ صَلَاتُهُ وَمَشْيُهُ إِلَى الْمَسْجِدِ نَافِلَةً.

*"Siapa saja berwudhu dengan cara seperti ini, dosanya yang sudah berlalu diampuni, sedang shalat dan langkahnya menuju masjid sebagai perbuatan sunnah."*<sup>7</sup>

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah *Radiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda :

إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوْ الْمُؤْمِنُ فَعَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بَعَيْنُهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ.

*"Jika seorang hamba muslim atau mukmin membasuh wajahnya maka keluarlah dari wajahnya seluruh dosa yang dia lihat dengan matanya bersamaan dengan air [wudhu] atau bersama tetesan air [wudhu] terakhir. Jika dia membasuh kedua tangannya, maka keluarlah dari tangannya seluruh dosa yang dilakukan tangannya bersamaan dengan air atau bersama tetesan air terakhir. Jika dia membasuh kedua kakinya, maka keluarlah dari kakinya*

7 Hadits shahih diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Thaharah, Bab Keutamaan Wudhu hadits no. 229.

*seluruh dosa yang dijalankan oleh kedua kakinya bersamaan dengan air atau bersama tetesan air terakhir hingga akhirnya hamba tersebut bersih dari segala dosa.”<sup>8</sup>*

### Tingkatan Thaharah :

1. Menyucikan lahiriah dari berbagai hadas, najis dan kotoran.
2. Menyucikan anggota tubuh dari segala perbuatan dosa dan tindakan kriminal.
3. Menyucikan hati dari budi pekerti yang tidak baik dan hina, juga dari segala perbuatan hina yang dimurkai Allah.
4. Menyucikan hati dari (menuhankan) selain Allah ‘*Azza wa Jalla*.<sup>9</sup>

Setiap tingkatan di atas, hanya dapat diperoleh setelah bisa mendapatkan tingkatan sebelumnya. Hendaknya setiap muslim berusaha untuk mencapai tingkatan-tingkatan tersebut, dengan cara menyucikan lahirnya dari berbagai hadas dan najis melalui wudhu dan mandi besar, serta melaksanakan ibadah yang terkait dengan wudhu. Sebab kunci shalat adalah bersuci. Jika tingkatan ini bisa dilakukan, maka, otomatis, anggota tubuhnya terhindar dari perbuatan dosa dan tindakan kriminal. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا  
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-‘Ankabut: 45)

Jika tingkatan tingkatan kedua ini bisa dicapai, maka hatinya bersih dari berbagai budi pekerti yang tidak baik dan hina serta hatinya tulus karena Allah semata.

8 Hadits shahih diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Thaharah, Bab Keluarnya Dosa Bersamaan Dengan Mengalirnya Air Wudhu hadits no. 244.

9 *Ihya’ ‘Ulumuddin* dengan Syarh *Ittihaafus Saadah al-Muttaqien* (II/304-305) dengan sedikit ringkasan dan perubahan.



Saya memohon kepada Allah, mudah-mudahan Allah menganugerahkan hati yang bersih dan suci kepada kita. Karena hanya hati yang bersihlah yang dapat menyelamatkan kita pada hari kiamat nanti.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

يَوْمَ لَا وَلَآ مَالٌ يَنْفَعُ بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (QS. Asy-Syu'ara': 88-89)

## Kedua: Definisi Thaharah dan Jenis-Jenisnya

Secara etimologi, *Thaharah* mempunyai arti sesuatu yang bersih dan terbebas dari kotoran. Thaharah juga merupakan lawan kata najis.<sup>10</sup>

Sedangkan secara terminologi, *Thaharah* mempunyai arti menghilangkan hadas dan membuang najis.

Atau bisa Anda katakan: “*Thaharah* adalah cara pembersihan tertentu yang terbagi kepada beberapa macam: wudhu, mandi besar, tayammum, membersihkan badan, pakaian dan tempat.”<sup>11</sup>

*Thaharah* yang mempunyai arti seperti tersebut di atas terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Malik Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda :

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ.

“Suci merupakan sebagian daripada iman.”

Dalam riwayat lain disebutkan,

الْوُضُوءُ شَطْرُ الْإِيمَانِ.

“Wudhu merupakan sebagian daripada iman.”

Dalam riwayat lain disebutkan,

إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ شَطْرُ الْإِيمَانِ.

10 *Mu'ja Maqaayis Al-Lughah* (III/427)

11 *Al-Kulliyat* hal. 582 dan *At-Tauqif* hal. 486.

"Menyempurnakan wudhu merupakan sebagian daripada iman."<sup>12</sup>

Wudhu disebut " *thuhuur* (bersuci) ". Jika wudhu saja disebut *thuhuur*, lebih lagi mandi (*al-ghuslu*). Jika seseorang tidak bisa bersuci dengan cara berwudhu dan mandi besar, maka dengan bertayamum. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ  
ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا  
كِتَابٍ مُّنبِئٍ

"Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." ( QS. An-Nisaa: 43)

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu Anhu bahwa, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يَعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ  
وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِّنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ  
الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ وَأُحِلَّتْ لِيَ الْمَغَانِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَأُعْطِيتُ  
الشَّفَاعَةَ وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

"Diberikan kepadaku lima perkara yang belum pernah diberikan kepada seorang pun sebelumnya; Aku ditolong dengan perasaan takut yang menghinggapi musuh-musuhku selama perjalanan sebulan, dijadikan bumi bagiku sebagai masjid dan [tempat yang] suci. Jika waktu shalat sudah tiba, seseorang dapat melaksanakan shalat di mana pun dia berada; Dihalalkan untukku harta rampasan perang yang belum pernah dihalalkan kepada seorang pun sebelum saya; Aku diizinkan untuk memberikan syafaat. Nabi sebelumku hanya diutus untuk kaumnya saja, tetapi aku diutus untuk seluruh umat manusia."<sup>13</sup>

12 Hadits diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam Kitab Zakat, Bab Wajib Zakat hadits no. 2437, Ibnu Majah dalam Kitab Thaharah dan Sunnah-Sunnahnya, Bab Menyempurnakan Wudhu Adalah Setengah dari Iman hadits no. 270. Hadits ini hadits shahih dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Sunan Ibnu Majah (I/106).

13 Hadits shahih diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Tayammum pada hadits pertama no. 334. Muslim dalam Kitab Masjid-Masjid Dan Tempat-Tempat Shalat hadits pertama no.521.

Diriwayatkan dari Ali Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda,

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ.

"Kunci shalat adalah bersuci."<sup>14</sup>

Diriwayatkan dari Hammaam bin Munabbih, bahwasanya dia pernah mendengar Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata: "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مَنْ أَخَذَتْ حَتَّى يَتَوَضَّأَ. قَالَ رَجُلٌ مِنْ حَضَرَمَوْتَ: مَا الْحَدَّثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ: فُسَاءٌ أَوْ ضَرَاطٌ.

"Tidak diterima shalat orang yang sedang hadas hingga dia berwudhu."

Seorang laki-laki dari Hadharamaut bertanya: "Apa yang dimaksud dengan hadas, wahai Abu Hurairah?"

Abu Hurairah berkata : "Yaitu kentut, baik yang bersuara maupun yang tidak bersuara."<sup>15</sup>

Menghilangkan hadas disebut bersuci. Wudhu yang batal disebut hadas, yaitu orang yang kentut, baik yang bersuara maupun yang tidak bersuara. Pernyataan ini demi mengingatkan terhadap hal-hal yang membatalkan wudhu yang lebih besar dari kentut.

Menurut istilah syar'i benda najis adalah benda yang haram disentuh secara mutlak, kecuali jika dalam keadaan terpaksa, bukan karena benda tersebut haram atau kotor dan bukan pula karena benda itu berbahaya untuk badan dan akal.<sup>16</sup>

Tidak semua yang haram itu najis. Salah satu contohnya, emas haram dipakai oleh seorang laki-laki tetapi emas itu tidak najis.

---

14 Hadits hasan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam Kitab Taharah, Bab Tentang Kunci Shalat Adalah Bersuci hadits no. 3, Abu Dawud dalam Kitab Taharah, Bab Keutamaan Wudhu hadits no. 61, Ibnu Majah dalam Kitab Taharah dan Sunnah-Sunnahnya, Bab Kunci Shalat Adalah Bersuci, hadits no.375. Ad-Daarami dalam Kitab Taharah, Bab Kunci Shalat Adalah Bersuci, hadits no. 687.

At-Tirmidzi memberikan komentarnya tentang hadits ini: "Hadits ini adalah yang paling shahih dan yang terbaik dalam bab ini. Al-Albani menghasankan sanadnya dalam kitab *Irwaa' Al-Ghaliil* (II/8).

15 Hadits shahih diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Wudhu, Bab Tidak Diterima Shalat Seseorang Tanpa Bersuci, hadits no.135. Muslim dalam Kitab Taharah, Bab Kewajiban Bersuci, hadits no.225.

16 At-Tauqiif hal. 692, *Nihaayah Al-Muhtaaj* (I/232).



Seorang perempuan haram memakai pakaian yang biasa dipakai kaum laki-laki, tetapi—pada hakikatnya—pakaian tersebut tidak najis. Dan tidak setiap yang najis itu haram.

Tidak semua yang membahayakan itu najis. Contohnya, heroin dapat membuat seseorang mabuk. Berarti heroin haram dimakan, karena dapat membahayakan badan, namun heroin tersebut tidak najis.

Tidak setiap benda yang kotor itu najis. Contohnya, ingus dan ludah adalah benda kotor. Namun tidak dikatakan najis.

Suci itu ada dua macam:

1. Suci dari hadas.
2. Suci dari kotoran yang najis.

Cara menyucikan diri dari hadas dengan cara berwudhu, mandi atau bertayamum.

Cara menyucikan diri dari najis dengan cara membersihkan badan, pakaian dan tempat air kencing, tinja dan benda-benda najis lainnya.

Orang muslim itu tidak najis berdasarkan dalil ,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِيَهُ فِي بَعْضِ طَرِيقِ  
الْمَدِينَةِ وَهُوَ جُنُبٌ فَأَنَحَسَتْ مِنْهُ فَذَهَبَ فَاغْتَسَلَ ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: أَيْنَ  
كُنْتَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟  
قَالَ: كُنْتُ جُنُبًا فَكَرِهْتُ أَنْ أَجَالِسَكَ وَأَنَا عَلَى غَيْرِ طَهَارَةٍ.  
فَقَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ إِنْ الْمُسْلِمَ لَا يَنْجُسُ.

*"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bertemu dengan dia di salah satu jalan menuju Madinah, pada saat itu Abu Hurairah sedang junub. Lalu Abu Hurairah pergi menghindar dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu mandi dan kembali menemui beliau. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya: "Dari mana kamu tadi, wahai Abu Hurairah?"*

*"Tadi saya sedang junub dan saya tidak suka duduk bersamamu jika saya tidak dalam keadaan suci," jawab Abu Hurairah.*

*Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda: "Subhaanallah (Maha*

*Suci Allah ). Orang muslim itu tidak najis.”<sup>17</sup>*

Penulis berkata : “Abu Hurairah menyangka seorang muslim itu najis jika sedang berhadad. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan kepadanya bahwa seorang muslim itu tidak najis. Hadits ini menunjukkan bahwa, secara syar’i, seorang muslim yang sedang berhadad tidak dikatakan suci dan tidak pula dikatakan najis.

Darah haid itu najis. Seorang muslimah yang sedang haid, yang disebut najis hanyalah tempat keluarnya darah haid. Sedang anggota badan lainnya tidak disebut najis.

عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَاوِلْنِي الْخُمْرَةَ مِنَ الْمَسْجِدِ.  
قَالَتْ: فَقُلْتُ إِنِّي حَائِضٌ.  
فَقَالَ: إِنَّ حَيْضَتَكَ لَيْسَتْ فِي يَدِكَ.

Dari Al-Qaasim bin Muhammad dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada saya : “Tolong ambilkan tikar dari dalam masjid.”

Aisyah berkata: “Saya sedang haid.”

Beliau bersabda lagi: “Haidmu tidak berada di tanganmu.”<sup>18</sup>

### **Ketiga: “Air Asal Mula Benda Untuk Menghilangkan Hadas dan Najis**

Air merupakan asal mula benda yang digunakan untuk menghilangkan hadas dan najis, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta’ala :

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا

17 Hadits shahih diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab: Mandi, Bab: Keringat Orang Yang Sedang Junub Dan Seorang Muslim Tidak Najis, hadits no. 283 dan lafazhnya lafal Al-Bukhari.

Muslim dalam Kitab: Haid, Bab: Dalil Bahwa Muslim Itu Tidak Najis, hadits no. 371.

18 Hadits shahih diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab: Haid, Bab: Perempuan Haid Boleh Mencuci dan Menyisir Kepala Suaminya, hadits no. 297.

"Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih." (QS. Al-Furqaan:48)

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (مَاءٌ طَهُرًا ) air yang amat bersih" yaitu agar digunakan untuk bersuci.

Ayat di atas menunjukkan suatu nikmat, yakni Allah 'Azza wa Jalla menurunkan nikmat air dari langit agar digunakan untuk bersuci. Hal ini menunjukkan bahwa air merupakan benda terbaik yang digunakan untuk bersuci. Air sebagai asal mula benda yang digunakan untuk bersuci. Oleh karenanya, bersuci menggunakan tanah yang bersih, dilakukan ketika tidak bisa bersuci menggunakan air, karena posisinya sebagai ganti daripada air. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَقْرَبُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سُكَرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ وَلَا جُنُبًا اِلَّا عَابِرِيْ سَبِيْلٍ حَتّٰى تَغْتَسِلُوْا وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِطِ اَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوْا مَآءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَاَمْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُوْرًا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (QS. An-Nisaa:43)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَاَمْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاَطَهَّرُوْا وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاءَ أَحَدٌ

مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا  
فَأَمْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ  
عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah ukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu, Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." (QS. Al-Maaidah: 6)

Ayat di atas menegaskan bahwa air merupakan asal mula benda yang digunakan untuk bersuci. Jika tidak bisa bersuci dengan air, boleh bertayamum dengan menggunakan tanah yang bersih. Hal ini sebagai bukti bahwa asal mula benda yang digunakan untuk bersuci yang dapat menghilangkan hadas adalah air.

Demikian juga asal mula benda yang digunakan untuk menghilangkan najis adalah air, berdasarkan hadits yang menegaskan tentang cara mencuci pakaian yang terkena darah haid:

عَنْ أَسْمَاءَ قَالَتْ جَاءَتْ امْرَأَةً إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ:  
إِخْدَانَا يُصِيبُ ثَوْبَهَا مِنْ دَمِ الْحَيْضَةِ كَيْفَ تَصْنَعُ بِهِ؟  
قَالَ: تَحْتُهُ ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالْمَاءِ ثُمَّ تَنْضَحُهُ ثُمَّ تُصَلِّي فِيهِ.

"Diriwayatkan dari Asma', dia berkata: "Seorang perempuan datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata: "Pakaian salah seorang kami terkena darah haid, lantas apa yang harus dia lakukan?"

19 Hadits shahih diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab: Haid, Bab: Mencuci darah haid, hadits no. 307.

Muslim dalam Kitab: Taharah, Bab: Darah itu najis dan cara mencucinya, hadits no. 291 dan lafalnya lafal hadits Muslim.



Beliau bersabda: “Hendaknya dia mengerik baju tersebut, kemudian dia membasahi dan menyiramnya dengan air. Barulah dia boleh menggunakannya untuk mendirikan shalat.”<sup>19</sup>

Demikian juga sebagaimana kisah orang Arab Badui yang membuang air kecil di sebuah sudut masjid,

عَنْ أَنَسَ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي طَائِفَةِ الْمَسْجِدِ فَزَجَرَهُ النَّاسُ فَتَهَاهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَضَى بَوْلَهُ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَنْوَبٍ مِنْ مَاءٍ فَأَهْرِيقَ عَلَيْهِ.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, dia berkata :“Datang seorang Arab Badui lalu membuang air kecil di salah satu sudut masjid maka dengan spontan orang-orang membentakinya, namun Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang mereka. Setelah dia selesai kencing, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk mengambil seember air lantas menyiramkan air tersebut ke bekas kencing tadi.”<sup>20</sup>

Dikatakan air sebagai asal mula benda untuk bersuci, bukan berarti air satu-satunya benda yang dapat menghilangkan najis. Hal ini, sekadar mengingatkan bahwa air merupakan asal mula benda yang digunakan untuk menghilangkan hadas dan najis adalah air. Karena, bagaimanapun, setelah najisnya hilang, dengan menggunakan cara apa pun, maka hukumnya juga hilang. Sebab, suatu hukum jika ditetapkan berdasarkan sebuah ‘illah (sebab musabab /alasan ), maka hukum tersebut hilang bersamaan dengan hilangnya ‘illah tersebut.

Dalam hukum syar’i najis dapat dihilangkan dengan selain air pada beberapa permasalahan:

1. *Istijmaar* ‘bersuci dengan menggunakan batu.’
2. Menggosok sepatu dengan tanah.
3. Jika baju perempuan yang terjulur dan terseret di tanah yang ada najisnya, maka tanah yang setelahnya sebagai penyuci baju tersebut.

<sup>20</sup> Hadits shahih diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab: Wudhu, Bab: Menyiramkan Air Ke Tempat Yang Terkena Air Kencing, hadits no. 221 dan lafazh hadits Al-Bukhari.

Muslim dalam Kitab: Taharah, Bab: Wajib Mencuci Air Kencing Dan Najis Lainnya, hadits no. 284.

Tetapi pada saat yang tidak mendesak, tidak boleh menggunakan makanan dan minuman untuk menghilangkan najis, karena termasuk dalam kategori merusak harta. Demikian juga tidak boleh bersuci dengan menggunakan makanan atau minuman. Pendapat inilah yang dianggap *raajih* oleh Ibnu Taimiyah *Rahimahullah*.<sup>21</sup>

Perlu Anda ketahui bahwa, tidak mengapa menggunakan sabun dan zat kimia lainnya untuk menghilangkan najis, karena dapat mewujudkan tujuan bersuci secara syar'i, yakni menghilangkan najis.

Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata : "Yang dimaksud di sini adalah untuk mengingatkan bahwa, membersihkan najis termasuk dalam kategori meninggalkan sesuatu yang terlarang. Oleh karena itu, apabila kotoran tersebut sudah hilang, dengan menggunakan cara apa pun, berarti tujuannya sudah tercapai. Jika najis tersebut hilang dengan niat dan perbuatan seorang hamba maka hamba tersebut mendapat pahala. Tetapi jika najis tersebut hilang tanpa melalui perbuatan dan niat seorang hamba, berarti tujuan sudah tercapai dan hamba tersebut tidak mendapatkan pahala, tapi tidak berdosa."<sup>22</sup>

#### Keempat: "Asal Mula Semua Benda Adalah Suci"

Pada mulanya, semua benda itu boleh lagi suci, kecuali ada dalil yang menyebutkan hukum lain. Jika ada dalil yang menetapkan suatu benda najis maka kita harus menetapkan sebagai benda najis. Tapi, jika tidak ada dalil yang menetapkan demikian, maka kita biarkan sebagaimana hukum asalnya. Pendapat inilah, pendapat yang *mu'tamad* (kuat dan dapat diterima).

Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* menetapkan kaidah ini dan dikuatkan dengan sepuluh dalil sebagai dasar argumentasinya diantaranya firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ  
ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا  
كِتَابٍ مُّنبِئٍ

"Tidakkah kamu perhatikan, sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara

21 Majmu' Al-Fatawa (XXI/474-478).

22 Majmu' Al-Fatawa (XII/478).

*manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.” (QS. Luqman: 20)*

Ibnu Taimiyah mengatakan : “Apabila semua yang ada di bumi ditundukkan untuk kita, berarti kita boleh menggunakannya.”<sup>23</sup>

Kemudian Ibnu Taimiyah berkata : “Pada mulanya, semua benda itu suci berdasarkan tinjauan dari tiga aspek:

*Pertama*, benda yang suci adalah benda yang boleh dipakai, disentuh dan dibawa ketika mendirikan shalat. Sedang benda yang najis adalah sebaliknya. Bukti yang paling banyak untuk hal ini adalah jika dilihat dari pemanfaatan sesuatu, yakni dengan memakan, minum, memegang dan lain-lain. Dengan demikian, sesuatu yang suci masuk dalam cakupan sesuatu yang halal.

*Kedua*, apabila asal mula sesuatu boleh dimakan dan diminum, apalagi untuk sekadar dipakai dan digunakan. Jika asal mula menggunakan sesuatu hukumnya boleh, apalagi sekadar menyentuhnya. Ini adalah kaidah pasti yang tidak diperselisihkan. Dengan demikian, setiap benda yang haram disentuh dan dipakai berarti juga haram digunakan. Tidak sebaliknya. Setiap benda yang najis haram dimakan, tetapi tidak setiap sesuatu yang haram dimakan itu najis.

*Ketiga*, seluruh ulama fikih sepakat bahwa asal mula segala sesuatu adalah suci, sedang najis itu adalah benda tertentu dan ruang lingkupnya terbatas. Jadi, semua benda yang berada di luar ruang lingkupnya dan di luar batasannya dinilai sebagai benda yang suci.”<sup>24</sup>

Dengan demikian, semua benda asal mulanya suci. Sebuah benda tidak boleh dikatakan najis kecuali ditegaskan oleh sebuah dalil yang shahih, jelas, dan tidak bertentangan dengan dalil lain.<sup>25</sup>

**Kelima: ”Thaharah Yang Kecil Termasuk Cakupan Thaharah Yang Besar”.<sup>26</sup>**

Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata : “Allah *Subhanahu wa Ta’ala* memerintahkan kita untuk berthaharah kecil dan Thaharah besar, juga diperintahkan untuk bertayamum dari keduanya. Allah berfirman :

<sup>23</sup> *Majmu’ Al-Fatawa* (XXI/536).

<sup>24</sup> *Majmu’ Al-Fatawa* (XXI/541-542) dengan sedikit diringkas.

<sup>25</sup> *Ar-Raudhah An-Nadiyyah*, 1/19-21.

<sup>26</sup> Lihat *At-Tadaakhul wa Atsaruhu fi Al-’Ibadaat Asy-Syar’iyyah*, hal. 84-88.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ  
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى  
الْكَعْبَيْنِ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki." (QS. Al-Maaidah: 6)

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan kita untuk berwudhu. Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

وَأِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

"Dan jika kamu junub maka mandilah." (QS. Al-Maaidah: 6), dalam ayat di atas Allah memerintahkan kita untuk menyucikan diri dari janabah.

Dalam surah An-Nisaa' Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِ سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا

"(Jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi." (QS. An-Nisaa': 43), Ayat ini menjelaskan bahwa yang dimaksud bersuci adalah mandi besar.

Al-Qur'an menegaskan bahwa seorang yang junub tidak memiliki kewajiban apa-apa selain mandi. Setelah mandi dia boleh mendirikan shalat. Orang yang mandi karena junub tidak perlu berniat untuk menghilangkan hadas kecil, tidak wajib berwudhu, tidak wajib membasuh anggota wudhu secara berurutan dan secara berturut-turut. Demikian menurut pendapat mayoritas fuqaha' dan pendapat madzhab Imam Ahmad.

Ada yang mengatakan bahwa, hadas kecil tidak bisa hilang, kecuali dengan berwudhu. Ini pendapat Imam Ahmad.<sup>27</sup> Ada juga yang berpendapat bahwa, hadas kecil tidak bisa hilang kecuali dengan mandi dan wudhu.

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa dengan mandi saja sudah cukup. Setelah mandi karena junub, tidak ada hadas lagi yang tersisa.

27 Baca kitab *At-Tadaakhul Wa Atsaaruhu Fil 'ibaadah Asy-Syar'iyah* hal. 84-88.



Karena hadas kecil merupakan bagian dari hadas besar. Sebagaimana kewajiban yang terdapat dalam mengangkat hadas kecil termasuk dalam cakupan kewajiban yang harus dilakukan dalam mengangkat hadas besar. Karena proses menghilangkan hadas besar sudah meliputi membasuh empat anggota badan yang harus dibasuh ketika wudhu. Hal ini berlandaskan Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Ummu 'Athiyyah dan perempuan-perempuan yang memandikan jenazah putri beliau :

اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتِنَّ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ  
ابْدَأْنَ بِمِيَامِنِهَا وَمَوَاضِعِ الْوُضُوءِ مِنْهَا.

*"Mandikanlah dia dengan air dan daun bidara sebanyak tiga kali, atau lima kali, atau bahkan lebih banyak sekiranya diperlukan. Hendaknya kalian memulainya dengan bagian kanan dan anggota wudhunya."*<sup>28</sup>

**28** Hadits shahih diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab: Janazah, Bab: Tentang Memandikan Dengan Hitungan Ganjil, hadits no. 1253.

Muslim dalam Kitab: Janazah, Bab: Tentang mandi Janazah, hadits no. 939. Lafazh hadits tersebut sebagaimana yang dikatakan Al-Bukhari: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad dan ia berkata: "Telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhaab Ats-Tsaqofi dari Abu Ayyub dari Muhammad dari Ummu 'Athiyyah Radhiyallahu Anha, ia berkata: "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendatangi kami di saat kami memandikan jenazah putri beliau lalu beliau bersabda:

اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَاجْعَلْنَ فِي الْآخِرَةِ كَافُورًا  
فَإِذَا فَرَعْتَنَ فَأَذِّنِي.  
فَلَمَّا فَرَعْنَا آذَنَاهُ فَأَلْقَى إِلَيْنَا حِقْوَهُ. فَقَالَ: أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ.

*"Mandikan dia dengan air yang dicampur dengan daun bidara sebanyak tiga kali, atau lima kali atau lebih dan terakhir guyurlah ia dengan kapur barus lalu beritahu kepadaku jika kalian selesai memandikannya."*

Setelah kami selesai kamipun memberitahukan kepada beliau lalu beliau memberikan kepada kami sisirnya seraya bersabda: "Gunakan ini untuk menyisir rambutnya."

Abu Ayub berkata: "Telah menceritakan kepadaku Hafsah binti Sirrii seperti hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad. Pada hadits Hafsah dari Ummu 'Athiyyah Radhiyallahu Anha berbunyi:

اغْسِلْنَهَا وَثْرًا.

*"Mandikan dia dengan hitungan ganjil."*

Pada riwayat ini disebutkan tiga kali, lima kali atau tujuh kali. Pada hadits ini juga tecantum sabda beliau:

ابْدَأُوا بِمِيَامِنِهَا وَمَوَاضِعِ الْوُضُوءِ مِنْهَا.

Dalam hadits di atas, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menegaskan bahwa membasuh anggota wudhu merupakan bagian dari anggota tubuh yang harus dibasuh ketika mandi. Akan tetapi, Rasul menganjurkan agar anggota wudhu dibasuh terlebih dahulu, sebagaimana kita mendahulukan anggota bagian kanan. Demikian para sahabat yang menyebutkan tentang cara mandi Rasulullah. Salah satu di antaranya Aisyah *Radhiyallahu Anha* meriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika mau mandi besar, beliau terlebih dahulu berwudhu, kemudian mengguyurkan air ke rambutnya dan anggota tubuh yang lain. Rasulullah tidak bermaksud membasuh anggota wudhu dua kali.<sup>29</sup> Usai mandi, beliau tidak berwudhu.<sup>30</sup>

Al-Qur'an dan hadits menegaskan bahwa bahwa seorang yang sedang junub dan haid tidak perlu membasuh anggota wudhu dan tidak pula berniat untuk mengambil wudhu, tetapi bersuci dan mandi sebagaimana yang diperintahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Yang dimaksud bersuci dalam firman Allah, *وَإِذَا طَهَّرْنَا* dalam surah Al-Maa'idah, ayat 6, adalah mandi. Hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud bersuci dalam firman Allah,

حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ

"Sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci." (QS. Al-Baqarah: 222), adalah mandi. Sebagaimana dikatakan mayoritas fuqaha', dalam hal ini Malik, Syafi'i, dan Ahmad. Sedangkan pendapat yang

---

"Dahulukan bagian sebelah kanan dan anggota wudhunya."

Pada hadits ini juga tercantum bahwa Ummu 'Athiyah berkata: "Kemudian kami sisir rambutnya dan kami jadikan tiga kepangan.

29 Hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* tentang tata cara mandi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab: Mandi, Bab: Wudhu Sebelum Mandi hadits no. 248.

Muslim dalam Kitab: Haid, Bab: Tata Cara Mandi Junub hadits no. 316.

Lafal Al-Bukhari: dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: apabila mandi beliau memulai dengan mencuci kedua tangannya kemudian berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat. Kemudian beliau memasukkan jari-jemarinya ke dalam air lalu menyela-nyelakannya ke pangkal rambut. Lantas beliau menyiramkan ke kepalanya tiga cidukan tangan, lalu meratakan air tersebut ke seluruh kulitnya.

30 Hadits hasan diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab: Thaharah, Bab: Tentang Wudhu Setelah Mandi, hadits no. 250.

An-Nasa'i dalam Kitab Mandi dan Tayamum, Bab: Tidak Berwudhu Setelah Mandi, hadits no. 340.

mengatakan, bahwa yang dimaksud dalam ayat di atas adalah membasuh kemaluan, sebagaimana dikatakan Daud, adalah pendapat yang lemah.<sup>31</sup>

**Keenam: "Tata Cara Beribadah Mengacu pada Hadits Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam'.**

Kaidah dalam tata cara beribadah mengacu pada kumpulan hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Jika dalam satu hadits ada yang mencantumkan tata cara yang lebih maka sesuatu yang lebih tersebut juga diambil. Hal ini penting, karena seluruh perbuatan sunnah dalam ibadah tidak dapat dihitung dan dicakup oleh seorang saja.

Al-Haafizh Ibnu Hajar (wafat tahun 852 H.) *Rahimahullah* berkata: "Masing-masing orang yang berbicara tentang cara pelaksanaan shalat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, belum mampu untuk mengumpulkan seluruh sunnah (tata cara pelaksanaan) yang sudah disepakati. Oleh karena itu, tata cara shalat tersebut mengacu kepada seluruh hadits yang tercantum dalam kumpulan hadits-hadits yang mereka riwayatkan."<sup>32</sup>

Statemen di atas diungkapkan dalam konteks shalat, tapi juga berlaku pada setiap ibadah yang diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, seperti wudhu, mandi, tata cara melaksanakan ruku', sujud dan lain-lain. Dengan tetap memperhatikan bahwa yang dimaksud dengan sunnah adalah tata cara pelaksanaan yang mencakup rukun shalat, wajib dan sunnah-sunnah shalat.

Istilah sunnah di sini berbeda dengan istilah sunnah menurut pembagian hukum *syar'i taklifi* dan *wadh'i*. Yang di maksud di sini adalah sunnah-sunnah ibadah mengacu pada seluruh hadits yang menjelaskan tentang ibadah tersebut. Sedangkan perihal tercantum-

---

Ibnu Majah dalam Kitab Thaharah dan Sunnah-Sunnahnya, Bab: Tentang Wudhu Setelah Mandi, hadits no. 579. lafal hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Ibnu Majah: Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, ia berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak mengambil wudhu setelah beliau mandi." Hadits ini dihasankan oleh Al-Albani Dalam Kitab Shahih *Jaami' Ash-Shaghir* (IV/244).

**31** *Majmu' Al-Fatawa* (XXI/396-397).

**Catatan:**

Persoalan, apakah setelah darah haid berhenti lalu perempuan tersebut mandi barulah boleh menggaulinya? Ataukah cukup membasuh kemaluannya saja setelah darah haid tersebut berhenti? Akan datang pembahasannya secara rinci pada bab: beberapa masalah thaharah insya Allah.

**32** *Fathul Baari* (II/302). Lihat *Nailul Authar* (II/302), *Tamaamul Minnah* hal. 212, 213.

nya dalil tersebut akan dijelaskan pada pembahasan berikut:

### Ketujuh: "Tata Cara Pelaksanaan Suatu Ibadah"

Keadaan bagaimana tercantumnya tata cara suatu ibadah dalam hadits tidak menyimpang dari keadaan-keadaan berikut ini :

**Keadaan Pertama:** " Dijelaskan dalam sebuah teks hadits yang sharih (jelas) bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melaksanakan tata cara seperti itu, atau beliau pernah memerintahkan untuk melakukannya. Seluruh hadits yang mencantumkan ibadah ini sesuai dengan tata cara yang disebutkan dalam teks tersebut. Dari sini dapat dikatakan bahwa perbuatan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjukkan bahwa tata cara shalat tersebut menempati hukum perintah yang dijelaskan langsung oleh beliau. Jika tidak, minimal hukumnya sunnah. Contohnya: berkumur, memasukkan air ke hidung. Setiap orang yang meriwayatkan tentang sifat wudhu Nabi sepakat dalam menyebutkan sifat tersebut.

Al-Haafizh Ibnu Hajar (wafat 852 H.) *Radhiyallahu Anhu Ta'ala* berkata: "Tidak ada seorang pun yang meriwayatkan tentang sifat wudhu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mengatakan bahwa beliau tidak menghirup air ke dalam hidung, demikian juga mengenai berkumur."<sup>33</sup> Di sini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukannya secara kontinyu bersamaan dengan perintah Al-Qur'an untuk melakukannya ketika berwudhu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ  
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى  
الْكَعْبَيْنِ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki." (QS. Al-Maaidah: 6)

Perintah dalam ayat di atas adalah perintah wajib. Perbuatan yang beliau lakukan secara kontinyu juga menunjukkan hukum wajib. Bahkan, ada sebuah perintah secara tegas menyuruh untuk berkumur-kumur dan memasukkan air ke hidung. Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata :

33 *Fathul Baari* (1/262).

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمُضْمَضَةِ وَالْإِسْتِنْشَاقِ.

*"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kami untuk berkumur dan memasukkan air ke hidung."*<sup>34</sup>

**Keadaan Kedua :** Dijelaskan dalam teks hadits yang jelas bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengerjakan tata cara suatu ibadah, atau memerintahkan untuk melakukan suatu ibadah, sementara terdapat teks lain yang jelas menegaskan bahwa beliau tidak melakukannya. Keadaan yang seperti ini tidak akan menyimpang dari bentuk berikut ini:

Pertama, terdapat teks yang jelas bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengerjakan tata cara suatu ibadah, atau memerintahkan untuk melakukan suatu ibadah, sementara terdapat teks lain yang jelas menegaskan bahwa beliau tidak melakukannya. Dalam bentuk seperti ini berarti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terkadang tidak melakukannya sebagai penjelasan bahwa tata cara tersebut tidak wajib. Misalnya tentang cara mandi :

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ فَعَسَلَ يَدَيْهِ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ كَمَا يَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ يَدْخُلُ أَصَابِعُهُ فِي الْمَاءِ فَيُخَلِّلُ بِهَا أَصُولَ شَعْرِهِ ثُمَّ يَصُبُّ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ غُرَفٍ بِيَدَيْهِ ثُمَّ يُفِيضُ الْمَاءَ عَلَى جِلْدِهِ كُلِّهِ

*"Diriwayatkan dari Aisyah Radhiyallahu Anha, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mandi karena junub, beliau membasuh kedua tangannya lalu mengambil wudhu seperti wudhu untuk shalat. Kemudian beliau memasukkan jemmarinya ke air dan menyela-nyelakannya ke pangkal rambut, lantas beliau mengguyurkan air ke atas kepalanya sebanyak tiga kali cidukan tangan, barulah, setelah itu, beliau mengguyurkan air ke seluruh tubuhnya."*<sup>35</sup>

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَتْ مَيْمُونَةُ وَضَعْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاءً لِلْغُسْلِ فَعَسَلَ يَدَيْهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا ثُمَّ أَفْرَغَ عَلَى شِمَالِهِ فَعَسَلَ مَذَاكِرَهُ ثُمَّ

<sup>34</sup> Hadits hasan diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni dalam Kitab *Sunan*nya (I/116), Al-Baihaqi dalam kitab *As-Sunan Al-Kabir* (I/51). hadits ini memiliki penguat.

<sup>35</sup> Hadits shahih, telah berlalu takhrijnya.



مَسَحَ يَدَهُ بِالْأَرْضِ ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ وَغَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ ثُمَّ أَفَاضَ عَلَى جَسَدِهِ ثُمَّ تَحَوَّلَ مِنْ مَكَانِهِ فَعَسَلَ قَدَمَيْهِ.

*"Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, 'Maimunah berkata, 'Aku menyediakan air mandi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu beliau memulainya dengan membasuh tangannya sebanyak dua atau tiga kali, kemudian beliau menuangkan air tersebut ke tangan kiri dan mencuci seluruh daerah kemaluannya. Setelah itu, beliau mengusapkan tangan tersebut ke tanah, kemudian berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung, serta mencuci wajah dan kedua tangannya, kemudian beliau mengguyurkan air ke seluruh tubuhnya lalu bergeser dari tempatnya dan mencuci kakinya.'"*<sup>36</sup>

Kedua hadits di atas menjelaskan tentang tata cara mandi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dalam hadits lain dijelaskan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sering tidak melakukan tata cara seperti yang disebutkan dalam dua hadits di atas. Bahkan, beliau bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ummu Salamah, dia berkata: "Saya bertanya: 'Ya Rasulullah saya adalah seorang perempuan yang suka mengikat rambut dengan sangat kuat, apakah saya harus membuka ikatan tersebut ketika hendak mandi besar?'" Beliau bersabda :

لَا، إِنَّمَا يَكْفِيكَ أَنْ تَحْتِيَ عَلَى رَأْسِكَ ثَلَاثَ حَثَاثٍ ثُمَّ تُفِيضِينَ عَلَيْهِ الْمَاءَ فَتَطْهُرِينَ .

*"Tidak perlu. Kamu cukup menyiram kepalamu dengan tiga kali siraman, setelah itu kamu mengguyurkan air ke [seluruh badan] kamu. Barulah kamu [dianggap sudah ber]suci."*<sup>37</sup>

Hadits Ummu Salamah Radhiyallahu Anhu ini menunjukkan bahwa hal-hal yang disebutkan berikut ini, yang diterangkan dari tata cara berwudhu Nabi, dihukumi tidak wajib dilakukan<sup>38</sup> :

Mencuci kedua tangan sebanyak dua atau tiga kali sebelum mandi.

36 Hadits shahih diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab: Mandi, Bab: Mandi hanya sekali, hadits no. 357.

Muslim dalam Kitab: Haid, Bab: Tata Cara Mandi Junub, hadits no. 318.

37 Hadits shahih diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab: Haid, Bab: Hukum melepaskan kepangan rambut bagi perempuan yang mandi junub, hadits no. 330.

38 Syarah Al-'Umdah karya Ibnu Taimiyah (I/368). ?

- Berwudhu seperti berwudhu untuk mendirikan shalat, di antaranya berkumur dan memasukkan air ke hidung.
- Menggosok dan mengusapkan tangan ke seluruh tubuh.

*Kedua*, dijelaskan dalam sebuah teks hadits yang *sharih* (jelas) bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan salah satu cara, tapi teks yang lain tidak menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggunakan cara tersebut. Atau dengan kata lain: teks-teks yang lain tidak ada yang menyinggung tentang cara tersebut, baik menafikan atau menetapkan.

Contohnya seperti membaca basmalah sebelum berwudhu. Teks-teks hadits lain yang meriwayatkan tentang tata cara wudhu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak ada yang menyinggung tentang bacaan basmalah sebelum berwudhu.

Dalam masalah ini, saya berkata, “Teks-teks lain yang tidak menyinggung tata cara tersebut, baik menafikan atau menetapkan, tidak menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melakukan tata cara tersebut. Oleh karena itu, ditetapkanlah tata cara yang tercantum dalam teks tersebut dan hukum tata cara ini dijadikan sebagai asal mula hukum, hingga datang dalil yang menentang cara tersebut.”

*Ketiga*: “Terdapat teks hadits yang berbeda-beda dalam meriwayatkan tata cara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam melakukan sebuah ibadah.

Dalam masalah ini bahwa semua tata cara tersebut adalah sunnah. Siapa saja yang melaksanakan salah satu dari cara tersebut berarti dia sudah melaksanakan sunnah. Yang tidak dibolehkan adalah bersikap fanatik atas satu cara saja dan menolak disyariatkannya cara lain, atau tidak melakukan semuanya, atau menganggap yang satu lebih baik daripada yang lain dengan tanpa berlandaskan pada sebuah dalil. Contohnya, berwudhu satu kali-satu kali, atau dua kali-dua kali atau tiga kali-tiga kali. Semua itu sunnah. Contoh yang lain adalah mengusap kepala, di mana banyak teks yang menyebutkan tentang tata cara Rasulullah mengusap kepala ketika berwudhu dengan tata cara yang berbeda-beda.<sup>39</sup>

<sup>39</sup> Apakah boleh menggabung beberapa tata cara ibadah dalam satu ibadah? Seperti menggabung beberapa bacaan dalam satu rukuk, atau menggabungkan beberapa cara ketika mengusap kepala dalam satu wudhu. Secara zahir bahwa menggabungkan seperti ini bertentangan dengan sunnah, sebab zahirnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan satu cara di dalam satu kali ibadah. Berarti menggabungkan dua cara atau lebih dalam satu ibadah bertentangan dengan sunnah. Allahu 'alam. Lihat *Majmu' Al-Fatawa* (XXIV/223).

**Keadaan keempat :** “Sebuah teks menyebutkan salah satu tata cara pelaksanaan sebuah ibadah kecil yang termasuk dari bagian ibadah besar, namun dalil yang menerangkan tentang pelaksanaan ibadah besar tidak menyinggung tata cara tersebut. Keadaan ini mempunyai dua bentuk:

1. Teks-teks yang mencantumkan ibadah yang lebih besar tidak ada yang menyinggung tentang tata cara tersebut.

Dalam hal ini dikatakan, teks-teks menyebutkan tata cara tersebut pada ibadah yang kecil menandakan bahwa di dalam ibadah yang lebih besar lebih tertuntut untuk melakukannya, tidak menyebutkannya bukan berarti sama sekali tidak ada. Kecuali jika ada teks yang menjelaskan bahwa tata cara tersebut tidak wajib dilakukan pada ibadah yang lebih besar, dan ini juga merupakan ciri bahwa tata cara tersebut juga tidak wajib dilakukan pada ibadah kecil.

2. Tata cara tersebut disebutkan dalam ibadah yang kecil. Namun menurut teks yang jelas, tata cara tersebut tidak dilakukan dalam ibadah yang lebih besar. Atau ada dalil yang menunjukkan bahwa tata cara tersebut tidak wajib dilaksanakan dalam ibadah yang lebih besar.

Untuk bentuk seperti ini dikatakan: Apabila tata cara tersebut tidak tercantum dalam ibadah yang lebih besar, menandakan bahwa tata cara tersebut tidak wajib dilaksanakan pada ibadah yang besar, sekaligus sebagai indikasi bahwa tata cara tersebut tidak wajib dilakukan pada ibadah yang lebih kecil.

Contohnya, seperti mengucapkan nama Allah sebelum wudhu. Ada sebuah dalil yang menegaskan kewajiban mengucapkan nama Allah sebelum berwudhu' yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda :

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا وُضُوءَ لَهُ وَلَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِ

“Tidak sah shalat orang yang tidak berwudhu, dan tidak sempurna wudhu seseorang yang tidak menyebutkan asma Allah Ta’ala.”<sup>40</sup>

---

40 Hadits ini dikategorikan hadist *hasan lighairihi*, diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* (II / 418), Abu Dawud dalam *Kitaab Taharah*, Bab, *At-Tasmiyyah ‘alaa al-Wudhuu’*, hadits no. 101. Ibnu Majah dalam *Kitab: Taharah*, Bab: Membaca Basmalah Ketika Wudhu, hadits no. 399. Al-Hakim dalam kitab *Al-Mustadrak* (I/146). Hadits ini dihasankan oleh Ibnu Shalah dan Ibnu Katsir. Al-Mundziri dan Al-Haafizh Ibnu Hajar *Rahimahumullah* menyatakan hadits ini kuat. Al-Albani menilai hadits ini *hasan lighairihi* dalam buku *Irwaa’ul Ghaliil* (I/122).

Hadits di atas merupakan teks yang menjelaskan bahwa wudhu tidak sempurna jika tidak membaca basmalah. Saya belum pernah mendengar ada sahabat atau tabi'in yang berpendapat bahwa membaca basmalah sebagai syarat sahnya wudhu, sedang orang yang tidak membacanya, maka wudhunya tidak sah, baik karena tidak tahu atau karena lupa.

Seluruh hadits yang berkaitan dengan tata cara mandi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak ada yang menyebutkan bahwa beliau memulainya dengan membaca basmalah. Bahkan, di dalam hadits Ummu Salamah disebutkan dengan tegas bahwa menyebutkan nama Allah tidak wajib dalam tata cara mandi. Redaksi hadits Ummu Salamah adalah:

Diriwayatkan dari Ummu Salamah, dia berkata ; "Saya berkata: 'Ya Rasulullah saya adalah seorang perempuan yang suka mengikat rambut dengan sangat kuat, apakah saya harus membuka ikatan tersebut ketika hendak mandi besar?' " Beliau menjawab:

لا، إِنَّمَا يَكْفِيكَ أَنْ تَحْثِيَ عَلَى رَأْسِكَ ثَلَاثَ حَثَيَاتٍ ثُمَّ تُفِيضِينَ عَلَيْهِ الْمَاءَ فَتَطْهُرِينَ.

*"Tidak perlu. Kamu cukup menyiram kepalamu dengan tiga kali siraman, setelah itu kamu mengguyurkan air ke [seluruh badan] kamu. Barulah kamu [dianggap sudah ber]suci."*<sup>41</sup>

Hadits ini memperkuat pendapat yang mengatakan bahwa membaca basmalah tidak wajib dalam wudhu. Alasannya, wudhu adalah ibadah kecil yang tercakup di dalam ibadah yang lebih besar, yaitu mandi. Apabila pada ibadah yang lebih besar tidak diwajibkan berarti bacaan tersebut juga tidak diwajibkan pada ibadah yang lebih kecil, yakni wudhu.

Demikianlah prolog pembahasan tentang Taharah dan hal-hal yang terkait dengan Taharah, selanjutnya kami akan membahas permasalahan-permasalahan berikut ini:

1. Permasalahan: Air itu suci, tidak ada sesuatu yang dapat membuatnya najis.
2. Permasalahan: Apakah khamr itu najis?
3. Permasalahan: Hukum membasuh kaki dalam wudhu.
4. Permasalahan: Hukum berwudhu dengan tertib.

<sup>41</sup> Hadits ini adalah hadits shahih.

5. Permasalahan: Apakah menyentuh kemaluan dapat membatalkan wudhu?
6. Permasalahan: Apakah menyentuh perempuan dapat membatalkan wudhu?
7. Permasalahan: Apakah Thaharah merupakan syarat sahnya thawaf?
8. Permasalahan: Bagaimana hukum orang hadas menyentuh Al-Qur'an?
9. Permasalahan: Bagaimana hukum orang haid dan orang junub diam di dalam masjid?
10. Permasalahan: Kapan perempuan yang haidnya sudah tuntas boleh disetubuhi; setelah dia mandi besar ataukah cukup setelah membasuh kemaluannya?



## MASALAH PERTAMA

### Air Itu Suci, Tidak Ada Sesuatu Yang Dapat Membuatnya Najis

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 22);

إِذْ يُغَشِّيكُمُ الْغَاسَ أَمْنَةً مِنْهُ وَيُنْزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ ﴿١١﴾

"(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteramanan daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu)." (QS. Al-Anfaal: 11);

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

"Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih." (QS. Al-Furqaan:48)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata: "Ada seorang lelaki pernah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam : 'Ya Rasulullah! Kami menaiki sebuah kapal dan

Masalah Pertama - Air itu Suci, Tidak Ada Sesuatu yang dapat Membuatnya Najis

membawa bekal air hanya sedikit. Jika kami berwudhu dengan air tersebut, kami akan kehausan. Apakah kami boleh berwudhu dengan air laut?' Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحَلَالُ مَيْتُهُ.

'Air laut itu suci dan bangkainya halal [dimakan].'"<sup>42</sup>

At-Tirmidzi (wafat tahun 279 H.) *Rahimahullah* berkata : "Pendapat tersebut adalah pendapat mayoritas ahli fiqih dari kalangan sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti Abu Bakar, Umar, Ibnu Abbas yang berpendapat tidak mengapa menggunakan air laut untuk berwudhu. Beberapa orang sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ada yang tidak mau berwudhu dengan air laut, seperti Ibnu Umar dan Abdullah bin Amr. Abdullah bin Amr berkata, "Air laut adalah neraka."

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri berkata : "Saya pernah mendengar bahwa dikatakan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* 'Diambilkan untuk engkau air minum yang berasal dari sumur Budha'ah; sumur tempat pembuangan daging anjing, darah haid dan kotoran manusia.' Beliau bersabda,

إِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ.

"Sesungguhnya air itu suci, tidak ada sesuatu yang dapat membuatnya najis."<sup>43</sup>

Abu Dawud (wafat tahun 275 H.) *Rahimahullah* berkata : "Saya pernah mendengar Qutaibah bin Sa'id berkata, 'Saya pernah menanyakan kedalaman sumur Budha'ah? Dia menjawab, 'Jika airnya sedang naik, maka sampai menutupi kemaluan, tapi jika sedang surut minimal selutut.'"

42 Hadits shahih diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam Kitab Thaharah, Bab: Air Laut Itu Suci, hadits no. 69. Abu Dawud dalam Kitab Thaharah, Bab: Berwudhu dengan Air Laut, hadits no. 83. Ibnu Majah dalam Kitab Thaharah, Bab: Air Laut Itu Suci, hadits no. 386. An-Nasa'i dalam Kitab Thaharah, Bab: Air Laut, hadits no. 59 dan dalam Kitab: Air, Bab: Air Laut Itu Suci, hadits no. 332.

Menurut Abu Isa At-Tirmidzi, hadits ini termasuk hadits hasan shahih. Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani di dalam *Shahih Sunan Abi Daud*, (1/33).

43 Hadits *hasan lighairihi*, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam Kitab: Thaharah, Bab: Air itu suci tidak ada sesuatu yang dapat membuatnya najis, hadits no. 66. An-Nasa'i dalam Kitab: Air, Bab: Tentang Air sumur Budha'ah, hadits no. 326. Abu Dawud dalam Kitab: Thaharah, Bab: Tentang Air sumur Budha'ah, hadits no. 66 dan lafadz hadits tercantum dalam riwayat Abu Dawud.

Menurut Abu Isa At-Tirmidzi, hadits ini adalah hadits hasan shahih. Matan hadits ini juga dishahihkan oleh Al-Albani dalam kitab *Irwaa' Al-Ghaliil*, (1/45).

Abu Dawud berkata: "Saya sendiri pernah mengukur luas sumur tersebut dengan kainku, setelah saya ukur dengan hasta ternyata lebarnya enam hasta. Kemudian saya bertanya kepada orang yang membukakan pintu kebun dan membawa saya ke sumur tersebut, 'Apakah sumur ini pernah direnovasi?' Dia menjawab, 'Tidak pernah, dan saya perhatikan warna airnya sudah berubah.'"<sup>44</sup>

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa air yang masih asli adalah air suci, baik air yang turun dari langit, memancar di sungai, air sumur, air laut, air es, air salju yang sudah dipanaskan atau yang tidak dipanaskan, yang manis atau yang tawar, yang asin atau yang payau<sup>45</sup>. Sebagaimana dijelaskan dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

طَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ.

"*Sesungguhnya air itu suci, tidak ada sesuatu yang dapat membuatnya najis.*"

Apabila ada najis yang jatuh ke air maka air tersebut tetap seperti hukum asalnya, yakni tetap dikatakan suci, selama tidak ada perubahan sifatnya, seperti warna, rasa dan aromanya. Karena teks hadits di atas bersifat umum, sehingga mencakup air sedikit dan air yang banyak, juga mencakup segala jenis najis.<sup>46</sup>

Semua ulama fikih sepakat apabila ada najis yang jatuh ke dalam air hingga mengubah rasa, warna dan aroma air, maka air tersebut dikatakan air najis, baik air itu sedikit maupun banyak. Dan tidak boleh dipakai untuk berwudhu atau mandi.<sup>47</sup>

Para ulama fikih juga sepakat, jika air yang dijatuhi najis adalah air banyak yang mengalir hingga ke muara laut atau yang sejenisnya, sedang najis tersebut tidak mengubah warna, rasa dan aroma air, maka air tersebut masih dikatakan suci, sebagaimana sebelum terkena najis.<sup>48</sup>

Ulama fikih berbeda pendapat mengenai air sedikit yang terkena najis, namun tidak mengubah warna, rasa dan aroma air tersebut.

---

44 Sunan Abu Dawud dalam *Kitaabu Ath-Thaharah*, *Baabu Ma Jaa'a fi Bi'ri Budhaa'ah*, setelah hadits no. 66.

45 Ibnul Mundzir, *Al-Wasiith*, (1/246); Al-Maawardi, *Al-Haawi* (1/39).

46 *Al-Masaail Al-Maardiiniyah*, hal. 12.

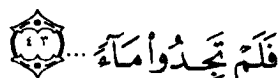
47 *Al-Ausath* karya Al-Mundziri (1/260), *Al-Kaafi* karya Ibnu Abdil Bar hal. 15. *Al-Ifshah* karya Ibnu Hubayrah (1/58, *Al-Masaail Al-Maardiiniyah* hal. 9.

48 *Al-Ausath* karya Al-Mundziri (1/261).

Sebagian ulama berpendapat, baik air sedikit maupun air banyak tidak ada sesuatu yang dapat membuatnya najis, kecuali jika warna, rasa dan aromanya berubah karena terkena najis. Pendapat ini adalah pendapat Hudzaifah (wafat tahun 36 H.), Abu Hurairah (wafat tahun 57 H.), Abdullah bin Abbas (wafat tahun 68 H.), Abdurrahman bin Abi Laila (wafat tahun 83 H.), Ibnu Musayyib (wafat setelah tahun 90 H.), Jabir bin Zaid (wafat tahun 93 H.), Said bin Jubayr (wafat tahun 95 H.), 'Ikrimah (wafat tahun 104 H.), Al-Hasan (wafat tahun 110 H.), 'Atha' (wafat tahun 114), Yahya Al-Qahththan (wafat tahun 198 H.) dan Ibnu Al-Mahdi (wafat tahun 198 H.).

Pendapat ini juga pendapat penduduk Madinah dan diriwayatkan oleh orang-orang Madinah dari Imam Malik (wafat tahun 179 H.) Imam Darul Hijrah<sup>49</sup> dan mayoritas ahli hadits. Demikian juga menurut salah satu riwayat dari Ahmad yang dipilih oleh sekelompok pengikutnya serta didukung oleh Ibnu 'Aqil dalam kitabnya Al-Mufradaat, Ibnu Al-Muna dan lain-lain.<sup>50</sup>

Para ulama tersebut berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang disinggung dalam awal pembahasan permasalahan pertama ini. Mereka mensinyalir bahwa air, yang secara etimologi boleh disebut air tanpa embel-embel apa pun, maka air tersebut dihukumi suci. Karena tercakup dalam keumuman firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,



"Kemudian kamu tidak mendapatkan air." (QS. An-Nisaa': 43)

Syariat tidak melarang untuk memakai air seperti ini kecuali jika air tersebut terkena najis hingga mengubah warna, rasa dan aromanya. Pendapat ini dikuatkan oleh ijma' (konsensus) ulama.

Menurut sekelompok fuqaha', jika najis jatuh di air yang banyaknya dua *qullah*<sup>51</sup> maka air itu tetap dikatakan suci, selama salah satu sifatnya tidak berubah. Tapi, jika jatuh di air yang kurang dari dua *qullah* maka air tersebut juga najis, meski salah satu sifatnya tidak berubah.

49 Al-Ausath (1/266-267)

50 Al-Kaafi hal. 15 dan pendapat yang dipegang oleh Al-Qaadhi Abdul Wahhab dalam kitabnya *Al-Ma'unah* (I/176).

51 Ukuran air sebanyak kurang lebih 270 liter

Ini adalah pendapat Asy-Syafi'i (wafat tahun 204 H.)<sup>52</sup>, Ahmad bin Hambal (wafat tahun 241 H.)<sup>53</sup>. Mereka berlandaskan pada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang air yang tergenang di tengah padang pasir tempat minum hewan buas dan hewan ternak. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab :

إِنْ كَانَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ الْخَبَثَ.

"Air yang mencapai dua qullah, tidak bisa ternajisi oleh apa pun."<sup>54</sup>

Abdah (?) berkata: Muhammad bin Ishaq berkata: "Qullah adalah guci atau bejana yang disediakan untuk tempat air minum."

Abu Isa At-Tirmidzi (wafat tahun 279 H.) *Rahimahullah* berkata: "Ini adalah pendapat Asy-Syafi'i, Ahmad dan Ishaq. Mereka berkata, "Jika air sudah mencapai ukuran dua qullah maka air tersebut tidak akan ternajis, aroma dan rasanya tidak berubah."

Mereka juga berkata : "Dua qullah itu sama dengan sekitar lima gerbah (kendi )."<sup>55</sup>

Dari hadits di atas dapat dipahami, bahwa air yang tidak mencapai ukuran dua qullah, akan ternajisi dan merupakan bukti bahwa najis yang jatuh ke air yang kurang dari dua qullah maka air tersebut dikatakan air najis, walaupun tidak terjadi perubahan pada salah satu sifatnya.

Ada kelompok fuqaha' yang berpendapat, air yang sedikit bisa menjadi najis jika terkena najis yang sedikit. Ini adalah pendapat

---

<sup>52</sup> *Al-Wajiz*, 1/7; dan *Raudhah Ath-Thaaliyin*, 1/20.

<sup>53</sup> Ibnu Taimiyah, *Syarhu Al-'Umdah*, 1/62.

<sup>54</sup> Hadits shahih diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Kitaabu Ath-Thaharah*, *Baibun Minu*, hadits no. 67, redaksi haditsnya dari At-Tirmidzi; Ibnu Majah dalam *Kitaabu Ath-Thaharah*, *Baabbu Miqdaari Al-Maa'i Alladi laa Yanjusu*, hadits no. 517; Ad-Da'irami dalam *Kitaabu Ath-Thaharah*, *Baabbu Qadri Al-Maa'i Alladi laa Yanjusu*, hadits no. 731; An-Nasa'i dalam *Kitaabu Al-Muyaaah*, *Baabbu At-Tauqiit fi Al-Maa'i*, hadits no. 328; Abu Dawud dalam *Kitaabu Ath-Thaharah*, *Baabbu Ma Yunajjisu Al-Maa'a*, hadits no. 63. Hadits ini dishahihkan oleh Ath-Thahawi, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Al-Hakim, Adz-Dzahabi, An-Nawawi dan Al-Haafizh Ibnu Hajar *Rahimahumullah*, Al-Albani mengamini pendapat mereka dalam *Irwaa' Al-Ghaliil*, (1/60).

<sup>55</sup> Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Kitaabu Ath-Thaharah* setelah hadits no. 67.

penduduk Mesir yang diriwayatkan Malik.<sup>56</sup>

Sekelompok fuqaha' ada yang berpendapat, air berubah menjadi najis jika terkena najis, baik air tersebut sedikit maupun banyak. Namun jika "tidak mencapai", air tersebut tidak berubah menjadi air najis.

Kemudian mereka membatasi arti "tidak mencapai" yaitu jika sebelah pinggir air diriakkan maka riakan tersebut tidak sampai ke pinggir yang ada di seberang.

Pendapat di atas adalah pendapat Abu Hanifah (wafat tahun 150 H.) dan murid-muridnya.<sup>57</sup>

Pokok permasalahan jika ditinjau dari sudut makna:

Apakah jika najis bercampur dengan air, pasti akan membuat semua airnya haram dipakai? Atau dikatakan, air tersebut halal dipakai hanya hukumnya sudah berubah?

Fuqaha' yang berpendapat bahwa air menjadi najis jika terkena najis, dengan tidak membedakan air banyak atau sedikit, mereka mengambil pendapat yang pertama.

Fuqaha' yang membedakan antara air sedikit dan banyak berpendapat bahwa air yang banyak sulit ternajisi oleh najis yang terjatuh ke dalamnya. Mereka menetapkan hukum *istihsaan* untuk air yang banyak.

Sedangkan murid Abu Hanifah menetapkan standar najis tidaknya air adalah dengan cara mengetahui sampai tidaknya najis tersebut, yakni dengan membuat riakan pada air. Atau dengan hanya menentukan panjang dan lebar medium air tanpa menentukan berapa kedalamannya.<sup>58</sup>

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang mengatakan bahwa air yang terkena najis, sedang salah satu sifatnya tidak yang berubah, maka air tersebut masih tetap suci, baik air itu sedikit maupun banyak. Pen-tarjih-an ini ditinjau dari beberapa sisi:

Pendapat yang membedakan antara air sedikit dan air yang banyak dengan berlandaskan pada hadits yang menjelaskan tentang dua *qullah* perlu ditinjau kembali dengan hal-hal berikut:

---

<sup>56</sup> *Al-Kaafi Al-Maaliki*, hal. 15.

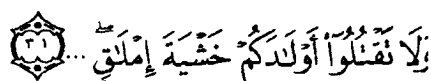
<sup>57</sup> *Mukhtasar Ath-Thahawi* hal. 16, *Badaa'i Ash-Shanaa'i* (I/15,17).

<sup>58</sup> *Al-Masaail Al-Maardiniyah* hal. 11.



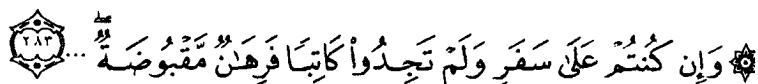
- a. Dua qullah adalah ukuran yang tidak dapat dijadikan standar.<sup>59</sup>
- b. Penyebutan dua qullah secara khusus demi menyesuaikan dengan pertanyaan, bukan demi pengkhususan hukum. Karena bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menyebutkan ukuran tersebut pada permulaan sabda beliau, tetapi beliau menyebutkannya ketika ada sahabat yang bertanya tentang air tergenang di tempat minum binatang-binatang buas. Apabila pengkhususan itu disebutkan karena sebagai jawaban atas suatu pertanyaan, maka pengkhususan tersebut tidak dapat dijadikan hujjah.

Ibnu Taimiyah (wafat tahun 728 H.) *Rahimahullah* berkata: "Menurut konsensus ulama, apabila pengkhususan bukan disebabkan pengkhususan hukum maka tidak dapat dijadikan hujjah. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* :



"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan." (QS. Al-Isra: 31)

Pengkhususan "takut kemiskinan" adalah sebab larangan, karena sebab inilah yang banyak terjadi. Bukan berarti hukum haram membunuh anak, hanya pada saat takut kemiskinan. Demikian juga firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* :



"Jika kamu dalam perjalanan (dan bermuamalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang)." (QS. Al-Baqarah: 283)

Allah menyebutkan barang gadaian dalam situasi seperti ini karena memang diperlukan. Padahal, dalam hadits shahih disebutkan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat, sedang baju besinya masih digadaikan. Kisah beliau menggadaikan barang tersebut di saat beliau tidak dalam perjalanan. Demikian juga

<sup>59</sup> At-Tankil Bima Fii Ta'niibi Al-Kautsari min Abaathil (III/12) Ta'liq Al-Albaani dalam foot notenya.

As-Subki menyinggung masalah ini dalam kitabnya *Thabaaqat Asy-Syafi'iyah* (IX/245) pada terjemah Ibnu Daqiq *Rahimahullah*. Di antara faedah yang dapat diambil bahwa ia menshahihkan hadits dua qullah namun ia memilih tidak beramal dengan hadits tersebut karena bertentangan dengan hadits yang lebih kuat. Bahkan ia tidak melihat cara mengamalkan hadits itu secara syar'i untuk menetapkan ukuran dua qullah tersebut.

sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Jika air sudah mencapai dua qullah maka tidak akan ternajisi."

Hadits tersebut merupakan jawaban dari sebuah pertanyaan tentang masalah tertentu. Yakni penjelasan yang diperlukan oleh orang yang bertanya. Kondisi air pada saat itu dikategorikan banyak karena sudah mencapai dua qullah, dan di antara karakteristik air banyak adalah tidak dapat ternajisi. Jadi air tersebut tidak dikatakan najis, bahkan tidak mungkin berubah menjadi najis jika airnya banyak. Oleh karena itu, Rasulullah menjelaskan kepada mereka, bahwa air yang kalian tanyakan tidak akan berubah menjadi najis."<sup>60</sup>

- c. Mereka mengambil dalil dari hadits, dengan menggunakan *mafhuum* 'memahami' (yaitu memahami ukuran air dengan dua *qullah*). Sementara *mafhuum* ukuran air dengan dua *qullah* masih diperselisihkan.
- d. Mereka mengambil dalil dari hadits dengan menggunakan *mafhuum mukhaalafah* dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "...Tidak ternajis." Makanya mereka mengatakan, "Jika najis masuk ke dalam air yang kurang dari dua *qullah* maka air tersebut bernajis."

Yang benar, bahwa *mafhuum* ( yang terpahami ) tidak memiliki sifat umum dan *mukhaalafah* ( yang bertentangan ) tidak mesti harus dari semua sisi, tetapi cukup dari beberapa sisi saja. Hal ini memungkinkan untuk tidak meniscayakan pertentangan antara teks ini dan teks-teks lainnya yang dijadikan landasan oleh kelompok pertama. Yaitu, misalnya, dengan mengatakan: *mafhum mukhaalafah* dari hadits tersebut, bahwa air yang kurang dari dua *qullah* bisa saja ternajisi, atau terkadang ternajisi. Dengan demikian, penyebutkan ukuran dua *qullah* bukan karena ia sebagai 'illah dalam hukum, yakni tidak ternajisi. Tetapi dua *qullah* disebutkan untuk menyesuaikan dengan pertanyaan dan untuk mengingatkan bahwa air yang kurang dari dua *qullah* itu mungkin akan ternajisi. Jadi, keberadaan hukum tersebut tergantung dengan banyaknya najis yang dapat mengotori air.<sup>61</sup>

Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* (wafat tahun 728 H.) berkata, "Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjukkan bahwa yang menentukan najis atau tidak, adalah tergantung najis yang terjatuh ke dalam air; Jika barang najis dapat dipastikan berada di dalam

---

<sup>60</sup> *Al-Masaail Al-Mardiniyah* hal. 16-17.

<sup>61</sup> *Al-Masaail Al-Mardiiniyah*, hal. 16-17.

air, maka air tersebut najis. Tapi, jika barang najis tersebut pupus begitu saja di dalam air, berarti tidak mengubah air menjadi najis, maka air tersebut masih dikatakan suci. Dengan demikian hadits yang menjelaskan tentang dua qullah sesuai dengan sabda *Shallallahu Alaihi wa Sallam* : “Air itu suci, tidak ada sesuatu yang dapat membuatnya najis.” Dalam dua hadits tersebut, yang Rasulullah maksudkan, jika sifat airnya tidak berubah.

Ukuran dua qullah merupakan penjelasan dari sebuah pertanyaan. Bukan untuk menegaskan bahwa air yang kurang dari dua qullah berarti akan ternajisi. Tentunya, hal ini bertentangan dengan akal. Sebab air yang kurang dari dua qullah bisa jadi ternajisi dan bisa juga tidak. Jika kotoran yang besar jatuh ke air yang sedikit maka air tersebut dikatakan air najis dan apabila kotoran tersebut sedikit sementara air banyak maka air itu tidak dikatakan najis. Berbeda halnya dengan status air dua qullah yang ditanyakan (dalam hadits) yang biasanya tidak akan ternajisi.<sup>62</sup>

- e. Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ingin membedakan antara ukuran air yang menjadi najis, jika terkena najis, dan ukuran yang tidak ternajisi kecuali jika berubah sifatnya, tentu beliau akan berkata, “Jika air tidak mencapai dua qullah maka akan ternajisi dan apabila mencapai dua qullah maka air tersebut tidak ternajisi kecuali jika sifatnya berubah.” Atau dengan redaksi lain yang mempunyai maksud yang sama.

Adapun jika hanya menggunakan redaksi, “Apabila air mencapai dua qullah, maka tidak akan ternajisi.” Sementara air banyak yang terkena najis, hingga sifatnya berubah, maka, menurut konsensus ulama, air tersebut najis. Maka redaksi tersebut tidak menunjukkan bahwa air yang mencapai dua qullah yang terkena najis, tapi sifatnya berubah, air tersebut tidak najis. Tapi, hadits tersebut menunjukkan bahwa air yang mencapai dua qullah, biasanya tidak najis, meski terkena najis. Hal ini sebagai pemberitahuan ketidakadaannya faktor yang bisa membuat najis, sekaligus menjelaskan bahwa air yang menjadi najis karena terkena najis, apabila dalam air tersebut ada kotoran [najisnya].<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 17 dengan dengan sedikit perubahan.

<sup>63</sup> Dinukil dari statemen Ibnu Taimiyah dalam *Al-Mardiiniyyah*, hal. 19.

## MASALAH KEDUA

### Apakah Khamar itu Najis?

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ  
الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. Al-Maidah: 90)

Kata رِجْسٌ "perbuatan keji" dalam ayat di atas, menunjukkan bahwa khamar itu najis.<sup>64</sup>

Ibnul 'Arabi Al-Maaliki (wafat tahun 543 H.) berkata, "Yang dimaksud رِجْسٌ dalam surah Al-Maaidah, ayat 90, adalah najis. Dalam sebuah hadits shahih yang menjelaskan tentang istinja', diriwayatkan bahwa diberikan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dua buah batu dan sebuah kotoran hewan (yang sudah mengering), lalu beliau mengambil batu dan membuang kotoran hewan seraya bersabda, "Kotoran tersebut rijsun." Yakni najis.

Fuqaha' tidak berbeda pendapat dalam masalah ini, kecuali apa yang diriwayatkan dari Rabi'ah, dia berkata, "Khamar itu haram, tapi suci."<sup>65</sup>

Sama seperti pendapat Malik tentang sutera. Menurutny, sutera itu haram, tapi suci.

Diriwayatkan dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa beliau pernah bersabda,

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ النَّجَسِ الْخَبِيثِ الْمُنْجَبِثِ.

64 Al-Ikhlil fii Istimbaathi At-Tanzil, hal. 94.

65 Al-Laitsi menyebutkan dari Rabi'ah bahwa Khamar itu tidak najis. Mukhtashar Ikhtilaaf Ulama (I/123).

*"Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk, yang najis, yang kotor dan busuk."*

Pendapat ini juga dikuatkan dari segi makna, bahwa keharaman dan mencegah diri dari khamar berkaitan dengan ketetapan bahwa khamar itu benda najis sehingga seorang hamba merasa jijik dan menghindarinya, yaitu tidak mendekatinya karena alasan najis dan tidak meminumnya karena alasan haram. Oleh karena itu, menetapkan khamar sebagai benda najis meniscayakan untuk menetapkan sebagai benda yang haram.<sup>66</sup>

Menurut kesepakatan fuqaha', tidak ada kendala antara kesimpulan hukum ini dengan ayat yang meng-'*athaf*-kan khamar dengan benda-benda yang tidak najis. Sebab kata *rijsun* dalam ayat tersebut digunakan untuk makna hakiki dan majaz. Penggunaan satu kata untuk dua makna seperti ini dibolehkan menurut pendapat Asy-Syafi'i. Sebab tiga hal lain yang disebutkan di dalam ayat setelah khamar jelas berbeda dengan khamar, menurut kesepakatan ulama, maka yang tersisa hanya khamar saja.<sup>67</sup>

Selain ayat di atas, ada sebuah hadits yang menegaskan bahwa khamar najis. Diriwayatkan dari Abu Tsa'labah Al-Khusyani *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia pernah bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* : "Kami bertetangga dengan Ahli Kitab, sedang periuk-periuknya mereka gunakan untuk memasak babi, dan gelas-gelasnya mereka gunakan sebagai tempat meminum khamar." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنْ وَجَدْتُمْ غَيْرَهَا فَكُلُوا فِيهَا وَاشْرَبُوا وَإِنْ لَمْ تَجِدُوا غَيْرَهَا فَارْحَضُوا  
بِالْمَاءِ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا.

*"Jika kalian masih bisa mendapatkan selain periuk dan gelas yang mereka gunakan, maka gunakanlah periuk dan gelas yang bukan milik mereka untuk makan dan minum. Jika kalian tidak mendapatkannya, cucilah [gelas dan periuk mereka itu] dengan air, lalu pergunakanlah untuk makan dan minum."*<sup>68</sup>

<sup>66</sup> Ibnu 'Arabi, *Ahkaamul Qur'aan*, 2/656.

<sup>67</sup> *Nihaayah Al-Muhtaj* (1/2340, *Haasyiyah Asy-Suibraamilisi 'alaa Nihaayah Al-Muhtaj*, (1/234).

<sup>68</sup> Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Kitaabu Al-Ath'imah, Baabu Al-Akli fii Aaniyati Ahli Al-Kitaabi*, hadits no. 3439, hadits ini adalah lafadz Abu Dawud. Pada mulanya, hadits ini tercantum dalam *Ash-Shahihaini*, tanpa menyebutkan redaksi "Mereka menggunakan periuk untuk masak babi dan gelas untuk minum khamar." Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari dalam *Kitaabu Ad-*

Beliau memerintahkan untuk mencuci periuk dan gelas yang digunakan oleh mereka, menunjukkan bahwa perabot tersebut tidak suci. Sebab jika perabot tersebut tidak najis, tentunya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memerintahkan untuk mencucinya.<sup>69</sup>

Mayoritas fuqaha',<sup>70</sup> — dalam hal ini madzhab Hanafi,<sup>71</sup> Maliki,<sup>72</sup> Asy-Syafi'i,<sup>73</sup> dan Hambali,<sup>74</sup> — berpendapat bahwa khamar adalah benda najis.

Ibnu Rusyd (wafat tahun 595 H.) *Rahimahullah* berkata: "Adapun benda-benda najis yang sudah disepakati oleh para ulama ada empat:

1. Bangkai hewan darat yang berdarah.
2. Daging babi walau bagaimanapun cara kematiannya.
3. Darah yang keluar dari hewan darat yang hidup ataupun yang mati, jika darah tersebut banyak.
4. Kotoran dan air kencing manusia.

Mayoritas fuqaha' mengatakan bahwa khamar itu najis. Sebagian ulama hadits berbeda pendapat tentang najisnya khamar. Mereka berbeda pendapat dalam masalah selain itu."

Pendapat yang paling kuat (*ar-raajih*) adalah bahwa khamar itu bukan benda najis dengan alasan sebagai berikut:

**Alasan Pertama :** "Ayat yang mereka jadikan dalil atas haramnya khamar berdasarkan kata dari rijsun yang diartikan dengan najis. Ini merupakan pengambilan dalil yang kurang tepat. Sebab makna rijsun adalah kotor, dan kata rijsun itu sendiri memiliki beberapa makna"<sup>75</sup>

---

*Dabaaihi wa Ash-Shaidi, Baabu Shaidi Al-Qusi*, hadits no. 5478; Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitaabu Ash-Shaidi wa Ad-Dabaaihi, Baabu Ash-Shaidi bi Al-Kilaabi Al-Mu'allamah*, hadits no. 1930.

69 *Rawaa'i' Al-Bayaan*, 1/566.

70 *Al-Mausuu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*, 5/27.

71 *Mukhtashar Ath-Thahawi*, hal. 31, *Haasyiyah Ibni 'Abidin*, 1/213.

72 *Al-Kaafi Al-Maaliki*, hal. 18; *Al-Qawaaniin Al-Fiqhiyyah*, hal. 27.

73 *Raudhah Ath-Thaaliibin*, 1/13, *Nihaayah Al-Muhtaj*, 1/234.

74 *Al-Kaafi Al-Hambali*, 1/88; *Al-Inshaaf*, 1/319.

75 *Rijsun* juga disebutkan untuk suatu perkara yang jelek, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* :

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta." (QS. Al-Hajj: 30)



untuk benda yang tidak najis. Jadi, pada ayat ini tidak dapat diartikan najis, sebab Allah menyebutkannya sebagai sifat untuk beberapa benda. Tentunya, sudah dapat dipastikan bahwa judi, berkorban untuk berhala, undi nashib dengan panah adalah benda-benda suci dan tentunya tidak mungkin satu shifat disebutkan untuk *maushuf* yang berbeda-beda.

Jika maksud dari sifat rijsun yang tercantum dalam ayat, berkaitan dengan benda-benda ini, maka makna yang sesuai bukanlah makna najis. Ini berarti rijsun yang tertera dalam ayat tersebut tidak bermakna najis. Tapi bermakna sesuatu yang jelek atau amalan yang menjerumuskan ke dalam siksaan. Demikianlah makna yang sesuai untuk khamar dan benda-benda yang disebutkan setelah kata khamar.

Makna yang sesuai untuk semua benda-benda tadi, yakni sesuatu yang buruk atau perkara yang mengakibatkan siksaan, bukan berarti harus najis. Oleh karena itu, Rabi'ah bin Abu Abdurahman (Rabi'ah Ar-Ra'yi), Al-Laits bin Sa'ad (wafat tahun 175 H.) dan Al-Muzani (wafat tahun 264 H.) berpendapat bahwa khamar tidak najis. Pendapat ini juga dijadikan acuan oleh para ulama mutaakhir dari kalangan madzhab Maliki.<sup>76</sup>

**Alasan Kedua :** Pendapat yang mengatakan bahwa khamar adalah benda najis berlandaskan pada klaim bahwa benda yang

Juga firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (QS. Al-Ahzaab:33)

Rijsun juga bermakna siksaan, sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

"Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman." (QS. Al-An'aam: 125)

Dan dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala,

وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

"Dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalanya." (QS. Yunus: 100)

Lihat Taisiir Al-Bayaan li Ahkaam Al-Qur'an, II /829.

↳ Taisiir Al-Bayaan li Ahkaam Al-Qur'an, 2/792; Buluughul Maraam, hal. 281.

haram pasti najis. Pendapat ini adalah pendapat yang tidak benar.

Ash-Shan'ani ambil bagian untuk mengomentari orang yang mengatakan bahwa khamar termasuk benda najis, "[Hal itu] berlandaskan pada klaim bahwa setiap sesuatu yang haram pasti najis. Pendapat ini merupakan pendapat mayoritas fuqaha'. Akan tetapi pendapat ini masih diperselisihkan."

Yang benar adalah: semua benda, pada mulanya suci dan setiap benda haram tidak mesti najis. Contohnya heroin termasuk benda haram tetapi suci. Demikian juga halnya dengan benda-benda yang memabukkan lainnya dan racun yang mematikan. Tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa benda-benda tersebut najis.

Sedangkan setiap benda yang najis pasti haram. Tidak sebaliknya. Sebab hukum benda najis dilarang untuk dipakai dalam kondisi apa pun. Menetapkan sebuah benda dengan najis, maka juga menetapkan bahwa benda tersebut juga haram. Berbeda dengan benda haram. Sutra dan emas haram hukumnya dipakai oleh kaum lelaki, namun, menurut syara' dan konsensus ulama, kedua benda tersebut suci.

Jika Anda sudah paham tentang perkara ini, maka pengharaman keledai dan khamar yang dijelaskan dalam teks-teks, tidak berarti menunjukkan bahwa keledai dan khamar itu benda najis. Sebab untuk menentukan benda-benda tersebut najis, Anda masih memerlukan dalil yang lain. Apabila tidak ada dalilnya maka dihukumkan pada hukum asalnya, yaitu suci. Barangsiapa yang mempunyai pendapat yang bertentangan dengan pendapat ini maka dia harus menguatkannya dengan sebuah dalil.<sup>77</sup>

Asy-Syaukaani *Rahimahullah* memberikan tanggapannya terhadap pendapat yang mengatakan setiap yang haram itu pasti najis, "Ini adalah pendapat yang salah, sebab hukum haram jika dikaitkan dengan makanan dan minuman jelas bertentangan dengan kaidah mereka. Contohnya, tumbuhan ganja dan opium serta perkara-perkara haram dan yang menjijikkan lainnya<sup>78</sup> [benda-benda ini haram namun tidak najis-pent]. Bahkan barang rampasan, curian dan diambil dengan cara yang tidak halal, baik yang dimakan maupun yang tidak, juga memiliki hukum yang sama.

Apabila hukum haram berkaitan dengan benda yang dipakai juga mempunyai hukum yang sama, seperti haramnya memakai

---

<sup>77</sup> *Subulus Salaam*, 1/76.

<sup>78</sup> Karena mudarat yang ditimbulkan sebagaimana yang dapat dibuktikan secara ilmiah di zaman sekarang ini.

kain sutera, emas, baju kebesaran, pakaian rampasan, curian dan setiap yang dihasilkan dari cara yang haram lainnya, tidak dikatakan benda najis.”<sup>79</sup>

**Alasan Ketiga :** “Adapun hadits Abu Tsa’labah Al-Khusyani *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia pernah bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “Kami bertetangga dengan Ahli Kitab, sedang periuk-periuknya mereka gunakan untuk memasak babi, dan gelas-gelasnya mereka gunakan sebagai tempat meminum khamar.” Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda :

إِنْ وَجَدْتُمْ غَيْرَهَا فَكُلُوا فِيهَا وَاشْرَبُوا وَإِنْ لَمْ تَجِدُوا غَيْرَهَا فَارْحَضُوا  
بِالْمَاءِ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا.

“Jika kalian masih bisa mendapatkan selain periuk dan gelas yang mereka gunakan, maka gunakanlah periuk dan gelas yang bukan milik mereka untuk makan dan minum. Jika kalian tidak mendapatkannya, cucilah [gelas dan periuk mereka itu] dengan air, lalu pergunakanlah untuk makan dan minum.”<sup>80</sup>

Mengatakan khamar najis, dengan berlandaskan pada hadits di atas, masih kurang tepat, karena dibolehkannya makan menggunakan perabot tersebut dengan harus mencucinya terlebih dahulu, bisa ditafsirkan sebagai larangan untuk mengumpulkan barang haram dengan barang halal, atau untuk menunjukkan bahwa khamar tersebut najis. Jika ada kemungkinan seperti ini berarti kurang tepat jika hadits ini dijadikan dalil bahwa khamar itu najis. Secara implisit, hadits ini menjelaskan bahwa perintah untuk mencuci perabot orang-orang musyrik hukumnya sunnah bukan wajib. Karena para sahabat ada yang makan dan minum menggunakan perabot orang-orang musyrik, dan tidak ada seorang pun yang menyalahkan tindakan para sahabat tersebut. Sementara hadits tersebut, secara implisit (?), menjelaskan, para sahabat menggunakan perabot-perabot tersebut tanpa harus mencucinya terlebih dahulu.”<sup>81</sup>

**Alasan Keempat :** “Karena asal mula semua benda adalah suci dan tidak ada satu pun dalil shahih, *sharih* ‘jelas’, dan tidak dipersilahkan yang menunjukkan bahwa khamar sudah keluar dari hukum asalnya sehingga dalil tersebut bisa kita jadikan landasan.

**Alasan Kelima :** “Karena indikasi konjugasi dalam ayat yang menjelaskan tentang khamar sangat kuat, karena semua barang

<sup>79</sup> *Wabalul Ghumaam*, 1/184.

<sup>80</sup> Hadits shahih, takhrij hadits ini sudah disebutkan dalam footnote sebelumnya.

<sup>81</sup> Lihat *Subulus Salaam*, 1/70-71; dan *Irwaa’ Al-Ghaliil*, 1/76.

yang disebutkan dalam ayat tersebut menggunakan satu sifat, yaitu ditetapkan sebagai benda rijsun, yang menunjukkan bahwa semua barang tersebut mempunyai satu hukum. Tidak ada yang mengatakan bahwa barang-barang yang disebutkan secara bersamaan dengan khamar sebagai barang najis. Hal ini menunjukkan bahwa rijsun dalam ayat tersebut tidak bermakna najis. Dengan demikian, khamar bukanlah benda najis.

Asy-Syaukani (wafat tahun 1250 H.) *Rahimahullah* mengatakan, "Kata khamar yang tercantum dalam ayat yang disebutkan bersamaan dengan judi dan undi nashib merupakan indikasi yang mengubah arti rijsun kepada arti selain najis menurut istilah syar'i".<sup>82</sup>

**Alasan Keenam:** Karena ada dalil yang mengisyaratkan bahwa khamar itu suci. Di antaranya, pada tahapan kedua dari beberapa tahapan pengharaman khamar, Allah masih membolehkan kaum muslimin melaksanakan shalat, dengan syarat tidak melaksanakannya dalam keadaan mabuk. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا  
نَقُولُونَ



"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan." (QS. An-Nisaa': 43)

Dalam ayat di atas, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak memerintahkan untuk mengganti baju dan tidak melarang untuk memakai baju yang terkena khamar. Sementara, peminum khamar, kemungkinannya sangat kecil baju yang dikenakan saat meminum khamar tidak terkena percikan khamar.

Tidak ada yang mengatakan bahwa hukum tersebut sudah di-*mansuukh* (dihapus)! Karena yang di-*mansuukh* hanya hukum dibolehkannya meminum khamar, bukan permasalahan yang lain yang berkaitan dengan khamar. Ayat tersebut adalah ayat muhkamaat (terang), tegas dan mudah dipahami serta bisa dijadikan dalil.

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa khamar tidak najis, yaitu tatkala khamar diharamkan, seketika umat Islam, pada saat itu, menumpahkan semua khamar yang mereka miliki sehingga jalan-jalan kota Madinah "dibanjiri" khamar. Jika khamar itu najis berarti perbuatan ini telah menajisi jalan-jalan kaum muslimin. Tujuan tin-

82 *Ar-Raudhah An-Nadiyyah*, 1/20; *As-Sumuuth Adz-Dzahabiyah*, hal. 18.

**dakan** tersebut khamar untuk menunjukkan bahwa khamar sebagai **benda** kotor, dan segera menuruti perintah pengharamannya, dengan **menumpahkannya** di jalan-jalan sebagai deklarasi untuk menolak **khamar** dan menyebarkan berita pengharamannya.

Dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata: "Dahulu, **saya** bertugas memberikan minuman di rumah Thalhah. Pada saat **itu**, khamar mereka terbuat dari buah kurma, lantas Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan seseorang untuk mengumumkan bahwa khamar sudah diharamkan. Abu Thalhah berkata kepada **saya**, "Bawa keluar khamar itu dan tumpahkan." Saya keluar dan **menumpahkannya** sehingga jalan-jalan Madinah "dibanjiri" dengan **khamar**. Sebagian kaum berkata, "Ada satu kaum yang terbunuh **sementara** di perutnya masih terdapat khamar." Kemudian Allah **menurunkan** ayat,



لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا

"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan **amal**an yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan **dahulu**." (QS. Al-Maa'idah: 93)<sup>83</sup>

#### Faedah:

Anda sudah tahu, bahwa doklonyo, jenis salah satu minyak **wangi** adalah suci, dan alkohol bukan najis. Dan tidak bisa disan-  
**darkan** dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* :



فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberun-  
**tungan**. (QS. Al-Maa'idah: 90)

Ayat ini menunjukkan perintah untuk menjauhkan khamar, ma-  
**suk** dalam bagian khamar adalah zat alkohol yang merupakan salah  
**satu** unsur yang memabukkan di dalam khamar. Sehingga tidak boleh  
**menggunakan** benda apa pun yang mengandung alkohol, sekecil apa  
**pun** persentasinya. Tidak boleh dikatakan demikian. Karena Allah  
**mengharamkan** khamar dan memerintahkan untuk menjauhinya.

<sup>83</sup> Hadits shahih diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Kitaabu Al-Mazhaalim wa Al-Ghashab*, *Baabu Shabbu Al-Khamri fi Ath-Thariiqi*, hadits no. 2464, lafadz hadits ini adalah lafadz Al-Bukhari. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam *Kitaabu Al-Asyarabah Baabu Tahriimi Al-Khamri*, hadits no. 1980.

Alkohol yang banyak digunakan pada parfum, zat pewarna dan obat-obatan adalah zat anti biotik yang mudah menguap di udara. Akan bereaksi jika dilarutkan dengan zat asam dan zat logam aktif lainnya. Hasilnya dijadikan sebagai katalisator pelebur yang banyak digunakan dalam berbagai pabrik, pengawet unsur biologi dan juga digunakan sebagai bahan bakar.<sup>84</sup> Sudah disepakati, bahwa zat alkohol ada di setiap benda yang diproses dengan cara fermentasi seperti proses fermentasi adonan roti.<sup>85</sup>

Hukum alkohol tidak dapat disamakan secara mutlak dengan khamar, tetapi dapat disamakan dengan anti biotik. Haramnya anti biotik berkaitan dengan dosisnya yang dapat mematikan.

Adapun jika alkohol atau anti biotik diletakkan dengan prosentase yang tidak mematikan dan tidak pula memabukkan, baik jika diminum sedikit maupun banyak, maka tidak alasan untuk mengharamkannya, karena ia bukan khamar, dan bukan racun yang mematikan. Memang, apabila alkohol diletakkan dengan prosentase hingga dapat memabukkan orang yang meminumnya, maka haram menggunakannya. Bukan karena ia alkohol, tetapi karena khamar yang memabukkan.

Dengan demikian, yang dijadikan standar adalah dosis alkohol yang dapat memabukkan, yang dijadikan campuran.

---

84 *Al-Mausuu'ah Al-Muyassarah*, II/1444.

85 Kata Pengantar As-Sayyid Rasyid Ridha dalam *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah, 1/35.

## MASALAH KETIGA

### Hukum Membasuh Kaki Ketika Berwudhu

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ  
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ  
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ  
مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا  
فَأَمْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ  
عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan **shalat**, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan **usaplah** kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan **jika** kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, **lalu** kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang **baik** (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah **tidak** hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." (QS. Al-Maaidah: 6)

Ada beberapa qiraa'at dalam harakat huruf lam pada kata (وَأَرْجُلَكُمْ):

Abu Ja'far, Abu Amr, Ibnu Katsir dan 'Ashim menurut riwayat Abu Bakr, Hamzah dan Khalaf membaca (وَأَرْجُلَكُمْ), huruf lam berharakat kasrah.

Naafi', Ibnu 'Amir, 'Ashim menurut riwayat Hafsh, Kasaa'i dan Ya'qub membaca (وَأَرْجُلَكُمْ) huruf lam berharakat fathah. Qira'ah



seperti inilah yang mutawatir.<sup>86</sup>

Al-Hasan Al-Bashri membaca (رَوَيْتُكَ) , huruf lam berharakat dhammah.<sup>87</sup>

Jika lam berharakat kasrah, maka makna ayat di atas adalah:

“Basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan usaplah kepalamu dan kakimu sampai dengan kedua mata kaki.” Berarti, kaki juga diusap karena kata kaki ‘*athaf* terhadap kepala, baik secara lafazh maupun secara makna. Atau kemungkinan juga ‘*athaf* secara lafazh saja tetapi maknanya tidak. Yakni hukum kaki dibasuh sementara lafazhnya *dijarkan* karena berdampingan dengan kepala.<sup>88</sup>

Jika lam berharakat fathah: maka makna ayat di atas adalah:

“Basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku serta kakimu sampai dengan kedua mata kaki, lalu usaplah kepalamu.” Berarti, kaki dibasuh, karena kata (رَأَيْتُكُمْ) ‘*athaf* terhadap kata (رَأَيْتُكُمْ رَأَيْتُكُمْ). Disebutkannya mengusap kepala di antara anggota yang dibasuh berfungsi untuk menjaga urutan membasuh anggota wudhu.<sup>89</sup>

Dari sini sekelompok ulama mengambil kesimpulan hukum wajibnya tertib ketika membasuh anggota wudhu sesuai dengan tata tertib yang tercantum di dalam ayat di atas.<sup>90</sup>

Sementara jika lam berharakat dhammah, maka makna ayat di atas adalah:

“Basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan usaplah kepalamu serta basuhlah kakimu sampai dengan kedua mata kaki, sedang kaki kalian yaitu dibasuh (?)” Posisi kata (رَأَيْتُكُمْ) dalam bacaan ini sebagai muftada’, sedang khabarnya—yaitu kata اغسلوها “Dan basuhlah” atau kata مَغْسُوتَةٌ “yang dibasuh”—dibuang.<sup>91</sup> Makna qiraaah ini mengacu kepada qiraaah yang mutawatir, yaitu harakat lam berharakat fathah.

86 Ibnu Mihran, *Al-Mansuuth*, hal. 161; Ibn Al-Jauzi, *An-Nashyir*, 2/254.

87 *Al-Ittihaaf* hal. 198; *Al-Qiraa’at Asy-Syaadzdzah*, hal. 42.

88 *Hujjah Al-Qiraa’at*, hal. 223.

89 *Adhwaa’ Al-Bayaan*, II /7.

90 Tafsir Al-Baidhawi hal. 142, Hafizh Ibnu Katsir membahas masalah ini secara panjang lebar dalam tafsirnya (II/25), *Syarh Laamiyah Al-Ujami karya Ash-Shafdi* (I/364) insya Allah faedah masalah ini akan kita bahas dalam masalah tata tertib wudhu.

91 Al-Muhtasab (I/208) dan Tafsir Al-Baidhawi hal. 142.

Maka, jika qira'ah yang membaca lam dengan harakat kasrah diasumsikan sebagai 'athaf terhadap kata yang berdampingan, maka dalam hal ini hanya 'athaf dari sisi lafazh saja, tidak mencakup sisi makna. Sebab orang-orang Arab terkadang membaca kasrah huruf terakhir sebuah kata karena berdampingan dengan kata yang berharakat kasrah, padahal posisi kata tersebut dalam 'irab dalam keadaan *nashhab* atau *rafa'*.<sup>92</sup> Dengan asumsi ini, maka makna ayat dengan qiraa'ah seperti ini mengacu terhadap makna ayat dengan qiraa'ah yang membaca lam dengan harakat fathah. Maka, aneka qiraa'at dalam memberikan harakat terhadap lam pada kata (وَأَنْيَسُكُمْ) melahirkan satu hukum: yaitu membasuh kedua kaki. Dengan demikian, qiraa'ah yang membaca lam dengan harakat fathah sebagai dasar qiraa'ah yang membaca lam dengan harakat kasrah.

Fungsi qiraa'ah yang membaca lam dengan harakat kasrah sedang maknanya tetap mengacu pada qiraa'ah yang membaca lam dengan harakat fathah, demi mengingatkan orang yang mengambil wudhu agar hemat dalam menggunakan air saat membasuh kedua kaki, sehingga dalam penggunaan air, hampir tidak ada perbedaan antara membasuh dengan mengusap.<sup>93</sup>

Tapi, jika qira'ah yang membaca lam dengan harakat kasrah tidak diasumsikan sebagai athaf terhadap kata yang berdampingan, maka perbedaan qiraa'at berimplikasi pada perbedaan hukum kedua kaki, antara dibasuh—jika lam dibaca dengan harakat fathah—dan diusap—jika lam dibaca dengan harakat kasrah. Namun, kedua hukum ini dapat dikompromikan dengan satu di antara aspek-aspek berikut ini:

**Pertama :** "Diasumsikan, bahwa yang dimaksud dengan mengusap adalah membasuh.

Abu Ishaq Az-Zujaj (wafat tahun 311 H.) berkomentar tentang bacaan (وَأَنْيَسُكُمْ). "Tidak boleh membaca dengan harakat kasrah karena alasan berdampingan (jiwaar) dalam ayat Al-Qur'an. Yang boleh hanya dalam syair, itu pun jika dalam keadaan terpaksa. Hanya saja, jika mengusap kaki, diartikan sama dengan mengusap kepala, maka pengusapannya tidak boleh dibatasi hingga kedua mata kaki, sebagaimana dibolehkan membatasi pembasuhan kedua tangan hingga kedua siku ketika membasuh tangan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ

<sup>92</sup> *Adwaa' Al-Bayaan*, 2/8.

<sup>93</sup> *Tafsiir Al-Baidhawi*, hal. 142.

“Dan usaplah kepalamu.”

Dalam ayat ini, Al-Qur'an tidak memberikan batasan dalam mengusap kepala.

Demikian juga dalam bertayamum, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ

‘Dan usaplah wajahmu dan tanganmu dengan tanah tersebut.’

Dalam ayat di atas, Al-Qur'an tidak membatasi muka dan tangan yang harus diusap ketika bertayamum.

Atas landasan ini, maka kedua kaki harus dibasuh, bukan diusap.”<sup>94</sup>

Dengan kata lain, mengusap kaki tidak sah jika dilakukan seperti mengusap kepala. Hal ini berlandaskan qariinah ‘konteks’, yaitu adanya batasan hingga kedua mata kaki. Jika yang dimaksudkan mengusap kaki seperti mengusap kepala, niscaya ayat wudhu tidak akan memberikan batasan terhadap kaki. Sedang pembatasan adalah untuk anggota yang dibasuh, bukan yang diusap.

*Qariinah* (hubungan antar ayat) yang dikemukakan oleh Abu Ishaq Az-Zujajj *Rahimahullah* amat kuat. Akan tetapi statemennya yang mengatakan bahwa *khafadh* (dibaca: kasrah) karena berdampingan tidak berlaku dalam ayat Al-Qur'an, perlu ditinjau kembali.<sup>95</sup> Bisa saja statemen Abu Ishaq diterima tanpa mengupas tentang masalah *khafadh* karena berdampingan, dengan mengatakan, dalam bahasa Arab, kata *Al-Mashu* yang biasanya mempunyai arti mengusap, terkadang mempunyai arti membasuh. Makna ini ditetapkan dengan *qariinah* pembatasan “hingga kedua mata kaki” ketika menyebutkan mengusap kaki.

Makki Bin Abu Thaalib (wafat tahun 437 H.) *Rahimahullah* berkata: “Orang Arab mengatakan:

تَمَسَّخْتُ لِلصَّلَاةِ

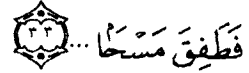
Kata تَمَسَّخْتُ berarti تَوَضَّأْتُ ‘Saya berwudhu.’”

94 *Lisaan Al-'Arab*, 2/593.

95 Dalam bukunya *I'raab Al-Qur'an*, 2/9, An-Nuhhaas sependapat dengan Abu Ishaq. Sementara Asy-Syinqithi *Rahimahullah* mengakui bahwa *khafadh* karena berdampingan merupakan salah satu gaya bahasa Arab yang juga digunakan dalam Al-Qur'an. Lihat *Adhwaa' Al-Bayaan*, 2/8-12.

Abu Zaid mengatakan, "Mengusap adalah basuhan ringan."

Menurut Abu Ubaid,<sup>96</sup> berkomentar tentang firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* :



*Lalu ia mengusap*<sup>97</sup>

Kata *mashan* dalam ayat di atas mempunyai arti memukul. Dengan demikian kata *al-mash* digunakan untuk arti membasuh. Berarti *mashu* *Al-Arjul* artinya membasuh kaki."<sup>98</sup>

Menurut saya, tidak mengapa jika mengusap kaki dimaksudkan membasuh kaki. Yang dimaksud dengan mengusap kepala, adalah mengusap yang tidak sama dengan membasuh, tapi bukan dengan arti yang mengandung dua makna membasuh, bukan pula dengan asumsi lafadz yang digunakan secara hakiki dan majaz, karena keduanya merupakan dua masalah yang tidak mempunyai keterkaitan antara yang satu dengan yang lain, tapi realitanya boleh mengasumsikan dengan arti yang mengandung dua makna membasuh.<sup>99</sup>

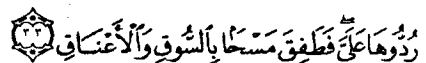
Ibnu Taimiyah (wafat tahun 727 H.) berkata, "Ada dua bukti yang menunjukkan bahwa makna mengusap (dalam ayat) adalah mengalirkan air ke anggota wudhu :

1. Ada pembatasan hingga ke mata kaki, sedang pembatasan hanya untuk anggota yang dibasuh bukan yang diusap.
2. Bagi yang berpendapat mengusap hingga sendi yang menyatukan betis dan tapak kaki, berarti masing-masing kaki hanya memiliki satu mata kaki saja. Jika memang demikian berarti seharusnya dikatakan *ilaa al-ki'aabi*, sebagaimana Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* : (رَأَيْتُمْ إِلَى الْإِنسَانِ). Sebab apabila kata jamak (plural) berhadapan dengan kata jamak niscaya pembagian masing-masing bentuk

---

<sup>96</sup> Demikian yang tertera dalam cetakan. Menurutku ini keliru. Yang benar adalah Abu Ubaydah, yakni Ma'mar bin Mutsanna. Lihat *Majaazul Qur'an* (II/183). (?) Saya katakan: "Arti *Al-Mash* dalam Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*: فَطْفِقَ مَسْحًا tidak sesuai dengan konteks ayat, baik dengan kalimat sebelum maupun sesudahnya.

<sup>97</sup> Surat *Shaad* : 33



"Bawulah kuda-kuda itu kembali kepadaku". *Lalu ia mengusap-ngusap kaki dan lehernya*". (QS. *Shaad* :33)

<sup>98</sup> *Al-Kasyfu* (I/406).

<sup>99</sup> *Adhwa'u Al-Bayaan*, 2/13.

tunggalnya terhadap bentuk tunggal juga. Ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman : **إِنَّ الْكُفَّينَ** (bentuk mutsanna) diketahuilah bahwa masing-masing kaki memiliki dua mata kaki. Seolah-olah Allah berfirman, dan setiap kaki hingga ke mata kakinya.

Kemudian apa yang dimaksudkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam kitab-Nya dijelaskan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sesungguhnya sunnah beliau merupakan tafsir, penjelasan dan keterangan Al-Qur'an. Hadits-hadits yang menjelaskan tata cara wudhu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahukan kepada kita bahwa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membasuh kedua kakinya."<sup>100</sup>

Menurut hemat penulis ,bahwa perbedaan qiraa'at yang telah dipaparkan di atas melahirkan satu hukum: yakni membasuh kaki yang disertai dengan bacaan *khafadh* maknanya adalah menghemat air ketika membasuh kedua kaki. Perkara ini disebutkan secara khusus karena pada saat membasuh kaki kemungkinan besar menuangkan banyak air. *Allahu 'alam."*

**Kedua :** Maksudnya tidak cukup hanya membasuh saja, tetapi hendaknya disertai dengan menggosoknya dengan tangan. Sebab membasuh artinya hanya mengalirkan air pada anggota wudhu

Ath-Thabari (wafat tahun 310 H.) *Rahimahullah* berkata: "Menurutku pendapat yang benar: bahwasanya Allah menyebutkan perintah umum yakni mengusap kedua kaki dengan air ketika berwudhu. Sebagaimana perintah umum mengusap wajah dengan tanah ketika bertayammum. Apabila orang yang berwudhu melakukan kedua hal tersebut berarti maksud mengusap disini adalah membasuh. Sebab membasuh kedua kaki artinya mengalirkan air ke kaki atau menuangkan air ke kaki, sedang mengusap kaki artinya menyapukan tangan ke kaki atau benda lain yang menggantikan tangan. Jika kedua hal ini dilaksanakan berarti maknanya menuangkan air sambil mengusapnya dengan tangan.

Dikarenakan kata *al-mash* memiliki kemungkinan dua arti yang menunjukkan makna umum dan khusus, yakni mengusap sebagian dan mengusap seluruhnya, maka terjadilah perbedaan qiraat (bacaan) pada firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ( **وَأَرْجُلَكُمْ** ).

Sebagian membacanya dengan cara *nashhab* (difathahkan), dari sini mereka mengambil kesimpulan hukum bahwa ayat tersebut menunjukkan wajib membasuh kedua kaki dan mengingkari

---

100 *Syarhul 'Umdah* karya Ibnu Taimiyah (I/195) dengan sedikit diringkas.

mengusap kaki. Padahal berita-berita dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjukkan keumuman dengan mengusap kedua kaki dengan air.

Sebagian lagi membacanya dengan *khafadh* (dikasrahkan), dari sini mereka mengambil kesimpulan hukum bahwa ayat menunjukkan wajibnya mengusap kedua kaki.

Berdasarkan tafsir yang kita katakan tadi, yakni makna umum dari mengusap kedua kaki dengan air, maka ada yang memakruhkan jika seseorang mengambil wudhu dengan cara mencelupkan kedua kakinya tanpa mengusap-usapnya dengan tangan atau mengusapnya dengan benda lain sebagai pengganti tangan. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan usaplah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." (QS. Al-Maaidah: 6)

Diartikan kedua belah kaki diusap seluruhnya dengan tangan atau dengan benda yang menggantikan tangan sekaligus dibasuh dengan air. Hal ini sebagaimana yang ditanyakan kepada Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* ketika beliau ditanya tentang seseorang yang

berwudhu dengan cara mencelupkan kakinya ke dalam air. Beliau menjawab: "Menurutku hal itu belum sempurna."

Bagi yang berpendapat boleh mereka mengartikan bahwa mencelup kaki ke dalam air sudah dikatakan membasuh, sebagaimana pendapat Al-Hasan tentang seseorang yang berwudhu di kapal, ia berkata: "Tidak mengapa hanya dengan mencelupkan kedua kaki ke dalam air."

Apabila kata al-mash memiliki dua makna yang telah kita singgung yakni mencakup seluruh kaki atau sebagiannya, berarti maksudnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengusap seluruhnya adalah makna membasuh dan mengusap.

Kesimpulannya bahwa kedua bacaan tersebut benar, yakni bacaan *nashhab* dan *khafadh* kata *arjul* (kaki). Sebab makna umum dari kedua kaki tersebut adalah dengan mengusap dan membasuh keduanya.

Penafsiran yang benar dari bacaan *nashhab*: karena maknanya umum yakni mengalirkan air ke kedua kaki.

Dan penafsiran yang benar dari bacaan *khafadh*: mengusapkan tangan atau yang menggantikan kedudukan tangan ke kedua kaki.<sup>101</sup>

Menurut Penulis : "Demikianlah pendapat Abu Ja'far Ath-Thabari *Rahimahullah* dalam mengkompromikan kedua bacaan tersebut.

### Kesimpulan:

Maksud bacaan *nashab* (dibaca *fahtah*) adalah mencuci kedua belah kaki dan maksud bacaan *khafadh* (dibaca *kasrah*) adalah membasuh sambil mengusap-usapnya dengan tangan atau yang menggantikan kedudukan tangan. Hal ini dilakukan khusus untuk kaki. Mungkin adanya pengkhususan ini mengandung hikmah bahwasanya kedua kaki adalah anggota badan yang paling mudah tersentuh dengan berbagai kotoran dan tanah. Oleh karena itu, digabungkan antara membasuh dan mengusap, yakni mengosok-gosok kedua kaki dengan tangan ketika menyucikan dan membersihkan kaki.<sup>102</sup>

**Ketiga :** " Maksud bacaan *khafadh* (dibaca *kasrah*) adalah mengusap. Hanya saja Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan

---

101 *Tafsir Ath-Thabaraani* – Darul Fikr (VI/130) dicantumkan secara ringkas.

102 *Tafsir Ibnu Katsir* (II/26), *Adhwaaul Bayaan* (II/14).



bagaimana cara mengusap tersebut. Yakni beliau tidak mengusap kakinya kecuali ketika memakai sepatu khuf. Untuk bacaan *nashab* mengisyaratkan agar membasuh kedua kaki ketika tidak memakai apa-apa. Pada bacaan *khafadh* mengisyaratkan mengusap kaki ketika memakai sepatu khuf dalam keadaan kaki yang sudah suci sebagaimana yang tercantum dalam sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang mengusap sepatu khuf adalah hadits mutawatir dan tidak ada yang menyelisihi hadits ini kecuali bersumber dari orang-orang yang pendapatnya itu tidak perlu digubris.<sup>103</sup>

Yang jelas, jika ditinjau dari pendapat ketiga ini bahwa perbedaan bacaan menunjukkan bahwa kedua hukum tersebut dilihat pada kondisi yang berbeda.<sup>104</sup>

#### Beberapa catatan penting tentang beberapa perkara berikut:

**Pertama :** " Bahwa sebagian ulama tidak meneliti riwayat dari Ibnu Jariir Ath-Thabari yang isinya membolehkan untuk memilih antara membasuh dan mengusap. Ia menyimpulkan bahwa kedua bacaan tersebut berupa berita yang harus dilaksanakan selama keduanya tidak bertentangan.

Sebagian lagi meriwayatkan bahwa ia mewajibkan untuk membasuh berdasarkan hadits-hadits yang mencantumkan tentang wudhu dan mewajibkan untuk mengusap berdasarkan ayat Al-Qur'an. Pendapat ini bertentangan dengan ucapannya yang telah kita cantumkan sebelumnya.

'Imaaduddiin Ibnu Katsir *Rahimahullah* (wafat tahun 744 H.) berkata: "Barangsiapa meriwayatkan dari Abu Ja'far Ibnu Jarir bahwa ia mewajibkan untuk membasuh berdalilkan dengan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mewajibkan mengusap berdalilkan dengan ayat Al-Qur'an adalah mazhab beliau yang berdasarkan riwayat yang belum diteliti. Sebab ucapan yang ia cantumkan dalam tafsirnya mewajibkan menggosok hanya untuk kedua kaki, tidak untuk anggota wudhu yang lain.....

Lalu ia menyebutkan kata menggosok dengan menggunakan kata mengusap, sehingga bagi yang tidak memperhatikan ucapannya mengira, bahwa maksudnya adalah wajib menggabungkan antara membasuh dan menggosok kedua kaki. Kemudian dugaan ini

---

103 Nizhamul Mutanaatsirr hal. 42.

104 Ahkaamul Qur'aan karya Asy-Syafi'i (I/50), Manaahil 'Urfaan (I/141), Adhwaaul Bayaan (II/14).

dikisahkan kepada yang lain. Inilah sebab munculnya kendala yang terjadi dikalangan para ahli fikih. Tentunya hal ini dapat dimaklumi sebab penggabungan antara mengusap dan membasuh sama sekali tidak memiliki makna, baik dengan cara mengusap lalu membasuh atau membasuh dahulu baru mengusap. Karena mengusap tercakup dalam kata membasuh.

Jadi kesimpulannya bahwa maksud Ibnu Katsir adalah sebagaimana yang telah saya katakan tadi, *Allahu 'alam*.

Coba perhatikan kembali ucapannya. Ternyata ia berusaha untuk menggabungkan antara dua qiraat pada Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* :

يَتَايَأُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ  
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ  
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ  
مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا  
فَأَمْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ  
عَلَيْكُمْ مِنْ حَرْجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan usaplah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.” (QS. Al-Maaidah: 6)

Bacaan *khafadh* (kasrah) berarti mengusap yakni menggosok dan bacaan *nashab* berarti membasuh. Lantas ia mewajibkan keduanya agar dapat melaksanakan kedua bacaan tersebut.<sup>105</sup>

105 *Tafsir Ibnu Katsir* (II/26).

**Kedua :** "Ulama lain<sup>106</sup> menyatakan boleh menggabungkan bacaan *khafadh* dan *nashab* pada Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

يَتَّيْنَاهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ  
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ  
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ  
مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا  
فَأَمْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ  
عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan usaplah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." (QS. Al-Maaidah: 6)

Jika bacaannya *khafadh* berarti 'athaf kepada kata *ru'uusikum* (Al-Maidah:6) baik secara lafazh maupun makna. Dengan demikian kaki harus diusap. Lalu hukum mengusap kaki tersebut dihapus dengan diwajibkannya membasuh kaki.

Menurut Penulis : "Ini pendapat yang keliru sebab pernyataan tersebut adalah pernyataan yang tidak berdasarkan dalil dan tidak boleh masuk ke bab *nashakh* selama keduanya dapat dikompromikan.<sup>107</sup> Sisi pengkompromiannya seperti tiga poin yang telah saya sebutkan secara berurutan sesuai dengan dengan tingkat kekuatan dalil. Al-hamdulillah.

106 Al-Qalaaid hal. 38, Muhadzdzab (I/180-181), Al-Haml 'Alal Jiwar hal. 52.

107 Para ulama menyebutkan kaidah ini dalam masalah *Mukhtalifatul Hadits* (hadits yang saling bertentangan). Kaidah ini juga dipakai dalam *Mukhtalifatul Qur'an* (ayat yang saling bertentangan) dan kendala lainnya. Baca kitab *Mukhtalifatul Hadits wa Mauqifun Nuqaad Minhu* hal. 374.

**Ketiga :** “Kedua *qiraat* (bacaan) tersebut memiliki sisi kesamaan makna dalam membasuh kaki menurut tiga poin yang telah saya cantumkan. Bahkan poin ketiga tidak mengingkari adanya hukum mengusap. Hanya hukum mengusap kaki digunakan ketika seseorang sedang memakai sepatu khuf.

Dari perbedaan *qiraat* dapat diambil beberapa faedah berikut:

- a. Tidak boros dalam menggunakan air ketika membasuh kaki.
- b. Ketika membasuh kaki harus disertai dengan mengusap-usap atau menggosoknya.
- c. Dibolehkannya mengusap sepatu khuf berdasarkan hadits-hadits mutawatir.
- d. Wajib membasuh anggota wudhu dengan tertib sesuai dengan tata tertib yang tercantum dalam ayat. Masalah ini sudah jelas jika ditinjau dari *qiraat nashab* (dibaca fathah ) dan lebih jelas lagi jika dibaca dengan *qiraat khafadh* (dibaca kasrah ). Sebab anggota wudhu yang diusap diapit dengan anggota wudhu yang dibasuh. Ini menunjukkan suatu tuntutan agar dilaksanakan secara tertib.<sup>108</sup>

---

108 *Syarah Al-Umdatul Ahkaam* karya Ibnu Taimiyah (I/204). Akan datang pembahasan tentang masalah ini insya Allah.

## MASALAH KEEMPAT

### Urutan dalam Berwudhu

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ  
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ  
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ  
مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا  
فَأَمْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ  
عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan usaplah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." (QS. Al-Maaidah: 6)

Dari ayat di atas diambil kesimpulan bahwa berwudhu dengan urutan yang tercantum dalam ayat hukumnya wajib. Ini adalah pendapat Asy-Syafi'i<sup>109</sup> dan Ahmad bin Hanbal<sup>110</sup>.

Sisi pendalilan bahwa ayat mencantumkan perintah untuk membasuh anggota-anggota badan, walaupun secara mutlak ayat

109 Al-Haawi (I/134), Al-Wajiz hal. 13.

110 Al-Kaafi Al-Hambali (I/31), Al-Inshaaf (I/138).

tersebut menggunakan huruf sambung “waw” yang mengandung arti *jam’u* (bersamaan). Tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri senantiasa mengambil wudhu sebagaimana tata tertib yang tercantum dalam ayat di atas. Dan ini menunjukkan bahwa berwudhu dengan urutan yang tercantum dalam ayat hukumnya wajib. Sebab apa yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjukkan penjelasan suatu kewajiban. Perbuatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menjelaskan suatu kewajiban mengisyaratkan hukum wajib.

Menurut Hanafiyah<sup>111</sup> dan Malikiyah<sup>112</sup> tidak wajib berwudhu menurut urutan ayat dan urutan tersebut hanyalah termasuk *sunnah-sunnah* wudhu.

Argumentasi madzhab ini adalah:

Huruf “wawu” menunjukkan makna *muthlaqul jam’u* (bersamaan) dan berarti ayat tersebut sama sekali tidak menunjukkan urutan tertentu. Sebab dalil yang hanya diambil berdasarkan perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* semata menunjukkan hukum *istihbab* bukan wajib. Pelaksanaan yang beliau lakukan hanya untuk menyesuaikan urutan yang ada di dalam Al-Qur’an berdasarkan hukum *mustahab* bukan hukum wajib karena termasuk *muthlak jam’ul* bukan menunjukkan suatu urutan.

Kelompok ini berdalil dengan hadits yang tercantum dalam Musnad Ahmad bin Hanbal, ia berkata: “Telah mengabarkan kepada kami Abul Ma’mar, ia berkata: “Telah mengabarkan kepada kami Hariiz lalu ia berkata: “Telah mengabarkan kepada kami Abdur Rahmaan bin Maisarah Al-Hadhrami, ia berkata: “Aku pernah mendengar Al-Miqdam bin Ma’dikarib Al-Kindi berkata: “Disediakan untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* air untuk berwudhu, lalu beliau membasuh telapak tangannya sebanyak tiga kali, lalu membasuh wajahnya sebanyak tiga kali, lalu membasuh hastanya sebanyak tiga kali, lalu ia berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung sebanyak tiga kali dan kemudian mengusap kepala serta bagian luar dan dalam telinganya, lantas membasuh kedua kakinya sebanyak tiga kali.”<sup>113</sup>

111 *Al-Ma’uunah* (I/126), *Al-Qawaaniin* hal. 20.

112 *Mukhtashar Ath-Thahawi* hal 18, *Badaa’i Ash-Shaa’i* (I/22).

113 Musnad Ahmad (IV/132), Abu Dawud dalam Kitab *Ath-Thaharah* Bab *Sifatul Wudhu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* hadits no. 121.

Pada lafazh lain diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, Abu Dawud berkata: “Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, ia berkata: “Telah mengabarkan kepada kami Abu Ma’mar, ia berkata: “Telah mengabarkan kepada kami Hariz, ia berkata: “Telah mengabarkan kepada kami

Ini menunjukkan bahwa terkadang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berwudhu tidak berurut dan ini tandanya bahwa berurut

---

Abdur Rahman bin Maisarah Al-Hadhrami, ia berkata: "Aku pernah mendengar Al-Miqdaam bin Makdikarib Al-Kindi, ia berkata: "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diberi air untuk berwudhu. Lalu beliau berwudhu, mencuci telapak tangannya sebanyak tiga kali lalu berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung sebanyak tiga kali, lalu membasuh wajahnya sebanyak tiga kali, kemudian membasuh hastanya sebanyak tiga kali, lantas mengusap kepalanya serta bagian luar dan dalam telingannya.

Coba anda perhatikan lafazh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanadnya sendiri dari Musnad Ahmad. Pada konteks hadits ini, berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung tidak diakhirkan seperti lafaz yang tercantum dalam Musnad Ahmad.

Aku melihat penulis kitab '*Aunul Ma'buud* (I/47) memberikan komentarnya tentang riwayat tersebut dan berkata: "Riwayat ini adalah riwayat yang *syaadz* tidak dapat menandingi riwayat *Mahfuz* yang mendahulukan berkumur-kumur dan memasukkan air ke hidung dari pada membasuh muka."

Demikian juga sebagaimana yang dinukil oleh penulis kitab *Al-Minhalul 'Adzb Al-Mauruud* (II/50) dari sebagian ulama yang menghukumi riwayat ini sebagai riwayat yang *syaadz*.

Penulis kitab *Bazdlul Majhuud* (I/306) menyebutkan bahwa mengakhirkan kumur-kumur dan memasukkan air ke hidung dari pada membasuh wajah dan melakukannya setelah membasuh sebagaimana yang tercantum dalam banyak naskah. Tetapi dalam *footnote* salah satu naskah mencantumkan: ...kemudian beliau berkumur-kumur, memasukkan air ke hidung sebanyak tiga kali, lalu membasuh wajah tiga kali, lalu membasuh hastanya tiga kali-tiga kali.

Aku juga melihat kitab *Syarh Al-'Umdah* (I/180) karya Syekhul Islam Ibnu Taimiyah: "Hadits ini diriwayatkan dengan menyebutkan kumur-kumur dan memasukkan air ke hidung setelah membasuh kedua tangan dan ini dinisbatkan kepada riwayat Abu Dawud dan Musnad Ahmad. Dengan riwayat kedua dari Ahmad dijadikan hujjah dibolehkannya mengakhirkan kumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung dari anggota wudhu lainnya dan tidak mewajibkan agar berurutan dan berturut-turut.

Demikian juga halnya dengan Al-Mundziri di dalam kitab *Mukhtashar Sunan Abu Dawud* (I/99): mencantumkan kumur-kumur dan memasukkan air ke hidung setelah membasuh kedua tangan dan ia memberikan komentar lain. Ibnu Al-Atsir dalam kitabnya *Jaami' Al-Ushul* (VII/159) juga menyebutkan hal yang sama.

Menurutku, disini ada dua masalah:

- I. Meneliti keshahihan riwayat yang tercantum dalam Sunan Abu Dawud. Apakah riwayat yang menyebutkan kumur-kumur dan memasukkan air ke hidung setelah mencuci tangan memang riwayat shahih dari Abu Dawud ataukah riwayat tersebut riwayat yang biasa.
- II. Jika riwayat hadits yang mencantumkan kumur-kumur dan memasukkan air ke hidung dilakukan setelah membasuh dua tangan adalah riwayat yang memang diriwayatkan oleh Abu Dawud, lantas apa derajat hadits tersebut?

Adapun masalah I, yang rajih adalah hadits yang tercantum dalam Musnad Ahmad yang diriwayatkan oleh Abu Dawud. Demikianlah yang tercantum dalam

(seperti yang tercantum dalam ayat) hukumnya tidak wajib. Seringnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaksanakan secara berurutan menunjukkan hukumnya sunnah.<sup>114</sup>

Pendapat yang kuat (*ar-rajih*) menurut penulis adalah berwudhu wajib dengan tertib atau berurutan seperti yang tercantum dalam ayat. Hal ini dikuatkan dengan beberapa poin berikut:

**Pertama :** " Sebuah kaidah ushul bahwa perbuatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terbagi menjadi dua macam:

- Beliau lakukan sebagai penjelasan untuk sesuatu yang lain.
- Beliau lakukan begitu saja (tidak ada maksud tertentu).

Adapun jenis pertama hukumnya seperti dengan hukum yang beliau jelaskan. Dan yang kedua menunjukkan hukum mustahab/sunnah. Yang kedua ini diungkapkan dengan kalimat: perbuatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dilakukan begitu saja (tanpa ada maksud tertentu) tidak menunjukkan hukum apa pun kecuali hukum mustahab, sebab perbuatan beliau tidak untuk menjelaskan sesuatu yang lain.

---

mayoritas naskah Abu Dawud, yakni berkumur-kumur dan memasukkan air ke hidung setelah membasuh dua tangan. Adapun riwayat yang mendahulukan membasuh wajah dari jalur Al-Miqdaam *radhiyallahu 'anhu* adalah riwayat yang lebih pantas untuk dijadikan nasikh.

Adapaun masalah II, tidak jelas bagiku dari sisi mana hadits tersebut dihukum dengan hadits *syaa'adz*, sebab kedua hadits tersebut memiliki jalur masing-masing. Dan kemungkinan menunjukkan beberapa cara dalam melaksanakan bagian dalam satu ibadah. Mungkin saja Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sering mendahulukan kumur-kumur dan memasukkan air ke hidung dari pada membasuh kedua tangan dan terkadang melakukannya setelah membasuh tangan. Apabila mungkin untuk dikompromikan maka hadits tersebut tidak boleh dihukumi sebagai hadits *syaa'adz*. *Allahu 'alam*.

Al-Albani menshahihkan lafazh hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitabnya *Silsilatu Al-Ahaadits Ash-Shahihah* ketika beliau mengomentari hadits no.261. Beliau berkata: "Aku lihat sebagian teman-teman kita –semoga Allah memberi mereka taufiq- menyebutkan bahwa hadits Abdur Rahman bin Maisaroh dari Al-Miqdaam *radhiyallahu 'anhu* adalah hadits *mu'allaal*. Mereka berargumen dengan pendapat Ibnu Madini (wafat tahun 234 H.) bahwa Abdur Rahman adalah perawi majhul. Namun disayangkan ia lupa bahwa *majhul* bukanlah sebuah *jarah* (celaan pada rawi).

Ucapan Ibnu Madini secara lengkap berisi: Abdur Rahman perawi *majhul* tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Hariiz. Dalam kitab *At-Tahdzib* (VI/284): Shafwan bin Umar dan Tsaur bin Yazid menyebutkan orang yang meriwayatkan dari Abdur Rahman. Rawi ini *ditsiqahkan* oleh Al-"ijli (wafat tahun 261 H.), Ibnu Hibban (wafat tahun 354 H.), Adz-Dzahabi (wafat tahun 748 H.) dalam kitab *Al-Kaasyif*. Abu Dawud berkata: "Guru Hariz semuanya *tsiqah*." Saya katakan: di antara guru Hariiz adalah Abdur Rahman bin Maisarah.

114 *Silsilatu Al-Ahaadits Ash-Shahihah* pada *ta'liq* hadits no. 261.



Perbuatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam mengambil wudhu bukanlah perbuatan yang beliau lakukan begitu saja. Tetapi itu merupakan perbuatan yang beliau lakukan untuk menjelaskan sebuah ayat yang di dalamnya tercantum perintah untuk berwudhu. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ وَجُوهَكُمْ فَأَغْسِلُوا الصَّلَاةَ إِلَى  
وَأَيْدِيكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى  
الْكَعْبَيْنِ.....

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, ..... (QS. Al-Maidah :6)

Dengan demikian hukum perbuatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut seperti hukum perkara yang beliau jelaskan, yakni perintah untuk berwudhu seperti yang disebutkan dalam ayat.

Wudhu adalah perkara yang diperintahkan. Perbuatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan perintah ini. Berarti perbuatan beliau menjaga urutan berwudhu menurut tata-tertib membasuh anggota wudhu yang tercantum dalam ayat adalah ber-hukum wajib.

**Kedua** : “Lantas bagaimana dengan hadits al-Miqdaam *Radhiyallahu Anhu*?

Jawab: hadits Al-Miqdaam tidak menunjukkan hukum apa pun selain membolehkan berkumur-kumur dan memasukkan air ke hidung setelah membasuh kedua tangan dan sebelum mengusap kepala. Jadi bukan dalil dibolehkannya melakukan urutan yang berbeda dengan urutan yang tertera di dalam Al-Qur'an. Tidakkah anda lihat, dalam hadits tersebut tertera membasuh telapak tangan tiga kali, lalu membasuh wajah tiga kali, lantas membasuh kedua hasta tiga kali, kemudian mengusap kepala serta telinga, dan terakhir membasuh kedua kaki.

Inilah tata tertib yang tertera dalam teks ayat tanpa diselingi apa pun. Lantas bagaimana mungkin ada hadits yang menunjukkan tidak wajib berwudhu dengan tata tertib tersebut?

**Ketiga** : “Hal ini lebih dikuatkan lagi dengan memperhatikan keistimewaan *uslub* Al-Qur'anul Karim. Ini berdasarkan keimanan kita bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas.

Huruf 'athaf *Waw* dalam bahasa Arab tidak menunjukkan tertib tetapi menunjukkan *muthlaqul jam'u*. Namun begitupun kita juga beriman bahwa Al-Qur'anul Karim memiliki keistimewaan-keistimewaan dan Al-Qur'an merupakan firman Allah Yang Maha Halus, Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, tidak akan mencantumkan sesuatu terlebih dahulu kecuali untuk suatu hikmah yang terkandung di dalamnya. Jadi makna "*waw*" 'athaf disini tidak menunjukkan tertib urutan, tetapi maknanya menunjukkan keistimewaan dan peraturan Al-Qur'an. Sehingga makna 'athaf disini dapat dipahami jika kita perhatikan nash tersebut beserta nash sebelum dan sesudahnya. Dengan demikian perhatian tidak hanya terfokus pada makna yang ditunjukkan oleh huruf 'athaf dari sisi ilmu nahwu dan balaghah saja.<sup>115</sup>

Ash-Shafadi (wafat tahun 764 H.) *Rahimahullah* berkata: "Barangsiapa yang menyatakan bahwa Asy-Syafi'i memahami tartib wudhu hanya dari huruf *waw* saja berarti ia telah keliru dalam menilai. Beliau mengambil tertib tersebut dari sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dari konteks susunan kata yang tercantum dalam ayat. Yakni Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menyebutkan kata *wujuuh* dari timbangan *fu'uul* sebagaimana halnya kata *ru-uus*. Dia juga menyebutkan kata aidi menurut timbangan *af'ul* seperti kata *arjul* dan menyebutkan anggota wudhu yang diusap di antara anggota wudhu yang dibasuh sehingga ada kesesuaian antara keduanya. Seandainya hikmah tersebut tidak menunjukkan tertib urutan tentunya akan lebih baik dan lebih mengena jika dikatakan: ...kaki dan tangan kalian kemudian usaplah kepala kalian. Sebagaimana dikatakan: "Aku melihat Zaid dan Umar lalu aku masuk kamar mandi." Tidak dikatakan: "Aku melihat Zaid dan aku masuk kamar mandi lalu aku melihat Umar." Jika kalimat seperti ini disebutkan tentunya ucapan tersebut mengandung cacat dan adakah ucapan yang lebih baik dari pada ucapan Allah?<sup>116</sup>

Analisa diperkuat dengan hadits Ja'far bin Muhammad dari ayahnya dari Jabir tentang pelaksanaan haji Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Buktinya terletak pada kalimat: ...kemudian beliau keluar dari pintu menuju Shafa. Ketika beliau sudah mendekati Shafa beliau membaca:

❦ إِنَّ الصَّفاَ وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ

---

115 Salah seorang peneliti hal ini telah menulis satu kitab khusus untuk menetapkan masalah ini. Judul kitabnya: *Balaahgatul 'Athfi Fil Qur'anul Karim Dirasatal Ulsubiyah*.

116 *Syarh Laamiyah Al-'Ajam* (I/364-365).

*Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebagian dari syi'ar Allah.*  
(Al-Baqarah:158)

Aku memulai Sa'i dengan apa yang dimulai Allah, yakni mulai dari bukit Shafa.<sup>117</sup>

Buktinya bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengajarkan kita agar tetap mendahulukan apa yang didahulukan Allah 'Azza wa Jalla dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan permasalahan

117 Hadits shahih diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Haji Bab Haji Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits no. 1218. Lafazh hadits adalah:

عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ فَسَأَلَ عَنِ الْقَوْمِ حَتَّى انْتَهَى إِلَيَّ فَقُلْتُ أَنَا مُجَبَّدٌ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ حُسَيْنٍ فَأَهْوَى بِيَدِهِ إِلَى رَأْسِي فَتَزَعَّ زِرِّي الْأَعْلَى ثُمَّ تَزَعَّ زِرِّي الْأَسْفَلَ ثُمَّ وَضَعَ كَفَّهُ بَيْنَ نَدْيَيْ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ غُلَامٌ شَابٌ فَقَالَ مَرْحَبًا بِكَ يَا ابْنَ أَخِي سَلْ عَمَّا شِئْتَ فَسَأَلْتُهُ وَهُوَ أَعْمَى وَحَضَرَ وَقْتُ الصَّلَاةِ فَقَامَ فِي نِسَاجَةٍ مُلْتَحِفًا بِهَا كُلَّمَا وَضَعَهَا عَلَى مَنْكِبِهِ رَجَعَ طَرَفَاهَا إِلَيْهِ مِنْ صِغَرِهَا وَرَدَاؤُهُ إِلَى جَنْبِهِ عَلَى الْمَشْجَبِ فَصَلَّى بِنَا فَقُلْتُ أَخْبِرْنِي عَنْ حَجَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ بِيَدِهِ فَقَعَدَ تَسْعًا فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَثَ تِسْعَ سِنِينَ لَمْ يَحُجَّ ثُمَّ أَذِنَ فِي النَّاسِ فِي الْعَاشِرَةِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاجٌّ فَقَدِمَ الْمَدِينَةَ بَشَرٌ كَثِيرٌ كُلُّهُمْ يَلْتَمِسُ أَنْ يَأْتُمَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَعْمَلَ مِثْلَ عَمَلِهِ فَخَرَجْنَا مَعَهُ حَتَّى أَتَيْنَا ذَا الْحُلَيْفَةِ فَوَلَدَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ مُحَمَّدَ بْنَ أَبِي بَكْرٍ فَأَرْسَلَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ أَصْنَعُ قَالَ اغْتَسِلِي وَاسْتَفْرِجِي بِثَوْبٍ وَأَخْرِمِي فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ ثُمَّ رَكِبَ الْقَصْوَاءَ حَتَّى إِذَا اسْتَوَتْ بِهِ نَاقَتُهُ عَلَى الْبَيْدَاءِ نَظَرْتُ إِلَى مَدِّ بَصَرِي بَيْنَ يَدَيْهِ مِنْ رَاكِبٍ وَمَاشٍ وَعَنْ يَمِينِهِ مِثْلُ ذَلِكَ وَعَنْ يَسَارِهِ مِثْلُ ذَلِكَ وَمِنْ خَلْفِهِ مِثْلُ ذَلِكَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهَرِنَا وَعَلَيْهِ يَنْزِلُ الْقُرْآنُ وَهُوَ يَعْرِفُ تَأْوِيلَهُ وَمَا عَمِلَ بِهِ مِنْ شَيْءٍ عَمِلْنَا بِهِ فَأَهْلُ بِالْتَّوْحِيدِ لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ وَأَهْلُ النَّاسِ بِهَذَا الَّذِي يُهْلُونَ بِهِ فَلَمْ يَرُدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ شَيْئًا مِنْهُ وَلَزِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَلْبِيَّتَهُ قَالَ جَابِرٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ لَسْنَا تَنُوِي إِلَّا

yang harus didahulukan dalam Al-Qur'anul Karim. Ini dapat ditentukan dengan kalimat setelahnya.

**Keempat** : “Jika ada yang bertanya: “Hadits ini memulai dan wajah dan Allah ‘Azza wa Jalla juga menyebutkan dalam ayat dengan

الْحَجَّ لَسْنَا نَعْرِفُ الْعُمْرَةَ حَتَّى إِذَا أَتَيْنَا الْبَيْتَ مَعَهُ اسْتَلَمَ الرُّكْنَ فَرَمَلَ ثَلَاثًا وَمَشَى أَرْبَعًا ثُمَّ نَفَذَ إِلَى مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَرَأَ ( وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ) فَجَعَلَ الْمَقَامَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ فَكَانَ أَبِي يَقُولُ وَلَا أَعْلَمُهُ ذِكْرَهُ إِلَّا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الرُّكْعَتَيْنِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى الرُّكْنَ فَاسْتَلَمَهُ ثُمَّ خَرَجَ مِنَ الْبَابِ إِلَى الصَّفَا فَلَمَّا دَنَا مِنَ الصَّفَا قَرَأَ ( إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ) أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ فَبَدَأُ بِالصَّفَا فَرَفَعِي عَلَيْهِ حَتَّى رَأَى الْبَيْتَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَوَحَّدَ اللَّهَ وَكَبَّرَهُ وَقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ أَنْجَزَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَرَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ ثُمَّ دَعَا بَيْنَ ذَلِكَ قَالَ مِثْلَ هَذَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ نَزَلَ إِلَى الْمَرْوَةِ حَتَّى إِذَا انْصَبَّتْ قَدَمَاهُ فِي بَطْنِ الْوَادِي سَعَى حَتَّى إِذَا صَعِدْنَا مَشَى حَتَّى أَتَى الْمَرْوَةَ فَفَعَلَ عَلَى الْمَرْوَةِ كَمَا فَعَلَ عَلَى الصَّفَا... إِلَى آخِرِ الْحَدِيثِ فِي صِفَةِ حُجَّةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya, ia berkata: “Kami mendatangi Jabir bin Abdillah, lalu ia menanyakan orang-orang sampai kepada giliraniku dan aku menjawab: “Aku adalah Muhammad bin Ali bin Husain.” Lalu ia menjulurkan tangannya ke kepalaku lantas membuka kancing bajuku yang sebelah atas hingga kancing yang paling bawah, kemudian ia meletakkan tangannya di dadaku. Pada saat itu aku masih sangat belia dan ia berkata: “Selamat datang untuk anak saudaraku, tanyakan apa saja yang perlu engkau tanya.” Lalu akupun menanyainya yang pada saat itu matanya buta. Lalu masuk waktu shalat dan ia mengambil kainnya dan berselimut dengan kain tersebut. Setiap kali ia letakkan ujung kain ke pundaknya ujung kain tersebut kembali terjatuh karena bahunya kecil dan selendangnya berada di sampingnya tergantung di sergukan baju. Lalu ia shalat mengimami kami. Kemudian aku berkata kepadanya: “Beritahukan kepadaku tentang haji Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.” lantas ia duduk dan mengisyaratkan angka sembilan lalu berkata: “Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tinggal selama sembilan tahun belum melaksanakan haji hingga akhirnya beliau mengumumkan kepada kaum muslim pada tahun ke sepuluh: Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mau melaksanakan haji. Maka berbondong-bondonglah kaum muslimin ke Madinah ingin mengikuti haji Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sehingga mereka dapat melaksanakannya sesuai dengan apa yang dilaksanakan beliau. Maka kamipun ikut menyertai beliau hingga kami sampai di suatu tempat yang bernama Dzul Hulailah. Di tempat ini Asma' binti 'Umais melahirkan Muhammad bin Abi Bakar, lalu Asma' mengirim surat kepada Rasulullah

memulai dari wajah. Barangsiapa yang mengatakan ayat tersebut merupakan dalil untuk wajibnya berurutan untuk kedua tangan, kepala dan kaki harus mendatangkan dalil lain.<sup>118</sup>

Jawab: "Dalilnya sebagaimana yang telah disinggung bahwa *'athaf* dalam Al-Qur'an menunjukkan sesuatu yang sesuai dengan urutan dan dikuatkan lagi dengan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bagi yang memulai dengan wajah maka tinggal-lah kedua tangan, kepala dan kedua kaki. Setiap kali ia membasuh anggota wudhu berarti ia harus memulai kembali dari sisa anggota wudhu yang belum dibasuh sesuai dengan anggota wudhu yang didahulukan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ".

Ayat tersebut menunjukkan sebuah urutan, sebab ayat tersebut menyebutkan anggota wudhu yang diusap di antara dua anggota wudhu yang dibasuh. Sehingga hal ini dapat dipastikan dari contoh yang sama. Tentunya seorang yang fasih dalam berbahasa tidak akan mengucapkan kalimat ini kecuali untuk suatu tujuan dan kita tidak mengetahui tujuan lain dari ayat tersebut selain menunjukkan urutan.<sup>119</sup>

Hal ini dapat dipahami secara *zhahir* dari bacaan *nashhab* dan lebih jelas lagi jika dibaca dengan *khafadh*. Sebab kedua kaki diakh-irkan dan dikategorikan pada anggota wudhu yang diusap dengan disertai basuhan, padahal pencantuman kedua kaki dapat disebutkan

---

*Shallallahu Alaihi wa Sallam* apa yang harus ia lakukan. Beliau menjawab: "Mandilah dan gunakan kain sebagai pembalut lalu berihramilah!" kemudian beliau mengerjakan shalat di masjid lalu mengendarai Qashwa. Ketika sampai di Baida' beliau mengucapkan talbiyah tauhid: "Labbaikallahumma labbaik. labbaika laa syarika labbaik. Innaa hamda wan ni'mata, laa walmulka laa syariikalak." Setelah kami sampai di baitullah beliau memegang rukun lalu berlari kecil tiga kali putaran kemudian berjalan empat kali putaran. Kemudian shalat di maqam Nabi Ibrahim. Lalu beliau kembali ke rukun dan memegangnya. Lantas keluar dari pintu menuju Shafa. Tatkala mendekati Shafa, beliau membaca: "Inna shafa wal marwata min sya'aarilillah, dan aku akan memulai menurut dengan apa yang telah Allah mulai." Lalu beliau naik ke shafa hingga dapat melihat baitullah dan menghadap kiblat sambil mentauhidkan dan membesarkan Allah. Beliau mengucapkan: "laailaaha ilallaah wahdahu laasyaarikalah, lahu mulku walahu hamd wahu 'ala kullisyaiin qadiir. Laailaaha ilallaah, wanjaza wa'dah, wAnashara abdah wahazamal ahzaaba wahdah." Kemudian beliau berdoa tiga kali di antara dzikir tadi. Lalu beliau turun dari Shafa hendak menuju Marwa. Disaat kaki beliau menginjakkan kaki di dasar lembah tersebut, beliau berlari kecil hingga sampai di dasar bukit Marwa, lalu berjalan ke atas bukit tersebut dan melakukan seperti yang telah beliau lakukan di shafa." ...demikian hingga akhir hadits yang mencantumkan tentang haji Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

118 Al-Jauhar An-Naqi (I/75).

119 Al-Haawi (I/140), Al-Kaafi Al-Hambali (I/31), Syarah 'Umdah karya Ibnu Taimiyah (I/204).

sebelum mengusap kepala.<sup>120</sup>

*Kelima* : “ Kebiasaan orang Arab tidak mendahulukan yang terdekat dan yang dekat kecuali untuk tujuan tertentu. Kepala lebih dekat ke wajah dari pada kedua tangan. Jika tidak karena berurutan tentunya kepala lebih didahulukan dari pada kedua tangan.

---

120 *Syarah 'Umdah* (I/204), lihat faedah tentang masalah ini dalam kitab *Tafsir Al-Bad-hawi* hal. 142, *Tafsir Ibnu Katsir* (II/25), *Adhwaaul Bayaan* (II/7), *Syarah Laamiyah Al 'Ujam* karya Ash-Shafadi (I/364).

## MASALAH KELIMA

### Menyentuh Kemaluan, Apakah Membatalkan Wudhu ?

Diriwayatkan dari Busrah binti Shafwan *Radhiyallahu Anha* bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلَا يُصَلِّ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

*"Barangsiapa menyentuh kemaluannya janganlah ia shalat hingga ia berwudhu."*<sup>121</sup>

Diriwayatkan dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya ia berkata: *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadaku:

مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ وَأَيُّمَا امْرَأَةٍ مَسَّتْ فَرَجَهَا فَلْتَتَوَضَّأْ.

*"Barangsiapa yang menyentuh kemaluannya maka hendaklah ia berwudhu kembali. Perempuan mana saja yang menyentuh kemaluannya maka hendaklah ia berwudhu."*<sup>122</sup>

121 Hadits shahih diriwayatkan oleh Malik dalam *Muwaththa'* Kitab *Thaharah*, Bab *Wudhu Min massil Farj*, hadits no. 91, Ad-Da'arimi Kitab *Thaharah*, Bab *Al-Wudhu Min Massi Adz-Dzakar*, hadits no. 724, At-Tirmidzi Kitab *Ath-Thaharah*, Bab *Al-Wudhu Min Massi Adz-Dzakar*, hadits no. 82 dan hadits di atas lafazh At-Tirmidzi, An-Nasa'i Kitab *Ath-Thaharah*, Bab *Al-Wudhu Min Massi Adz-Dzakar*, hadits no. 163, Abu Dawud Kitab *Ath-Thaharah*, Bab *Al-Wudhu Min Massi Adz-Dzakar* hadits no. 181, Ibnu Majah Kitab *Ath-Thaharah*, Bab *Al-Wudhu Min Massi Adz-Dzakar* hadits no. 479, Ibnu Hibban (*Al-Ihsaan* III/396-400 hadits no. 1112-1117).

At-Tirmidzi *Rahimahullah* (wafat tahun 279 H.): "Hadits ini hasan shahih dan dinukil dari Al-Bukhari (wafat tahun 256 H.) bahwa ia berkata: "Hadits Busrah adalah dalil yang paling shahih dalam bab ini." dinukil dari kitab *Talkhish Al-Khabir* (I/122) pentashhihannya diriwayatkan dari Ahmad, Ibnu Ma'in dan Ad-Daruquthni. Ibnu Hibban telah menshahihkan sebagaimana yang telah anda lihat, hadits ini juga dishahihkan oleh Al-Albaani dalam kitab *Irwau'ul Ghalil* (I/150) dan sanandnya dishahihkan oleh muhaqqiq Al-Ihsan.

122 Hasan lighairihi diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnadnya* (II/223), Ad-Daruquthni dengan *Ta'liq Al-Mughni* (I/147), Al-Baihaqi dalam *Sunanul Kubra* (I/132). Di dalam sunan Ahmad tercantum rawi yang bernama Baqiyah bin Walid seorang shaduq namun *mudallis*, dan di dalam riwayat Ad-Daruquthni dengan jelas ia menyatakan mendengar hadits itu dari jalur Ahmad bin Al-Faraj Al-Himshi dari Baqiyah. Ia berkata: "Az-Zubaydi telah mengatakan kepadaku

Kedua hadits di atas menunjukkan bahwa menyentuh kemaluan dapat membatalkan wudhu baik laki-laki maupun perempuan.

At-Tirmidzi (wafat tahun 279 H.) *Rahimahullah* berkata: "Tidak hanya seorang dari kalangan sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para Tabi'in yang berpendapat seperti ini. Ini juga pendapat Al-Auza'i, Asy-Syafi'i Ahmad, Ishaq.

Menurut saya: "Tidak boleh dikatakan bahwa kata farj (yang tercantum dalam hadits) mencakup qubul (kemaluan) dan dubur. Sebab beliau bersabda: "Barangsiapa yang menyentuh farj-nya." Sementara kata farj mencakup qubul (kemaluan) dan dubur. Dan adapun yang tercantum dalam sebuah riwayat dengan kata dzakar (alat kelamin laki-laki) merupakan bab yang disebutkannya sebagian namun maksudnya umum.

Tidak boleh dipahami seperti itu karena kata dzakar yang tercantum dalam hadits termasuk bab *taghlib* (kebanyakan) adapun perempuan sama seperti hukum laki-laki. Qubul (kemaluan) juga disebut dengan kata farj sebagaimana yang tercantum dalam Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَفْوَاجِهِمْ حَفِظُونَ

"dan orang-orang yang menjaga kemaluannya ", (QS. Al-Mukminun :5)

Ayat tersebut menyebutkan kemaluan laki-laki dengan kata farj yang dapat dipahami dari konteks dalil. Barangsiapa yang mengklaim bahwa penyebutan kata dzakar termasuk bab pengkhususan sebagian dari yang umum, berarti ia telah keliru. Sebab kata farjah (kemaluannya) bukan kata umum yang mencakup beberapa makna sehingga ada pengkhususan sebagian maknanya.<sup>123</sup>

---

tentang sanad ini." hanya saja Ahmad bin Faraj adalah rawi dha'if . Al-Baihaqi mengisyaratkan bahwa hadits ini memiliki jalur lain dari Amr bin Syaib.

Kesimpulan: hadits ini dapat menjadi penguat hadits Busrah binti Shafwan *Radhiyallahu Anha* dan Al-Albani sendiri telah menghasankan sanad hadits ini dan menshahihkannya dari sisi matan dalam kitab *Irwaa' Al-Ghaliil* (I/151-152).

123 Ibnu Hazm *Rahimahullah* (wafat tahun 456 H.) dalam kitab *Al-Muhalla* (I/238) berkata: "Adapun pendapat Asy-Syafi'i mewajibkan untuk mengambil wudhu kembali karena menyentuh dubur adalah pendapat yang keliru, alasannya karena dubur tidak disebut *farj*. Jika ia katakan: "Aku mengkiaskannya dengan *dzakar*." Maka dikatakan kepadanya: "Mereka yang berpendapat adanya kias mengatakan bahwa tidak ada kias kecuali jika ada 'illah (sebab) hukum yang sama. Sementara antara menyentuh dubur dan menyentuh dzakar itu tidak



Jumhur Malikiyah, Asy-Syafi'iyah dan Hambaliyah mengambil kedua hadits dan masing-masing memiliki perincian tentang masalah tersebut.

Di antara yang berpendapat seperti ini adalah Umar bin Kha-thtab (wafat tahun 23 H.), Abdullah bin Umar (wafat tahun 73 H.), Abu Ayyub (wafat tahun 50 H.), Abu Hurairah (wafat tahun 57 H.), Zaid bin Khalid (wafat tahun 68 H.), Abdullah Amr (wafat pada hari peperangan Hurrah), Aisyah (wafat tahun 57 H.), Ibnu Musayyib (wafat tahun 90 H.), Jabir bin Zaid (wafat tahun 93 H.), Makhul (wafat di atas 110 H.), 'Atha' (wafat tahun 114 H.), Mujahid (wafat tahun 111 H.), Az-Zuhri (wafat tahun 125 H.)<sup>124</sup>, *Radhiyallahu Anhum ajma'in*.

Malikiyah<sup>125</sup> berkata: Menyentuh kemaluan laki-laki berpengaruh terhadap wudhu, baik menyentuhnya dengan sengaja maupun karena lupa. Perempuan yang menyentuh kemaluan ada perbedaan dari dua sisi. Menurut mereka menyentuh dubur tidak membatalkan wudhu dan para ulama mereka berselisih pendapat mengenai menyentuh untuk mencari kelezatan<sup>126</sup> dan menyentuh karena kebiasaan.<sup>127</sup>

Saya bertanya : "Apakah juga akan membatalkan wudhu jika seseorang mencuci duburnya hingga menyentuh kemaluannya."

Malikiyah berkata: "Malik menjawab : "Tidak membatalkan wudhu bagi yang menyentuh kemaluan, kotoran dan apa saja yang ada di sana. Kecuali ia hanya menyentuh kemaluannya saja dengan telapak tangannya. Apabila ia menyentuhnya dengan punggung telapak tangannya atau dengan hasta maka wudhunya tidak batal.

---

mempunyai 'illah hukum yang sama. Jika ia katakan: "Keduanya merupakan tempat keluarnya najis." dikatakan kepadanya: "Batal wudhu karena menyentuh dzakar bukanlah disebabkan karena dzakar tempat keluar najis. Dan di antara pendapat Asy-Syafi'i bahwa menyentuh najis tidak membatalkan wudhu. Jika menyentuh najis saja tidak membatalkan wudhu, apalagi menyentuh tempat keluarnya. *Wa billah taufiq.*"

124 *Musahannaf* Abdur Razaq (I/122), *Mushannaf* Ibnu Abi Syaibah (I/162), *Fathul Maalik* (I/415), *At-Tanqih* (I/460).

125 Inilah madzhab mereka. Adapun Imam Malik sendiri, berkata Ibnu Abdul Bar dalam kitab *At-Tamhiid* (Fathul Maalik I/415): "Malik masih ragu mengenai pembatalan wudhu bagi yang menyentuh kemaluan. Dan akhirnya pendapatnya yang mantap adalah: bagi yang shalat setelah menyentuh kemaluannya dengan sengaja dan tidak wudhu kembali, sementara waktu masih ada, maka ia harus ulangi shalatnya. Namun apabila waktu sudah keluar maka tidak wajib mengulangi shalatnya. Inilah pendapat mayoritas madzhab Imam Malik

126 *Al-Ma'uunah* karya Al-Qaadhi Abdul Wahhaab (I/156-157).

127 (I/8-9).

Penulis berkata : “Bagaimana jika ia menyentuhnya dengan bagian dalam jari-jarinya saja?”

Ia berkata: “Menurutku, bagian dalam jari tangan sama seperti bagian dalam telapak tangan. Sebab Malik pernah berkata kepadaku: “Bagian dalam jari tangan dan bagian dalam telapak tangan menempati posisi yang sama.”

Ia berkata: “Sampai kepadaku bahwa Malik berkata tentang perempuan yang menyentuh kemaluannya: wudhunya batal.”

Pengikut madzhab Asy-Syafi’i berkata: “Menyentuh farj manusia baik qubul (kemaluan) maupun dubur dengan bagian dalam telapak tangan dapat membatalkan wudhu, baik perempuan maupun pria, menyentuh milik sendiri atau milik orang lain, baik orang besar maupun anak kecil, baik yang orang yang hidup maupun yang sudah meninggal.”<sup>128</sup>

Madzhab Hambali berkata: “Menyentuh kemaluan dengan tanpa alas dapat membatalkan wudhu. Hukum ini termasuk menyentuh dzakar, dubur dan kemaluan perempuan. Pembatalan wudhu tersebut tidak harus disertai dengan syahwat menurut riwayat yang shahih dari madzhab ini.”<sup>129</sup>

Pendapat ini bertentangan dengan hadits Busrah *Radhiyallahu Anha* yang diriwayatkan oleh Qais bin Taql dari ayahnya ia berkata: “Kami datang mengunjungi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu datang seorang laki-laki sepertinya ia seorang badui. Laki-laki bertanya: “Ya Rasulullah bagaimana dengan menyentuh dzakar setelah berwudhu?” Beliau menjawab: “Dzakar hanyalah sepotong daging tubuh.”

Atau beliau bersabda: “... salah satu anggota badannya.”<sup>130</sup>

---

128 *Al-Umm* (I/19), *Al-Haawi* (I/189).

129 *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (I/178-1840), Syarh Zarkasyi (I/243-252).

130 Hadits hasan diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya (IV/22), At-Tirmidzi dalam Kitab: *Ath-Thaharah*, Bab: Tentang tidak perlu berwudhu jika menyentuh kemaluan, hadits no. 85. An-Nasa’i Kitab: *Ath-Thaharah*, Bab: Tidak berwudhu dari yang demikian., hadits no. 165), Abu Dawud Kitab: *Ath-Thaharah*, Bab: Keringanan dari yang demikian, hadits no. 182 dan ini lafazhnya, Ibnu Majah Kitab: *Ath-Thaharah*, Bab: Dispensasi dari yang demikian, hadits no. 483, Ibnu Hibban, *Al-Ihsan* (III/402-405) hadits no. 1119-1122. Al-Baihaqi dalam kitab Sunan Kubra (I/134-135), At-Tirmidzi mengomentari hadits ini: “Hadits ini adalah hadits terbaik yang meriwayatkan tentang masalah ini.” ia mencantumkan hadits Mulaazim bin Amr dari Abdullah bin Jabir dari Qais bin Thalq dari ayahnya. Sebagian ahli hadits masih memperbincangkan tentang rawi Muhammad bin Jabir dan Ayyub bin ‘Utbah. Hadits Mulaazim bin Amr dari Abdullah bin Badr lebih kuat dan lebih bagus. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban

Penulis berkata : “Hadits ini menunjukkan bahwa menyentuh kemaluan tidak membatalkan wudhu. Menyentuh kemaluan sama hukumnya dengan menyentuh anggota badan lainnya.

At-Tirmidzi (279 H.) *Rahimahullah* berkata: “Diriwayatkan dari beberapa orang sahabat Nabi Shallallahu *Alaihi wa Sallam* dan tabi’iin bahwasanya mereka tidak berpendapat menyentuh kemaluan itu dapat membatalkan wudhu. Ini merupakan pendapat penduduk Kufaa dan Ibnu Mubarak.

Madzhab Hanafi berpendapat bahwa menyentuh kemaluan tidak membatalkan wudhu walaupun menyentuhnya dibarengi dengan syahwat atau tidak dengan syahwat.<sup>131</sup>

Tercantum dalam riwayat yang shahih dari Ali, ‘Ammar bin Yasir, Ibnu Mas’ud, Ibnu Abbas, Hudzaifah Ibnul Yamaan, ‘Imran bin Al-Husain, Abu Darda’, Qais bin Thalqin, Ibnu Jubayr, An-Nakha’i dan Thawuus bahwa mereka tidak berpendapat bahwa menyentuh dzakar dapat membatalkan wudhu.<sup>132</sup>

Kelompok yang berseberangan dengan pendapat ini mengklaim hadits di atas dha’if, atau mansukh atau mereka lebih merajihkan hadits yang mendukung pendapat mereka.<sup>133</sup>

Setelah menyadari keshahihan kedua hadits ini, menurut penulis pendapat yang paling kuat (*ar-raajih*) adalah menyentuh kemaluan tidak membatalkan wudhu. Sebab perintah untuk mengulangi wudhu adalah perintah *istihbab* bukan perintah wajib. Perintah untuk berwudhu dalam hadits Busrah *Radhiyallahu Anha* dipalingkan ke makna *istihbab* oleh hadits Thalq bin Ali *Radhiyallahu Anhu*.

Ini adalah pendapat Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali berkata: “Menurutku hadits perintah wudhu menunjukkan makna

---

sebagaimana yang telah anda lihat sendiri. Muhqqiq kitab Al-Ihsaan berkata: “Sanadnya kuat..”

Dalam kitab *At-Talkhisul Khabiir* (I/125) menukil dari Ibnu Madini (wafat tahun 234 H.) *Rahimahullah* bahwa ia berkata: “Hadits ini lebih bagus dari pada hadits Busrah.”

Amr bin Falaas (wafat tahun 249 H.) *Rahimahullah* berkata: “Menurut kami hadits ini lebih kuat dari pada hadits busrah.” Hadits ini juga dishahihkan oleh Al-Albani dalam kitab *Shahih Sunan Abu Dawud* (I/37).

131 *Al-Ikhtiyar* (I/10), *Majma' Al-Anhaar* (I/21).

132 *Mushannaif* Abdur Razaaq, (I/117-1210), *Mushannaf* Ibnu Abi Syaibah (I/164-1650) *At-Tamhiid* (fathul Malik) (I/416), *At-Tanqih* (I/468).

133 Lihat dalam kitab *Al-Badaa'i Wash-Shanaa'i* (I/30), *Bidaatul Mujtahid* (I/39), *Al-Mughni* karya Ibnu Qudaamah (I/78), *Fathul Qadir* karya Ibnu Humam (I/55), *Syarah Al-'Umdah* karya Ibnu Taimiyah (I/305), *Fiqhul Islaami dan dalilnya* (I/277).

*istihbab* bukan wajib, berdasarkan hadits Abdullah bin Badr dari Qais bin Thalqi dari Ayahnya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.<sup>134</sup>

Ini merupakan pendapat yang dipilih oleh Ibnu Taimiyah (wafat tahun 728 H.) *Rahimahullah*, ia berkata: "Pendapat yang paling jelas bahwa berwudhu karena menyentuh kemaluan hukumnya *mustahab* bukan wajib. Demikian yang dijelaskan oleh Imam Ahmad dalam salah satu riwayatnya. Dengan demikian kedua hadits tersebut dapat dikompromikan. Perintah berwudhu diartikan dengan makna *istihbab* bukan *menashakhkan* sabda beliau: "Ia hanyalah salah satu dari anggota badanmu." Mengartikan hadits Busra dengan hukum *istihbab* lebih dikedepankan dari pada *menashhakkannya*."<sup>135</sup>

Jika dikatakan: "Bukankah kedua hadits ini dapat dikompromikan dengan mengatakan bahwa menyentuh kemaluan dengan syahwat dapat membatalkan wudhu dan tanpa syahwat tidak membatalkan wudhu?"

Jawab: Memang ini termasuk salah satu cara dalam mengkompromikan kedua hadits tersebut. Hanya saja cara pengkompromian yang kami pilih lebih kuat jika ditinjau dari beberapa sisi.

Pentarjihan pendapat yang tidak membatalkan wudhu karena menyentuh kemaluan dapat ditinjau dengan beberapa perkara sebagai berikut :

**Pertama :** "Karena kedua hadits tersebut shahih maka tidak ada celah untuk mengklaimnya sebagai hadits dha'if.

**Kedua :** "Tidak boleh masuk ke bab *nashakh* dan *tarjih* apabila kedua hadits masih mungkin untuk dikompromikan.

**Ketiga :** "Dzakar merupakan salah satu anggota badan maka hukum menyentuhnya sama seperti menyentuh anggota badan lain. Khususnya jika menyentuh najis saja tidak membatalkan wudhu, apatah lagi hanya menyentuh kemaluan.

**Keempat :** " Wudhu seseorang akan batal, jika ada sesuatu yang keluar dari kemaluan atau kemungkinan ada sesuatu yang keluar. Namun hal itu tidak termasuk dalam bab ini.<sup>136</sup>

---

134 *Ma'rifah 'Ulumul Hadits* karya Al-Hakim hal. 74.

135 *Majmu' Al-Fataawa* (XXI/241).

136 *Syarh al-'Umdah* (I/305).

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata: "Wajib berwudhu karena ada sesuatu yang keluar bukan sesuatu yang masuk."<sup>137</sup>

**Kelima :** "Target dari pada hadits tersebut adalah perintah untuk berwudhu karena menyentuh kemaluan, namun tidak menjelaskan bahwa wudhunya batal. Sebagaimana diperintahkan untuk mandi bagi orang yang memandikan mayat dan berwudhu bagi orang yang mengusungnya. Namun hal itu tidak disimpulkan sebagai perkara yang membatalkan wudhu."<sup>138</sup>

---

137 Diriwayatkan oleh Abdur Razaaq (I/169), Ibnu Abi Syaibah (I/85).

Ada juga yang meriwayatkan dengan sanad yang marfu'. Namun yang lebih kuat berasal dari ucapan Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*. Lihat kitab *Badaa'i Ash-Shanaa'i*.

138 *Ahkaamul Janaaiz wa bida'uha* hal. 52.

## MASALAH KEENAM

### Menyentuh Perempuan, Apakah Membatalkan Wudhu?

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَايِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. (An-Nisa':43)

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوْهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَايِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ

عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan usaplah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.” (QS. Al-Maaidah: 6)

Ada beberapa qiraat dalam membaca kata *laamastum* (An-Nisa':43) :

Hamzah dan Al-Kisaai' membaca dengan tanpa huruf alif (setelah huruf lam) *lamastum* dan pendapat ini disetujui oleh Al-A'masy.

Qiraat sepuluh yang lainnya membaca dengan menambahkan alif setelah huruf lam *laamastum* dan pendapat ini disetujui oleh Al-Hasan, Muhishaan dan Al-Yaziidi.<sup>139</sup>

Makna kata *lamastum* ( لَمَسْتُمْ ) dengan tanpa alif adalah *jima'* (bersenggama) dan memiliki kemungkinan makna: menyentuh dengan tangan.<sup>140</sup>

Makna kata *laamastum* ( لَامَسْتُمْ ) dengan huruf alif artinya kamu melakukan hubungan badan dengan perempuan.<sup>141</sup>

Disimpulkan bahwa sebab adanya kedua qiraat tersebut menunjukkan bahwa tayammum dapat mengangkat hadits kecil dan hadas besar. Berikut penjelasannya:

**Pertama :** “ Para sahabat dan ulama setelah mereka berselisih pendapat tentang makna *mulaamasah* yang tercantum dalam ayat sebagai berikut;

i) Bermakna *jima'* (bersenggama ). Ini pendapat Ali bin Abu Thalib, Ibnu Abbas dan disetujui oleh tabi'in seperti Al-Hasan Al Bashri,

139 Al-Mabsuth karya Ibnu Mihran hal. 157, An-Nashyr (II/250), Al-Ittihaaf hal. 191.

140 Al-Kasyf (I/391), Hujjatul Qira'at hal. 205.

141 Al-Kasyf (I/392), Hujjatul Qira'at hal. 205.

Mujahid dan Qatadah.

- ii) Bermakna menyentuh dengan tangan. Ini pendapat Abdullah bin Mas'ud, Ibnu Umar dan disepakati oleh Asy-Sya'bi (wafat tahun 103 H.), Ubaydillah, 'Atha', Ibnu Sirriin, An-Nakho'i, Al-Hakim dan Hammad.

Sebab terjadinya ikhtilaf di antara mereka karena makna *mulaamasah* berbeda menurut qiraatnya. Para ulama berselisih pendapat tentang masalah membatalkan wudhu hanya karena menyentuh kulit perempuan.<sup>142</sup>

Abu Hanifah Nu'man<sup>143</sup> *Rahimahullah* berpendapat bahwa menyentuh perempuan dengan tanpa jima' tidak membatalkan wudhu, kecuali apabila dzakarnya berereksi. Jika demikian wudhunya batal karena menyentuh dan berereksi.

Malik<sup>144</sup> dan Ahmad<sup>145</sup> *Rahimahumallah* berpendapat bahwa menyentuh perempuan dengan syahwat dapat membatalkan wudhu.

Asy-Syafi'i<sup>146</sup> *Rahimahullah* berpendapat bahwa bagaimanapun kondisinya, seorang lelaki yang menyentuh perempuan tanpa alas dapat membatalkan wudhu. Dan pendapat yang shahih dari madzhab mereka adanya pengecualian untuk perempuan-perempuan mahram.

**Kedua :** "Kenyataannya bahwa makna zhahir dari bacaan "*laamastum*" (ada tambahan alif) adalah jima' (hubungan suami istri). Adapun bacaan "*lamastum*" (tanpa alif) memiliki dua makna: jima' dan menyentuh dengan tangan. Namun jika di lihat dari maksudnya makna pertama lebih kuat dan beberapa alasan:

- a. Makna sebenarnya dari kata *mulamasah* adalah dua tubuh yang salah satu dari anggota badannya saling bersentuhan.<sup>147</sup> Hanya saja jika kata ini dikaitkan dengan perempuan maka maknanya jima'. Ya'qub bin Ishaq bin As-Sakiit *Rahimahullah* (wafat tahun

---

142 Hilyatul 'Ulama (I/147-148), Bidaayah Mujtahid (I/37-38). Rahmatul Ummah hal. 12.

143 Bada'i Ash-Shana'i (I/29-30), Fathul Qadir (I/54)..

144 Muqaddimaat Ibnu Rusyd (I/6), Al-Fawaqihud Daani (I/134-1350, Asy-Syarh Ash-Shaghir karya Dardir (I/54-55).

145 Al-Kanafi karya Ibnu Qudamah (I/46) Al-Mabda' Syarah Al-Muqni' (I/165-167).

146 At-Tanbih Asy-Syirazi hal. 17, Al-Wajiz karya al-Ghazaali (I/16), Raudatul Thaaliyin (I/74-75).

147 Mu'jam Maqaayis Al-Lughah (V/210), Ruhul Ma'aani (V/42).



244 H.) berkata: "*Laamastul mar'ah* artinya aku menyentuhnya jika aku berhubungan intim dengannya."<sup>148</sup>

Sebagaimana hadits shahih dari Aisyah Radhiyallahu Anha ia berkata: "*Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mencium sebagian istrinya lalu keluar melaksanakan shalat tanpa mengulang wudhunya kembali*".<sup>149</sup>

Hadits ini merupakan nash yang sangat jelas sekali yang menyatakan bahwa menyentuh perempuan baik dengan syahwat ataupun tidak dengan syahwat tidak membatalkan wudhu.

Di antara penguat pendapat pertama: bahwa makna ayat (menurut yang menafsirkan *mulamasah* artinya jima') mencakup hadas besar dan hadas kecil. Adapun hadas kecil tercantum dalam Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْفَإِطِ

" atau kembali dari tempat buang air ". (An-Nisa':43)

Sedangkan hadas besar tercantum dalam Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ

atau ( أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ ), yang artinya jima'.

Jika kita katakan maksudnya ayat hanya menyentuh dengan tangan berarti sedikit sekali faedah yang diambil dari ayat tersebut, sebab buang air dan menyentuh termasuk dalam satu bab.<sup>150</sup> Berarti ayat tidak mencakup seluruh hukum wajibnya tayammum untuk orang yang sedang junub jika tidak ada air.

148 Tahdzib Ishlah Al-Manthiq hal. 588, Al-Musyawwafu Al-Mu'allamu (II/682).

149 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab Ath-Thaharah, Bab: Berwudhu karena menyentuh qubul, hadits no. 178-180). At-Tirmidzi dalam Kitab Ath-Thaharah, Bab: Tidak perlu berwudhu jika menyentuh kemaluan, hadits no. 86). An-Nasa'i dalam Kitab Ath-Thaharah, Bab: Tidak berwudhu Setelah Mencium (I/104) dan lain-lain.

Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani dalam kitab *Ash-Shaahih Al-Jaami'* (IV/273) dan Muhaqqiq kitab *Jaami'* Al-Ushul (VII/204) menghasankan hadits ini.

Faedah: Ibnu Taimiyah dengan sangat gamblang sekali menjelaskan kekeliruan pendapat yang mengatakan bahwa wudhu batal walaupun hanya sekadar bersentuhan. Lihat *Majmu' Fatawa* (XXI/233-240).

150 *Tafsir As-Sa'ayis Lil Ayatil Ahkaam* (II/111), *Adhwaul Bayaan* (II/37-38).

Abu Ja'far Ath-Thabari (wafat tahun 310 H.) berpendapat bahwa kedua qira'at tersebut bermakna jima' (bersetubuh). Ia mengatakan: "Pendapat yang paling dekat dengan kebenaran adalah pendapat yang mengatakan bahwa makna firman ayat Allah *أَوْ لَتَسْتُمُ النِّسَاءَ*: adalah jima', bukan makna *lams* (bersentuhan) yang lainnya. Ini berdasarkan hadits shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau mencium sebagian istri beliau lalu keluar untuk melaksanakan shalat tanpa mengambil wudhu kembali."<sup>151</sup>

Ia *Rahimahullah* juga berkomentar: "Kedua dua qiraat ini memiliki kemiripan makna. Sebab tidaklah seorang laki-laki menyentuh perempuan kecuali perempuan itu juga telah menyentuhnya. Dan kata *lams* menunjukkan makna *limaas*, dan *limaas* artinya masing-masing bersentuhan dengan temannya. Jadi dengan qiraat mana saja yang dibaca oleh pembaca, kata *lams* tetap memiliki makna yang sama."<sup>152</sup>

- d. Di antara penguat makna jima' berdasarkan Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* :

*أَوْ لَتَسْتُمُ النِّسَاءَ* atau *أَوْ لَتَسْتُمُ النِّسَاءَ* yang diisyaratkan oleh Ash-Shan'ani *Rahimahullah* pada perkataannya: "Susunan ayat dan metode penyampaian menunjukkan bahwa maksud dari *mulaamasah* maknanya jima'. Sebab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengkatagorikan buang air besar sebagai sebab melakukan tayammum dan sebagai isyarat bahwa tayammum dapat mengangkat hadas kecil. Dan ayat menyebutkan *lams* (menyentuh) untuk menunjukkan bahwa tayammum juga dapat mengangkat hadas besar. Ayat ini sama posisinya seperti Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

*Dan jika kamu junub maka mandilah. (Al-Maidah:6)*

Jika "*mulaamasah*" diartikan dengan makna batal wudhu karena menyentuh perempuan berarti sirnalah makna bahwa tanah dapat menggantikan posisi air dalam mengangkat hadas besar. Dan tentunya hal ini bertentangan dengan awal ayat."<sup>153</sup>

- e. Di antara penguat lain adalah sebagaimana yang telah diisyaratkan oleh Ibnu Taimiyah (Wafat tahun 728) *Rahimahullah* dalam per-

151 *Tafsir Ath-Thabari* (Darul Fikr) (V/105).

152 *Tafsir Ath-Thabari* (Darul Fikr) (V/108).

153 *Subulus Salaam* (I/137).

nyataannya: "Sesungguhnya hukum-hukum yang urgen diketahui oleh umat, secara umum pasti telah dijelaskan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan pasti ada yang menukil hukum tersebut dari beliau. Jika tidak ada nukilan dari beliau berarti perkara tersebut tidak termasuk dalam ajaran agama beliau. contohnya tidak diwajibkan berpuasa pada bulan selain Ramadhan, tidak ada haji selain di Baitul Haram, tidak ada shalat yang diwajibkan pada siang dan malam hari kecuali hanya lima kali, tidak wajib mandi bagi yang bercumbu dengan istrinya kecuali jika jima'....

Hingga ucapan beliau: "... dengan cara ini kita juga dapat mengetahui bahwa menyentuh perempuan dan menyentuh najis yang keluar dari qubul dan dubur tidak membatalkan wudhu. Sebab tak seorangpun menukil hal itu dengan sanad yang shahih. Padahal telah diketahui bahwa para sahabat dahulu berbekam, muntah, pergi berjihad dan lain-lain, sehingga sebagian sahabat ada yang uratnya putus dan mengalirkan darah. Namun tak seorang muslimpun yang meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan mereka untuk berwudhu. Demikian juga sejak dahulu orang-orang sudah menyentuh istrinya baik dengan syahwat maupun tidak, namun tidak seorang muslimpun yang meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk berwudhu. Bahkan Al-Qur'an sendiri tidak menunjukkan makna tersebut. Makna *mulamasah* dalam Al-Qur'an adalah jima' sebagaimana yang telah dijelaskan panjang lebar pada pembahasan khusus tentang hal itu."<sup>154</sup>

Penguat lain adalah : Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berfungsi untuk menguatkan ayat yang mencantumkan hukum wajibnya bertayammum bagi orang yang junub dan tidak mendapatkan air.

Dari Syaqqi ia berkata: "Aku pernah duduk di dekat Abdullah dan Abu Musa Al-Asy'ari, Abu Musa berkata: "Seandainya seseorang junub dan tidak mendapatkan air selama sebulan, bukankah ia harus bertayammum lalu shalat. Lantas apa yang mereka lakukan dengan ayat yang tercantum dalam surah Al-Maidah :

فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا

lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih)."

<sup>154</sup> Haqiqatush Shiyam karya Ibnu Taimiyah hal. 44, Ahkaamul Qur'an oleh Al-Jashshash (I/369-370).

Abdullah menjawab: "Apabila mereka diberi keringanan dalam masalah ini sementara suhu air sangat dingin maka mereka akan bertayammum dengan tanah."

Aku katakan: "Apakah itu yang menyebabkan kalian membencinya?"

Ia berkata: "Benar."

Abu Musa berkata: "Tidakkah kalian pernah mendengar perkataan Ammar kepada Umar: 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutusku untuk suatu keperluan. Pada saat itu aku junub sementara aku tidak mendapatkan air. Maka akupun berkubang di tanah seperti berkubangnya hewan. Lalu hal itu aku ceritakan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu beliau bersabda: 'Sesungguhnya cukup bagimu dengan melakukan seperti ini.' Lantas beliau memukulkan telapak tangannya ke bumi dan menghembusnya, lalu beliau mengusapkan bagian punggung telapak tangan kemudian mengusap wajahnya".

Abdullah berkata: "Tidakkah engkau lihat bahwa Umar belum dapat menerima apa yang diceritakan Ammar?"<sup>155</sup>

Dalam riwayat Al-Bukhari<sup>156</sup> terdapat tambahan:

Abu Musa berkata: "Coba jangan pedulikan dulu ucapan Ammar, apa yang kalian lakukan dengan ayat ini?"

Abdullah tidak tahu apa yang ia katakan lalu ia berkata: "Jika kita beri mereka keringanan nanti jika suhu air dingin, mereka akan meninggalkan air tersebut dan bertayammum."

Aku tanyakan kepada Syaqiq: "Itukah sebabnya maka Abdullah tidak suka?"

Aku jawab: "Benar."

Ibnu Hajar (wafat tahun 852 H.) mengomentari hadits lalu, ia berkata: "Ini menunjukkan bahwa orang junub boleh tayammum."<sup>157</sup>

---

155 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab: Tayammum, Bab: Tayammum dengan sekali pukul. Hadits no. 347. dan lafadz milik Al-Bukhari. Muslim dalam Kitab Haid, Bab: Tayammum, hadits no. 368. Abu Dawud dalam Kitab: Ath-Thaharah, Bab: Tayammum, hadits no. 321. An-Nasa'i dalam Kitab: Ath-Thaharah, Bab: Orang junub bertayammum (I/170).

156 Dalam Kitab: Tayammum, Bab: Seseorang yang khawatir sakit atau meninggal atau kehausan maka ia boleh bertayammum. Hadits no. 346.

157 *Fathul Baari* (I/455).

Penulis berkata : “Hal ini menunjukkan bahwa makna *mulamasah* yang paling kuat (*ar-raajih*) adalah jima’ (hubungan suami istri). Dari pembahasan lalu anda dapat ketahui bahwa pendapat yang *rajih* adalah menyentuh perempuan baik dengan syahwat ataupun dengan tanpa syahwat tidak membatalkan wudhu. Dan maksud Firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala* :

أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ adalah hubungan badan, sebagaimana yang telah saya terangkan pada tafsir Firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala* :  
أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ (An-Nisa’:43).<sup>158</sup>

---

158 Baca apa yang telah di tulis oleh Syeikh Ahmad Syakir yang membahas tentang seputar masalah ini dengan judul: *Qaulul Fashl Fi Masil Mar’ati wa ‘Adami Naqd-hihi Al-Wudhu* yang tercantum dalam kumpulan makalah beliau yang berjudul *Kalimatul Haq* hal. 232-248.

## MASALAH KETUJUH

### Apakah Berwudhu Syarat Sahnya Thawaf?

Dari Ali bin Abi Thalib dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda:

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطَّهُّورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ.

“Kunci shalat adalah bersuci, pengharamannya adalah takbir dan penghalalannya adalah salam.”<sup>159</sup>

Hadits di atas menunjukkan adanya syarat suci dalam setiap melaksanakan shalat, pengharamannya takbir dan penghalalannya salam.

Dalam hadits ‘Atha’ bin As-Saaib dari Thawwuus dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhumah bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda:

الطَّوَافُ حَوْلَ الْبَيْتِ مِثْلُ الصَّلَاةِ إِلَّا أَنْتُمْ تَتَكَلَّمُونَ فِيهِ فَمَنْ تَكَلَّمَ فِيهِ فَلَا يَتَكَلَّمَنَّ إِلَّا بِخَيْرٍ.

“Thawaf mengelilingi ka’bah sama seperti melaksanakan shalat, hanya saja (ketika thawaf) kalian boleh berbicara. Barangsiapa berbicara ketika thawaf maka janganlah ia berbicara kecuali pembicaraan yang baik saja.”<sup>160</sup>

---

159 Hadits hasan, telah berlalu takhrijnya.

160 Hadits shahih lighairihi, diriwayatkan oleh Ad-Daramy dalam Kitab: *Manasik*, Bab: Berbicara ketika thawaf, hadits no. 1847, Ibnu Jaaruud dalam kitabnya *Al-Muntaqa* beserta *Ghauthul Makduud* (III/87) hadits no. 461. At-Tirmidzi dalam Kitab: *Haji*, Bab: Berbicara ketika melaksanakan thawaf, hadits no. 960 dan lafazh hadits di atas riwayat At-Tirmidzi. Abu Ya’la dalam musnadnya (IV/272), Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya (IV/222). Ibnu Hibban (*Al-Ihsaan* IX/144) hadits no. 3836. Al-Baihaqi dalam *Sunan Kubra* (V/85).

At-Tirmidzi (wafat tahun 279 H.) dalam mengomentari hadits ini berkata: “Hadits ini diriwayatkan dari Ibnu Thawwuus dan lain-lainnya dari Thawwuus dari Ibnu Abbas dengan sanad yang mauquf. Kami tidak mengetahui ada sanad yang marfu’ untuk hadits ini, terkecuali dari jalur ‘Atha’ bin As-Saaib.”

Abu Isa At-Tirmidzi *Rahimahullah* (wafat tahun 279 H.) berkata: "Mayoritas ulama mengamalkan hadits ini, mereka menyatakan *mustahab* hukum untuk tidak berbicara ketika melaksanakan thawaf kecuali jika ada keperluan atau berdzikir atau membicarakan ilmu."

Dari hadits di atas diambil kesimpulan hukum bahwa bersuci merupakan syarat sah thawaf. Sebab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyamakan thawaf dengan shalat. Dengan demikian apa yang disyaratkan dalam shalat maka itu juga yang disyaratkan ketika berthawaf.

Diriwayatkan dari Ibnu Juraij ia berkata: "Ibnu Jubayr memberitahukan kepadaku bahwa ia mendengar Jabir berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melontar dari kendaraannya pada hari Ied Adha sambil bersabda:

لَتَأْخُذُوا مَنَاسِكَكُمْ فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَحُجُّ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ.

"Ambillah ibadah hajimu dariku. Aku tidak tahu mungkin aku tidak lagi sempat melaksanakan haji setelah hajiku ini."<sup>161</sup>

Diriwayatkan dari Muhammad bin Abdur Rahmaan dari 'Urwah bin 'Urwah bin Az-Zubair ia berkata: "Aisyah *Radhiyallahu Anha* mengatakan kepadaku bahwa ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai ke Makkah, pertama kali yang beliau lakukan adalah

---

Saya katakan: "Hafalan 'Atha' kacau di akhir usianya dan riwayatnya mauquf hingga Ibnu Abbas, tidak ada yang bersanad marfu'. Orang seperti beliau tidak dikomentari dengan pemikiran saja. Haditsnya diriwayatkan oleh Al-Hakim pada awal tafsir surah Al-Baqarah dalam kitab *Al-Mustadrak* dari jalur Al-Qasim bin Abu Ayyub dari Sa'id bin Jubayr dari Ibnu Abbas dengan matan yang sama. Sanadnya dishahihkan oleh Al-Hakim dan Al-Haafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya *At-Talkhish Al-Haabir* (I/130) dan berkata: "Memang sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Hakim, yakni ia termasuk perawi tsiqah. Ahmad dalam Musnadnya (III/414), (IV/64), (V/377) meriwayatkan haditsnya dari seorang laki-laki yang bertemu dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

An-Nasa'i dalam Kitab Manasik, Bab: Boleh berbicara ketika thawaf hadits no. (2922) (V/222). Riwayat ini diperkuat oleh riwayat marfu' dan tidak mengapa jika yang tidak diketahui adalah identitas sahabat. Namun kemungkinan besar dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, sebagaimana yang telah disinggung oleh Al-Haafizh Ibnu Hajar dalam kitab *At-Talkhish Al-Khabir*. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban sebagaimana yang telah anda lihat dalam tahqiq Al-Ihsaan. Penulis *Ghauthul Makdud* menshahihkan sanadnya. Demikian juga sebagaimana yang diisyaratkan oleh Muhaqiq musnad Abu Ya'la.

161 Hadits shahih diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Haji, Bab: Disunnahkan melontar *jumrah 'aqabah* dari atas kendaraan pada hari *Nahr* (Iedul Adha).

berwudhu kemudian melakukan thawaf di Ka'bah."<sup>162</sup>

Para ulama mengatakan: "Ucapan Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai ke Makkah, pertama kali yang beliau lakukan adalah berwudhu kemudian melakukan thawaf di Ka'bah." Dan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

حَذُّوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ

162 Hadits shahih. Hadits ini merupakan potongan dari hadits panjang. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab: Haji, Bab: Thawaf dalam keadaan wudhu, hadits no. 1642. Muslim dalam Kitab Haji, Bab: Apa saja yang harus dilakukan oleh orang yang thawaf dan sa'i, hadits no. 1235. Konteks hadits yang lengkap diriwayatkan oleh Muslim dari Muhammad bin Abdur Rahmaan bahwasannya seorang laki-laki penduduk Iraq berkata kepadanya: "Tolong tanyakan kepada 'Urwah bin Zubair tentang seseorang yang berihram untuk haji. Apakah ia boleh *tahallul* ketika melakukan thawaf di masjid haram? Jika jawabannya tidak halal maka katakan kepadanya: sesungguhnya ada yang bendapat seperti itu."

Lalu hal itu aku tanyakan kepada 'Urwah, ia menjawab: "Bagi yang melaksanakan haji tidak boleh *bertahallul* kecuali untuk haji." Lalu kukatakan: "Tetapi ada seseorang yang berpendapat demikian?" 'Urwah berkata: "Pendapatnya keliru." Lalu aku dihadang orang lelaki dari Iraq tersebut dan menanyakan hal itu dan akupun menceritakan kepadanya jawaban 'Urwah. Laki-laki berkata: "Katakan kepadanya bahwa orang itu mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melakukannya. Demikian juga Asma' dan Az-Zubair juga pernah melakukannya." Lalu aku katakan hal itu kepada 'Urwah dan 'Urwah berkata: "Siapa orang itu?" Aku jawab: "Aku sendiri tidak tahu." 'Urwah berkata: "Mengapa tidak dia sendiri yang datang kepadaku dan bertanya tentang masalah itu? Mungkin ia orang Iraq." Aku katakan: "Aku tidak tahu." 'Urwah kembali berkata: "Pendapat itu keliru sebab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melaksanakan haji dan Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata kepadaku bahwa ketika beliau sampai di Makkah pertama kali yang beliau lakukan adalah berwudhu dan berthawaf di Ka'bah. Kemudian Abu Bakr melaksanakan haji dan tidak ada yang ia lakukan pertama sekali selain bertawaf di Ka'bah demikian juga Umar melakukan hal yang sama. Kemudian aku melihat Utsman melaksanakan haji dan tidak ada yang ia lakukan pertama sekali selain bertawaf di Ka'bah. Demikian juga Mu'awiyah, Abdullah bin Umar, lalu aku melaksanakan haji bersama Abu Az-Zubair bin Awwaam, tidak ada yang ia lakukan pertama sekali selain bertawaf di Ka'bah. Kemudian aku melihat para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari kalangan Muhajirin dan Anshaar melaksanakan haji dan tidak ada yang mereka lakukan pertama sekali selain bertawaf di Ka'bah. Terakhir sekali aku melihat hajinya Ibnu Umar yang tidak *bertahallul* dengan 'umrah. Bukankah Ibnu Umar ada bersama mereka. Mengapa mereka tidak tanyakan kepada Ibnu Umar? tidak ada seorangpun dari orang-orang terdahulu ketika menginjakkan kakinya di Makkah kecuali pertama sekali yang mereka lakukan adalah bertawaf di Ka'bah kemudian mereka tidak *bertahallul*. Ibuku juga telah menceritakan kepadaku bahwa ia, kakaknya, Az-Zubair, si Fulan dan si Fulan datang untuk umrah. Setelah mereka mengusap rukun barulah mereka *bertahallul*. Jadi pendapat orang tersebut keliru."



*"Ambillah dariku tata cara pelaksanaan haji kalian."*

Ini menunjukkan bahwa wudhu merupakan syarat sahnya thawaf.

Dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha*: "...hanya saja engkau jangan melakukan thawaf di ka'bah." Menunjukkan bahwa wudhu merupakan syarat sah thawaf.

Wudhu sebagai syarat sah thawaf adalah pendapat madzhab Malikiyah<sup>163</sup>, Asy-Syafi'iyah<sup>164</sup> dan Hambali.<sup>165</sup>

Madzhab Hanafi<sup>166</sup> berpendapat bahwa bersuci merupakan salah satu kewajiban thawaf bukan syarat sahnya. Hal ini berdasarkan hadits yang mewajibkan bersuci ketika thawaf. Perintah untuk melaksanakan thawaf disebutkan di dalam Al-Qur'an secara mutlak tanpa menyinggung masalah bersuci.<sup>167</sup> Jika seseorang thawaf tanpa bersuci maka ibadah thawafnya sah hanya saja tidak sempurna.<sup>168</sup>

Menurutku pendapat yang rajih: bersuci bukanlah syarat thawaf dan juga bukan wajib thawaf. Hukum bersuci ketika thawaf adalah *mustahab*. pentarjihan pendapat ini ditinjau dari beberapa perkara sebagai berikut:

**Pertama :** "Dalil yang mereka jadikan dasar bahwa bersuci merupakan syarat sah thawaf masih perlu ditinjau ulang. Tinjauannya sebagai berikut:

- a. Hadits yang berbunyi "*kunci shalat adalah bersuci*" bukan dalil syarat bersuci untuk thawaf, bahkan hadits ini adalah dalil bahwa bersuci bukan syarat sah thawaf. Dasarnya: bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mambatasi bahwa bersuci merupakan syarat sah shalat saja. Beliau menjelaskan bahwa kunci shalat adalah bersuci, pengharamannya adalah takbir dan penghalalannya adalah salam. Sementara hal ini tidak ada pada thawaf. Dengan demikian bersuci bukanlah syarat sah thawaf.

---

<sup>163</sup> *Al-Ma'uunah* (I/571), *Bulghatu Saalik* (I/273).

<sup>164</sup> *Al-Wajiz* hal. 118, *Al-Ghaayatul Qushwa* (I/444), *Kifaayah Al-Akhyaar* (I/136).

<sup>165</sup> *Al-Kaafi Al-Hambali* (I/433), *Syarh Zarkasyi 'Ala Mukhtashar Al-Khurafi* (III/195).

<sup>166</sup> *Mukhtashar Ath-Thahawi* hal. 64, *Hasyiyah Ibnu 'Abidiin* (I/116, 194) *Fathul Qadir* karya Ibnu Humam (III/49-54).

<sup>167</sup> *AL-Musu'ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah* (XXIX/130).

<sup>168</sup> *Bada'i Ash-Shanaani* (I/34).

Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* thawaf adalah shalat. Tetapi maksud shalat disini adalah doa. Yakni thawaf adalah tempat berdoa dan bersuci dalam berdoa hukumnya *mustahab* bukan sebagai syarat.

b. Adapun pendalilan mereka dengan hadits :

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ

*"Ambillah dariku tata cara pelaksanaan haji kalian."*

Dan hadits:

تَوَضَّأُ ثُمَّ طَافَ.

*"Beliau berwudhu lalu melakukan thawaf."*

merupakan pendalilan yang kurang tepat, sebab pada hadits tersebut tidak dijelaskan bahwa beliau berwudhu disebabkan hendak melakukan thawaf. Bisa jadi beliau berwudhu karena hendak melakukan shalat dua rakaat thawaf dan tidak ada termaktub bahwa wudhu termasuk dalam ibadah manasik haji sehingga harus dimasukkan dalam keumuman sabda beliau:

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ

*"Ambillah dariku tata cara pelaksanaan haji kalian."*

Bahkan yang tercantum dalam hadits 'Urwah bin Az-Zubair yang telah dicantumkan secara lengkap menunjukkan bahwa wudhu tidak termasuk pelaksanaan manasik haji. Tidakkah anda perhatikan ketika 'Urwah menceritakan thawaf yang dilakukan oleh para sahabat senior. Ia menyinggung tentang ibadah haji, katanya: "...kemudian Abu Bakar juga melaksanakan haji dan yang pertama sekali ia lakukan adalah berthawaf kemudian ia tidak melakukan apa pun selain itu.

Kemudian Umar juga melakukan seperti itu.

Kemudian Utsman haji dan aku lihat pertama kali yang ia lakukan adalah thawaf kemudian ia tidak melakukan apa pun selain itu. Kemudian Mu'awiyah, Abdullah bin Umar. Lalu aku pernah haji bersama Az-Zubair bin Al-Awwaam dan pertama kali yang ia lakukan adalah thawaf kemudian ia tidak melakukan selain itu. Kemudian aku melihat para sahabat dari kaum Muhaajiriin dan Anshar juga melakukan hal yang sama. Orang terakhir melakukan hal sama yang pernah aku lihat adalah Ibnu Umar, kemudian ia tidak *bertahallul* untuk umrah. Bukankah

Ibnu Umar ada bersama mereka, mengapa mereka tidak bertanya kepadanya?

Tidak ada yang dilakukan oleh seorangpun dari orang-orang terdahulu ketika mereka menginjakkan kakinya kecuali melakukan thawaf di ka'bah lalu mereka tidak *bertahallull*.

Ketika ibu dan bibiku datang mengerjakan haji mereka tidak melakukan apa pun selain thawaf di Ka'bah setelah itu mereka tidak *bertahallull*.

Ibuku juga memberitahukan kepadaku bahwa ia pernah pergi bersama saudara perempuannya, bersama Az-Zubair, si fulan dan si fulan untuk mengerjakan umrah saja. Setelah mereka mengusap rukun lantas mereka *bertahallull*.

Jika dikatakan bahwa wudhu merupakan syarat manasik haji atau wajib haji. Berarti wudhu juga termasuk dalam pelaksanaan haji.

Jawab: ini merupakan pernyataan yang diinginkan. Jika kita membahas masalah apakah wudhu merupakan syarat sah thawaf ataukah hanya *mustahab*? Ini jika ditinjau dari perkara yang diperselisihkan. Dari sisi lain tidak terlihat bahwa makna sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ

"Ambillah dariku tata cara pelaksanaan haji kalian."

Adalah apa saja yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika mengerjakan haji berarti hukumnya wajib. Bahkan maknanya adalah pelajaryl pelaksanaan haji kalian dariku menurut hukum yang wajib, *mustahab*, rukun dan syarat sah haji.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memberi komentar atas hadits:

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ

"Ambillah dariku tata cara pelaksanaan haji kalian."

Mengambil dari beliau maksudnya: melaksanakannya seperti pelaksanaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika beliau menetapkan hukum *mustahab* (sunnah) lantas kita mewajibkannya, berarti kita tidak mengambil pelaksanaan dan mengikuti haji dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Padahal banyak sekali perbuatan-perbuatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika

melaksanakan haji yang tidak diwajibkan oleh para ahli fiqih.<sup>169</sup>

**Kedua :** “Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang perempuan haid untuk thawaf bukanlah dalil bahwa suci merupakan syarat thawaf. Bahkan *zhahir* ayat menunjukkan bahwa larangan tersebut karena khawatir masjid akan terkotori oleh najis, yakni darah haid.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (wafat tahun 751 H.) *Rahimahullah* memberikan komentarnya terhadap hadits:

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ.

“Kunci shalat adalah bersuci, pengharamannya adalah takbir dan penghalalannya adalah salam.”

Beliau berkata: “Hadits ini menunjukkan bahwa setiap ibadah yang pengharamannya dengan takbir dan penghalalannya dengan salam maka kunci ibadah tersebut adalah bersuci. Maka masuklah dalam perkara ini shalat witir satu rakaat. Menyelisihi pendapat yang berseberangan dengannya.

Termasuk juga shalat janazah. Sebab pengharamannya dengan takbir dan penghalalannya dengan salam. Ini adalah pendapat para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak pernah diketahui adanya perbedaan pendapat di kalangan mereka tentang masalah ini. Ini juga pendapat imam yang empat dan mayoritas ulama. Berbeda dengan pendapat beberapa orang *tabi’in*. Dalam riwayat shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau menyebutnya dengan nama shalat. Demikian juga riwayat dari para sahabat. Semua periwayat syariat menyebutkannya dengan nama shalat.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ.

“Kunci shalat adalah bersuci, pengharamannya takbir dan penghalalannya salam.”

Hadits ini merupakan jawaban tuntas bagi masalah-masalah ini dan untuk masalah lainnya baik yang dapat dipahami secara hukum tekstualnya maupun hukum kebalikannya. Setiap yang pengharamannya takbir dan menghalalannya salam berarti kuncinya adalah bersuci.

---

169 *Tahdziibus Sunan Abu Dawud* (1/53).

Jika dikatakan: “Bagaimana pendapat kalian tentang thawaf di ka’bah, sebab thawaf tidak dimulai dengan bersuci namun tidak ada pengharaman dan penghalalannya?”

Jawab: Syarat yang dapat membatalkan dapat disimpulkan melalui nash yang shahih atau berdasarkan kesepakatan para ulama. Ulama salaf dan khalaf berselisih dan terbagi menjadi dua pendapat tentang bersuci merupakan syarat sah thawaf:

**Pendapat Pertama :** “Bersuci merupakan syarat thawaf. Ini pendapat Asy-Syafi’i, Malik dan pendapat Ahmad menurut salah satu riwayat.

**Pendapat Kedua :** “ Bukan syarat thawaf. Pendapat ini dijelaskan oleh Ahmad dalam riwayat anaknya Abdullah dan dari riwayat lainnya. Bahkan dalam riwayat Abdullah tersebut jelas menunjukkan bahwa bersuci bukan syarat thawaf. Sebab Ahmad berkata: “Aku lebih suka jika berwudhu dan ini adalah madzhab Abu Hanifah.”

Syeikh Islam Ahmad bin Taimiyah berkata: “Ini adalah pendapat mayoritas generasi salaf.” Ia melanjutkan: “Inilah pendapat yang benar. Sebab tidak ada satu riwayatpun dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang memerintahkan kaum muslimin untuk bersuci, baik ketika melaksanakan umrah maupun ketika melaksanakan haji. Padahal banyak sahabat yang ikut haji bersama beliau. oleh karena itu bersuci tidak dapat dikatakan sebagai satu perkara yang wajib dan beliau tidak pernah menjelaskan hal itu kepada umat. Sementara menunda penjelasan disaat diperlukan adalah perkara yang tidak mungkin.”

Jika dikatakan: “Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan thawaf dalam keadaan berwudhu. Lantas beliau bersabda:

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ

“Ambillah dariku tata cara pelaksanaan haji kalian.”

Jawab: Perbuatan beliau tidak menunjukkan hukum wajib. Maksud mengambil dari beliau adalah melaksanakan haji sebagaimana yang dilakukan oleh *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Apabila beliau melakukan salah satu aktifitas haji yang ber hukum *istihbab*, lantas kita katakan hukumnya wajib, berarti kita tidak mengambil dan mengikuti tata cara pelaksanaan haji tersebut dari beliau. Padahal banyak hal yang beliau lakukan ketika melaksanakan haji yang hukumnya dinyatakan tidak wajib oleh para pakar fikih.

Jika dikatakan: “Bagaimana pendapat kalian tentang hadits Ibnu Abbas: “Thawaf di Ka’bah adalah shalat.”

Jawab: Para ulama berbeda pendapat tentang hadits ini apakah sanadnya marfu' atau mauquf. An-Nasa'i, Ad-Daaruquthni dan lain-lain mengatakan bahwa sanadnya mauquf. Kalaupun diumpamakan marfu' maka maknanya thawaf itu mirip shalat. Sebagaimana disamakannya menunggu shalat dengan shalat."

Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Darda': "Selama engkau berdzikir kepada Allah berarti kamu tetap terhitung masih mengerjakan shalat, walaupun kamu berada di pasar."

Di antaranya sebagaimana yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

إِنْ أَحَدَكُمْ فِي الصَّلَاةِ مَا دَامَ يَعْمِدُ إِلَى الصَّلَاةِ.

"Sesungguhnya salah seorang kamu tetap berada dalam shalat selama ia bermaksud untuk mengerjakan shalat."<sup>170</sup>

Walaupun thawaf dinamakan shalat, namun shalat dalam makna umum. Bukan shalat dalam makna khusus. Dan wudhu menjadi syarat untuk shalat yang bermakna khusus yang memiliki pengharaman dan penghalalan."<sup>171</sup>

---

170 Hadits shahih dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab: Masjid-masjid dan Tempat-Tempat Shalat, Bab: *Mustahab* hukumnya mendatangi shalat dengan santai dan tenang, hadits no. 602. lafazhnya dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِذَا تَوَبَّ لِلصَّلَاةِ فَلَا تَأْتَوْهَا وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ وَأَتَوْهَا وَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا فَإِنْ أَحَدَكُمْ إِذَا كَانَ يَعْمِدُ إِلَى الصَّلَاةِ فَهُوَ فِي صَلَاةٍ.

"Jika iqamah sudah dikumandangkan maka janganlah kalian mendatangi shalat dengan cara berlari. Hendaklah kalian bersikap tenang dan shalatlah pada rakaat yang kalian dapati dan sempurnakan apa yang tertinggal. Sebab jika salah sa-eorang di antara kalian bermaksud untuk melaksanakan shalat sesungguhnya terhitung berada dalam shalat."

171 *Tahdzibus Sunan* (I/52-53) dengan sedikit diringkaskan.

## MASALAH KEDELAPAN

### Orang yang Berhadas, Bolehkah Menyentuh Al-Qur'an?

Dari Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm bahwa di dalam surat yang di kirim Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Amr bin Hazm:

أَنْ لَا يَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ.

"Tidak menyentuh Al-Qur'an kecuali orang yang suci."<sup>172</sup>

Hadits ini menunjukkan haramnya orang yang berhadas menyentuh Al-Qur'an. Ini merupakan pendapat madzhab yang empat: Hanafi<sup>173</sup>, Asy-Syafi'i<sup>174</sup>, Maliki<sup>175</sup> dan Hambali<sup>176</sup>.

'Aunuddin Yahya ini Habirah (wafat tahun 560 H.) *Rahimahullah* berkata: "Para ulama telah sepakat bahwa orang yang berhadas tidak boleh menyentuh Al-Qur'an."<sup>177</sup>

Saya katakan: "Yakni Kesepakatan madzhab yang empat." Sebab madzhab Zhahiri menentang pendapat tersebut.

Ibnu Hazm (Wafat tahun 456) *Rahimahullah* berkata: "Membaca Al-Qur'an, sujud tilawah, menyentuh Al-Qur'an dan berdzikir boleh dilakukan baik dalam keadaan berwudhu ataupun tidak dan boleh juga dilakukan oleh orang yang sedang junub atau haid."

Alasannya: membaca Al-Qur'an, sujud tilawah, menyentuh Al-Qur'an dan dzikir adalah perkara *mustahab*, berpahala bagi yang melakukannya. Bagi siapa saja yang berani melarangnya dalam be-

---

<sup>172</sup> Hadits *hasan lighairilii*. Diriwayatkan oleh Malik dalam Al-Muwaththa' Kitab Panggilan untuk shala, Bab Perintah untuk berwudhu bagi yang ingin menyentuh Al-Qur'an, hadits no. 468, Ibnu Abu Dawud dalam kitab *Al-Mashaahif* (II/586) hadits no. 839) dengan sanad yang *munqathi'* (terputus).

<sup>173</sup> *Bada'i Ash-Shanaa'i* (I/33-44), *Fathul Qadir* (I/168), *Majma' Anhaar* (I/25).

<sup>174</sup> *Kifaayah Al-Akhbaar* (I/48) *Nihaayah Al-Muhtaj* (I/123,221).

<sup>175</sup> *Al-Ma'uunah* (I/1610, *Bulghatul Masaalik* (I/57, 81).

<sup>176</sup> *Syarah Al'Umdah* karya Ibnu Taimiyah (I/380, 40), *Syarah Az-Zarkasyi* (I/209).

<sup>177</sup> *Al-Ifshaah* (I/76).

berapa keadaan maka ia harus mendatangkan dalil larangannya."

Ia juga berkata: "Adapun dalil-dalil yang dijadikan dasar tidak dibolehkannya orang junub menyentuh Al-Qur'an, tidak ada satupun yang shahih."<sup>178</sup>

Artinya: masih dikategorikan dalam *baraatul ashliyah mushtash-habah* selama tidak ada dalil yang shahih melarang orang yang sedang berhadas menyentuh Al-Qur'an.<sup>179</sup>

Jika dikatakan: "Tetapi hadits shahih menyebutkan:

أَنْ لَا يَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ.

"Tidak menyentuh Al-Qur'an kecuali orang yang suci."

Jawabnya: Kita dapat menerima pendalilan dalil dengan hadits:

أَنْ لَا يَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ.

"Tidak menyentuh Al-Qur'an kecuali orang yang suci."

Hanya saja kita dapat membagi beberapa jenis suci. Sebab kata (*thaahir*) mengandung makna suci dari hadas besar, *thaahir* yang berarti suci dari hadas kecil, *thaahir* yang artinya seorang mukmin dan *thaahir* yang berarti badan seseorang yang suci dari najis. Untuk menentukan salah satu makna ini memerlukan dalil.<sup>180</sup>

Penulis berkata : "Menurutku -*Allahu 'alam*- pendapat yang paling kuat (*ar-raajih*) adalah haram hukumnya menyentuh Al-Qur'an jika ia tidak suci dengan beberapa alasan berikut:

**Pertama :** " Hadits tersebut menunjukkan haramnya menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan tidak *thaahir*. Kata *thaahir* tidak dapat disangkal dengan alasan karena kata tersebut kata *mustarak* (memiliki beberapa makna yang sama kuat). Sebab tidak ada salahnya jika hadits tersebut dipahami untuk seluruh makna dari kata *thaahir*. Dengan demikian orang musyrik tidak boleh menyentuh Al-Qur'an sebagaimana halnya seorang muslim yang sedang berhadas besar dan kecil tidak boleh menyentuh Al-Qur'an.

Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* (wafat tahun 728 H.) berkata: "Boleh menetapkan hukum untuk semua makna yang terkandung dalam

178 *Al-Muhalla* (I/77-78, 81)

179 *Tamaamul Minnah* hal. 116.

180 *Nailul Authar* (I/260), lihat *Tamaamul Minnah* hal. 107, 116-117.



kata *mustarak*. Hal ini dibolehkan oleh mayoritas ahli fiqih dari madzhab Maliki, Syafi'i, Hambali dan mayoritas ahli kalam.<sup>181</sup>

Asy-Syaukani (wafat tahun 1250 H.) *Rahimahullah* berkata: "Menetapkan seluruh makna yang terkandung dalam kata *mustarak* adalah madzhab yang kuat."<sup>182</sup>

**Kedua** : "Sebagaimana yang kita ketahui dalam masalah ini tidak ada perbedaan pendapat di antara para sahabat, tabi'in bahwa tidak boleh menyentuh Al-Qur'an bagi mereka yang tidak suci."<sup>183</sup>

Ishaaq Al-Marwazi berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal: "Bolehkah seseorang membaca Al-Qur'an dengan tanpa wudhu?"

Beliau menjawab: "Boleh, hanya saja ia jangan membaca sambil menyentuh Al-Qur'an dengan tanpa wudhu"

Ishaaq Ar-Rahwaih juga berpendapat seperti ini dengan dalil hadits shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

أَنْ لَا يَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ.

"Tidak menyentuh Al-Qur'an kecuali orang yang suci."

Demikian juga halnya dengan perbuatan para sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tabi'in."<sup>184</sup>

Demikian penjelasan dari Ishaaq bin Rahwaih *Rahimahullah* tentang perbuatan sahabat dan tabi'in tanpa ada perbedaan pendapat.

Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* (wafat tahun 728 H.) berkata: "Hukum ini berasal dari para tabi'in dengan tanpa ada perbedaan pendapat yang mereka ketahui dari para sahabat dan tabi'in lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa hal tersebut sudah masyhur di kalangan mereka."<sup>185</sup>

**Ketiga** : " Berdasarkan Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

<sup>181</sup> *Muqadimatul Ushulut Tafsir* hal. 50-51.

<sup>182</sup> *Nailul Athar* (II/68).

<sup>183</sup> Baca *Mukhtashar Ulama* (I/156), *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (I/147), *Syarah 'Umdatul Ahkaam* karya Ibnu Taimiyah (I/383).

<sup>184</sup> *Masaail Imam Ahmad* karya Ishaaq Al-Marwazi hal. 5, *Irwaa' Ghalil* (I/161).

<sup>185</sup> *Syarah 'Umdah* karya Ibnu Taimiyah (I/383).

*tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. (QS. Al-Waaqi'ah :79)*

Benar, bahwa maksud ayat ini *lauhul mahfuzh* yang ada di langit sebagaimana yang dikatakan oleh Malik (wafat tahun 179 H.) *Rahimahullah*, katanya: "Komentar terbaik tentang ayat ini

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾

*tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. (QS. Al-Waaqi'ah :79)*

yakni sama seperti dalam surah 'Abasa watawalla (11-16)

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَنَسَاءَ ذَكَرُكُمْ ﴿١٢﴾ فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ رَفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾

*Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Rabb itu adalah suatu peringatan, maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti. (QS.-'Abasa : 11-16 )<sup>186</sup>*

Dan sebagaimana penjelasan oleh Ibnu Tamiyah *Rahimahullah* yang ia tinjau dari tujuh sisi:

Tetapi hal ini bukan berarti tidak batalnya pendalilan haramnya menyentuh Al-Qur'an bagi orang kafir dan orang muslim yang berhadas kecil atau besar atau jika badannya terkena najis.

Sisi pendalilannya sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Tamiyah *Rahimahullah*: "Bahwa Al-Qur'an yang ada di *lauhul mahfuzh* sama seperti Al-Qur'an yang ada di lembaran kertas ini. Demikian juga Al-Qur'an yang tercantum di lembaran kertas ini sama seperti Al-Qur'an yang tertulis di atas kertas, kulit, batu dan kain. Apabila hukum Al-Qur'an yang ada di *lauhul mahfuzh* tidak boleh disentuh kecuali oleh orang-orang yang suci saja maka demikian juga halnya dengan hukum menyentuh Al-Qur'an yang ada di bumi. Sebab kemuliaan Al-Qur'an yang ada di *lauhul mahfuzh* sama seperti kemuliaan Al-Qur'an yang ada di bumi. Atau boleh juga dikatakan bahwa kata kitab (yang tercantum di dalam ayat) mencakup setiap kitab yang di

<sup>186</sup> *Al-Muwaththa' Kirab Adzan* untuk shalat, Bab Perintah berwudhu bagi yang hendak menyentuh Al-Qur'an setelah hadits no. 568.

dalamnya tercantum Al-Qur'an, baik yang terdapat di langit maupun di bumi. Hal ini telah diwahyukan Allah dalam firman-Nya:

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً فِيهَا كُتِبَ قِيمَةٌ

(yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran yang disucikan (al-Qur'an), di dalamnya terdapat (isi) Kitab-kitab yang lurus. (QS. Al-Bayyinah :2- 3)

Demikian juga Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala

مَرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ كِرَامٍ بَرَرَةٍ

yang ditinggikan lagi disucikan, (QS. 80:14) di tangan para penulis (malaikat), (QS. 80:15) yang mulia lagi berbakti. (QS. 80:16) (QS.-'Abasa : 14-16 )

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu suci. Oleh karena itu tidak pantas disentuh oleh orang yang berhadas. Demikian juga tidak layak disentuh tangan yang ada najisnya. Seandainya orang berwudhu telah membasuh sebagian anggota badannya maka hal itu tetap belum layak hingga ia menyempurnakan wudhunya. Jika ada anggota badannya yang terkena najis maka tidak mengapa ia menyentuh Al-Qur'an dengan anggota badan yang lain. Sebab hukum najis tidak meliputi semua anggota badan. Boleh juga bertayammum ketika di syariatkan sebagaimana halnya wudhu.<sup>187</sup>

Penulis berkata : "Satu hal yang menunjukkan kebenaran pendalilan dengan ayat tersebut sebagaimana yang diriwayatkan dari Abdur Rahmaan bin Yazid, ia berkata: "Ketika kami bermusafir bersama Salman, ia pergi menyendiri untuk membuang hajatnya. Setelah selesai ia pun kembali. Lalu aku bertanya: "Ya Abu Abdullah! Berwudhulah, karena kami akan bertanya kepada anda tentang ayat-ayat Al-Qur'an."

Ia menjawab: "Tanyakan saja tetapi aku tidak menyentuh Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an tidak disentuh kecuali oleh orang-orang yang suci saja."

Lalu kami bertanya kepadanya dan iapun menjawab pertanyaan kami sebelum ia berwudhu"<sup>188</sup>

187 Syarah 'Umdah karya Ibnu Taimiyah (I/384-385).

188 Atsar shahih diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Al-Mushannaf* (I/103), Ad-Daruquthni dalam kitab *As-Sunan (ta'liiq al-Mughni* I/124). Atsar ini dishahihkan oleh Ad-Daruquthni.

Dalam riwayat ini Salman berdalilkan dengan dengan ayat ini. *Allahu 'alam.*

**Keempat :** "Alasan *baraatul ashliyah mushtashhabah* jika tidak ada dalil dari Al-Qur'an, sunnah, kias dan *ijma'*. Pada masalah ini ada dasarnya dari Al-Qur'an Al-'Azhim, Sunnah *muthahharah* dan *ijma' sukuti*.

Ibnu Taimiyah (wafat tahun 728 H.) *Rahimahullah* berkata: "Menyentuh mushhaf Al-Qur'an disyaratkan harus suci dari hadas besar dan kecil menurut kesepakatan para ulama, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an, sunnah dan hal ini juga diriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Salman, Sa'ad dan lain-lain dari kalangan para sahabat. Kemuliaan Al-Qur'an lebih tinggi dari pada kemuliaan masjid."<sup>189</sup>

**Kelima :** "Adapun ayat yang dicantumkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam suratnya yang dikirim kepada Hiraklius<sup>190</sup>

189 Majmu' Al-Fataawa (XXI/200).

190 Hadits shahih itu diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Mulai Turunnya Wahyu, Bab Mulai Turun Wahyu, hadits no. 7. Muslim dalam Kitab Jihad dan Siyar, hadits no. 1773.

Adapun nash lengkap hadits Hiraklius yang tercantum dalam riwayat Al-Bukhari adalah sebagai berikut:

قال البخاري : حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ: أَنَّ أَبَا سَفْيَانَ بْنَ حَرْبٍ أَخْبَرَهُ: أَنَّ هِرَقْلَ أَرْسَلَ إِلَيْهِ فِي رَكْبٍ مِنْ قُرَيْشٍ، وَكَانُوا تَجَارًا بِالشَّامِ فِي الْمُدَّةِ الَّتِي كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مَادَ فِيهَا أَبَا سَفْيَانَ وَكُفَّارَ قُرَيْشٍ، فَأَتَوْهُ وَهُمْ بِإِيلِيَاءَ، فَدَعَاهُمْ فِي مَجْلِسِهِ وَحَوْلَهُ عِظَمَاءُ الرُّومِ، ثُمَّ دَعَاهُمْ وَدَعَا بِتَرْجُمَانِهِ

فَقَالَ: أَيُّكُمْ أَقْرَبُ نَسَبًا بِهَذَا الرَّجُلِ الَّذِي يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ؟

فَقَالَ أَبُو سَفْيَانَ: فَقُلْتُ: أَنَا أَقْرَبُهُمْ نَسَبًا.

فَقَالَ: أَذْنُوهُ مِنِّي، وَقَرَّبُوا أَصْحَابَهُ فَاجْعَلُوهُمْ عِنْدَ ظَهْرِهِ.

ثُمَّ قَالَ لِتَرْجُمَانِهِ: قُلْ لَهُمْ إِنِّي سَأَلْتُ هَذَا الرَّجُلَ، فَإِنْ كَذَّبَنِي فَكَذَّبُوهُ. فَوَاللَّهِ لَوْ لَا الْحَيَاءُ مِنْ أَنْ يَأْتِرُوا عَلَيَّ كَذِبًا لَكَذَّبْتُ عَنْهُ.

ثُمَّ كَانَ أَوَّلَ مَا سَأَلَنِي عَنْهُ أَنْ قَالَ: كَيْفَ نَسَبُهُ فَيَكُفُّمْ؟

قُلْتُ: هُوَ فِينَا ذُو نَسَبٍ.

قَالَ: فَهَلْ قَالَ هَذَا الْقَوْلَ مِنْكُمْ أَحَدٌ قَطُّ قَبْلَهُ؟

tidak dapat di jadikan dalil dibolehkannya menyentuh mushhaf Al-Qur'an bagi orang yang sedang berhadas. Sebab hukum menyentuh muashhaf Al-Qur'an tidak sama seperti menyentuh tulisan yang di dalamnya ada tercantum beberapa ayat Al-Qur'an. Kemudian

قُلْتُ: لَا.

قَالَ: فَهَلْ كَانَ مِنْ آبَائِهِ مِنْ مَلِكٍ؟

قُلْتُ: لَا.

قَالَ: فَأَشْرَافُ النَّاسِ يَتَّبِعُونَهُ أَمْ ضِعْفَاؤُهُمْ؟

قُلْتُ: بَلْ ضِعْفَاؤُهُمْ.

قَالَ: أَيْزِيدُونَ أَمْ يَنْقُصُونَ؟

قُلْتُ: بَلْ يَزِيدُونَ.

قَالَ: فَهَلْ يَرْتَدُّ أَحَدٌ مِنْهُمْ سَخِطَةً لِدِينِهِ بَعْدَ أَنْ يَدْخُلَ فِيهِ؟

قُلْتُ: لَا.

قَالَ: فَهَلْ كُنْتُمْ تَتَّهِمُونَهُ بِالْكَذِبِ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ مَا قَالَ؟

قُلْتُ: لَا.

قَالَ: فَهَلْ يَغْدِرُ؟

قُلْتُ: لَا، وَتَحْنُ مِنْهُ فِي مُدَّةٍ لَا نَدْرِي مَا هُوَ فَاعِلٌ فِيهَا.

قَالَ: وَلَمْ تُمَكِّنِي كَلِمَةً أُدْخِلُ فِيهَا شَيْئًا غَيْرُ هَذِهِ الْكَلِمَةِ.

قَالَ: فَهَلْ قَاتَلْتُمُوهُ؟

قُلْتُ: نَعَمْ.

قَالَ: فَكَيْفَ كَانَ قِتَالُكُمْ إِيَّاهُ؟

قُلْتُ: الْحَرْبُ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُ سِحَالٌ، يَنَالُ مِنَّا وَتَنَالُ مِنْهُ.

قَالَ: مَاذَا يَأْمُرُكُمْ؟

قُلْتُ: يَقُولُ: اعْبُدُوا اللَّهَ وَحْدَهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَاتْرُكُوا مَا يَقُولُ آبَاؤُكُمْ.

وَيَأْمُرُنَا بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَالصَّدَقِ وَالْعَفَافِ وَالصَّلَةِ.

فَقَالَ لِلتَّرْجُمَانِ: قُلْ لَهُ سَأَلْتُكَ عَنْ نَسَبِهِ فَذَكَرْتَ أَنَّهُ فِيكُمْ ذُو نَسَبٍ، فَكَذَلِكَ

الرَّسُلُ تُبْعَثُ فِي نَسَبِ قَوْمِهَا. وَسَأَلْتُكَ هَلْ قَالَ أَحَدٌ مِنْكُمْ هَذَا الْقَوْلَ؟

pembahasan tentang seorang muslim yang berhadas, apakah ia boleh menyentuh mushhaf Al-Qur'an? Padahal dalam hadits kisah

فَذَكَرْتُ أَنْ لَا، فَقُلْتُ: لَوْ كَانَ أَحَدٌ قَالَ هَذَا الْقَوْلَ قَبْلَهُ، لَقُلْتُ رَجُلٌ يَأْتِسِي بِقَوْلٍ قِيلَ قَبْلَهُ. وَسَأَلْتُكَ هَلْ كَانَ مِنْ آبَائِهِ مِنْ مَلِكٍ؟ فَذَكَرْتُ أَنْ لَا، قُلْتُ: فَلَوْ كَانَ مِنْ آبَائِهِ مِنْ مَلِكٍ، قُلْتُ رَجُلٌ يَطْلُبُ مُلْكَ أَبِيهِ وَسَأَلْتُكَ: هَلْ كُنْتُمْ تَتَّهَمُونَهُ بِالْكَذِبِ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ مَا قَالَ؟

فَذَكَرْتُ أَنْ لَا، فَقَدْ أَعْرِفُ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ لِيَذَرَ الْكَذِبَ عَلَى النَّاسِ وَيَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ. وَسَأَلْتُكَ: أَشَرَفَ النَّاسِ اتَّبَعُوهُ أَمْ ضَعَفَاؤُهُمْ؟

فَذَكَرْتُ أَنَّ ضَعَفَاءَهُمْ اتَّبَعُوهُ، وَهُمْ أَتْبَاعُ الرَّسُولِ.

وَسَأَلْتُكَ: أَزِيدُونَ أَمْ يَنْقُصُونَ؟

فَذَكَرْتُ أَنَّهُمْ يَزِيدُونَ، وَكَذَلِكَ أَمْرُ الْإِيمَانِ حَتَّى يَتِمَّ.

وَسَأَلْتُكَ: أَيْرِثُ أَحَدٌ سَخَطَهُ لِدِينِهِ بَعْدَ أَنْ يَدْخُلَ فِيهِ؟

فَذَكَرْتُ أَنْ لَا، وَكَذَلِكَ الْإِيمَانُ حِينَ تُخَالِطُ بِشَاشَتِهِ الْقُلُوبَ.

وَسَأَلْتُكَ: هَلْ يَغْدُرُ؟

فَذَكَرْتُ أَنْ لَا، وَكَذَلِكَ الرَّسُولُ لَا تَغْدِرُ.

وَسَأَلْتُكَ: بِمَا يَأْمُرُكُمْ؟

فَذَكَرْتُ أَنَّهُ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَعْبُدُوا اللَّهَ، وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَنَهَاكُمْ عَنْ عِبَادَةِ الْأَوْثَانِ، وَيَأْمُرُكُمْ بِالصَّلَاةِ وَالصَّدَقِ وَالْعَقَابِ، فَإِنْ كَانَ مَا تَقُولُ حَقًّا فَسَيَمْلِكُ مَوْضِعَ قَدَمَيْ هَاتَيْنِ.

وَقَدْ كُنْتُ أَعْلَمُ أَنَّهُ خَارِجٌ لَمْ أَكُنْ أَظُنُّ أَنَّهُ مِنْكُمْ، فَلَوْ أَنِّي أَعْلَمْتُ أَنِّي أَخْلَصُ إِلَيْهِ لَتَجَشَّمْتُ لِقَاءَهُ، وَلَوْ كُنْتُ عِنْدَهُ لَعَسَلْتُ عَنْ قَدَمِهِ.

ثُمَّ دَعَا بِكِتَابِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- الَّذِي بَعَثَ بِهِ دَحِيَّةً إِلَى عَظِيمِ بُصْرَى، فَدَفَعَهُ إِلَى هِرَقْلَ، فَقَرَأَهُ، فَيَاذَا فِيهِ:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ.

سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى.

أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدِعَايَةِ الْإِسْلَامِ، أَسْلِمَ تَسْلِمَ يُؤْتِيكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ. فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِنَّهُمْ الْأَرِيسِيِّينَ (وَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا

Hiraklius adalah orang kafir yang menyentuh tulisan yang mencantumkan ayat-ayat Al-Qur'an Al-'Azhim.

وَيُنَكِّمُ أَنْ لَا تَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (33/1)

قَالَ أَبُو سُفْيَانَ: فَلَمَّا قَالَ مَا قَالَ، وَفَرَّغَ مِنْ قِرَاءَةِ الْكِتَابِ، كَثُرَ عِنْدَهُ الصَّخَبُ، وَارْتَفَعَتِ الْأَصْوَاتُ، وَأُخْرِجَتَا.

فَقُلْتُ لِأَصْحَابِي حِينَ أُخْرِجَتَا: لَقَدْ أَمَرَ ابْنُ أَبِي كَبْشَةَ، إِنَّهُ يَخَافُهُ مَلِكُ بَنِي الْأَنْصَرِ.

فَمَا زِلْتُ مُوقِنًا أَنَّهُ سَيَظْهَرُ حَتَّى أَدْخَلَ اللَّهُ عَلَيَّ الْإِسْلَامَ.

وَكَانَ ابْنُ النَّاطُورِ -صَاحِبُ إِبِلْيَاءَ وَهَرَقْلَ- سُقْفًا عَلَى نَصَارَى الشَّامِ، يُحَدِّثُ أَنَّ هَرَقْلَ حِينَ قَدِمَ إِبِلْيَاءَ، أَصْبَحَ يَوْمًا خَبِيثَ النَّفْسِ، فَقَالَ بَعْضُ بَطَارِقَتِهِ: قَدْ اسْتَنْكَرْنَا هَيْئَتَكَ.

قَالَ ابْنُ النَّاطُورِ: وَكَانَ هَرَقْلُ حَزَاءً يَنْظُرُ فِي الثُّجُومِ، فَقَالَ لَهُمْ حِينَ سَأَلُوهُ: إِنِّي رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ حِينَ نَظَرْتُ فِي الثُّجُومِ مَلِكَ الْخِتَانِ قَدْ ظَهَرَ، فَمَنْ يَخْتَنُ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ؟

قَالُوا: لَيْسَ يَخْتَنُ إِلَّا الْيَهُودُ، فَلَا يَهْمَنَّكَ شَأْنُهُمْ، وَاكْتُبْ إِلَى مَدَائِنِ مُلْكِكَ فَيَقْتُلُوا مَنْ فِيهِمْ مِنَ الْيَهُودِ.

فَبَيَّنَمَا هُمْ عَلَى أَمْرِهِمْ، أَنِّي هَرَقْلُ بِرَجُلٍ أَرْسَلَ بِهِ مَلِكُ عَسَّانَ، يُخْبِرُ عَنْ خَبِيرِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-.

فَلَمَّا اسْتَخْبَرَهُ هَرَقْلُ قَالَ: اذْهَبُوا فَانظُرُوا أَمْخَتَنَ هُوَ أَمْ لَا؟

فَنَظَرُوا إِلَيْهِ، فَحَدَّثُوهُ أَنَّهُ مُخْتَنٌ، وَسَأَلَهُ عَنِ الْعَرَبِ فَقَالَ: هُمْ يَخْتَنُونَ. فَقَالَ هَرَقْلُ: هَذَا مُلْكُ هَذِهِ الْأُمَّةِ قَدْ ظَهَرَ.

ثُمَّ كَتَبَ هَرَقْلُ إِلَى صَاحِبِ لَهُ بِرُومِيَّةَ، وَكَانَ نَظِيرُهُ فِي الْعِلْمِ.

وَسَارَ هَرَقْلُ إِلَى حِمَصَ، فَلَمَّ يَرِمُ حِمَصَ حَتَّى أَتَاهُ كِتَابٌ مِنْ صَاحِبِهِ يُؤَافِقُ رَأْيَ هَرَقْلَ عَلَى خُرُوجِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَأَنَّهُ نَبِيٌّ. فَأَذِنَ هَرَقْلُ لِعُظَمَاءِ الرُّومِ فِي دَسَكِرَةِ لَهُ بِحِمَصَ، ثُمَّ أَمَرَ بِأَبْوَابِهَا فَعُلِّقَتْ، ثُمَّ أَطْلَعَ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ

الرُّومِ، هَلْ لَكُمْ فِي الْفَلَاحِ الْإِيمَانُ، وَأَنْ يَثْبُتَ مُلْكُكُمْ فَتَبَايَعُوا هَذَا النَّبِيَّ؟

فَحَاصُوا حَيْصَةَ حُمُرِ الْوَحْشِ إِلَى الْأَبْوَابِ فَوَجَدُوهَا قَدْ غُلِّقَتْ، فَلَمَّا رَأَى هَرَقْلُ نَفَرَتَهُمْ وَأَيْسَ مِنَ الْإِيمَانِ قَالَ: رُدُّوهُمْ عَلَيَّ.

Dua faedah tentang masalah ini:

- 1) Malik (wafat tahun 179 H.) berkata: "Janganlah seseorang membawa Al-Qur'an dengan memegang tali pengikatnya atau dia bawa

---

وَقَالَ: إِنِّي قُلْتُ مَقَالَتِي أَنِفَا أَحْتَبِرُ بِهَا شِدَّتَكُمْ عَلَى دِينِكُمْ، فَقَدْ رَأَيْتُ. فَسَحَدُوا لَهُ  
وَرَضُوا عَنْهُ، فَكَانَ ذَلِكَ آخِرَ شَأْنٍ هَرَقَلَ

Al-Bukhari berkata: "Telah mengatakan kepada kami Abul Yaman Al-Hakam bin Naafi', ia berkata: "Telah mengabarkan kepada Syu'aib dari Az-Zuhri, ia berkata: "Telah mengabarkan kepadaku Ubaidullah bin Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud bahwasanya Abdullah bin Abbas telah mengabarkan kepadanya bahwa Abu Sufyan bin Harb telah mengabarkan kepadanya bahwa Hiraklius mengirim utusan kepada kafilah kaum Quraisy ketika sedang berdagang ke negeri Syaam. Saat itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyepakati perjanjian damai dengan Abu Sufyan dan orang-orang kafir Quraisy. Maka kafilah tersebut mendatangi Hiraklius yang pada saat itu di kota Ilyaa'. Lalu Hiraklius memanggil mereka untuk duduk di majelisnya yang dikelilingi oleh para petinggi-petinggi Kerajaan Romawi. Kemudian ia memanggil mereka beserta penterjemahnya lantas ia bertanya:

Hiraklius: "Siapa yang di antara kalian yang paling dekat nashabnya dengan orang yang mengaku nabi tersebut?"

Abu Sufyan: "Snya adalah orang yang paling dekat nashabnya dengan orang tersebut".

Hiraklius: "Dekatkan ia dan rombongannya denganku dan letakkan posisi mereka di belakangnya".

Kemudian Hiraklius berkata kepada penterjemahnya: "Katakan kepada rombongannya aku mau bertanya kepada dia tentang Nabi tersebut, jika dia berdusta maka silahkan kalian menyangkalnya".

Abu Sufyan: "Seandainya tidak ada rasa malu, niscaya akan aku bohongi Hiraklius. Pertanyaan pertama yang ia tanyakan kepadaku:

Hiraklius: "Bagaimana kedudukan keluarganya di antara kalian".

Abu Sufyan: "Di kalangan kami ia dari keluarga terhormat".

Hiraklius: Apakah sebelumnya ada yang pernah mengaku seperti itu?

Abu Sufyan: Aku jawab tidak.

Hiraklius: Apakah di antara nenek moyangnya ada yang menjadi raja?

Abu Sufyan: Aku jawab tidak.

Hiraklius: Apakah pengikutnya terdiri dari orang-orang terhormat ataukah orang-orang rendahan?

Abu Sufyan: Orang-orang rendahan.

Hiraklius: Apakah bilangan mereka terus bertambah atau malah berkurang?

Abu Sufyan: Bahkan terus bertambah.

Hiraklius: Apakah ada di antara mereka ada yang kembali murtad karena ia benci terhadap agama tersebut setelah ia memeluknya?

Abu Sufyan: Tidak ada.

Hiraklius: Apakah kalian pernah menuduhnya sebagai pendusta sebelum ia mengaku menjadi rasul?



dengan meletaknya di atas bantal kecuali orang tersebut dalam keadaan suci. Seandainya hal itu dibolehkan, tentunya boleh

---

Abu Sufyan: Tidak.

Hiraklius: Apakah ia pernah melanggar janji?

Abu Sufyan: Tidak. Hanya saja kami sekarang sedang gencatan senjata dan kami tidak tahu apa yang akan ia lakukan.

Abu Sufyan: Pada saat itu aku tidak mendapat kesempatan untuk menjelek-jelekannya dan aku tidak sanggup mengatakan apa selain dari ucapan tersebut.

Hiraklius: Apakah kalian memerangi mereka?

Abu Sufyan: Ya!

Hiraklius: Bagaimana kondisi peperangan kalian tersebut?

Abu Sufyan: Peperangan antara kami dan dia seperti timba, terkadang ia yang menang dan terkadang kami yang menang.

Hiraklius: Apa saja yang ia perintahkan kepada kalian?

Abu Sufyan: Dia menyuruh kami agar menyembah Allah semata dan jangan menyekutukan-Nya, tinggalkan apa yang pernah dikatakan oleh nenek moyang kami, ia memerintahkan kami untuk mengerjakan shalat, membayar zakat, bersedekah, menjaga kehormatan dan menjaga tali silaturahmi.

Hiraklius berkata kepada penterjemahnya: "Katakan kepadanya, tadi aku bertanya kepadamu mengenai nashabnya dan kamu jawab bahwa ia dari kalangan orang-orang yang terhormat. Demikian juga para rasul terdahulu diutus dari kalangan orang-orang terhormat. Tadi aku tanyakan apakah pengakuan ini pernah diucapkan salah seorang di antara kalian. Ternyata jawabanmu "tidak". Seandainya sebelumnya ada yang mengaku dirinya seperti ini, tentunya aku katakan bahwa ia hanya ikut-ikutan. Tadi aku tanyakan apakah nenek moyangnya ada yang pernah jadi raja. Ternyata kamu katakan: tidak. Seandainya di antara nenek moyangnya ada yang pernah jadi raja, tentunya aku katakan ia hanya ingin menuntut kembali kerajaan ayahnya. Aku tanyakan: Apakah sebelum ini kalian pernah menuduhnya sebagai pembohong? Kamu jawab tidak. Dari sini dapat diketahui kalau kepada manusia saja ia tidak pernah berdusta, apa lagi kepada Allah. Aku menanyakan: apakah pengikutnya terdiri dari orang-orang terhormat atau orang-orang lemah. Kamu jawab: orang-orang lemah. Demikian juga pengikut para rasul lainnya. Aku bertanya: apakah mereka terus bertambah ataukah berkurang? Ternyata kamu jawab terus bertambah. Demikianlah perkara keimanan hingga keimanan tersebut sempurna. Aku bertanya kepadamu: apakah ada di antara mereka yang kembali murtad karena benci terhadap agama tersebut. Kamu jawab tidak ada. Demikianlah keimanan ketika sudah menhunjam di dalam hati. Aku tanyakan kepadamu: apakah ia pernah melanggar perjanjian? kamu jawab tidak pernah. Demikian hal sifat para Rasul. Aku tanyakan kepadamu: apa saja yang ia perintahkan. Ternyata jawabanmu: ia menyuruh untuk menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya serta melarang kalian menyembah berhala. Ia juga menyuruh kalian untuk mengerjakan shalat, sedekah dan menjaga kehormatan. Apabila semua apa yang kamu katakan itu benar maka ia pasti mampu mengusai tempatku berpijak sekarang ini. sungguh aku sudah tahu bahwa ia sudah diutus, saya saja aku tidak menyangka jika ternyata ia diutus dari kalangan kalian. Seandainya aku mampu pergi ke tempatnya niscaya aku akan berusaha untuk menemuinya dan mencuci telapak kakinya. Lalu Hiraklius meminta surat Rasulullah *Shallallahu*

juga membawanya di dalam bungkusan. Ini suatu hal yang tidak dimakruhkan walaupun pada tangan si pembawa ada najis yang

---

*Alaihi wa Sallam* yang dikirim melalui Dihyah kepada penjabat tinggi Bushra lalu diberikan kepada Hiraklius. Kemudian Hiraklius membaca surat tersebut dan ternyata di dalamnya tercantum :

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Muhammad hamba dan utusan Allah

Kepada Hiraklius Pembesar Kerajaan Rumawi

Keselamatan bagi siapa saja yang mengikuti hidayah, Amma bad'

Sesungguhnya saya mengajak anda untuk ikut memeluk agama Islam. Oleh karena itu peluklah agama Islam niscaya anda pasti selamat dan anda akan diberi Allah pahala dua kali lipat dan apabila anda enggan maka anda akan memikul dosa rakyat anda. Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).

Abu Sufyan berkata: "Setelah Hiraklius membaca surat tersebut, suasana berubah menjadi sangat ricuh dan suara-suara terdengar keras dan kamipun dikeluarkan dari tempat tersebut. Lantas aku berkata kepada teman-temanku: "Sungguh perkara Ibnu Abi Kabsyah menjadi urusan yang besar hingga Raja Bani Ashfar pun ikut ketakutan dibuatnya. Sejak saat itu aku yakin bahwa Muhammad pasti berhasil hingga Allah memasukkan aku ke dalam agama Islam. Pada saat itu Ibnu An-Naazhur yang memerintah daerah Ilya' dan Hiraql adalah ketua uskup agama Nasrani daerah Syaam. Ia menceritakan tentang kondisi Hiraklius yang sangat lesu ketika datang ke Ilya'. Beberapa pendeta berkata: "Kami tidak mengetahui keadaan anda ini."

Ibnu An-Naazhur berkata: "Hiraklius adalah seorang ahli nujum. Ketika ditanyakan kepadanya, ia menjawab: "Pada suatu malam aku melihat-lihat bintang dan ternyata aku melihat Raja khitan sudah muncul. Umat mana yang melakukan khitan?" mereka menjawab: "Tidak ada yang melakukan khitan dari umat ini kecuali orang yahudi dan jangan sampai mereka membuat anda risau. Kirimkan surat kepada Madyan dan perintahkan agar membunuh siapa yang saja yang beragama Yahudi. Di saat mereka seperti itu datanglah seorang utusan dari Raja Ghassaan yang mengabarkan tentang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Setelah Hiraklius meminta keterangan darinya ia berkata: "Lihatlah apakah ia berkhitan atau tidak." Maka merekapun pergi melihatnya dan ternyata memang ia seorang berkhitan. Lalu Hiraklius bertanya tentang orang-orang arab, Raja Ghassaan menjawab: "Orang-orang arab melakukan khitan." Hiraklius berkata: "Dialah raja umat ini dan sungguh ia telah muncul."

Kemudian Hiraklius menulis surat untuk temannya yang ada di Kota Roma yang memiliki ilmu selevel dengannya. Lantas Hiraklius pergi ke kota Himsh, sebelum sampai ke kota tersebut ia sudah mendapatkan balasan suratnya dan menyatakan pendapat yang sama dengan Hiraklius bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah muncul. Lalu Hiraklius mengumumkan kepada para petinggi Kota Himsha agar berkumpul di istana dan mengunci seluruh pintu. Setelah mereka berkumpul lalu Hiraklius muncul dan berkata: "Wahai penduduk Romawi sekalian, jika kalian menginginkan keberhasilan, petunjuk dan

mungkin dapat mengotori Al-Qur'an. Sebab perkara yang makruh adalah jika si pembawa membawa Al-Qur'an dalam keadaan tidak suci sebagai penghormatan dan pengagungan terhadap Al-Qur'an."<sup>191</sup>

Demikianlah perkataan beliau *Rahimahullah*. Yakni termasuk dalam bab *mustahab*. Hanya saja perkataan ini perlu ditinjau ulang.

Ibnu Taimiyah (wafat tahun 728 H.) *Rahimahullah* berkata: "Pemahaman yang dapat diambil dari hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* :

لَا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ.

"Tidak menyentuh Al-Qur'an kecuali orang yang suci."

Dibolehkan menyentuhnya dengan cara tidak langsung. Dan menyentuh dengan alas berbeda dengan menyentuh langsung, dengan dalil wudhu yang batal, perempuan dari keluarga istri dan membayar *fidyah* ketika haji.

Adapun tali Al-Qur'an walaupun tersambung dengan Al-Qur'an namun tidak dikatakan termasuk Al-Qur'an. Karena tujuan dibuatkannya tali agar dapat digantungkan dan ini bukan maksud tujuan dari Al-Qur'an. Berbeda dengan jilidan Al-Qur'an, sebab maksud penjilidan untuk menjaga dan memelihara lembaran Al-Qur'an. Dibolehkan juga menulis Al-Qur'an dengan tanpa menyentuhnya sepertinya menyalin Al-Qur'an di kayu. Sebab para sahabat menyalin Al-Qur'an yang mereka ambil dari orang-orang pilihan dari kalangan pakar Al-Qur'an.

Ada juga pendapat yang mengatakan menulis Al-Qur'an juga tidak dibolehkan, walaupun mereka membolehkan membolak-balikkan Al-Qur'an dengan kayu.

---

semakin dikokohkannya kerajaan kalian maka ikutilah Nabi ini."

Mendengar ucapan tersebut para petinggi tersebut kocar-kacir lari kesana-kemari seperti keledai yang berlarian menuju pintu-pintu istana. Setelah ia melihat sendiri keengganan mereka dan hilanglah harapannya untuk menanamkan keimanan. Lalu Hiraklius berkata: "Suruh mereka kembali kepadaku!" Lalu lanjutkan: "Sesungguhnya tidaklah aku katatakan ucapan tersebut kecuali hanya untuk mengetahui bagaimana ketangguhan agama kalian dan aku telah saksi sendiri." Maka merekapun sujud kepada Hiraklius sebagai tanda ridha mereka. demikianlah akhir dari kisah Hiraklius.

**191** *Al-Muwaththa'* Kitab Adzan untuk shalat, Bab Perintah wudhu bagi yang mau menyentuh Al-Qur'an, setelah hadits no. 468.

Ada pendapat lain: boleh bagi orang yang berhadas kecil namun tidak untuk orang yang sedang junub, seperti hanya membaca Al-Qur'an.<sup>192</sup>

Penulis berkata: "Yang jelas bagi yang pendapat bahwa selain orang muslim boleh menulis Al-Qur'an. Dengan alasan bahwa ketika proses penulisan berlangsung belum disebut mushaf. Penulisnya tidak mungkin menyentuh Al-Qur'an yang ia tulis kecuali dengan membolak-baliknya dengan kayu atau dengan benda yang semisalnya.

- 2) Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata: "Adapun mushhaf baik tulisannya, keterangan kakinya, kulitnya, kovernya atau kertas putih yang berhubungan langsung dengan Al-Qur'an, tidak boleh disentuh dengan telapak atau punggung telapak tangan atau dengan salah satu dari anggota badannya. Sebab menurut surat yang dikirim Nabi Shallallahu *Alaihi wa Sallam* ke pada Amr bin Hazm berisikan:

أَنْ لَا يَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ.

"Tidak menyentuh Al-Qur'an kecuali orang yang suci."

Hadits ini diriwayatkan oleh Malik, Al-Atsram, Ad-Daaruthni dan lain-lain.<sup>193</sup>

---

192 Syarh 'Umdatul Ahkam karya Ibnu Taimiyah (I/385).

193 Syarah 'Umdatul Ahkaam Karya Ibnu Taimiyah (I/381-382).

## MASALAH KESEMBILAN

### Perempuan Haid Atau Orang Junub, Bolehkah Berdiam di Masjid ?

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا  
تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِن كُنتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ  
سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايَةِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً  
فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا  
غَفُورًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); usaplah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. (An-Nisa':43)

Ayat di atas dijadikan dalil bahwa orang yang sedang junub dan haid tidak boleh berdiam di masjid.

Pendalilannya diambil dari ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا  
تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi.....

Sisi pendalilan: salah satu tafsir لَا تَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ adalah jangan kamu mendekati tempat shalat yakni masjid sementara kalian dalam keadaan junub. Kecuali jika hanya untuk melintas dan tidak duduk di dalamnya.

Makna tafsir ayat ini diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, Anas bin Malik, Abu Ubaydah, Sa'id bin Musayyib, Adh-Dhahhak, 'Atha', Mujahid, Masyruuq, Ibrahim An-Nakha'i, Zaid bin Aslam, Abu Malik, Amr bin Dinar, Al-Hakam bin 'Utaibah, 'Ikrimah, Al-Hasan Al-Bashri, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Ibnu Syihaab, Qatadah dan lain-lain.

Makna ini lebih dikuatkan dengan yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, ia berkata: "Telah mengabarkan kepada kami Musaddad, ia berkata: "Telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid bin Ziyad, ia berkata: "Telah mengabarkan kepada kami Al-Aflatu bin Khalifah, ia berkata: "Telah mengabarkan kepadaku Jasrah binti Dujajah, ia berkata: "Aku pernah mendengar Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata: "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang bagian depan rumah para sahabatnya menghadap ke masjid. Lalu beliau bersabda:

وَجَّهُوا هَذِهِ الْبُيُوتَ عَنِ الْمَسْجِدِ

"Jangan hadapkan rumah-rumah ini ke masjid!"

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk ke dalam rumahnya. Namun para sahabat belum berbuat apa-apa, dengan harapan semoga turun keringanan untuk mereka. Setelah itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke luar rumah dan kembali bersabda:

وَجَّهُوا الْبُيُوتَ عَنِ الْمَسْجِدِ فَإِنِّي لَا أَحِلُّ الْمَسْجِدَ لِحَائِضٍ وَلَا جُنُبٍ

"Jangan hadapkan rumah-rumah ini ke masjid, karena aku tidak halkan masjid untuk perempuan haid dan junub."<sup>194</sup>

194 Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Ath-Thaharah*, Bab Orang Junub Tidak Boleh Masuk Masjid, hadits no. 232. Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahihnya* (III/284). Al-Bukhari dalam *Tarikh AL-Kabir* (II/67) ringkasan.

Al-Hafizh Abu Muhammad Abdul Haq Al-Isybaili mencantumkan hadits ini dalam kitab *Al-Ahkam Al-Wustha* (I/207), ia berkata: "Sanadnya tidak kokoh." Dan dikomentari oleh Al-Hafizh bin Qahthan dalam kitabnya *Bayaanul Wahm wal Ihaam* (V/328). Ia berkata setelah mencantumkan ucapan Al-Hafizh Abu Muhammad Abdul Haq: "Tidak lebih dari itu. Ia tidak menyatakan bahwa hadits itu dha'if. Hadits ini diriwayatkan oleh Abdul Wahid bin Ziyaad, ia berkata: "Telah mengabarkan kepada kami Al-Aflatu bin Khaliifah, ia berkata: "Telah mengabarkan kepadaku Jasrah binti Dujajah, ia berkata: "Aku pernah

Asy-Syaukani *Rahimahullah* (wafat tahun 1250 H.) memberikan komentarnya tentang hadits ini: "Ini menunjukkan haramnya perempuan haid dan seorang junub berdiam di masjid. Dan hal ini tidak berarti bertentangan dengan dibolehkannya melintasi di dalam masjid untuk suatu keperluan sebagaimana yang telah ditafsirkan sekelompok sahabat tentang ayat. Di antara mereka: Anas bin Malik Abdullah bin Mas'ud, Jaabir, Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*.

---

mendengar Aisyah *Radhiyallahu Anha*.

Abdul Wahid : tsiqah dan tidak ada cacatnya dan Abu Muhammad menjadikan hadits Abdul Qahid sebagai hujjah. Menurutku Abu Muhammad tidak bermaksud mendha'ifkan hadits ini.

Adapun Aflatu bin Khalifah atau Falyat Al-'Aamiri, dikomentari oleh Ahmad : Menurutku tidak mengapa (diriwayatkan haditsnya). Abu Hatim berkata: "Ia adalah seorang Syekh."

Jasrah binti Dujajah dikomentari oleh Al-Kufi (yakni Al-'Ijli): "Ia perempuan tabi'in yang tsiqah." Al-Bukhari berkata: "Ia memiliki hadits-hadits aneh."

Dengan demikian tidak cukup alasan untuk mendha'ifkan hadits ini. Aku juga tidak mengatakan hadits ini shahih. Menurutku hadits ini hasan dan komentar Abdul Haq hadits ini dha'if." Ditulis secara ringkas.

Hadits ini dicantumkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam kitab Shahihnya dan dihasankan oleh Ibnu Qaththan sebagaimana yang telah anda lihat sendiri. Dan alasan yang mendha'ifkan hadits karena adanya Jasrah di dalam sanadnya dan mengambil ucapan Al-Haafizh Ibnu Hajar (wafat tahun 852 H.) *Rahimahullah* dalam kitab *At-Taqrib* ('Awa'imih) hal. 744: "Ia dapat diterima." Alasannya karena riwayat Jasrah meyelisih perawi tsiqah dan adanya idhthirab."

Tentunya alasan ini tidak dapat diterima.

Adapun Jasrah adalah seorang tabi'iyah yang pernah mendengar dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Bahkan di dalam Kitab *At-Taqrib* disebutkan bahwa Jasrah pernah bertemu dengan Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Al-'Ijli (wafat tahun 261 H.) mentsiqahkannya. Ibnu Khuzaimah (wafat tahun 311 H.) mengeluarkan haditsnya di dalam kitab Shahihnya dan ia tidak memberi komentar apa pun. Ini menunjukkan bahwa Ibnu Khuzaimah mentsiqahkannya. Hadits Jasrah dihasankan oleh Ibnu Qaththan. Ini menunjukkan bahwa Ibnu Qaththan mentsiqahkannya dan matan hadits yang ia riwayatkan bukan hadits mungkar, bahkan makna hadits tersebut dikuatkan oleh ayat.

Adapun masalah *mukhalafah* dan *idhthirab* (istilah dari hadis dhaif), Ibnu Majah sendiri ada meriwayatkan hadits ini di dalam kitab *Ath-Thaharah*, Bab Perempuan haid harus menghindari diri dari Masjid, hadits no. 645, dari jalur Abul Khaththab Al-Hajari dari Mahduuj Adz-Dzahabi-Dzuhali dari Jasrah, ia berkata: "Ummu Salamah pernah mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memasuki hal. masjid seraya bersabda dengan suara keras bahwa sesungguhnya masjid tidak halal bagi orang junub dan perempuan haid."

Saya katakan: "Abul Khaththab Al-Hajari dan Mahduj Adz-Dzuhali adalah dua orang perawi yang tidak diketahui identitasnya dan sanad haditsnya mungkar. Tetapi dengan hadits ini bukan berarti hadits Jasrah menjadi ikut dha'if.

Ada juga yang berpendapat bahwa maksud ayat adalah orang-orang musafir.<sup>195</sup> Apa pun alasannya keringanan ini tidak bertentangan dengan haramnya berdiam di masjid secara mutlak.”<sup>196</sup>

Al-'Azhim Abadi *Rahimahullah* berkata: “Hadits ini merupakan dalil diharamkannya masjid bagi orang junub dan wanita haid. Penafsirannya apabila berdiam di dalam masjid dalam waktu yang lama atau hanya sebentar. Adapun sekadar melintas tanpa berdiam di dalamnya maka hal ini tidak diharamkan. Terkecuali jika dikawatirkan akan mengotori masjid. Dalilnya Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا  
نَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan,*

---

Hadits ini didha'ifkan oleh Ibnu Hazm dalam kitabnya *Al-Muhalla* (II/186) karena alasan adanya perawi yang bernama Aflat. Ia mengatakan: “Aflat perawi yang tidak dikenal dan tidak diketahui sebagai perawi tsiqah.” Demikianlah komentar dari Ibnu Hazm.

Pernyataan Ibnu Hazm ini tidak dapat diterima, sebab Ibnu Qaththan *Rahimahullah* dan imam-imam lainnya telah memberi rekomendasi kepada Aflat dan haditsnya masih dapat diterima. Al-Haafizh Ibnu Hajar sendiri dalam kitabnya *At-Taqrib* menyimpulkan berbagai komentar ulama tentang Aflat, katanya: ia adalah seorang perawi yang masih dapat dipercaya.

Demikian juga dengan Al-Mundziri yang melontarkan bantahannya (dalam kitab *Mukhtashar Sunan Abu Dawud* (I/188) yang ia nukil dalam kitab *'Aunul Ma'bud*) kepada Al-Khaththaabi yang mengklaim bahwa Aflat perawi majhul.

Adapun dari sisi lain yang tercantum dalam sebuah hadits shahih bahwa budak hitam memiliki kemah di dalam masjid. inilah dalil yang dipegang oleh Ibnu Hazm dalam *Al-Muhalla* (II/186) mengisyaratkan kemungkaran hadits Jasrah. Sebab hadits Sauda' lebih umum dari pada hadits-hadits ini dan hadits tersebut juga tidak mencantumkan budak hitam tersebut berdiam di masjid dalam keadaan ia haid serta tidak termasuk hadits mungkar. Semoga dapat dimaklumi.

Aku pernah melihat satu fasal yang ditulis oleh Ustadz 'Atha' bin Abdul Laathif bin Ahmad tentang bantahan terhadap orang yang mendha'ifkan hadits ini. Ia memberi ulasan yang cukup bagus dan berfaedah -semoga Allah memberinya ganjaran yang baik- dalam tulisannya yang berjudul “*Ilaamur rijaal wan nisa' bi tahriimi al-maktsi fil masjid 'ala junub wal-haaidh wan nufasaa'*” dari hal. 49 hingga 106. Bagi yang berminat silahkan baca!

195 Ia mengisyaratkan kepada pendapat kedua untuk tafsir ayat. Masalah ini telah disinggung dalam catatan kaki.

196 *As-Sailul Jaraar* (I110).



(jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja, hingga kamu mandi. (An-Nisa':43)<sup>197</sup>

Haram bagi perempuan haid, junub dan nifas berdiam di dalam masjid adalah madzhab Hanafi<sup>198</sup>, Maliki<sup>199</sup>, Syafi'i<sup>200</sup> dan Hambali<sup>201</sup>.

'Aunuddiin Yahya bin Hubayrah (wafat tahun 560 H.) *Rahimahullah* berkata: "Para ulama sepakat bahwa perempuan haid, junub dan nifas hukumnya haram berdiam di masjid."<sup>202</sup>

Penulis berkata : "Maksudnya *Rahimahullah* adalah menurut kesepakatan ulama madzhab yang empat. Sebab telah dinukil selain pendapat ini, seperti pendapat Al-Muzani<sup>203</sup> dan Dawud<sup>204</sup> yang mengatakan: perempuan haid dan junub boleh berdiam di masjid.

Dalil mereka sebagai berikut:

**Pertama :** "Istishhaabul Barooatul Ashliyah (asal segala sesuatu boleh dilakukan), sebab dalil larangan tidak shahih.

**Kedua :** "Mereka memilih tafsiran kedua yakni ayat turun tentang orang musafir yang junub sementara air tidak ada. Maka ia boleh bertayammum dan melaksanakan shalat hingga ia mendapatkan air. Apabila air sudah didapati maka ia harus mandi.

Ibnu Hazm (wafat tahun 456 H.) *Rahimahullah* berkata: "Tidak boleh menyangka bahwa firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* : "janganlah kamu mendekati shalat" maksudnya: jangan kamu mendekati tempat shalat. Dan diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas dan sekelompok pada sahabat bahwa maksudnya ayat adalah shalat itu sendiri (bukan tempat shalat).<sup>205</sup>

---

197 'Aunul Ma'bud (I/93).

198 Bada'i Ash-Shanaa'i (I/34), Hasyiyah Ibnu "Aabidiin (I/194), beserta Tanbiih Hushuul wahm fi Hikaayatul madzhab Al-Hanafiyah fil al-Mausu'atil Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah (XVII/323).

199 Al-Maa'unah (I/161), Bulghatul Saalik (I/81).

200 Mukhtashar Al-Muzani hal. 19. Al-Haawi (I/384), Raudhatuththaalibiin (I/135), Nihaayatul Muhtaaj (I/327).

201 Al-Mughni karya Ibnu Qudamah (I/145), Syarah 'Umdatul Ahkaam karya Ibnu Taimiyah (I/460), Al-Inshaaf (I/347).

202 Al-Ifshaah (I/95).

203 Mukhtashar Al-Muzani hal. 19.

204 Al-Muhalla (II/187).

205 Al-Muhalla (I/184-185) demikian tafsir ayat yang tercantum dalam riwayat yang shahih dari Ali *radhiyallahu 'anhu*. Lihat Kitab *Irwaa' Al-Ghaliil* (I/210-211).

**Ketiga :** “Dalam hadits shahih tercantum bahwa orang-orang musyrik memasuki masjid Nabawi dan berdiam di dalamnya.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata: “Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirim pasukan berkuda ke daerah Najd. Kemudian mereka kembali dengan seorang laki-laki dari Bani Haniifah, namanya Tsumaamah bin Utsaal. Lalu mereka mengikatnya di salah satu tiang masjid Nabawi. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendatanginya dan bersabda: “Lepaskan tali pengikat Tsumaamah.” Maka tali pengikatnya pun dilepaskan dan ia pergi ke kebun kurma yang ada di dekat masjid. Lantas ia mandi dan kembali masuk ke masjid kemudian berkata: “Aku bersaksi tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad itu adalah utusan Allah.”<sup>206</sup> Apabila orang musyrik dibolehkan masuk ke dalam masjid Nabi, maka tentunya seorang muslim yang junub dan perempuan haid lebih dibolehkan lagi.

**Keempat :** “Hadits shahih yang mencantumkan bahwa budak hitam pernah tinggal di dalam masjid.

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwasanya ada seorang budak perempuan hitam milik salah satu kampung Arab lalu mereka memerdekakannya dan ia berkata: “Seorang anak perempuan keluar dengan mengenakan kain tenun merah dari kulit. Lalu kain tersebut ia letakkan atau terjatuh. Kemudian melintasilah seekor burung elang dan melihatnya. Burung itu menyangka kain tersebut adalah kulit sehingga ia pun menyambarnya. Lantas mereka mencari-cari kain tersebut namun tidak juga menemukannya, sehingga mereka menuduh aku yang telah mengambilnya. Merekapun mulai memeriksa diriku hingga kemaluankupun tidak terluput dari pemeriksaan mereka. Demi Allah, di saat mereka memeriksaku, tiba-tiba burung elang tersebut melintas lagi dan melepaskan kain yang telah ia sambar tadi dan terjatuh di atas mereka. lalu kukatakan: apakah ini kain yang menyebabkan kalian menuduh diriku, padahal aku sendiri tidak tahu menahu tentang kain tersebut. inilah kain yang kalian cari.” Kemudian ia datang menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memeluk agama Islam.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata: “Dahulu ia punya kemah yang didirikan di dalam masjid atau berupa kamar. Terkadang ia

---

<sup>206</sup> Hadits shahih diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Shalat, Bab: Mandi apabila masuk islam dan boleh mengikat tawanan. Hadits no. 462. Muslim dalam Kitab: Jihad dan berperang. Bab: Mengikat tawanan, memenjarakannya serta memberikannya harapan. Hadits no. 1764.

menjengukku dan berbincang bersamaku dan tidak pernah ia duduk bersamaku kecuali ia berkata:

وَيَوْمَ الْوِشَاحِ مِنْ أَعَاجِبِ رَبَّنَا أَلَا إِنَّهُ مِنْ بَلَدَةِ الْكُفْرِ أَتَجَانِي

"Dan dihari terjadinya kisah kain termasuk keajaiban dari Rabb kita, Yaitu yang telah menyelamatkan diriku dari negeri kafir".

Aisyah Radhiyallahu Anha berkata: "Aku tanyakan kepadanya, mengapa setiap kali engkau duduk bersamaku engkau selalu mengucapkan kalimat itu?" Aisyah Radhiyallahu Anha berkata: "Lalu ia menceritakan kisah tersebut kepadaku."<sup>207</sup>

Dalil yang diambil dari hadits ini adalah ucapan Aisyah Radhiyallahu Anha: "Dahulu ia punya kemah yang didirikan di dalam masjid atau berupa kamar."

Sisi pendalilannya sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hazm (wafat tahun 456 H.) Rahimahullah dalam mengomentari hadits ini: "Perempuan ini tinggal di dalam masjid Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan sebagaimana yang diketahui bahwa perempuan itu memiliki masa haid. namun Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah melarangnya tinggal di masjid. Jadi setiap yang tidak dilarang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berarti hukumnya boleh."<sup>208</sup>

**Kelima :** "Hadits shahih yang mencantumkan bahwa Ashhabu shuffah tinggal di dalam masjid Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ashhabu shuffah adalah orang-orang miskin yang tidak memiliki keluarga dan harta.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu ia berkata: "Aku melihat 70 orang tidak memiliki kain yang menutupi badan. Mereka hanya memiliki sarung atau kain panjang yang mereka ikat di leher mereka. Kain tersebut ada yang mencapai setengah betis dan ada juga yang mencapai mata kaki lalu mereka pegang dengan tangan karena tidak suka auratnya terlihat."<sup>209</sup>

Abu Qilabah berkata dari Anas Radhiyallahu Anhu datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam serombongan orang-orang miskin dan mereka tidur di ruangan masjid."<sup>210</sup>

<sup>207</sup> Hadits shahih diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab shalat, Bab: Perempuan tidur di dalam masjid, hadits no. 439.

<sup>208</sup> Al-Muhalla (II/186).

<sup>209</sup> Atsar shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab shahih, Bab: Laki-laki tidur di dalam masjid, hadits no. 442.

<sup>210</sup> Hadits mu'allaq dalam Kitab Shalat, Bab: Laki-laki tidur di dalam masjid.

Sisi pendalilan: Ibnu Hazm *Rahimahullah* berkata: "Pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* penghuni sufaq bermalam di dalam masjid dan kelompok mereka cukup banyak. Tidak diragukan lagi, tentunya di antara mereka ada yang mimpi basah namun beliau tidak melarang mereka tinggal di dalam masjid."<sup>211</sup>

**Keenam :** "Dalam hadits shahih Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melarang Aisyah *Radhiyallahu Anha* agar tidak melakukan thawaf dan boleh melakukan apa saja yang dilakukan oleh orang yang haji. Di antara yang dilakukan oleh orang yang haji adalah berdiam di masjid.

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata: "Kami keluar bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kami tidak berniat kecuali untuk melaksanakan haji. Ketika kami sampai di daerah Sarif akupun haid. Waktu itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk sementara aku sedang menangis."

Beliau bertanya: "Apa yang membuatmu menangis?"

Aku jawab: "Demi Allah, seandainya tahun ini aku tidak mengerjakan haji."

Beliau bersabda: "Kamu sedang haid ya?"

Aku jawab: "Ya."

Beliau bersabda: "Sesungguhnya haid merupakan kodrat yang telah ditetapkan Allah terhadap putri-putri Adam. Lakukanlah apa yang dilaksanakan orang-orang yang haji hanya saja engkau jangan berthawaf di ka'bah hingga engkau suci."<sup>212</sup>

Ibnu Hazm *Rahimahullah* berkata: "Seandainya perempuan haid tidak boleh masuk masjid niscaya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengabarkannya kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Namun beliau tidak melarang apa-apa kecuali thawaf. Di antara perkara yang jelas batil jika ada yang mengatakan bahwa tidak halal bagi Aisyah *Radhiyallahu Anha* masuk masjid, padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak ada melarangnya. Tetapi hanya melarang thawaf saja."<sup>213</sup>

---

211 *Al-Muhalla* (II/184).

212 Hadits shahih diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Kiab: Haid*, Bab: Perempuan Haid melaksanakan semua pelaksanaan haji kecuali thawaf di ka'bah, hadits no. 305. dan lafazhnya dalam riwayat Al-Bukhari.

Muslim dalam *Kitab Haji* Bab: Penjelasan tentang ihram, hadits no. 1211.

213 Hadits diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Haid*, Bab Perempuan haid melaksanakan semua pelaksanaan haji terkecuali thawaf. Hadits no. 1211.

Menurut penulis, pendapat yang kuat (*ar-raajih*) adalah haram hukumnya perempuan haid, nifas dan seorang yang sedang junub masuk ke dalam masjid, kecuali jika orang yang junub tersebut berwudhu dan bagi perempuan haid di saat darahnya terhenti. Pendapat ini ditinjau dari beberapa sisi:

**Pertama:** "Hadits yang mengharamkan mereka berdiam di masjid adalah hadits shahih, maka wajib untuk diamalkan.

**Kedua:** "Menolak nash yang jelas tentang haramnya berdiam di masjid dengan dalil kias tidak dapat dijadikan hujjah.

**Ketiga:** "Adapun hadits yang mencantumkan kisah orang musyrik yang berdiam di dalam masjid menunjukkan kebolehan untuk mereka. Tidak boleh menyimpulkan: jika orang musyrik dan kafir boleh berdiam di masjid maka orang muslim lebih dibolehkan. Sebab kias seperti ini bertentangan dengan nash dan tidak boleh berijtihad di saat dalil sudah jelas.

Al-Mawardi *Rahimahullah* berkata: "Ada dua perbedaan:

a) Kitabullah 'Azza wa Jalla mencantumkan perbedaan keduanya.

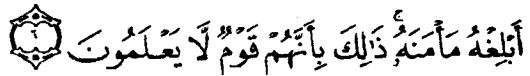
Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِن كُنتُمْ مَرْرَةً أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمْ يَسْمَعْ الْإِنسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); usaplah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun". (An-Nisa':43)

Dan Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَإِن أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ



*Dan jika seseorang dari orang-orang musyirikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. (QS. At-Taubah:6)*

Disini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membedakan keduanya dan tidak membolehkan salah seorang mereka untuk melakukan keduanya.

- b) Maksudnya musyrik yang boleh masuk masjid adalah musyrik yang masih diharapkan masuk Islam dikarenakan ia mendengar firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan jelas baginya hujjah. Sementara orang junub tidak ada harapan untuk menghilangkan junubnya terkecuali jika ia mandi. Sementara masjid tidak dibangun untuk tempat mandi, tetapi tempat dzikrullah dan shalat.<sup>214</sup>

**Keempat :** "Hadits Budak hitam karena ia mendirikan kemah di dalam masjid, tidak mesti ia tinggal di situ seterusnya. Hadits hanya menyebutkan bahwa ia memiliki kemah di dalam masjid dan tidak disebutkan bahwa ia tinggal di sana ketika ia sedang mengalami haid. Dengan demikian hadits tersebut lebih umum dari pada apa yang disebutkan.

**Kelima :** "Adapun *Ashhaabush shuffah* yang tinggal di masjid kemungkinan akan mengalami junub. Namun hal ini tidak berarti membolehkan orang junub tinggal di masjid. Sebab hadits tidak menunjukkan ketika junub mereka tetap tinggal di masjid tidak mandi atau berwudhu. Dengan demikian hadits tersebut lebih umum dari pada apa yang disebutkan.

**Keenam :** "Hadits diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "Lakukanlah apa yang dilaksanakan orang-orang yang haji hanya saja engkau jangan berthawaf di ka'bah hingga engkau suci."

Maksudnya dari hadits ini bahwa ia melaksanakan kegiatan haji seperti wuquf di 'Arafah, bermalam di Muzdalifah, melontar jumrah, berkurban, memotong rambut dan bermalam di Mina. Ini semua merupakan aktifitas pelaksanaan ibadah haji yang diperintahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha* mengerjakannya. Beliau hanya melarang thawaf, karena thawaf merupakan salah satu kegiatan haji dan untuk menghindari masjid

---

214 *Al-Haawi Al-Marwardi* (II/269).

dari terkena najis. Oleh karena itu beliau tidak perlu mengatakan: jangan kamu berdiam di masjid, jangan lakukan ini dan itu. Karena pada asalnya hal itu bukanlah termasuk pelaksanaan ibadah haji. Tidakkah anda lihat bahwa beliau bersabda: "... Apa yang dilakukan oleh orang yang haji."

Jadi makna hadits tersebut bukan berarti semua yang dilakukan orang yang haji boleh dilakukan oleh perempuan haid. Sebab orang yang sedang haji melaksanakan shalat, puasa, menyentuh Al-Qur'an dan membaca Al-Qur'an. Semua perkara ini terlarang dilakukan oleh perempuan haid.

Jika dikatakan: sesungguhnya diketahuinya beberapa larangan yang telah disebutkan karena adanya dalil khusus tentang larangannya.

Jawab: larangan perempuan haid berdiam di masjid tercantum dalam hadits shahih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang telah di sebutkan pada awal masalah, yakni sabda beliau:

لَا أُحِلُّ الْمَسْجِدَ لِحَائِضٍ وَلَا جُنُبٍ

"Aku tidak halalkan masjid untuk perempuan haid dan junub."

Oleh karena itu hadits ini wajib diamalkan.

**Ketujuh :** "Karena kedua tafsiran ayat sesuai dengan pendapat yang kami pilih.

Ibnu Sa'di *Rahimahullah* berkata ketika mentasirkan Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyen-

*tuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. (An-Nisa':43)*

“Yakni melarang kaum muslimin jangan mendekati shalat sementara mereka dalam keadaan mabuk, hingga ia memahami apa yang ia katakan. Ayat ini juga mencakup makna tempat shalat, seperti masjid. Sebab tidak mungkin orang mabuk masuk ke dalam masjid. Sama halnya seperti shalat. Orang mabuk tidak boleh melaksanakan shalat dan ibadah lainnya karena akalanya sedang terganggu tidak memahami apa yang ia katakan. Oleh karena itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membatasinya hingga orang yang mabuk tersebut mengetahui apa yang ia katakan.”

Allah juga berfirman :

وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ

*Dan tidak juga orang yang sedang junub kecuali untuk sekedar melintas.*

Artinya jangan kamu mendekati tempat shalat disaat kamu sedang junub, kecuali sekedar untuk melintas. Yakni melintas di dalam masjid dan tidak berdiam di dalamnya.

**Kedelapan :** “Menafsirkan ayat لَا تَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ dengan makna shalat bukan tempat shalat dan menafsirkan ayat عَابِرِي سَبِيلٍ dengan makna orang musafir, perlu ditinjau ulang dari beberapa sisi :

- i ) Jika maksud akhir ayat adalah musafir, berarti maksud awal ayat juga musafir. Berarti disini terjadi pengulangan dan Al-Qur'an terpelihara dari pengulangan seperti ini.
- ii ) Menurut yang menafsirkan bahwa maksud ayat adalah shalat bukan tempat shalat, berarti maknanya: janganlah kamu melaksanakan shalat sementara kamu dalam keadaan junub. Terkecuali untuk sekedar melintas. Kata melintas hanya pantas ditujukan kepada tempat dilaksanakannya ibadah shalat sedangkan ibadah shalat tidak mungkin dilintasi.

Al-'Azhim Abadi *Rahimahullah* berkata: “Menurutku: Kata melintas hanya pantas ditujukan untuk tempat shalat yakni masjid, bukan shalat itu sendiri. Mengkaitkan pembolehan dengan musafir tidak berdasarkan dalil. Bahkan zhahir ayat menunjukkan mutlak melintas (tidak dikaitkan dengan musafir). Sebab masalah musafir disinggung setelahnya. Dan Al-Qur'an



terpelihara dari pengulangan seperti ini.”<sup>215</sup>

- iii) Musafir yang sedang junub tidak boleh melaksanakan shalat kecuali jika tidak ada air, bukan ketika dalam perjalanan. Berarti penafsiran ayat *illa ‘aabiri sabiil* dengan arti musafir tidak mengandung makna. Demikian juga, apabila musafir boleh shalat dalam keadaan junub, tentunya orang sakit juga dibolehkan. Tetapi ayat tidak memberi pengecualian terhadap orang sakit sebagaimana halnya musafir. Jika demikian maksud ayat, tentunya pada ayat selanjutnya harus ada pembedaan antara orang sakit dan musafir jika tidak mendapatkan air.
- iv) Menafsirkan ayat dengan makna ini berarti mengecualikan yang tercantum dalam Firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala: illa ‘aabiri sabiil* lebih banyak dari pada yang lainnya, baik ada air maupun tidak ada air.
- v) Kata *‘aabir* pada hakikatnya bermakna melintas. Adapun musafir bisa jadi ia dalam keadaan istirahat atau sedang berjalan. Seandainya maksud ayat adalah musafir, tentunya ayat akan menyebutkan dengan ungkapan *illa min sabiil* sebagaimana yang tercantum dalam ayat yang menyinggung tentang musafir.

**Tinjauan ayat:** “Ayat di atas memiliki makna umum yang mencakup makna mendekati shalat dan mendekati tempat shalat. Adapun pengecualian dari *‘aabirus sabiil* khusus untuk tempat shalat saja. Inilah yang disebut mengartikan satu lafadz untuk dua makna. Hal ini tidak terlarang selama kedua makna tersebut tidak saling bertentangan. Berdasarkan hal ini maka ayat tersebut menunjukkan larangan berdiam di masjid bagi orang yang junub dan haid. Dan ini adalah pendapat yang lebih kuat.

**Tinjauan lain:** “Larangan yang tercantum dalam ayat adalah mendekati shalat, berarti firman Allah : *illa ‘aabiris sabiil* merupakan *istitsna’ munqathiah* (pengecualian yang tidak memiliki hubungan dengan yang sebelumnya). Berarti ini menunjukkan larangan berdiam di masjid. Sebab pengecualian *‘aabir* (melintas) di dalam kalimat menunjukkan pengkhususan dalam hukum. Dan juga kalimat yang dijadikan objek pengecualian memiliki makna nafi. Seolah-olah anda mengatakan: “Janganlah kalian mendekati shalat atau tempat shalat sementara kalian dalam keadaan junub, kecuali bagi orang yang melintas.”<sup>216</sup>

---

215 ‘Aunul Ma’buud (I/93).

216 Coba baca dua tinjauan ayat ini di dalam kitab *Syarh Al-‘Umdatuh* karya Ibnu Taimiyah (I/391).

Al-Baqaa'i (wafat tahun 885) *Rahimahullah* berkata: "Firman Allah: *laa taqrabush shalaata* artinya janganlah kalian berada di tempat shalat, apalagi jika mau mengerjakan shalat. *Wa antum* artinya sementara kalian dalam keadaan. *Sukaraa* artinya sedang tidak sadar baik karena minum khamar atau karena hal lain. *Hatta* artinya hukum ini terus berlaku hingga. *Ta'lamu* artinya mabukmu hilang. *Maa taquuluun* artinya agar kamu tidak menukar-nukar bacaanmu.

Menurut Asy-Syafi'i *Radhiyallahu Anhu* bahwa maksud ayat adalah ibadah shalat dan tempat shalat yakni masjid. Alasannya penggunaan lafazh untuk makna hakiki dan majazi.

Larangan orang mabuk mengerjakan shalat hingga ia paham apa yang ia baca. Yaitu hingga ia sadar. Dan semua orang terlarang berada di masjid jika dalam keadaan junub. Karena Firman Allah ini di 'athafkan (disambungkan) dengan tempat shalat. *wa antum sukaraa... wa laa...* yakni janganlah kalian mendekati tempat shalat dalam keadaan mabuk. *Junuban* yakni apalagi jika kalian dalam junub. *Illa 'aabiri sabiil* yakni kecuali sekadar melintas tidak untuk berdiam atau tidak untuk mengerjakan shalat.<sup>217</sup>

**Kesembilan :** "Hingga saat ini saya belum mengetahui seorangpun dari sahabat dan tabi'in yang membolehkan berdiam di dalam masjid secara mutlak bagi orang yang junub, haid dan nifas. Bahkan pendapat tersebut yang diriwayatkan oleh Al-Muzani murid Imam Asy-Syafi'i, menurutku masih perlu ditinjau ulang.<sup>218</sup>

217 *Tafsir Al-Baqaa'i* (II/259-260) secara ringkas.

218 Lebih jelas lagi dengan menukil ucapan Al-Muzani yang dijadikan pegangan orang-orang yang menashabkan pendapat ini kepadanya. Sebagaimana yang tercantum dalam *Al-Mukhtasar Al-Muzani*, Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata: "Tidak mengapa seorang musyrik tinggal di masjid kecuali masjidil haram, berdasarkan Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ  
الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا

*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini. (At-Taubah:28).*

Kemudian Al-Muzani memberikan komentarnya terhadap perkataan Asy-Syafi'i: "Jika seorang musyrik boleh bermalam di dalam masjid maka orang muslim yang sedang junub tentunya lebih dibolehkan untuk duduk dan bermalam di dalam masjid. Untuk memuliakan masjid aku lebih suka jika orang musyrik tidak bermalam atau duduk di dalam masjid."

Saya (penulis) katakan: "Ucapan Al-Muzani ini tidak menunjukkan secara jelas bahwa ia berpendapat tidak boleh perempuan haid dan seorang junub berdiam di dalam masjid. Ia memberikan komentar seperti itu sebagai kesimpulan

Adapun yang diriwayatkan dari 'Atha' bin Yasaar dan Zaid bin Aslam menyetujui pendapat yang mengharamkan perempuan haid dan junub tinggal di dalam masjid. Sebab menurut mereka berdua orang yang junub boleh tinggal di dalam masjid jika berwudhu seperti wudhu shalat. Dengan demikian pendapat mereka ini tidak bertentangan dengan pendapat yang mengharamkan orang junub yang tidak berwudhu berdiam di dalam masjid.

Diriwayatkan dari Sa'id bin Manshur dalam Sunannya, ia berkata: "Telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Hisyaam bin Sa'ad dari Zaid bin Aslam dari 'Atha' bin Yasaar, ia berkata: "Aku melihat para lelaki duduk di dalam masjid sementara mereka dalam keadaan junub tetapi sudah berwudhu." <sup>219</sup>

Diriwayatkan dari Hambal bin Ishaq teman Ahmad, ia berkata: "Telah menceritakan kepadaku Hisyaam bin Sa'ad dari Zaid bin Aslam, ia berkata: "Dahulu para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbincang-bincang di dalam masjid sementara mereka tidak dalam keadaan berwudhu. Dan jika ada yang junub,

---

yang harus diambil dalam pembahasan. Ia katakan: "Jika kita katakan orang musyrik boleh berdiam di masjid tentunya seorang muslim yang junub lebih dibolehkan lagi untuk tinggal di masjid. Hanya saja untuk memuliakan masjid aku lebih suka jika orang musyrik tidak bermalam atau duduk di dalam masjid." Dari perkataannya tidak berarti bahwa ia membolehkan seorang muslim yang junub tinggal di dalam masjid. Demikian yang dapat saya pahami dari ucapan Al-Mizani.

Apa yang saya pahami ini dikuatkan dengan apa yang ia nukil sebelumnya dari ucapan Asy-Syafi'i yang melarang perempuan haid dan orang junub berdiam di dalam masjid dan ia tidak memberi komentar sedikitpun.

Aku melihat bahwa Al-Maawardi dalam Kitabnya *Al-Haawi* (II/268) memahami ucapan Al-Muzani dengan dasar bahwa ia menyelisihi ucapan Asy-Syafi'i yang membolehkan orang musyrik berdiam di dalam masjid bukan berdasarkan bahwa ia menyelisihi Asy-Syafi'i dalam masalah larangan perempuan haid dan junub tinggal di dalam masjid.

Al-Mawardi *Rahimahullah* berkata: "Adapun Al-Muzani, ia melarang orang musyrik masuk atau berdiam ke masjid walau apaun alasannya. Ia mengatakan: "Seandainya orang musyrik boleh bermalam di masjid tentunya seorang muslim yang junub lebih dibolehkan lagi untuk tinggal di dalamnya karena alasan kehormatan dan kemuliaan masjid. Jika seorang muslim yang junub tidak boleh tinggal di masjid tentunya lebih terlarang lagi apabila yang masuk adalah seorang musyrik.

Jadi sebenarnya Al-Muzani sama sekali tidak mengungkapkan seperti ibarat yang lalu, yakni dengan membolehkan orang junub berdiam di dalam masjid. wabillahi at-taufiq.

219 Sanadnya disebutkan oleh Sa'id bin Manshur, Al-Majd Ibnu Taimiyah dalam kitab *Al-Muntaqa mil Ahkaam* (I/288) dan *Nailul Authar*.

mereka berwudhu dan masuk ke dalam masjid lalu iapun ikut berbincang.”<sup>220</sup>

Riwayat di atas merupakan sandaran madzhab Hambali yang membolehkan seorang junub berdiam di dalam masjid apabila mereka berwudhu.<sup>221</sup>

Ibnu Taimiyah memberikan komentarnya terhadap pendapat ini: “Sebab wudhu dapat mengangkat hadas yang terdapat pada anggota wudhu dan mengangkat hadas kecil dari seluruh badan sehingga hal ini hampir seperti orang yang hanya memiliki hadas kecil saja. Oleh karena itu orang junub diperintahkan untuk berwudhu apabila ia hendak tidur dan makan. Jika tidak demikian tentu perkara ini sama sekali tidak ada gunanya.

Ia juga berkata: “Orang junub dilarang memasuki masjid agar tidak mengganggu malaikat yang hendak masuk. Jika ia berwudhu maka malaikat dapat masuk ke dalam masjid. Dengan demikian tidak ada lagi alasan untuk melarangnya.”<sup>222</sup>

Adapun perempuan haid, dibolehkan berdiam di dalam masjid setelah darah haid berhenti dan berwudhu. Jika tidak maka ia tidak boleh masuk ke dalam masjid. Sebab bersucinya tidak sah dan dikarenakan hadas yang masih ada. Oleh karena itu perempuan haid tidak dianjurkan berwudhu ketika hendak tidur, makan dan semisalnya.<sup>223</sup>

---

220 Sanadnya disebutkan oleh Al-Majd Ibnu Taimiyah dalam kitab *Al-Muntaqa mil Ahkaam* (I/288) dan *Nailul Authar*. Yaitu di dalam Mushannaf Ibnu Abi Syaibah (I/251). Dalam sanadnya terdapat Hisyaam bin Sa’ad yang didha’ifkan oleh An-Nasa’i. Tetapi Abu Dawud berkata: “Ia orang yang paling hafal dengan hadits-hadits Zaid bin Aslam. (*Mizaan Al-Itidal* IV/299).

221 *Syarh Al-’Umdah* karya Ibnu Taimiyah (I/390), *Nailul Authaar* (I/288).

222 *Syarh Al-’Umdah* karya Ibnu Taimiyah (I/390-391).

223 *Syarh Al-’Umdah* karya Ibnu Taimiyah (I/460).

## MASALAH KESEPULUH

### Perempuan Yang Selesai Dari Haid, Kapan Boleh Disetubuhi?

Apakah seorang perempuan yang masa haidnya telah selesai boleh disetubuhi kalau ia sudah mandi, atau cukup dengan mencuci tempat keluar darah haid saja?

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari perempuan di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. (Al-Baqarah:222)

Ada beberapa qiraat yang berkaitan dengan lafazh *hatta yath hurn*. Ibnu Katsir, Naafi', Abu Amr, Ibnu 'Aamir, Hafsh dari 'Aashim, ya'qub dan Abu Ja'far membaca dengan *hatta yath hurn*, yakni dengan mensukunkan huruf *tha'* dan mendhammahkan huruf *ha'* yang tidak ditasydidkan.

'Aashim dari riwayat Abu Bakr, Al-Mufadhdal, Hamzah, Al-Kisaa'i dan Khalaf membaca dengan *yath thaharn*, yakni mentasydidkan huruf *tha'* dan menfathahkan huruf *ha'*. Inilah dua qiraat yang mutawatir.

Makna ayat jika dibaca dengan tidak mentasydidkan huruf *tha'*: *wa laa taqrabuu hunna hatta yath hurn* artinya hingga darah haid berhenti. Dengan demikian pengertian ayat adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melarang hamba-Nya untuk mendekati perempuan yang sedang haid hingga darah haidnya terhenti. Berhentinya darah haid

dijadikan sebagai batas akhir dari larangan mendekati mereka.<sup>224</sup>

Makna ayat jika dibaca dengan mentasydidkan huruf tha': *laa taqrabuu hunna hatta yath thaharn* artinya hingga perempuan tersebut mengambil air untuk digunakan mencuci tempat keluarnya darah haid. Atau hingga ia berwudhu, atau hingga ia mandi. Dengan demikian pengertian ayat adalah apabila si perempuan mencuci tempat keluarnya darah haid saja. Atau hingga ia berwudhu, atau hingga ia mandi, maka suaminya sudah boleh mendekatinya.<sup>225</sup>

Dari kedua qiraat di atas dapat disimpulkan bahwa tidak dibolehkannya mendekati perempuan hingga darah haidnya berhenti dan hingga mencuci tempat keluarnya darah, atau hingga ia berwudhu atau hingga ia mandi.

Lebih dikuatkan lagi bahwa Allah 'Azza wa Jalla menutup larangan ini dengan kalimat: "*faidza tathahharna*". Para ahli qiraat telah sepakat bahwa qiraat lafazh ini dengan mentasydidkan huruf ha'. Konteks ayat yaitu :

وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ

Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari perempuan di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. (Al-Baqarah:222)

Dengan membaca huruf ha' yang bertasydid berarti pupuslah pemahaman bolehnya mendatangi perempuan haid ketika darah haidnya berhenti dan belum bersuci dengan air.

Dari beberapa qiraat ini jelaslah bahwa perempuan yang darahnya haidnya sudah berhenti masih dihukumi seperti perempuan haid hingga ia bersuci. Yakni sebelum bersuci ia tetap belum dibolehkan untuk mengerjakan shalat dan suaminya tidak boleh mendekatinya selama ia belum bersuci dengan air.<sup>226</sup>

---

224 *As-Sab'ah* hal. 182, *Al-Mabsuuth* karya Ibnu Mihraan hal. 130, *An-Nashyur* (II/227).

225 *Ma'aani Al-Qur'an* karya Al-Farra' (I/143), *Tafsir Ath-Thabari* cetakan Darul Fikr (II/385).

226 Ini adalah pendapat Umar bin Khathtab, 'Ubaadah bin Shaamit dan Abu Darda'. Asy-Sya'bi berkata: "pendapat ini diriwayatkan dari tiga puluh orang sahabat, di antaranya Abu Bakar, Umar, Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas. Al-Kasyf (I/294).

**Catatan:**

**Pertama :** “Mayoritas fuqaha’ berpendapat bahwa apabila darah haid seorang perempuan telah berhenti maka belum halal bagi suaminya untuk menyetubuhinya hingga perempuan tersebut bersuci dengan menggunakan air. Ini pendapat Malik<sup>227</sup>, Asy-Syafi’i<sup>228</sup>, Ahmad bin Hanbal<sup>229</sup>, Al-Auza’i dan Ats-Tsauri.<sup>230</sup>

Pendapat yang masyhur dari Abu Hanifah bahwa apabila darah haid sudah berhenti kurang dari sepuluh hari maka perempuan tersebut masih dikatakan haid hingga ia mandi jika ia mendapatkan air, atau dengan lewatnya waktu shalat. Jika salah satu dari dua hal ini terwujud maka perempuan tersebut dikatakan sudah suci dari haid, suaminya boleh mendekatinya dan selesai iddahnya jika haid ini haidnya yang terakhir.

Apabila haidnya mencapai sepuluh hari maka selesailah hukum haid pada perempuan tersebut setelah lewat masa 10 hari dan suaminya sudah boleh menyetubuhinya sebab pada saat itu si perempuan dikategorikan sebagai orang junub yang boleh disetubuhi suaminya dan selesai iddahya.<sup>231</sup>

---

227 *Al-Ma’uunah* (I/185), *Al-Kaani Al-Ma’aliki* hal. 31.

228 *At-Tanbih* karya Asy-Syiraaazi hal. 22. *Fathul Wahaab Bisyarh Minhaju Ath-Thulaab*. (I/26).

229 *Mukhtashar Al-Kharaqi* hal. 21, *Al-Mabda’ fi syarh Al-Muqni’* (I/262).

230 *Tafsir Al-Qurthubi* (III/88), *Tafsir Ar-Raazi* (VI/68).

231 *Ahkamul Al-Qur’an* karya Al-Jashshaash (I/348), *Majma’ Al-Anhaar* (I/53-54), *Ad-Durul Mukhtar* (I/195-196 dengan catatan kaki Ibnu ‘Aabidin).

**Faedah:**

Para ulama berselisih pendapat tentang perempuan yang dicerai. Apakah iddahnya selesai setelah ia mandi haid yang ketiga? Ada tiga pendapat dalam masalah ini :

1. Iddahnya belum usai hingga ia mandi. Ini merupakan pendapat yang masyhur dari kalangan sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Imam Ahmad berkata: “Umar, Ali dan Ibnu Mas’ud berpendapat si suami boleh ruju’ (tanpa akad nikah baru) sebelum si perempuan mandi haid yang ketiga.”

Pendapat ini juga diriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, Utsman bin ‘Affaan, Abu Musa, Ubadah, Abu Darda’, Mu’adz bin Jabal, *radhiyallahu ‘anhum*. Ini juga pendapat Sa’id bin Musayyib, Ats-Tsauri, Ishaaq bin Rahwaih.

2. Iddahnya usai hanya dengan berhentinya darah haid yang ketiga walaupun ia belum mandi haid.

Ini adalah pendapat Ibnu Jubayr, Al-Auza’i, Asy-Syafi’i dalam fatwa lamanya dan dalam salah satu riwayat dari Ahmad, juga pendapat yang dipilih oleh Abul Khatthab.

### Sebab Terjadinya Perselisihan Pendapat:<sup>232</sup>

Mazhab Hanafi berdalilkan dengan qiraat yang tidak mentasydidkan huruf tha' dengan berhentinya darah melebihi masa haid dan qiraat tasydid dengan berhentinya darah sebelum masa haid selesai. Dan Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala: hatta yath hurn* dengan mentasydidkan atau tidak mentasydidkan huruf tha' keduanya bermakna hingga darah haid berhenti.<sup>233</sup>

Al-Kiyaa Al-Harasi (wafat tahun 504 H.) merasa heran dengan pendapat yang dinukil dari madzhab hanafi ini. Dan Al-Karmani (wafat pada abad ke-enam H.) *Rahimahullah*, mencantumkan pendapat ini dalam kitabnya *Gharaaibut Tafsir wa 'Ajaaibut Ta'wil*.

Al-Qurthubi (wafat tahun 671 H.) *Rahimahullah* berkata: "Hukum ini sama sekali tidak memiliki sisi pendalilan."<sup>234</sup>

As-Suyuuthi (wafat tahun 911 H.) *Rahimahullah* juga merasa aneh terhadap pendapat seperti ini.<sup>235</sup> Mengapa aneh, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menetapkan syarat dihalalkannya mendatangi perempuan tidak hanya sekadar berhentinya darah haid, tetapi terlebih dahulu harus bersuci terlebih dahulu. Syarat ini tidak boleh dihapus begitu saja lalu mengkhususkan jika darah haid berhenti sebelum hari kesepuluh. Ini hanyalah pendapat imam Abu Hanifah semata dan kita tidak boleh mengambil pendapat ini karena jelas bertentangan dengan kemutlakan ayat.

Dalam riwayat yang shahih dari Abu Hanifah *Rahimahullah*: "Tidak halal bagi seseorang mengambil pendapat kami sementara ia tidak mengetahui dari mana sumbernya. Kami adalah manusia, pada hari ini berpendapat seperti ini yang mungkin besok pendapat tersebut kami cabut."<sup>236</sup>

---

3. Setelah darah haid berhenti, perempuan tersebut masih berada dalam id-dahnya dan suaminya boleh ruju' hingga masuk waktu shalat dimana darah haidnya berhenti.

Ini adalah pendapat Ats-Tsauri dan satu riwayat dari Ahmad. Ini juga pendapat Abu Hanifah, tetapi menurut Abu Hanifah jika darah berhenti kurang dari masa haid. Namun jika berhenti melebihi masa haid maka id-dahnya usai hanya dengan berhentinya darah haid. Baca: *Zaadul Ma'aad* (V/602-3-2).

232 *Tafsir Ayaatul Ahkaam* karya As-Saayis (I/130), *Rawaa'iu'l Bayaan* (I/301-302).

233 *Ahkaamul Qur'an* karya Al-Jashshaash (I/349, 350).

234 *Tafsir Al-Qurthubi* (III/89).

235 Al-Ikhlil dalam kitabnya *Istimbaath At-Tanziil* hal. 36.

236 Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Bar dari Abu Hanifah dalam kitabnya *Al-Intiqaa' Fil Fadhaail Ats-Tshalatsah Al-Aimmah Al-Fuqaha'* hal. 145. Ucapan seperti ini juga tercantum dalam *Kitab Tartibi Taarikh* karya Ibnu Ma'in hal. 607.

Baca *Shifat Shalat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* karya Al-Albani hal. 24.



Bagaimana mungkin kita boleh mengambil pendapatnya yang jelas bertentangan dengan zhahir ayat? Kemudian pendapat tersebut sama sekali tidak berdasarkan dalil hingga kita boleh mengambilnya sebagai pegangan.

Al-Kiyaa Al-Haraasi (wafat tahun 506 H.) *Rahimahullah* telah memberikan penjelasan yang cukup jelas di mana ia berkomentar setelah menyebutkan riwayat dari Abu Hanifah *Rahimahullah*, katanya: "Ini pendapat yang jauh dari kebenaran. Paling tidak, pendapat ini telah mengeluarkan Firman Allah: *fa idza tathahharna* dari makna hakikinya yakni mandi, jika dikaitkan dengan berhentinya haid melebihi hari ke sepuluh. Dan menetapkan makna hakiki jika darah haid berhenti sebelum hari kesepuluh. Tentunya ini pendapat yang sangat menyimpang.

Seandainya maksud ayat mengandung makna yang disebutkan tadi, tentunya perkiraan kalimat adalah: "*hatta yaghtasilna*" (hingga ia mandi) dan dalam qiraat lain: "*walaa yaghtasilna*", dengan demikian ayat tersebut mengandung kedua makna sekaligus, sementara ayat tidak menjelaskan maksudnya. Jika ayat tidak menjelaskan maksud berarti penyebutan secara global tidak berfaedah sebagai penjelasan.

Apabila qiraat dengan mentasydidkan huruf tha' maka makna hakikinya adalah mandi, tetapi mereka mengartikan dengan berhentinya darah sebelum hari ke sepuluh dan halalnya mendekati perempuan ini setelah mandi. Padahal mereka sendiri mengatakan: apabila saat itu masuk waktu shalat maka suaminya halal untuk menggaulinya walaupun si istri belum mandi. Jadi mereka menetapkan kewajiban shalat dan puasa sebagai tanda dibolehkannya menggauli istri dan tidak menjadikan wajib mandi haid sebagai faktor dibolehkannya menggauli sang istri.

Jika mereka mengartikan qiraat tasydid dengan mandi, berarti halalnya mendekati perempuan haid setelah perempuan tersebut mandi. Tetapi mereka tidak beramal dengan qiraat tasydid dan tidak juga dengan qiraat tanpa tasydid. Walaupun alasan ini mereka kaitkan dengan kewajiban shalat, maka sesungguhnya alasan ini sama sekali tidak ada pengaruhnya hingga dapat mengeluarkan qiraat tasydid dari makna hakiki.<sup>237</sup>

Penulis berkata : "Pendapat jumhur ulama ini lebih dikuatkan lagi dengan bukti bahwa bacaan tidak bertasydid *yathhurn* berasal dari *fi'il tsulatsi* ; *thahara*, yakni *tsulatsi laazim* yang digunakan untuk

---

237 *Ahkaamul Qur'an* karya Al-Kiya Al-Harasi (I/139-140).

sesuatu bukan berasal dari pekerjaan manusia, yaitu berhenti darahnya haid. Adapun qiraat tasydid *yaththahharna* dari timbangan *tafa'-'ala*. Asalnya dari *yatathahharna* lantas huruf ta' digabungkan dengan huruf tha'. Bentuk ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang berasal dari hasil perbuatan manusia yaitu penggunaan air.<sup>238</sup>

**Kedua :** "Jika darah haid seorang perempuan itu berhenti maka belum halal untuk seorang suami menggauli istrinya hingga si istri manggambil air dan mencuci tempat darah haid, atau berwudhu atau mandi. Sebab kata *at-tathahhur* diungkapkan untuk ketiga makna ini.

Penulis berkata : "Pendapat yang kuat (*ar- rajih* ) adalah bahwa seorang perempuan halal digauli suaminya jika darah haidnya berhenti dan mencuci bagian haidnya dengan alasan sebagai berikut:

i ) Tidak ada keterangan yang jelas dalam Al-Qur'an dan sunnah tentang masalah ini sebagaimana juga tidak sah jika disebut kesepakatan ulama. Bahkan Ibnu Jarir Ath-Thabari (wafat tahun 310 H.) dan Ibnu Hazm (wafat tahun 456 H.) *Rahimahumallah* mempunyai pendapat yang berbeda dalam masalah ini.

Ibnu Jarir Ath-Thabari (wafat tahun 310 H.) *Rahimahullah*: "Para ulama berselisih pendapat tentang kata suci yang dimaksud Allah hingga halal bagi suami untuk menggauli istrinya. Sebagian berpendapat: makna bersuci disini adalah mandi. Oleh karena itu, suami tidak boleh menggauli istrinya kecuali setelah si istri mencuci seluruh badannya. Sebagian lain berpendapat bahwa maksud suci disini adalah wudhu untuk shalat. Dan sebagian lain berpendapat bahwa maksud suci adalah cukup dengan mencuci kemaluannya dari darah haid. Jika hal ini sudah dilakukan si istri maka halal bagi suami untuk menggaulinya.<sup>239</sup>

Ibnu Hazm (wafat tahun 456 H.) *Rahimahullah* berkata: "Sesungguhnya semua makna yang termasuk kata *yathhurn* (suci) maka setelah itu dihalalkan bagi suami menggaulinya. Sudah disepakati bahwa wudhu merupakan salah satu dari makna bersuci. Mandi seluruh badan juga termasuk makna bersuci. Jadi aktifitas bersuci apa saja yang dilakukan seorang perempuan setelah darah haidnya berhenti berarti sudah halal bagi suaminya untuk menggaulinya. *Wabillahi ta'ala at-taufiq*.<sup>240</sup>

---

238 *Hujjatul Qiraat* hal. 135, *Syadzda 'Urf* hal. 32, *Tafsir Al-Sa'iyis* (I/130).

239 *Tafsir Ath-Thabari* cetakan Darul Fikr (II/385).

240 *Al-Muhalla* (X/82).

Penulis berkata : “Bersucinya seorang perempuan setelah darah haidnya berhenti, baik dengan cara mencuci tempat darah, berwudhu atau mandi seluruh badannya maka sudah halal bagi suaminya untuk menggaulinya. Pendapat ini diriwayatkan dari ‘Atha’ dan Qatadah. Mereka berdua berkata: “Jika perempuan haid telah melihat haidnya berhenti (suci) lalu ia mencuci kemaluannya maka sudah halal bagi suaminya untuk menggaulinya.

Diriwayatkan dari ‘Atha’: “Jika si istri sudah suci lalu ia berwudhu maka sudah halal bagi suaminya untuk menggaulinya.”<sup>241</sup> Pendapat Al-Auza’i,<sup>242</sup> Ibnu Hazm dan ia berkata: “Ini adalah pendapat Abu Sulaiman dan semua teman-teman kami.”<sup>243</sup>

- ii) Tidak ada dalil yang menjelaskan bahwa makna bersuci yang tercantum dalam Firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*: “*faidza tatahharna*” adalah mandi. Di dalam sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersuci memiliki beberapa makna :

**Makna Pertama :** “Menghilangkan najis yang menempel, baik dengan air ataupun dengan debu.

**Makna Kedua :** “Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa seorang perempuan mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bertanya tentang mandi haid. Lantas beliau mengajarkannya bagaimana cara bersuci, beliau bersabda: “Ambillah wangi-wangian dengan kain lalu gunakanlah untuk bersuci.” Perempuan itu kembali bertanya: “Bagaimana caranya bersuci dengan kain itu?” Beliau menjawab: “Yah, gunakan kain itu untuk bersuci!” Perempuan itu bertanya lagi: “Bagaimana caranya?” Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab: “*Subhaanallah*, yah gunakan kain itu bersuci!”

Lalu aku tarik perempuan itu dan aku katakan kepadanya: “*Kamu bersihkan darah haidmu dengan kain itu.*” Hadits ini menyebutkan bahwa makna bersuci adalah mencuci darah haid dari tempatnya dengan air. Dalilnya sabda beliau: “Gunakan kain itu untuk bersuci!”

**Makna Ketiga :** “Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah memerintahkan agar masjid dibangun di tengah perkampungan, disucikan serta diberi wangi-wangian. Hadits ini memakai kata

---

241 *Al-Mushannaf* Ibnu Abi Syaibah (I/96), *Al-Mahalla* (X/81), *Ad-Durul Manstur* (I/624).

242 *Bidayatul Mujtahid* (I/58).

243 *Al-Mahalla* (X/81).

suci yang artinya membersihkannya dari najis apa pun.

Dengan demikian bahwa nashh syar'i tidak mengharuskan bahwa makna bersuci hanya mandi saja.

Syeikh Al-Albani *Rahimahullah* berkata: "Kesimpulannya bahwa tidak ada dalil yang membatasi bahwa makna firman Allah: *faidza tatahharna* hanya mandi saja. Ayat menyebutkannya secara mutlak, berarti maknanya mencakup ketiga makna yang telah disebutkan tadi. Apa saja yang dilakukan seorang perempuan dari ketiga makna tersebut berarti suaminya sudah halal menggauli dirinya. Aku tidak mengetahui ada sunnah yang pro atau kontra dalam masalah ini, selain hadits marfu' dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*: "Apabila salah seorang kalian mendatangi istrinya ketika ia sedang haid maka hendaknya ia bersedekah satu dinar. Jika ia menggaulinya setelah haid berhenti namun si perempuan belum mandi maka hendaknya ia bersedekah sebanyak setengah dinar."

Tetapi hadits ini adalah hadits dha'if.<sup>244</sup>

- iii) Apabila seorang perempuan junub maka suaminya boleh menggaulinya walaupun perempuan tersebut belum mandi wajib dan tidak ada perselisihan dalam masalah ini. Jika darah haid seorang perempuan sudah berhenti, maka hilanglah segala penyebab tidak dibolehkannya suami menggaulinya. Seandainya ayat memerintahkan untuk bersuci sebelum mendekatinya, tentunya pendapat yang kuat adalah boleh menggaulinya setelah darah tersebut berhenti. Namun bagi suami yang hendak menggauli istrinya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan perintah tambahan dari sekadar suci dengan berhentinya darah haid. Perintah tambahannya adalah bersuci yang tercantum dalam Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ

244 Kelanjutan perkataan Syeikh Al-Albani: "...di dalam sanadnya terdapat Abdul Karim bin Abi Al-Makhaariq Abu Umayyah yang sudah disepakati para ulama akan kedha'ifannya. Bagi yang mengira bahwa Abdul Karim di sini adalah Abdul Karim Al-Juzari Abu Sa'id Al-Hurani berarti ia telah keliru sebagaimana yang telah aku teliti dalam Sunan Abu Dawud hadits no. 258. Kemudian di dalam matannya ada *iththiraab* yang menutup kemungkinan hadits ini dijadikan hujjah. Seandainya sanad hadits ini shahih, masih tidak dapat dijadikan hujjah, apalagi sanadnya dha'if." *Adabuz Zifaaf Fi Sunnati Muthahharah* hal. 129.

Saya katakan: "Hadits ini juga dida'ifkan juga oleh Ibnu Hazm dalam *Al-Muhalla* (X/81) dengan alasan sanadnya terputus.

*Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari perempuan di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. (Al-Baqarah:222)*

Apabila seorang perempuan bersuci setelah darah haidnya berhenti maka barulah si suami boleh menggaulinya. Minimal kata bersuci dapat dicapai dengan cara mencuci tempat darah haid dan lebih dari itu tidak diwajibkan. Dengan demikian *mustahab* hukumnya seorang suami tidak mencampuri istrinya sebelum ia mandi atau berwudhu. Jika tidak ada air maka setelah perempuan itu bertayammum boleh dicampuri suaminya.

**Ketiga :** 'Imaaduddiin Ibnu Katsir *Rahimahullah* (wafat tahun 773 H.) berkata : "Para ulama sudah sepakat bahwa jika darah haid berhenti maka tidak halal bagi suami mencampurinya hingga si istri mandi wajib dengan air atau bertayammum jika tidak ada air."<sup>245</sup>

Penulis berkata : "Apabila maksud dari perkataannya "hingga si istri mandi wajib" adalah mandi dengan air atau bertayammum, atau berwudhu atau mencuci tempat haid maka dalam pendapat ini tidak ada yang perlu disangkal. Namun apabila maksud dari perkataannya "hingga si istri mandi wajib" adalah mandi sekujur badan dengan cara mandi syar'i maka pendapat ini ada sedikit sangkalan:

1. Tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa maksud ayat adalah darah haid berhenti lalu mandi sekujur badan agar si suami halal mencampurinya.
2. Apa yang beliau nyatakan bahwa hal ini sudah menjadi kesepakatan ulama<sup>246</sup> adalah pernyataan yang keliru. Telah singgung perkataan Ibnu Jarir (wafat tahun 310 H.) dan ucapan Ibnu Hazm (wafat tahun 345 H.) *Rahimahumallah* yang berseberangan dengan pendapat ini. Lantas mana yang disebut ijma'?"

Selesai pembahasan beberapa masalah thaharah yang dimudahkan Allah untuk aku cantumkan. Semoga Allah selalu memberiku taufik, hidayah , kebaikan dan petunjuk.

---

<sup>245</sup> *Tafsir Ibnu Katsir* (I/260).

<sup>246</sup> Jika maksudnya adalah kesepakatan seluruh ulama. Tetapi apabila maksudnya kesepakatan ulama madzhab Asy-Syafi'i, Maliki dan Ahmad maka pernyataan ini benar.



*Ensiklopedi Tarjih*

# SHALAT

# MASALAH SHALAT

**Pendahuluan : Shalat dan pembahasan yang berkaitan dengannya.**

Pendahuluan ini mencakup beberapa pembahasan berikut :

1. Definisi shalat.
2. Kapan shalat yang lima waktu diwajibkan.
3. Urgensi dan keutamaan shalat.
4. Kepada siapa kewajiban shalat dibebankan?
5. Perintahkan anak-anak kalian yang berusia tujuh tahun agar mengerjakan shalat!
6. Tata cara shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.
7. Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat!

Berikut penjelasannya:

## **Pertama: “Definisi Shalat“**

Menurut bahasa artinya doa.<sup>247</sup>

Menurut syariat: kata shalat tercantum dalam Al-Qur’anul Karim memiliki beberapa makna sebagai berikut<sup>248</sup> :

- a. Shalat bermakna memohon ampunan. Di antaranya Firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ  
لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdo’alah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketemtraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. At-Taubah: 103)

---

247 Mu’jam Maqaayis Al-Lughah (III/300), Al-Qamus Al-Muhiith (I/355).

248 Baca kitab *Nuzhatul ‘Ayun An-Nawaazhir* karya Ibnuul Jauzi. Hal. 393-396.

- b. Shalat bermakna bacaan. Di antaranya Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala,

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُتْ مِنْهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

"Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaul husna (nama-nama yang terbaik) dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkaninya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu." (QS.Al-Israa :110)

- c. Shalat bermakna agama. Di antaranya Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala,

قَالُوا يَنْشُعِيبُ أَصْلَوْتُكَ نَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ ﴿٨٧﴾

Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah shalatmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal." (QS. Huud :87)

- d. Shalat bermakna tempat shalat. Di antaranya Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala,

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَفُتِنَتْ صَوَاعِقُ وَيَبِيعُ وَصَلَوَاتٍ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿١٠١﴾

(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Rabb kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nashrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sseungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. Al-Hajj:40)



- e. Shalat bermakna shalat syar'i. Di antaranya Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, (QS. Al-Baqarah:3)

- f. Shalat bermakna shalat syar'i yang dilaksanakan pada hari jum'at. Di antaranya Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. Al-Jumu'ah:9)

- g. Shalat bermakna shalat janazah. Di antaranya Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

وَلَا تَصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَسِقُونَ

Dan janganlah sekali-kali kamu menshalati (jenazah) seseorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendo'akan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik. (QS. At-Taubah :84)

Yang dimaksud dengan shalat syar'i adalah perkataan, perbuatan, kuncinya adalah bersuci, tahrimnya adalah takbir dan penghalalnya adalah salam.<sup>249</sup>

249 Disebutkan adanya kaitan antara shalat dari segi bahasa dan syar'i, yakni dinamakan shalat karena di dalamnya terkandung doa.

Ada juga yang mengatakan: asal kata shalat diambil dari kata *shala* artinya bagian tengah punggung manusia atau semua hewan yang berkaki empat, atau tulang punggung, atau antara anus dan ekor, atau anggota badan yang ada di sebelah kiri dan kanan ekor, keduanya disebut *shalawaan* bentuk jamaknya adalah *shalawaan* dan *ashlaa'*. *Al-Qamus Al-Muhith* (1/355). Seolah-olah maksudnya: seorang insan ketika melaksanakan shalat syar'i ia harus menggerak *shala*-nya sehingga perbuatan ini dinamakan shalat.

Definisi ini diambil dari hadits yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda,

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطَّهُّورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ.

*"Pembuka shalat adalah bersuci, pengharamannya adalah mengucapkan takbir dan penghalalannya adalah salam."*<sup>250</sup>

#### Penjelasan definisi shalat :

- Perkataan: termasuk di dalamnya bacaan Al-Qur'an, doa istiftah, takbir, doa rukuk dan bangkit dari rukuk, doa sujud, doa duduk di antara dua sujud dan doa duduk tasyahhud.
- Perbuatan: termasuk di dalamnya berdiri, rukuk, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ihram dan takbir-takbir perpindahan rukun, atau ketika mengucapkan *sami'Allahu liman hamidah*, isyarat jari ketika tasyahhud, posisi telapak kaki dalam shaf, posisi kaki ketika sujud, duduk di antara dua sujud dan ketika tasyahhud.
- Kuncinya adalah bersuci: kaitan ini berfungsi sebagai pembatas. Dengan demikian semua perkataan dan perbuatan yang telah disebutkan yang tidak memiliki syarat suci, berarti tidak disebut shalat syar'i. Seperti sujud tilawah, sujud syukur dan doa.
- Tahrimnya adalah takbir: ini berfungsi untuk membatasi segala macam bentuk ibadah. Namun jika pengharamannya tidak dengan takbir maka ibadah tersebut tidak disebut shalat.

Maksud tahrimnya adalah takbir: dengan bertakbir seseorang dikatakan mulai mengerjakan ibadah shalat dan diharamkan baginya makan, minum, berbicara dan bergerak yang bukan merupakan gerakan shalat tanpa ada keperluan.

- Penghalalnya adalah salam: ibadah apa saja sejenis dengan apa yang telah kita sebutkan di atas, tetapi tidak dihalkkan dengan salam berarti tidak disebut shalat.

Maksud penghalalannya adalah salam: jika seseorang mengucapkan salam pada akhir shalatnya maka apa saja yang tadinya haram ia lakukan sejak takbiratul ihram, sudah boleh dilakukan kembali.

---

250 Telah berlalu takhrijnya.

**Kedua: “Kapan Shalat yang Lima Waktu Diwajibkan “**

Shalat lima waktu diwajibkan sejak malam Isra' dan Mi'raj. Pada awalnya diwajibkan lima puluh shalat. Kemudian diringankan hingga akhirnya menjadi lima kali sehari semalam.

Diriwayatkan dari Ibnu Syihab dari Anas bin Alik *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, “Abu Dzar pernah menceritakan bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فُرِجَ عَنْ سَقْفِ بَيْتِي وَأَنَا بِمَكَّةَ فَنَزَلَ جِبْرِيلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفَرَجَ صَدْرِي ثُمَّ غَسَلَهُ بِمَاءِ زَمْزَمَ ثُمَّ جَاءَ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مُمْتَلِئٍ حِكْمَةً وَإِيمَانًا فَأَفْرَغَهُ فِي صَدْرِي ثُمَّ أَطْبَقَهُ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَعَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَلَمَّا جِئْتُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، قَالَ جِبْرِيلُ لِحَاظِنِ السَّمَاءِ: افْتَحْ!

قَالَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا جِبْرِيلُ! قَالَ: هَلْ مَعَكَ أَحَدٌ؟

قَالَ: نَعَمْ مَعِيَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ!

فَقَالَ: أُرْسِلْ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ.

فَلَمَّا فَتَحَ عَلَوْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا فَإِذَا رَجُلٌ قَاعِدٌ عَلَى يَمِينِهِ أَسْوَدَةٌ وَعَلَى يَسَارِهِ أَسْوَدَةٌ إِذَا نَظَرَ قَبْلَ يَمِينِهِ ضَحِكَ وَإِذَا نَظَرَ قَبْلَ يَسَارِهِ بَكَى، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْأَبْنِ الصَّالِحِ.

قُلْتُ لَجِبْرِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا آدَمُ وَهَذِهِ الْأَسْوَدَةُ عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ نَسَمُ بَنِيهِ فَأَهْلُ الْيَمِينِ مِنْهُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَالْأَسْوَدَةُ الَّتِي عَنْ شِمَالِهِ أَهْلُ النَّارِ فَإِذَا نَظَرَ عَنْ يَمِينِهِ ضَحِكَ وَإِذَا نَظَرَ قَبْلَ شِمَالِهِ بَكَى.

حَتَّى عَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ فَقَالَ لِحَاظِنِهَا: افْتَحْ!

فَقَالَ لَهُ حَاظِنُهَا مِثْلَ مَا قَالَ الْأَوَّلُ فَفَتَحَ.

“Ketika aku di Makah, tiba-tiba atap rumahku terbuka dan turunlah Jibril *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lalu ia membuka dadaku dan mencucinya dengan air Zam-Zam. Lantas ia membawa nampan emas yang terisi penuh

dengan hikmah dan iman, lalu ia tuangkan ke dalam dadaku dan ia tutup kembali dadaku. Kemudian ia memegang tanganku dan mengangkatku ke langit dunia. (sesampai di langit dunia-pent) Jibril berkata kepada penjaga langit: "Bukakan (pintu)!"

Si penjaga bertanya, "Siapa ini?" Jibril berkata: "Ini Jibril." Penjaga langit bertanya lagi: "Apakah kamu membawa seseorang?"

"Ya, aku bersama Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam." jawab Jibril.

Si penjaga bertanya lagi, "Apakah ia sudah diangkat mejadi rasul?"

"Sudah." Jawab Jibril.

Ketika langit dibuka, kamipun terus naik dan bertemu dengan seorang lelaki yang sedang duduk dan berbagai macam manusia terdapat disebelah kanan dan kirinya. Jika ia melihat ke sebelah kanan, ia tertawa, namun apabila ia menoleh ke sebelah kirinya ia menangis.

Lelaki itu berkata, "Selamat datang Nabi yang shalih dan anak yang shalih." Lalu aku bertanya kepada Jibril: "Siapa dia?"

Jibril menjawab, "Dia adalah Adam dan yang ada disebelah kanan dan kirinya adalah ruh-ruh anak cucunya. Yang disebelah kanan adalah anak cucunya yang kelak masuk surga dan yang sebelah kiri anak cucunya yang kelak akan menjadi penduduk neraka. Oleh karena itu, jika ia melihat ke kanan ia tertawa, tetapi jika ia menoleh ke kiri ia menangis."

Kemudian Jibril membawaku hingga langit kedua dan berkata kepada penjaganya, "Buka pintunya!" lalu Si penjaga bertanya seperti yang ditanyakan oleh penjaga yang pertama tadi. Lalu pintupun di buka."

Anas bin Malik berkata, "Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan ketika di langit beliau bertemu Adam, Idris, Musa, Isa dan Ibrahim -shalawatullahi 'alaihim-. Hanya saja tidak disebutkan bagaimana derajat mereka masing-masing. Beliau hanya menyebutkan bertemu dengan Adam di langit dunia dan Ibrahim di langit ke enam."

Anas kembali berkata, "Ketika Jibril membawa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, mereka bertemu dengan Idris. Idris berkata, "Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih."

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, "Siapa dia?" "Dia Idris." Jawab Jibril.

(Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda-pent),

ثُمَّ مَرَرْتُ بِمُوسَى فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْأَخِ الصَّالِحِ.  
قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا مُوسَى.

ثُمَّ مَرَرْتُ بِعِيسَى فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ  
قُلْتُ؟ مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا عِيسَى.

ثُمَّ مَرَرْتُ بِإِبْرَاهِيمَ فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالابْنِ الصَّالِحِ.  
قُلْتُ: مَنْ هَذَا. قَالَ: هَذَا إِبْرَاهِيمُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Kemudian aku bertemu dengan Musa, ia berkata, "Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih." Aku bertanya kepada Jibril, "Siapa dia?" Jibril menjawab, "Dia Musa."

Lalu aku bertemu dengan Isa dan ia berkata, "Selamat datang Nabi yang shalih dan nabi yang shalih." Aku bertanya kepada Jibril, "Siapa dia?" Jibril menjawab, "Dia Isa."

Lalu aku bertemu dengan Ibrahim dan ia berkata, "Selamat datang Nabi yang shalih dan anak yang shalih." Aku bertanya kepada Jibril, "Siapa dia?" Jibril menjawab, "Dia Ibrahim Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Ibnu Syihaab berkata, "Ibnu Hazm telah mengabarkan kepadaku, bahwa Ibnu Abbas dan Abu Habbah Al-Anshari pernah berkata: "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kemudian aku terus dibawa naik hingga pada tingkatan aku dapat mendengar guratan-guratan pena."

Ibnu Hazm dan Anasbin Malik berkata: "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

فَفَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى أُمَّتِي خَمْسِينَ صَلَاةً فَرَجَعْتُ بِذَلِكَ  
حَتَّى مَرَرْتُ عَلَى مُوسَى فَقَالَ: مَا فَرَضَ اللَّهُ لَكَ عَلَى أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ:  
فَرَضَ خَمْسِينَ صَلَاةً. قَالَ: فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ ذَلِكَ!  
فَرَاغْتُ فَوَضَعْتُ شَطْرَهَا فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى قُلْتُ وَضَعَ شَطْرَهَا.  
فَقَالَ: رَاجِعْ رَبِّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ!  
فَرَاغْتُ فَوَضَعْتُ شَطْرَهَا فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَإِنَّ  
أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ ذَلِكَ.

فَرَاغَتْهُ فَقَالَ: هِيَ خَمْسٌ وَهِيَ خَمْسُونَ لَا يُبَدِّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ.

فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ! فَقُلْتُ: اسْتَحْيَيْتُ مِنْ

رَبِّي.

ثُمَّ انْطَلَقَ بِي حَتَّى انْتَهَى بِي إِلَى سِدْرَةِ الْمُنتَهَى وَعَشِيَهَا أَلْوَانٌ لَا  
أَدْرِي مَا هِيَ ثُمَّ أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا فِيهَا حَبَائِلُ اللُّؤْلُؤِ وَإِذَا تُرَابُهَا  
الْمَسْكُ.

"Lalu Allah 'Azza wa Jalla mewajibkan kepada ummatku sebanyak 50 shalat. Lantas aku turun membawa kewajiban tersebut hingga aku berpas-pasan dengan Musa. Ia bertanya, "Apa yang telah diwajibkan Allah kepada umatmu?" Aku jawab: "50 shalat." Lalu Musa berkata lagi: "Kembalilah menghadap Rab-mu (mohon keringanan-pent), sebab umatmu tidak akan sanggup melaksanakan kewajiban tersebut."

Maka akupun kembali (memohon keringanan-pent), hingga Allah mewajibkan setengahnya. Lalu aku kembali kepada Musa dan aku katakan, "Allah telah mewajibkan setengahnya." Musa berkata, "Kembalilah menghadap Rab-mu (mohon lebih diringankan-pent), sebab umatmu tidak akan sanggup melaksanakan kewajiban tersebut."

Maka akupun kembali (memohon keringanan-pent), hingga Allah mewajibkan setengahnya. Lalu aku kembali kepada Musa. Musa berkata, "Kembalilah menghadap Rab-mu (mohon lebih diringankan-pent), sebab umatmu tidak akan sanggup melaksanakan kewajiban tersebut."

Kemudian aku kembali lagi menghadap Allah dan Allah berfirman, "Aku wajibkan lima kali shalat, namun pahalanya sama seperti lima puluh kali shalat dan ketetapanku tidak akan berubah."

Lalu aku kembali ke Musa dan ia masih berkata, "Kembalilah lagi!" aku katakan kepadanya: "Aku malu kepada Rabb-ku."

Kemudian aku dibawa pergi hingga sampai kepada sidratul muntaha yang dipenuhi oleh berbagai warna yang tidak kuketahui. Lantas aku dibawa masuk ke dalam surga dan ternyata di dalamnya terdapat qubah-qubah dari batu permata dan tanahnya kesturi."<sup>251</sup>

251 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Shalat, Bab Bagaimana Shalat diwajibkan ketika Isra', hadits no. 349. Muslim dalam kitab Al-Iman, Bab Isra' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan diwajibkannya shalat yang lima waktu, hadits no. 163.

Shalat terbagi dua macam: shalat fardhu dan shalat sunnah.

Shalat fardhu terbagi dua:

1. Shalat fardhu yang memang asalnya diwajibkan oleh syariat Islam, seperti shalat yang lima waktu sehari semalam.
2. Shalat fardhu karena suatu sebab. Seperti seorang hamba mewajibkan terhadap dirinya untuk melaksanakan shalat nadzar.

Shalat sunnah terbagi dua:

1. Shalat sunnah muqayyad: sifat dan tata caranya ditentukan oleh syariat. Seperti shalat sunnah rawatib, shalat dhuha, shalat malam dan shalat witir.
2. Shalat sunnah muthlak: sifat dan tata caranya tidak ditentukan oleh syariat. Seperti seorang muslim melaksanakan sunnah di malam dan siang hari sesuai dengan keinginan dirinya.

Diriwayatkan dari Thalhah bin Ubaydillah, ia berkata, "Seorang laki-laki penduduk Najd datang menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dengungan suaranya terdengar namun tidak dapat dipahami hingga ia mendekat. Ternyata ia sedang bertanya tentang Islam. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Shalat lima waktu sehari semalam."

Ia bertanya lagi, "Apakah ada shalat lain yang diwajibkan kepadaku?" Beliau menjawab, "Tidak ada, kecuali jika kamu melaksanakan shalat sunnah".

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melanjutkan sabdanya, "Puasa pada bulan Ramadhan". Lalu laki-laki itu bertanya, "Apakah ada puasa lainnya yang diwajibkan kepadaku?" Beliau menjawab, "Tidak ada, kecuali puasa sunnah".

Lalu beliau bersabda, "Zakat". Lalu laki-laki itu bertanya lagi, "Apakah ada zakat lainnya yang diwajibkan kepadaku?" Beliau menjawab, "Tidak ada, kecuali sedekah".

Thalhah berkata, Kemudian laki-laki itu pergi sambil berkata: "Demi Allah aku tidak akan menambah dan mengurangi kewajiban ini."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ia pasti beruntung jika benar apa yang dikatakannya."<sup>252</sup>

---

252 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Iman, Bab Zakat dalam Islam, hadits no. 46. Muslim dalam Kitab Iman, Bab Penjelasan Tentang Shalat-Shalat yang Menjadi Rukun Islam, hadits no. 11.

### Ketiga: “Urgensi Dan Keutamaan Shalat”

#### 1. Shalat adalah rukun Islam kedua.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, ia berkata: “*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ  
وِإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ.

“Islam dibangun di atas lima rukun:

1. Bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.
2. Mendirikan shalat.
3. Membayar zakat.
4. Melaksanakan haji.
5. Berpuasa pada bulan Ramadhan.”<sup>253</sup>

#### 2. Shalat adalah amalan seorang hamba yang pertama kali dihisab.

Diriwayatkan dari Al-Hasan dari Anas bin Hakim Adh-Dhibbi, ia berkata, “*Ta* takut kepada Ziyad atau Ibnu Ziyad. Lalu ia bertemu dengan Abu Hurairah dan berkata: “Maka ia menanyakan nashabku dan akupun menjelaskan nashabku kepadanya.”

Abu Hurairah berkata, “Wahai anak muda, maukah kamu aku beritakan sebuah hadits?”

Aku jawab, “Tentu, semoga Allah merahmati anda.”

Yunus berkata, “Perkiraananku ia menyebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمُ الصَّلَاةُ قَالَ يَقُولُ  
رَبُّنَا جَلَّ وَعَزَّ لِمَلَائِكَتِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ انْظُرُوا فِي صَلَاةِ عَبْدِي أَتَمَّهَا أَمْ  
نَقَصَهَا فَإِنْ كَانَتْ تَامَةً كُتِبَتْ لَهُ تَامَةٌ وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْئًا قَالَ  
انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ قَالَ أَتَمُّوا لِعَبْدِي  
فَرِيضَتَهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ ثُمَّ تُؤْخَذُ الْأَعْمَالُ عَلَى ذَاكُم.

253 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Iman, Bab Islam dibangun di atas lima rukun, hadits no. 8. Muslim dalam Kitab Iman, Bab Penjelasan tentang rukun-rukun Islam, hadits no. 16.



*"Amalan hamba yang pertama sekali di hisab adalah ibadah shalat. Rab kita berfirman kepada malaikat –sebenarnya Dia lebih mengetahuinya-, "Lihatlah shalat yang dikerjakan hamba-Ku. Apakah ia kerjakan dengan sempurna atau tidak? Jika shalat sempurna maka dituliskan untuknya shalat yang sempurna dan jika shalatnya tidak sempurna maka Allah berfirman, "Coba lihat, apakah hamba-Ku ada mengerjakan shalat sunnah?" Jika ternyata ia ada mengerjakan shalat sunnah, maka Allah berfirman, "Sempurnakan shalat fardhunya dengan shalat sunnahnya!" Lantas diambillah shalat sunnah untuk menyempurnakan shalat fardhunya."<sup>254</sup>*

---

254 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab Shalat, Bab Sabda Nabi: Setiap shalat yang tidak disempurnakan oleh pelakunya maka shalat sunnahnya akan menyempurnakan shalat fardhunya, hadits no. 864.

Hadits dishahihkan oleh Al-Albani dalam kitab Shahih Sunan Abu Dawud (I/163-164).

Muhaqqiq kitab *Jami'il Ushul* (X/435) berkata: "Hadits ini shahih." Ia meriwayatkan dari jalur Al-Hasan dari Huraits dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dalam Kitab Shalat, Bab Shalat adalah amalan hamba yang pertama kali dihisab pada hari kiamat, hadits no. 413. An-Nasa'i dalam Kitab Shalat, Bab: Hisab atas shalat, hadits no. 465. Ibnu Majah dalam Kitab Mendirikan shalat, Bab: Shalat adalah amalan hamba yang pertama kali dihisab pada hari kiamat, hadits no. 1425. Nash hadits yang tercantum dalam riwayat At-Tirmidzi:

Dari Al-Hasan dari Huraist bin Qabishah, ia berkata, "Aku datang ke Madinah dan aku berdoa, "Ya Allah mudahkanlah aku untuk mendapatkan majlis yang baik, lalu aku duduk di majlis Abu Hurairah dan aku berkata, "Aku telah memohon kepada Allah agar aku diberi majlis yang baik. Sampaikanlah kepadaku sebuah hadits yang pernah anda dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Semoga hadits tersebut bermanfaat buatku."

Abu Hurairah berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلُ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ.

*"Amalan hamba yang pertama kali di hisab pada hari kiamat adalah shalat. Apabila shalatnya baik, berarti ia telah beruntung dan selamat. Apabila shalatnya rusak berarti celakalah dan rugilah ia, jika ada shalat fardhu yang kurang maka Rab 'Azza wa Jalla berfirman, "Coba perhatikan, apakah hambaku ada melaksanakan shalat sunnah, sehingga shalat fardhunya yang kurang dapat disempurnakan dengan shalat sunnahnya." Demikianlah seterusnya dengan seluruh amalannya."*

Abu Isa At-Tirmidzi (wafat tahun 279 H.) berkata, "Hadits Abu Hurairah dari jalur ini adalah hadits hasan gharib."

Aku telah mengumpulkan beberapa hukum berdasarkan hadits-hadits mutawatir maknawi, antara lain:

- Penetapan bahwa shalat fardhu yang menjadi hak Islam adalah lima waktu sehari semalam.
- Penetapan jumlah rakaat pada masing-masing shalat yang lima waktu.
- Penetapan global waktu pelaksanaan masing-masing shalat yang lima waktu.
- Penentuan bentuk shalat, seperti bacaan, berdiri, rukuk, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, duduk tasyahhud, takbir perpindahan antara rukun dan salam pada akhir shalat.

Semua hukum ini berdasarkan khabar mutawatir maknawi dan tidak seorangpun yang dapat mengingkarinya. Penetapan hukum-hukum shalat secara global berdasarkan hadits mutawatir maknawi, bukan berarti menampik adanya ikhtilaf pada masalah *juz'i* (cabang). Tentunya ini perkara yang sudah jelas bagi mereka yang mengetahui perbedaan antara mutawatir maknawi dan mutawatir hakiki. Dan seharusnya tidak ada celaan terhadap orang yang membahas masalah-masalah ini serta menetapkannya berdasarkan apa yang dapat ia pahami dari dalil.

Bukti kebenaran apa yang saya sebutkan di atas adalah hadits yang diriwayatkan dari Salim, ia berkata, "Aku mendengar Ummu Darda' berkata, "Abu Darda' pernah masuk ke dalam rumahku sambil marah-marah. Aku bertanya, "Apa yang membuatmu marah?"

Ia menjawab, "Demi Allah tidak ada lagi yang aku ketahui dari ummat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini selain mereka masih melaksanakan shalat berjamaah."<sup>255</sup>

Al-Hafizh Ibnu Hajar (wafat tahun 852 H.) berkata, "Ucapan Abu Darda' *yushalluna jami'an* artinya berjamaah. Objeknya dihapus yaitu kata shalat atau shalat-shalat. Maksud Abu Darda' adalah terjadi pengurangan dan perubahan pada amalan-amalan yang disebutkan, kecuali shalat dengan berjamaah.

Hal ini merupakan perkara yang nisbi, sebab kondisi masyarakat pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih sempurna dari pada masyarakat setelahnya. Kondisi masyarakat pada zaman

---

Muhaqqiq kitab *Jami' Al-Ushul* (X/434) berkata, "Hadits ini shahih dengan penguat-penguatnya."

255 Sanad atsar ini shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Adzan, Bab Keutamaan Shalat Fajar Berjamaah, hadits no. 650.

Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma* lebih sempurna dari pada masyarakat setelahnya. Sepertinya Abu Darda' mengatakan ucapannya ini di akhir umurnya. Tepatnya diakhir-akhir kekhalifahan Utsman *Radhiyallahu Anhu*. Apabila pada zaman generasi yang utama saja sudah terjadi seperti apa yang telah disebutkan oleh Abu Darda', bagaimana lagi dengan zaman setelah mereka hingga zaman sekarang ini?<sup>256</sup>

Penulis berkata, "Coba anda perhatikan –semoga Allah merahmati anda-, bagaimana terjadinya pengurangan tentang masalah shalat sejak zaman sahabat. Bagaimana mungkin seorang pelajar boleh berhujjah dengan perbuatan manusia untuk perkara shalat. Dan mengklaim bahwa hal itu merupakan sesuatu yang sudah mutawatir atau sesuatu yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi?"

Jika dikatakan, "Apabila masalah khilafiyah sudah menyentuh masalah-masalah syariat yang berkaitan dengan shalat dan lainnya, maka yang dituntut adalah mempelajari dan memahami dalil, lantas apa yang harus dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki kemampuan dalam mempelajari dalil jika dihadapkan dengan masalah ikhtilaf?"

Jawabnya: Seorang muslim, apabila tidak memiliki kemampuan untuk mempelajari dalil, maka ia diharuskan untuk bertanya kepada ulama dan mempelajari pendapat mereka. Ketika bertanya, ia harus menghilangkan sikap fanatik dan tidak mengikuti suatu pendapat karena cocok dengan hawa nafsunya. Atas dasar sikap demikian, ia bertanya kepada orang yang ia percayai keilmuan dan ketakwaan-nya dalam mencari hukum syar'i yang benar. Jika ia sudah dapatkan fatwa maka ia wajib mengikutinya. Ia tidak boleh meninggalkan fatwa tersebut dan mengikuti fatwa lain karena sesuai dengan hawa nafsunya, bukan karena alasan syar'i.

Masing-masing orang wajib berusaha untuk mengetahui hukum-hukum syar'i yang ia butuhkan dalam kehidupannya. Sebab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

"Menuntut ilmu wajib atas setiap muslim."<sup>257</sup>

---

256 *Fathul Baari* (11/138). Baca *Ighaatsatul Lahfnaan* (1/205-207).

257 Hadits *shahih lighairihi*, diriwayatkan oleh Ibnu Majah pada muqaddimah Sunannya hadits no. (224) dari Anas *Radhiyallahu 'anhu*. Lihat *Hasyiyah As-Sindi* atas Sunan Ibnu Majah (1/99).

Oleh karena itu seorang muslim harus mempelajari agamanya berdasarkan dalil dan membiasakan diri untuk mencari, mendengar dan memahami dalil tersebut.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَتَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَاَنْزَلْنَا اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَنْفَكُرُوْنَ ﴿٤٤﴾

*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan, (QS. An-Nahl: 43- 44)*

Maksud Firman-Nya "*bilbayyinaat*" adalah dengan hujjah dan dalil.<sup>258</sup>

Ayat ini menunjukkan atas beberapa perkara:

1. Manusia terbagi menjadi dua kelompok:
  - i ) Kelompok yang mengetahui dalil. Mereka adalah para ulama.
  - ii ) Kelompok yang tidak mengetahui dalil.
2. Tugas kelompok yang tidak mengetahui adalah bertanya kepada orang yang mengetahui.
3. Bagi yang bertanya hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
  - i ) Orang yang ditanya termasuk dalam kelompok ulama.
  - ii) Bertanya dengan maksud untuk mencari ilmu dan untuk menghilangkan kejahilan yang ada pada dirinya karena tidak ada ilmu. Oleh karena itu tidak boleh bagi orang awam, setelah bertanya kepada seorang yang alim dan mendengar jawabannya yang berdasarkan dalil, kemudian ia bertanya kepada alim yang lain dengan niat untuk mengambil yang lebih ringan dari perbedaan di antara mereka berdua.

258 *Tafsir Ibnu Katsir* (II/570).

- iii) Untuk mencari jawaban yang berdasarkan hujah dan dalil yang jelas.

Demikian sikap yang harus dilakukan oleh seorang muslim ketika bertanya tentang perkara syar'i yang tidak ia ketahui, tentunya juga dibarengi dengan adab-adab syar'i lainnya.

Jika dikatakan, "Bagaimana mungkin orang awam bertanya kepada seorang alim, lalu ia meminta dalil atas jawaban tersebut?"

Jawabnya: Maksudnya, Si penanya tidak boleh meminta jawaban yang tidak ada dalil. Contohnya ia tidak mengatakan: saya ingin jawaban berdasarkan madzhab fulan, atau berdasarkan tariqat si fulan. Jadi madzhabnya adalah madzhab ulama yang sedang ia tanya dan yang ia percayai akan keilmuan dan ketakwaan nya.

Kemudian seorang awam ia tertuntut untuk berijtihad sesuai dengan kondisi keilmuannya. Ia tidak tertuntut untuk berijtihad se-level ijtihadnya para mujtahid. Ijtihad yang dituntut darinya adalah berusaha untuk mencari orang yang ia percayai keilmuan dan ketakwaan nya dan meminta dalil atas jawaban yang diberikan.

Oleh karena itu, seorang muslim wajib bertanya kepada orang yang ia percayai keilmuan dan ketakwaan nya lalu melaksanakan fatwa yang diberikan kepadanya. Jangan sampai agama ia sesuaikan dengan hawa nafsu dan syahwatnya, hingga ia bertanya kepada beberapa orang ulama agar mendapatkan jawaban yang sesuai dengan hawa nafsu yang ia inginkan.

#### **Keempat : "Kepada Siapa Shalat yang Lima Waktu Diwajibkan?"**

Shalat lima waktu sehari semalam diwajibkan atas setiap muslim *mukallaf* (yang terbebani untuk melaksanakan hukum syariat), laki-laki, perempuan, yang merdeka atau yang berstatus budak, yang mukim dan yang musafir, yang sehat dan yang sakit, dalam keadaan damai maupun dalam keadaan perang.

Kewajiban shalat lima waktu ini merupakan hak islam dan selebihnya adalah shalat sunnah.

Diriwayatkan dari Thalhah bin Ubaydillah, ia berkata, "Seorang laki-laki penduduk Najd datang menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dengungan suaranya terdengar namun tidak dapat dipahami hingga ia mendekat. Ternyata ia sedang bertanya tentang Islam. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Shalat lima waktu sehari semalam"

Ia bertanya lagi, "Apakah ada shalat lain yang diwajibkan kepadaku? Beliau menjawab, "Tidak ada, kecuali jika kamu melaksanakan

shalat sunnah “.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melanjutkan sabdanya, “Puasa pada bulan Ramadhan”.

Lalu laki-laki itu bertanya, “Apakah ada puasa lainnya yang diwajibkan kepadaku?” Beliau menjawab, “Tidak ada, kecuali puasa sunnah”.

Lalu beliau bersabda, “Zakat.” Lalu laki-laki bertanya lagi: “Apakah ada zakat lainnya diwajibkan kepadaku?” Beliau menjawab, “Tidak ada kecuali sedekah “.

Thalhah berkata, “Kemudian laki-laki itu pergi sambil berkata, “Demi Allah aku tidak akan menambah dan mengurangi kewajiban ini.”

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “Ia pasti beruntung jika benar apa yang dikatakannya”.<sup>259</sup>

Ibnu Hazm (wafat tahun 456 H.) *Rahimahullah* berkata, “Tidak ada perbedaan pendapat dikalangan umat ini atas wajibnya shalat yang lima waktu. Barangsiapa yang menyelisihi masalah ini berarti ia kafir.”<sup>260</sup>

Dengan demikian berarti orang yang tidak *mukallaf* tidak diwajibkan untuk mengerjakan shalat yang lima waktu. Hal ini mencakup anak-anak hingga baligh, orang tidur hingga terbangun dan orang gila hingga kembali waras. Demikian juga penghalang-penghalang yang dapat mengugurkan beban hukum seperti haid dan nifas. Perempuan yang sedang haid atau nifas tidak diwajibkan berpuasa karena adanya penghalang yang menggugurkan kewajiban tersebut dan ini sudah menjadi ijma' ulama.

Dalil yang menunjukkan tidak ada beban hukum terhadap anak kecil, orang gila dan orang yang sedang tidur adalah hadits yang diriwayatkan dari Al-Aswad dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّغِيرِ حَتَّى يَكْبُرَ،  
وَعَنِ الْمَحْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ أَوْ يُفِيقَ

“Pena terangkat dari tiga hal: dari orang tidur hingga ia terbangun, dari anak kecil hingga ia baligh dan dari orang gila hingga kembali akalnya

259 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Iman, Bab Zakat dalam Islam, hadits no. 46. Muslim dalam Kitab Iman, Bab Penjelasan Tentang Shalat-Shalat yang Menjadi Rukun Islam, hadits no. 11.

260 *Al-Muhalla* (I/228).

atau sadar.”<sup>261</sup>

### Kelima: “Memerintahkan Anak-Anak yang Berusia Tujuh Tahun Untuk Melaksanakan Shalat “

- Diriwayatkan dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata, “Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

“Perintahkan anak-anak kalian yang sudah berusia tujuh tahun agar melaksanakan shalat. Pukul mereka ketika usianya sudah mencapai sepuluh tahun dan lalu pisahkan tempat tidur mereka.”<sup>262</sup>

- Diriwayatkan dari Abdul Malik Ar-Rabi’ bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: “Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ.

“Ajarkan anak-anak yang berusia tujuh tahun untuk mengerjakan shalat dan pukul mereka ketika sudah berusia 10 tahun.”<sup>263</sup>

---

261 Hadits *shahih lighairihi*, diriwayatkan oleh An-Nasa’i dalam Kitab Thalaq, Bab Talak suami yang tidak jatuh, hadits no. 3432. Ibnu Majah dalam Kitab Thalaq, Bab Orang gila, anak kecil dan orang tidur, hadits no. 2041. Ibnu Hibban (Al-Ihsaan I/356) hadits no. 142.

Dari hadits Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhu*, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab Hudud, Bab Orang gila yang mencuri atau yang melanggar hukum, hadits no. 2042. Ibnu Hibban (Al-Ihsaan I/356) hadits no. 142.

Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan sanadnya dihasankan oleh muhaqqiq (komentator) Al-Ihsaan dari jalur Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Ia berkata: “Semua perawi yang ada pada sanad dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhu* adalah perawi yang tsiqah (tepercaya) dan termasuk perawi yang sesuai dengan kriteria Muslim.

262 Hadits *shahih lighairihi*, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab Shalat, Bab Kapan anak kecil diperintahkan untuk shalat, hadits no. (495), Al-Hakim (I/197). Hadits ini dishahihkan oleh Al-Hakim dan *shahih lighairihi* oleh Al-Albani dalam kitab *Irwa’ Al-Ghaliil* (I/266).

263 Hadits *hasan lighairihi*, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab Shalat, Bab Kapan anak kecil diperintahkan untuk shalat, hadits no. 494. At-Tirmidzi dalam Kitab Shalat, Bab Tentang Kapan anak kecil diperintahkan untuk shalat, hadits no. 407. Ad-Darimy dalam Kitab Shalat, Bab Kapan anak kecil diperintahkan untuk shalat, hadits no. 1431. Al-Hakim dalam *Mustadrak* (I/201).

At-Tirmidzi (wafat tahun 279 H.) berkata, "Amalan ini dilaksanakan oleh sebagian ulama. Ini adalah pendapat Ahmad dan Ishaaq, mereka berkata: "Barangsiapa membiarkan anaknya hingga mencapai 10 tahun maka ia harus ulangi mengajarnya."

Ibnu Hazm (wafat tahun 456) *Rahimahullah* berkata, "Anak kecil yang berusia tujuh tahun dianjurkan agar dilatih bagaimana cara mengerjakan shalat dan boleh dipukul apabila ia sudah mencapai usia 10."<sup>264</sup>

**Keenam : "Tata Cara Shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam***

Disini akan saya cantumkan sifat ( tata cara ) shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara global yang tercantum dalam hadits Abi Humaid As-Saa'idi *Radhiyallahu Anhu*, sebagaimana yang tertera dalam hadits yang isinya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarkan seorang musiiush shalaah (orang yang keliru dalam mengerjakan shalat) bagaimana cara mengerjakan shalat.

- Diriwayatkan dari Muhammad bin Amr bin 'Atha' bahwasanya ia sedang duduk-duduk bersama beberapa orang sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lalu kami mengingat-ingat kembali tentang shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Abu Humaid As-Saa'idi berkata: "Aku orang yang lebih tahu tentang shalat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari pada kalian. Aku melihat jika beliau shalat, beliau bertakbir dan mengangkat kedua tangan sejajar dengan kedua bahunya.

Ketika rukuk, beliau memantapkan posisi kedua tangan di kedua lututnya lalu meratakan punggungnya.

Ketika bangkit dari rukuk, beliau berdiri lurus hingga seluruh tulang punggung kembali pada tempat asalnya.

Ketika sujud, beliau meletakkan kedua tangannya tidak membentang (di atas lantai) dan tidak pula menguncupkannya, seluruh jari tangan dan kakinya dihadapkan ke arah kiblat.

Ketika duduk di rakaat kedua (tasyahud akhir), beliau duduk di atas telapak kaki kiri dan menegakkan telapak kaki kanan.

---

Abu Isa At-Tirmidzi *Rahimahullah* berkata, "Sabrah adalah Ibnu Ma'bad Al-Juhani dan disebutkan juga dengan nama Ibnu 'Ausajah."

Abu Isa At-Tirmidzi (wafat tahun 279 H.) berkomentar tentang hadits ini: "Hadits Sabrah yakni Ibnu Ma'bad Al-Juhani adalah hadits hasan shahih. Dan dishahihkan oleh Al-Hakim dan shahih lighairihi oleh Al-Albani dalam *Irwa' AlGhalil* (I/266).

264 *Al-Muhalla* (II/232).



Ketika duduk pada rakaat akhir, beliau mengeluarkan kaki kirinya dan menegakkan telapak kaki kanannya.

Ketika duduk pada rakaat akhir, beliau mengeluarkan kaki kirinya dan menegakkan telapak kaki lain lalu duduk di atas pinggulnya."<sup>265</sup>

Abu Dawud mencantumkan dalam Sunannya dengan hadits yang lebih lengkap dari beberapa riwayat dan disini akan saya cantumkan semuanya.

- Diriwayatkan dari Muhammad bin Umar bin 'Atha', ia berkata: "Aku mendengar dari Abu Humaid as-Saa'idi yang pada saat itu sedang bersama sepuluh orang sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Qatadah juga ada bersama mereka.

Abu Humaid berkata, "Aku lebih mengetahui tentang shalat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari pada kalian."

Mereka bertanya, "Mengapa demikian. Demi Allah engkau bukan orang yang paling sering menyertai beliau dari pada kami dan tidak pula orang yang lebih dahulu menjadi sahabat beliau."

Ia menjawab, "Benar."

Mereka juga mengatakan, "Benar, kalau begitu coba ceritakan."

Abu Humaid berkata, "Apabila Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri mengerjakan shalat, beliau mengangkat kedua tangan rata dengan kedua bahunya. Kemudian bertakbir hingga semua tulang tegak lurus di tempatnya masing-masing. Lalu ia membaca ayat dan bertakbir dengan mengangkat kedua tangannya hingga rata dengan kedua bahunya. Lalu ia rukuk meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya (dalam riwayat lain dari Abu Dawud. Ia berkata, "Jika beliau rukuk, beliau meletakkan kedua telapak tangannya dengan mantap di atas kedua lututnya, merenggangkan jari-jarinya serta membungkukkan punggungnya, kepalanya tidak terlalu tunduk dan tidak terlalu naik serta meluruskan posisi punggungnya tidak menundukkan kepala dan tidak pula mengangkatnya.

---

<sup>265</sup> Hadits diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Adzan, Bab Sunnah duduk pada tasyahhud hadits no. (828). Saya telah kumpulkan dalam satu risalah seluruh sanad hadits dari Abu Humaid As-Sa'idi tentang sifat shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan seluruh tambahannya serta seluruh jalur sanad hadits *musiiush shalah* beserta tambahannya. Dicitak oleh Darul Hijrah.

Kemudian beliau mengangkat kepalanya seraya mengucapkan *sami'a Allahu liman hamidah* dan mengangkat kedua tangannya rata dengan bahu dan berdiri lurus. Lantas beliau mengucapkan Allahu akbar dan turun ke lantai (untuk sujud) dengan merenggangkan kedua tangan dari kedua rusuknya. Kemudian beliau mengangkat kepalanya. Menghamparkan kaki kirinya dan duduk di atasnya. Bila beliau sujud, beliau merenggangkan jari-jari kakinya.

(Dalam riwayat Abu Dawud, ia berkata, "Ketika sujud, beliau meletakkan kedua tangannya tidak membenteng (di atas lantai) dan tidak pula menguncupkannya, seluruh jari tangan dan kakinya dihadapkan ke arah kiblat.")

(Riwayat lain dari Abu Dawud, ia berkata: "Ketika sujud, beliau merenggangkan kedua pahanya dan perutnya tidak sedikitpun menindih kedua pahanya.")

Kemudian beliau mengucapkan Allahu akbar seraya mengangkat kepalanya menghamparkan kaki kiri dan duduk di atasnya hingga masing-masing tulang kembali ke tempatnya semula.

(Dalam riwayat Abu Dawud, ia berkata: "Kemudian beliau mengangkat kepalanya dari rukuk sambil mengucapkan *sami'a Allahu liman hamidah* dan mengangkat kedua tangannya. Lalu beliau mengucapkan Allahu akbar dan sujud dengan meletakkan kedua telapak tangan, kedua lutut dan kedua telapak kaki. Lantas beliau bertakbir dan duduk dengan duduk tawarruk dan menegakkan kaki kanan. Lalu bertakbir dan kembali sujud dan takbir lagi bangkit dari sujud dan tidak lagi duduk *tawarruk*."

(Dalam riwayat Abu Dawud, ia berkata: Ketika duduk pada rakaat kedua, beliau duduk di atas telapak kaki kiri dan menegakkan telapak kaki kanan. Pada rakaat ke empat, beliau meletakkan pinggul kirinya di atas lantai dan mengeluarkan kedua telapaknya dari sisi yang sama.)

Kemudian beliau melakukan hal yang sama pada rakaat selanjutnya. Lantas beliau bertakbir ketika bangkit dari rakaat kedua sambil mengangkat kedua tangannya rata dengan kedua bahunya sebagaimana yang beliau lakukan pada pembukaan shalat.

(Dalam riwayat Abu Dawud, ia berkata: "Kemudian beliau duduk setelah rakaat kedua dan apabila beliau hendak bangkit berdiri, beliau mengucapkan takbir lalu mengerjakan dua rakaat selanjutnya, hanya saja disini tidak ada disinggung mengenai duduk tawarruk ketika tasyahhud. Lantas beliau melakukan hal itu pada rakaat-rakat selanjutnya. Ketika beliau sampai pada

duduk yang ada salamnya, beliau mengeluarkan kaki kirinya dan duduk di atas pinggul sebelah kiri.”

Para sahabat lain berkata: “Benar apa yang kamu katakan.”

Dalam riwayat Abu Dawud: diriwayatkan dari ‘Abbas bin Su-hail, ia berkata: “Abu Humaid, Abu Usaid, Sahl bin Saad, Muhammad bin Salamah berkumpul membicarakan shalat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lalu Abu Humaid berkata, “Aku orang yang lebih mengetahui tentang shalat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari pada kalian.” Lantas ia menyebutkan sebagian shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.”

Abu Humaid berkata, “Kemudian beliau rukuk dan meletakkan kedua tangannya di lututnya seolah-olah beliau sedang menggenggam kedua lutut, memantapkan posisi kedua tangan dan merenggangkan kedua siku dari rusuknya.”

Ia berkata lagi, “Kemudian beliau sujud dan meletakkan hidungnya, keningnya, merenggangkan kedua tangan dari rusuknya, meletakkan kedua telapak tangannya setentang dengan kedua bahunya. Lalu beliau bangkit dari sujud hingga seluruh tulang kembali ke tempat semula.”

Kemudian beliau duduk dengan membentangkan kaki kiri dan menghadapkan punggung kaki kanan ke arah kiblat, meletakkan telapak tangan kanan di atas lutut kanan dan telapak tangan kiri di atas lutut kiri lalu memberikan isyarat dengan jari telunjuk.”

Adapun hadits *musi’ush shalah* terdiri dari dua riwayat. Satu riwayat dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dan satu lagi dari Rifa’ah bin Rafi’ *Radhiyallahu Anhu*.

Akan saya cantumkan riwayat dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang tertera dalam shahih Al-Bukhari sebagai tambahan riwayat Abu Dawud. Lalu akan saya sebutkan juga riwayat dari Rifa’ah *Radhiyallahu Anhu* yang tertera dalam Sunan Abu Dawud dengan menggabungkan seluruh riwayat-riwayatnya diantaranya :

#### **I. Hadits “*musiush shalaah*” (orang yang salah shalatnya) yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu***

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya seorang laki-laki masuk ke masjid lalu mengerjakan shalat dan pada saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di pojok masjid. Kemudian laki-laki itu datang dan mengucapkan salam kepada beliau. Lantas beliau bersabda, “Ulangi shalatmu, karena kamu tadi belum shalat.” Kemudian laki-laki itu kembali mengulangi shalatnya.

setelah selesai ia datang dan mengucapkan salam. Lantas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “Wa ‘alaika.. ulangi shalatmu, karena kamu tadi belum shalat.” Pada kali yang ketiga laki-laki itu berkata, “Ajarkan aku shalat!”

(Pada riwayat Abu Dawud: Laki-laki itu berkata, “Demi Dzat yang telah mengutus anda untuk membawa kebenaran, aku tidak mampu melaksanakan shalat lebih baik lagi dari yang ini, tolong ajarkan aku!”

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الْوُضُوءَ  
ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ وَاقْرَأْ بِمَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ  
ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ رَاكِعًا  
ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا  
ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا  
ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَسْتَوِيَ وَتَطْمِئِنَّ جَالِسًا  
ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا  
ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَسْتَوِيَ قَائِمًا  
ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

“Jika kamu hendak mengerjakan shalat maka sempurnakanlah dulu wudhumu.

Kemudian menghadaplah ke kiblat lalu takbirlah dan membaca ayat Al-Qur’an apa saja yang dianggap mudah.

Kemudian rukuklah hingga engkau benar-benar tenang.

Kemudian angkatlah kepalamu hingga kamu berdiri lurus dengan tenang.

Kemudian sujudlah hingga kamu sujud dengan tenang.

Kemudian angkatlah kepalamu hingga engkau benar-benar duduk dengan tenang.

Kemudian sujudlah kembali hingga engkau sujud dengan tenang.

*Kemudian bangkitlah hingga engkau berdiri tegak lurus.*

*Kemudian lakukanlah seperti itu pada seluruh shalatmu."*

Dalam riwayat Abu Dawud juga tercantum: "

فَإِذَا فَعَلْتَ هَذَا فَقَدْ تَمَّتْ صَلَاتُكَ وَمَا انْتَقَصَتْ مِنْ هَذَا شَيْئًا فَإِنَّمَا  
انْتَقَصَتْهُ مِنْ صَلَاتِكَ.

*"Jika semua ini kamu lakukan maka sempurnalah shalatmu. Dan apabila ada yang kamu kurangi, berarti shalatmu belum sempurna."*

## II. Hadits "musius shalaah" yang diriwayatkan dari Rifa'ah Radhiyallahu Anhu

Diriwayatkan dari Ali Bin Yahya Bin Khallaad dari pamannya, bahwasanya seorang laki-laki masuk ke masjid... lalu ia menyebutkan hadits seperti hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu.

Pada hadits tersebut ia berkata: "Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّهُ لَا تَتِمُّ صَلَاةٌ لِأَحَدٍ مِنَ النَّاسِ حَتَّى يَتَوَضَّأَ فَيَضَعَ الْوُضُوءَ يَغْنِي  
مَوَاضِعَهُ.

*"Sesungguhnya tidak sempurna shalat seorang manusia hingga ia berwudhu dengan membasuh anggota wudhunya."*

Dalam riwayat lain, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

إِنَّهَا لَا تَتِمُّ صَلَاةٌ أَحَدِكُمْ حَتَّى يُسَبِّغَ الْوُضُوءَ كَمَا أَمَرَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ  
فَيَغْسِلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ وَيَمْسَحَ بِرَأْسِهِ وَرِجْلَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ.  
ثُمَّ يُكَبِّرَ وَيَحْمَدُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَيُثْنِي عَلَيْهِ وَ يَقْرَأُ بِمَا تيسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ.

*"Sesungguhnya tidak sempurna shalat salah seorang kamu hingga ia menyempurnakan wudhunya sebagaimana yang diperintahkan Allah 'Azza wa Jalla dengan membasuh muka, kedua tangan hingga siku, mengusap kepala dan membasuh kedua kaki hingga mata kaki.*

*Kemudian ia bertakbir, memuji dan menyanjung Allah 'Azza wa Jalla lalu ia lanjutkan dengan membaca ayat Al-Qur'an apa saja yang dianggap mudah."*

Dalam riwayat lain, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِذَا قُمْتَ فَتَوَجَّهْتَ إِلَى الْقِبْلَةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ بِأَمِّ الْقُرْآنِ وَبِمَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَقْرَأَ.

"Apabila engkau bangkit berdiri maka menghadaplah ke kiblat, lalu bacalah Ummul qur'an (al-Fatihah) dan ayat Al-Qur'an yang sanggup engkau baca."

Dalam riwayat lain, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

فَتَوَضَّأَ كَمَا أَمَرَكَ اللَّهُ جَلَّ وَعَزَّ ثُمَّ تَشَهَّدَ فَأَقِمَّ ثُمَّ كَبَّرَ فَإِنْ كَانَ مَعَكَ قُرْآنٌ فَأَقْرَأْ بِهِ وَإِلَّا فَاحْمَدِ اللَّهَ وَكَبِّرْهُ وَهَلِّلْهُ.  
ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ أَكْبَرُ ثُمَّ يَرْكَعُ حَتَّى تَطْمِئِنَّ مَفَاصِلُهُ.

"Lalu berwudhulah sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah 'Azza wa Jalla kepadamu. Kemudian ucapkan syahadat dan kumandangkan iqamah baru ucapkan takbir. Jika kamu ada menghafal Al-Qur'an maka silahkan baca dan jika tidak ada yang hafal maka ucapkan tahmid, takbir dan tahlil kepada Allah."

Lantas beliau mengucapkan Allahu akbar lalu rukuk hingga tenang seluruh persendiannya.

Dalam riwayat lain, beliau bersabda,

وَإِذَا رَكَعْتَ فَضَعْ رَاحَتَيْكَ عَلَى رُكْبَتَيْكَ وَامْدُدْ ظَهْرَكَ.  
ثُمَّ يَقُولُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا.  
ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ أَكْبَرُ ثُمَّ يَسْجُدُ حَتَّى تَطْمِئِنَّ مَفَاصِلُهُ.

"Jika kamu rukuk maka letakkanlah kedua telapak tanganmu di kedua lututmu lantas luruskanlah punggungmu."

Kemudian beliau mengucapkan sami'a Allahu liman hamidah hingga beliau tegak lurus.

Lalu beliau mengucapkan Allahu akbar kemudian sujud hingga tenang seluruh persendiannya.

Dalam riwayat lain, beliau bersabda:

إِذَا سَجَدْتَ فَمَكِّنْ لِسُجُودِكَ فَإِذَا رَفَعْتَ فَأَقْعُدْ عَلَى فَحْدِكَ الْيُسْرَى.  
ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَيَرْفَعُ رَأْسَهُ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَاعِدًا  
ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ أَكْبَرُ ثُمَّ يَسْجُدُ حَتَّى تَطْمِئِنَّ مَفَاصِلُهُ ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ فَيُكَبِّرُ  
فَإِذَا فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ تَمَّتْ صَلَاتُهُ.

*"Apabila kamu sujud maka mantapkanlah sujudmu dan apabila kamu bangkit dari sujud maka duduklah di atas paha kirimu."*

Kemudian beliau mengucapkan Allahu akbar dan bangkit dari sujud hingga duduk dengan lurus.

Lantas beliau mengucapkan Allahu akbar dan sujud hingga tenang seluruh persendiannya.

Kemudian kembali bangkit dari sujud seraya mengucapkan takbir. Apabila ia laksanakan seperti itu berarti sudah sempurnalah shalatnya.

Dalam riwayat lain tercantum:

ثُمَّ يُكَبِّرُ فَيَسْجُدُ فَيَمَكِّنُ وَجْهَهُ، قَالَ هَمَّامٌ: وَرُبَّمَا قَالَ جَبْهَتَهُ مِنَ الْأَرْضِ  
حَتَّى تَطْمِئِنَّ مَفَاصِلُهُ وَتَسْتَرَحِي ثُمَّ يُكَبِّرُ فَيَسْتَوِيَ قَاعِدًا عَلَى مَقْعَدِهِ  
وَيُقِيمُ صَلَاتَهُ.

فَوَصَفَ الصَّلَاةَ هَكَذَا أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ حَتَّى تَفْرُغَ لَا تَتِمَّ صَلَاةُ أَحَدِكُمْ  
حَتَّى يَفْعَلَ ذَلِكَ.

*"Kemudian beliau bertakbir dan sujud hingga meletakkan wajahnya. Hammam berkata, "Sepertinya ia mengatakan: meletakkan dahinya ke lantai hingga semua persendiannya mapan dan lurus. Kemudian beliau bertakbir dan duduk hingga duduk dengan mantap di atas pinggulnya dan meluruskan punggungnya."*

Beliau menceritakan shalat seperti ini sebanyak empat rakaat hingga selesai. Tidak sempurna shalat salah seorang di antara kalian hingga ia mengerjakan seperti ini."

Dalam riwayat lain, beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

فَإِذَا جَلَسْتَ فِي وَسْطِ الصَّلَاةِ فَاطْمِئِنَّ وَأَفْتَرِشْ فَحْدَكَ الْيُسْرَى ثُمَّ تَشْهَدْ  
ثُمَّ إِذَا قُمْتَ فَمِثْلَ ذَلِكَ حَتَّى تَفْرُغَ مِنْ صَلَاتِكَ.

"Jika kamu duduk di pertengahan shalat, tenanglah dan hamparkan paha kirimu lalu bacalah doa tasyahhud. Kemudian apabila kamu kembali bangkit berdiri maka lakukan seperti itu hingga shalatmu selesai."

Dalam riwayat beliau bersabda:

وَأِنْ اِتَّقَصْتَ مِنْهُ شَيْئًا اِتَّقَصْتَ مِنْ صَلَاتِكَ.

"Apabila ada yang kurang dari cara-cara tersebut, berarti shalatmu tidak sempurna."<sup>266</sup>

### Ketujuh : " Shalatlah Sebagaimana Aku Shalat ! "

- Diriwayatkan dari Abu Qilabah, ia berkata: "Malik telah menceritakan kepada kami, ia berkata: "Kami datang menghadap Nabi Shalallahu Alaihi wa Sallam yang pada saat itu kami masih muda dan sebaya. Lalu kami tinggal bersama beliau selama dua puluh hari dua puluh malam. Saat itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sangat sayang dan santun kepada kami. Ketika beliau merasa kami sudah rindu kepada keluarga kami, lalu beliau bertanya tentang keluarga yang sedang kami tinggalkan dan kamipun memberitahukannya kepada beliau. kemudian beliau bersabda:

ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَقِمْوْا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ (وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا) وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤْذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤْمِكُمْ أَكْبَرُكُمْ.

"Kembalilah kalian kepada keluarga kalian, dirikan shalat di tengah-tengah mereka, ajarkan dan suruh mereka (shalat).

(lalu beliau menyebutkan beberapa hal yang aku hafal atau yang tidak aku hafal) dan kerjakanlah shalat sebagaimana kalian melihat aku shalat. Apabila waktu shalat sudah masuk maka hendaknya salah seorang kalian mengumandangkan adzan dan angkatlah seorang imam dari orang yang paling tua usianya di antara kalian."<sup>267</sup>

266 Saya telah kumpulan jalur-jalur riwayat hadits *musiiush shlah* dalam satu buku yang aku namakan: *Hadits Musiiush Shalah Bitajmii' Thuruqihi Wa Ziyaadantihi* yang dicetak oleh Darul Hijrah. Bagi siapa yang ingin mengetahui seluruh jalur riwayat dan tambahannya maka silahkan baca buku tersebut.

267 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Adzan, Bab Adzan Musafir Jika Mereka Berjama'ah, hadits no. 631 dan ini lafadz Al-Bukhari. Muslim dalam kitab Masjid-masjid dan tempat-tempat shalat, Bab Siapa yang paling berhak menjadi imam, hadits no. 673, selain sabda beliau:

وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي

"Dan Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat."



Pada hadits ini tercantum sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.

*"Dan kerjakan shalat sebagaimana kalian melihat aku shalat."*

Pertanyaannya: bagaimana cara kita memahami hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini?

Jawaban atas pertanyaan ini insya Allah akan dipahami dari beberapa poin yang akan saya jelaskan melalui kaidah pengambilan dalil dalam memahami nash-nash yang berkaitan dengan sifat shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

1. Hadits-hadits sifat shalat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sampai kepada kita merupakan penjelasan dari Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'. (QS. Al-Baqarah :43)*

Dan kaidah ushul fiqh menjelaskan bahwa apa yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* posisinya sebagai penjelasan dan penyempurna Al-Qur'an. Dengan demikian hukum perbuatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sama posisinya seperti hukum Al-Qur'an.<sup>268</sup>

Apabila hukum shalat adalah wajib maka asal dari semua sifat shalat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sampai kepada kita juga ber hukum wajib. Sebab penjelasan sesuatu yang wajib, juga ber hukum wajib. Hal ini ditegaskan dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.

*"Dan Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat."*

Selama tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari hukum wajib.

kaidah seperti ini lebih baik dari pada pendapat yang mengatakan: "Seluruh sifat shalat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa*

268 Af'aal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wa dalaalatuhu 'alal ahkaam hal. 164-166.

*Sallam* yang di nukil dari Malik bin Al-Huwairits atau dari salah seorang temannya hukumnya wajib, hingga datang dalil lain yang menunjukkan hukum selain itu. Sebab merekalah yang diberi pengarahannya khusus oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang masalah shalat.

Mengapa kaidah seperti di atas lebih baik? Karena asal hukum diambil dari keumuman lafadz yang menunjukkan bahwa sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut ditujukan kepada umum:

وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.

*“Dan kerjakanlah shalat sebagaimana kalian melihat aku shalat.”*

Kaidah yang telah disebutkan tadi dan saya berpendapat itu lebih baik apabila dikaitkan dengan kaidah yang terakhir. Yakni: hukumnya dikaitkan dengan kaidah *“selama tidak ada dalil yang memalingkannya dari hukum wajib”*. Dengan demikian makna hadits adalah: *“Ambillah tata cara shalat sebagaimana kalian melihatku melaksanakannya dan pelajari mana yang ber hukum wajib, sunnah dan rukun.”*

Jadi selama belum sampai kepada kita hadits mengenai sifat shalat yang mengubah dari hukum asal maka hukum asalnya tetap, yaitu wajib.

2. Setiap perbuatan dan ucapan dalam shalat yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara berkesinambungan dan beliau tidak pernah meninggalkannya walau hanya sekali maka hukumnya wajib. Jika pernah maka hukumnya sunnah.
3. Nashh-nashh yang tidak jelas menafikan atau menetapkan suatu sifat shalat dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sementara dalam nash lain dicantumkan dengan jelas bahwa beliau mengamalkannya, tidak boleh dijadikan bukti bahwa beliau tidak melakukannya secara terus menerus. Karena kemungkinan sahabat hanya menceritakan sifat shalat sebatas keperluan. Atau disebabkan pertimbangan lain seperti untuk mempersingkat riwayat. Atau sahabat tersebut memang tidak mengetahuinya. Atas dasar pertimbangan ini maka suatu amalan dari sifat shalat yang tidak disinggung dalam suatu nash tidak dapat dijadikan argumen bahwa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melakukannya secara terus-menerus.
4. Apabila nash-nash yang menunjukkan secara jelas tentang perbuatan dan ucapan yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa*

*Sallam* di dalam shalat, lalu datang nash lain yang dengan tegas menafikan perbuatan atau ucapan tersebut, berarti perbuatan dan ucapan tersebut hukumnya tidak wajib. Sebab perbuatan atau ucapan yang terkadang ditinggalkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menandakan hal itu tidak wajib. Jika ada nash lain yang menjelaskan perbuatan atau ucapan yang berbeda, berarti masalah ini termasuk *ikhtilaf tanawu*<sup>269</sup>.

5. Semua tata cara shalat dari hadis Malik Bin Huwairits *Radhiyallahu Anhu*, yang ia lihat langsung dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga beliau mengatakan kepadanya dan teman-temannya:

وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي.

“Dan kerjakanlah shalat sebagaimana kalian melihat aku shalat.”

tidak boleh dikomentari: pada saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah berusia lanjut dan berat. Karena Malik sendiri mengatakan: “Kami datang menghadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang pada saat itu kami masih muda dan sebayu.”

Seandainya sifat shalat yang dikerjakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak termasuk sunnah-sunnah shalat, tentunya sejak dini beliau telah menjelaskannya. Sebab bersikap diam pada saat itu termasuk menunda penjelasan di saat-saat penjelasan sangat dibutuhkan. Dan ini sikap yang tidak dibenarkan.

6. Sifat atau tata cara shalat yang diriwayatkan dari sahabat hukumnya sama seperti hadits yang bersanad marfu'. Sebab ibadah adalah masalah *tauqifi* (sudah baku) dan tidak mungkin para sahabat mengerjakan shalat tanpa ada dasarnya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh karena itu, kaifiyat (tata cara) yang diriwayatkan dari sahabat boleh dijadikan sebagai hujjah.

Di antara contohnya adalah duduk istirahat. Sebagian para sahabat ada yang tidak melakukan duduk istirahat. Ini menandakan bahwa duduk istirahat dalam shalat tidak wajib. Sebab terkadang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengerjakannya dan terkadang tidak. Sahabat yang tidak mengerjakannya dikarenakan mereka tidak pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengamalkannya.

7. Para ulama fiqh banyak mengambil istimbath hukum dari hadits *musi'ush shalah*. Pendalilan mereka tidak terlepas dari point-

269 Adanya perbedaan pada jenis perbuatan dan ucapan yang kedua-duanya boleh dilaksanakan.-pent.

point sebagai berikut:

- i) Menyimpulkan bahwa apa yang tercantum dalam hadits tersebut hukumnya wajib.
- ii) Menyimpulkan bahwa apa yang tidak tercantum dalam hadits tersebut hukumnya tidak wajib.
- iii) Menyimpulkan bahwa perbuatan apa saja yang tidak berlawanan dengan salah satu perintah dalam hadits ini maka hukumnya tidak haram. Hal ini berdasarkan kaidah: suatu perkara yang terlarang dilakukan mengandung hukum perintah untuk melakukan salah satu dari lawan perkara tersebut.

Inilah beberapa point hukum yang merupakan hasil dari telaah dalil dan akan kita jelaskan satu persatu dengan pembahasan sebagai berikut:

1. Kesimpulan hukum dari apa yang tercantum dalam hadits "*musiiush shalaah* " adalah hukumnya wajib.

Kesimpulan ini disetujui oleh Ibnu Daqiq (wafat tahun 702 H.) *Rahimahullah* dengan ucapannya: "Adapun kewajiban yang tercantum dalam hadits tersebut diambil dari kalimat perintah."<sup>270</sup>

Dasar ini dibuktikan dari perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap laki-laki tersebut agar kembali mengerjakan tata cara yang telah beliau ajarkan. Hal ini sudah cukup sebagai bukti wajibnya apa yang beliau sebutkan. Selama tidak ada dalil yang memalingkannya dari hukum wajib.

2. Adapun penyimpulan hukum bahwa apa yang tidak tercantum dalam hadits *musiiush shalaah* hukumnya tidak wajib, juga disetujui oleh Ibnu Daqiq Al-Ied yang diambil dari ucapannya: "Adapun tata cara lain (yang tidak tercantum dalam hadits tersebut) dikatakan tidak wajib, bukan semata-mata karena asalnya tidak wajib, tetapi lebih dari itu, situasi pada saat itu adalah tempat untuk memberikan bimbingan terhadap yang tidak tahu dan untuk memberi tahukan apa saja yang diwajibkan dalam melaksanakan shalat. Oleh karena itu, perkara yang diwajibkan dalam shalat hanya terbatas pada hal-hal yang tercantum dalam hadits ini. Batasan seperti ini lebih dikuatkan lagi dengan sabda beliau yang menyebutkan semua kewajiban-kewajiban shalat, baik kewajiban yang di-

---

270 *Ahkaamul Ahkaam* (II/2).

kerjakan dengan keliru oleh sahabat tersebut maupun tidak. Ini menunjukkan bahwa maksud hadits tersebut tidak hanya terbatas menyinggung wajib shalat yang keliru pelaksanaannya saja.

Penulis berkata : "Penjelasan yang dipaparkan Ibnu Daqiq Al-Ied adalah jalur pengambilan hukum yang dilakukan oleh sebagian fuqaha', bahwa apa saja yang tidak disebutkan dalam hadits "*musi'ush shalah*" hukumnya tidak wajib. Penjelasan ini harus ditinjau ulang dari beberapa sisi:

1. Apabila terdapat perkara lain yang tidak tercantum dalam hadits *musi'ush shalah* dan perkara tersebut tertera dalam bentuk perintah, apakah hal itu sudah cukup sebagai bukti untuk memalingkan dari hukum wajib ke hukum sunnah?

Jawabannya memerlukan rincian.

Perintah yang tidak tertera dalam hadits "*musi'ush shalah*" memiliki beberapa kemungkinan:

- i) Lebih dahulu munculnya dari pada hadits "*musi'ush shalah*".
- ii) Atau hadits *musi'ush shalah* lebih dahulu dari pada perintah tersebut.
- iii) Atau tidak diketahui tarikhnya (kapan terjadinya), apakah sebelum atau sesudah hadits *musi'ush shalah*.

**Keadaan Pertama:** "Jika perintah tersebut seperti posisi yang pertama maka hadits "*musi'ush shalah* " dapat dijadikan sebagai perubah hukum asal perintah yang wajib menjadi sunnah. Hal ini berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, yakni dalam situasi mengajarkan dan menjelaskan. Pendapat ini dipilih oleh Asy-Syaukani.<sup>271</sup>

Hanya saja mungkin juga dikatakan: beberapa wajib shalat yang tidak dicantumkan dalam hadits *musi'ush shalah* karena hal itu sudah diketahui oleh sahabat tersebut dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya mengajari hal-hal yang keliru. Sementara sahabat tersebut tidak keliru dalam melaksanakan perintah lain (yang tidak tercantum dalam hadits "*musi'ush shalah* "). Walaupun secara tarikh perintah tersebut lebih dahulu dari pada hadits "*musi'ush shalah* ", namun lebih rajih jika ditilik dari segi dalil. Dengan demikian hadits *musi'ush shalah* tidak boleh dijadikan sebagai dalih untuk

---

271 Nailul Authar (II/298).

mengubah hukum wajib ke hukum lainnya.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (wafat tahun 751 H.) *Rahimahullah* berkata: "Adapun posisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada saat itu bukan untuk mengajarkan sahabat "*musi'ush shalah*" bagaimana cara mengerjakan shalat secara keseluruhan (tetapi untuk memberitahukan hal-hal keliru yang ia lakukan). Berapa banyak yang mengambil hadits ini sebagai hujjah perkara-perkara yang tidak wajib dalam shalat. Padahal tidak demikian maksud hadits. Sebab shalat yang dikerjakan sahabat *musi'ush shalah* tidak keliru seluruhnya.

Jika seandainya sahabat *musi'ush shalah* tersebut keliru dalam mengerjakan semua (tata cara shalatnya), berarti sikap Rasulullah tidak mengajarkannya shalat (tapi menyuruh mengulangi) menunjukkan *istish-hab bara atudz dzimmah* (yakni pada asalnya tidak ada pembebanan hukum wajib). Lantas bagaimana mungkin dibolehkan kaidah *istish-hab* lebih dikedepankan daripada dalil."<sup>272</sup>

Penulis berkata: "Pendapat ini menguatkan beramal dengan hukum asal perintah yang hakiki. Hukum wajib tidak dapat diubah ke hukum lain hanya karena alasan tidak tercantum dalam hadits "*musi'ush shalah* ", walaupun dari sisi tarikh hadits tersebut lebih dahulu diucapkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Daqiq Al-Ied. Setelah ia memaparkan pendalilan para ahli fiqh dari hadits "*musi'ush shalah*" yang menyimpulkan bahwa, tata cara yang tidak disebutkan dalam hadits "*musi'ush shalah*" berarti tidak ber hukum wajib, lalu beliau mengulangnya dan berkomentar: "Menurut kami, penyimpulan hukum dari kaidah: "apa saja yang tidak tercantum dalam hadits "*musi'ush shalah*" berarti tidak wajib" sementara pada hadits lain tercantum dalam bentuk perintah, maka hukum perintah yang ada pada hadits lain tersebut lebih didahulukan. Mungkin juga dikatakan bahwa tata cara yang tidak tercantum dalam hadits "*musi'ush shalah*" hukumnya tidak wajib dan perintah yang tercantum dalam hadits lain menunjukkan hukum sunnah.

**Menurut pendapat penulis :** "Menetapkan perintah pada hukum yang hakiki itu lebih kuat. Sebab tidak menetapkan hukum wajib berkaitan dengan muqaddimah lain, yaitu jika tidak tertera dalam suatu riwayat berarti perkara tersebut memang tidak ada. Muqaddimah ini berbeda dengan muqaddimah yang telah kita tetapkan. Yakni jika tidak tercantum, berarti hukumnya tidak wajib.

---

272 *Tahdzibus Sunan* Abu Dawud (I/51) dengan sedikit diringkas.

Maksudnya adalah, perkara yang tidak disinggung oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjukkan bahwa hukum perkara tersebut tidak wajib, karena posisinya sebagai orang yang memberikan penjelasan.

Suatu perkara yang tidak disebutkan dalam sebuah riwayat dapat dikatakan tidak ada. Alasannya: seandainya ada, tentu sudah disebutkan. Atau dengan alasan: asal segala sesuatu adalah tidak ada.

Pedoman atau kaidah seperti ini jauh lebih lemah dari pada kaidah: *asal dari perintah itu hukumnya wajib*. Demikian juga wajib beramal dengan hadits yang mencantumkan perintah suatu kaifiyat yang tidak tertera pada hadits *musi'ush shalah*, sebab hal itu menunjukkan adanya tambahan informasi.

Semua pembahasan ini pada zhahirnya berdasarkan kaidah: mengamalkan perintah yang tercantum dalam sebuah nash hukumnya wajib.<sup>273</sup> Adapun yang berpendapat selain ini, berarti telah mengeluarkan kata perintah dari makna hakiki ke makna lain tanpa mengemukakan alasan atau dalil. Oleh karena itu seorang peneliti harus dapat menimbang antara adanya kemungkinan yang diperoleh karena tidak disebutkan dalam sebuah riwayat, dan kemungkinan yang diambil dari bentuk kalimat yang mengandung hukum wajib. Menurutku kemungkinan kedualah yang lebih kuat (*ar-raajih*).<sup>274</sup>

Penulis berkata: "Demikianlah kesimpulan yang diberikan oleh Ibnu Daqiq Al-Ied. Beliau lebih merajihkan pendapat yang mendahulukan hukum asal perintah apabila ada perintah tambahan yang tidak disebutkan dalam hadits *musi'ush shalah* tanpa membedakan mana yang lebih dahulu atau yang belakangan diucapkan. Insya Allah ini adalah pendapat yang sangat akurat dari Ibnu Daqiq Al-Ied.

Kesimpulannya, di hadapan anda ada dua pendapat:

1. Apabila suatu perintah tidak tercantum dalam hadits "*musi'ush shalah*", maka hadits "*musi'ush shalah*" dapat memalingkan hukum asal dari perintah tersebut, dengan syarat hadits tersebut lebih dahulu diucapkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari pada hadits "*musi'ush shalah*". Dasarnya, sesuatu perkara yang

---

273 Ash-Shan'ani dalam beberapa *Hasyiyahnya* terhadap kitab *Ihkaam Al-Ihkaam* (II/365) mencantumkan: Bentuk perintah hukumnya wajib menurut pendapat mayoritas ulama ushul berdasarkan dalil-dalil yang telah ditetapkan dalam kitab tersebut.

274 *Ihkaam Al-Ihkaam* (II/4-5)

tidak disebutkan dalam suatu riwayat, berarti perkara tersebut dianggap tidak pernah disebutkan.

2. Pendapat yang menyatakan perintah adalah suatu *kaifiyat* (tata cara) yang tidak boleh dipalingkan hukum asalnya dengan alasan tidak tercantum dalam hadits "*musi'ush shalah*", walaupun riwayat tersebut lebih dahulu diucapkan dari pada hadits *musi'ush shalah*.

Kaidah yang menyatakan suatu perkara yang tidak disebutkan dalam suatu riwayat, berarti perkara tersebut dianggap tidak pernah ada, seandainya ada tentu sudah disebutkan. Atau kaidah: asal sesuatu tidak ada. Menurut kelompok kedua, kaidah ini jauh lebih lemah dari pada kaidah yang menyatakan asal perintah hukumnya wajib. Dengan demikian hadits yang mencantumkan perintah tambahan yang tidak tertera dalam hadits *musi'ush shalah*, hukumnya tetap wajib untuk diamalkan.

Pendapat yang rajih menurut penulis adalah pendapat kedua. Suatu hal yang tidak diragukan lagi bahwa hadits "*musi'ush shalah*" tidak mencakup seluruh kewajiban shalat sejak awal disyariatkannya shalat tersebut dan tarikh hadits "*musi'ush shalah*" juga tidak jelas menurut penulis<sup>275</sup>. Sebagaimana pembahasan cukup akurat yang disebutkan oleh Ibnu Daqiq. *Allahu a'lam*.

**Keadaan Kedua :** "Apabila hadits "*musi'ush shalah*" lebih dahulu diucapkan dari pada hadits lain yang di dalamnya tercantum perintah yang tidak terdapat dalam hadits *musi'ush shalah*, maka hadits *musi'ush shalah* tetap tidak dapat mengubah hukum wajib yang ada dalam hadits lain tersebut menjadi hukum sunnah. Sebab

<sup>275</sup> Sebagian riwayat menjelaskan bahwasanya sahabat *musi'ush shalah* bernama Khallaad bin Rafi' Ar-Rizqi dan biografinya tercantum dalam kitab *Al-Ishaabah* (I/453-454).

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan tahun wafatnya Khallaad: Ibnu Al-Kalbi *Rahimahullah* berkata bahwa Khallaad terbunuh pada pertempuran Badar. Hanya saja tidak tercantum dalam daftar para syuhada' perang Badar.

Abu Umar bin Abdul Bar An-Numair (wafat tahun 463) *Rahimahullah* dalam kitabnya *Al-Istii'aa* (I/416): "Orang-orang mengatakan bahwa Khallaad memiliki satu riwayat hadits."

Ibnu Atsir *Rahimahullah* dalam kitabnya *Asaddul Ghaayah* (II/141) dengan sanad yang *mu'allaq* terhadap 'Ibbarah Ibnu Abdil Bar berkata: "Ini menunjukkan bahwa ia hidup setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat."

Al-Haafizh Ibnu Hajar (wafat tahun 852 H.) berkata dalam kitabnya *Al-Ishaabah* (I/454): "Ini artinya bahwa Khallaad bukan sahabat *musi'ush shalah* dan saudaranya Rifaa'ah lah yang meriwayatkan hadits ini. Seandainya Khallaad tewas pada pertempuran Badar, berarti kisah *musi'ush shalah* ini terjadi sebelum perang Badar lalu dinukil oleh Rifaa'ah, *Allahu a'lam*."



mengambil perintah tambahan yang tidak tercantum dalam hadits "*musi'ush shalah*" hukumnya wajib dan tambahan perintah yang tertera dalam hadits tersebut juga wajib untuk diamalkan. Jadi tidak boleh membatasi sesuatu yang wajib pada shalat hanya dari hadits "*musi'ush shalah*" saja. Sebab jika pendapat ini dipegang, berarti semua yang tercantum dalam hadits "*musi'ush shalah*" hukumnya wajib, tidak termasuk tasyahhud dan mengucapkan salam. Tentu tidak ada seorang ulamapun yang berpendapat demikian. **Maksud penulis** : tak seorangpun berpendapat bahwa semua cara yang tidak tertera dalam hadits "*musi'ush shalah*" hukumnya tidak wajib.

Asy-Syaukani (wafat tahun 1250 H.) *Rahimahullah* berkata: "Apabila ada perintah tambahan yang tertera dalam sebuah hadits yang tidak tertera dalam hadits *musii-ush shalaah*, maka:

- Apabila hadits "*musi'ush shalah*" lebih dahulu diucapkan dari pada hadits tersebut, maka hadits *musi'ush shalah* tidak dapat mengubah hukum perintah yang ada dalam hadits tersebut. Sebab kewajiban-kewajiban syar'i diambil menurut jenjang waktu. Jika tidak demikian, berarti kewajiban syar'i hanya terbatas yang ada di dalam hadits Dhimaam bin Tsa'labah saja. Yakni hanya shalat, puasa, haji, zakat dan syahadat saja. Sebab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya mengajarkan lima perkara ini ketika beliau ditanya tentang kewajiban-kewajiban. Jelaslah bahwa kaedah tersebut batil.<sup>276</sup>

**Keadaan Ketiga** : "Tidak diketahui mana yang lebih dahulu. Jika keadaannya seperti ini maka sebagai sikap berhati-hati hendaknya mengambil dan mengamalkan perintah tambahan yang tidak terdapat dalam hadits *musii-ush shalaah*. Sebab pada asalnya hukum perintah itu wajib. *Allahu a'lam*.

Bahkan dikatakan: mengambil perintah tambahan tersebut hukumnya wajib bukan sebagai sikap berhati-hati.

Sebab kesimpulan yang menyatakan bahwa suatu *kaifiyat* (tata cara) yang tidak tertera dalam hadits "*musi'ush shalah*" maka hukumnya tidak wajib, meskipun perintah tersebut ada tertera dalam hadits lain dan lebih dahulu diucapkan. Kesimpulan seperti ini lebih rapuh dari pada kaidah yang menyatakan asal hukum sebuah perintah adalah wajib. Karena dalil tersebut berdasarkan kaidah: "suatu perkara yang tidak disebutkan...." sebagaimana yang telah kita singgung. Demikianlah, jika kita sudah ketahui hadits tersebut lebih dahulu dari pada hadits *musi'ush shalah* maka kita wajib untuk

---

276 *Nailul Authar* (II/298-299).

mengamalkannya, apalagi jika tidak diketahui hadits mana yang lebih dahulu, tentunya lebih patut untuk diamalkan.

Tidak juga dikatakan: bahwasanya hukum asalnya adalah *baraa'atudz dzimmah* (tidak ada pembebanan hukum) dan tidak wajib.

Kaidah ini terpakai apabila tidak ada dalil yang memerintahkannya. Berbeda halnya dengan perintah yang tidak tertera dalam hadits "*musi'ush shalah*". Dalam kondisi seperti ini tidak dapat dikatakan *baraa'atudz dzimmah* (terbebas dari kewajiban lain), sebab ada hadits lain yang mencantumkan perintah tersebut. Dengan demikian mengamalkan perintah ini hukumnya wajib.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah *Rahimahullah* (wafat tahun 751 H.) memiliki pembahasan yang sangat akurat dalam membantah mereka yang berpendapat bahwa semua kaifiyat (tata cara) yang tidak tertera dalam hadits *musi'ush shalah* hukumnya tidak wajib.

Ibnu Qayyim *Rahimahullah* memberikan jawaban dengan berbagai sisi:

**Sisi pertama :** "Para ulama *mutaakhir* (kontemporer) menjadikan hadits *musi'ush shalah* sebagai pegangan dalam menafikan semua kaifiyat yang mereka anggap tidak wajib dan mengartikan hadits tersebut di luar batas kewajaran, hingga akhirnya terlalu berlebihan dalam menafikan kaifiyat yang kewajibannya sebenarnya masih diperselisihkan para ulama. Coba perhatikan:

- ♦ Mereka yang berpendapat membaca surah Al-Fatihah tidak wajib berdalilkan dengan hadits "*musi'ush shalah*".
- ♦ Bagi yang berpendapat mengucapkan salam itu tidak wajib juga berdalilkan dengan hadits *musi'ush shalah*.
- ♦ Dan hadits ini juga yang dijadikan dalil oleh mereka yang berpendapat shalawat terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu tidak wajib.
- ♦ Demikian juga mereka yang mengatakan takbir intiqal (perpindahan dari satu rukun ke rukun yang lain) tidak wajib berdalih dengan hadits *musi'ush shalah*.

Semua pendapat ini terlalu sembrono dalam mengambil kesimpulan hukum. Jika diteliti lebih lanjut maka pendalilan seperti ini sama sekali tidak dapat menafikan sebuah kewajiban, bahkan inti dari hadits tersebut bukan mewajibkan atau menafikan suatu hukum bentuk dan cara shalat. Dengan demikian menetapkan hukum wajib karena adanya dalil yang mewajibkannya, merupakan keterangan lanjutan dari hadits itu.

Jika ada yang mengatakan: “Diamnya beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas suatu perkara disaat beliau memberikan perintah menunjukkan bahwa perkara tersebut tidak wajib. Sebab saat itu adalah saat-saat yang membutuhkan penjelasan. Sementara penjelasan tidak boleh ditunda pada saat penjelasan tersebut dibutuhkan.”

Dikatakan kepadanya: “Tidak mungkin dilakukan pendalilan dengan cara seperti ini, sebab pendalilan seperti ini mengharuskan dirinya untuk mengatakan bahwa tasyahhud itu tidak wajib, duduk tasyahhud tidak wajib, mengucapkan salam tidak wajib dan memasang niat juga tidak wajib serta membaca Al-Fatihahpun juga menjadi tidak wajib. Akhirnya semua bentuk dan cara yang tidak disebutkan dalam hadits “*musi’ush shalah*” hukumnya tidak wajib. Pendalilan seperti ini juga mengharuskannya untuk mengatakan bahwa menghadap kiblat tidak wajib dan shalat tepat pada waktunya juga tidak wajib karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memerintahkannya. Tentunya tidak ada seorang pun yang berpendapat seperti ini.”<sup>277</sup>

Apabila kalian katakan: “Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya mengajarkan kaifiyat-kaifiyat yang keliru saja. Karena sahabat tidak keliru mengerjakan kaifiyat tersebut.”

Dijawab: “Akuilah jawaban orang yang tidak sependapat dengan kalian dalam menafikan wajib-wajib shalat dengan berdalilkan hadits *musi’ush shalah*.”

**Sisi Kedua :** “Apa saja yang diperintahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam pelaksanaan shalat merupakan bukti atas wajibnya untuk diamalkan. Adapun yang tidak diperintahkan oleh beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits *musi’ush shalah* memiliki beberapa kemungkinan antara lain:

1. Mungkin sahabat tersebut tidak keliru dalam melakukannya.
2. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mewajibkannya setelah kisah *musi’ush shalah*.

---

<sup>277</sup> Sebagian yang disebutkan tadi ada tercantum dalam hadits *musii-ush shalaah*, sebagaimana yang dapat diketahui dalam kitab cetakan Darul Hiijah yang aku khususnya dalam mempelajari dan mengumpulkan semua jalur dan tambahan-tambahan matan yang berkaitan dengan hadits *musi’ush shalah*. Jadi tidak bisa menyimpulkan hukum dari hadits *musii-ush shalaah* dengan cara seperti ini untuk menafikan wajibnya perkara-perkara tadi. Imam Ibnu Qayyim *Rahimahullah* mencantumkannya sesuai dengan riwayat-riwayat hadits *musi’ush shalah* yang beliau temui. *Allahu a’lam*.

3. Beliau mengajarkan sebagian besar dari rukun shalat dan yang terpenting saja. Adapun rukun lainnya dapat dilihat langsung dari pelaksanaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Atau pengajarannya diserahkan kepada sebagian sahabat. Sebab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga pernah menyuruh para sahabat untuk saling mengajarkan kaifiyat shalat beliau. Tentunya bukan suatu hal yang mustahil apabila beliau hanya mengajarkan sebagian kaifiyat shalat dan sebagian lagi diajarkan oleh para sahabat.

Jika telah jelas adanya kemungkinan-kemungkinan seperti ini maka tidak layak jika dikatakan bertentangan dengan dalil yang mewajibkan shalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau kewajiban-kewajiban lainnya. Oleh karena itu dalil yang jelas dan gamblang lebih didahulukan dari pada dalil yang masih mengandung berbagai kemungkinan lain. *Allahu a'lam.*<sup>278</sup>

Adapun hadits *musi'ush shalah* dijadikan dalil untuk menetapkan hukum tidak haramnya perbuatan apa saja yang tidak berlawanan dengan salah satu kaifiyat yang tidak disebutkan dalam hadits tersebut.

Ibnu Daqiq Al-Ied menegaskan pendalilan seperti ini dan beliau *Rahimahullah* berkata: "Semua kaifiyat yang masih diperselisihkan keharamannya maka anda boleh menyatakan tidak haram berdalilkan dengan hadits *musi'ush shalah*. Sebab jika seandainya diharamkan, tentu harus ada kewajiban untuk melaksanakan kebalikannya. Karena larangan terhadap sesuatu, merupakan perintah untuk melaksanakan kebalikan dari sesuatu tersebut. Dengan demikian konsekuensi dari suatu larangan adalah perintah untuk melaksanakan kebalikannya. Di antara konsekuensi dari perintah untuk melaksanakan kebalikannya tentu akan disebutkan di dalam hadits sebagaimana yang telah kita jelaskan. Jika ternyata perintah melaksanakan kebalikannya tidak disebutkan berarti konsekuensinya juga tidak ada, yakni larangan untuk melaksanakan sesuatu tersebut."<sup>279</sup>

Penulis berkomentar : "Pernyataan ini masih perlu dibahas lebih lanjut.

**Pertama :** "Apakah kaidah ushul: larangan sesuatu merupakan perintah untuk melaksanakan salah satu dari kebalikannya sudah disepakati oleh para ulama?

Ash-Shan'ani *Rahimahullah* berkata: "Masalah ini bertentangan

278 *Jalaa' Al-Afhaam Fish Shalaat was Salaam 'Ala Khairun Anaam* hal. 206-207.

279 *Ihkaam Al-Ihkaam* (II/3).

dengan kaidah ushul dan memerlukan pembahasan yang panjang. Para imam terkemuka sependapat dengan kaidah ini, namun sebagian imam lainnya berseberangan dengan pendapat ini dan mengenai masalah ini memerlukan pembahasan yang cukup panjang.”<sup>280</sup>

Jika demikian masalahnya maka tidak boleh dijadikan suatu kaidah yang seolah-olah diterima oleh semua pihak.

**Kedua :** “Apabila larangan mengerjakan suatu hal di dalam shalat tidak tercantum pada hadits “*musi’ush shalah*” dapat diartikan perintah untuk melaksanakan salah satu dari lawannya, apakah hal itu berarti membatalkan larangan itu dan tidak mengamalkannya?

Jawabannya: masalah ini memerlukan pembahasan seperti pembahasan yang lalu yaitu yang berkenaan dengan masalah perintah tambahan yang tidak tercantum dalam hadits “*musi’ush shalah*”. Silahkan anda baca kembali!

- OOO -

Inilah pembahasan yang Insya Allah mudah untukku dalam mencantumkanannya dalam bab ini. Berikut ini akan dibahas beberapa permasalahan :

1. Batas akhir waktu shalat Isya’.
2. Ucapan *Tatswiib* pada adzan subuh.
3. Ucapan *ash-shalaatu fir rihaal* disaat turun hujan dan badai.
4. Hukum *sutrah* (pembatas shalat) ketika shalat.
5. Meluruskan dan merapatkan shaf shalat.
6. Wajib membaca surah Al-Fatihah bagi imam dan makmum, baik shalat sendiri dengan bacaan *sirr* (lirih) dan *jahr* (kuat).
7. Kapan makmum mengucapkan aamiin.
8. Apakah meletakkan kedua tangan di dada ketika berdiri bangkit dari ruku’ itu disyariatkan?
9. Bagaimana cara turun untuk sujud?
10. Merapatkan kedua mata kaki ketika sujud.
11. Memberi isyarat disaat duduk di antara dua sujud.
12. Disyariatkan duduk tenang disetiap rakat yang ganjil.
13. Bangkit berdiri dengan posisi tangan seperti men-*ta’jin* (membuat adonan).
14. Duduk *tawarruk* pada setiap shalat yang memiliki hanya satu tasyahud.

---

280 *Al-'Uddah Hasyiyah Ihkaam Al-Ihkaam* (II/361).

15. Mengerluarkan telapak kaki kiri dari bawah betis kiri pada duduk tasyahhud kedua.
16. Menggerak-gerakkan jari telunjuk ketika tasyahhud.
17. Kapan dilaksanakannya sujud sahwi?
18. Masjid bukanlah syarat sahnya shalat berjama'ah.
19. Qunut Nazilah.
20. Hukum meninggalkan shalat.
21. Bertasbih dengan menggunakan jari-jari.
22. Apakah membaca qunut witir itu disyariatkan?

Berikut penjelasannya:

## MASALAH PERTAMA

### Batas Akhir Waktu Shalat 'Isya

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata: "Jibril 'Alaihi Salam mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di saat matahari tergelincir dan berkata: "Ya Muhammad bangkitlah dan laksanakanlah shalat zhuhur!" Saat itu matahari mulai condong.

Kemudian Jibril pergi dan kembali datang untuk shalat ashar di saat bayangan seseorang sama panjang dengan orangnya seraya berkata: "Ya Muhammad bangkitlah! laksanakanlah shalat ashar."

Kemudian Jibril pergi dan kembali datang di saat matahari terbenam seraya berkata: "Ya Muhammad bangkitlah! laksanakanlah shalat maghrib." Lalu beliau bangkit dan pergi melaksanakan shalat maghrib tepat setelah matahari terbenam.

Lantas Jibril pergi dan kembali datang di saat cahaya *syafaq* sudah lenyap seraya berkata: "Bangkitlah dan laksanakanlah shalat isya'!" Maka beliau pun bangkit dan melaksanakan shalat isya.

Lalu Jibril datang di saat fajar subuh menyingsing dan berkata: "Ya Muhammad bangkitlah dan laksanakanlah shalat subuh!" Lalu beliau bangkit dan mengerjakan shalat subuh.

Keesokan harinya, Jibril datang di saat bayangan seseorang sama panjang dengan orangnya dan berkata: "Ya Muhammad bangkitlah dan laksanakanlah shalat zhuhur!"

Lalu Jibril 'Alaihi Salam kembali mendatangi beliau di saat panjang bayangan seseorang dua kali lipat panjang orangnya dan berkata: "Ya Muhammad bangkitlah! laksanakanlah shalat ashar." Lalu beliau bangkit dan mengerjakan shalat ashar.

Kemudian Jibril 'Alaihi Salam kembali mendatangi beliau di saat matahari terbenam seraya berkata: "Ya Muhammad bangkitlah dan shalatlah." Lalu beliau bangkit dan pergi melaksanakan shalat maghrib.

Kemudian Jibril mendatangi beliau setelah lewat sepertiga malam pertama dan berkata: "Bangkitlah dan shalatlah!" Maka beliau pun bangkit dan melaksanakan shalat isya.

Kemudian Jibril datang di saat pagi sudah mulai terang dan berkata: "Bangkitlah dan shalatlah!" Maka beliauupun bangkit dan melaksanakan shalat subuh.

Lantas Jibril berkata: "Di antara kedua waktu itu adalah waktu pelaksanaan shalat."<sup>281</sup>

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr Radhiyallahu Anhu bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

إِذَا صَلَّيْتُمُ الْفَجْرَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَى أَنْ يَطْلُعَ قَرْنُ الشَّمْسِ الْأَوَّلُ ثُمَّ إِذَا صَلَّيْتُمُ الظُّهْرَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَى أَنْ يَخْضُرَ الْعَصْرُ فَإِذَا صَلَّيْتُمُ الْعَصْرَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَى أَنْ تَصْفَرَ الشَّمْسُ فَإِذَا صَلَّيْتُمُ الْمَغْرِبَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَى أَنْ يَسْقُطَ الشَّفَقُ فَإِذَا صَلَّيْتُمُ الْعِشَاءَ فَإِنَّهُ وَقْتُ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ.

"Apabila kalian melaksanakan shalat subuh maka waktu pelaksanaannya berakhir hingga terbit tanduk matahari yang pertama. Kemudian jika kalian shalat zhuhur maka waktu pelaksanaannya berakhir hingga masuk waktu shalat ashar. Lalu apabila kalian shalat ashar maka pelaksanaannya berakhir hingga matahari menguning. Kemudian apabila kalian shalat maghrib maka waktu pelaksanaannya berakhir hingga lenyap cahaya syafaq dan apabila kalian shalat isya maka waktu pelaksanaannya berakhir hingga tengah malam."<sup>282</sup>

Diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'Ari Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau didatangi seseorang yang bertanya tentang waktu-waktu shalat, namun beliau tidak langsung memberi jawaban.

Abu Musa berkata: "Beliau mendirikan shalat subuh ketika fajar menyingsing dan pada saat ini orang-orang hampir tidak saling

281 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya (III/330), At-Tirmidzi dalam Kitab Shalat Bab Tentang-Waktu-Waktu Shalat hadits no. 150, An-Nasa'i dalam Kitab Waktu-Waktu Shalat, Bab Awal Waktu Shalat Isya (I/263), Ibnu Hibban (*al-Ihsaan* IV/335) dan dishahihkan oleh Al-Albaani dalam kitab *Al-Irwa'* (I/270).

At-Tirmidzi menyebutkan komentar Al-Bukhari tentang hadits ini, ia berkata: "Hadits tersahih yang berkaitan dengan waktu-waktu shalat adalah hadits Jabir dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."

At-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan shahih." hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan disetujui oleh pentahqiqnya.

282 Hadits shahih diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Masjid dan tempat-tempat shalat, Bab Waktu shalat yang Lima Waktu. Hadits no. 612.



mengenal (karena gelap). Kemudian beliau memerintahkan orang tersebut (untuk shalat) dan shalat zhuhur dilaksanakan ketika matahari tergelincir dan seseorang berkata: telah lewat tengah hari dan beliau lebih tahu dari pada mereka. Kemudian beliau menyuruhnya (shalat) maka shalat asharpun dilaksanakan di saat matahari masih tinggi. Lalu beliau kembali menyuruhnya (shalat) dan shalat maghribpun dilaksanakan setelah matahari terbenam. Kemudian beliau menyuruhnya (shalat) maka shalat Isya' pun ditegakkan disaat cahaya *syafaq* hilang. Kemudian beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunda waktu shalat subuh dan selesai pada saat orang berkata, "Matahari sudah terbit atau hampir terbit". Kemudian menunda shalat zhuhur hingga mendekati masuknya waktu shalat ashar yang sudah dijelaskan kemarin. Kemudian beliau menunda shalat ashar sampai pada saat orang mengatakan matahari sudah memerah. Lalu beliau menunda shalat maghrib hingga mendekati hilangnya cahaya *syafaq*.

Dalam riwayat Muslim tercantum: pada hari kedua, beliau shalat maghrib sebelum cahaya *syafaq* terbenam. Kemudian beliau menunda shalat isya hingga lewat sepertiga malam pertama. Lantas pada pagi harinya, beliau memanggil si penanya tadi dan bersabda: "Waktu pelaksanaan shalat terletak di antara kedua waktu itu."<sup>283</sup>

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

أَمْنِي جَبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ عِنْدَ الْبَيْتِ مَرَّتَيْنِ فَصَلَّى الظُّهْرَ فِي الْأُولَى مِنْهُمَا  
حِينَ كَانَ الْفَيْءُ مِثْلَ الشَّرَّاءِ.  
ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ حِينَ كَانَ كُلُّ شَيْءٍ مِثْلَ ظِلِّهِ.  
ثُمَّ صَلَّى الْمَغْرِبَ حِينَ وَجَبَتْ الشَّمْسُ وَأَفْطَرَ الصَّائِمُ.  
ثُمَّ صَلَّى الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ.  
ثُمَّ صَلَّى الْفَجْرَ حِينَ بَرَقَ الْفَجْرُ وَحُرِّمَ الطَّعَامُ عَلَى الصَّائِمِ.  
وَصَلَّى الْمَرَّةَ الثَّانِيَةَ الظُّهْرَ حِينَ كَانَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ لَوْ قَتِ الْعَصْرُ  
بِالْأَمْسِ.

283 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Masjid dan tempat-tempat shalat, Bab Waktu Shalat yang Lima Waktu. Hadits no. 614.

ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ حِينَ كَانَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلِيهِ.  
ثُمَّ صَلَّى الْمَغْرِبَ لَوَقْتِهِ الْأَوَّلِ.  
ثُمَّ صَلَّى الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ حِينَ ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ.  
ثُمَّ صَلَّى الصُّبْحَ حِينَ أَسْفَرَتِ الْأَرْضُ.  
ثُمَّ التَفَتَ إِلَى جِبْرِيلَ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ هَذَا وَقْتُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِكَ وَالْوَقْتُ  
فِيمَا بَيْنَ هَذَيْنِ الْوَقْتَيْنِ.

*"Jibril Alaihi Salam mengimamiku shalat di Ka'bah sebanyak dua kali. Pertama sekali beliau shalat zhuhur di saat bayangan setinggi tapak sendal.*

*Kemudian beliau shalat ashar di saat panjang bayangan sama dengan benda.*

*Kemudian beliau maghrib setelah matahari terbenam dan berbukanya orang yang berpuasa.*

*Kemudian beliau shalat isya setelah cahaya syafaq.*

*Kemudian beliau shalat subuh ketika fajar menyingsing dan makanan sudah diharamkan bagi orang yang berpuasa.*

*Lantas beliau shalat zhuhur untuk yang kedua kalinya ketika bayangan sepanjang bendanya seperti waktu shalat ashar kemarin.*

*Kemudian beliau shalat ashar di saat bayangan dua kali lebih panjang dari bendanya.*

*Kemudian beliau shalat maghrib pada waktu maghrib (yang dikerjakan kemarin-pent).*

*Kemudian beliau shalat isya setelah lewat sepertiga malam pertama.*

*Lalu shalat subuh di saat suasana sudah mulai terang.*

*Lantas Jibril menoleh kepadaku dan berkata: "Ya Muhammad! Ini waktu (shalatnya) Nabi-Nabi sebelummu dan shalat dikerjakan di antara kedua waktu ini."*<sup>284</sup>

284 Hadits *shahih ligharilhi*, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam Kitab Shalat, Bab Tentang waktu-waktu shalat, hadits no. 149. Abu Dawud dalam kitab Shalat, Bab Tentang waktu-waktu shalat, hadits no. 393 dan At-Tirmidzi mengomentari hadits ini, ia berkata: "Hadits hasan shahih." hadits ini juga dishahihkan oleh Al-Albaani dalam kitab *Al-Irwa'* hadits no. 249.

Diriwayatkan dari Abu Qatadah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata: "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

أَمَّا إِنَّهُ لَيْسَ فِي النَّوْمِ تَفْرِيطٌ إِلَّا تَفْرِيطٌ عَلَى مَنْ لَمْ يُصَلِّ الصَّلَاةَ حَتَّى يَجِيءَ وَقْتُ الصَّلَاةِ الْآخَرَى. فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَلْيُصَلِّهَا حِينَ يَنْتَبِهْ لَهَا فَإِذَا كَانَ الْعَدُوُّ فَلْيُصَلِّهَا عِنْدَ وَقْتِهَا .

*"Ketahuilah tidak dikatakan lalai karena tertidur, yang disebut lalai adalah mereka yang tidak melaksanakan shalat hingga masuk waktu shalat lain. Barangsiapa yang terlupa maka laksanakanlah ketika ia mengingatnya. Jika ia teringat keesokan harinya maka hendaklah ia laksanakan pada waktunya."*<sup>285</sup>

285 Hadits shahih, potongan dari sebuah hadits panjang. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Masjid dan tempat-tempat shalat pada Bab Qadha Shalat yang tertinggal. Hadits no. 681. Hadits selengkapnya sebagai berikut:

Diriwayatkan dari Abu Qatadah, ia berkata: "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkhuthbah di hadapan kami dan bersabda:

إِنَّكُمْ تَسِيرُونَ عَشِيَّتَكُمْ وَلَيْلَتَكُمْ وَتَأْتُونَ الْمَاءَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ غَدًا

*"Nanti (pasukan) kalian akan bergerak pada siang dan malam hari dan kalian akan mendapatkan air insya Allah."*

Maka orang-orang (rombongan) pun berangkat tanpa ada seorangpun yang bercengkrama dengan lainnya.

Abu Qatadah berkata: "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bergerak (menuju medan pertempuran –pent) hingga tengah hari dan aku berada disamping beliau. Pada saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengantuk hingga badan beliau miring dari untanya. Lalu aku menopang dan meluruskan duduk beliau dengan tanpa membangunkannya. Beliau terus berjalan hingga lewat tengah malam dan pada saat itu duduk beliau kembali miring lalu aku menopang dan meluruskan kembali duduk beliau dengan tidak membangunkannya. Beliau terus berjalan hingga mendekati akhir waktu sahur. Ketika itu duduk beliau kembali miring dan lebih miring dari yang semula bahkan hampir saja beliau jatuh, lalu aku menopangnya kemudian beliau mengangkat kepalanya dan berkata: "Siapa ini?"

"Abu Qatadah!" Jawabku.

Sejak kapan kamu berjalan bersamaku?" Tanya beliau.

Sejak tadi malam." Jawabku.

Lalu beliau menimpali: "Semoga Allah juga menjagamu sebagaimana kamu telah menjaga Nabi-Nya."

Beliau bertanya: "Menurutmu apakah orang-orang mengetahui (perjalanan) kita?" Kemudian bertanya kembali: "Apakah kamu melihat seseorang?"

Aku jawab: "Hanya ada si penunggang ini dan ini ada penunggang yang lain." Hingga terkumpul kami sebanyak tujuh penunggang. Lantas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbelok jalan dan berbaring seraya bersabda: "Jaga waktu shalat kita!"

Berdasarkan hadits-hadits di atas, para ulama berselisih pendapat dalam menentukan akhir waktu shalat isya:

Ternyata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* orang yang pertama bangun dan saat itu cahaya matahari sudah menerpa punggung beliau dan semerta-merta kami terkejut dan terbangun. Lalu beliau bersabda: "*Lanjutkan perjalanan!*"

Kamipun menaiki tunggangan kami dan kembali melanjutkan perjalanan hingga matahari meninggi. Kemudian beliau turun dari kendaraannya dan meminta tempat yang berisi air yang aku bawa, lalu berwudhu dengan wudhu yang ringan.

Abu Qatadah berkata: "Masih ada sisa air di dalam tempat tersebut." Beliau berkata kepada Abu Qatadah: "Jaga tempat airmu ini karena tempat air ini akan memancarkan air." Kemudian Bilal mengumandangkan adzan shalat lalu beliau shalat dua rakaat lantas mengerjakan shalat subuh sebagaimana yang beliau lakukan setiap harinya.

Abu Qatadah berkata: "Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menaiki kendaraannya dan kamipun ikut menaiki kendaraan kami. Lalu sebagian kami berbisik dengan sebagian yang lain tentang kafarat yang harus dikerjakan atas kelalaian shalat yang baru saja kita lakukan. Lantas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

أَمَّا إِنَّهُ لَيْسَ فِي النَّوْمِ تَفْرِيطٌ إِنَّمَا التَّفْرِيطُ عَلَى مَنْ لَمْ يُصَلِّ الصَّلَاةَ حَتَّى يَجِيءَ وَقْتُ الصَّلَاةِ الْآخَرَى. فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَلْيَصَلِّهَا حِينَ يَتَّبِعُ لَهَا فَإِذَا كَانَ الْغَدُ فَلْيَصَلِّهَا عِنْدَ وَقْتِهَا .

"Ketahuilah tidak dikatakan lalai karena tertidur, yang disebut lalai adalah mereka yang tidak melaksanakan shalat hingga masuk waktu shalat lain. Barangsiaapa yang terlupa maka laksanakanlah ketika ia mengingatnya. Jika ia teringat keesokan harinya maka hendaklah ia laksanakan pada waktunya."

Ia kembali berkata: "Apa yang dilakukan orang-orang (rombongan)?"

Dijawab: "Pada paginya orang-orang (rombongan) merasa kehilangan Nabi mereka."

Abu Bakar dan Umar berkata: "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ada didepan kalian dan beliau tidak akan meninggalkan kalian."

Orang-orang berkata: "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih ada bersama kalian dan jika kalian ikuti Abu Bakar dan Umar pasti kalian akan mendapat petunjuk."

Abu Qatadah berkata: "Akhirnya kami dapat menyusul mereka pada siang hari yang sangat terik. Rombongan berkata: "Ya Rasulullah kami kehausan, jika begini terus kami bisa mati." Beliau menjawab: "Tidak ada yang akan celaka. Coba ambil cangkir dan bawa kemari tempat air minum tadi!" Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menuangkan air tersebut ke dalam cangkir dan Abu Qatadah yang membagikannya. Melihat tempat air tersebut orang-orang datang berebutan. Lantas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "Coba tertibkan! kalian semua pasti akan dapat menghilangkan hausnya." Maka merekapun melaksanakan perintah beliau tersebut, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menuangkan airnya dan aku yang memberikan kepada mereka hingga tidak ada lagi yang tersisa kecuali aku dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kemudian beliau kembali menuangkan air tersebut dan berkata kepadaku:

Madzhab Hanafi berpendapat bahwa ahkhir waktu shalat isya selama fajar kedua belum menyingsing dan waktu terbaik adalah sepertiga malam pertama.<sup>286</sup>

Madzhab Maliki berpendapat bahwa waktu isya dimulai dari terbenamnya cahaya *syafaq* hingga sepertiga malam pertama dan ini adalah waktu yang terbaik. Ada juga yang mengatakan: hingga tengah malam. Dan yang pertama adalah pendapat Imam Malik sendiri. Dan menurut beliau: barangsiapa yang melaksanakannya sebelum fajar menyingsing, berarti ia telah shalat pada waktunya, walaupun waktu ini dimakruhkan oleh Imam Malik.<sup>287</sup>

Madzhab Syafi'i berpendapat bahwa waktu isya dimulai dari terbenamnya cahaya *syafaq* hingga sepertiga malam pertama, dan ini adalah waktu yang terbaik. Demikian menurut suatu pendapat dari madzhab Syafi'i. Menurut pendapat madzhab Syafi'i lainnya hingga tengah malam. Adapun waktu yang masih dibolehkan adalah hingga fajar subuh menyingsing.<sup>288</sup>

Menurut madzhab Hambali, waktu isya dimulai dari terbenamnya cahaya *syafaq* hingga sepertiga malam pertama. Dan inilah waktu yang terbaik. Apabila sepertiga malam tersebut lewat maka waktu terbaikpun selesai. Adapun waktu darurat masih tersisa hingga fajar menyingsing. Apabila seseorang shalat isya pada waktu darurat berarti sah, baik disebabkan karena udzur ataupun tidak. Walau shalat isyanya sah, tetapi hal itu tidak dibolehkan kecuali bagi yang memiliki udzur atau karena alasan darurat.<sup>289</sup>

Dalam kitab *Al-Mustaw'ib* tertera: waktu terbaik berakhir hingga sepertiga malam. Dan ada riwayat dari beliau yang mengatakan: hingga tengah malam. Adapun sisanya adalah waktu yang diboleh-

---

"Minumlah!" Aku katakan: "Ya Rasulullah, saya tidak akan minum sebelum anda meminumnya."

Beliau berkata lagi: "Sesungguhnya orang yang memberi minum adalah orang yang terakhir minum."

Abu Qatadah berkata: "Maka akupun minum lantas dilanjutkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Adapun rombongan mulai tenang karena rasa dahaga mereka sudah sirna."

286 *Al-Ikhtiyar* (I/39), *Fathul Qadir* (I/222-223), *Majmaul Anhaar* (I/70), *Hasyiyah Ibnu Abidin* (I/241).

287 *Al-Ma'uunah* (I/199,163), *Al-Kaafi Al-Maaliki* hal. 35, *Al-Muqaddamaat* (I/71) dan *Bulghatu Saalik* (I/84).

288 *Al-Haawi* (II/25) *Al-Wajiz* (I/33), *Raudhatu Thaalibin* (I/182), *Nihaayah Al-Muhtaaaj* (I/370).

289 *Al-Kaafi* (I/97), *Al-Mughni* (I/384-385), *Syarh Az-Zarkasyi 'Ala Al-Kharaqi* (I/479).

kan dan darurat hingga fajar kedua menyingsing.<sup>290</sup>

Ibnu Qudaamah (wafat tahun 620 H.) *Rahimahullah*: "Waktu yang dibolehkan masih tersisa hingga fajar kedua menyingsing."<sup>291</sup>

Penulis *Al-Muharrir* berkata: "Kemudian selebihnya adalah waktu darurat hingga fajar kedua menyingsing."<sup>292</sup>

Suatu hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- 1) Madzhab yang empat sepakat bahwa waktu shalat isya berakhir hingga fajar menyingsing.
- 2) Perbedaan pendapat hanya dalam menamakan sisa waktu setelah lewatnya waktu terbaik hingga menyingsingnya fajar kedua:

Apakah waktu tersebut dinamakan waktu *jawaaz* (bolehnya shalat)? Sebagaimana pendapat sebagian madzhab Hanafi dan sebagian madzhab Hambali.

Ataukah namanya waktu darurat? Sebagaimana pendapat terkuat dari madzhab Hambali.

Ataukah namanya *jawaaz* tetapi hukumnya makruh? Sebagaimana pendapat Maliki.

Ataukah disebut dengan waktu *jawaaz* dan darurat? Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian madzhab Hambali.

- 3) Semua sependapat, jika shalat isya dilaksanakan pada waktu ini maka disebut *adaa'* (yang dikerjakan pada waktunya) bukan *qadha* (yang dikerjakan di luar waktunya).
- 4) Mereka berselisih pendapat dalam menentukan batas waktu terbaik. Apakah hingga sepertiga malam ataukah hingga tengah malam?

Perbedaan pendapat ini disimpulkan oleh Ibnu Hubayrah (wafat tahun 560 H.) *Rahimahullah* dalam pernyataannya: "Para ulama berselisih pendapat dalam menentukan batas waktu shalat isya yang terbaik. Pendapat yang masyhur dari Malik, Asy-Syafi'i

---

290 *Al-Mustau'ib* (I/125).

291 *Al-Kaafi* (I/97). Pendapat ini disetujui oleh penulis kitab *Al-Hidaayah*, *Masbuuq Al-Madzhab* dan *At-Talkhish wal Bulghah*. Mereka berkata: "Waktu yang dibolehkan adalah hingga fajar kedua menyingsing." Sebagaimana yang tercantum dalam Kitab *Al-Inshaaf* (I/435). Penulis kitab *Al-Inshaaf* (I/433-434) berkata: "Tentu lebih tepat jika dikatakan boleh yang disertai dengan hukum makruh...." Kemudian ia kembali berkata: "Waktu tersebut adalah waktu yang dibolehkan jika ada sebab udzur."

292 *Al-Muharrir* (I/28).

dan Ahmad adalah hingga sepertiga malam.

Ulama bermazhab Hanafi berselisih pendapat dalam masalah ini. Di antara mereka ada yang berpendapat: berakhir hingga sebelum sepertiga malam dan ada juga yang berpendapat: hingga tengah malam. Dan ini merupakan pendapat kedua dari Asy-Syafi'i dan salah satu pendapat yang diriwayatkan dari Ahmad."<sup>293</sup>

- 5) Tujuan dari penyimpulan ini untuk menjelaskan bahwa waktu shalat isya berakhir hingga terbit fajar. Barangsiapa mengerjakannya setelah waktu terbaik lewat, atau hingga lewat tengah malam maka ia masih disebut mengerjakan pada waktunya (*adaa'*) dan tidak ada dalil yang mengatakan *qadha* atau mengklaim pelakunya berdosa.

Kesimpulan ini dapat dirajihkan dengan pertimbangan sebagai berikut:

- I. Kesimpulan seperti ini dapat mengompromikan semua dalil. Untuk lebih jelasnya perhatikan poin selanjutnya.
- II. Apabila kita perhatikan hadits-hadits lalu maka kita akan dapati:
  - a. Pada hadits Abdullah bin Amr menentukan batas akhir waktu isya hingga tengah malam. Adapun pada hadits-hadits lainnya, seperti hadits Ibnu Abbas dan Abu Musa menentukan batas akhirnya hingga sepertiga malam.
  - b. Di dalam hadits Abu Qatadah menunjukkan bahwa waktu shalat berakhir di saat waktu shalat selanjutnya masuk. Terkecuali shalat subuh menurut kesepakatan ulama.

An-Nawawi (wafat tahun 676 H.) *Rahimahullah* mengomentari hadits Abu Qatadah, ia berkata: "Kesimpulan ini berlaku untuk shalat yang lima waktu kecuali shalat subuh. Karena waktu shalat subuh tidak berakhir hingga masuknya waktu shalat zhuhur, tetapi berakhir di saat matahari terbit. Hal ini dapat dipahami dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

وَمَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصُّبْحِ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الصُّبْحَ.

"Barangsiapa yang mendapati satu rakaat shalat subuh sebelum matahari terbit berarti ia sudah mendapatkan shalat subuh."

Ada perbedaan pendapat mengenai batas akhir waktu shalat maghrib. Pendapat yang benar dan terpilih: waktunya berakhir

293 *Al-Ifshah* (I/105).

hingga masuknya waktu shalat isya berdasarkan hadits-hadits shahih lalu yang diriwayatkan oleh Muslim.

Abu Sa'id Al-Ishtakhari yang semadzhab dengan kita berkata: "Shalat ashar terluput jika bayangan sudah dua kali lebih panjang dari bendanya. Shalat isya terluput jika sepertiga malam atau waktu tengah malam terlewat. Shalat subuh terluput jika suasana subuh sudah terang."

Ini adalah pendapat yang cukup lemah. Pendapat yang shahih adalah sebagaimana yang telah kita singgung, bahwa waktu shalat berakhir disaat waktu shalat selajutnya masuk.<sup>294</sup>

Ini artinya bahwa waktu shalat isya' berakhir hingga terbitnya fajar kedua.

c. Dari pembahasan lalu dapat disimpulkan bahwa batas akhir shalat isya yang tercantum dalam hadits-hadits adalah sebagai berikut:

1. Hingga sepertiga malam sebagaimana yang tertera dalam hadits Jabir, Abu Musa dan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*
2. Hingga tengah malam, sebagaimana yang tertera dalam hadits Abdullah bin Amr *Radhiyallahu Anhu*.
3. Hingga terbit fajar yang kedua, sebagaimana yang dapat disimpulkan dari hadits Abu Qatadah.

III. Seluruh hadits sepakat bahwa waktu shalat isya dimulai dari terbenamnya cahaya syafaq.

Apabila kita perhatikan kembali sunnah-sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka kita akan dapat banyak sekali hadits yang menyinggung tentang shalat isya, antara lain:

- Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwasanya, ia berkata: "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunda shalat isya pada malam hari hingga Umar memanggil beliau: "Kaum perempuan dan anak-anak sudah tertidur!" Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dan bersabda:

مَا يَنْتَظَرُهَا أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ غَيْرُكُمْ.

"Tidak ada seorangpun di muka bumi ini yang sedang menunggu shalat kecuali hanya kalian."

Ia berkata: "Tidak ada yang shalat pada saat itu kecuali yang penduduk Madinah. Pada saat itu mereka shalat (isya) antara terbenamnya cahaya syafaq dan sepertiga malam pertama."<sup>295</sup>

294 Syarah Muslim karya An-Nawawi (V/187).



- Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata: "Pada suatu malam Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunda shalat isya hingga lewat tengah malam dan orang-orang yang ada di masjidpun sudah tertidur. Kemudian beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dan bersabda:

إِنَّهُ لَوْفَتْهَا لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي.

*"Seandainya tidak menyulitkan umatku, inilah waktunya."*

Di dalam hadits Abdur Razzaq tertera:

...لَوْلَا أَنْ يَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي.

*"...Seandainya tidak menyulitkan ummatku."*<sup>296</sup>

- Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata: "Kami shalat isya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* namun beliau belum juga keluar hingga tengah malam lewat. Lalu beliau bersabda: "Duduklah ditempat kalian!" Maka kamipun duduk ditempat kami dan beliau kembali bersabda:

إِنَّ النَّاسَ قَدْ صَلَّوْا وَأَخَذُوا مَضَاجِعَهُمْ وَإِنَّكُمْ لَنْ تَزَالُوا فِي صَلَاةٍ مَا  
انتَظَرْتُمُ الصَّلَاةَ وَلَوْلَا ضَعْفُ الضَّعِيفِ وَسَقَمُ السَّقِيمِ لَأَخَّرْتُ هَذِهِ  
الصَّلَاةَ إِلَى شَطْرِ اللَّيْلِ.

*"Sesungguhnya orang-orang sudah shalat dan masing-masing sudah berada di pembaringan, sementara kalian masih tetap dianggap sedang mengerjakan shalat selama kalian tetap menanti shalat dilaksanakan. Seandainya tidak memikirkan orang yang lemah atau orang yang sakit niscaya akan aku perlambat shalat ini hingga tengah malam."*<sup>297</sup>

295 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Adzan, Bab Keluarnya perempuan menuju masjid pada malam hari dan disaat subuh masih gelap, hadits no. 864 dan ini lafadz Al-Bukhari. Muslim dalam Kitab Masjid dan tempat-tempat shalat, Bab Waktu shalat Isya dan memperambatnya, hadits no. 638.

296 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Waktu-Waktu shalat, Bab Keutamaan Shalat Isya, hadits no. 566. Muslim dalam Kitab Masjid-Masjid, Bab Waktu shalat isya dan menperlambatnya hadits no. 638 dan ini lafadznya.

297 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab Shalat, Bab Waktu shalat Isya, hadits no. 422. Ibnu Majah dalam Kitab Shalat, Bab Waktu shalat Isya, hadits no. 693, An-Nasa'i dalam Kitab Waktu-waktu shalat, Bab Batas Akhir Waktu Isya (I/268). Hadits ini dishahihkan oleh pengoreksi kitab *Jami' Al-Ushul* (V/249) dan Al-Albany dalam Kitab Sunan Abu Dawud (I/85) hadits no. 407.

Coba perhatikan hadits-hadits ini dan perhatikan juga kesimpulan kita yang lalu bahwa waktu shalat isya dimulai dari terbenamnya cahaya *syafaq* hingga sepertiga malam dan waktu yang paling utama dan terbaik berakhir hingga tengah malam.

Berdasarkan kesimpulan di atas berarti apa yang tercantum dalam hadits Jabir, Ibnu Abbas dan Abu Musa *Radhiyallahu Anhum* yakni waktu shalat isya hingga sepertiga malam adalah waktu *adaa'*. Dan yang disebutkan dalam hadits Abdullah bin Amr, yaitu hingga tengah malam adalah waktu yang paling utama dan terbaik. Sedangkan yang tercantum dalam hadits Abu Qatadah adalah waktu yang masih dibolehkan.<sup>298</sup>

Adapun perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*: "Hingga lewat sebagian besar malam..." maksudnya hingga lewat tengah malam. Sebab tidak seorangpun yang mengatakan bahwa waktu terbaik dalam mengerjakan shalat isya adalah setelah lewat tengah malam.

Apabila ada yang mengatakan: "Tidak mungkin waktu isya berakhir hingga fajar kedua terbit, sebab bertentangan dengan zhahir Al-Qur'an, dimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى عَسْقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ  
كَانَ مَشْهُودًا

298 An-Nawawi menyinggung dalam Kitabnya *Syarah Muslim*, ia berkata: "Hadits-hadits yang menyebutkan bahwa waktu isya hingga tengah malam untuk menjelaskan batas akhir waktu yang terbaik."

An-Nawawi kembali berkata (V/111-112): "Maknanya waktu terbaik dalam mengerjakan shalat isya. Adapun waktu yang *jawaaz* (dibolehkan) berakhir hingga terbitnya fajar kedua. Hal ini dapat dibuktikan dari hadits Abu Qatadah yang diriwayatkan oleh Muslim pada Bab Barangsiapa Yang tertidur atau terlupa mengerjakan shalat, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

أَمَّا إِنَّهُ لَيْسَ فِي النَّوْمِ تَفْرِيطٌ إِذَا التَّفْرِيطُ عَلَى مَنْ لَمْ يُصَلِّ الصَّلَاةَ حَتَّى يَجِيءَ وَقْتُ الصَّلَاةِ الْآخَرِ

"Ketahuilah tidak dikatakan lalai karena tertidur, yang disebut lalai adalah mereka yang tidak melaksanakan shalat hingga masuk waktu shalat lain."

#### Faedah:

Penjelasan-penjelasan yang ada dalam shahih Muslim ditulis oleh si pensyarah (imam Nawawi). Oleh karena itu, kata-kata yang digunakan untuk bab berbeda-beda dalam setiap naskah. Namun urutan hadits-haditsnya sama dalam seluruh naskah. Terjemah seperti ini diisyaratkan oleh An-Nawawi dalam Kitab Shahih Muslim dan diteliti oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, Bab Qadha Shalat yang terluput, hadits no. 68. Adapun sebabnya sebagaimana yang telah saya katakan tadi. Semoga Allah memberikan hidayah-Nya.

*Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat). (QS. Al-Israa :78)*

Allah tidak mengatakan hingga terbit fajar dan sunnah dengan gamblang menegaskan bahwa shalat isya berakhir pada tengah malam, sebagaimana yang anda lihat pada hadits Abdullah bin Amr *Radhiyallahu Anhum*a.

Jawabnya:

Bahwa ayat ini menunjukkan bahwa batas akhir shalat isya' hingga masuknya waktu shalat subuh. Ayat hanya menyebutkan bahwa shalat dilaksanakan pada tiga waktu saja:

1. Yakni disaat matahari tergelincir. Demikian menurut pendapat yang rajih dan berakhir hingga waktu malam. Dan waktu ini mencakup shalat zhuhur dan ashar.
2. Yakni kegelapan malam. Ada yang mengatakan disaat kegelapan malam mulai menyelimuti. Jadi tidak menyinggung tentang kapan mulainya dan kapan pula berakhirnya. Waktu ini mencakup waktu shalat maghrib dan isya.
3. Yakni shalat subuh. Dengan demikian ayat menyebutkan bahwasanya batas akhir waktu isya hingga terbit fajar.

Adapun hadits Abdullah bin Amr *Radhiyallahu Anhum*a telah anda pahami maknanya disertai dengan hadits-hadits lainnya, terutama hadits Abu Qatadah *Radhiyallahu Anhu*. Dan telah saya isyaratkan pengecualian shalat subuh berdasarkan ijma' ulama.<sup>299</sup>

---

299 Telah saya singgung ucapan An-Nawawi, lihat *Nailul Authar* (I/413).

## MASALAH KEDUA

### Tatswiib Pada Shalat Subuh

Kata *tatswiib* memiliki empat arti sebagaimana berikut ini:

1. Ucapan muadzin pada adzan subuh: "*Ash-shalaatu khairum minan nauum*" sebanyak dua kali setelah ucapan *hayya 'alal falaah*. Kalimat ini hanya diucapkan pada adzan shalat subuh, tidak untuk shalat-shalat lainnya.
2. Ucapan antara adzan dan iqamah: "*Hayya 'alash shalaah hayya 'alal falaah*" sebanyak dua kali. Ucapan ini termasuk perbuatan bid'ah yang diingkari oleh para salaf terdahulu.
3. Ucapan muadzin pada adzan shalat yang lima waktu: "*Ash-shalaatu khairum minan nauum*" sebanyak dua kali setelah ucapan *hayya 'alal falaah*. Ini juga termasuk perbuatan bid'ah yang tidak ada dasarnya dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.
4. *Tatswiib* dengan arti mendirikan shalat, atau dengan arti perbuatan sunnah yang dilakukan setelah amalan fardhu. Makna ini ditinjau dari sisi bahasa.<sup>300</sup>

At-Tirmidzi (wafat tahun 279 H.) *Rahimahullah* berkata: "Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan mana *tatswiib*.

Sebagian mereka mengatakan makna *tatswiib* adalah ucapan muadzin pada adzan subuh: *ash-shalaatu khairum minan nauum*. Ini adalah pendapat Ibnu Mubaarak dan Ahmad.

Ishaq memiliki pendapat lain tentang *tatswiib*, ia berkata : "*Tatswiib* adalah perbuatan yang dibenci, karena ini adalah perbuatan bid'ah yang dikerjakan orang-orang setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat. Sebabnya: apabila muadzin mengumandangkan adzannya, orang-orang lambat datang ke masjid sehingga antara adzan dan iqamah muadzin mengucapkan: "*Qad qaamatish shalaah, hayya 'alash shalaah, hayya 'alal falaah*".

At-Tirmidzi berkata: "Apa yang disebutkan oleh Ishaq tadi adalah *tatswiib* yang dibenci oleh para ulama karena termasuk perbuatan bid'ah yang dilakukan oleh orang-orang setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat.

---

<sup>300</sup> *Lisaan Al-'Arabi* (I/247).

Adapun makna yang disebutkan oleh Ibnu Mubarak dan Ahmad bahwa *tatswiib* ialah ucapan muadzin pada adzan subuh: "*Ash-sha-laatu khairum minan nauum*" adalah pendapat yang benar dan inilah pendapat yang dipegang dan dipilih oleh para ulama.

- Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwasanya pada adzan subuh ia mengucapkan "*Ash-shalaatu khairum minan nauum*".
- Diriwayatkan dari Mujaahid, ia berkata: "Aku dan Abdullah bin Umar hendak shalat di sebuah masjid yang baru selesai adzan. Lalu muadzin mengumandangkan *tatswiib* dan Abdullah pun keluar dari masjid seraya berkata: "Mari kita keluar dari masjid si pelaku bid'ah ini." Akhirnya beliau (keluar) dan tidak shalat di masjid tersebut.

Mujahid berkata: "Itu adalah *tatswiib* yang dibenci oleh Abdullah bin Umar dan termasuk bid'ah yang dilakukan oleh orang-orang setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat."<sup>301</sup>

Penulis berkata: "Maksud *tastwiib* dalam pembahasan ini adalah *tatswiib* yang mengandung makna pertama.

Pertanyaan: Apakah *tatswiib* dikumandangkan pada adzan pertama ataukah pada adzan kedua?

Akar permasalahan berasal dari beberapa riwayat dari hadits Abu Mahdzurah *Radhiyallahu Anhu* yang menyinggung *tastwiib* pada adzan subuh pertama.

Diriwayatkan dari Abu Mahdzurah bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengajarkannya lafadz adzan:

اللَّهُ أَكْبَرُ - اللَّهُ أَكْبَرُ - اللَّهُ أَكْبَرُ - اللَّهُ أَكْبَرُ  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ - أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ - أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ<sup>302</sup>

Kemudian beliau kembali mengucapkan:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ - أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

301 Sunan At-Tirmidzi dalam Kitab Shalat, Bab Mengenai *tatswiib* pada waktu fajar, setelah hadits no. 198 (Syaakir (I/380).

302 Adzan ini disebut dengan at-tarji', dimana muadzin disunnahkan untuk mengucapkan kalimat syahadatain dengan suara pelan kemudian kalimat tersebut diulangi kembali dengan suara keras. Sunnah ini termasuk sunnah-sunnah yang sudah lama ditinggalkan orang banyak.

أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ - أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ  
حَيٍّ عَلَى الصَّلَاةِ - حَيٍّ عَلَى الصَّلَاةِ  
حَيٍّ عَلَى الْفَلَاحِ - حَيٍّ عَلَى الْفَلَاحِ  
اللَّهُ أَكْبَرُ - اللَّهُ أَكْبَرُ  
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.<sup>303</sup>

Demikian sifat adzan yang tercantum dalam hadits Abu Mahdzurah. Dalam riwayat lain dicantumkan lafadz *tatswiib* pada adzan subuh. Berikut riwayat-riwayat menurut jalur sanadnya:

1. Dicantumkan dengan lafazh: "...*ash-shalaatu khairum minan nauum* - *ash-shalaatu khairum minan nauum* pada adzan subuh pertama."

Lafadz lain menyebutkan: "Apabila kamu mengumandangkan adzan subuh pertama maka ucapkan: *ash-shalaatu khairum minan nauum* - *ash-shalaatu khairum minan nauum*."

Dalam lafazh lain tercantum: "...Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarkan adzan subuh pertama: "*Ash-shalaatu khairum minan nauum* - *ash-shalaatu khairum minan nauum*"<sup>304</sup>

2. Tercantum dengan lafazh: "Apabila shalat subuh maka ucapkan: *ash-shalaatu khairum minan nauum* - *ash-shalaatu khairum minan nauum*."

Lafazh lain menyebutkan: apabila pada shalat subuh maka ucapkan: *ash-shalaatu khairum minan nauum* - *ash-shalaatu khairum minan nauum*.<sup>305</sup>

3. Tercantum dengan lafadz: diriwayatkan oleh Abi Mahdzurah, ia berkata: "Aku pernah mengumandangkan adzan subuh untuk *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pada adzan subuh pertama

303 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Shalat, Bab Sifat Adzan hadits no. 379. Lihat kitab *Jami' Al-Ushul* (V/280).

304 Riwayat ini berasal dari jalur Ibnu Juraij. Ia berkata: "Telah mengabarkan kepadaku Ustman bin Saib dari ayahnya dan Umu Abdil Malik bin Abi Mahdzurah dari Abu Mahdzurah *radhiyallahu 'anhu*."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abdur Razaq dalam kitab *Al-Mushannaf* (I/457), Ahmad dalam *Musnadnya* (III/21-*Fathul Rabbaani*), Abu Dawud dalam kitab Shalat Bab Bagaimana cara adzan hadits no. 500. (I/191- *Aunul Ma'buud*), An-Nasa'i dalam Kitab Adzan Bab Adzan Ketika Safar hadits no. 633 (II/7). Ath-Thahawi dalam Kitab *Syarah Al-Ma'ani Al-Atsar* (I/137), Ad-Daruquthni (I/234, 235), Al-Baihaqi (I/422). Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albany pada kitab *Shahih Sunan Abu Dawud* (I/100).

setelah mengucapkan "*hayya 'alal falah*" maka aku ucapkan *ash-shalaatu khairum minan nauum - ash-shalaatu khairum minan nauum*.

Pada lafazh lain: "Pada adzan subuh pertama setelah mengucapkan *hayya 'alal falah - hayya 'alal falah*, aku ucapkan: *ash-shalaatu khairum minan nauum - ash-shalaatu khairum minan nauum*."<sup>306</sup>

4. Tercantum dengan lafazh: diriwayatkan dari Abu Mahdzurah, ia berkata: "Waktu kecil aku memiliki suara yang cukup keras dan aku pernah mengumandangkan adzan subuh pada hari pertempuran Hunain. Setelah aku selesai mengucapkan *hayya 'alal falaah*, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "Tambahkan kalimat: *ash-shalaatu khairum minan nauum*."<sup>307</sup>
5. Dalam lafazh lain tercantum: "...Ketika adzan subuh ia mengucapkan: *ash-shalaatu khairum minan nauum*."<sup>308</sup>
6. Dalam lafazh lain tertera: diriwayatkan dari Abu Mahdzurah dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia berkata: "Wahai Abu Mahdzurah, ucapkan dua kali pada setiap adzan shalat dan ucapkan pada adzan subuh pertama kalimat: "*Ash-shalaatu khairum minan nauum*""<sup>309</sup>

---

305 Dua lafazh ini berasal dari jalur sanad Al-Harits bin Ubaid dari Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Mahdzurah dari ayahnya dari kakeknya.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya (III/408, 409) (III/22-*Fathur Rabbaani*), Abu Dawud dalam Kitab Shalat, Bab Bagaimana Adzan hadits no. 500 (I/189-*'Aunul Ma'buud*), Ibnu Hibban (IV/578 hadits no. 1682 - *Al-Ihsaan*), Al-Baihaqi (I/421,422). Hadits no. dishahihkan oleh Al-Albany dalam *Shahih Sunan Abu Dawud* (I/100) dan jalur sanadnya dishahihkan oleh pentahqiq Al-Ihsaan.

306 Hadits ini berasal dari jalur Ats-Tsauri dari Abu Ja'far dari Abu Sulaiman dari Abu Mahdzurah.

Diriwayatkan oleh Abdur Razzaaq dalam *Al-Mushannaf* (I/472), Ahmad dalam *Musnad* (III/21- *Fathur Rabbaani*), An-Nasa'i dalam kitab Adzan Bab Tatswiib Pada Adzan Pertama, hadits no. 647 (I/41), Al-Baihaqi ((I/422), Ibnu Hazm dalam kitab *Al-Muhalla* (III/151). Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albany sebagaimana yang tercantum dalam Kitab *Shahih Sunan An-Nasa'i* (I/140).

307 Hadits ini berasal dari jalur Abu Bakrah bin 'Iyasy dari Abdul 'Aziz bin Raafi' dari Abu Mahdzurah.

Diriwayatkan oleh Baqiyyu bin Makhlad (I/202- *Talkhishul Khabiir*), Ath-Thahawi dalam *Syarah Ma'aani Al-Atsar* (I/137) dan Ad-Daruquthni (I/237).

308 Hadits ini berasal dari jalur Ibrahim bin Ismaa'il bin Abdul Malik bin Abi Mahdzurah dari kakeknya dari ayahnya.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab Shalat Bab Bagaimana Adzan hadits no. 503, (I/193- *'Aunul Ma'buud*). Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani dalam Kitab *Shahih Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang ringkas (I/101).

309 Hadits ini berasal dari jalur Umar bin Qais dari Abdul Malik bin Abi Mahdzurah.

Di dalam atsar para sahabat juga tercantum lafazh yang tidak terlepas dari lafazh-lafazh yang telah disebutkan di atas, antara lain:<sup>310</sup>

- Diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata: "Termasuk sunnah adzan subuh, setelah muadzin mengucapkan kalimat *hayya 'alal falaah* lalu ia mengucapkan kalimat:

الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ - الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ  
اللَّهُ أَكْبَرُ - اللَّهُ أَكْبَرُ<sup>311</sup>

Madzhab Hanafi<sup>312</sup>, Maliki<sup>313</sup>, Syafi'i<sup>314</sup>, Hambali<sup>315</sup> telah sepakat bahwasanya ucapan *tatswiib* dikumandangkan pada adzan subuh. Demikian disebutkan secara mutlak tanpa ada keterangan apakah pada adzan pertama ataukah kedua.

Hanya saja madzhab Asy-Syafi'i pernah membahas masalah ini. An-Nawawi (wafat tahun 674 H.) *Rahimahullah* berkata: "Secara zhahir, ucapan Ghazali dan lain-lain menyatakan bahwa *tatswiib* itu mencakup pada adzan sebelum fajar maupun adzan sesudah fajar. Dalam Kitab *At-Tahdziib* dengan gamblang beliau menjelaskan bahwa

Diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni (I/238). Dalam sanadnya terdapat Umar bin Qais Al-Makki. Penulis kitab *At-Taqrīb* (Abul Asybal) hal. 726: adalah perawi yang *matruk*. Jadi hadits ini sangat lemah sekali.

310 Baca Mushannaf Abdur Razzaq (I/473-474), *Syarah Ma'aani Al-Atsaar* karya Ath-Thahawi (I/137), Ad-Daruquthni (I/243) *Al-Muhalla* (III/151), *Talkhish Al-Khabiir* (I/201).

311 Sanadnya shahih, diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni (I/243), Al-Baihaqi (I/243) dari jalur Ad-Daruquthni.

Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah sebagaimana yang anda lihat sendiri. Al-Baihaqi berkata: "Diriwayatkan oleh Jama'ah dari Abu Usamah dengan sanad yang shahih. Hadits ini juga dishahihkan oleh penulis Kitab Al-Adzan hal. 65.

312 *Al-Hidaayah* beserta kitab Fathul Qadir (I/241), *Majma' Al-Anhar* (I/76), *Hasyiyah Ibnu Aaabidin* (I/260).

313 *Ar-Risaalah Al-Qirwaani* beserta Al-Fawaakih Ad-Dawaani (I/201), Al-Ma'unah (I/206), Al-Kaafi Al-Maliki hal. 37.

314 *Mukhtashar Al-Muzani* hal. 12. Al-Haawi (II/55), *Al-Wajiiz* (I/36). Pendapat yang menganjurkan untuk mengucapkan tatswiib adalah pendapat Asy-Syafi'i yang lama. Adapun pendapat beliau yang baru menyatakan tidak sunnah. Ini merupakan salah satu dari permasalahan yang shahih penobatannya kepada madzhab Asy-Syafi'i bahwa fatwa yang diambil adalah fatwa beliau yang lama.

Baca Kitab *Al-Masaail Fil Majmu'* *Syarah Al-Muhadzdzab* (I/66).

315 *Al-Kaafiyah Al-Hambal* (I/101), *Al-Muharrir* (I/36), *Syarah Az-Zarkasyi 'Ala Mukhtashar Al-Kharaqi* (I/505).



apabila ucapan *tatswiib* disebutkan pada adzan pertama maka tidak perlu lagi diucapkan pada adzan kedua. Demikian menurut pendapat yang paling shahih.<sup>316</sup>

Dua orang Syeikh yakni Zakariya Al-Anshari<sup>317</sup> dan Ar-Rumaili<sup>318</sup> menyatakan bahwa disunnahkan mengucapkan *tatswiib* pada adzan pertama dan kedua.

Menurut yang di pahami oleh penulis, pernyataan seperti ini diartikan berdasarkan madzhab yang telah disebutkan. Sebab mereka membolehkan adzan sebelum fajar terbit, yakni adzan pertama.<sup>319</sup> Adapun adzan kedua dikumandangkan pada waktunya. Kecuali madzhab Hanafi, karena mereka tidak membolehkan mengumandangkan adzan subuh kecuali setelah fajar menyingsing.<sup>320</sup> Jadi menurut madzhab Hanafi kalimat *tatswiib* diucapkan di dalam adzan yang dikumandangkan setelah terbitnya fajar dan menurut madzhab Hambali khusus dikumandangkan pada adzan subuh bulan Ramadhan saja. Sebab mereka berpendapat makruh hukumnya mengkhususkan adzan sebelum fajar terbit pada bulan ramadhan. Demikian menurut pendapat yang shahih dari madzhab Ahmad.<sup>321</sup>

Sebagian ulama menafsirkan beberapa riwayat yang tercantum dengan lafazh: "*Al-uula minashh shubhi* (bentuk *muannasht*) dan *al-awwal minashh shubhi* (bentuk *mudzakkar*). Mereka menafsirkan bahwa dikumandangkan sebelum masuk waktu subuh dan fungsinya untuk membangunkan orang tidur, sehingga disyariatkan agar *tatswiib* dikumandangkan. Adapun adzan kedua dikumandangkan ketika masuk waktu subuh yang berfungsi untuk memanggil orang shalat, sehingga *tatswiib* tidak disyariatkan.<sup>322</sup>

Zhahir dari riwayat-riwayat tersebut bahwa pendapat yang kuat (*ar-raajih*) ; yang dimaksud riwayat tersebut dengan adzan kedua adalah adzan subuh ketika masuk waktu. Dengan dalil sebagai berikut:

---

316 *Raudhatuth Thaaliibiin* (I/199), berasal dari Syarah Ar-Raafi'i 'Alal Wajiz (III/710 beserta *Al-Majmu'* syarah *Al-Muhadzdzab*. Demikian yang tercantum dalam *Al-Majmu'* (III/92).

317 *Fathul Wahhaab* (I/34).

318 *Nihaayatul Muhtaaj* (I/409).

319 *Al-Ifshaah* karya Ibnu Hubayrah (I/110). Lihat kitab referensi lalu yang menyatakan pendapat *tastwiib*.

320 *Al-Ikhtiyyaar Fit Ta'liliil Mukhtaar* (I/44), *Majma' Al-Anhaar* (I/75).

321 *Al-Inshaaf* (I/4210), *Ma'unah Al-Anhaar* (I/75).

322 *Subulus Salaam* (I/120). *Takhrij Fqh As-Siirah* hal. 203.

1. Bahwasanya penamaan adzan subuh pertama atau adzan pertama ketika subuh sudah dikenal pada generasi sahabat *Radhiyallahu Anhum*.
- Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata: “Apabila muadzin selesai mengumandangkan adzan pertama, lantas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengerjakan shalat dua rakaat ringan sebelum mengerjakan shalat subuh lalu beliau berbaring miring ke kanan hingga muadzin mengumandangkan iqamahnya.”<sup>323</sup>

Al-Haafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* (wafat tahun 852 H.) berkata: “Yang dimaksud dengan adzan pertama adalah adzan yang dikumandangkan ketika masuk waktu. Dan adzan ini disebut adzan pertama jika iqamah disebut sebagai adzan kedua. Dan adzan ini dikatakan adzan kedua jika adzan sebelum fajr disebut sebagai adzan pertama.

Adapun kata *al-uula* yang tertera dalam bentuk *muannats* mungkin dikarenakan berbarengan dengan kata iqamah atau maksudnya sebagai *munaadah* (panggilan) atau *da'watut tammah* (da'wah yang sempurna). Atau mungkin juga sifatnya *mahdzuf* (dihapus) dan diperkirakan kalimatnya adalah: *idza sakata 'anil marratil uulaa* (setelah selesai adzan pertama), atau *idza sakata fil marratil uulaa* (setelah selesai pada adzan pertama).”<sup>324</sup>

Penulis berkata : “Aisyah *Radhiyallahu Anha* sendiri menggunakan lafazh ini dalam mengungkapkan adzan subuh kedua. Beliau menamakan adzan shalat subuh sebagai adzan pertama, dihitung dari iqamah (yang disebut sebagai adzan kedua-pent) sebagaimana yang telah disinggung oleh Al-Haafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah*.

2. Beliau menyebut: “*Al-uulaa minashh shubhi* (adzan subuh pertama).” Sebagaimana yang dimaklumi bahwa adzan pertama dikumandangkan pada malam hari.

Pada riwayat lain: “*Al-uulaa minal fajri* (adzan fajr pertama).” Adzan pertama dikumandangkan pada malam hari, bukan pada ketika fajr menyingsing.

Lebih jelas lagi tercantum dalam riwayat yang mencantumkan lafazh:

---

323 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Adzan, Bab Menunggu iqamah dikumandangkan. Hadits no. 626.

324 *Fathul Baari* (II/109-110).

فَإِذَا كَانَتْ صَلَاةُ الصُّبْحِ atau فَإِذَا كَانَ صَلَاةُ الصُّبْحِ

“Apabila shalat subuh...”

Tentunya shalat subuh itu dikerjakan setelah masuknya waktu. Jadi maksud riwayat tersebut adalah adzan yang dikumandangkan disaat masuknya waktu subuh.

3. Atsar yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* tercantum: “Termasuk sunnah, apabila muadzin mengumandangkan adzan subuh untuk mengucapkan....”

Ucapan beliau “adzan subuh” dapat segera dipahami bahwa maksudnya adalah adzan subuh yang dikumandangkan untuk mengumumkan masuknya waktu. Dan ini adalah adzan kedua jika ada adzan pertama (yang dikumandangkan sebelumnya-pent). Dan disebut adzan pertama jika iqamah (disebut adzan kedua-pent).

4. Pada sebagian riwayat hadits Abi Mahdzurah *Radhiyallahu Anhu* ada yang mencantumkan iqamah setelah menyebutkan adzan pertama. Ini merupakan bukti yang cukup kuat bahwasanya maksud adzan setelahnya adalah iqamah. Atau disebut juga adzan kedua pada waktu subuh.
5. Bahwa suatu hal yang dapat dipahami dari hadits Abi Mahdzurah *Radhiyallahu Anhu*, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarkannya adzan-adzan yang dikumandangkan setelah masuk waktu, sebagaimana yang dapat dipahami dari konteks hadits. Berarti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarkannya ucapan *tastwiib* untuk adzan yang dikumandangkan di saat waktu masuk.<sup>325</sup>

Berdasarkan pertimbangan lalu maka pendapat yang rajih menurutku: bahwasanya syariat *tatswiib* dikumandangkan pada adzan subuh kedua jika adzan malam disebut adzan pertama. Atau adzan pertama jika iqamah disebut sebagai adzan kedua.

#### FAEDAH:

Jika ditanyakan: “Apakah iqamah dapat disebut sebagai adzan hingga ia disebut adzan kedua dari adzan pertama yang dikumandangkan disaat masuk waktu?”

Jawabnya: iqamah juga dapat disebut adzan berdasarkan beberapa hadits, di antaranya:

---

325 Ada beberapa bukti kuat lainnya yang disebutkan oleh saudaraku Usamah Al-Qaishi dalam Kitan Adzan hal. 72-176.

1. Hadits Aisyah Radhiyallahu Anha yang lalu.
2. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal, ia berkata: “Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ, بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ ثُمَّ قَالَ الثَّالِثَةُ لِمَنْ شَاءَ.

“Di antara dua adzan ada shalat, Di antara dua adzan ada shalat.”  
Lantas pada kali yang ketiga beliau katakan: “...bagi siapa yang mau.”<sup>326</sup>

---

326 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab adzan, Bab Berapa lama jarak antara adzan dan iqamah dan menunggu iqamah, hadits no. 628 dan ini lafadz Al-Bukhari. Muslim dalam Kitab Shalat Para Musafir dan Mengqasharnya, Bab Di antara dua shalat, hadits no. 838.

## MASALAH KETIGA

### Pengucapan “Ash-Shalaatu Fir Rihaal”<sup>327</sup>“ Disaat Hujan Dan Jalan Berlumpur

Diriwayatkan dari Naafi', ia berkata: “Pada suatu malam Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* pernah mengumandangkan adzan di daerah Dhajnaan dan mengucapkan: *shalluu fi rihaalikum*. Beliau mengatakan kepada kami bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah memerintahkan seorang muadzin agar mengumandangkan adzannya, setelah itu beliau bersabda:

أَلَا صَلُّوا فِي الرَّحَالِ!

“Shalatlah ditempat masing-masing.”

Pada malam itu mereka sedang menempuh perjalanan dalam cuaca dingin diiringi dengan curahan hujan.”<sup>328</sup>

Hadits ini menunjukkan bahwa pada malam yang dingin atau disaat hujan turun, atau pada hari yang bercuaca dingin atau hari hujan, pada akhir adzannya muadzin boleh mengumandangkan kalimat: “*Alaa shalluu fir rihaal!*”

Yang dimaksud dengan “*rihaal*” adalah tempat berteduh baik yang terbuat dari batu, tanah liat, kayu, rambut, kulit kambing atau kulit unta dan lain-lain. Bentuk tunggalnya adalah *rahl*.<sup>329</sup>

Setelah menyebutkan hadits ini, Asy-Syafi'i *Rahimahullah* (wafat tahun 204 H.) berkata: “Aku suka apabila seorang imam menyuruh muadzin mengucapkan kalimat ini setelah selesai adzan. Dan tidak mengapa apabila muadzin mengucapkannya ketika adzan. Dan juga tidak mengapa jika setelah adzan ia mengucapkan kalimat yang mirip dengan kalimat ini dan bermanfaat untuk orang. Aku tidak suka ketika adzan ada ucapan yang tidak ada manfaatnya bagi orang

327 Artinya : “ Shalatlah di rumah atau tempat berteduh ”

328 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Adzan, Bab Berbicara Ketika Adzan, hadits no. 616 dan ini lafadz Al-Bukhari. Muslim dalam Kitab Shalat Para Musafir dan mengqasharnya, Bab Shalat di kemah ketika turun hujan, hadits no. 699.

329 *An-Nihaayah* karya Ibnu Atsirr (II/209), *Lisaan 'Arabi* karya Ibnu Manzhur (XI/274).

banyak. Jika ia berbicara maka ia harus mengulangi adzannya dari awal. Demikian juga aku tidak menyukai ucapan yang tidak termasuk iqamah ketika mengumandangkan iqamah. Jika ia lakukan maka ia harus mengulangi iqamahnya kembali."<sup>330</sup>

Pendapat yang membolehkan ucapan ini adalah pendapat ulama<sup>331</sup> dari kalangan madzhab Asy-Syafi'i<sup>332</sup>, Hambali<sup>333</sup> dan Zha-hiri<sup>334</sup>.

Ibnu Abdil Bar *Rahimahullah* (wafat tahun 463 H.) berkata: "Para ulama berselisih pendapat dalam menetapkan hukum berbicara ketika adzan, apakah boleh ataukah makruh."

Di antara mereka ada yang mengatakan: "Apabila ucapan tersebut berkaitan dengan kemaslahatan shalat dan adzan maka hukumnya boleh, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*a bahwa ketika hujan turun, beliau menyuruh muadzin agar setelah ucapan *hayya 'alal falah* ditambah ucapan "*Alaa shalluu fir rihaal!*"

Mereka juga mengatakan: "Apabila ucapan tersebut tidak ada kaitannya dengan kemaslahatan shalat berarti ia telah berbuat suatu kesalahan namun tidak perlu mengulangi adzannya."

Ini adalah pendapat sekelompok dari ahli hadits dan pendapat ini mirip dengan madzhab Ibnul Qasim dan apa yang ia riwayatkan dari Malik tentang seorang yang berbicara untuk kemaslahatan shalat. Yakni tidak mengapa ia lakukan. Kemudian hukum tersebut dianalogikan ke hukum adzan. Hanya saja tidak ada perbedaan antara pendapat Malik dan madzhab Maliki yaitu makruh hukumnya berbicara disaat adzan walau dalam kondisi bagaimanapun.

Abu Umar (Ibnu Abdil Bar) *Rahimahullah* berkata: "Bagi yang membolehkan berbicara ketika adzan berhujjah dengan dalil dibolehkannya ucapan *tastwiib* ketika adzan fajar. Yaitu ucapan muadzin: "*Ash-shalaatu khairum minann nauum*". Segala ucapan yang ada kaitannya untuk kemaslahatan shalat maka hukumnya boleh dan hal ini dianalogikan ke hukum adzan. Semoga Allah memberikan taufiq-Nya kepada kita.

---

330 *Al-Umm* (I/88).

331 *Al-Fiqhul Islaani wa Adillaatihi* (I/170-171), *Al-Mausuu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah* (II/362).

332 *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab* (III/139).

333 *Kasysyaaful Qannaa'* (I/586).

334 *Al-Muhalla* karya Ibnu Hazm (III/161-162).

Sebagaimana yang diriwayatkan dari Malik bahwa beliau memakruhkan berbicara ketika adzan dan berkata: "Aku tidak pernah mengetahui ada seorang tauladan yang melakukan hal itu."

Malik memakruhkan menjawab salam ketika adzan, agar muadzin tidak disibukkan dengan sesuatu yang bukan termasuk bacaan adzan. Demikian juga ia tidak perlu menjawab orang yang bersin. Hanya saja apabila ia melakukannya maka adzannya sah dan ia tidak berdosa.

Asy-Syafi'i juga mempunyai pendapat yang sama: disunnahkan bagi seorang insan untuk tidak berbicara ketika mengumandangkan adzan dan iqamah. Namun jika ia berbicara maka adzannya sah."

Demikian juga halnya dengan pendapat Abu Hanifah dan para ulama madzhab Hanafi bahwasanya muadzin tidak boleh berbicara ketika mengumandangkan adzan dan iqamah. Namun jika ia berbicara maka adzannya sah. Ini merupakan pendapat Ats-Tsauri dan Ishaaq.

Diriwayatkan dari Ibnu Syihaab bahwasanya ia pernah berkata: "Jika muadzin berbicara ketika mengumandangkan adzan dan iqamahnya maka ia harus mengulanginya. Hanya saja penisbatan riwayat ini kepada Ibnu Syihab merupakan penisbatan yang keliru sebab sanadnya dha'if.

An-Nakha'i, Ibnu Sirrin dan Al-Auza'i menyatakan makruh berbicara disaat mengumandangkan adzan. Namun tidak seorangpun di antara mereka yang mengatakan harus mengulangi adzan tersebut.

Di antara ulama yang membolehkan berbicara ketika adzan adalah Al-Hasan, 'Urwah, 'Atha', Qataadah dan ini merupakan pendapat yang dipilih oleh Ahmad bin Hambal yang diriwayatkan dari Sulaiman bin Shard *Radhiyallahu Anhu*.

Diriwayatkan oleh Al-Waliid bin Maziid dari Al-Auza'i: "Tidak mengapa menjawab salam ketika adzan dan tidak boleh menjawabnya ketika mengumandangkan iqamah. Ia berkata: "Telah berkata Al-Auza'i: " Aku belum pernah sama sekali mendengar seorang muadzin mengulangi kembali adzannya."<sup>335</sup>

Apabila dikatakan: "Bahwasanya *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melakukannya ketika safar, lantas bagaimana bisa dianalogikan disaat mukim (ketika tidak musafir).

---

335 *Fathul Maalik* dengan tertib *At-Tamhiid 'Ala Muwaththa'* Imam Malik (II/35-36).

Jawabnya: "Bahwa sebutan safar dalam hadits tidak termasuk dalam bab *washful kaasyifah*<sup>336</sup> yang dikisahkan dalam suatu kejadian dan tidak ada kaitannya dengan hukum. Terbukti bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melakukannya ketika beliau berada di Madinah. Yakni yang diriwayatkan dari Abdullah bin Al-Haarits dari Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa ia berkata kepada muadzinnnya: "Setelah kamu mengatakan *Asy hadu allaa ilaaha ilallaah wa asthadu anna Muhammadar rasuullaah* maka jangan kamu ucapkan *hayya 'alash shalaah*, tetapi ucapkan "*Shalluu fi buyuutikum* ".

Ia berkata: "Seakan-akan orang-orang mengingkari perbuatan tersebut. Lalu Ibnu Abbas berkata: "Apakah kalian merasa aneh dengan amalan ini? Sesungguhnya orang yang lebih baik dariku pernah melakukan ini. Sesungguhnya hujan telah turun pada hari jum'at ini dan aku tidak suka kalian keluar berjalan di atas lumpur yang licin."

Sisi pendalilan bahwa shalat jum'at dikerjakan tidak dalam perjalanan dan kisah inipun terjadi ketika mukim.

Jika dikatakan: "Al-Haafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* (wafat tahun 852 H.) berkata: "Sabda beliau: "ketika safar..." yang tercantum dalam hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* menunjukkan bahwa ucapan tersebut khusus dilakukan ketika safar, sementara riwayat Malik dari Ibnu Umar bersifat mutlak dan dalil inilah yang diambil jumhur ulama yang membolehkan kalimat ini disaat bermukim. Hanya saja kaidah yang mengkaitkan dalil mutlak terhadap dalil muqayyad menunjukkan adanya pengkhususan hukum hanya untuk para musafir saja. Lalu hukum ini dianalogikan jika ada kesulitan dalam keadaan mukim dan tidak dapat dianalogikan untuk yang lainnya. *Allahu a'lam*.<sup>337</sup>

---

336 *Washful Kaasyifah* adalah suatu sifat yang tercantum dalam sebuah nash yang menceritakan sebuah kejadian, tidak dapat dijadikan sebagai *mafhuuum mukhaala-fah* dan juga tidak ada kaitannya dengan hukum.

337 Beliau mengisyaratkan kepada lafadz sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Adzan, Bab Dispensasi shalat di tempat tinggal masing-masing disaat turun hujan atau sakit hadits no. 666. Lafadznya: Al-Bukhari berkata: "Telah mengabarkan kepadaku Abdullah bin Yusuf, ia berkata: "Telah mengabarkan kepada kami, Malik dari Naafi' bahwasanya Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* pernah mengumandangkan adzan pada malam yang dingin disertai dengan tiupan angin, beliau mengucapkan: *alaa shalluu fir rihaal*. Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menyuruh muadzinnnya untuk mengumandangkan ucapan *alaa shalluu fir rihaal* pada malam yang dingin yang disertai curahan hujan."



**Jawab:**

"Ucapan Al-Haafizh Ibnu Hajar tersebut benar menurut standar hadits Ibnu Umar dan ditinjau dari lafadz hadits. Mayoritas ulama yang membolehkan hal ini tidak menjadikan kata safar yang termaktub dalam hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhum*a sebagai hukum taqyid. Hal ini dapat kita buktikan dengan hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*a yang telah saya sebutkan tadi. Tidak ada perbedaan antara safar dan mukim. Artinya kalimat *ala shalluu fir rihaal* boleh diucapkan ketika safar sebagaimana yang terkandung dalam hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhum*a dan boleh juga diucapkan ketika mukim sebagaimana yang termaktub dalam hadits Ibnu Abbas Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhum*a. Sebab dikumandangkan kalimat ini karena saat itu turun hujan atau malam yang dingin disertai dengan curahan hujan."<sup>338</sup>

Jika dikatakan: "Hal itu boleh dilakukan jika pada malam hari, karena hadits Ibnu Umar menyebutkan malam hari yang dingin disertai dengan curahan hujan: "...pada malam yang dingin atau hujan disaat safar (di tengah perjalanan)."

**Jawab:**

Kalimat ini juga tidak dapat dijadikan sebagai hukum taqyid. Hadits tersebut hanya menceritakan suasana pada saat itu. Hal ini dapat dibuktikan melalui hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*a pada shalat jum'at yang tentunya terjadi pada siang hari.

Ada hadits lain yang mencantumkan masalah ini yakni yang telah diriwayatkan dari Abil Mulihi bin Usamah dari ayahnya bahwasanya ketika hujan turun pada hari terjadinya peperangan Hunain, *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan muadzin agar (pasukan) shalat di tempat masing-masing dan ini terjadi pada hari jum'at."

Dalam lafadz lain diriwayatkan dari Abul Mulihi bin Usamah dari ayahnya bahwa pada hari Hudaibiyah tepatnya pada hari jum'at, ia pernah menyaksikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabat diguyur hujan namun tidak sampai membuat bagian bawah sendal mereka basah. Lantas beliau memerintahkan mereka agar shalat ditempat masing-masing."<sup>339</sup>

338 Baca *Fathul Maalik Bitabwii bil Muwaththa' Malik* (II/33).

339 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab Shalat Bab shalat Jum'at Disaat Hujan Turun hadits no. 1068-1059. An-Nasa'i dalam Kitab Imam Bab Dispensasi meninggalkan shalat jama'ah (II/111) hadits no. 854. Ibnu Majah dalam Kitab Shalat dan Sunnah-Sunnahnya, Bab Shalat Jama'ah Di Malam Turun Hujan hadits no. 936.

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma melalui jalur Muhammad bin Ishaaq dari Naafi' dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata: "Muadzin Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengumandangkan adzannya di Madinah dengan mengucapkan kalimat tersebut pada malam turun hujan dan di pagi hari yang sangat dingin."<sup>340</sup>

Berdasarkan riwayat-riwayat ini maka hukum bolehnya muadzin mengucapkan *shalluu fir rihaal* tidak terbatas hanya pada malam hari saja, tetapi dibolehkan pada seluruh shalat yang lima waktu.

Jika dikatakan: "Dimana ucapan muadzin: " *Shalluu fi rihaalikum* atau *ash-shalaatu fi rihaalikum* " akan ditempatkan?"

Jawab: "Penempatan ucapan ini disesuaikan dengan hadits-hadits yang meriwayatkan tentang hal itu.

Dari hadits Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa muadzin mengumandangkan kalimat tersebut setelah selesai adzan.

Dalilnya: Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma mengatakan kepada kami bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah memerintahkan seorang muadzin agar mengumandangkan adzannya, setelah selesai adzan. Beliau bersabda:

أَلَا صَلُّوا فِي الرَّحَالِ!

"Shalatlah di tempat masing-masing."

---

**Catatan:**

Perbedaan lafazh dalam menentukan harinya pada kedua riwayat ini: apakah pada hari Hudaibiyah ataukah pada hari peperangan Hunain?

Perbedaan lafazh yang terjadi pada kedua riwayat ini tidak berpengaruh pada hukum masalah. Al-Albany lebih merajihkan riwayat yang mencantumkan kalimat hari peperangan Hunain yang disertai dengan riwayat-riwayat pendukung. Lihat Kitab *Al-Irwa'* (II/341-342). Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hajar dalam Kitab *Fathul Baari* (II/112) dan Muhaqiq kitab *Jaami' Al-Ushul* (V/574) dan Al-Albany dalam Kitab *Shahih Sunan Abu Dawud* (I/198).

340 Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab *Seorang yang tidak shalat berjamaa'ah pada malam yang sangat dingin atau di malam turun hujan* hadits no. 1063. Asal hadits ini dari shahih Al-Bukhari dan Muslim tanpa ada kalimat "di pagi hari yang sangat dingin". Kalimat tambahan ini dapat diterima karena adanya riwayat yang menguatkannya sebagaimana yang anda lihat pada hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dan hadits Abu Al-Malih dari ayahnya.

Abu Dawud *Rahimahullah* telah menggaris bawahi kata "di Madinah" yang tercantum dalam hadits tersebut adalah syaazd. 'Uqbah berkata: "Berita ini diriwayatkan oleh Yahya bin Said Al-Anshari dari Al-Qaasim dari Al-Qaasim radhiyallahu 'anhu dari Ibnu Umar dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda: "... ketika safar..." lihat kitab *Al-Irwa'* (II/341).

Pada malam itu mereka sedang menempuh perjalanan dalam cuaca dingin diiringi dengan curahan hujan."

Pada hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*a menunjukkan bahwa ucapan ini diucapkan muadzin setelah kalimat *hayya 'alash shalaah*.

Dalilnya: Ibnu Abbas pernah berkata kepada muadzinnya di saat turun hujan: "Setelah kalimat *asyhadu laa ilaaha illallaah, asyhadu annaa Muhammadar rasuulullaah maka jangan ucapkan hayya 'alash shalaah, tetapi ucapkanlah shallu fi buyuutikum*."

Pada hadits seorang laki-laki dari bani Tsaqif, ucapan tersebut dikumandangkan setelah ucapan *hayya 'alash shalaah* dan *hayya 'alal falaah*.

Dalilnya diriwayatkan dari Amr bin Aus, ia berkata: "Telah mengabarkan kepadaku seseorang dari Bani Tsaqif, bahwa ia pernah mendengar muadzin Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yakni di malam turunnya hujan ketika dalam perjalanan, mengatakan: "... *hayya 'alash shalaah - hayya 'alal falaah - shalluu fi rihaalikum*."<sup>341</sup>

Kesimpulannya: semua ini boleh dilakukan dan perbedaan ini hanya perbedaan jenis saja. Seorang muadzin boleh mengumandangkan kalimat *shallu fi rihaalikum*, atau *shalluu fi buyuutikum*, atau *ash-shalaatu fir rihaal*, baik:

- setelah selesai adzan sebagaimana yang tertera dalam hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhum*a,
- atau menggantikan tempat kalimat *hayya 'alash shalaah* sebagaimana yang tercantum dalam hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*a,
- atau setelah kalimat *hayya 'alash shalaah - hayya 'alal falaah* sebagaimana yang termaktub dalam hadits laki-laki dari bani tsaqif.

Jika dikatakan: "Bagaimana mungkin muadzin menghimbau mereka untuk shalat dengan ucapan *hayya 'alash shalaah* (marilah kerjakan shalat), *hayya 'alal falaah*, lantas ia ucapkan *ash-shalaatu fi rihaalikum* (shalatlah ditempat kalian), tentunya kedua ucapan ini saling bertentangan!"

Jawab: "Pernyataan ini tidak dapat diterima. Sebab makna kalimat *hayya 'alash shalat* adalah segera kerjakan dan bergegaslah untuk

<sup>341</sup> Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (V/373) dengan lafadz yang sama dan dengan lafadz yang mukhtasar (III/415, IV/167, V/370). Lafadz yang sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam Kitab *Al-Ahaad wal Matsaani* (III/253), An-Nasa'i dalam Kitab *Al-Adzan* Bab Dispensasi untuk tidak menghadiri shalat jamaa'ah pada malam turunnya hujan. (II/14) hadits no. (653).

melaksanakannya. Jadi maknanya tidak terbatas hanya dikerjakan di masjid saja.

Mungkin juga dapat kita artikan shalat ditempat tinggal masing-masing bagi yang ingin mengambil dispensasi atau bagi yang kesulitan hadir ke masjid. Marilah mengerjakannya di masjid bagi yang ingin memperoleh pahala atau keutamaan yang sempurna dan mampu memikul kesulitan. Makna ini dapat dibuktikan melalui hadits Jaabir, ia berkata: "Kami pergi bermusafir bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pada saat itu turunlah hujan dan beliau bersabda:

لِيُصَلِّ مَنْ شَاءَ مِنْكُمْ فِي رَحْلِهِ.

*"Bagi yang ingin, silahkan shalat di tempatnya."*<sup>342</sup>

---

342 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Shalat Para Musafir Dan Shalat Qashar , Bab Shalat di tempat tinggal

## MASALAH KEEMPAT

### Meletakkan Sutra ketika Shalat

Sutra adalah sesuatu yang diletakkan di hadapan orang yang shalat setinggi pelana unta.

Diriwayatkan dari Abu Musa bin Thalhah dari ayahnya, ia berkata: "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda:

إِذَا وَضَعَ أَحَدُكُمْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلَ مُؤَخَّرَةِ الرَّحْلِ فَلْيُصَلِّ وَلَا يُبَالِ مَنْ مَرَّ وَرَاءَ ذَلِكَ.

*"Apabila salah seorang kamu sudah meletakkan sesuatu setinggi pelana unta di hadapannya maka shalatlah dan jangan pedulikan siapa saja yang melintas di belakang sutrah."*<sup>343</sup>

Pertanyaan: Apakah hukum meletakkan sutrah ketika shalat?

Jawaban pertanyaan ini akan saya cantumkan menurut madzhab para ulama.<sup>344</sup>

Menurut madzhab Hanafi bahwa sunnah hukumnya orang yang shalat sendirian atau seorang imam meletakkan sutrah di depannya.<sup>345</sup> Menurut madzhab Maliki: Hukum meletakkan sutrah adalah sunnah bagi imam dan orang yang shalat sendirian.<sup>346</sup> Madzhab Asy-Syafi'i: Disunnahkan shalat menghadap sutrah<sup>347</sup>. Madzhab Hambali menyatakan: "Disunnahkan shalat menghadap sutrah."<sup>348</sup>

<sup>343</sup> Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Shalat, Bab Sutra shalat, hadits no. 499.

<sup>344</sup> *Al-Fiqhul Islaami* (I/752), *Al-Mausu'atul Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyah* (XXIV/177).

<sup>345</sup> *Al-Badaa'i Ash-Shanaa'i* (I/216), *Hasyiyah Ibnu Abidiin* (I/428).

<sup>346</sup> *At-Talqiin* hal. 126, *Al-Kaafi Al-Maaliki* hal. 45, *Al-Qawaaniin Al-Fiqhiyyah* hal. 42, *Jawaaahir Al-Ikhlil* (I/50).

<sup>347</sup> *Al-Mazdhab* (I/100), *Al-Majmu'* (III/244), *Al-Ghanyatul Qushwa* (I/289), *Fathul Wahhaab* (I/50).

<sup>348</sup> *Al-Kaafi Al-Hambali* (I/193), *Al-Mabda'* (I/489), *At-Tanqiih Al-Musyabba'* hal. 71, dalam Kitab *Al-Mabda'* (I/492) disebutkan bahwa pendapat ulama hambali sutrah adalah imam merupakan sutrah makmum yang shalat di belakangnya, oleh karena itu tidak disunnahkan makmum di belakangnya untuk meletakkan sutrah.

Selanjutnya, hukum meletakkan sutrah shalat adalah sunnah yang wajib<sup>349</sup>. Dalilnya sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhum*, ia berkata: "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

لَا تُصَلِّ إِلَّا إِلَى السُّتْرَةِ وَلَا تَدْعُ أَحَدًا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْكَ فَإِنَّ أَبِي فَلْتَقَاتِلَهُ فَإِنَّ مَعَهُ قَرَيْنًا.

"Janganlah kamu shalat kecuali memasang sutrah dan jangan biarkan seorangpun melintas di hadapanmu. Apabila ia tetap bersikeras maka

349 Maksud wajib disini adalah hukum yang sejajar dengan sunnah muakkad menurut istilah para ahli fiqh dan ushul. Oleh karena itu bagi yang meninggalkannya dengan sengaja atau meninggalkan tanpa ada udzur tidak membatalkan shalatnya. Hanya dikhawatirkan nilai shalatnya berkurang jika setan melintas di hadapannya, atau dapat membatalkan shalatnya apabila perempuan haid, anjing hitam dan keledai melintas di depannya sebagaimana yang tercantum dalam hadits.

Istilah ini dipakai sesuai dengan istilah ahli hadits pada sekian banyak hukum dalam mengungkapkan perintah Nabi atau lafadz sebuah hadits. Jadi maksudnya bukan istilah wajib yang terkenal kalangan ahli ushul. Wajib menurut istilah ahli ushul dapat membatalkan sesuatu amal jika ditinggalkan dengan sengaja tanpa ada udzur syar'i. Sebab pelakunya telah melakukan suatu amalan yang tidak sesuai dengan apa yang telah diperintahkan dan akibatnya amalannyaapun tertolak. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak ada dasarnya dari kami maka amalannya tertolak."

Penulis Kitab *Fiqhul Islami*, (I/752) berkomentar tentang hukum sutrah: "Hukum sutrah tidak wajib menurut kesepakatan para ulama. Sebab perintah disini menunjukkan hukum sunnah dan shalat tetap sah walaupun tidak memasang sutrah karena tidak termasuk syarat sah shalat dan para salafpun tidak selalu menggunakannya. Apabila hukum sutrah itu wajib tentunya para salaf senantiasa menggunakannya. Dosa hanya dibebankan kepada orang yang melintas. Jika hukumnya wajib tentu dosa tersebut juga dibebankan kepada orang yang sedang mengerjakan shalat.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *Rahimahullah* memberikan komentarnya dalam kitab *Tuhfatul Maulud* hal. 38: "Menurut Ulama madzhab Malik hukum sutrah adalah sunnah wajib, yakni sunnah muakkad yang makruh jika tidak dikerjakan. Mereka menamakan istilah hukum ini sebagai sunnah wajib. Oleh karena itu mereka mengatakan bahwa mandi hari jum'at hukumnya sunnah wajib, berkur-ban hukumnya sunnah wajib dan 'aqiqah hukumnya sunnah wajib."

Baca *Jaami'ul Uluumu wal Ihkaam* karya Ibnu Rajab (I/153-157).

*lawanlah dia karena ia ditemani setan.*"<sup>350</sup>

Menurut penulis: "Zhahir hadits ini menunjukkan bahwa hukum sutrah wajib. Hal ini lebih dikuatkan lagi dari perbuatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak ada satu riwayatpun beliau shalat tanpa memasang sutrah, padahal beliau bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.

*"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat."*<sup>351</sup>

Jika ada yang mengatakan: "Bentuk lafadz yang tercantum dalam hadits tersebut adalah:

لَا تُصَلِّ إِلَّا إِلَى السُّتْرَةِ!

*"Janganlah kamu shalat kecuali menghadap ke sutrah."*

Hadits ini menunjukkan bahwa sutrah itu adalah syarat sah shalat, bukan hanya sekadar wajib!

Jawab: "Ada bukti lain yang memalingkan hukum hadits ini dari posisinya sebagai syarat sah shalat menjadi hukum wajib. Yakni hadits-hadits shahih yang menunjukkan adanya shalat seseorang tanpa memasang sutrah selama tidak ada perempuan haid, atau anjing hitam atau keledai yang melintas di hadapannya.

Di antara hadits-hadits tersebut adalah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Shamit dari Abu Dzar *Radhiyallahu Anhuma*, ia berkata: "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَإِنَّهُ يَسْتُرُهُ إِذَا كَانَ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلَ آخِرَةِ الرَّحْلِ فَإِنَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلَ آخِرَةِ الرَّحْلِ فَإِنَّهُ يَقْطَعُ صَلَاتَهُ الْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ.

<sup>350</sup> Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah hadits no. 820 dan Al-Hakim (I/251) beliau menshahihkan hadits ini karena sesuai dengan kriteria Muslim. Asal hadits ini tercantum dalam shahih Muslim dengan lafadz: dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَلَا يَدْخُلْ أَحَدًا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ فَإِنْ أَبَى فَلْيَقَاتِلْهُ فَإِنَّ مَعَهُ الْقَرِينَ.

*"Apabila salah seorang kamu sedang shalat maka janganlah ia membiarkan seorangpun melintas di depannya. Apabila ia tetap bersikeras maka lawanlah karena ia sedang ditemani setan."*

<sup>351</sup> Hadits shahih dan telah berlalu takhrijnya.

قُلْتُ: يَا أَبَا ذَرٍّ مَا بَالُ الْكَلْبِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْكَلْبِ الْأَحْمَرِ مِنَ الْكَلْبِ  
الْأَصْفَرِ؟ قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا  
سَأَلْتَنِي فَقَالَ: الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ

*"Apabila salah seorang kalian berdiri untuk mengerjakan shalat dan meletakkan di hadapannya sesuatu yang tingginya seperti pelana unta maka hal itu sudah menjadi sutrah untuk dirinya. Apabila di hadapannya tidak ada sesuatu yang tingginya menyerupai pelana unta maka shalatnya batal jika ada seekor keledai, atau seorang perempuan, atau anjing hitam yang melintas."*

Aku berkata: "Wahai Abu Dzar apa perbedaan antara anjing hitam dengan anjing merah atau kuning?"

Ia menjawab: "Wahai anak saudaraku, apa yang engkau tanyakan ini juga pernah aku tanyakan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau menjawab: "Anjing hitam itu adalah setan."<sup>352</sup>

Dari hadits ini dapat diambil sebuah kesimpulan hukum bahwa shalat seorang muslim sudah dianggap sah walau tanpa sutrah. Hanya saja shalat batal apabila tiga hal yang disebutkan tadi melintas dihadapannya. Jika shalat itu sah walau tanpa sutrah, berarti sutrah itu tidak termasuk syarat sah shalat. Dengan demikian yang tertinggal hanya hukum wajib.

Hadits lain sebagaimana yang diriwayatkan dari Sahl bin Abi Hatsmah, bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى سُرَّةٍ فَلْيَدْنُ مِنْهَا لَا يَقْطَعَ الشَّيْطَانُ عَلَيْهِ صَلَاتَهُ.

*"Apabila salah seorang kamu shalat menghadap sutrah maka mendekatlah ke sutrah tersebut, agar setan tidak membatalkan shalatnya."*

Dalam riwayat lain tercantum:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيُصِلْ إِلَى سُرَّةٍ وَلْيَدْنُ مِنْهَا لَا يَقْطَعَ الشَّيْطَانُ عَلَيْهِ صَلَاتَهُ.

352 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Shalat, Bab Ukuran sutrah shalat, hadits no. 510.



*"Apabila salah seorang kamu shalat menghadap sutrah maka mendekatlah ke sutrah tersebut, agar setan tidak membatalkan shalatnya."*<sup>353</sup>

Pendalilan yang diambil dari hadits adalah, shalatnya seseorang dikatakan batal dikarenakan setan melintas. Adapun seorang yang shalat tidak mendekati sutrah atau shalat tidak memakai sutrah, tidak dapat dipastikan bahwa shalatnya batal. Jadi tidak dapat dipastikan berarti hukum shalatnya dibiarkan seperti asalnya yaitu sah. Ini artinya hukum sutrah itu wajib, bukan sebagai syarat sah shalat.

Jika dikatakan: "Jika hukum sutrah itu wajib, berarti seorang yang dengan sengaja tidak shalat memakai sutrah maka shalatnya batal!

Jawab: "Bagi yang sengaja mengerjakan shalat tanpa sutrah dan tanpa ada kendala syar'i (udzur) maka shalatnya tetap sah. Kecuali jika seorang perempuan haid, atau keledai, atau anjing hitam melintas di hadapannya sebagaimana yang tercantum dalam hadits yang telah disinggung tadi. Hadits itu juga menunjukkan bahwasanya seorang yang shalat tanpa sutrah maka shalatnya sah. Hanya dikhawatirkan nilai shalatnya berkurang atau dapat berakibat batalnya shalat jika tiga hal di atas melintas. Bukan artinya shalat orang tersebut batal seketika itu.

Sunnah-sunnah *fi'liyah* (perbuatan) Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang disertai dengan sunnah *qauliyah* (perkataan) beliau, memperkuat akan wajibnya hukum sutrah, bukan syarat sah shalat.<sup>354</sup>

Jika dikatakan dengan hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*, ia berkata:

---

353 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab Shalat, Bab Shalat Mendekati Sutrah, hadits no. 695, lafadz hadits pertama tercantum dalam sunan Abu Dawud. An-Nasa'i dalam Kitab Kiblat, Bab Perintah untuk mendekati sutrah hadits no. (478) (II/62), Ibnu Khuzaimah hadits no. (803), riwayat hadits kedua adalah lafadz Ibnu Hiban.

Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah sebagaimana yang anda lihat sendiri. Hadits ini juga dishahihkan oleh *Muhaqqiq kitab Jaami' Al-Ushul* (V/523) dan *Al-Albany dalam kitab Shahih Sunan Abu Dawud* (I/134).

354 Hukum wajib ini sejajar dengan istilah sunnah muakkad yang dipakai oleh para fuqahaa' dan ushul. Tidakkah anda perhatikan bahwa shalat yang sengaja dikerjakan tanpa sutrah tidak dikatakan batal. Hukum wajib ini ditujukan untuk sutrah dimana pengaruhnya mirip dengan hukum sunnah muakkad dan istilah ini dipakai untuk menyesuaikan bentuk lafadz dan mencocokkannya dengan hadits. Istilah seperti ini dipergunakan oleh para ahli hadits dalam memberikan ketetapan hukum untuk beberapa masalah fikih. Namun maksud mereka hukum yang sejajar dengan hukum sunnah muakkad menurut istilah para ahli fikih dan ilmu ushul. Jadi perbedaan ini hanya perbedaan lafadz saja.

أَقْبَلْتُ رَاكِبًا عَلَى حِمَارٍ أَتَانُ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ قَدْ تَاهَزْتُ الْإِخْتِلَامَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ بَيْنِي إِلَى غَيْرِ جِدَارٍ فَمَرَرْتُ بَيْنَ يَدَيْ بَعْضِ الصَّفِّ فَتَزَلْتُ وَأُرْسِلْتُ الْأَتَانُ تَرْتَعُ وَدَخَلْتُ فِي الصَّفِّ فَلَمْ يُنْكِرْ ذَلِكَ عَلَيَّ أَحَدٌ.

"Aku datang dengan mengendarai keledai dan saat itu aku hampir mencapai usia baligh, sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang mengimami shalat di Mina tanpa ada dinding (di depannya). Kemudian aku melintas di depan sebagian shaf lalu turun dan melepaskan keledai memakan rumput. Lantas aku masuk ke dalam shaf dan tidak ada seorangpun yang mengingkari tindakanku tersebut."<sup>355</sup>

Al-Haafizh Ibnu Hajar Rahimahullah (wafat tahun 852 H.) berkata: "Sabda beliau tanpa ada dinding di depannya menunjukkan bahwa beliau shalat tanpa sutrah, demikian yang dikatakan oleh Asy-Syafi'i dan konteks hadits mendukung pendapat ini. Sebab Ibnu Abbas menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa melintas di hadapan orang yang sedang shalat tidak membatalkan shalat.

Pendapat ini dikuatkan lagi oleh hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bazaar dengan lafadz: "...dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang mengerjakan shalat wajib tanpa meletakkan sutrah."<sup>356</sup>

Al-Haafizh Ibnu Hajar membantah pendapat yang mengatakan bahwa kalimat tanpa ada dinding bukan berarti sutrah lain tidak ada. Beliau berkata: "Berita yang disampaikan oleh Ibnu Abbas tentang dirinya yang melintasi para sahabat dan tidak seorangpun di antara mereka yang mengingkari perbuatan Ibnu Abbas tersebut. Ini menunjukkan bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tidak biasa terjadi. Seandainya disana ada sutrah lain selain dinding, tentunya berita ini tidak ada faedahnya, sebab perbuatan Ibnu Abbas itu sama sekali tidak ada yang perlu dikeritik."<sup>357</sup>

Apabila terbukti bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat tanpa sutrah, berarti hukum sutrah tidak wajib. Jika

355 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Shalat, Bab Sutrah Imam merupakan sutrah orang yang shalat di belakangnya, hadits no. 493 dan ini adalah lafadz yang ia riwayatkan. Al-Bukhari juga meriwayatkannya di tempat lain, yakni di dalam Kitab Ilmu hadits no. 76. Muslim dalam Kitab Shalat, Bab Sutrah Shalat hadits no. 504.

356 Fathul Baari (I/171).

357 Fathul Baari (I/571).

seandainya sutrah itu wajib, tentunya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak akan meninggalkannya.

Jawab: Hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*a tidak mengisyaratkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat tanpa meletakkan sutrah. Untuk lebih jelasnya perhatikan perkara berikut:

**Pertama:**” Pendapat ini berdasarkan ucapan Ibnu Abbas: tanpa ada dinding yang dipahami dengan makna tidak adanya sutrah. Pernyataan ini bertentangan dengan pernyataan Ibnu Abbas sendiri, dimana beliau mengatakan: “Sebilah lembing ditancapkan di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di padang ‘Arafah. Lalu beliau shalat menghadap lembing tersebut sementara keledai berada di belakang lembing.”<sup>358</sup>

Sebagaimana yang anda lihat sendiri bahwa Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*a meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menancapkan lembingnya ketika shalat di Padang ‘Arafah. Bagaimana mungkin beliau tidak menggunakannya ketika shalat di Mina! Bagaimana mungkin perkataan Ibnu Abbas tanpa ada dinding diartikan dengan tanpa sutrah? Padahal Ibnu Abbas sendiri meriwayatkan bahwa sebuah lembing ditancapkan sebagai sutrah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika shalat di ‘Arafah.<sup>359</sup>

**Kedua:**” Ucapan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*a tanpa ada dinding ditafsirkan oleh hadits dari jalur Ibnu Juraij, ia berkata: “Abdul Karim telah mengabarkan kepadaku bahwasanya Mujaahid telah mengabarkan kepadanya dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*a, ia berkata: “Aku dan Al-Fadhl datang dengan mengendarai seekor keledai. Lalu kami melintas di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sedang mengerjakan shalat wajib di padang ‘Arafah. Tidak ada penghalang yang menghalangi antara kami dan beliau.”<sup>360</sup>

358 Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad* (IV/30 hadits no. 2175 – Ahmad Syaakir), Ibnu Khuzaimah (II/26) hadits no. 840. Hadits ini dishahihkan oleh Ahmad Syaakir.

359 Ibnu Khuzaimah juga melakukan pendalilan seperti ini dalam Kitab Shahihnya (II/26).

360 Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (II/25 hadits no. 839) dan seandainya Abdul Karim yang tercantum dalam sanad tersebut adalah Abdul Karim Al-Jazri dapat dipastikan hadits ini shahih, tetapi tidak termasuk kalimat *di Padang ‘Arafah*. Kalimat yang mahfuzh adalah *di Mina* sebagaimana yang tercantum dalam riwayat Al-Bukhari. Namun apabila Abdul Karim tersebut adalah Abdul Karim bin Abi Ishaq maka haditsnya hasan lighoirihi selain kata *di Padang ‘Arafah*. Sebab Abdul Karim bin Abi Ishaq adalah perawi dha’if. Komentar Ibnu Khuzaimah mengisyaratkan bahwa Abdul Karim yang tercantum dalam

Ucapan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*a: tidak ada penghalang yang menghalangi antara kami dan beliau menafsirkan hadits yang lalu yang menyebutkan kalimat tanpa ada dinding. Maknanya tidak ada satupun yang menghalangi Ibnu Abbas (yang pada saat itu datang bersama saudaranya dengan mengendarai keledai) untuk melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sepertinya mereka berdua *Radhiyallahu Anhum*a datang dari arah kiblat sebagaimana tercantum dalam sebuah riwayat yang akan kita sebutkan insya Allah. Bahkan kata *aqbaltu* menunjukkan bahwa Ibnu Abbas datang dari arah depan. Lebih dikuatkan lagi bahwa mereka berdua melintasi sebagian shaf pertama, sebagaimana yang tertera dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*a berkata:

أَقْبَلْتُ وَقَدْ نَاهَزْتُ الْحُلْمَ أَسِيرُ عَلَى أَتَانٍ لِي وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يُصَلِّي بَيْنِي (في حجة الوداع) حَتَّى سِرْتُ بَيْنَ يَدَيْ بَعْضِ الصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ نَزَلْتُ عَنْهَا فَرَفَعْتُ فَصَفَفْتُ مَعَ النَّاسِ وَرَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

“Aku datang dan saat itu aku hampir baligh. Lalu aku melintas dengan mengendarai seekor keledai sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang mengerjakan shalat di Mina (pada haji wada’). Setelah aku melintasi sebagian shaf pertama, aku turun, keledai aku biarkan dan aku sendiri masuk ke dalam shaf di belakang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.”<sup>361</sup>

Kesimpulan: maksud ucapan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*a tanpa ada dinding adalah tidak ada dinding yang menghalangi Ibnu Abbas melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

**Ketiga :**” Lantas apa maksud Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*a ketika mengatakan bahwa ia melihat langsung Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Jawab: Maksudnya untuk menjelaskan bahwa keledai yang melintas di hadapan orang shalat tidak memutuskan (membatalkan) shalat orang tersebut.

---

sanad tersebut adalah Abdul Karim bin Abi Ishaq. Walau demikian, hadits ini dikuatkan oleh riwayat Al-Bukhari sebagaimana yang akan disebutkan pada no 3 mendatang.

361 Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Haji Bab Anak kecil mengerjakan haji hadits no. 1857.

Diriwayatkan dari Al-Hakam dari Yahya bin Al-Jazzaar dari Abu Shabbaah (yakni Shuhaib), ia berkata: “Kami pernah menyinggung sesuatu yang dapat membatalkan shalat di dekat Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*. Mereka mengatakan: “Keledai dan perempuan.” Lantas Ibnu Abbas berkata: “Aku dan seorang anak dari Bani Abdul Muththalib datang berboncengan naik seekor keledai pada saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengimami orang-orang shalat di sebuah lapangan luas. Kemudian kami membiarkan keledai tersebut di hadapan mereka dan kami pun masuk ke shaf dari arah depan, namun beliau tidak mempedulikan hal itu. Dan pernah juga disaat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengerjakan shalat, tiba-tiba datang dua orang anak perempuan sedang berkelahi, lalu beliau memegang mereka berdua dan melerainya, namun beliau tidak mempermasalahkan hal itu.”<sup>362</sup>

Diriwayatkan dari Abu Ya’la Al’Aththaar, Ia berkata: “Telah mengabarkan kepadaku Hasan Al’Urani, ia berkata: “Aku pernah menanyakan kepada Ibnu Abbas tentang anjing, keledai dan perempuan yang dapat membatalkan shalat.”

Lantas beliau menjawab: “Sungguh ini pendapat yang jelek karena kalian menyamakan perempuan muslimah dengan seekor anjing dan keledai. Aku pernah mengendarai seekor keledai dan mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang saat itu sedang mengerjakan shalat dan orang-orang shalat di belakang beliau. Setelah aku sampai di dekatnya, tepatnya di depannya, aku turun lalu shalat bersama beliau dan membiarkan keledai berkeliaran. Ternyata beliau tidak mengulangi shalatnya dan tidak melarangku melakukan perbuatan tersebut. Saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang shalat mengimami orang banyak. Pernah juga anak kecil perempuan (sedang berkelahi-pent) melintas di sela-sela shaf hingga ia berlindung dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengulangi

---

362 Sanadnya hasan, diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya (III/350 hadits no. 2095) dengan meringkas kisah kedua anak perempuan tersebut. diriwayatkan oleh An-Nasa’i dengan lafadz yang sama (II/65) dalam Kitab Kiblat Bab Sesuatu yang membatalkan shalat dan yang tidak. Abu Dawud dalam Kitab Shalat Bab Mereka Yang Berpendapat Bahwa Keledai Tidak Membatalkan Shalat, hadits no. (715-717) dengan lafadz yang sama. Abu Ya’la (IV/422 hadits no. 2548) dengan lafadz yang sama. Ibnu Khuzaimah (II/24) hadits no. 837 dan ia yang meriwayatkan lafadz hadits ini. Ibnu Hibban Al-Ihsaan (VI/142) hadits no. 2381 diringkas dari kisah keledai. Pada jilid ke IV/120 hadits no. 2356 ringkasan dari kisah dua anak perempuan.

Hadits ini dishahihkan oleh Ahmad Syaakir dan Al-Albany dalam Kitab Shahih Sunan Abu Dawud (I/138), dan penulis *Al-Ihsaan*.

shalatnya dan tidak juga melarang apa yang dilakukan anak perempuan tersebut. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang shalat di dalam masjid, tiba-tiba seekor kambing keluar dari salah satu rumah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lalu kambing tersebut berjalan dan hendak melintas dihadapan beliau. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* menghalanginya untuk melintas. Apakah kalian anggap perbuatan kambing juga dapat membatalkan shalat?"<sup>363</sup>

Penulis berkata : "Riwayat menjelaskan sebab Ibnu Abbas *Radhi-yallahu Anhum* mengeluarkan pernyataan: ... tanpa ada dinding ... dan pernyataan: ...tidak ada sesuatu yang menghalangi antara beliau dan aku... dan ucapan beliau: di lapangan terbuka. Ini semua beliau ucapkan untuk menjelaskan bahwa tidak ada satupun yang menghalangi Ibnu Abbas untuk melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika ia mendatangi beliau dari arah depan. Dan kisah ini dijadikan Ibnu Abbas sebagai dalil bahwa keledai yang melintas di hadapan seorang yang sedang shalat tidak membatalkan shalat orang tersebut. Demikianlah yang dapat saya pahami dari kisah ini, *Allahu a'lam*. Pendapat ini merupakan hasil dari ijtihad Ibnu Abbas sendiri. Mungkin karena ia belum pernah mendengar hadits yang isinya bahwa keledai yang melintas di hadapan orang yang shalat tanpa sutrah dapat membatalkan shalatnya. Seandainya ia mengetahui hadits tersebut, tentunya ia dapat menggabungkan kisah yang terjadi pada dirinya sendiri dan keledainya, dengan hadits yang mencantumkan batalnya shalat seseorang yang tidak memakai sutrah apabila ada keledai melintas dihadapannya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Bukhari ketika meletakkan Bab Sutrah imam merupakan sutrah orang-orang yang shalat di belakangnya. Semoga Allah memberikan taufiq-Nya kepada kita.

**Keempat :** "Di antara kejelian Al-Bukhari *Rahimahullah* (wafat tahun 256), beliau meletakkan Bab Sutrah imam merupakan sutrah

---

363 Hadits hasan lighirih, diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya (IV/49) hadits no. 222 – Ahmad Syaakir. Dan beliau riwayatkan juga secara ringkas pada jilid IV/249 hadits no. 2805. Syaikh Ahmad Syaakir berkata: "Hadits ini dha'if karena sanadnya terputus dan Al-Hasan Al-'Urani tidak pernah mendengar hadits dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*.

Saya katakan: "Tetapi matan hadits ini dikuatkan dengan hadits sebelumnya. Baca kisah kambing tersebut berasal dari sanad Yahya Al-Jazzaar *radhiyallahu 'anh* Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab Shalat Bab Sutrah Imam merupakan sutrah orang-orang yang shalat di belakangnya hadits no. 709. Mushannif Ibnu Abi Syaibah (I/273), Musnad Ahmad (IV/227) hadits no. 2653 – Ahmad Syaakir. Musnad Abu YA'la (IV/310) hadits no. 2422.

orang-orang yang shalat di belakangnya. Lalu beliau mencantumkan kisah Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum* ini dibawah bab tersebut.

Sepertinya Imam Al-Bukhari *Rahimahullah* (wafat tahun 256 H.) mengartikan hadits tersebut bahwa sudah menjadi kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengerjakan shalat di lapangan kecuali sebelumnya beliau pancangkan tombak di hadapannya.<sup>364</sup> Pendapat ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum* bahwa ia memancangkan sebilah tombak (di hadapan) Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang akan melaksanakan shalat di tempat terbuka.

#### Catatan:

Ada beberapa hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mencantumkan bahwasanya beliau pernah shalat tanpa memasang sutrah. Hanya saja hadits-hadits ini derajatnya dha'if. Disini akan aku singgung tentang hadits-hadits tersebut dan akan aku jelaskan dimana letak dha'ifnya. Agar hadits tersebut dijauihi dan jangan sampai ada seorangpun yang tertipu dengannya, di antaranya:

1. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*, ia berkata: "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat di lapangan terbuka dan tidak ada suatu apa pun yang diletakkan di hadapannya." Redaksi hadits seperti ini dha'if.<sup>365</sup>

364 *Fathul Baari* (I/571).

365 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannif* (I/278), Ahmad dalam *Musnadnya* (I/224) (III/297)) hadits no. 1998-Ahmad Syaakir. Abu Ya'la dalam *Musnad* (IV/469) hadits no. 2601. Ath-Thabaraani dalam *Mu'jam Al-Kabiir* (XII/149) hadits no. 12727. Al-Baihaqi dalam *Sunan Al-Kubra* (II/173). Semuanya melalui jalur Al-Hajjaaj dari Al-Hakim dari Yahya bin Al-Jazzaar dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*. Semua jalur ini tertumpu kepada Al-Hajjaaj dan ia adalah Al-Hajjaaj bin Arthaah. Ia seorang rawi shaduq hanya saja sering mengalami kekeliruan dan melakukan perbuatan tadlis sebagaimana yang disinyalir di dalam kitab *At-Taqriib*. Potongan hadits yang pertama (*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat dilapangan terbuka) ada dikuatkan oleh hadits-hadits lainnya. Namun pada potongan kedua (tidak ada suatu apa pun yang diletakkan di hadapannya) adalah mungkar karena tidak satu riwayatpun yang mendukungnya bahkan menyelisihi riwayat shahih lainnya sebagaimana yang telah anda ketahui sendiri.

Adapun pendukung atau penguat potongan pertama adalah hadits no. 3 lalu yang isinya: "...dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat mengimami orang banyak di lapangan terbuka. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad* (I/327) (V/11) hadits no. 3019 oleh Ahmad Syaakir dari jalur Syu'bah bin Dinar dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata: "Aku dan Al-Fadl datang mengendarai keledai dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang shalat mengimami orang banyak di lapangan terbuka. Lalu kami turun dari keledai dan masuk ke shaf. Tidak ada seorangpun yang mengkritik perbuatan kami tersebut."

2. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*, ia berkata: "Aku dan seorang anak dari bani Hasyim datang dengan mengendarai seekor keledai. Lalu kami melintas di hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sedang shalat. Kemudian kami membiarkan keledai itu menikmati rerumputan (riwayat lain: tumbuh-tumbuhan) dan kami ikut shalat berjama'ah bersama beliau." Lalu seorang laki-laki bertanya: "Apakah saat itu beliau tidak memancang sutrah di depannya?" Ibnu Abbas menjawab: "Tidak." Kalimat penutup hadits ini derajatnya mungkar.<sup>366</sup>

---

Syub'ah adalah perawi shaduq hanya saja hafalannya kurang bagus, sebagaimana yang tercantum dalam Kitab *At-Taqriib*. Hadits yang diriwayatkan oleh Syub'ah adalah hadits hasan, *Allahu a'lam*.

Adapun potongan hadits: "tidak ada suatu apa pun yang diletakkan di hadapannya.." didha'ifkan oleh Al-Albany dalam kitabnya *Tamaamul Minnah* hal. 305. Ia mengomentari: "Hadits ini dha'if karena ada Al-Hajaj bin Arthah. Ia perawi dha'if dan mudallis dan meriwayatkan dengan bentuk 'an-'anah. Hadits ini telah dicantumkan takhrijnya di dalam kitab *Al-Ahadiitsus Shadidat* (5814) dan hadits-hadits lain yang semakna."

- 366 Konteks seperti ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnadnya* (IV/311 hadits no. 2423).

Abu Ya'la juga meriwayatkan hadits ini dengan tidak mencantumkan pertanyaan seorang laki-laki: "Apakah saat itu beliau tidak memancang...." Ahmad dalam *Musnadnya* (IV/66 hadits no. 2258 – Syaakir) dan (IV/81 hadits no. 2295) – Syaakir) dari jalur Syub'ah dari Amr bin Murrah dari Yahya bin Al-Jazzaar dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*.

Yahya bin Al-Jazzaar tidak pernah mendengar hadits dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*.

Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* (wafat tahun 852 H.) berkata dalam Kitabnya *Tahdzib At-Tahdziib* (XI/192): "Ibnu Abi Khaitamah berkata: "Yahya bin Al-Jazzaar tidak pernah mendengar hadits dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*. Demikian yang pernah aku lihat dengan tulisan Mughlathah." Pernyataan ini perlu dikoreksi karena hal ini hanya terjadi pada hadits-hadits tertentu, yakni hadits yang ia riwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang mengerjakan shalat tiba-tiba seekor anak kambing datang hendak melintas di hadapan beliau..." hadits. Ibnu Abi Khaitamah berkata: "hadits ini diriwayatkan oleh 'Affaan dari Syub'ah dari Amr bin Murrah dari Yahya dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*. Ia berkata: "Aku belum pernah mendengar hadits darinya." Pernyataan ini tercantum dalam Kitab Abu Dawud dari Sulaiman bin Harb dan lain-lain dari Syub'ah bin Amr dari Yahya dari Ibnu Abbas, hanya saja tidak ada tercantum kalimat: "Aku tidak mendengar hadits darinya." Yang demikian itu diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Khaitamah."

Saya katakan: "Hadits yang didengar Yahya bin Al-Jazzaar dari Ibnu Abbas inilah hadits yang sedang kita bicarakan. Hal ini dapat disimpulkan melalui beberapa perkara berikut:

- Bahwasanya hadits shahih yang yang mencantumkan bahwa Yahya tidak mendengar dari Ibnu Abbas diriwayatkan dari jalur Syub'ah dari Amr bin Murrah dari Yahya bin Al-Jazzaar dari Ibnu Abbas dan hadits yang ada dihadapan



3. Diriwayatkan dari Abbas bin Ubaydillaah bin Abbas dari Al-Fadhl, ia berkata: "Kami didatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang disertai oleh Ibnu Abbas, sementara itu kami sedang berada di lembah milik kami. Kemudian beliau shalat di padang terbuka tanpa memasang sutrah di depannya. Sedangkan keledai dan anjing milik kami berkeliaran di depan beliau dan tidak ada sutrah antara beliau dan Ka'bah." Hadits ini dha'if jiddan (sangat lemah).<sup>367</sup>

---

kita sekarang juga melalui jalur sanad yang sama.

- Hadits yang telah lalu bahwa konteks yang komplrit dari hadits no 3 merupakan jawaban atas pertanyaan melalui dua jalur sanad:

1. Dari Al-Hakim dari Yahya bin Al-Jazzaar dari Abu Ash-Shabbaah dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*.
2. Dari jalur Abul Mu'alla Al-'Aththaar dari Al-Hasan Al-Urani dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*. Dari kontek hadits ini menunjukkan bahwa kedua hadits yang memiliki dua jalur ini menjelaskan kisah anak kambing yang hanya disebutkan dalam riwayat tersebut dan tidak berarti hanya hadits itu saja yang tidak didengar oleh Ibnu Al-Jazzaar dari Ibnu Abbas. Karena hadits ini merupakan potongan dari sebuah hadits yang panjang.

Paa jalur sanad yang pertama telah dijelaskan bahwa antara Yahya bin Al-Jazzaar dan Ibnu Abbas diperantarai oleh Abu Shabbaa'. Dari kedua jalur ini tidak ada hadits yang diakhiri dengan pertanyaan seorang laki-laki: "Apakah saat itu beliau tidak memancangkan sutrah di depannya?" lalu beliau menjawab: "Tidak."

Potongan hadits terakhir ini sangat dha'if karena adanya sanad yang terputus antara Yahya bin Al-Jazzaar dan Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* dan bertentangan dengan riwayat shahih yang tidak menyebutkan potongan akhir tersebut dan juga menyelisih hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *Allahu a'lam*.

- <sup>367</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab Shalat, Bab Bagi yang mengatakan: anjing tidak membatalkan shalat, hadits no. 718. An-Nasa'i daam Kitab Kiblat, Bab Perkara yang membatalkan shalat dan yang tidak (II/65) selain kalimat:: Tidak memasang sutrah di depannya.." diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Sunan Al-Kabir* (II/278).

Pada sanadnya terdapat Abdullah bin Ubadillah bin Abbas. Penulis kitab *Tahdzib* (V/123) berkata: "Abu Dawud, An-Nasa'i meriwayatkan darinya sebuah hadits tentang shalat (yakni hadits ini). Aku katakan (yakni Al-Haafizh Ibnu Hajar): "Ibnu Hazm menyebutkan bahwa sanadnya terputus. Ia berkata: "Abbas tidak bertemu dengan pamannya Al-Fadhl. Demikian yang disebutkan Ibnu Qatthaan: "Tidak diketahui kondisinya.."

Ucapan Ibnu Hazm yang diisyaratkan oleh Al-Haafizh Ibnu Hajar dalam Kitabnya *Al-Mahalla* (IV/399). Beliau menyebutkannya setelah mencantumkan hadits ini dan berkata: "Hadits ini batil, sebab Abbas bin Ubaydillah tidak bertemu dengan pamannya Al-Fadhl.

Saya katakan: "Hadits ini bertentangan dengan hadits shalat yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* dan bertentangan dengan hadits shahih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dengan demikian hadits ini adalah hadits mungkar. *Allahu a'lam*.

4. Diriwayatkan dari Al-Muththalib bin Abi Wadaa'ah, ia berkata: "Bahwasanya orang-orang melintas di depan beliau, sementara itu tidak ada sutrah yang terpasang antara dirinya dan ka'bah." Hadits ini derajatnya dha'if.<sup>368</sup>

---

368 Hadits diriwayatkan oleh Ahmad (VI/399). Al-Bukhari dalam kitab Tarikhnya (VIII/7). An-Nasa'i dalam Kitab Kiblat Bab Beberapa keringanan didalamnya-Melintas di depan orang yang sedang shalat (II/267), dan Kitab haji, Bab Dimana dua rakaat thawaf dilaksanakan? (V/235), Ibnu Majah dalam Kitab Haji, Bab Dua Rakaat setelah thawaf hadits no. 2985, Ath-Thahawi dalam Kitabnya *Syarah Ma'aani* (I/461), Ibnu Hiban (Al-Ihsan VI/128 hadits no. 2362-2364), Al-Baihaqi dalam Kitab Sunan Al-Kubra (II/273) melalui sanad Katsir bin Katsir dari ayahnya dari kakeknya.

Hadits ini dha'if karena Katsir bin Al-Muththalib berkata: " dalam Kitab At-Taqrīb: "Maqbul." Yakni jika ada yang menguatkan. Jika tidak maka haditsnya lemah. Hadits yang ada dihadapan kita ini tidak ada penguatnya.

Pada beberapa sanad yang diriwayatkan oleh ahmad (VI/399), Abu Dawud dalam Kitab Haji, Bab Makkah hadits no. 2016., Ath-Thahawi dan Al-Baihaqi pada tempat yang telah disebutkan. Sanadnya dari Katsir dari sebagian keluarganya dan kakeknya. Hadits ini dha'if karena perawi yang ada antara katsir dan kakeknya tidak diketahui identitasnya.

Ibnu Syaahin meriwayatkan hadits ini dalam kitab Hadits nashakh dan mansukh hal. 224 dari jalur Abdur Rabbihi bin 'Atha' Al-Qurasyi Sufyaan bin Abdur Rahman bin Al-Muththalib bin Abi Wada'ah dari ayahnya dari kakeknya.

**Catatan:**

Dalam nashkah hadits karya Ibnu Syaahin pada cetakan yang ditahqiq oleh Ustazd Zuhairi –semoga Allah memberinya taufiq- tercantum Abdullah bin 'Aththa'. Dan pada cetakan yang ditahqiq oleh Ustadz Al-Hanaawi –semoga Allah memberinya taufiq- tercantum Abdur Rabbih, dan inilah nama yang benar. Baca *Tarikh Kabiir* karya Al-Bukhari (VI/78), *Tahzibut Tahdziib* (VI/127).

Abdur Rabbih seorang perawi yang tidak diketahui identitasnya sebagaimana yang disinyalir oleh Kitab *Taqriib* karya Abu Al-Asybaal hal. 568. Disamping itu riwayat dari Abdur Rabbih juga syaadz atau mugnkar, sebab riwayatnya menyelisihi riwayat para tsiqah lainnya tentang sanad Katsir bin Katsir.

Sanad hadits ini dishahihkan oleh Muhaqqiq Al-Ihsaan walau ia mengetahui 'illah yang terdapat pada sanad tersebut. Hadits ini di dha'ifkan oleh Al-Albany dalam *Silsilah Adh-Dha'ifah* hadits no. 928. *Wabillahittaufiq*.

## MASALAH KELIMA

### Meluruskan Dan Merapatkan Shaf Shalat

- Diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata: "Setelah iqamah shalat dikumandangkan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghadap kepada kami dan bersabda:

أَقِمُوا صُفُوفَكُمْ وَتَرَاصُّوا فَإِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي.

*"Sempurnakan dan rapatkan shaf kalian, sesungguhnya aku dapat melihat kalian dari balik punggungku."*<sup>369</sup>

- Diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*: ketika ia kembali ke Madinah, ditanyakan kepadanya: "Kira-kira perbuatan apa yang anda kritik dari kami semenjak anda menyertai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?"

Ia menjawab: "Tidak ada yang aku kritik dari kalian, melainkan kalian tidak menyempurnakan shaf."<sup>370</sup>

- Diriwayatkan dari Abu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata: "Dahulu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengusap bahu-bahu kami ketika hendak shalat dan bersabda:

اسْتَوْوُوا وَلَا تَخْتَلَفُوا فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ لِيَلْنِي مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلَامِ وَاللَّهْمَى ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ.

*"Luruskanlah shaf dan janganlah berselisih hingga membuat hati kalian saling berselisih"*<sup>371</sup>. Hendaklah shaf pertama di belakangku diisi oleh orang-orang cerdas dan bijak. Menyusul orang-orang yang

369 Hadits shahih.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Adzan, Bab Imam Menghadap Makmum ketika meluruskan shaf, hadits no. 719. Muslim dalam Kitab Shalat, Bab Meluruskan dan Menyempurnakan Shaf Serta Keutamaan Shaf Pertama dan Seterusnya, hadits no. 434.

370 Hadits shahih.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Adzan, Bab Dosa bagi yang tidak menyempurnakan shaf hadits no. 724.

371 Yakni tumbuh permusuhan dan kebencian di antara kalian.

di bawah mereka kedudukannya mengisi shaf-shaf berikutnya." Abu Mas'ud berkata: "Sekarang ini kalian telah melakukan banyak perselisihan."<sup>372</sup>

- Diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

سَوُّوا صُفُوفَكُمْ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصُّفُوفِ مِنْ إِقَامَةِ الصَّلَاةِ.

"Luruskan shaf! Sesungguhnya lurusnya shaf itu termasuk menegakkan shalat."

Dalam riwayat lain tercantum:

سَوُّوا صُفُوفَكُمْ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصُّفُوفِ مِنْ إِقَامَةِ الصَّلَاةِ.

"Luruskan shaf! Sesungguhnya lurusnya shaf itu termasuk menyempurnakan shalat."<sup>373</sup>

- Diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

رَاصُّوا صُفُوفَكُمْ وَقَارِبُوا بَيْنَهَا وَحَاذُوا بِالْأَعْنَاقِ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنِّي لَأَرَى الشَّيَاطِينَ تَدْخُلُ مِنْ خَلَلِ الصَّفِّ كَأَنَّهُا الْحَذَفُ.

"Rapatkan shaf dan dekatkan antara shaf yang satu dengan yang lain lalu sejajarkan antara leher kalian. Demi Dzat Yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sesungguhnya aku melihat setan-setan masuk di shaf-shaf yang renggang seolah-olah mereka seperti anak kambing yang masih kecil."<sup>374</sup>

---

372 Hadits shahih.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Shalat, Bab Meluruskan dan menyempurnakan shaf serta keutamaan shaf yang terdepan dan selanjutnya. Hadits no. 434.

373 Hadits shahih.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Adzan Bab Kesempurnaan Shaf Termasuk Kesempurnaan Shalat, hadits no. 723. Muslim dalam Kitab Shalat, Bab Menyempurnakan Dan Meluruskan Shaf Serta Keutamaan Shalat Pertama Dan Selanjutnya, hadits no. 433.

374 Hadits shahih.

Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad (III/260, 283). Abu Dawud dalam Kitab Shalat, Bab Meluruskan Shaf hadits no. 667. An-Nasa'i dalam Kitab Imam, Bab Imam memberikan dorongan kepada Makmum agar merapatkan shafnya, hadits no. 1545. Ibnu Hiban (Al-Ihsan V/539 hadits no. 2166), (XIV/251 hadits no. 6339).

- Diriwayatkan dari Hammaam bin Munabbih, ia berkata: "Ini adalah hadits yang telah dikabarkan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* kepada kami dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lalu ia menyebutkan beberapa hadits di antaranya sabda beliau:

أَقِيمُوا الصَّفَّ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّ إِقَامَةَ الصَّفِّ مِنْ حُسْنِ الصَّلَاةِ.

*"Sempurnakanlah shaf ketika shalat! Sesungguhnya menyempurnakan shaf ketika shalat termasuk kesempurnaan shalat."*<sup>375</sup>

- Diriwayatkan dari Nu'maan bin Basyiir, ia berkata: "Dahulu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meluruskan shaf kami, seolah-olah beliau sedang meluruskan cangkir-cangkir hingga beliau melihat kami sudah memahami keinginan beliau. Pada hari lain beliau keluar dan berdiri (di tempat imam). Ketika hendak bertakbir, beliau melihat dada seorang laki-laki yang agak maju dari shaf. Lantas beliau bersabda:

عِبَادَ اللَّهِ لَتُسَوِّوْا صُفُوفَكُمْ أَوْ لَيُخَالَفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ وُجُوْهِكُمْ.

*"Wahai hamba-hamba Allah! Luruskan shaf kalian atau Allah akan membuat hati kalian saling berselisih."*<sup>376</sup>

Hadits yang menjelaskan tentang perintah meluruskan shaf dan menutup celah yang ada pada shof ketika shalat mencapai derajat mutawatir maknawi.<sup>377</sup>

Hadits-hadits yang telah kita sebutkan di atas mengandung beberapa sunnah yang berkaitan dengan shaf shalat antara lain:

1. Meluruskan, merapikan dan menyempurnakan shaf serta mensejajarkan seluruh bahu dan leher.

Dalilnya diambil dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ.

375 Hadits shahih.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Adzan, Bab Menyempurnakan Shaf termasuk Kesempurnaan Shalat. Muslim dalam Kitab Shalat, Bab meluruskan dan menyempurnakan shaf, hadits no. 435.

376 Hadits shahih.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Adzan, Bab meluruskan shaf ketika iqamah dikumandangkan atau setelahnya hadits no. 717. Disini Al-Bukhari mencantumkan dengan lafadz yang diringkas. Muslim dalam Kitab Shalat, Bab Meluruskan Dan Menyempurnakan Shaf, hadits no. 436.

377 *Nazhm Al-Mutanaatsirr* hal. 56.

*"Sempurnakan shaf kalian."*

- "Dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengusap bahu-bahu kami ketika hendak shalat dan bersabda:

اسْتَوْوُوا وَلَا تَخْتَلِفُوا فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ.

*"Luruskanlah shaf dan janganlah berselisih hingga membuat hati kalian saling berselisih."*

- Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam:

سَوُّوا صُفُوفَكُمْ فَإِنْ تَسَوَّى الصُّفُوفُ مِنْ إِقَامَةِ الصَّلَاةِ.

*"Luruskan shaf! Sesungguhnya lurusnya shaf itu termasuk kesempurnaan shalat."*

- Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam:

أَقِمُّوا الصَّفَّ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّ إِقَامَةَ الصَّفِّ مِنْ حُسْنِ الصَّلَاةِ.

*"Sempurnakan shaf ketika shalat! Sesungguhnya menyempurnakan shaf ketika shalat termasuk kesempurnaan shalat."*

- Sabda Shallallahu Alaihi wa Sallam:

وَحَاذُوا بِالْأَعْنَاقِ.

*"Sejajarkan antara leher kalian."*

2. Merapatkan shaf. Maksudnya merapatkan antara yang satu dengan yang lain hingga tidak ada lagi celah di antara shaf. Dalil yang dapat kita ambil dari hadits-hadits yang telah lalu adalah:

- Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam:

....وَتَرَّاصُوا

*"... dan rapatkan shaf..."*

- Sabda Shallallahu Alaihi wa Sallam:

رَاصُّوا صُفُوفَكُمْ .... فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنِّي لَأَرَى الشَّيَاطِينَ تَدْخُلُ مِنْ خَلَلِ الصَّفِّ كَأَنَّهَا الْحَذَفُ.

*"Rapatkan shaf kalian!... Demi Dzat Yang jiwa Muhammad ada ditan-  
gan-Nya, sesungguhnya aku melihat setan-setan masuk di shaf-shaf yang  
renggang seolah-olah mereka seperti kambing al-hadzfu." Al-hadzfu: anak  
kambing yang masih kecil.*

3. Merapatkan antara shaf yang satu dengan shaf yang lain.

Dalil yang dapat diambil dari hadits-hadits lalu adalah:

- Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

رَاصُوا صُفُوفَكُمْ وَقَارِبُوا بَيْنَهَا.

*"Rapatkan shaf dan dekatkan antara shaf yang satu dengan yang lain."*

4. Hendaknya orang yang berada di belakang imam adalah orang-orang yang cerdas dan bijak. Kemudian menyusul orang-orang yang di bawah mereka kedudukannya mengisi shaf-shaf berikutnya. Dalil yang dapat diambil dari hadits-hadits lalu adalah:

- Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

لِيَلْنِي مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلَامِ وَالْتَهَى ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ.

*"Hendaklah shaf pertama di belakangku diisi oleh orang-orang cerdas dan bijak kemudian berikutnya dan berikutnya."*

Mayoritas ulama berpendapat bahwa meluruskan dan merapatkan shaf dalam shalat hukumnya sunnah.<sup>378</sup>

Bahkan sebagian ulama lainnya berpendapat wajib.<sup>379</sup>

---

378 *Al-Fiqhul Islami* (II/248), *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah* (XXVII/182).

379 Ini adalah pendapat Ibnu Hazm dalam Kitab *Al-Muhalla* (IV/55). Syeikh Ahmad Syakir mengomentari dalil yang dikemukakan oleh Ibnu Hazm pada ta'liqnya terhadap kitab *Muhalla*, ia berkata: "Dalil yang dikemukakan oleh Ibnu Hazm cukup kuat."

Pendapat ini juga yang dipilih oleh Syeikh Islam Ibnu Taimiyah sebagaimana yang akan sebutkan nanti. Demikian juga halnya dengan Ash-Sha'aani dalam Kitab *Hasyiah Al-'Uddah 'Alal Ihkaamil Ahkaam* (II/217/218) yang lebih condong kepada pendapat ini.

Pendapat yang mengatakan wajib, jika tidak dilaksanakan bukan berarti dapat membatalkan shalat. Kecuali pendapat Ibnu Hazm *Rahimahullah* yang mengatakan tidak sah shalat jika shaf tidak disempurnakan. Tetapi tidak ada dalil yang menunjukkan batalnya shalat, bahkan yang ada adalah dalil yang membuktikan sahnya shalat sebagaimana yang tercantum dalam hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu 'anhu* tatkala ia mengingkari perbuatan orang-orang yang pada saat itu tidak menyempurnakan shaf. Tetapi Anas tidak memerintahkan mereka untuk mengulangi shalat-shalat yang telah mereka kerjakan, padahal dia sendiri yang meriwayatkan hadits tersebut. Ini merupakan bukti tidak batalnya shalat. Adapun pendapat Ibnu Hazm tersebut termasuk pendapat yang berlebihan.

Kemudian hukum wajib di sini berbeda dengan hukum wajib menurut istilah para ahli ushul dan fikih yang berpendapat jika ditinggalkan dengan sengaja

Berikut madzhab-madzhab ulama yang berkaitan dengan masalah ini:

### **Madzhab Hanafi.**

Menurut madzhab hanafi merapatkan shaf merupakan salah satu dari sunnah-sunnah yang harus dilaksanakan dalam menyusun shaf.<sup>380</sup>

### **Madzhab Maliki.**

Imam Malik *Rahimahullah* (wafat tahun 279 H.) berkata: "Apabila muadzin selesai mengumandangkan iqamahnya maka si imam menunggu sejenak hingga shaf diluruskan. "

Beliau juga berkata: "Dahulu Umar dan Utsman mewakilkan tugas meluruskan shaf kepada dua orang. Jika dua orang tersebut mengatakan siap, maka Umar atau Utsman pun bertakbir.<sup>381</sup>

### **Madzhab Syafi'i.**

Madzhab ini mengatakan bahwa seorang imam dianjurkan untuk memerintahkan orang-orang yang shalat di belakangnya agar meluruskan shaf.<sup>382</sup>

### **Madzhab Hambali.**

Madzhab menyatakan bahwa disunnahkan bagi seorang imam untuk meluruskan shaf dengan mensejajarkan seluruh bahu dan mata kaki serta merapatkan shaf. Pendapat yang shahih dari madzhab ini bahwa, meluruskan shaf itu hukumnya sunnah. Meluruskan shaf

---

tanpa ada kendala syar'i berakibat batalnya suatu amalan. Maksud hukum wajib disini adalah hukum yang sejajar dengan hukum yang mereka istilahkan dengan sunnah muakkad. Jadi perbedaan disini hanya perbedaan lafazh saja.

Al-Haafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* (wafat tahun 852 H.) berkata dalam *Fathul Baari* (II/210): "Walau hukum meluruskan shaf itu wajib, tetapi bagi yang tidak melakukannya dan tidak meluruskan shafnya maka shalat tetap sah karena keduanya yakni antara shaf dan shalat menempati posisi hukum yang berbeda."

Saya katakan: "Perkara ini bagi yang berpendapat wajib dan menampik batalnya shalat dengan alasan: perintah untuk meluruskan shaf dan batalnya shalat menempati posisi hukum yang berbeda. Bagi yang mengatakan tidak ada perbedaan posisi hukum, menurut pendapat yang rajih: shalatnya batal, sebagaimana yang telah saya paparkan bahwa maksudnya wajib disini adalah hukum yang sejajar dengan sunnah muakkad.

380 *Fathul Qadir* (I/359).

381 *Al-Mudawwanah* (I/65), *Al-Kaafi Al-Maaliki* hal. 47 dan *Bida'ayatul Mujaahid* (I/149).

382 *Al-Muhadzdzab* (I/134), *Al-Majmu'* (IV/225).



yang disunnahkan adalah dengan mensejajarkan seluruh bahu dan mata kaki, bukan ujung jari.<sup>383</sup>

Dari ucapan Syeikhul Islam Abul Abbas Ahmad Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* (wafat tahun 728 H.), secara zhahir beliau berpendapat wajibnya meluruskan shaf. Sebab tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat seorang laki-laki agak maju. Beliau bersabda:

لَتَسَوْنَ صُفُوفَكُمْ أَوْ لِيُخَالِفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ وُجُوهِكُمْ.

"Kalian luruskan shaf kalian atau Allah akan membuat hati kalian saling berselisih."<sup>384</sup>

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda:

سَوُّوا صُفُوفَكُمْ فَإِنْ تَسَوَّيْتَهَا مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ.

"Luruskan shaf! Sesungguhnya lurusanya shof itu termasuk kesempurnaan shalat."<sup>385</sup>

Demikian bab yang dicantumkan Al-Bukhari dalam kitab shahihnya: "Bab Dosa Bagi Yang Tidak Menyempurnakan Shafnya".<sup>386</sup>

Kemudian Syeikh Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* menyebutkan bahwa para ulama sepakat dimustahabkannya menyem-

---

383 *Al-Kaafi Al-Hambali* (I/127) *Al-Mubda'* (I/427), *Al-Inshaaf* (II/39, 40).

384 Hadits shahih.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Adzan, Bab meluruskan shaf ketika iqamah dikumandangkan atau setelahnya hadits no. 717. Disini Al-Bukhari mencantulkannya dengan lafadz yang diringkas. Muslim dalam Kitab Shalat, Bab Meluruskan Dan Menyempurnakan Shaf, hadits no. 436.

385 Hadits shahih.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Adzan Bab Kesempurnaan Shaf Termasuk Kesempurnaan Shalat, hadits no. 723. Muslim dalam Kitab Shalat, Bab Menyempurnakan Dan Meluruskan Shaf Serta Keutamaan Shalat Pertama Dan Selanjutnya, hadits no. 433.

386 *Al-Haafizh Ibnu Hajar Rahimahullah* (wafat tahun 852 H.) berkata: "Kemungkinan Al-Bukhari menyimpulkan hukum wajib diambil dari kalimat perintah yang tercantum dalam hadits, yakni:

لَتَسَوْنَ صُفُوفَكُمْ...

"Luruskan shaf-shaf kalian..."

dan dari keumuman sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.

"Dan kerjakan shalat seperti kalian melihat aku shalat."

dan dari ancaman yang diberikan bagi orang yang tidak melakukannya.

purnakan shaf. Maksud beliau dari mustahab disini bukan berarti menampik hukum wajib.<sup>387</sup>

Penulis berkata : " Yang menyebutkan bahwa para ulama sepakat akan hukum *istihbab* di antaranya adalah Ibnu Rusyd *Rahimahullah* (wafat tahun 595 H.), dimana beliau mengatakan: "Para ulama sepakat bahwa shaf pertama adalah shaf yang dianjurkan untuk mendapatkannya, sama halnya seperti hukum merapatkan dan meluruskan shaf berdasarkan perintah yang tercantum dalam hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.<sup>388</sup>

Al-Qadhi 'Iyaadh *Rahimahullah* (wafat tahun 544 H.) memberikan komentarnya terhadap sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصَّفِّ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ.

"Sesungguhnya lurusnya shof itu termasuk kesempurnaan shalat."

Dan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

إِقَامَةُ الصَّفِّ مِنْ حُسْنِ الصَّلَاةِ.

"Sesungguhnya menegakkan shaf termasuk salah satu keindahan shalat."

Ia berkata: "Hadits di atas menunjukkan bahwa meluruskan shaf hukumnya tidak wajib tetapi sebatas sunnah."

Ia juga berkata: "Sunnah ini telah dilaksanakan oleh para khali-fah setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka menunjuk seorang wakil yang bertugas untuk meluruskan dan merapatkan shaf, setelah itu barulah mereka bertakbir."<sup>389</sup>

Kesimpulannya bahwa meluruskan dan merapatkan shaf merupakan perkara yang tertuntut untuk dilaksanakan ketika shalat. Para sahabat dahulu merapatkan shaf mereka dengan merapatkan mata-kaki dengan mata-kaki hingga tidak ada lagi celah dalam shaf.

Sebagian orang berpendapat: merapatkan mata kaki dengan mata kaki dan bahu dengan bahu tidak termasuk sunnah. Hukum

387 *Al-Ikhtiyarat Al-Fiqhiyyah* hal. 50, *Al-Mabda'* (I/427). Dapat diketahui maksud mustahab disini adalah sebagaimana yang saya pahami -*Allahu a'lam*- sunnah muakkad yang lebih tegas dari hukum mustahab. Bagi yang mengatakan ijma' ulama tidak berarti menampik hukum muakkad.

388 *Bida'at al-Mujtahid* (I/149).

389 *Ikmaal Al-Mu'allim* (II/346, 347).

sunnah hanya terbatas pada meluruskan shaf dan mensejajarkan seluruh leher.<sup>390</sup>

Pendapat ini tidak memiliki pendahulu dari kalangan ulama salaf dan tidak sah berdasarkan pertimbangan berikut:

**Pertama :** “Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab shahihnya dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

أَقِمُّوا صُفُوفَكُمْ فَإِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي.

“Sempurnakan dan rapatkan shaf kalian, sesungguhnya aku dapat melihat kalian dari balik punggungku.”

Dahulu salah seorang kami merapatkan bahunya dengan bahu temannya dan mata kakinya dengan mata kaki temannya.”<sup>391</sup>

Al-Bukhari meletakkan hadits ini di bawah Bab Merapatkan bahu dengan bahu, telapak kaki dengan telapak kaki dalam shaf.

Nu'man bin Basyir berkata: “Aku melihat laki-laki di antara kami merapatkan mata-kakinya dengan mata kaki temannya.

**Kedua :** “Al-Haafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* (wafat tahun 852 H.) berkata: “Bab merapatkan... maksudnya berusaha semaksimal mungkin untuk meluruskan shaf dan mengisi celah yang shaf. Banyak hadits-hadits yang mencantumkan perintah dan dorongan untuk merapatkan shaf. Hadits yang sudah disepakati keshahihiannya adalah hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Abu Dawud<sup>392</sup>, dan

---

390 Maksud mereka: sesungguhnya isi perintah tersebut agar meluruskan dan mensejajarkan shaf. Caranya dengan merapatkan bahu dengan bahu, mata kaki dengan mata kaki. Jadi target utamanya adalah kelurusan shaf dan mengisi celah shaf. Apabila ini yang mereka maksudkan maka maksudnya tersebut shahih. Adapun jika maksudnya mengingkari secara mutlak merapatkan mata kaki dengan mata kaki, bahu dengan bahu berarti ini maksud yang keliru.

391 Hadits shahih. diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Adzan, Bab Merapatkan bahu dengan bahu, mata kaki dengan mata kaki dalam shaf, hadits no. 725. Muslim dalam Kitab Shalat, Bab Perintah untuk memperbagus shalat dan menyempurnakannya serta menjaga kekhusu'an, hadits no. 425.

392 Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab Shalat, Bab Meluruskan shaf, hadits no. 666. An-Nasa'i dalam Kitab Iqamah, Bab Merapatkan shaf (II/93) beliau meriwayatkannya dengan ringkas: barangsiapa yang merapatkan shaf...

Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Al-Hakim sebagaimana yang akan jelaskan nanti. Sanad hadits ini dihasankan oleh Muhaqqiq kitab *Jaami'ul Ushul* (V/610) dan dishahihkan oleh Al-'Allaamah Al-Albany dalam Kitab *Shahih Abu Dawud* (I/131).

dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah<sup>393</sup> dan Al-Hakim<sup>394</sup>. Lafadznya: bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

أَقِيمُوا الصُّفُوفَ وَحَاذُوا بَيْنَ الْمَتَابِ وَسَدُّوا الْخَلَلَ وَلَا تَذَرُوا الْخَلَلَ وَلَا تَذَرُوا فُرَجَاتِ الشَّيْطَانِ، وَمَنْ وَصَلَ صَفًّا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَ صَفًّا قَطَعَهُ اللَّهُ.

*"Rapikan shaf kalian dan rapatkan bahu ke bahu dan isi semua celah, jangan kalian biarkan adanya celah pada shaf dan jangan kalian biarkan setan mengisi celah tersebut. Barangsiapa menyambung shaf maka Allah akan menyambung hubungan dengannya dan barangsiapa yang memutuskan shaf maka Allah akan memutuskan hubungan dengannya."*<sup>395</sup>

**Ketiga :** "Ucapan Al-Haafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah*: "Maksudnya melakukan semaksimal mungkin untuk meluruskan shaf dan mengisi celah yang shaf." Bukan berarti beliau menganggap bahwa merapatkan bahu dengan bahu dan mata kaki dengan mata kaki itu tidak disyariatkan atau tidak disunnahkan. Maksud beliau adalah untuk mewujudkan kelurusan shaf dan mengisi celah yang ada pada shaf. Jadi yang dituntut dalam maslaah ini, agar mendekatkan posisi orang yang akan shalat, mengisi celah shaf jangan sampai ada celah yang dibiarkan untuk diisi oleh setan. Dengan demikian seorang muslim disyariatkan untuk merapatkan bahu dengan bahu, mata kaki dengan mata kaki. Seakan-akan *Rahimahullah* berkata: "Disyariatkan untuk merapatkan bahu dengan bahu dan mata kaki dengan mata kaki dalam upaya untuk meluruskan shaf dan mengisi setiap celah shaf." Atau: "Disyariatkan meluruskan dan merapatkan shaf serta berusaha sedemikian rupa untuk merapatkan bahu dengan bahu dan mata kaki dengan mata kaki."

**Keempat :** "Argumen lain yang lebih menguatkan sunnahnya merapatkan bahu dengan bahu dan mata kaki dengan mata kaki adalah praktek yang dilaksanakan oleh para sahabat *Radhiyallahu Anhum* ketika shalat di belakang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tentu tidak mungkin jika dikatakan beliau *Shallallahu Alaihi*

393 Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam Kitab Shahihnya (III/22-hadits no. 1549) yakni perkataannya: "Barangsiapa yang merapatkan shaf...." dan seterusnya.

394 Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Kitabnya *Al-Mustadrak* (I/213) di antaranya sabda beliau: "... bahwasanya yang menyambung shaf..."

395 *Fathul Baari* (XXI/211).

*wa Sallam* tidak mengetahui dan tidak melihat apa yang mereka lakukan. Bahkan dapat kita pastikan bahwa beliau mengetahui dan melihatnya.

Inilah yang disinyalir oleh Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* ketika menggambarkan shaf para sahabat, yakni dengan merapatkan bahu dengan bahu, mata kaki dengan mata kaki. Dari dialah diriwayatkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

أَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ وَتَرَاصُّوا فَإِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي.

“Sempurnakan dan rapatkan shaf kalian, sesungguhnya aku dapat melihat kalian dari balik punggungku.”

Lalu memberikan komentarnya: “Dahulu salah seorang kami merapatkan bahunya dengan bahu temannya dan tumit kakinya dengan tumit kaki temannya.”

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dapat melihat para sahabat dari balik punggungnya dan beliau melihat susunan shaf yang dilakukan para sahabat. Melihat dan diamnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjukkan bahwa hal itu merupakan sunnah taqriri dari beliau. Yaitu sunnah yang ditafsirkan oleh para sahabat *Radhiyallahu Anhum* sebagai realisasi dari perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk merapatkan dan meluruskan shaf. *Wabillahi taufiq.*<sup>396</sup>

---

396 Syeikh Al-Ustadz DR Muhammad Nur Saif (semoga Allah memberinya keselamatan) menulis pembahasan khusus masalah ini dalam kitabnya yang berjudul *Taswiiyyatush Shufuuf Wa Mawaadhi'ul Qadamain Fil Mushalla Fish Shalat*. Ia katakan bahwa sunnah taqririyah tidak hanya memiliki satu derajat hukum saja, baik itu wajib, mandub atau mubah. Kemudian ia -hafizhahullah- berkomentar: adapun upaya sebagian orang-orang yang ingin menghidupkan sunnah taqririyah ini dalam prakteknya, dianjurkan untuk merapatkan bahu dengan bahu dan mata kaki dengan mata kaki walaupun dalam prakteknya mengganggu muslim yang shalat disebelahnya, atau terpaksa menempati posisi yang lebih lebar dari yang biasanya, bahkan walaupun menghilangkan kekhusyukan shalatnya.

Sungguh ini merupakan komentar yang cukup baik, semoga Allah memberinya ganjaran baik.

Menurutku: “Minimal hukum sunnah taqriri ini adalah mustahab, sebab hal ini termasuk perkara ibadah. Dan tidak ada hukum ibadah yang lebih rendah dari pada mustahab dan tidak ada pula yang termasuk hukum mubah. Memang, maksud utama dalam masalah ini bukan kaifiyatnya tetapi tujuan utamanya adalah untuk meluruskan, merapatkan shaf dan mengisi celah yang ada pada shaf. Seandainya ada cara lain yang dapat meluruskan dan merapatkan shaf berarti tercapailah target sunnah tersebut. Apabila dengan merapatkan bahu dengan bahu, mata kaki dengan mata kaki sudah dapat tercapai target maka

**Kelima :** “Praktek yang dilaksanakan oleh para sahabat *Radhiyallahu Anhum* merupakan realisasi dari perintah yang diberikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar menyempurnakan dan merapatkan shaf. Demikian pemahaman mereka dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut.

Seandainya dengan agak keras kepala kita katakan cara seperti itu tidak sah, maka hadits tersebut tidak akan terlepas dari apa yang dipahami oleh para sahabat dari perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tentunya pemahaman mereka lebih dikedepankan dari pada pemahaman kita. Bahkan apa yang dipahami oleh seorang perawi terhadap hadits yang ia riwayatkan, lebih dikedepankan dari pada apa yang dipahami oleh selain si perawi. Sebab si perawi lebih mengetahui tentang hadits yang ia riwayatkan. Apa lagi tidak bertentangan dengan praktek yang dilakukan oleh para sahabat.

Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* sendiri mengingkari orang-orang yang tidak merapatkan mata kakinya dengan mata kaki teman sebelahnya. Dan komentar Anas bin Malik tercantum dengan sanad yang shahih dan tidak dicantumkan Al-Bukhari dalam kitab shahihnya.

Dari Anas bin Malik, ia berkata: “Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

إِعْتَدِلُوا فِي صُفُوفِكُمْ وَتَرَاصُّوا فَإِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي.

“Lurus dan rapatlah dalam shaf kalian, sesungguhnya aku dapat melihat kalian dari balik punggungku.”

Lalu Anas memberikan komentarnya: “Dahulu salah seorang kami merapatkan bahunya dengan bahu temannya dan tumit kakinya dengan tumit kaki temannya. Seandainya hal ini aku praktekkan pada hari ini niscaya salah seorang kamu akan lari seperti larinya kuda poni syumus.”<sup>397</sup> *Allahu a'lam*.

---

hal itu termasuk sunnah. Namun tentunya diusahakan agar tidak mengganggu orang yang shalat di sebelahnya dan jangan sampai menimbulkan kemudharatan ataupun menghilangkan kekhusu'an..

397 Sanadnya shahih. Adz-Dzahabi *Rahimahullah* (wafat tahun 748 H.) mencantumkan sanad ini dalam Kitab *Siyar 'Alam An-Nubala'* (XI/491-492) dari jalur sanad Al-Hasan bin 'Arafah dan Syajjaa' bin Makhlad dari Hasyim dari Humaid dari Anas bin Malik.

Al-Haafizh Ibnu Hajar menyebutkan dalam kitab *Fathul Baari* (II/211) bahwa Al-Isma'ili meriwayatkan tambahan ini dari Ma'mar dari Humaid.

**Keenam :** “Jika dikatakan: “Dalam sebuah riwayat dari Nu‘man bin Basyir bahwasanya ia berkata: “Aku melihat seseorang merapatkan.... dan lututnya dengan lutut temannya.”<sup>398</sup>

Ini suatu hal yang tidak mungkin. Ini menunjukkan bahwa merapatkan bahu dengan bahu dan mata kaki dengan mata kaki itu tidak disyariatkan.<sup>399</sup>

Jawab: Maksudnya adalah meluruskan dan mengisi celah shaf serta tidak membiarkan adanya celah yang dapat diisi oleh setan. Hal ini dilakukan pada seluruh pelaksanaan shalat, baik ketika ruku, sujud dan duduk. Jangan sampai seorang muslim membiarkan adanya celah shaf antara dirinya dan temannya.

Apabila anda perhatikan dengan seksama bahwa merapatkan lutut dengan lutut mungkin dilakukan ketika sujud dan duduk. Berarti riwayat yang mencantumkan “merapatkan lutut dengan lutut” menunjukkan disunnahkannya merapatkan lutut ketika sujud dan duduk. Sehingga tidak tersisa sedikitpun celah antara seorang muslim dengan teman muslim sebelahnya.

Dengan demikian, merapatkan bahu dengan bahu, mata kaki dengan mata kaki dan lutut dengan lutut merupakan perkara yang disunnahkan dalam semua praktek shalat disesuaikan dengan kaifiyat yang mungkin untuk dilakukan. Maksudnya agar tidak ada celah yang mungkin diisi oleh setan, baik ketika berdiri, ruku, sujud dan ketika duduk. *Allahu a’lam.*

---

398 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnadnya* (IV/276), Abu Dawud dalam Kitab shalat, Bab Shaf, hadits no. 662. Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahihnya* (I/82 – hadits no. 160). Ad-Daruquthni dalam Sunannya (II/282 dengan *ta’liq* Al-Mughni). Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah sebagaimana yang ada lihat sendiri. Dan juga dishahihkan oleh Al-Albany dalam kitab *Shahih Sunan Abu Dawud* (I/130).

Saudaraku Ahmad telah memberiku berbagai faedah dalam takhrij hadits ini. Semoga Allah memberikan ganjaran yang baik kepadanya.

399 Saudara Asy-Syarif Haatim Al-’ Abuud mengisyaratkan kepadaku tentang pentingnya masalah ini untuk disinggung dan memberikan jawaban atas masalah ini. dan Syaikh Washyullaah ‘Abbas –semoga Allah senantiasa menjaganya- telah memberikan jawaban ini kepadaku disaat aku menemui beliau.

## MASALAH KEENAM

### Hukum Membaca Surah al-Fatihah Ketika Shalat

Diwajibkan membaca surah al-Fatihah bagi imam, makmum, dan orang yang shalat sendirian atau berjama'ah, baik di shalat *sirr* (tidak nampak bacaan) ataupun *jahr* (nampak bacaan). Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِأَمِّ الْقُرْآنِ.

*"Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Al-Fatihah."*<sup>400</sup>

Hadits di atas menunjukkan wajibnya membaca Al-Fatihah baik ketika shalat *sirr* atau *jahr*, bahkan wajib dibaca pada setiap shalat baik shalat wajib maupun shalat sunnah, shalat musafir maupun shalat mukim, bagi imam maupun makmum, shalat sendiri ataupun shalat berjama'ah.

Hukum ini semakin kuat dengan dukungan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ ثَلَاثًا غَيْرُ تَمَامٍ.  
فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ.  
فَقَالَ: أَقْرَأُ بِهَا فِي نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ (نِصْفُهَا لِي وَنِصْفُهَا لِعَبْدِي) وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ.  
فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: حَمِدَنِي عَبْدِي.  
وَإِذَا قَالَ: الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ:

<sup>400</sup> Hadits mutawatir. Al-Bukhari dalam kitabnya *Juz Qiraat Khalfa Imam* hal. 7 menetapkan bahwa hadits ini hadits mutawatir. Baca Nazhm Al-Mutanaatsirr hal. 62.



مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ، قَالَ: مَجَّدَنِي عَبْدِي. وَقَالَ مَرَّةً: فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي.  
فَإِذَا قَالَ: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ، قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي  
مَا سَأَلَ.

فَإِذَا قَالَ: اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ  
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ، قَالَ: هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ.

*"Barangsiapa yang mengerjakan shalat tanpa membaca Ummul Qur'an (Surah Al-Fatihah) maka shalatnya khidaaj." 3X yakni tidak sempurna."*

Ditanyakan kepada Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu: *"Bagaimana kalau kami shalat di belakang imam?"*

Abu Hurairah menjawab: *"Baca sendiri dengan pelan, sebab aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda: "Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya aku membagi shalat menjadi dua, setengah untuk-Ku dan setengah lagi untuk hamba-Ku dan aku akan memberikan apa yang diminta hamba-Ku."*

Jika hamba-ku mengucapkan: *"Al-hamdulillaahi Rabbil 'aalamin (Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam)."*

Allah menjawab: *"Hamba-ku telah memuji-Ku."*

Jika ia mengucapkan: *"Arrahmaanirahiim (Maha Pemurah lagi Maha Penyayang)."*

Allah menjawab: *"Hamba-Ku telah menyanjungku."*

Jika ia mengucapkan: *"Maalikiyaumiddiin (Yang menguasai hari pembalasan)."*

Allah menjawab: *"Hamba-Ku telah memujaku."*

Dan pernah juga dijawab: *"Hamba-Ku menyerahkan urusannya kepada-Ku."*

Jika ia mengucapkan: *"Iyyaaka na'budu waiyyaa kanasta'iin (Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan)."*

Allah menjawab: *"Ini adalah antara Aku dan hamba-Ku. Dan Aku memenuhi permohonan hamba-Ku."*

Jika ia mengucapkan: *"Ihdinashh-shiraathalmustaqiim, sharaathal-ladzina an'amta 'alaihim ghairil maghdhuu bi'alaihim waladhhaalliin*

*(Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat)."*

Allah menjawab: *"Ini untuk hamba-Ku dan Aku memenuhi permohonan hamba-Ku."* <sup>401</sup>

Apakah membaca Surah Al-Fatihah diwajibkan pada setiap rakaat, ataukah cukup dibaca satu kali saja ?

Jawab: "Pada hadits *"musiiush shalaah"*, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

إِذَا قُمْتَ فَتَوَجَّهْتَ إِلَى الْقِبْلَةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ بِأَمِّ الْقُرْآنِ وَبِمَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَقْرَأَ.

*"Apabila engkau bangkit berdiri maka menghadaplah ke kiblat, lalu bacalah Ummu Quran (al-Fatihah) dan ayat Al-Qur'an yang sanggup engkau baca."*

Pada akhir hadits tercantum:

فَوَصَفَ الصَّلَاةَ هَكَذَا أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ حَتَّى تَفْرُغَ لَا تَتِمَّ صَلَاةٌ أَحَدِكُمْ حَتَّى يَفْعَلَ ذَلِكَ.

*"Maka beliau menceritakan shalat seperti ini sebanyak empat rakaat hingga selesai. Tidak sempurna shalat salah seorang kalian hingga ia mengerjakan seperti ini."* <sup>402</sup>

Ini menunjukkan bahwa wajib hukumnya bagi seorang yang mengerjakan shalat untuk membaca Surah Al-Fatihah dalam setiap rakaat shalat.

Dalam masalah membaca Surah Al-Fatihah ini, para ulama terbagi kepada beberapa madzhab sebagai berikut:

### **Madzhab Hanafi:**

Berdasarkan kaedah madzhab ini, yakni adanya perbedaan antara hukum fardhu dan wajib khususnya apa yang tertera dalam Al-Qur'an dan tertera dalam hadits. Dengan kaedah ini mereka berpendapat bahwa membaca ayat pada dua rakaat pertama hukumnya fardhu dan pada dua rakaat kedua hukumnya sunnah.

401 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Shalat, Bab Wajib Membaca Al-Fatihah pada setiap rakaat, hadits no. 395.

402 Hadits shahih, telah berlalu takhrij haditsnya.

Wajib membaca Surah Al-Fatihah dan surah untuk shalat-shalat yang dua rakaat, serta pada rakaat pertama dan kedua untuk shalat-shalat yang memiliki rakaat tiga dan empat. Apabila seseorang dengan sengaja tidak membaca Al-Fatihah dan surah, atau salah satu dari yang dua, berarti orang tersebut telah keliru dalam mengerjakan shalat dan shalatnya harus diulang. Apabila hal itu ia lakukan karena lupa maka ia wajib melakukan sujud sahwi.<sup>403</sup> Adapun makmum sama sekali tidak membaca, baik pada shalat sirr atau shalat jahr.<sup>404</sup>

### **Madzhab Maliki.**

Madzhab Maliki berpendapat bahwa membaca Surah Al-Fatihah merupakan salah satu rukun shalat dan termasuk sebagian kegiatan yang berkaitan dengan sah dan tidaknya shalat tersebut. Wajib hukumnya bagi seorang imam dan makmum atau yang shalat sendirian untuk membaca Surah Al-Fatihah dengan cara menggerakkan lisan walaupun tidak terdengar suara. Tidak sah shalat pada setiap rakaat jika tidak membacanya. Kecuali seorang yang terlambat, maka ia bertakbir dan langsung rukuk (tanpa membaca Surah Al-Fatihah). Orang ini sudah terhitung mendapat satu rakaat dan bacaannya diwakilkan kepada imam.<sup>405</sup>

### **Madzhab Asy-Syafi'i.**

Menurut madzhab Syafi'i, membaca Surah Al-Fatihah merupakan salah satu fardhu sholat bagi imam, makmum, yang shalat sendiri, baik pada shalat sirr maupun shalat jahr. Dan diwajibkan pada setiap rakaat, kecuali bagi yang terlambat dan mendapatkan imam sedang rukuk, maka bacaannya diwakilkan kepada imam.<sup>406</sup>

### **Madzhab Hambali.**

Madzhab Hambali berpendapat bahwa membaca Surah Al-Fatihah merupakan salah satu rukun shalat pada setiap rakaat yang wajib dilaksanakan oleh imam dan orang yang shalat sendiri. Jika lupa membacanya maka rakaat tersebut tidak dihitung. Membaca Surah Al-Fatihah tidak wajib bagi seorang yang shalat di belakang imam, sebab bacaannya sudah diwakilkan kepada imam.<sup>407</sup>

---

403 *Badaa'i Shanaa'i* (I/160), *Ikhtiyaar Lita'il Mukhtar* (I/56), *Fathul Qadir* (I/293).

404 *Ikhtiyaar Lita'il Mukhtar* (I/56), *Majma' Al-Anhaar* (I/106).

405 *At-Talqin* hal. 98, *Al-Kaafi* karya Abdul Barr hal. 40, *Al-Qawaaniin Al-Fiqhiyyah* hal. 44, *Syarh Ad-Dardair* (I/112-113).

406 *Al-Muhadzdzab* (I/104), *Radhatut Thaaliibiin* (I/241, 242), *Fathul Wahhaab* (I/40).

407 *Al-Kaafi Al-Hambali* (I/131), *Syarah Az-Zarkasyi* (I/547, 548), *Al-Mabda'* (I/436).

At-Tirmidzi *Rahimahullah* (wafat tahun 279 H.) berkata: "Para ulama berselisih pendapat mengenai hukum membaca Surah Al-Fatihah di belakang imam. Mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tabi'in dan generasi setelah mereka berpendapat wajib membaca Surah Al-Fatihah di belakang imam. Ini adalah pendapat Malik bin Anas, Abdullah bin Al-Mubaarak, Asy-Syafi'i, Ahmad dan Ishaq.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mubaarak bahwasanya ia berkata: "Aku membaca Surah Al-Fatihah di belakang imam dan orang-orang juga membacanya, kecuali sekelompok orang dari penduduk Kuufah dan aku sendiri berpendapat bahwa bagi yang tidak membacanya maka shalatnya sah.

Sebagian ulama bersikap keras terhadap yang tidak membaca Surah Al-Fatihah walaupun shalat di belakang imam. Mereka mengatakan: "Tidak sah shalat seseorang kecuali dengan membaca Surah Al-Fatihah, baik shalat sendiri atau shalat di belakang imam. Mereka berpegang dengan riwayat Ubadah bin Shaamit dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ubadah bin Shaamit sendiri membaca Surah Al-Fatihah di belakang imam dengan dasar sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

لَا صَلَاةَ إِلَّا بِقِرَاءَةِ فَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

"Tidak ada shalat kecuali dengan membaca Surah Al-Fatihah."

Pendapat ini juga sama dengan pendapat Asy-Syafi'i, Ishaq dan ulama lainnya.

Adapun Ahmad bin Hambal berkata: "Makna sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

"Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca Surah Al-Fatihah." Yaitu apabila shalat sendiri."

Lalu Imam Ahmad berhujjah dengan hadits Jabir bin Abdullah, dimana beliau berkata: "Barangsiapa melaksanakan satu rakaat, lalu ia belum membaca Surah Al-Fatihah berarti ia dikatakan belum shalat. Kecuali jika ia shalat di belakang imam."

Ahmad bin Hambal berkata: "Lelaki ini termasuk salah seorang dari sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memberikan tafsir terhadap sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

لا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

*"Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca Surah Al-Fatihah." Yaitu apabila shalat sendiri."*

Namun demikian, dalam masalah membaca di belakang imam, imam Ahmad memilih pendapat agar seseorang jangan meninggalkan bacaan Surah Al-Fatihah walaupun ia shalat di belakang imam.<sup>408</sup>

Menurut penulis : "Pendapat yang kuat (*ar-raajih*) adalah membaca surah Al-Fatihah, dikarenakan ia merupakan salah satu rukun dan fardhu shalat pada setiap rakaat shalat, baik shalat *sirr* (tidak nampak bacaan) maupun shalat *jahr* (nampak bacaan), bagi imam, makmum dan yang shalat sendiri. Ada beberapa faktor yang merajihkan pendapat ini, antara lain:

**Pertama :** "Sebagaimana yang tercantum dalam hadits lalu, sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

لا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِأَمِّ الْقُرْآنِ.

*"Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Al-Fatihah."*<sup>409</sup>

Dan dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ ثَلَاثًا غَيْرُ تَمَامٍ.

*"Barangsiapa yang mengerjakan shalat tanpa membaca Ummul Qur'an (Surah Al-Fatihah) maka shalatnya khidaaj." 3X yakni tidak sempurna."*

Dan dari bukti yang tercantum dalam hadits "*musiiush shalaah*".

**Kedua :** "Jika dikatakan: "Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

408 Sunan At-Tirmidzi dalam Kitab Shalat, Bab Tentang meninggalkan bacaan bagi yang shalat di belakang imam yang sedang melaksanakan shalat *jahr*, setelah hadits no. 312.

409 Hadits mutawatir. Al-Bukhari dalam kitabnya Juz Qiraat Khalfa Imam hal. 7 menetapkan bahwa hadits ini adalah hadits mutawatir. Baca Nazhm Al-Mutanaatsirr hal. 62.

*Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-A'raaf: 204)*

Ayat ini menunjukkan wajibnya diam dan mendengar ketika dibacakan Al-Qur'an. Jika demikian mengapa makmum masih diwajibkan membaca Surah Al-Fatihah ketika mereka shalat di belakang imam yang sedang melaksanakan shalat jahr? Padahal seharusnya mereka diam dan mendengarkan bacaan imam.

Jawab: "Ayat ini memiliki hukum yang umum. Sementara hukum membaca Surah Al-Fatihah ketika shalat adalah hukum khusus. Oleh karena itu tidak boleh mempertentangkan antara hukum umum dan khusus. Dengan demikian bagi makmum harus membaca Surah Al-Fatihah ketika imam melaksanakan shalat jahr, lantas bersikap diam ketika imam membaca surah yang lain.

Mungkin juga dikatakan bahwa makmum membaca Surah Al-Fatihah di saat-saat imam berhenti membaca dan bersikap diam ketika imam membaca, atau mendahului imam sebelum imam memulai membaca.

Al-Bukhari *Rahimahullah* (wafat tahun 256 H.) mengomentari pendapat yang mengatakan bahwa makmum sama sekali tidak membaca, baik shalat sirr maupun shalat jahr dengan berdalilkan ayat (di atas). Ia berkata: "Sebagian mereka mengatakan tidak perlu membaca qiroah di belakang imam dan berdalil dengan Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-A'raaf: 204)*

Ditanyakan kepadanya: "Apakah boleh memuji Allah ketika imam membaca?

Ia menjawab: "Boleh."

Ditanyakan kepadanya: "Mengapa anda memuji Allah (pada saat imam membaca)? Padahal menurut kalian memuji Allah itu hukumnya sunnah dan shalat dikatakan sah walau tanpa pujian tersebut sedangkan hukum asal membaca Al-Fatihah adalah wajib. Tetapi anda telah mengugurkan hukum wajib berdasarkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-A'raaf: 204)

Sedangkan anda memerintahkan untuk tidak mendengarkannya ketika memuji Allah. Berarti menganggap hukum wajib itu lebih ringan dari pada hukum sunnah.

Kemudian Al-Bukhari *Rahimahullah* berkata: "Ditanyakan kepadanya: "Para ulama dan termasuk juga kalian telah sepakat bahwa imam tidak dapat dijadikan wakil untuk mengerjakan ibadah fardhu suatu kaum. Kemudian dalam masalah ini kalian berpendapat bahwa membaca Surah Al-Fatihah itu hukumnya fardhu. Tetapi kalian katakan bahwa imam dapat menjadi wakil membaca Surah Al-Fatihah untuk shalat suatu kaum, baik ketika shalat sirr maupun shalat jahr. Sementara kalian tidak berpendapat bahwa imam boleh menjadi wakil bagi makmum untuk melaksanakan sunnah-sunnah shalat, seperti pujian terhadap Allah, tasbih dan tahmid. Ini artinya kalian lebih menganggap sesuatu yang berhukum wajib lebih ringan dari pada yang berhukum sunnah. Padahal menurut anda fardhu tidak dapat dianalogikan dengan sunnah. Dan hukum fardhu tidak dianggap lebih ringan dari pada hukum sunnah. Fardhu boleh dianalogikan dengan fardhu lainnya atau masalah far'i dianalogikan dengan hukum fardhu apabila menempati posisi yang sejajar. Apabila anda menganalogikan bacaan Al-Fatihah dengan ruku', sujud dan tasyahhud maka hal itu dibolehkan karena memiliki posisi yang sama, yakni semua ini menempati posisi fardhu. Kemudian mereka yang berpendapat adanya hukum kias berselisih pendapat tentang mana yang lebih dikedepankan, apakah kias fardhu dengan fardhu ataukah fardhu dan far'i."

Kemudian Al-Bukhari *Rahimahullah* kembali berkata: "Jika ditanyakan kepadanya: "Anda berhujjah dengan Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-A'raaf: 204)

Bagaimana menurut anda apabila imam membacanya dengan sirr, apakah makmum juga perlu membaca?"

Jika ia menjawab: "Tidak." Maka ini adalah argumentasi yang batil. Sebab Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-A'raaf: 204)

Dan dikatakan mendengar itu apabila imam membaca dengan *jahr* (jelas dan nampak). Oleh karena itu kami berhujjah dengan Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*: "...dengarkanlah.." (Al-'Araf : 204) sebagai dalil bahwa makmum membaca Surah Al-Fatihah disaat-saat imam diam."<sup>410</sup>

Inilah pendapat yang diambil Al-Imam Ahmad bin Hambal *Rahimahullah* (wafat tahun 241 H.), dan Ishaq bin Rahwaih *Rahimahullah*.

Imam Ahmad pernah ditanya tentang hukum membaca (al-fatihah) di belakang imam. Beliau menjawab: "Bacalah dan jangan dijahrkan."

Ditanyakan lagi kepadanya: "Lantas untuk apa imam menampakannya?"<sup>411</sup>

Imam Ahmad menjawab: "Jangan ia baca kecuali jika ia membaca Surah Al-Fatihah terlebih dahulu sebelum imam mulai membaca."

Pada kitab pertanyaan-pertanyaan Ishaq bin Manshur Al-Marwazi kepada Ahmad, tercantum: aku bertanya kepada Imam Ahmad: "Apakah boleh membaca di belakang imam?"

Beliau menjawab: "Hendaknya dibaca ketika imam tidak menjahrkan bacaan. Jika memungkinkan, makmum boleh membacanya sebelum imam mulai membaca *jahr*. Dan aku tidak suka makmum membaca ketika imam sedang membaca *jahr*. Aku lebih suka jika ia diam."

Ishaq bin Rahwaih berkata: "Memang seharusnya sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad. Makmum tidak membaca ketika

410 *Juz Qirna'atu Khalfal* Imam karya Al-Bukhari hal. 8, 9, 11.

411 Perkataannya: "Untuk apa imam menjahrkannya?" Demikian menurut cetakan buku yang diteliti oleh Al-Ustadz Thaariq 'Audhillaah dalam Maasail Imam Ahmad karya Abu Dawud hal. 48. Pada cetakan yang diteliti oleh Muhammad Rasyid Ridho tercantum: "Menjahrkan ketika shalat." Kemungkinan yang benar adalah pada cetakan yang diteliti oleh Al-Ustadz Thaariq 'Audhillaah.



imam membaca jahr. Seharusnya ia membaca sebelum atau setelah imam membaca."<sup>412</sup>

Tirmidzi *Rahimahullah* (wafat tahun 279 H.) berkata: "Sebagian besar Ahli Hadits berpendapat seseorang tidak membaca qiroah ketika imam membaca dengan jahr. Mereka mengatakan: makmum mengikuti bacaannya di saat-saat imam berhenti membaca."<sup>413</sup>

Penulis berkata : "Semua pendapat ini berusaha mengkompromikan antara perintah diam (ketika imam membaca dengan jahr) dan perintah membaca Surah Al-Fatihah. Ada cara lain dalam mengkompromikan kedua perintah tersebut sebagaimana yang telah disinggung dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ ثَلَاثًا غَيْرُ تَمَامٍ.

"Barangsiapa yang mengerjakan shalat tanpa membaca Ummul Qur'an (Surah Al-Fatihah) maka shalatnya khidaaj." 3X yakni tidak sempurna."

Ditanyakan kepada Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*: "Bagaimana kalau kami shalat di belakang imam?"

Abu Hurairah menjawab: "Membaca sendiri dengan pelan."

Demikianlah apa yang dipahami oleh Abu Hurairah, perawi hadits ini. Oleh karena itu Asy-Syafi'i *Rahimahullah* (wafat tahun 204 H.) menyampaikan pendapat terakhirnya yang ia utarakan pada akhir usianya: "Makmum membaca Surah Al-Fatihah di dalam hati di saat-saat imam berhenti membaca. Apabila makmum membaca bersamaan dengan imam maka jangan sampai dilafazhkan dengan suara keras, karena dapat menghalangi dirinya untuk mendengar bacaan imam. Sesungguhnya kita diperintahkan untuk diam tidak berbicara dan tidak melakukan hal-hal yang terlarang di dalam shalat."<sup>414</sup>

Maksud Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dengan ucapan: Baca sendiri dengan pelan adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh

---

<sup>412</sup> *Masaalil Imam Ahmad bin Hambal* karya Imam Abu Dawud hal. 31. Nash yang tercantum di atas diriwayatkan oleh Ishaaq Al-Marwazi yang dinukil oleh peneliti kitab *Masaalil Imam Ahmad* karya Abu Dawud yang tertera dalam *fote note* pada nashkah yang terpelihara di Perpustakaan Azh-Zhaahiriyyah.

<sup>413</sup> Sunan Abu Dawud dalam Kitab shalat Bab Tentang Meninggalkan Bacaan Di saat Imam Membaca Jahr. Setelah hadits no. 312.

<sup>414</sup> Dinukil oleh Al-Baihaqi dalam kitabnya *Ahkaanul Qur'an* (I/77).

Al-Baihaqi *Rahimahullah* (wafat tahun 458 H.), ia berkata: “Maksud ucapan Abu Hurairah “Baca sendiri dengan pelan!” ialah melafazhkannya dengan pelan dan tanpa mengeraskannya. Ucapan ini tidak boleh dipahami dengan membacanya di dalam hati tanpa melafazhkannya. Karena menurut kesepakatan pakar bahasa bahwa yang disebut membaca adalah dilafazhkan dengan lisan dan para ulama juga sepakat bahwa membaca tanpa dibarengi dengan lafazh tidak termasuk syarat dan tidak juga disunnahkan. Oleh karena itu, tidak boleh memahami suatu khabar dengan pemahaman yang tidak pernah disebutkan oleh seorangpun.<sup>415</sup>

Sikap diam itu tidak berarti menafikan membaca qiroah secara *sirr* (pelan). Dan kenyataannya sikap diam dapat dibarengi dengan membaca secara *sirr*.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata: “Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diam sejenak setelah bertakbir sebelum membaca Surah Al-Fatihah. Aku bertanya: “Ya Rasulullah, *bi abi anta wa ummi* apa yang anda baca ketika anda diam antara takbir dan membaca Surah Al-Fatihah?”

Beliau menjawab:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ،  
اللَّهُمَّ تَقْنِي مِنْ خَطَايَايَ، كَمَا يُتَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ  
اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرْدِ.

“Ya Allah, jauhkan antara aku dan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana baju putih dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan salju, air dan air es”.<sup>416</sup>

Al-Baihaqi *Rahimahullah* (wafat tahun 458 H.) berkata: “Hadits shahih ini menjelaskan bahwa boleh jadi sikap diam itu tidak membaca qiroah secara jahr sambil berdzikir kepada Allah ‘Azza wa Jalla atau sambil membaca Al-Qur’an secara *sirr*. Sebab menurut orang arab tidak ada perbedaan arti antara kata *sukuut* dan *inshaat*. Abu Hurairah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bertanya

415 *Qiraa’atu Khafal* Imaam karya Al-Baihaqi hal. 31-32.

416 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Masjid-Masjid dan Tempat-Tempat Shalat, Bab Apa yang dibaca antara Takbirotul Ihram dan Bacaan, hadits no. 598.

kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: “Apa yang anda baca *fi sukuutika* (ketika anda diam) antara takbir dan membaca Surah Al-Fatihah?”

Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengatakan: “Aku tidak *sukuut* (diam).” Tetapi mengajarkan apa yang beliau baca di saat beliau sedang diam.”<sup>417</sup>

**Ketiga :** “ Jika dikatakan: “Hadits yang isinya:

مَنْ صَلَّى خَلْفَ الْإِمَامِ فَقَرَأَ الْإِمَامُ لَهُ قِرَاءَةً.

“Barangsiapa yang shalat di belakang imam maka bacaan si imam itu adalah bacaannya (makmum).”

Bukankah hadits menunjukkan bahwa imam sudah cukup mewakili bacaan makmum dan makmum tidak perlu lagi membaca di belakang imam?”

Jawab:” Al-Bukhari *Rahimahullah* (wafat tahun 256 H.) berkata: “Menurut para ulama Hijaz, Iraaq dan lain-lain: hadits ini tidak *shahih*. Karena sanadnya *mursal* dan terputus. Hadits ini diriwayatkan dari Ibnu Syaddaad dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Diriwayatkan dari Al-Hasan bin Shaalih dari Jabir (Ibnu Yazid Al-Ju’afi) dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia tidak tahu apakah Jabir pernah mendengar hadits dari Abi Az-Zubair.”<sup>418</sup>

Kalaupun hadits ini *shahih*<sup>419</sup> maka hadits tersebut menunjuk-

---

<sup>417</sup> Al-Qiraa’ah *Khalifa Imam* hal. 123. Baca *Fathul Baari* (II/227), *Ta’liiqul Mughni* (I/330).

<sup>418</sup> Juz Al-Qiran’at *Khalfal Imaaam* hal. 8.

<sup>419</sup> Hadits ini ditakhrij oleh Al-’Allaamah Al-Albany *Rahimahullah* dalam Kitab *Irwaa’ Al-Ghaliil* (II/268-279) dengan takhrij yang cukup panjang dengan kesimpulan bahwa hadits tersebut adalah hadits *hasan* dengan seluruh jalur-jalur yang ada.

Al-Albany berkata: “Dari pembahasan lalu dapat disimpulkan bahwa seluruh jalur sanad yang berkaitan dengan hadits ini adalah *dha’if*. Hanya saja apabila kita menilai dengan *inshaf* dan sesuai dengan kaidah *ushul* hadits yakni dengan banyaknya jalur sanad hadits tersebut menunjukkan bahwa hadits ini memiliki asal. Sebab *Mursal* Ibnu Syaddaad termasuk sanad yang *shahih* tanpa ada *khilaf*. Dan hadits *mursal* itu apabila diriwayatkan secara bersambung pada jalur sanad lain maka akan menguatkan posisi hadits tersebut dan dapat dijadikan sebagai *hujjah*. Demikian kaidah yang ditetapkan dalam *musthalah* hadits. Dan ternyata hadits ini memiliki jalur sanad yang banyak sekali...

Al-hamdulillah kesimpulan ini saya tetapkan dengan catatan bahwa saya sudah mengetahui jalur-jalur sanadnya sangat *dha’if* dan tidak dapat dikuatkan dengan jalur sanad lain. Adapun sanad yang telah saya singgung sanad yang tidak *dha’if* sekali.”

kan bahwa barangsiapa yang shalat di belakang imam maka bacaan si imam adalah bacaan makmum kecuali bacaan Surah Al-Fatihah berdasarkan hadits

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

"Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca Surah Al-Fatihah."

Dengan demikian, selain Surah Al-Fatihah maka bacaan imam itu adalah bacaan makmum.

Bukti yang membenarkan maksud di atas ialah sebagaimana yang tertera dalam hadits berikut:

Diriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shaamit, ia berkata: "Ketika aku shalat subuh di belakang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau membaca surah dan merasa terganggu. Seusai shalat beliau bertanya: "Apakah kalian tadi membaca qiroah di belakang imam kalian?" Kami jawab: "Benar Ya Rasulullah."

Beliau bersabda: "Jangan lakukan lagi kecuali membaca Surah Al-Fatihah, sebab tidak ada shalat kecuali bagi yang membaca Surah Al-Fatihah."

Dalam riwayat lain: diriwayatkan dari Ubadah bin Shaamit, ia berkata: "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengimami kami pada beberapa shalat yang bacaannya dijahrkan. Lalu beliau bersabda: "Janganlah kalian membaca qiroah jika aku membacanya dengan jahr, kecuali membaca Surah Al-Fatihah."<sup>420</sup>

---

420 Hadits *hasan lighirih*. Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya (V/3160. Al-Bukhari dalam Kitab Juz *Qiraat Khalfa Imam* hal. 18, 16. Abu Dawud dalam Kitab Shalat, Bab Bagi yang tidak membaca di dalam shalat, hadits no. 823. At-Tirmidzi dalam Kitab shalat, Bab Hadits yang menyebutkan membaca di belakang imam ketika dijahrkan, hadits no. 311. An-Nasa'i dalam Kitab Iftitah, Bab Membaca Surah Al-Fatihah ketika imam membaca jahr, hadits no. 920. Ath-Thahawi dalam Kitab *Syarah Ma'aani* (I/215. Ibnu Khuzaimah (wafat tahun 311 H.) hadits no. 1581. Ibnu Hibban (*Al-Ihsan* V/86, 156, hadits no. 1785, 1792, 1848 dan pada tempat yang akhir, Ishaaq menyatakan dengan jelas bahwasanya beliau pernah mendengarnya). Ad-Daruquthni (dengan *Ta'liiq Al-Mughni* I/318), 319), Al-Hakim dalam Kitab *Al-Mustadrak* (I/238), Al-Baihaqi dalam Kitab Membaca di belakang Imam hadits no. 57. Ibnu Ishaaq dengan jelas menyatakan pernah mendengar hadits ini.

At-Tirmidzi *Rahimahullah* berkomentar tentang hadits ini, katanya: "Hadits Ubadah adalah hadits *hasan*."

Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Ad-Daruquthni berkata tentang sanad yang melalui jalur Muhammad bin Ishaaq dari Makhul dari Mahmud bin Ar-Rabi' dari Ubadah bin Ash-Shaamit: "Sanad ini *hasan*."

At-Tirmidzi *Rahimahullah* berkata: "Mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan tabi'in mengamalkan hadits ini yakni membaca qiroah di belakang imam. Ini adalah pendapat Malik bin Anas, Ibnu Mubaarak, Asy-Syafi'i, Ahmad dan Ishaq.<sup>421</sup>

Al-Khaththaabi (wafat tahun 388 H.) *Rahimahullah* berkata: "Hadits ini merupakan penjelasan bahwa membaca Surah Al-Fatihah hukumnya wajib atas setiap orang yang shalat di belakang imam, baik pada shalat jahr maupun shalat sirr."<sup>422</sup>

**Keempat :** " Jika dikatakan: "Hadits ini mansukh!"

Jawab: "Ini hanyalah dakwaan semata. Dan pada asalnya semua tidak mansukh. Menurut kaidah tidak boleh masuk ke bab nasakh dan mansukh kecuali setelah diadakannya kompromi antara hadits. Intinya, mereka yang mengatakan mansukh adalah yang tertera dalam hadits Ibnu Syihaab dari Ibnu Ukaimah Al-Laitsi dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhum*a bahwa seusai shalat jahr Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya:

هَلْ قَرَأَ مَعِيَ مِنْكُمْ أَحَدٌ آتِفًا؟  
فَقَالَ رَجُلٌ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ!  
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي أَقُولُ مَا لِي أُنَازِعُ الْقُرْآنَ.  
فَإْتَهَى النَّاسُ عَنِ الْقِرَاءَةِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا جَهَرَ  
فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْقِرَاءَةِ مِنَ الصَّلَوَاتِ حِينَ سَمِعُوا  
ذَلِكَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

"Apakah tadi ada di antara kalian yang ikut membaca qiroah bersamaku?"

Seorang laki-laki menjawab: "Benar, Ya Rasulullah."

---

Al-Khaththaabi dalam Kitab *Ma'aaimus Sunan*, (I/290) dari hadits melalui sanad Abu Dawud langsung kepada dirinya: "Sanadnya bagus tanpa cacat."

Al-Hakim mencantumkan dalam kitabnya *Al-Mustadrak 'Ala Shahihain* sebagaimana yang telah anda lihat sendiri dan sanadnya dikuatkan oleh Muhaqqiq Al-Ihsan.

<sup>421</sup> Sunan At-Tirmidzi dalam Kitab shalat, Bab Hadits yang berkaitan dengan membaca qiroah di belakang imam, setelah hadits no. 311.

<sup>422</sup> Ma'aalimis Sunan (I/390).

*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda: "Aku katakan kepadamu mengapa engkau mengganggu bacaanku."*

*Sejak mendengar pernyataan tersebut dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, orang-orang tidak lagi membaca bersama beliau pada setiap shalat jahr."*<sup>423</sup>

Penulis berkata : "Hadits ini tidak dapat dijadikan sebagai penashakh (penghapus) hukum membaca Surah Al-Fatihah. Sebab maksud dari hadits tersebut melarang membaca qira'ah di belakang imam dengan suara keras yang dapat mengganggu bacaan imam. Atau larangan membaca surah selain Surah Al-Fatihah di belakang imam. Karena bacaan imam itu adalah bacaan makmum.

Ibnu Hiban *Rahimahullah* (wafat tahun 354 H.): "Adapun perkataan Az-Zuhri: "Sejak saat itu orang-orang tidak lagi membaca..." maksudnya tidak lagi membaca dengan suara keras di belakang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagai tanda ketaatan mereka terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang melarang membaca keras ketika imam membaca qiraah dengan jahr. Larangan tersebut diambil dari sabda beliau:

مَا لِي أَتَارِعُ

---

423 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Malik dalam *Al-Muwaththa'* pada Kitab Shalat, Bab Tidak membaca di belakang imam yang menjahrkan bacaannya. Abdur Razaaq dalam *Al-Mushannaf* (I/2795, 2796), Ahmad dalam *Musnad* (II/284, 285, 487), Ibnu Abi Syaibah dalam Kitab *Al-Mushannaf* (I/375), Al-Bukhari dalam Kitab Juz *Al-Qiraa'ah Khalfal Imam* hal. 62. Abu Dawud dalam Kitab Shalat, Bab Bagi yang Memakruhkan bacaan Surah Al-Fatihah di belakang Imam hadits no. 826. At-Tirmidzi dalam Kitab Shalat, Bab Tidak Membaca di belakang imam yang menjahrkan bacaannya, hadits no. 312. An-Nasa'i dalam Kitab Mendirikan shalat dan sunnah-sunnahnya, Bab Apabila imam membaca maka diamlah, hadits no. 848, 849. Ibnu Hiban (*Al-Ihsaan* V/157) hadits no. 1849. Al-Baihaqi dalam *Sunan Kubra* (II/157) dan dalam *Juz Qiraatul Khalfal Imam* hal. 139-142.

Abu Isa At-Tirmidzi memberi komentarnya tentang hadits ini: "Hadits ini hadits hasan." Dishahihkan oleh Ibnu Hiban sebagaimana yang telah anda lihat sendiri dan sanadnya dishahihkan oleh Muhaqiq Al-Ihsaan.

Abu Dawud memberi isyarat adanya *idraaj* (penyisipan kalimat yang bukan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*) yang diketahui melalui beberapa riwayat. Ma'mar berkata: "dari Az-Zuhri, Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Sejak itu orang-orang tidak lagi..." diriwayatkan oleh Al-Baihaqi Al-Auza'i dari Az-Zuhri, ia berkata: "Sejak saat itu orang-orang berhenti tidak lagi membaca qiroah di belakang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika beliau membaca jahr. Abu Dawud berkata: "Aku mendengar dari Muhammad bin Yahya dan Faaris bahwa lafadz: "Sejak saat itu orang-orang tidak lagi...." adalah ucapan Az-Zuhri.

“...mengapa engkau mengganggu bacaanku...”

Inilah pendapat terpilih sebagaimana yang disinyalir oleh At-Tirmidzi *Rahimahullah* (wafat tahun 279 H.) setelah mengomentari hadits ini. Ia berkata: “Hadits ini tidak dapat dijadikan dalil untuk menghujat mereka yang berpendapat membaca di belakang imam. Sebab Abu Hurairah sendiri yang meriwayatkan hadits ini dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ! فَهِيَ خِدَاجٌ! غَيْرُ تَمَامٍ.

“Barangsiapa yang mengerjakan shalat tanpa membaca Ummul Qur’an (Surah Al-Fatihah) maka shalatnya khidaaj khidaaj yakni tidak sempurna.”

Lalu perawi hadits ini berkata kepadanya: “Terkadang aku shalat di belakang imam?”

Beliau bersabda: “Baca sendiri dengan pelan.”

Diriwayatkan dari Abu Utsman An-Nahdi dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata: “Aku diperintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengumumkan bahwa tidak ada shalat kecuali dengan membaca Surah Al-Fatihah.”

Mayoritas ulama ahli hadits memilih pendapat seorang makmum tidak membaca di belakang imam yang menjahrkan bacaannya. Mereka mengatakan: “Ia mengikuti bacaan imam di saat-saat imam sedang berhenti (membaca).”<sup>424</sup>

Penulis berkata : “Maksud pendapat ini adalah mengikuti imam dengan membaca Surah Al-Fatihah di saat-saat imam berhenti membaca atau membacanya setelah atau sebelum imam membaca Al-Fatihah. Dalam permasalahan ini, Inilah pendapat yang terbaik dan lebih aman serta dapat terlepas dari kedua ikhtilaf tersebut. Apabila imam membaca ayat dengan jahr, maka makmum harus diam mendengarkan bacaannya, sebagai pengamalan terhadap Firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila dibacakan al-Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik, dan

424 Sunan At-Tirmidzi dalam Kitab Shalat, Bab Hadits yang menyebutkan tentang hukum tidak membaca qiroah di belakang imam yang shalat jahr, hadits no. 312.

perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-A'raaf: 204)

Berarti ia boleh segera membaca Surah Al-Fatihah sebelum imam membaca. Untuk mengamalkan hadits:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِأَمِّ الْقُرْآنِ.

"Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca surah Al-Fatihah."

Syeikh Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* (wafat tahun 728 H.) berkata tentang hukum membaca qiroah di belakang imam: "Pada asalnya masalah ini memiliki tiga pendapat, dua di ujung dan satu di tengah :

1. Mereka yang berpendapat tidak membaca sama sekali.
2. Pendapat yang mengatakan tetap harus dibaca.
3. Pendapat yang dipilih oleh mayoritas ulama salaf; yaitu apabila makmum mendengar bacaan imam maka ia harus diam dan apabila tidak mendengar, maka ia harus membaca dengan pelan. Sebab ia membaca itu lebih baik dari pada tidak membaca dan mendengar bacaan imam lebih baik dari pada membaca di belakang imam.<sup>425</sup>

Dengan pendapat ini, apa yang diamalkan oleh kebanyakan para ulama salaf dapat dilaksanakan, sekaligus dapat mengamalkan hadits yakni tidak membaca qiroah ketika imam membacanya dengan jahr. Oleh karena itu, Imam Ahmad bin Hambal *Rahimahullah* (wafat tahun 241 H.) memilih pendapat ini, ia berpendapat tidak membaca qiroah di belakang imam yang membaca dengan jahr dan bacaan imam itu merupakan bacaan makmum.

At-Tirmidzi *Rahimahullah* (wafat tahun 279 H.) berkata: "Ahmad berpendapat seseorang tidak boleh meninggalkan bacaan Al-Fatihah meskipun ia shalat di belakang imam."<sup>426</sup>

**Kelima :** "Jika dikatakan: "Keumuman hukum hadits: tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Surah Al-Fatihah, dikhususkan untuk orang yang terlambat dan mendapati imam sedang rukuk. Hukum umum yang mendapat pengkhususan itu lebih lemah dari pada hukum umum yang belum ada pengkhususan, yakni perintah

425 *Al-Ikhtiyarat Al-Fiqhiyyah* hal. 53.

426 Sunan At-Tirmidzi dalam Kitab Shalat, Bab Tidak membaca qiroah di belakang Imam apabila imam membacanya dengan jahr. Setelah menyebutkan hadits no. 312.



umum untuk diam ketika mendengar bacaan ayat. Oleh karena itu, lebih utama dikatakan: tidak ada shalat bagi imam yang tidak membaca Surah Al-Fatihah. Apabila ia shalat di belakang imam maka bacaan imam itu merupakan bacaan makmum. Atau dikatakan tidak ada shalat bagi imam yang tidak membaca Surah Al-Fatihah atau bagi yang shalat sendirian. Adapun bagi yang mendengar bacaan imam maka ia harus diam (mendengar bacaan imam), sebab bacaan imam itu adalah bacaan makmum.

Jawab: "Hadits tidak ada shalat bagi yang tidak membaca Surah Al-Fatihah disebut hadits umum yang dikhususkan adalah pernyataan yang tidak dapat diterima. Sebab pendapat yang raajih adalah bagi yang terlambat dan mendapatkan imam sedang rukuk berarti ia belum mendapatkan satu rakaat. Imam tidak dapat mewakili bacaan dan berdirinya makmum. Adapun hadits:

مَنْ صَلَّى خَلْفَ الْإِمَامِ فَقِرَاءَةُ الْإِمَامِ لَهُ قِرَاءَةٌ.

*"Barangsiapa yang shalat di belakang imam maka bacaan imam itu adalah bacaannya (makmum)."*

Tidak dapat dijadikan dalil untuk menghujat mereka yang berpendapat bahwa makmum yang mendapatkan ruku' telah terhitung mendapat satu rakaat. Sebab arti hadits tersebut adalah barangsiapa yang shalat di belakang imam maka bacaan imam itu adalah bacaannya dan barangsiapa yang mendapatkan imam sedang rukuk berarti dia tidak berada di belakang imam ketika imam membaca. Dengan demikian bacaan imam bukan bacaan dia. Jadi hadits tersebut tidak dapat diartikan bacaan imam merupakan bacaan orang-orang yang tidak shalat di belakangnya.

Al-Bukhari *Rahimahullah* (wafat tahun 256 H.) berkata: "Ali bin Abdullah berkata: "Para sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mengatakan mendapatkan ruku' berarti mendapatkan satu rakaat adalah sahabat yang berpendapat tidak dibenarkannya membaca Surah Al-Fatihah di belakang imam. Seperti Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhum*.

Adapun sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berpendapat wajib membaca qiroah di belakang imam di antaranya Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Beliau mengatakan: "Baca saja sendiri ya Faaris!" Ia juga mengatakan: "Jangan kamu hitung (satu rakaat) kecuali jika kamu mendapatkan imam sedang berdiri."<sup>427</sup>

---

427 Juz *Qiran'ah Khalfal Imaam* hal. 36.

Ini adalah madzhab yang dipilih dan dibela oleh Al-Bukhari dalam Kitabnya *Juz Qiraa'ah Khalfal Imaam*.

Al-Baihaqi *Rahimahullah* (wafat tahun 458 H.) berkata: "Pernyataan Al-Bukhari: "Mutlak membaca Surah Al-Fatihah di belakang imam" tidak dapat dijadikan dalil untuk menguatkan pendapat: jika mendapat ruku' berarti mendapat satu rakaat. Sebab menurut beliau seorang makmum yang mendapatkan rukuk tidak dikatakan telah mendapat satu rakaat, kecuali jika ia mendapatkan imam sedang berdiri dan pada saat itu ia sempat membaca Surah Al-Fatihah. Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*: "Tidak sah kecuali jika ia mendapatkan imam sedang berdiri."

Dalam riwayat lain dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*: "Jika kamu mendapatkan jama'ah shalat sedang rukuk maka hal itu tidak terhitung satu rakaat."

Al-Baihaqi *Rahimahullah* (wafat tahun 458 H.) berkata: "Aku pernah mendengar Abu Abdullah Al-Hafizh *Rahimahullah* berkata: "Aku pernah mendengar Syaikh Abu Bakar Ahmad bin Ishaaq bin Ayyub Adh-Dhuba'i *Rahimahullah* berfatwa bahwa bagi yang mendapatkan imam sedang rukuk maka tidak terhitung mendapatkan satu rakaat."

Adapun Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berpendapat bahwa makmum tersebut telah terhitung mendapatkan satu rakaat berdasarkan atsar dari Abu Bakr, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar dan Ibnu Zubair. Ditambah lagi dengan hadits yang kami riwayatkan dari Abu Bakrah namun sanadnya mursal. *Allahu a'lam*.

Al-Baihaqi juga mengatakan: "Gugurnya kewajiban membaca Surah Al-Fatihah dengan mendapatkan ruku' tidak termasuk dalam pernyataan kami: wajibnya membaca Surah Al-Fatihah secara mutlak. Sebab hal itu termasuk dispensasi yang diberikan syariat. Oleh karena itu, hal ini tidak bisa dianalogikan dengan masalah yang lain."<sup>428</sup>

Penulis berkata : "Hadits Abu Bakrah *Radhiyallahu Anhu* yang diisyaratkan oleh Al-Baihaqi *Rahimahullah* dan dijadikannya sebagai dasar bahwa yang mendapatkan ruku' berarti ia mendapatkan rakaat adalah sebagai berikut :

Diriwayatkan dari Abu Bakrah bahwa ia mendapatkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang rukuk. Lantas sebelum masuk shaf ia ruku' lalu berjalan sambil ruku' hingga masuk ke dalam shaf. Kemudian kisah tersebut dilaporkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi*

---

428 *Qirna'ah Khalfal Imam* hal. 220-221 diringkas dan sedikit perubahan.

*wa Sallam* dan beliau bersabda:

زَادَكَ اللَّهُ حِرْصًا وَلَا تَعُدًّا

*"Semoga Allah menambah semangat beramal-mu, tapi (perbuatan ini) jangan diulangi lagi."*<sup>429</sup>

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini mengandung beberapa makna sebagai berikut:

1. Beliau melarangnya agar ia tidak mengulangi lagi masuk masjid dengan cara terburu-buru.
2. Beliau melarangnya agar ia tidak mengulangi lagi ruku' sebelum masuk shaf.
3. Beliau melarangnya agar tidak mengulangi rakaat yang ia dapati ruku'nya saja.

Adapun kemungkinan pertama berdasarkan riwayat dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ فَاْمَشُوا إِلَى الصَّلَاةِ وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ وَلَا تُسْرِعُوا فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا.

*"Jika shalat telah ditegakkan maka janganlah kamu mendatangnya dengan tergesa-gesa. Berjalanlah dengan tenang dan kerjakanlah apa yang kamu dapati bersama imam serta sempurnakanlah apa yang terluput darinya."*<sup>430</sup>

Adapun kemungkinan kedua tertolak karena amalan ini (yakni ruku' sebelum masuk shaf) telah tercantum dalam hadits shahih.<sup>431</sup>

Adapun kemungkinan ketiga didukung dengan hadits yang lalu, yakni sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا.

*"...kerjakanlah apa yang kamu dapati bersama imam serta sempur-*

<sup>429</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Adzan Bab Ruku' sebelum masuk shaf, hadits no. 873.

<sup>430</sup> Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Adzan, Bab Jangan berlari menuju shalat, tapi datangilah dengan tenang, hadits no. 636. Muslim dalam Kitab Masjid dan tempat-tempat shalat, Bab Anjuran mendatangi shalat dengan tenang hadits no. 602.

<sup>431</sup> Abdullah bin Az-Zubair *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Apabila salah seorang di antara kalian masuk ke dalam masjid sementara orang sedang rukuk maka

nakanlah apa yang terluput darinya." Dalam riwayat lain tercantum dengan lafadz:

زَادَكَ اللهُ حِرْصًا وَلَا تَعُدْ! صَلِّ مَا أَدْرَكَتَ وَأَقْضِ مَا سَبَقَكَ!

"Semoga Allah menambah semangat beramalumu, tapi jangan diulangi lagi. Lanjutkan shalat yang engkau dapat dan sempurnakan yang terluput."<sup>432</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa larangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tersebut berkaitan dengan larangan untuk tidak terburu-buru mendatangi masjid hingga nafasnya tersengal-sengal. Seharusnya ia datang dengan santai dan tenang.

Jelaslah bahwa dari tiga kemungkinan tersebut, tapi yang dapat diterima hanya dua kemungkinan saja. *Al-Haafizh* Ibnu Hajar *Rahimahullah* (wafat tahun 852 H.) memaparkan masalah ini bahwa larangan tersebut mencakup beberapa perkara. Dan sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* : "Jangan ulangi lagi!" artinya jangan berlari menuju masjid, kemudian melakukan ruku' sebelum masuk shaf, lantas berjalan masuk ke dalam shaf. Kesimpulan ini tercantum dengan jelas pada jalur-jalur sanad lainnya.

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasa'i dari riwayat Sa'id bin Abi Arubah dari Al-A'lamī, ia berkata: "Telah mengabarkan kepadaku Al-Hasan bahwa Abu Bakrah telah menceritakan hadits tersebut. Pada jalur ini tercantum: "Dia masuk

hendaklah ia masuk ke dalam masjid dalam keadaan ruku' lalu berjalan sambil ruku'" hingga masuk ke dalam shaf. Ini adalah amalan sunnah."

Atsar di atas diriwayatkan oleh Ath-Thabaraani dalam kitab *Al-Ausath*. Hadits ini juga dicantumkan oleh Al-'Alamah Al-Albany dalam kitabnya *Silsilatul Ahaadits Ash-Shahihah* hadits no. 229. Ada juga hadits lain yang bertentangan dengan makna hadits di atas yang berlafazh: "Apabila salah seorang di antara kalian shalat maka janganlah ia melakukan ruku'" sebelum masuk shaf hingga ia mengambil posisinya di dalam shaf."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thahawi dalam kitabnya *Ma'aani Al-Atsar* (I/395), hanya saja hadits ini dha'if dan dicantumkan oleh Al-Albany dalam Kitabnya *Silsilatul Ahaadits Adh-Dha'ifah* hadits no. 988.

- 432 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Qiraa'ah Khafal Imam* hal. 48. Ath-Thabari dalam *Al-Kabir* sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Majma' Zawaa'id* (II/76). Al-Haitsami berkata: "Pada sanadnya tercantum Abdullah bin Isa Al-Khazzaar seorang rawi dha'if." Hadits ini juga didha'ifkan oleh Al-'Alamah Al-Mu'allimi Al-Yamani *Rahimahullah* dalam kitabnya *Apakah Makmum Terhitung Mendapat Satu Rakaat Apabila Ia Mendapatkan Ruku'?* Hal. 57-58. Sanad riwayat yang ada tambahan pada hadits Abu Bakrah adalah tambahan dha'if. Hanya saja maknanya shahih karena tertera pada hadits Abu Hurairah yang baru saja disinggung.

ke dalam masjid.”<sup>433</sup>

Ath-Thabraani menambahkan dari riwayat Abdul ‘Aziz bin Abi Bakrah dari ayahnya tercantum: “Iqamah sudah dikumandangkan lalu ia pergi berlari.”

Diriwayatkan oleh Ath-Thahawi dari riwayat Hammad bin Salamah dari Al-A’lam: “...nafasnya tersengal-sengal.”<sup>434</sup>

Diriwayatkan oleh Ath-Thabraani dari Hammad tertera: “...seusai shalat, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya: “Siapa tadi yang masuk ke dalam shaf sambil ruku’?”

Dalam riwayat Abdul ‘Aziz tercantum: ...lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya: “Siapa yang berlari tadi?”

Diriwayatkan oleh Ath-Thabraani dari riwayat Yunus bin Ubayd dari Al-Hasan: ... lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya: “*Nafas siapa tadi yang tersengal-sengal?*”

Laki-laki itu menjawab: “Aku khawatir terlewat satu rakaat bersama anda.”<sup>435</sup>

Riwayat lain, diakhir hadits ini tercantum sabda beliau:

صَلِّ مَا أَدْرَكْتَ وَأَقْضِ مَا سَبَقَكَ.

“Laksanakan rakaat yang kamu dapat dan sempurnakan rakaat yang tertinggal.”<sup>436</sup>

Pada riwayat Hammad yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lain-lain tercantum sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

أَيُّكُمْ دَخَلَ الصَّفَّ فَهُوَ رَاكِعٌ

“Siapa diantara kalian yang tadi masuk shaf sambil ruku’?”<sup>437</sup> <sup>438</sup>

Pernyataan ini berasal dari Al-Haafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* dan pernyataan ini diperkuat oleh riwayat-riwayat yang telah dising-

433 Dishahihkan oleh Al-Albany dalam *Shahih Sunan Abu Dawud* (I/133), *Irtua’ Al-Ghaliil* (II/264).

434 Riwayat ini dishahihkan oleh Al-Albany dalam *Silsilatu Ash-Shahihah* hadits no. 230.

435 Riwayat yang tercantum dengan lafadz ini: *hasan lighairi*, sebagaimana yang dicantumkan oleh Al-Albany dalam kitabnya *Silsilatu Ash-Shahihah* hadits no. 230.

436 Telah berlalu keterangan tentang dha’ifnya hadits ini dan disini dicantumkan hanya sebagai penguat dari sisi makna saja.

437 Riwayat ini dishahihkan oleh Al-Albany dalam *Shahih Abu Dawud* (I/133).

438 *Fathul Baari* (II/268).

gung. Namun, sudah sepantasnya untuk menjauhi pemahaman yang melarang masuk ke dalam shaf sambil ruku', sebab amal sunnah ini tercantum dalam riwayat yang shahih.

Maksudnya: "Hadits ini tidak menunjukkan bahwa barangsiapa yang mendapatkan ruku' maka ia mendapat satu rakaat. Sebab hadits ini berisikan sebuah kisah nyata, sementara itu kisah nyata tidak dapat dijadikan sebuah dalil. Hadits ini tidak menguatkan pendapat: mendapatkan ruku' berarti mendapatkan rakaat. Sebab hadits ini hanya menceritakan sebuah kejadian semata dan sebuah kejadian tidak dapat dijadikan sebagai dalil. Hadits Abu Bakrah dapat dijadikan argumen: mendapatkan ruku' berarti mendapatkan satu rakaat, apabila dikatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memerintahkan Abu Bakrah untuk menyempurnakan atau mengulangi shalatnya. Atau menyebutkan: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendiamkan Abu Bakrah mengucapkan salam bersamanya dan tidak memerintahkannya untuk menyempurnakan rakaat yang tinggal.

Pendalilan seperti ini berasal dari dua dasar :

1. Bahwasanya Abu Bakrah mengucapkan salam bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak melanjutkan rakaat yang tertinggal.
2. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memerintahkan Abu Bakrah agar menyempurnakan atau mengulangi kembali shalatnya.

Jadi beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memerintahkannya karena tidak tahu kisah sebenarnya. Sementara inti permasalahan ini dapat diketahui dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Yakni sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا.

"...kerjakanlah apa yang kamu dapati bersama imam serta sempurnakanlah apa yang terluput darinya."<sup>439</sup>

Kedua dasar di atas tidak memberikan kesan kecuali menunjukkan bahwasanya beliau tidak mengetahui kejadian yang sebenarnya. Jika demikian halnya maka hadits tersebut tidak dapat dijadikan dalil dan kesimpulan hukumnya juga masih memiliki beberapa kemungkinan.<sup>440</sup>

439 Hadits shahih telah berlalu takhrijnya.

440 Al-'Allamah Al-Mu'alimi *Rahimahullah* memperdebatkan hadits ini dalam kitabnya : "Apakah bagi yang mendapatkan ruku' bersama imam berarti telah mendapatkan satu rakaat?"

Bahkan sebaliknya, nash tersebut mencantumkan perintah yang jelas untuk menyempurnakan shalat. Adapun hadits yang semakna dengan hadits Abu Bakrah memiliki sanad yang dha'if. Dengan demikian jelaslah duduk permasalahan yang sebenarnya, insya Allah.

Jika dikatakan: Para ulama menshahihkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: "Apabila kalian mendapatkan imam sedang sujud maka ikutlah sujud, jika imam ruku' maka ikutlah ruku', apabila berdiri ikutlah berdiri dan jangan kamu hitung satu rakaat jika kamu tidak mendapatkan ruku'." <sup>441</sup>

Lafazh hadits ini *syAADz* (ganjil). Yaitu potongan yang terakhir: "...jangan kamu hitung satu rakaat jika kamu tidak mendapatkan ruku'." Pada hadits ini terdapat '*illaah* (kecacatan). <sup>442</sup>

Lafazh yang shahih adalah: "Apabila kalian mendapatkan imam sedang sujud maka ikutlah sujud, jika imam ruku' maka ikutlah ruku', apabila berdiri ikutlah berdiri dan jangan kamu hitung satu rakaat jika kamu tidak mendapatkan satu rakaat (sempurna)."

Lafadz ini sedikitpun tidak menunjukkan bahwa yang mendapatkan ruku' berarti mendapat satu rakaat. Sebab pada hakikatnya satu rakaat itu terdiri dari berdiri, rukuk dan sujud. Bagi yang mendapatkan ruku', berarti ia terluput dari amalan berdiri dan membaca Surah Al-Fatihah dan itu artinya ia tidak mendapatkan satu rakaat.

Jika dikatakan: "Hadits yang mengatakan: tidak shalat bagi yang tidak membaca Surah Al-Fatihah tidak harus dikonotasikan tidak

441 Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Sunan Al-Kabir* (II/82) dari jalur Amr bin Marzuuq dari Syu'bah dari Abdul 'Aziz bin Rafi' dari seorang laki-laki dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sanad hadits ini dha'if karena lelaki tersebut tidak diketahui identitasnya. Hanya saja Syeikh Al-Albany meriwayatkan hadits ini pada kitab *Masaail Ahmad* dan *Ishaq* melalui jalur Husain bin Ali dari Zaid dan Abdul 'Aziz bin Raafi' dari Ibnu Mughaffal Al-Muzaani, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "Apabila kalian mendapatkan imam sedang sujud maka ikutlah sujud, jika imam ruku' maka ikutlah ruku', apabila berdiri ikutlah berdiri dan jangan kamu hitung satu rakaat jika kamu tidak mendapatkan satu rakaat sempurna.."

Al-Albany berkata dalam Kitabnya *Silsilah Ahaadits Shahihah* hadits no. 1188 tentang sanad hadits ini: "Sanad hadits ini shahih dan seluruh perawinya tsiqah dan termasuk dalam perawi-perawi yang dicantumkan Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab shahihnya.

442 Pada sanadnya tercantum Amr bin Marzuuq. Al-Bukhari meriwayatkan dua haditsnya dalam posisi sebagai penguat. Penulis kitab *Taqriib* berkomentar pada hal. 426: "Dapat dipercaya dan seorang shaleh, hanya saja ia memiliki banyak kekeliruan." Di antaranya lafadz yang ia riwayatkan yang menyelisihi para perawi-perawi tsiqah lainnya adalah lafadz *ruku'* (yang tercantum dalam hadits di atas) yang seharusnya kata: *rakaat*.

mendapatkan satu rakaat. Sebab Surah Al-Fatihah harus dibaca bagi makmum yang mendapatkan imam sebelum ruku'. Adapun yang mendapati imam ketika rukuk maka ia tidak perlu lagi membaca Surah Al-Fatihah.

Al-Baihaqi *Rahimahullah* (wafat 458 H.) memberikan komentarnya terhadap madzhab Asy-Syafi'i *Rahimahullah* yang mewajibkan makmum membaca Surah Al-Fatihah dan pendapatnya jika mendapatkan ruku' berarti mendapatkan rakaat. Ia berkata: "Adapun Asy-Syafi'i *Rahimahullah* yang mengatakan bagi yang mendapatkan ruku' berarti ia mendapatkan satu rakaat dengan mengambil dalil dari atsar Abu Bakrah, Zaid bin Tsaabit, Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar dan Ibnu Az-Zubair *Radhiyallahu Anhum*. Kami meriwayatkan hadits Abu Bakrah ini dengan sanad yang mursal. *Allahu a'lam.*"

Al-Baihaqi melanjutkan: "Kewajiban makmum membaca Surah Al-Fatihah secara mutlak itu akan gugur jika ia mendapatkan ruku' bersama imam. Sebab yang demikian itu merupakan *rukhsah* (dispensasi) yang diberikan oleh syariat. Oleh karena itu, tidak boleh dianalogikan dengan yang lainnya. Demikian juga halnya dengan kewajiban berdiri. Adapun berdiri yang ia lakukan ketika takbiratul ihram, bukanlah berdiri yang dilakukan ketika membaca Surah Al-Fatihah.

Kemudian posisi imam bukan sebagai pengemban kewajiban berdiri bagi si makmum dan kewajiban makmum juga tidak gugur dengan mendapatkan imam sedang ruku' dan imam tidak mengemban bacaan Al-Fatihah yang diwajibkan atas si makmum. Jika anda mau, anda boleh mengatakan: "Apabila makmum mendapatkan imam sedang ruku', dengan artian ia tidak membaca Al-Fatihah, maka si makmum tersebut tidak lagi diwajibkan untuk membacanya. Namun apabila ia mendapatkan imam sedang berdiri maka ia wajib membaca Surah Al-Fatihah."<sup>443</sup>

Jawab: "Ini adalah tema pembahasan dan pembahasan kita berada diseputar apakah kewajiban membaca Surah Al-Fatihah itu gugur jika makmum mendapatkan imam sedang ruku'? Oleh karena itu tema pembahasan tidak dapat dijadikan dalil dalam masalah ini.

Adapun atsar yang bersumber dari para sahabat dan tabi'in yang dipegang oleh madzhab Asy-Syafi'i, tidak dapat dijadikan hujjah karena ada ulama lain (dari kalangan sahabat dan tabi'in) yang berseberangan dengan pendapat mereka, karena ini adalah masalah khilafiyah. Setahuku tidak ada yang mengatakan adanya ijma' ulama

---

443 *Al-Qiraa'at Khalfal* Imam hal. 221.



tentang makmum yang mendapatkan ruku' berarti mendapatkan satu rakaat. Makanya pendapat sebagian mereka tidak dapat dijadikan hujjah bagi orang yang berseberangan dengan pendapat mereka. Kita diperbolehkan memilih pendapat yang sesuai dengan dalil menurut ijtihad dan pemahaman kita dan Allah tidak akan memberikan beban di luar kesanggupan kita. *Wala haula wala quwwata illaah billah* (Tiada daya dan upaya melainkan dari Allah).

*Al-'Alaamah Al-Mu'allimi Rahimahullah* (wafat tahun 1386 H.) berkata pada penutup pembahasannya: "Memang, kita tidak mengingkari bahwa pendapat yang mengatakan makmum terhitung mendapatkan satu rakaat jika ia mendapatkan ruku', memiliki kekuatan dalil tersendiri. Karena mayoritas ulama dari kalangan sahabat berpendapat seperti itu dan berdasarkan hadits yang menguatkan pendapat tersebut. Jadi tidak ada kesalahan bagi orang yang memilih pendapat yang menurutnya lebih kuat. Adapun saya sendiri tidak melihat dalil yang kuat bagi pendapat yang mengatakan mendapatkan ruku' berarti mendapatkan rakaat. Karena pada asalnya nash harus dikembalikan sesuai dengan keumumannya dan shalat harus dilaksanakan secara sempurna. *Wabillaahbi taufiq.*"<sup>444</sup>

### Kembali Pada Masalah Surah al-Fatihah

Kesimpulan: "Menurut pendapat yang kuat (*ar-raajih*) bahwa keumuman hadits: "*Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca Surah Al-Fatihah*" tidak dikhususkan oleh dalil lain. Membiarkannya seperti hukum asal adalah pendapat yang lebih kuat.

Akhir pembahasan ini ditutup dengan kalimat yang dituturkan oleh Taqiyyuddin Ali bin Abdul Kaafi As-Subki *Rahimahullah* (wafat tahun 756 H.). Beliau memberikan komentar pada kitabnya *Qiraa'ah Khalfal Imam* yang menguatkan pendapat: makmum tidak terhitung mendapat satu rakaat jika tidak mendapatkan satu rakaat secara sempurna, walaupun bertentangan dengan madzhab yang ia anut dan pendapat mayoritas ulama.

Pada akhir pembahasannya beliau berkata: "Inti dari pembahasan bab ini adalah jika makmum membaca surah al-Fatihah pada shalat jahr atau sirr berarti ia telah melakukan perbuatan makruh menurut sebagian ulama, dan shalatnya tetap dianggap sah menurut pendapat seluruh madzhab. Apabila makmum tidak membaca maka hal itu adalah perbuatan yang dianjurkan menurut sebagian ulama, dan menurut sebagian yang lain dapat membatalkan shalat.

---

<sup>444</sup> Kitab: Apakah makmum mendapatkan satu rakaat jika ia mendapatkan imam sedang ruku'? Hal. 66.

Tidak diragukan lagi bahwa pendapat pertama lebih kuat. Dan tidak mungkin tidak memahami sisi pendalilannya karena kami telah menelitinya. Pendapat pertamalah yang paling benar dan tidak dapat disangkal lagi. Tidak ada pendapat lain yang menandingi atau mendekati pendapat ini bagi mereka yang mau menerimanya secara inshaf dan menggunakan kaidah ilmiah yang lurus.

Semoga Allah menjadikan kita di dalam kelompok orang-orang yang mencari ilmu hanya karena ingin mendapatkan keridhaan-Nya dan memberi kita taufiq agar dapat beramal shalih, memperbaiki ucapan dan perbuatan kita serta mengikhlaskan niat kita, menganugerahkan kepada kita *husnul khaatimah* meninggal dalam keadaan baik dan selamat tanpa disertai oleh kesulitan serta mengumpulkan kita semua bersama Muhammad dan orang-orang yang mencintai beliau di kampung yang penuh dengan kemuliaan kelak."<sup>445</sup>

---

445 Tahqiq Imam As-Subki pada kitab *Mudrikur Rukuk Laisa Mudrikur Raka'ah 'Ala Shahih*. Tulisan ini dicetak pada akhir kitab *Juz Qira'at Khalfal* Imam karya Imam Al-Bukhari hal. 79.

Catatan: Zahirnya nama ini dicantumkan oleh penerbit, bukan penulis.

## MASALAH KETUJUH

### Kapankah Makmum Mengucapkan “Aamiin” ?

Apabila imam membacakan:

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Maka makmum disyariatkan untuk mengucapkan: “Aamiin...

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

إِذَا قَالَ الْإِمَامُ (غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ) فَقُولُوا: آمِينَ... فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ قَوْلَهُ قَوْلَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

“Apabila imam mengatakan: *ghairil maghdhuu bi’alaihim waladh dhaaliin* maka ucapkanlah: *aamiin*... sesungguhnya barangsiapa yang ucapannya bersamaan dengan ucapan malaikat maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.”<sup>446</sup>

Pertanyaan: “Apakah makmum mengucapkan *aamiin* setelah imam selesai mengucapkan *aamiin*, ataukah bersamaan dengan imam ataukah setelahnya?

Dari konteks hadits lalu dapat diketahui bahwasanya makmum disyariatkan untuk mengucapkan *aamiin* setelah imam membaca *ghairil maghdhuu bi’alaihim waladh dhaalliin* tanpa memperhatikan kapan si imam mengucapkan *aamiin*.

Akan tetapi dalam riwayat yang lain dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu tercantum bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

446 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Adzan Bab Makmum menjahrkan ucapan *aamiin*, hadits no. 782. Muslim dalam Kitab shalat, Bab larangan melomba imam dalam takbir dan lain-lain, hadits no. 415.

*"Apabila Imam mengucapkan aamiin maka ucapkan juga aamiin, sebab barangsiapa yang ucapan aamiinnnya serentak dengan aaminnya malaikat maka akan diampuni dosanya yang lalu."*<sup>447</sup>

Riwayat ini menunjukkan bahwa makmum mengucapkan amin setelah imam mengucapkan amin, tidak sebelumnya dan tidak pula serentak.

Demikian ada perbedaan makna antara kedua hadits.

Hadits pertama menunjukkan bahwa makmum disyariatkan untuk mengucapkan *aamiin* setelah imam membaca *ghairil maghdhuu bi'alaihim waladh dhaalliin* tanpa memperhatikan kapan si imam mengucapkan *aamiin*. Artinya imam dan makmum mengucapkan amin dengan bersamaan, tidak sebelumnya dan tidak pula setelahnya.

#### **Madzhab Hanafi:**

Hanafi berpendapat bahwa apabila imam mengucapkan *waladh dhaalliin* maka ia ucapkan *aamiin*. Orang-orang yang shalat di belakangnya atau yang shalat sendiri juga mengucapkannya. Kata amin ini diucapkan dengan suara pelan.<sup>448</sup>

#### **Madzhab Maliki:**

Menurut madzhab Maliki, disunnahkan bagi makmum dan yang shalat sendiri agar mengucapkan amin seusai membaca Surah Al-Fatihah. Madzhab Maliki memiliki dua riwayat dari Imam Malik. Salah satunya: tidak mengucapkan amin (ini zhahir dari pendapat Malik) dan satu lagi mengucapkan amin. Imam Malik memilih pendapat bahwa amin diucapkan dengan *sirr*.<sup>449</sup>

#### **Madzhab Asy-Syafi'i:**

Menurut madzhab Syafi'i, makmum disunnahkan untuk mengucapkan amin bersamaan dengan ucapan imam, tidak sebelumnya dan tidak pula setelahnya. Jika waktu tersebut sudah terluput maka ia ucapkan setelah imam. Bagi orang yang shalat sendirian juga dianjurkan untuk mengucapkannya. Imam dan orang yang shalat sendiri mengucapkan amin dengan suara jahr pada shalat-shalat jahr seusai

---

447 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Adzan, Bab Imam Menjahrkan ucapan Amin, hadits no. 780. Muslim dalam Kitab Shalat, Bab Ucapan Tasmi', Tahmid dan Ta'miin, hadits no. 410.

448 Mukhtashar Ath-Thahawi hal. 26, *Badaa'i Ash-Shanaa'i* (I/207), *Al-Ikhtiyar* (I/50), *Fathul Qadir* (I/295), *Majma' Al-Anhaar* (I/95-96), *Ad-Durrul Mukhtar* (I/331).

449 At-Talqiin hal. 106-107, *Al-Ma'uunah* (I/218-219), *Al-Kaafi Al-Maliki* hal. 43, *Al-Fawaakih Ad-Dawaanii* (I/206).

membaca Surah Al-Fatihah. Adapun makmum mengucapkannya dengan suara jahr .

Ada yang mengatakan: ada dua pendapat dalam madzhab ini. Ada juga yang mengatakan ; apabila imam tidak menjahrkan (menampakan) *amiin* maka makmum boleh menjahrkannya untuk mengingatkannya, namun apabila hal ini tidak dilakukan maka ada dua pendapat.

Dikatakan: kalau jama'ahnya ramai maka ucapan amin harus dijahrkan. Jika tidak maka tidak perlu dijahrkan.<sup>450</sup>

### **Madzhab Hambali:**

Menurut madzhab Hambali, jika seseorang shalat dan membaca *waladhdhaalliin* maka hendaknya ia mengucapkan *aamiin*, baik ketika ia shalat sendiri atau posisinya sebagai imam atau menjadi makmum. Makmum tetap mengucapkan *aamiin* baik si imam mengucapkannya ataupun tidak. Bagi yang shalat sendirian hendaknya menjahrkan ucapan tersebut. Sunnahnya, makmum mengucapkan amin serentak dengan imam agar bersamaan dengan aminnya malaikat.<sup>451</sup>

Penulis *Al-Inshaf* berkata: "Penetapan bilakah makmum mengucapkan amin dalam madzhab hambali ada dua pendapat:

1. Mengucapkannya bersamaan dengan imam. Demikian yang tercantum dalam Kitab *Al-Mughni*, *Al-Kaafi*, *Al-Majdu Fi Syahihi wa Syaarih*, Ibnu Tamim dan *Az-Zarkasyi*.
2. Diucapkan setelah Imam. Demikian yang tercantum dalam Kitab *Ar-Ri'aayatain Wal Haawiyain*, *Al-Hawaasyi dan Tajriidul 'Inaayah*.

Penulis *Al-Inshaf* ini mengatakan bahwa pendapat yang kedua lebih kuat dan membolehkan keduanya pada kitab *Al-Furu'*.<sup>452</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa madzhab imam yang empat menganjurkan agar makmum mengucapkan amin bersamaan dengan imam, tidak sebelumnya dan tidak pula setelahnya.

Para ulama telah mengkompromikan antara hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dengan sanad yang marfu', dimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

---

450 *Al-Haawi* (II/111), *Raudhatut Thanlibiin* (I/247), *Fathul Wahhaab* (I/41), *Nihaayatul Muhtaah* (I/488-491).

451 *Al-Kaafi Al-Hambali* (I/132), *Al-Mughni* (I/489), *Syarah Az-Zarkasyi* (I/551-552), *Al-Mabda'* (I/440) dan *Ma'unah Ulin Nuha* (I/705).

452 *Al-Inshaf* (II/50-51).

إِذَا قَالَ الْإِمَامُ ( غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ) فَقُولُوا: آمِينَ...

"Apabila imam mengucapkan : "Ghairil maghdhuu bi'alahim waladh dhaaliin maka ucapkanlah: aamiin..."

yang menunjukkan makmum mengucapkan amin bersamaan dengan imam.

Dan hadits lain yang isinya beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوا.

"Apabila Imam mengucapkan aamiin maka ucapkanlah aamiin."

Hadits ini menunjukkan makmum mengucapkan *amiin* setelah imam.

Saya (penulis ) katakan: "Cara pengkompromian dua hadits di atas yang dilakukan oleh para ulama adalah sebagai berikut:

**Pertama :** "Bahwasanya maksud dari sabda Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: Apabila Imam mengucapkan *aamiin* maka ucapkan juga *aamiin* adalah apabila imam hendak mengucapkan amin. Sehingga imam dan makmum dapat mengucapkan amin dengan serentak. Hanya inilah satu-satunya amalan shalat yang disunnahkan agar makmum melaksanakannya serentak dengan imam. Demikian pendapat mayoritas ulama.<sup>453</sup>

**Kedua :** "Sabda Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: "Apabila imam mengucapkan *waladhdhaalliin* maka ucapkanlah *aamiin*. Maknanya walaupun imam sendiri tidak mengatakan amin.

**Ketiga :** "Makmum boleh memilih, apakah ingin mengucapkan amin bersamaan dengan imam atau setelah imam. Demikian pendapat Ath-Thabari *Rahimahullah*.

**Keempat :** "Sabda Beliau:

إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوا.

"Apabila Imam mengucapkan *aamiin* maka ucapkanlah *aamiin*."Yaitu untuk makmum yang berdiri di dekat imam.

Adapun sabda Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: "Apabila imam mengatakan: *Ghairil maghdhuu bi'alahim waladh dhaaliin* maka ucapkan-

453 Syarh Az-Zarkasyi (I/552), Nihaayah Al-Muhtajj (I/490).

lah: *aamiin...*" yaitu untuk makmum yang posisinya jauh dari imam, sebab suara imam ketika mengucapkan amin lebih pelan dari pada ketika membaca Surah Al-Fatihah. Bisa jadi ketika membaca surah suaranya terdengar dan tidak terdengar ketika mengucapkan *amin*. Makmum yang mendengar aminnya imam harus mengucapkan amin bersamaan dengan imam dan bagi yang tidak mendengarnya maka ia mengucapkan *amin* setelah imam membaca *waladhdhaaliin*. Karena disinilah waktu ucapan amin untuk mereka. Demikian pendapat Al-Khaththaabi.<sup>454</sup>

Beberapa cara pengkompromian ini disebutkan oleh Al-Haafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* (wafat tahun 388 H.), ia berkata: "Demikianlah ada beberapa kemungkinan cara mengkompromikan kedua hadits tersebut."

Penulis berkata : "Disana ada satu cara lagi yang disebutkan oleh Al-Khaththaabi *Rahimahullah* (wafat tahun 388 H.) dan beliau memberikan komentarnya tentang permasalahan ini. Seusai memberikan komentarnya, ia mencantumkan beberapa kemungkinan yang disebutkan oleh Al-Haafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* tadi. Lantas ia mencantumkan kemungkinan ke empat. Teks dari perkataan Al-Khaththaabi *Rahimahullah* adalah: "Hadits ini (yakni hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "Apabila imam mengucapkan *waladhdhaalliin* maka ucapkanlah *aamiin*) tidak bertentangan dengan sabda beliau: "Apabila imam mengatakan *aamiin* maka ucapkanlah *aamiin*." Sebab ucapan amin yang tercantum pada kedua hadits ini memiliki perbedaan waktu yang sangat dekat. Hadits yang pertama menentukan tempat ucapan amin dan hadits kedua menyebutkan dengan perkiraan atau lebih kurang. Seakan-akan beliau bersabda: "Apabila imam mengucapkan *ghairil maghdhuu bi'alaihim waladh dhaaliin* dan imam mengucapkan amin maka ucapkanlah: *aamiin...*" Hal ini berdasarkan hadits Sa'id bin Musayyib dan Abu Salamah<sup>455</sup>. Kedua orang ini lebih kuat hafalannya dan lebih faqih dari pada Abu Shaalih<sup>456</sup>."

Boleh jadi ucapan yang tercantum dalam hadits Abu Shaalih ditujukan kepada makmum yang posisinya jauh dari imam sehingga tidak mendengar ucapan amin si imam. Sebab suara imam ketika

---

454 Beliau mengatakan beberapa kemungkinan cara mengkompromikan kedua hadits ini tertera dalam Kitab "*Alaamul Hadits* (1/510), sebentar lagi akan dicantumkan teks pernyataannya, insya Allah.

455 Yaitu hadits "Apabila imam mengucapkan *amin* maka ucapkanlah *amin*."

456 Hadits Abu Shaalih dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* adalah "Apabila imam mengucapkan *waladhdhaalliin* maka ucapkanlah *aamiin*."

mengucapkan amin lebih pelan dari pada ketika membaca Surah Al-Fatihah. Terkadang makmum dapat mendengar bacaan imam tetapi ucapan amin-nya tidak. Hal ini terjadi apabila bilangan barisan shafnya banyak dan yang ikut shalat berjamaah juga padat.<sup>457</sup>

Penulis berkata : "Menurutku, cara pengompromian kedua hadits yang disebutkan oleh Al-Khaththaabi ini lebih kuat. Yakni makmum mengucapkan *aamiin* setelah imam selesai mengucapkannya berdasarkan huruf yang tercantum pada kata tersebut yakni *faa'mminuu!* Yang artinya diucapkan setelah sesuatu."

Jika dikatakan: "Jika demikian cara pengompromiannya, lantas apa makna sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: "Apabila imam mengucapkan *waladhdhaalliin* maka ucapkanlah *aamiin*."

Jawab: "Maknanya: perintah untuk mengucapkan *aamiin* dan untuk mengingatkan imam jika ia lupa mengucapkannya. Seolah-olah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "Janganlah para makmum lalai mengucapkan amin apabila si imam lalai mengucapkannya. Janganlah meninggalkan ucapan tersebut meskipun imam lupa mengucapkannya. Jangan sampai kalian terhalang mendapatkan pahala karena si imam."<sup>458</sup>

Jika dikatakan: "Al-Khaththaabi telah menjelaskan makna huruf *fa'* yang tercantum dalam hadits. Ia mengatakan: "Pada sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: "Apabila imam mengucapkan amin maka ucapkanlah amin." Ini tidak menunjukkan bahwasanya makmum menunda ucapan amin-nya hingga imam selesai mengucapkan amin. Sebab kalimat ini sama seperti kalimat: apabila ketua berangkat maka berangkatlah kalian! Maksudnya: apabila ketua mulai berangkat maka bersiap-siaplah kalian untuk berangkat. Dengan demikian pemimpin dan orang-orang yang dipimpin bersama-sama berangkat. Makna ini dijelaskan di akhir hadits:

إِنَّ الْإِمَامَ يَقُولُ آمِينَ وَالْمَلَائِكَةُ تَقُولُ آمِينَ فَمَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Sesungguhnya imam mengatakan amin dan malaikat juga mengatakan amin. Barangsiapa yang ucapan *aamiinnya* serentak dengan *aaminnya* malaikat maka akan diampuni dosanya yang lalu."

457 'Alaamul Hadits (1/510).

458 Makna ini disebutkan oleh Al-Khaththaabi dalam kitab *Ma'aalimi As-Sunan* (1/440).



Aku suka kedua kata amin diucapkan secara serentak dengan harapan mendapat ampunan dari Allah."<sup>459</sup> Demikian apa yang dikatakan oleh Al-Khaththaabi, berbeda dengan apa yang anda nukil darinya."

Jawab:

1. Perkataan Al-Khaththaabi yang telah saya cantumkan sebelumnya adalah ucapannya yang tertera dalam kitab *'Alaamul Hadits Fi Syarh Shahih Al-Bukhari*. Dan Kitab *Ma'aalimus Sunan* lebih dahulu ia tulis dari pada kitab ini.
2. Al-Khaththaabi berkata dalam kitabnya *'Aiaamul Hadits*: "Sabda beliau: "Barangsiapa yang ucapan amin-nya serentak dengan ucapan amin malaikat..." merupakan athaf kepada kata ganti-nya- dan kata itu adalah khabar untuk kalimat aminnya malaikat. Seakan-akan Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "Apabila imam mengatakan amin maka ucapkanlah amin sebagaimana yang diucapkan oleh para malaikat. Sebab barangsiapa yang ucapan amin-nya serentak dengan aaminnya malaikat maka akan diam-puni dosanya yang lalu." Jika tidak demikian maknanya, berarti tidak sah jika huruf *fa'* dicantumkan pada kata: *fa innahu...*"<sup>460</sup>

pernyataan ini sesuai dengan pernyataannya yang tercantum dalam Kitab *Ma'aalimis Sunan* dari sisi pendalilan. Bedanya pada kitab *'Alaamul Hadits* dengan tegas beliau mengatakan bahwa makmum mengucapkan amin setelah imam. Mungkin inilah pendapat terakhir Al-Khaththaabi sebab kitab *'Alaamul Hadits* ia tulis belakangan. Atau ucapannya saling menjelaskan. Penjelasan-nya sebagai berikut:

3. Pernyataan Al-Khaththaabi ini menjelaskan bahwa pernyataannya yang tertera dalam kitab *Ma'aalimus Sunan*: ...makmum mengucapkan amin setelah imam bukan berarti menundanya hingga keluar dari makna bersamaan (serentak). Dengan demikian maksudnya adalah makmum langsung mengucapkan amin setelah imam mengucapkannya, atau bersamaan dengan sebagian ucapan amin-nya imam. Artinya makmum mengucapkan amin hampir serentak dengan imam. Jadi ucapan amin dari makmum berbarengan dengan sebagian huruf dari kata amin yang diucapkan oleh imam.

Pendapat ini cukup mengena, kaitannya dengan huruf *fa'* sebagai *ta'qib* yang tertera dalam hadits: *wa idza ammana fa aminuu* (jika imam mengucapkan amin maka ucapkanlah amin).

---

459 *Ma'aalimi Sunan* (I/440).

460 *'Alaamul Hadits* (I/507).

Dan dengan hadits pertama yang isinya, beliau bersabda: "Apabila imam mengucapkan *ghairil maghdhuu bi'alaihim waladhdhaalliin* maka ucapkan *aamiin*. *Allahu a'lam*.

Berdasarkan pembahasan di atas: apabila imam mengatakan: "*Waladhdhaalliin* lalu mengucapkan *aamiin* maka orang-orang yang shalat di belakangnya juga mengucapkan *aamiin*. Jika ternyata makmum tidak mendengar amin-nya imam maka mereka mengucapkan amin setelah imam membaca *waladhdhaalliin* untuk mendapatkan ganjaran. *Wallahul muwaffiq*.

#### Faedah:

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam: "*Barangsiapa yang ucapan amin-nya bersamaan dengan amin-nya Malaikat maka diampuni dosanya yang telah lalu.*" Maksudnya: bersamaan dalam ucapan dan waktu. Dengan demikian hadits Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dengan sanad yang marfu' dengan lafazh:

إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ آمِينَ وَالْمَلَائِكَةُ فِي السَّمَاءِ آمِينَ فَوَافَقَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Apabila salah seorang kalian mengucapkan *aamiin* di dalam shalatnya dan malaikat yang di langitpun mengucapkan amin, apabila ucapan amin tersebut bersamaan maka diampuni dosanya yang telah lalu."<sup>461</sup>

Hikmah yang terkandung dalam ucapan amin yang bersamaan baik dalam ucapan maupun waktunya adalah agar makmum memperhatikan sehingga ucapan amin tersebut benar-benar diucapkan pada tempatnya. Sebab barangsiapa yang ucapan amin-nya bersamaan dengan ucapan amin para malaikat baik dari sisi ucapan maupun waktunya, berarti ia sedang memperhatikan bacaan dan akan mendapatkan pahala.<sup>462</sup>

---

461 Riwayat ini tercantum dalam Shahih Muslim dalam Kitab Shalat Bab Tasmi', Tasbih, Tahmid dan ta'min hadits no. 410.

462 *Fathul Baari* (II/265). Pernyataan ini berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Hibban *Rahimahullah*. Ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan bersamaan disini adalah bersamaan dalam keikhlasan dan kekhusu'an. Demikianlah yang tertera dalam Kitab *shahih Ibnu Hibban* (*Al-Ihsaan*-V/108). Hal ini telah disinggung oleh Al-Haafizh Ibnu Hajar pada pembahsan lalu.

## MASALAH KEDELAPAN

### Meletakkan Kedua Tangan di Atas Dada Setelah Ruku', Apakah Disyariatkan?

Diriwayatkan dari Malik dari Abu Haazim dari Sahl bin Sa'ad, ia berkata: "Dahulu orang-orang di perintahkan agar meletakkan tangan kanannya di atas hasta tangan kiri ketika shalat."

Abu Haazim berkata: "Aku tidak mengetahui masalah ini kecuali berasal dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."<sup>463</sup>

Sebagian ulama berpendapat bahwa meletakkan kedua tangan di atas dada setelah ruku' ketika shalat hukumnya sunnah mustahabbah. Dan sebagian lagi berpendapat tidak disyariatkan meletakkan kedua tangan di atas dada setelah ruku' karena ini bukanlah sunnah, bahkan termasuk bid'ah.<sup>464</sup>

463 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Adzan, Bab Meletakkan Tangan Kanan Di atas Tangan Kiri Ketika Shalat, hadits no. 740.

464 Penulis meneliti masalah ini dari empat buku sebagai berikut:

1. Kitab yang berjudul: *Aina Yadha'ul Mushalli Yadaihi Ba'da Raf'i Minar Ruku'*; yang terdiri dari tiga makalah yang ditulis oleh yang mulia Syeikh Abdul 'Aziz bin Baz (semoga Allah merahmatinya dan menempatkannya di dalam surga. Amin.. Isi buku tersebut, beliau menetapkan disyariatkannya meletakkan kedua tangan di atas dada ketika bangkit dari ruku' dan ini termasuk sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.
2. Kitab yang berjudul: *Takmilul Khusuu' Biirsaali Yadaini Ba'da Ruku'* karya *Al'Allamah Al-Ushuli Al-Muhaddits* Abu Mahmudillah Bakhshya –semoga Allah mengampini dosanya-.
3. Kitab yang berjudul: *Ziyaadatul Khusu' Fi Wadh'il Yadaini Fil Qiyaami Ba'da Ruku'* karya *Al-Alamah Al-Muhaddits* Abu Muhammad Badi'uddiin Asy-Syaahi Ar-Raasyidi As-Sindi—semoga Allah merahmati beliau.
4. Kitab dengan judul: *Yursalul Mushalli Yadaihi Ba'dar Raf'i Minar Ruku'* sebagai jawaban terhadap kitab *Aina Yadha'ul Mushalli Yadaihi Ba'da Raf'i Minar Rukuk* karya Al-Ustadz Prof. Al-Haafizh Muhammad bin Abdullah. Kitab ini diisodorkan kepadaku oleh Saudara Abu Sa'ad Saami bin Mas'uud Ali Zaid –semoga Allah membalas kebbaikannya. Aku tidak mengetahui tentang keberadaan kitab ini kecuali setelah aku selesai menulis masalah ini pada kitabku yang berjudul *At-Tatimmat* yang aku jadikan dasar pada kebanyakan permasalahan-permasalahan dalam kitab Tarjih ini.

Banyak sekali faedah yang dapat aku ambil dari kitab-kitab ini beserta tambahan pembahasan yang dapat anda baca sendiri dalam lebaran-lebaran pembahasan masalah ini. *wabillaahi taufiq*.

Sebagian buku-buku Hambali mencantumkan pembahasan masalah ini.<sup>465</sup>

465 Aku belum menemukan pembahasan masalah ini dalam madzhab Hanafi dan Maliki. Coba lihat, kemungkinan ada pada kitab sebagai berikut:

Madzhab Hanafi: Kitab *Al-Ikhtiyaar* (I/1), *Fathul Qodiir* (I/298).

Madzhab Maliki: Kitab *Al-Ma'uunah* (I/215), *Al-Kaafi Al-Maaliki* hal. 42.

Adapun menurut madzhab Syafi'i tertera di dalam Kitab *Al-Fataawa Al-Fiqhiyyah* karya Al-Haafizh Ibnu Hajar Al-Haitsami (I/139): Ketika ditanya, apakah ketika berdiri i'tidal seseorang meletakkan kedua tangan di atas dada sebagaimana ia meletakkan kedua tangannya setelah takbiiratul ihraam, ataukah ia biarkan begitu saja?

Beliau menjawab: "Jika ditilik dari perkataan An-Nawawi dalam kitab Syarah Al-Muhadzdzab menunjukkan bahwa ia meletakkan kedua tangan di saat i'tidal sebagaimana ia meletakkan kedua tangannya setelah takbiratul ihraam dan inilah yang aku tulis pada Syarah Al-Irsyaad dan lain-lain. *Allahu a'lam.*"

Saya katakan: "Teks perkataan An-Nawawi yang diisyaratkan oleh Al-Haitsami yang kemungkinan tercantum dalam Syarah Al-Muhadzdzab sebagai berikut:

"I'tidal itu hukumnya wajib, yaitu setelah ruku' mengembalikan posisi badan seperti halnya sebelum ruku' baik tadinya ia shalat berdiri ataupun duduk...." hanya saja ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

1. Al-Haitsami *Rahimahullah* tidak menyandarkan permasalahan ini kepada selain Imam An-Nawawi *Rahimahullah*.
2. Ucapan An-Nawawi itu bukanlah pernyataan yang tegas dalam permasalahan sebagaimana yang dipahami oleh Al-Haitsami. Bahkan ucapan tersebut menunjukkan bahwa ketika i'tidal harus mengembalikan posisi badan seperti halnya sebelum ruku' yaitu kepada posisi berdiri atau duduk. Ini dapat dipahami dari ucapan beliau yang terakhir: "... baik tadinya ia shalat berdiri ataupun duduk."

Coba perhatikan pernyataan Syekh Al-Anshaari dalam Kitab *Fathul Wahhaab* (I/42), dimana beliau mengatakan: "...dan yang keenam (yakni i'tidal) walaupun pada shalat sunnah. Disini posisi badan kembali kepada posisi seperti halnya sebelum ruku', baik kepada posisi duduk atau berdiri. Ungkapan seperti ini lebih tepat dari pada ungkapan: berdiri i'tidal."

Maksudnya: pada saat i'tidal posisi badan kembali seperti semula, yakni sebagaimana halnya sebelum ruku' baik dalam posisi berdiri atau duduk, bukan meletakkan kedua tangan di atas dada.

Pernyataan ini lebih dikuatkan lagi bahwa Asy-Syiraaazi Pemilik kitab *Al-Muhadzdzab* tidak menyebutkan masalah ini sebagaimana An-Nawawi juga tidak menjelaskan masalah tersebut pada kitab-kitabnya yang lain sebagaimana yang dipahami oleh Al-Haitsami.

Baca : *Al-Muhadzdzab* (I/108), *Raudhatuth-Thaalibiin* (I/251). Pembahasan ini dapat juga anda lihat dalam Kitab *Nihaayah Al-Muhtaaaj Ilaa Syarhil Minhaaj* (I/501) yang menyinggung tentang i'tidal setelah ruku', ia katakan: "Ketika berdiri membiarkan kedua tangannya."

Asy-Syibraamilisi berkata pada Hasyiyahnya: "Berkenaan dengan perkataan beliau (ketika berdiri membiarkan kedua tangannya), Hajja berkata: "Bagi yang

1. Penulis kitab *An-Nukat Wal Fawaa'id Sunniiyah 'Ala Musykilil Mu-harraar* karya Syekh Majdudiin Ibnu Taimiyah berkata: "Tidak ada disebutkan hukum kedua tangan setelah bangkit dari ruku'."

Imam Ahmad berkata: "Jika mau, ia boleh membiarkan tangannya atau meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri."

Al-Qaadhi dalam kitab *Al-Jaami'* dapat memastikan hal ini. Alasannya posisi berdiri dalam shalat mirip dengan berdiri sebelum ruku' dan posisi berdiri sesudah ruku' mirip dengan posisi ketika sujud dan duduk. Lalu ia menyebutkan pendapat madzhab dan menyimpulkan bahwa ketika i'tidal posisi kedua tangan dibiarkan lurus."<sup>466</sup>

2. Penulis *AL-Inshaaf Fi Ma'rifatir Raajih Minal Ikhtilaaf* berkata: "Berkata Imam Ahmad: "Apabila seseorang bangkit dari ruku', jika mau ia boleh membiarkan tangannya atau meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri."

Berkata dalam Kitab *Ar-Ri'aayah*: "Apabila seorang imam, makmum atau yang shalat sendirian bangkit dari ruku', hendaknya meletakkan kedua tangannya seraya mengucapkan: rabbanaa walakal hamd lalu meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya di bawah pusarnya. Dikatakan: Bahkan di atas dadanya atau membiarkannya."

Pada kitab ini juga tercantum: apabila ia berdiri kemudian meletakkan kedua tangannya berarti selesailah sudah.

Kemudian ia menyebutkan pendapat madzhab, beberapa faedah dan lain-lain lalu menyimpulkan: apabila bangkit berdiri, ia membiarkan kedua tangannya.<sup>467</sup>

3. Penulis kitab *Al-Ma'uunatu Ulin Nuha* berkata: "Apabila ia mengangkat kepalanya dari ruku' maka jika mau ia boleh meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri atau membiarkannya, tidak meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri. Dengan demikian ia boleh memilih. Ini merupakan nash dari Imam Ahmad *Rahima-*

---

mengatakan meletakkan kedua tangannya di atas dada di saat i'tidal, akan kita sebutkan bantahannya."

Kemudian pada pembahasan tersebut ia mengatakan: "...dari sini terbantahlah pendapat mereka yang mengatakan bahwa sunnah meletakkan kedua tangan di atas dada ketika i'tidal sebagaimana berdiri (sebelum ruku')."

466 *An-Nukatu Wal Fawaa'idus Sunniiyah* (I/62). Demikian juga tercantum secara ringkas dalam kitab *Al-Mabda'* (I/351) tanpa menyebutkan alasan.

467 *Al-Inshaaf* (II/63).

*hullah* yang membolehkan untuk memilih."<sup>468</sup>

Menurut penulis : "Pendapat yang kuat (*ar-raajih*) adalah Di-syariatkan adalah membiarkan kedua tangan, tidak meletakkannya di atas dada. Hal ini dapat dijelaskan rinciannya sebagai berikut:

**Pertama :** "Shalat merupakan rukun Islam kedua setelah mengucapkan dua kalimat syahadat dan termasuk ibadah yang terpenting, sementara itu ibadah merupakan perkara tauqifiyah (amalan yang sudah baku).

Para sahabat *Radhiyallahu Anhu* adalah generasi yang paling gigih dalam menyebarkan agama dan menyampaikan sunnah. Di antara perkara yang paling gigih mereka sampaikan dan sebarkan adalah perkara sifat shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bahkan mereka menyampaikan kepada kita tentang bagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengerjakan shalat dengan sedetail-detailnya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, bahwasanya di dalam shalat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah memperhatikan sebelah kanan dan ke kiri dan beliau tidak pernah memutar lehernya hingga melihat ke belakangnya."<sup>469</sup>

Mereka juga menukil posisi jari-jari dan kedua telapak kaki ketika sujud.

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata: "Pada suatu malam aku mencari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tadinya tidur bersamaku di atas ranjangku. Ternyata aku dapati beliau sedang sujud dengan merapatkan kedua telapak kakinya dan

---

468 *Al-Ma'uunatu Ulin Nuhaa* (I/729).

469 Hadits shahih, dari Ahmad dalam *Musnad* (I/275, 306). At-Tirmidzi dalam Kitab shalat, Bab Masalah menoleh ketika shalat hadits no. 587 dan ini lafazh Muslim. An-Nasa'i dalam Kitab Sahwi (lupa) Bab Dispensasi untuk menoleh (III/9), Ibnu Hibban (*Al-Ihsaan* VI/66) dan Al-Hakim dalam *Mustadrak* (I/236).

Abu Isa At-Tirmidzi mengomentari hadits ini: "Ini hadits gharib."

Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban, Al-Hakim dan juga dishahihkan oleh Muhaqqiq kitab *Jaami' Al-Ushul* (V/496), Muhaqqiq *Al-Ihsaan* dan Muhaqqiq kitab *Siyar 'Alaamun Nubalaa'* (XI/366). Dishahihkan oleh Al-Albany dalam kitab Shahih Sunan At-Tirmidzi (I/182).

**Catatan:**

Pada nashkah Sunan At-Tirmidzi yang dicetak Ahmad Syaakir tertera:... *dan memutar lehernya*, bukan dengan kalimat ... *tidak memutar lehernya*. Kata "*tidak*" tidak tercetak pada cetakan tersebut namun tertera dalam Sunan At-Tirmidzi sebagaimana yang tercantum dalam Kitab *Tuhfatul Ahwadzi* (I/406) dan riwayat-riwayat lainnya yang telah diisyaratkan tadi.

menghadapkan jemari kakinya ke arah kiblat..." hadits.<sup>470</sup>

Mereka menukil....menukil.... dan terus menukil....

Mereka menukil seluruhnya dengan sangat jelas, sempurna dan sangat rinci. Lantas bagaimana mungkin mereka lupa tidak menukil meletakkan kedua tangan di atas dada ketika bangkit dari ruku'?

**Kedua :** "Jika dikatakan: "Penyataan kalian bahwa para sahabat tidak menukil masalah tersebut, tidak dapat diterima. Bahkan mereka telah menukil masalah ini dan tidakkah kalian lihat pada nash berikut:

- Diriwayatkan dari Malik dari Abu Hazm dari Sahl bin Sa'ad, ia berkata: "Dahulu orang-orang diperintahkan agar meletakkan tangan kanannya di atas hasta tangan kiri ketika shalat."

Abu Haazim berkata: "Aku tidak mengetahui masalah ini kecuali berasal dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."<sup>471</sup>

- Diriwayatkan dari 'Alqamah bin Waa'il dari ayahnya, ia berkata: "Aku pernah melihat setiap kali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri dalam shalat, tangan kanan beliau memegang tangan kirinya."<sup>472</sup>

---

470 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (I/328) hadits no. 654), Al-Hakim dalam *Mustadrak* (I/228) dan Al-Baihaqi (II/116).

471 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Adzan, Bab Meletakkan Tangan Kanan Di Atas Tangan Kiri Ketika Shalat, hadits no. 740.

472 Hadits shahih, lafazh seperti ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam Kitab Iftitah, Bab Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri, hadits no. 887 (II/125-126).

Hadits ini berasal dari kitab Shahih Muslim dalam Kitab Shalat, Bab meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri setelah takbiiratul ihram, hadits no. 401. Lafadz Muslim dari jalur Hammaam, ia berkata: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Juhaadah, ia berkata: "Telah menceritakan kepadaku Abdul Jabbaar bin Waa'il dari 'Alqamah bin Waa'il dan Maula mereka, mereka berdua berkata: "Telah menceritakan kepada kami ayah kami Waa'il bin Hujur bahwasanya ia pernah melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat kedua tangannya takbir disaat memulai shalat. (Hamam menceritakan): setentang dengan kedua telinganya. Lalu ia berselimut dengan kainnya lantas meletakkan tangan kanan kanannya di atas tangan kirinya. Ketika beliau hendak ruku', beliau mengeluarkan kedua tangannya dari selimut lalu mengangkatnya seraya bertakbir dengan suara keras. Ketika mengucapkan *sami'allaahu liman hamidah*, beliau mengangkat kembali kedua tangannya dan ketika sujud beliau sujud (meletakkan kepalanya) di antara kedua telapak tangannya." Ini adalah lafazh Muslim.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dalam Kitab Shalat, Bab Mengangkat kedua tangan ketika shalat hadits no. 723, 726, 957).

Coba baca *Jaami' Al-Ushul* (V/320) dan *Irwaa' Al-Ghaliil* (II/68).

Dari hadits pertama dapat dipahami bahwa ketika shalat, tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri. Posisi tangan ketika ruku' dikeluarkan dari hukum asal ini karena adanya dalil. Posisi tangan ketika sujud dikeluarkan dari hukum asal ini karena adanya dalil. Posisi tangan ketika duduk juga dikeluarkan dari hukum asal ini karena adanya dalil. Sehingga tidak ada yang tertinggal kecuali posisi tangan ketika i'tidal. Dengan demikian posisi tangan dikembalikan pada hukum asal, yaitu meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri tanpa membedakan berdiri sebelum ruku' dan berdiri sesudah ruku'.

Hadits kedua menunjukkan bahwasanya ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri dalam shalat, tangan kanan beliau memegang tangan kirinya. Tegak sebelum ruku' disebut berdiri dan tegak sesudah ruku' juga disebut berdiri. Dengan demikian pada posisi berdiri sebelum dan sesudah ruku' disyariatkan agar tangan kanan memegang tangan kiri. Bagi yang membedakan antara berdiri sebelum ruku' dengan berdiri sesudah ruku' haruslah mendatangkan dalil.

Jawabannya sebagai berikut:

1. Dari cara pengambilan hukum di atas disimpulkan: disyariatkannya meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri ketika shalat, dengan memperlakukan hadits di atas seperti hadits umum. Pertanyaannya:
  - i) Apakah hadits ini termasuk hadits umum ataukah hadits mutlaq?
  - ii) Bagaimana praktek amalan yang berdasarkan dalil umum dan dalil mutlaq?
2. Apabila diperhatikan dalil-dalil yang digunakan orang-orang yang mengatakan disyariatkannya meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri ketika berdiri setelah ruku' maka dapat disimpulkan bahwa dalil tersebut tidak dapat dikategorikan dalil umum, tetapi tergolong dalil mutlak.

Ada perbedaan antara dalil umum dan dalil mutlaq. Dalil umum itu mengandung hukum umum syumulî dan dalil mutlak mengandung hukum umum badalî. Untuk mempraktekkan dalil umum caranya dengan menetapkan hukum sekaligus atas setiap unsur yang terkandung dalam dalil. Dan untuk mempraktekkan dalil mutlaq, caranya dengan menetapkan hukum atas satu unsur yang sesuai dan pantas dijadikan sebagai pengganti. Oleh karena itu dalil mutlaq ini juga disebut dengan istilah umum *shalahiyah*.



Asy-Syaukani *Rahimahullah* (wafat tahun 1250 H.) berkata: "Ketahuilah bahwa dalil umum itu mengandung umum *syumuli* dan umum *mutlaq* mengandung hukum umum *badali*. Oleh karena itu, keduanya memiliki perbedaan. Bagi yang mengatakan istilah *mutlaq* untuk dalil umum, hal ini jika ditinjau dari unsur-unsurnya yang tidak terbatas. Sehingga dalil umum boleh disebut dengan *mutlaq* dari sisi *hissiyah*.

Perbedaan antara umum *syumuli* dan umum *badali* adalah umum *syumuli* itu memiliki hukum mencakup seluruh unsur-unsur yang tercakup dalam keumumannya. Adapun umum *badali*: menunjukkan dimana tidak ada gambaran *mafhum* (terpahami) yang menghalangi hukum tersebut terhadap unsur yang memiliki karakter yang sama. Hanya saja umum tersebut tidak mencakup seluruh unsur-unsur. Tetapi keumumannya hanya mencakup unsur-unsur yang sudah dimaklumi dari sekian banyak unsur-unsur lain, yang cocok dijadikan pengganti. Tercakupnya unsur pengganti tersebut bukan dikarenakan menetapkan hukum sekaligus mencakup setiap unsur yang terkandung dalam dalil."<sup>473</sup>

3. Nash-nash yang dijadikan sebagai dalil disyariatkannya meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri ketika i'tidal bukan termasuk dalil umum tetapi termasuk dalil *mutlaq*.

Hadits Sahl bin Sa'ad: "Orang-orang diperintahkan agar meletakkan tangan kanannya di atas hasta tangan kirinya di dalam shalat." Adalah hadits *mutlak*, sebab pada hadits tersebut tercantum kalimat di dalam shalat dan tidak dikaitkan dengan salah satu bagiannya.

Adapun hadits Waa'il *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata: "Aku pernah melihat apabila Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri di dalam shalat, tangan kanan beliau memegang tangan kirinya." Ini juga nash *mutlak*. Sebab kalimat berdiri disini tidak dikaitkan dengan sebelum atau sesudah ruku'.<sup>474</sup>

---

<sup>473</sup> *Irsyaadul Fuahuul* hal. 114-115. Baca *tankihul mafhuum fi tankihi shighatil umum* hal. 99. *Bahrul Muhiith fii ushulil fiqh* karya Zarkasyi Asy-Syafi'i. *Al-Madhal Ila madzhab Ahmad bin Hambal* hal. 244.

<sup>474</sup> Masalah ini telah dibahas oleh Ibnu Hisyaam dalam kitabnya *Mughni Labiib* hal. 135, bahwa kata *idza* (apabila) bermakna *syarthiah* dan *ismiyah* jika jawabannya diikuti dengan huruf *fa'*. Apabila tidak, maka maknanya berubah dari makna *ismiyah* dan *syarthiyah* ke makna *zharfiyah*. Dan kata *idza* yang tertera dalam hadits bukan bermakna *syarthiyah* karena jawabannya tidak diikuti dengan huruf *fa'* dan ini tidak mengandung makna umum. Intinya: maksud dari kata *idza* dalam hadits tersebut menunjukkan bahwa meletakkan tangan tempatnya adalah ketika berdiri.

Nash mutlaq mencakup unsur yang sudah termaklumi dari sekian banyak unsur lain, bukan seluruh unsur yang terkandung dari keumumannya. Unsur yang dapat dimaklumi dari kata berdiri adalah berdiri sebelum ruku' bukan sesudahnya. Berarti meletakkan tangan hanya disyariatkan ketika berdiri yang sudah dimaklumi, yaitu berdiri sebelum ruku'.

Hal ini dikuatkan oleh penjelasan dari Waa'il bin Hujur sendiri dalam ucapannya: "Apabila beliau berdiri di dalam shalat..." yang menjelaskan bahwa yang ia maksud dengan berdiri disini adalah berdiri sebelum ruku' bukan setelah ruku'. Hadits tersebut tercantum dalam riwayat lain dari jalur 'Affan, ia berkata: "Telah berkata kepada kami Hammaam, ia berkata: "Telah mengabarkan kami Muhammad bin Juhaadah, ia berkata: "Telah mengabarkan kepadaku Abdul Jabbaar bin Waa'il dari 'Alqamah bin Waa'il dan salah seorang mantan hamba mereka, bahwa mereka berdua mengatakan kepadanya dari ayahnya Waa'il bin Hujur bahwasanya ia pernah melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat kedua tangannya ketika memulai shalat dan bertakbir. (Hammaam berceritakan: mengangkat kedua tangan setentang dengan kedua telinga.) Kemudian beliau berselimut dengan kain dan meletakkan tangan kanan di atas tangan kirinya. Ketika hendak ruku', beliau mengeluarkan kedua tangannya dari dalam kain dan mengangkatnya sambil bertakbir lalu beliaupun ruku'. Ketika mengucapkan "*sami'allahu liman hamidah*", beliau kembali mengangkat kedua tangannya. Dan ketika sujud beliau sujud (meletakkan kepala) di antara dua telapak tanganya."<sup>475</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa meletakkan tangan di dada dilakukan ketika berdiri sebelum ruku' bukan sesudahnya.

4. Bagi yang meletakkan tangan di dada setelah ruku' dengan dalil mutlaq tidak dapat mengatakan: "Mengapa tidak meletakkan kedua tangan kecuali ketika berdiri sebelum ruku'?" Dan mereka juga tidak dapat mengatakan: "Anda telah menyelisihi dalil mutlak karena telah membedakan antara berdiri sebelum ruku' dan sesudah ruku' tanpa dalil!

Jawab: Bahkan seharusnya dikatakan kepada mereka (yakni yang meletakkan tangan sebelum dan sesudah ruku'): "Bahkan anda terlalu memperluas dalil yang mutlaq tanpa menyertakan dalil."

---

475 Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim sebagaimana yang baru saja kita sebutkan dalam takhrij hadits.

5. Kita akan sedikit mengalah dalam perbincangan ini, jika ada nash umum yang memiliki makna meletakkan tangan di dada sebelum dan sesudah ruku'. Dengan demikian, saya katakan: "Tidak disangsikan lagi bahwasanya beramal dengan dalil umum yang mencakup semua unsur di dalamnya lebih diutamakan dari pada mengabaikan sebagian unsurnya. Bahkan inilah asal dari hukum umum tersebut. Hanya saja para salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in tidak beramal dengan dalil umum dengan makna di atas. Mereka juga tidak memahami dalil umum tersebut mencakup seluruh unsur yang terkandung dalam nash.

Jika dikatakan: "Kami tidak dapat menerima pernyataan yang mengatakan pada salaf tidak pernah memasukkan makna berdiri setelah ruku' ke dalam nash umum tersebut. Karena telah dinukil dari Imam Ahmad bahwasanya beliau membolehkan untuk memilih antara meletakkan tangan atau membiarkannya di saat berdiri setelah ruku'.<sup>476</sup>

Jawabannya sebagai berikut:

- 1). Ucapan Imam Ahmad ini tidak diriwayatkan secara lengkap, sebab tidak ada bentuk pertanyaan yang ditujukan kepada beliau. Dan saya juga tidak tahu pertanyaan dan jawaban ini terletak pada riwayat yang mana dari riwayat Imam Ahmad bin Hanbal.
- 2). Ucapan Imam Ahmad tersebut tidak menunjukkan disyariatkannya meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri pada dada setelah ruku'. Inti dari ucapan beliau adalah sesuai dengan keinginan orang yang shalat tersebut. Jika mau, ia boleh meletakkan kedua tangannya dan jika tidak ia boleh membiarkannya. Jika seandainya ucapan Imam Ahmad tersebut menunjukkan disyariatkannya meletakkan tangan setelah ruku' tentu beliau menganjurkannya, tidak hanya memberikan pilihan.<sup>477</sup>
- 3). Hal ini lebih diyakinkan lagi bahwa perkara mubah tidak termasuk dalam masalah ibadah syar'i. Seluruh kaifiyat ibadah yang tercantum dalam hadits shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak ada yang dikatakan hukumnya mubah atau boleh

---

<sup>476</sup> Penukilan dari Imam Ahmad ini telah disinggung pada awal pembahasan.

<sup>477</sup> Demikian makna perkataan Al-Hasan bin Hamd dalam kitabnya *Tahdzibul Ajwibah* hal. 129. Dimana ia menyatakan bahwa jawaban Ahmad bin Hambal memberikan pilihan tersebut kepada si penanya. Maksudnya agar si penanya memiliki keleluasaan dan tidak merasa sempit, yaitu tidak mengapa ia meninggalkan atau mengerjakannya. Beliau berkata: "Inilah zhahir madzhab beliau."

memilih antara mengerjakan dan tidak, yang ada hanya *istihbab*. Adapun ibadah yang memiliki beberapa kaifiyat, dikatakan hukumnya *sunnah* melakukan dengan kaifiyat a dan kaifiyat b. Terkadang seorang muslim disunnahkan mengerjakannya dengan kaifiyat a dan terkadang melaksanakannya dengan kaifiyat b jika ia benar-benar hendak melaksanakan *sunnah* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Syeikh Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* (wafat tahun 728 H.) berkata: "Ibadah-ibadah yang berfungsi untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* merupakan amalan yang dicintai dan diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya. Adapun hukum ibadah tersebut ada yang wajib dan ada pula yang *mustahab* (*sunnah*)."<sup>478</sup>

- 4). Jika anda sudah ketahui bahwa shalat itu adalah ibadah dan ibadah itu amalan *tauqifiyah* (amalan yang sudah baku) maka tidak boleh menetapkan hukum *mustahab* terhadap suatu kaifiyah ibadah kecuali dengan dalil.

Penulis berkata : "Apabila anda mengingat kaidah ini, maka tahulah anda bagaimana dalamnya ilmu fiqih Imam Ahmad *Radhiyallahu Anhu*. Pernyataan yang beliau ucapkan tidak mengandung pensyariatan dan tidak pula mengandung hukum *istihbab* (*sunnah*). Beliau menyebutkan hal itu seperti perkara mubah lainnya. Yakni kaifiyat yang tidak termasuk dalam perkara ibadah, beliau katakan: "...jika mau.... dan jika mau..." Jadi pendapat yang mengatakan bahwa Imam Ahmad berpendapat disyariatkannya (meletakkan tangan setelah ruku') merupakan perkataan yang tidak pernah diucapkan oleh Imam Ahmad.

- 5). Ungkapan dari Imam jelas menunjukkan perbedaan antara meletakkan kedua tangan sebelum ruku' dan setelah ruku', sebagaimana yang dinukil dari pendapat madzhab. Beliau menyebutkan bahwa meletakkan kedua tangan sebelum ruku' merupakan salah satu dari *sunnah-sunnah* shalat yang shahih dan tidak menyerahkan perkata ini kepada keinginan orang yang mau shalat. Adapun meletakkan kedua tangan setelah ruku', beliau serahkan perkara tersebut kepada keinginan orang yang hendak shalat.

Berdasarkan pertimbangan di atas, Penulis berkata : "pernyataan yang mengatakan disyariatkannya dan disunnahkannya meletakkan kedua tangan setelah ruku' adalah pernyataan yang tidak berdasarkan dalil. Sepantasnya seorang muslim membiarkan

---

478 *Majmu' Al-Fataawa* (X/389).

kedua tangannya sebagaimana asalnya, yakni membiarkan tangan lurus ke bawah. *Allahu a'lam*.

Al-'Allaamah Muhammad Naashiruddiin Al-Albaany *Rahimahullah* berkata: "Aku tidak ragu mengatakan bahwa meletakkan kedua tangan di dada setelah ruku' adalah perbuatan bid'ah yang sesat. Karena di antara sekian banyak hadits-hadits yang mencantumkan tentang sifat shalat, tidak ada satu haditspun yang mencantumkan hal itu. Seandainya bersedekap ketika i'tidal itu ada tentu sudah sampai riwayatnya kepada kita walaupun hanya satu sanad. Terlebih lagi, sepanjang yang saya ketahui tak seorangpun dari kalangan salaf yang mengerjakannya dan tak seorangpun dari ulama hadits yang menyinggung permasalahan ini."

Fikih Imam Al-Bukhari *Rahimahullah* (wafat tahun 256 H.) dalam metode penyusunan terjemahan (bab) dalam kitab Shahih-nya menunjukkan bahwa dari hadits Sahl bin Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* dan lain-lain, beliau tidak menyimpulkan bahwa meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri pada dada ketika berdiri setelah ruku' sebagai suatu syariat. Yang beliau maksud dengan meletakkan kedua tangan adalah ketika berdiri di saat membaca surah sebelum ruku'. Hal ini dapat diketahui dari susunan bab yang beliau cantumkan ketika menjelaskan sifat shalat. Beliau mulai dari menyebutkan perkara-perkara yang berkaitan tentang takbiratul ihraam. Beliau berkata:

"Bab wajibnya takbir dan pembuka shalat". "Kemudian bab mengangkat kedua tangan ketika takbir di saat memulai shalat". "Kemudian Bab mengangkat kedua tangan ketika bertakbir, ruku' dan bangkit dari ruku'". "Kemudian Bab Mengangkat kedua tangan ketika bangkit dari rakaat yang kedua". "Kemudian beliau kembali menyebutkan tentang sifat shalat secara tertib dan berkata: "Bab meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri ". "Kemudian Bab khusus dalam shalat". "Kemudian Bab Apa yang diucapkan setelah takbir ".

Lantas beliau menyebutkan hukum-hukum dan perkara yang berkaitan dengan qira'ah. Kemudian beliau kembali menyebutkan tata cara shalat secara tertib dan berkata: "Bab Apabila ruku' sebelum masuk shaf ". "Kemudian Bab menyempurnakan takbir ketika ruku' ". "Lalu beliau melanjutkan kepada hal-hal yang berkaitan dengan hukum ruku' dan sujud". Demikian seterusnya.

Anda lihat sendiri beliau tidak ada sedikitpun menyinggung tentang meletakkan kedua tangan ketika berdiri setelah ruku'.

Masalah Kedelapan - Melatakan Kedua Tangan di Atas Dada Setelah Ruku' ...?"

Bahkan yang beliau maksud dengan meletakkan kedua tangan adalah di saat berdiri sebelum ruku' dan disinilah disyariatkannya meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri ketika shalat. *Allahu a'lam.*

## MASALAH KESEMBILAN

### Cara Turun Ke Sujud

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

يَعْمَدُ أَحَدُكُمْ فَيَبْرُكُ فِي صَلَاتِهِ بَرَكَ الْجَمَلِ.

"Ada seseorang kalian yang sengaja berlutut di dalam shalat seperti unta menderum."

Dalam riwayat lain berlafazh:

إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكُ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ وَلْيَضَعْ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ.

"Jika salah seorang kalian hendak sujud maka janganlah ia berlutut seperti unta menderum. Hendaklah ia meletakkan kedua tangan terlebih dahulu sebelum meletakkan lutut."<sup>479</sup>

Hadits ini menunjukkan bahwa kedua tangan lebih didahulukan dari pada kedua lutut pada saat turun ke sujud.<sup>480</sup>

Madzhab Maliki berpendapat disunnahkan untuk mendahulukan kedua tangan dari pada kedua lutut ketika turun ke sujud.<sup>481</sup>

479 Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi secara ringkas dalam Kitab Shalat, Bab Masalah meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangan ketika turun ke sujud, hadits no. 269. Abu Dawud dalam Kitab Shalat, Bab Bagaimana cara meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangan, hadits no. 840 dicantumkan dengan lengkap dan pada hadits no. 841 dicantumkan secara ringkas. An-Nasa'i dalam Kitab Iftitah Bab Manusia pertama yang sujud di muka bumi (II/207). Ad-Daruquthni dengan ta'liq *Al-Mughni* (I/345).

At-Tirmidzi mengomentari hadits ini, ia berkata: "Hadits Abu Hurairah adalah hadits gharib, tidak diketahui kecuali melalui hadits Abu Az-Zinaad. Hadits ini diriwayatkan dari Abdullah bin Sa'id Al-Maqbari dari ayahnya dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Abdullah bin Sa'id Al-Maqbari didha'ifkan oleh Yahya bin Sa'id Al-Qahthaan dan lain-lain."

Hadits ini juga dishahihkan oleh Syeikh Ahmad Syaakir dalam kitab tahqiqnya terhadap Sunan At-Tirmidzi (II/58). Muhaqqiq kitab *Jaami' Al-Ushul* (V/378) menghasankan sanad hadits ini. Dan dishahihkan oleh Al-Albany dalam kitab Shahih Sunan Abu Dawud (I/158) dan Shahih Sunan At-Tirmidzi (I/86).

480 *Mukhtashar Ath-Thahawi* hal. 27, *Ad-Darul Mukhtaar* (I/235), *Al-Ikhtiyaar* (I/52).

481 *At-Talqiin* hal. 107, *Al-Kaafi Al-Maaliki* hal. 44 dan *Syarah Ash-Shaghier* (I/119).

Madzhab Asy-Syafi'i berpendapat: "Seseorang yang hendak turun ke sujud maka pertama kali yang turun ke lantai adalah kedua lututnya baru setelah itu kedua tangannya".<sup>482</sup>

Madzhab Hambali berpendapat: "Seseorang yang hendak turun ke sujud maka pertama kali yang turun ke lantai adalah kedua lututnya baru setelah itu kedua tangannya".

Dalam riwayat lain dari Ahmad bin Hambal *Rahimahullah* tercantum: meletakkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya.<sup>483</sup>

### Kesimpulan :

Menurut madzhab Maliki dan satu riwayat dari Ahmad adalah turun dengan mendahulukan kedua tangan dari pada kedua lutut. Masalah ini telah dibahas oleh sekelompok ulama dan murid-murid mereka. Pembicaraan yang terjadi di antara mereka seputar<sup>484</sup> :

1. Bagaimana cara unta menderum?
2. Apakah ketika turun sujud mendahulukan lutut atau kedua tangan?

Pendapat yang kuat (*ar-raajih*) adalah turun ke sujud dengan mendahulukan kedua tangan dari pada lutut. Alasannya sebagai berikut:

**Pertama :** " Sebuah kaidah fikih yang sudah diakui: nash-nash syar'i ditafsirkan sesuai dengan kebiasaan. Jika tidak maka ditafsirkan dengan kebiasaan generasi sahabat. Jika tidak maka ditafsirkan dari sisi bahasa arab.<sup>485</sup>

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menafsirkan bagaimana unta menderum, sebagaimana yang tercantum dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang lalu di awal pembahasan. Beliau

---

482 *Al-Haawi* (II/152), *Nihaayah Al-Muhtaj* (I/515).

483 *Al-Muharrir* (I/63), *Syarah Az-Zarkasyi* (I/563, 564), *Al-Mabda'* (I/452).

484 Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Zaadul Ma'and* mendukung pendapat yang mendahulukan kedua lutut dari pada tangan. Adapun Al-Albany menulis pembahasan khusus tentang masalah ini dan membela pendapat yang mendahulukan kedua tangan dari pada lutut. Baca *Irwa' Ghalil* (II/75-80), *Silsilah Ahaadits Adh-Dha'iifah* (II/330), *Tahqiq Al-Misykaat* (I/282). Kemudian saya melihat pembahasan yang ditulis oleh Syekh Abu Ishaq Al-Huwaini yang mengumpulkan pendapat-pendapat Al-Albany dari berbagai buku dan ia beri tambahan serta ia rapikan dengan baik. Lalu ia namakan buku tersebut *Nahyush Shuhbah 'An Nuzuul Birrukbah*. Semoga Allah memberikannya ganjaran yang baik.

485 *Mudzakirah Fi Ushullil Fiqh karya Asy-Syinqithi* hal. 174-175.

Baca tentang kaidah ini pada tulisan saya dalam muqaddimah kitab *Al-Haqiqatu Syar'iyah*.



*Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكْ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ وَلِيَضَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ.

"Jika salah seorang kalian hendak sujud maka janganlah ia berlutut seperti unta menderum. Hendaklah ia meletakkan kedua tangan terlebih dahulu sebelum meletakkan lutut."

Demikian cara unta menderum menurut apa yang ditafsirkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Al-Bukhari *Rahimahullah* (wafat tahun 256 H.) meletakkan satu bab dalam kitab shahihnya: Bab bertakbir ketika turun untuk sujud dengan mendahulukan kedua tangan dari pada lutut.<sup>486</sup>

Dalam satu riwayat tercantum: Naafi' berkata: "Dahulu Ibnu Umar meletakkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya dan berkata: "Demikianlah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukannya."<sup>487</sup>

Pada riwayat Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhum*a ini dijelaskan bagaimana caranya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* turun ke sujud, yaitu dengan mendahulukan kedua tangan dari pada kedua lutut. Dengan demikian cara unta menderum adalah sebaliknya (yakni mendahulukan lutut dari pada tangan).

Dalam sebuah riwayat shahih dari 'Alqamah dan Al-Aswad, mereka berdua berkata: "Kami telah menghafal shalat beliau dari umar *Radhiyallahu Anhu*, bahwa ia turun dengan cara berlutut dengan kedua lututnya seperti menderumnya seekor unta. Yaitu mendahulukan kedua lutut dari kedua tangan."<sup>488</sup>

Riwayat di atas menjelaskan bahwa cara unta menderum adalah dengan menurunkan kedua lututnya terlebih dahulu, baru kemudian

---

486 Dalam Kitab Adzan. Kemudian ia mencantumkan di bawahnya hadits no. 803 dan atsar yang dicantumkan Al-Bukhari dengan sanad mu'allaq dan disebutkan dengan bentuk *jazm*.

487 Hadits shahih diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (I/318-319) dibawah hadits no. 627. Ath-Thahawi dalam Syarh *Ma'nani Al-Atsar* (I/254), *Ad-Daruquthni* serta *Ta'liq Al-Mughni* (II/326-328). Al-Hakim (I/226), Al-Baihaqi (II/100). Lihat *Taghliq ta'liq* (II/326-328).

Atsar yang disebutkan Al-Bukhari dalam kitab shahihnya dengan sanad yang mu'allaq dicantumkan dengan bentuk *jazm*. Hadits ini bersanad marfu' dishahihkan sanadnya oleh Al-Albany dalam ta'liqnya terhadap shahih Ibnu Khuzaimah. Demikian juga halnya dengan Abu Ishaaq Al-Huwaini dalam kitabnya *Nahyush Shuhbah* hal. 16.

488 Diriwayatkan oleh Ath-Thahawi dalam Syarh *Ma'nani Al-Atsar* (I/256). Lihat kitab *Nahyush Shuhbah* hal. 17.

kedua belah tangannya. Demikian kedua orang dari generasi tabi'in ini menetapkan kaifiyat turun ke sujud.

Dari sisi bahasa dapat disimpulkan bahwa lutut unta terdapat di tangannya. Kebenaran pendapat ini sudah cukup dengan pernyataan kedua orang tabi'in tersebut yakni 'Alqamah dan Al-Aswad yang termasuk ahli bahasa. Demikian juga halnya dari pernyataan sahabat, bahwa lutut kuda terletak di tangannya.

Ibnu Syihab berkata: "Telah mengabarkan kepadaku Abdur Rahman bin Malik Al-Mudliji yakni keponakan Suraqah bin Malik bin Ju'syum bahwasanya ayahnya telah mengabarkan kepadanya bahwa ia pernah mendengar ayahnya Suraqah bin Ju'syam berkata:... (lalu ia menyebutkan kisah hijrahnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Makkah ke Madinah. Pada kisah tersebut tercantum ucapan Suraqah): "...lalu kedua tangan kudanya terperosok ke lubang hingga lutut<sup>489</sup>." Ini merupakan nash yang jelas sekali bahwa lutut

489 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Al-Manaaqib, Bab Hijrah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sahabat-sahabatnya ke Madinah hadits no. 3906. Dalam sebuah hadits yang panjang tercantum ucapan ini. Adapun nashkah kisah selengkapnya sebagai berikut:

Ibnu Syihab berkata: "Telah mengabarkan kepadaku Abdur Rahman bin Malik Al-Mudliji yakni keponakan Suraqah bin Malik bin Ju'syum bahwasanya ayahnya telah mengabarkan kepadanya bahwa ia pernah mendengar ayahnya Suraqah bin Ju'syam berkata: "Datang kepada kami utusan orang Quraisy yang mengumumkan bagi siapa saja yang berhasil membunuh atau menangkap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar akan diberi imbalan. Ketika aku sedang duduk di balai pertemuan kaum kami Bani Mudlij, masuk seorang laki-laki dari kaumku hingga ia berdiri di hadapan kami yang sedang duduk lalu berkata: "Ya Suraqah, tadi aku melihat ada bayangan hitam yang sedang berjalan menyelusuri pantai. Mungkin dia itu Muhammad dan temannya."

Suraqah berkata: "Tahulah aku, itu pasti mereka. Lalu aku katakan kepada laki-laki itu: "Ooo.. itu bukan mereka! Itu adalah si fulan dan si fulan yang tadi kami lihat sedang pergi." Kemudian aku menahan diri sejenak di majlis tersebut, lalu aku bangkit pulang ke rumah. Setibanya di rumah, aku menyuruh budakku agar menyiapkan kuda dan mengeluarkannya dari belakang kandang lalu ditambatkan menunggu aku datang. Lalu aku ambil tombakku dan keluar dari atap rumah lantas aku letakkan tombakku tersebut di tanah sambil merunduk-runduk jika melintas dataran tinggi hingga sampai di tempat kudaku ditambatkan. Lantas aku menungganginya hingga aku mampu medekati mereka. Namun tiba-tiba tangan kudaku terperosok ke dalam tanah dan akupun terjungkal dari atas kuda, lalu aku bangkit berdiri dan mengambil tabung untuk mengundi nasib, apakah dengan mengejar Muhammad dapat membahayakan atau tidak. Lalu akupun mengundi dan ternyata yang keluar sesuatu yang tidak aku suka (yakni tidak mengejar Muhammad). Aku tidak pedulikan lagi hasil undi tersebut dan kembali menaiki kudaku dan pergi melanjutkan rencana semula. Ketika aku sudah dekat dari mereka, bahkan aku sudah mendengar bacaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau tidak menoleh ke manapun, sementara Abu Bakar sibuk menoleh kepadaku. Namun tiba-tiba

kuda itu terletak di tangannya sama halnya seperti unta.

Seorang ahli sastra yang bernama Al-Jaahizh (wafat tahun 255 H.) menulis sebuah kitab tentang fauna. Ia berkata: "Setiap hewan yang berkaki empat maka lututnya terletak di tangannya dan lutut manusia terletak di kedua kakinya."

Ia kembali berkata: "Telapak tangan manusia terletak di tangannya, adapun burung, telapak tangannya terletak di kakinya."<sup>490</sup>

Ath-Thahawi *Rahimahullah* (wafat tahun 321 H.) berkata: "Lutut unta terletak di tangannya, demikian halnya dengan semua hewan kecuali anak Adam."<sup>491</sup>

Al-Azhari (wafat tahun 370 H.) berkata: "Lutut unta terdapat di tangannya dan kedua lutut unta ini merupakan dua persendian yang letaknya setelah perut di saat unta sedang menderum. Adapun dua persendian yang menonjol ke arah belakang adalah 'urquub (urat kaki)."<sup>492</sup>

Ini semua membuktikan bahwa lutut unta itu terletak di tangannya dan apabila unta hendak menderum, ia menurunkan kedua lututnya terlebih dahulu barulah kemudian ia menghenyakkan badannya ke lantai hingga mengeluarkan suara. Oleh karena itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengeluarkan perintah agar

---

tangan kudaku terperosok ke dalam tanah hingga selutut sementara aku sendiri jatuh terjungkal dari kuda. Kemudian aku hardik kudaku, tapi ia malah semakin merendahkan badannya dan hampir saja tidak dapat dikeluarkan dari lubang. Setelah kudaku itu kembali berdiri tegak ternyata dari kedua tangannya keluar uap seperti asap yang mengepul ke langit, lalu aku keluarkan kembali tabung undi dan ternyata keluar kembali sesuatu yang tidak aku sukai, lantas aku berteriak bahwa aku menjamin tidak akan terjadi apa-apa. Mendengar terian itu mereka pun berhenti dan akupun menaiki kudaku hingga aku mendatangi mereka. Ketika aku bertemu dengan mereka dan melihat kejadian yang baru saja aku alami, tahulah aku bahwa Muhammad pasti akan berjaya. Kemudian aku katakan kepada beliau isi pengumuman yang disebarakan kaumnya dan aku juga beritahukan kepada beliau tentang apa yang sedang diinginkan orang banyak. Lalu aku menyodorkan perbekalan dan perlengkapan lainnya kepada beliau tapi semua itu beliau tolak. Mereka berdua tidak meminta apa-apa dariku selain ucapan: "Coba rahasiakan perjalanan kami ini!" lalu aku meminta kepada beliau untuk menuliskan sesuatu yang menjamin keamananku. Lalu beliau memerintahkan 'Amir bin Fuhairah untuk menuliskannya. Lalu 'Amir bin Fuhairah menuliskannya di atas selembar kulit dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun pergi melanjutkan perjalanan

490 Kitab *Al-Hayawaan* karya Al-Jaahizh (II/355).

491 *Syarah Ma'aani Al-Atsar* (I/452), namun perlu diketahui bahwa Ath-Thahawi mengambil kesimpulan masalah ini dari Abu Hanifah *radhiyallahu 'anhum*.

492 *Tahdzibul Lughah* (X/216) sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Nahyush Shuhbah* hal. 20.

menyelisih cara unta menderum, yaitu dengan cara mendahulukan kedua tangan terlebih dahulu lalu kedua lutut.

**Kedua :** " Al-Marwazi meriwayatkan dalam Kitab *Masaail* dengan sanad yang shahih dari Al-Auza'i (wafat tahun 157 H.) bahwa ia berkata: "Aku menemukan orang-orang mendahulukan kedua tangannya dari pada kedua lututnya."<sup>493</sup> Ibnu Abu Dawud berkata: "Maksudnya adalah para ahli hadits."<sup>494</sup>

**Ketiga :** " Setelah Syeikh Ahmad Syaakir *Rahimahullah* menetapkan keshahihan hadits bab, ia berkata: "Walau demikian ada sebagian ulama di antaranya Ibnul Qayyim, berusaha untuk mengklaim hadits ini dengan beberapa cacat yang aneh. Ia mengklaim bahwa matan hadits ini terbalik. Seharusnya: "...meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya..." kemudian ia berusaha menguatkan klaim ini dengan beberapa riwayat dha'if dan mengatakan bahwa unta meletakkan kedua tangan lebih dahulu dari pada kedua kakinya. Oleh karena itu beliau melarang menyerupai unta yaitu melarang turun ke sujud dengan mendahulukan tangan sebelum lutut.

Tentu saja ini merupakan pendapat yang keliru. Sebab yang terlarang adalah turun ke lantai dengan hentakkan dan ini terjadi apabila lutut diturunkan lebih dahulu seperti yang dilakukan unta. Hanya saja lutut unta itu terdapat di tangannya bukan di kedua kakinya sebagaimana yang dijelaskan dalam Kitab *Lisanul 'Arab*<sup>495</sup>, bukan seperti sangkaan Ibnul Qayyim yang mengira bahwa tidak ada ketentuannya dalam bahasa arab."<sup>496</sup>

**Keempat :** " Jika dikatakan: hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bertentangan dengan hadits Waa'il *Radhiyallahu Anhu*.

Diriwayatkan dari Syarik dari 'Ashim bin Kulaib dari ayahnya dari Waa'il bin Hujur, ia berkata: "Aku pernah melihat, ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* turun untuk sujud beliau meletakkan kedua lututnya sebelum meletakkan kedua tangannya dan ketika bangkit beliau mengangkat kedua tangannya sebelum mengangkat kedua lututnya."<sup>497</sup>

493 Shifat Shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karya Al-Albany hal. 122.

494 'Aunul Ma'buud (I/311). Bagi yang ingin mendapat informasi lebih lengkap tentang permasalahan ini silahkan baca, karena ada banyak faedah yang terkait dengan permasalahan.

495 (I/447).

496 *Tahqiq Sunan At-Tirmidzi* oleh Ahmad Syaakir (I/59).

497 Hadits dha'if sekali, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab Shalat, Bab Bagaiaamam cara meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangan, hadits no. 838, 839. At-Tirmidzi dalam Kitab Shalat, Bab Perihal meletakkan kedua lutut sebe-

At-Tirmidzi *Rahimahullah* (wafat tahun 279 H.) setelah mencantumkan hadits Waa'il, ia berkata: "Mayoritas ulama beramal dengan hadits ini. Mereka berpendapat dengan meletakkan kedua lutut sebelum meletakkan kedua tangan dan ketika bangkit mengangkat kedua tangan sebelum mengangkat kedua lutut."

Jawab: "Hadits ini dha'if sekali dan tidak dapat dipertentangkan dengan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Sebab dua buah hadits dikatakan bertentangan apabila kedua hadits itu shahih dan dapat dijadikan hujjah, sementara hadits Waa'il adalah hadits yang tidak sah.

Memang benar apa yang dikatakan At-Tirmidzi *Rahimahullah* bahwa mayoritas ulama berpendapat demikian. Saya sendiri meli-

---

lum kedua tangan ketika sujud, hadits no. 268, An-Nasa'i dalam Kitab Tathbiq (Praktek shalat), Bab Apa yang pertama diletakkan ke lantai ketika hendak sujud (II/206), Ibnu Majah dalam Kitab Pelaksanaan dan sunnah-sunnah shalat, Bab Sujud, hadits no. 882. Ath-Thahawi dalam Kitab *Syarh Ma'aani Al-Atsaar* (I/255), Ibnu Khuzaimah (I/318, 319 hadits no. 626, 629). Ibnu Hibban (*Al-Ihsaan* V/237) hadits no. 1912), Al-Hakim (I/226), Al-Baihaqi (II/98).

At-Tirmidzi memberikan komentarnya tentang hadits ini, ia katakan: "Hadits ini gharib, tidak seorangpun tahu ada yang meriwayatkan hadits ini dari Syarik."

Kemudian ia berkata: "Diriwayatkan oleh Hammaam dari 'Ashim dengan sanad mursal tanpa menyebutkan Waa'il bin Hujur."

Walau demikian hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan Al-Hakim sebagaimana yang telah anda lihat sendiri.

Dalam Sunan At-Tirmidzi, setelah menyebutkan hadits ini dari jalur sanad Yazid dari Syaarik: berkata Yazid bin Harun: "Syarik tidak pernah meriwayatkan hadits dari 'Ashim Kulaib kecuali hadits ini."

Hadits ini cacat dikarenakan hanya Syarik sendirilah yang meriwayatkan hadits ini dari 'Ashim dari ayahnya dari Waa'il bin Hujur dengan sanad yang marfu'. Ad-Daruquthni *Rahimahullah* (wafat tahun 385 H.) berkata dalam kitab sunannya (berserta ta'liq *Al-Mughni* (I/345): "Hanya Yazid sendiri yang meriwayatkan hadits ini dari Syarik dan tidak ada yang mengabarkan hadits ini dari 'Ashim kecuali Syarik, sementara hadits Syarik dikatakan lemah apabila hanya ia sendiri yang meriwayatkan."

Apalagi hadits yang ia riwayatkan ini bertentangan dengan riwayat orang yang lebih tsiqah dari dirinya. Yaitu orang-orang tsiqah telah meriwayatkan hadits-hadits shahih tentang sifat shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Waa'il bin Hujur dan tidak ada menyinggung cara ini. Bahkan hadits ini bertentangan dengan hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* dan hadits Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*. Dengan demikian hadits Waa'il (dengan matan seperti ini) adalah hadits munkar.

*Al-'Allamah* Al-Albany mengupas panjang lebar tentang dha'ifnya hadits ini dalam Kitabnya *Silsilat Ahaaditsush Dha'ifah*, lihat hadits no. 929 (II/329). Demikian juga Syekh Syu'aib dalam Tahqiqnya *Al-Ihsaan Fi Taqriib Shahih Ibnu Hibban* (V/256).

hat bahwa madzhab Hanafi, Asy-Syafi'i dan Hambali berpendapat dengan mendahulukan kedua lutut dari pada kedua tangan. Tetapi madzhab Maliki dan satu riwayat dari Ahmad *Rahimahullah* berpendapat mendahulukan kedua tangan dari pada kedua lutut dan ternyata dalil merekalah yang paling kuat dan pendapat merekalah yang rajih. Pendapat mereka ini didukung oleh perkataan Al-Auza'i (wafat tahun 157 H.) lalu : "Aku telah bertemu dengan orang-orang yang terlebih dahulu meletakkan kedua tangan dari pada kedua lutut." Ibnu Abu Dawud berkata: "Maksudnya adalah para ahli hadits."

**Kelima :** " Hadits Waa'il dikuatkan oleh riwayat-riwayat lain.

Jawab : "Semua riwayat yang menguatkan hadits Waa'il adalah riwayat mungkar sebagaimana yang dipaparkan oleh Al-'Allaamah Al-Albaany.<sup>498</sup>

Memang ada atsar shahih lainnya yang mendahulukan lutut dari pada tangan, yakni riwayat dari Umar bin Khatthab *Radhiyallahu Anhu*. Demikian juga dari 'Alqamah dan Al-Aswad bahwa mereka berdua berkata: "Kami telah menghafal cara shalat dari Umar bahwasanya dia turun untuk ruku' di atas kedua lututnya seperti unta menderum dan ia meletakkan kedua lututnya sebelum meletakkan kedua tangannya."<sup>499</sup>

Dan diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* mendahulukan kedua lutut dari pada kedua tangan.

Diriwayatkan dari Al-Hajjaaj bin Arthah berkata: "Ibrahim An-Nakha'i berkata: "Bahwa Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* mendahulukan kedua lututnya turun ke lantai dari pada kedua tangannya."<sup>500</sup>

Penulis tidak ragu bahwa atsar-atsar ini menunjukkan bahwa kedua lutut lebih dahulu turun ke lantai dari pada kedua tangan. Bisa jadi dikatakan bahwa atsar ini menurunkan hukum larangan dari

498 *Silsilah Ahaaditsu Adh-Dhaa'if* (II/30-232). Lihat *Nahyush Shuhbah* hal. 15-19.

499 Atsar shahih, yang lalu telah disinggung bahwa Ath-Thahawi meriwayatkan atsar ini dalam Kitabnya *Syarh Ma'aanill Atsar* (I/256), *Mushannaf* Ibnu Abi Syaibah (I/263), Abdur Razzaaq dalam *Mushannaf* hadits no. 2955 dari Ibrahim An-Naha'i bahwasanya Umar turun (sujud) dengan kedua lututnya. Sanad atsar ini terputus sebab Ibrahim tidak bertemu dengan Umar bin Khatthab. Kemudian diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang shahih dari Al-Aswad bahwa Umar ...." Baca *Tahqiq Al-Ihsaan* karya Syuaib (V/239), *Nahyush Shuhbah* hal. 18-19.

500 Diriwayatkan oleh Ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'aani Al-Atsaar* (I/256), pada sanadnya terdapat Al-Hajjaaj bin Arthah seorang mudallis.

haram ke makruh dengan alasan praktek ibadah yang dilakukan para sahabat adalah *tauqifi* (bersumber dari dalil) . Ataupun dikatakan : "Hadits shahih yang diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan jelas mendahulukan kedua tangan dari pada kedua lutut, baik melalui sabda maupun praktek Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri. Hadits seperti ini tidak boleh dipertentangkan dengan praktek yang dilakukan oleh sahabat dan lain-lain.

Menurut penulis: " Atsar-atsar tersebut boleh menurunkan hukum larangan dari haram ke makruh. Dengan demikian boleh mendahulukan kedua tangan dari pada kedua lutut dan boleh juga mendahulukan kedua lutut dari pada kedua tangan. Hanya saja mendahulukan kedua tangan itu lebih utama dari pada mendahulukan kedua lutut, *Allahu a'lam*.

## MASALAH KESEPULUH

### Merapatkan Kedua Telapak Kaki Ketika Sujud

Diriwayatkan dari Muhammad bin Yahya bin Hiban dari Al-A'raj dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata: "Pada suatu malam aku kehilangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari tempat tidur, lalu aku meraba-raba hingga aku memegang kedua telapak kaki beliau yang ditegakkan di tempat shalatnya, beliau membaca:

اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

"Ya Rab-ku dengan keridhaan-Mu aku berlandung dari kemurkaan-Mu, dengan pengampunan-Mu aku berlandung dari siksaan-Mu, dengan-Mu dengan berlandung dari siksaan-Mu, aku tidak sanggup menghitung pujian kepada-Mu. Sesungguhnya pujian-Mu setinggi pujian yang Engkau berikan kepada dirimu sendiri."<sup>501</sup>

Dalam riwayat lain dari jalur Yahya bin Ayyub dari 'Imarah bin Ghziyah dari Abu An-Nadhr dari 'Urwah dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata: "Pada suatu malam aku mencari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tadinya tidur bersamaku di atas ranjangku. Ternyata aku dapati beliau sedang sujud dengan merapatkan kedua telapak kakinya dan menghadapkan jemari kakinya ke arah kiblat."<sup>502</sup>

Madzhab Hanafi berpendapat sunnahnya merapatkan kedua telapak kaki ketika sujud.<sup>503</sup>

Madzhab Asy-Syafi'i berpendapat bahwa kedua telapak kaki harus direnggangkan sejauh satu jengkal.<sup>504</sup>

501 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Shalat Bab Apa yang diucapkan ketika ruku' dan sujud, hadits no. 486.

502 Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'aani Al-Atsar* (I/234), Ibnu Khuzaimah (I/328) hadits no. 654. Ibnu Hiban (*Al-Ihsaan* V/260) hadits no. 1933), Al-Hakim (II/87), Al-Baihaqi (I/116), Ibnu Abdil Bar dalam Kitab *At-Tamhiid* (IV/197-Fathul Malik).

503 *Haasyiyah Ibnu 'Aabidiin* (I/332).

504 *Raudhatul Thaalibiin* (I/259), *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadhdab* (III/431), *Nihayatul Muhtaaaj* (I/516).



Madzhab Hambali berpendapat, kedua telapak kaki direnggangkan ketika sujud.<sup>505</sup> Dalam Kitab *Al-Mustau'ib* tercantum makruh hukumnya merapatkan kedua telapak kaki ketika sujud.<sup>506</sup> Ibnu Tamim dan lain-lain menyebutkan: kedua telapak kaki harus dirapatkan ketika sujud.<sup>507</sup>

Menurutku (penulis) pendapat yang rajih adalah –*Allahu a'lam-sunnahnya* merapatkan kedua telapak kaki ketika sujud sebagaimana yang tercantum dalam riwayat yang masyhur tadi.

Jika ditanyakan : “Lafazh hadits ini *syaadz* karena hanya diriwayatkan oleh Yahya bin Ayyub!”

Jawab: “Tidak benar jika hadits ini dikatakan hadits *syadz* berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

**Pertama :** “ Syarat hadits *syaaz* adalah harus ada *mukhalafah* (pertentangan). Adapun dalam hadits ini tidak terdapat pertentangan, yang ada hanya tambahan. Apa yang diriwayatkan oleh Yahya bin Ayyub sama seperti yang diriwayatkan oleh rawi lainnya, hanya saja dari riwayat Yahya ada tambahan lafazh: merapatkan kedua telapak kaki. Hal ini tidak termasuk *syaadz* karena tidak ada pertentangan makna dengan riwayat lainnya.

**Kedua :** “ Tambahan lafazh tersebut dikuatkan oleh riwayat-riwayat lain antara lain:

- a. Muslim meriwayatkan dengan lafazh: “...tanganku memegang bagian bawah telapak kaki beliau dengan posisi ditegakkan dan pada saat itu beliau sedang di tempat shalatnya.
- b. An-Nasa’i meriwayatkan dengan lafazh: “...tanganku memegang lekuk telapak kaki beliau.”<sup>508</sup>
- c. Juga dari riwayat An-Nasa’i dengan lafazh: “... Aku dapati beliau sedang sujud dengan punggung telapak kaki yang mengarah ke kiblat.”<sup>509</sup>

Riwayat-riwayat ini sesuai dengan riwayat-riwayat yang datang dari jalur Yahya bin Ayyub dengan lafazh: “... Aku dapati beliau sedang sujud dengan merapatkan kedua telapak kaki dengan ujung jemari kaki yang menghadap ke kiblat.”

---

505 *Mukhtashar Al-Ifandaat* hal. 93.

506 *Al-Mustau'ib* (I/214). Baca kitab *Al-Furu'* (I/436), *Al-Inshaaf* (II/69).

507 *Al-Mabda'* (I/457).

508 Diriwayatkan oleh An-Nasa’i dalam Kitab *Isti'adzah*, Bab Meminta perlindungan dengan keridhaan Allah darii kemurkaan-Nya hadits no. 5534.

509 Diriwayatkan oleh An-Nasa’i dalam Kitab *Tathbiq* hadits no. 1130.

Bagaimana mungkin tangan Aisyah *Radhiyallahu Anha* memegang bagian bawah telapak kaki beliau atau (dalam riwayat lain) lekukan telapak kaki beliau jika salah satu dari kedua telapak kaki itu berjauhan dengan telapak kaki yang lain?

Bahkan dengan terpegangnya kedua telapak kaki *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* oleh tangan Aisyah *Radhiyallahu Anha* menunjukkan bahwa kedua telapak kaki tersebut dalam posisi rapat, tidak dijauhkan yang satu dari yang lain baik sejengkal atau yang lain.

Lafazh yang diriwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya dan An-Nasa'i dalam sunannya sesuai dengan riwayat yang mencantumkan lafazh: merapatkan kedua telapak kaki.

Bagaimana mungkin hadits ini diklaim sebagai hadits *syaadz* (ganjil) !

**Ketiga :** " Satu hal yang terpenting dalam menetapkan hukum *syadz* adalah jalur periwayatannya hanya satu sehingga besar kemungkinan terjadinya kekeliruan dari si perawi. Adapun jika jalur sanadnya lebih dari satu maka prediksi terjadinya kesalahan pada perawi semakin tipis karena adanya kemungkinan hadits tersebut bersumber dari beberapa tempat, sehingga tidak dapat diklaim sebagai kekeliruan dari perawi. Hadits ini memiliki beberapa jalur riwayat:

- Dalam riwayat Muslim<sup>510</sup> berasal dari jalur Al-'Araj dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*.
- Dalam riwayat An-Nasa'i<sup>511</sup> berasal dari jalur Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Ibrahim dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*.
- Dalam riwayat An-Nasa'i<sup>512</sup> ada jalur lain berasal dari Al-Qaasim bin Abdur Rahmaan dari Masruuq bin Al-Ajda' dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*.
- Dalam riwayat Ath-Thahaawi<sup>513</sup> berasal dari jalur Yahya bin Sa'id dari 'Umrah dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*.

Artinya ada beberapa riwayat yang berasal dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Jika kita perhatikan, riwayat Yahya bin Ayyub berasal

---

510 Diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Shalat, Bab Apa yang diucapkan ketika ruku' dan sujud hadits no. 486.

511 Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam Kitab Tathbiq hadits no. 1130.

512 Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam Kitab Isti'azah Bab Meminta perlindungan dengan keridhaan Allah dari kemurkaan-Nya hadits no. 5534.

513 *Syarh Ma'aani Al-Atsar* (1/234).

dari jalur 'Imarah bin Ghaziyah dari Abu Nadhrah dari 'Urwah bin Az-Zubair dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*. 'Urwah memiliki tempat tersendiri di mata Sayyidah Ummul Mukminin Aisyah *Radhiyallahu Anha* disebabkan sebagai berikut:

Urwah bin Az-Zubair adalah anak kakak Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang berarti Aisyah adalah bibi kandung 'Urwah. Hubungan kekerabatan ini menempatkan 'Urwah pada posisi khusus dalam mendengarkan hadits-hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* dan posisi ini dengan jelas disebutkan dalam biografi beliau.<sup>514</sup>

Qabishah bin Dzuaib berkata: "Di antara kami 'Urwahlah yang paling sering masuk menemui Aisyah *Radhiyallahu Anha* dan Aisyah *Radhiyallahu Anha* adalah orang yang paling dalam ilmunya."

Ibnu 'Uyainah berkata: "Orang yang paling tahu tentang hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* adalah 'Urwah, 'Umrah dan Al-Qaasim."

Ibnu Syihaab berkata: "Apabila 'Urwah meriwayatkan kepadaku sebuah hadits dan 'Umrah juga meriwayatkan kepadaku sebuah hadits maka hadits 'Umrah menguatkan hadits 'Urwah. Setelah aku mendalami ilmu dari mereka berdua, ternyata 'Urwah ibarat lautan yang tidak akan kering."

Adz-Dzahabi *Rahimahullah* (wafat tahun 748 H.) berbicara tentang biografi 'Urwah, ia berkata: "Beliau meriwayatkan hadits dari... dan dari bibi kandungnya Ummul Mukminin Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Beliau menimba ilmu dari Aisyah dan menjadi pakar fikih dari hasil gemblengan Aisyah *Radhiyallahu Anha*.<sup>515</sup>

Dengan demikian posisi khusus ini memungkinkan dirinya mendapatkan informasi tambahan sebagai tafsir terhadap riwayat-riwayat lainnya.

Jika ditanya: "Yahya bin Ayyub memiliki hadits-hadits mungkar dan hadits ini termasuk hadits mungkar tersebut.

Jawab: "Tidak ada seorang ulamapun yang mengatakan bahwa lafadz hadits ini termasuk lafazh hadits mungkar".

Memang Ibnu Sa'id *Rahimahullah* (wafat tahun 230 H.) berkata: "Yahya mungkar hadits" Ahmad bin Hambal *Rahimahullah* (wafat tahun 241 H.) berkata: "Hafalannya tidak bagus". Al-Bukhari *Rahimahullah* (wafat tahun 256 H.) berkata: "Shaduq (jujur). 'Al-'Ijli *Rahimahullah* (wafat tahun 261 H.) berkata: "Ia adalah orang Mesir dan tsiqah (dipercaya)." Abu Dawud *Rahimahullah* (wafat tahun 277 H.)

<sup>514</sup> *Tahdzibut Tahdzib* (VII/182).

<sup>515</sup> *Siyar 'Alaam Nubalaa'* (IV/421).

pernah ditanya tentang Yahya: "Apakah Yahya bin Ayyub seorang tsiqah?" Abu Dawud menjawab: "Ia seorang shalih."

Ia juga ditsiqahkan oleh Ya'qub bin Sufyaan Al-Fasawi (wafat tahun 277 H.) *Rahimahullah* dan berkata: "Ia seorang tsiqah". An-Nasa'i *Rahimahullah* (wafat tahun 303 H.) berkomentar tentang Yahya bin Ayyub: "Ia memiliki hadits-hadits mungkar dan ia bukanlah seorang yang kuat haditsnya."

Ibnu 'Adi *Rahimahullah* (wafat tahun 365 H.) berkata: "Hadits-hadits Yahya bin Ayyub adalah hadits shalih. Para syaikh dari Mesir telah meriwayatkan hadits darinya seperti Al-Laitsi, Ibnu Wahb Al-Katsiir, Ibnu Maryam, Ibnu 'Afir dan lain-lain. Ia termasuk pakar fikih dan ulama negeri Mesir. Dikatakan: Dulu ia menjabat sebagai hakim di Mesir."

Ibnu 'Adi kembali berkata: "Apabila orang-orang tsiqah meriwayatkan hadits darinya atau ia sendiri meriwayatkan hadits dari orang tsiqah maka menurutku hadits tersebut tidak termasuk hadits mungkar. Menurutku ia seorang *shadu'q* (jujur) dan tidak mengapa meriwayatkan hadits darinya."

Ad-Daaruuquthni *Rahimahullah* (wafat tahun 385 H.) berkata: "Beberapa haditsnya *mudhtharib*". Adz-Dzahabi *Rahimahullah* (wafat tahun 748 H.) berkata: Ia meriwayatkan hadits dari Yazid bin Abi Habib dan Ja'far bin Rabi'ah. Ibnu Wahbin dan Sa'id bin Abi Maryam meriwayatkan hadits darinya dan haditsnya shalih.

Abu Hatim berkata: "Haditsnya tidak boleh dijadikan hujjah". An-Nasa'i berkata: "Haditsnya tidak kuat". Al-Haafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* (wafat tahun 852 H.) berkata: "Seorang *shadu'q* (jujur) dan terkadang mengalami kekeliruan."<sup>516</sup>

Tidak seorangpun yang mengatakan bahwa hadits-haditsnya mungkar. Disini ada perkara lain yang baik untuk diketahui sebagai berikut:

i). Perhatikan komentar para ulama di atas:

"Ia memiliki hadits-hadits mungkar."

"Beberapa haditsnya *mudhtharib* (goncang )."

"Terkadang mengalami kekeliruan."

Ibarat seperti ini menunjukkan jarah (ungkapan cacat perawi) namun tidak berarti semua hadits-hadits Yahya bin Ayyub tidak

---

<sup>516</sup> Lihat biografi Yahya bin Ayyub dalam kitab: *Al-Kaamil* (IV/2670, *Siyar 'Alam An-Nubala'* (VIII/6), *Mizaaan Al-'Itidall* (IV/362), *Al-Kaasyif* (II/362), *At-Tahdzib* (XI/168), *At-Taqrīb* ('Awwaamah) hal. 588 dan *Hadyu Saari* hal. 450.

shahih atau tidak berarti semua haditsnya mungkar. Memang ada hadits-hadits yang keliru atau mungkar hanya saja dalam jumlah yang terbatas dan ini merupakan perkara yang sudah jelas.

- ii). Boleh jadi ungkapan mereka yang mengatakan: ia memiliki hadits-hadits mungkar, atau haditsnya mungkar termasuk ungkapan yang lemah. Sebab makna ibarat tersebut bisa diartikan bahwa semua hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Yahya bin Ayyub itu dha'if. Apabila kita ingat bahwa Imam Ahmad dan ulama lainnya menyebut kata mungkar ini dengan makna *ifraad mutlaq*<sup>517</sup> (periwayatan hanya melalui jalur satu orang). Dalam biografi Yahya bin Ayyub tercantum: Ibnu Yunus tentang Yahya: "Beliau adalah salah seorang penuntut ilmu ke penjuru dunia. Banyak orang-orang asing meriwayatkan dari beliau hadits-hadits yang tidak dimiliki orang Mesir."

Ia berkata lagi: "Tidak ada satu haditspun yang diriwayatkan oleh Jarir bin Hazim dari Yahya bin Ayyub dimiliki oleh orang-orang Mesir lainnya. Menurutku hadits-haditsnya mirip dengan hadits Ibnu Lahi'ah."<sup>518</sup>

Oleh karena itu bisa jadi maksud dari ungkapan ulama "haditsnya mungkar" adalah *tafarrud* (periwayatan hanya melalui jalur satu orang). Memang ia memiliki hadits-hadits yang keliru, hanya saja hadits ini tidak termasuk hadits yang keliru tersebut.

- iii). Ucapan yang dilontarkan Ibnu 'Adi *Rahimahullah* (wafat tahun 365 H.): "Apabila orang-orang tsiqah meriwayatkan hadits darinya atau ia sendiri meriwayatkan hadits dari orang tsiqah maka menurutku hadits tersebut tidak termasuk hadits mungkar. Menurutku ia seorang *shadu'iq* (jujur) dan tidak mengapa meriwayatkan hadits darinya."<sup>519</sup>

Jelaslah bahwa hadits yang ada di hadapan anda ini berada di dalam batas yang masih dapat diterima dan bukan termasuk hadits keliru dari Yahya bin Ayyub, sebab ia meriwayatkan hadits ini dari tsiqah dan yang meriwayatkannya dari beliau juga orang-orang tsiqah.

Adz-Dzahabi *Rahimahullah* (wafat tahun 748 H.) berkomentar tentang Yahya bin Ayyub: "Ia memiliki hadits-hadits gharib dan mungkar yang dijaui oleh pengumpul hadits-hadits shahih,

517 *Hadyu Saari* hal. 392.

518 *Tahdzib At-Tahdzib* (XI/187).

519 *Al-Kaamil Fi Dhu'afaa'il Kaamil* (IV/2673).

padahal haditsnya bagus.”<sup>520</sup>

Penulis berkata : “Ketahuilah bahwa hadits Yahya diriwayatkan oleh salah seorang pengumpul hadits shahih seperti Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hiban, Al-Hakim dan asalnya ada dalam Kitab Shahih Muslim. Dari sisi makna, hadits ini tidak bertentangan dengan lafadz yang diriwayatkan oleh Muslim.

Jika ditanya : “Al-Hakim *Rahimahullah* (wafat tahun 404 H.) berkomentar tentang hadits yang diriwayatkan dari jalur Yahya bin Ayyub ini: “Hadits ini hadits shahih sesuai dengan kriteria Al-Bukhari dan Muslim. Hanya saja lafadh seperti ini tidak tercantum dalam kitab Shahihain, aku tidak mengetahui adanya lafadh ini dan setahuku tidak ada seorangpun yang menyebutkan bahwa ketika sujud kedua telapak kaki dirapatkan selain hadits ini.”<sup>521</sup>

Jawab: “Ibarat ini tidak menunjukkan *syadz*-nya atau mungkin sunnah merapatkan kedua telapak kaki ketika sujud yang diriwayatkan oleh Al-Hakim. Tidakkah anda lihat Al-Hakim sendiri menetapkan hadits ini sebagai hadits shahih. Pada intinya ucapan yang disebutkan Al-Hakim tadi menunjukkan bahwa Al-Hakim tidak menemukan jalur sanad hadits tentang merapatkan kedua telapak kaki selain jalur ini. Seandainya hadits ini disebut mungkar tentunya banyak sunnah-sunnah lain yang harus kita klaim sebagai hadits mungkar dengan alasan hadits tersebut hanya memiliki satu jalur sanad saja. Dan ini adalah pernyataan yang batil.

Kemudian seperti yang telah saya singgung bahwa sunnah ini dikuatkan oleh riwayat-riwayat lain yang bukan melalui jalur Yahya bin Ayyub, seperti yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Shahihnya, riwayat An-Nasa’i dalam Sunannya. Dengan demikian maksud dari ucapan Al-Hakim adalah ia tidak mengetahui ada hadits lain yang mencantumkan lafadh: “beliau merapatkan kedua telapak kakinya” kecuali hadits ini. Jadi bukan maksudnya: tidak ada satu haditspun yang semakna dengan hadits ini. *Allahu a’lam*. Berarti Al-Hakim menyebutkan ini sebagai ungkapan bahwa hadits ini adalah hadits yang hanya memiliki satu jalur saja, bukan *syadz* dan bukan pula mungkar. Harap maklum.

520 *Siyar ‘Alaam An-Nubalan’* (VIII/6).

521 *Al-Mustadrak ‘Ala Shahihain* (II/57).

# MASALAH KESEBELAS

## Isyarat Jari Ketika Duduk di antara Dua Sujud

Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwasanya apabila Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk di dalam shalat, beliau meletakkan kedua tangannya di atas kedua lutut, mengangkat jari telunjuk kanan dan berdoa sambil memberi isyarat dengan telunjuk tersebut. Dan tangan kirinya, beliau letakkan dilutut kiri dengan cara dibentangkan.<sup>522</sup>

Penulis berkata : “hadits di atas menunjukkan disyariatkannya memberi isyarat ketika duduk tasyahhud.

Sebagian ulama ada yang menjadikan hadits ini sebagai dalil disyariatkannya memberi isyarat dengan telunjuk ketika duduk di antara dua sujud. Alasannya, semua duduk yang terdapat dalam shalat tercakup dalam hadits: “Apabila Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk di dalam shalat, beliau meletakkan kedua tangannya di atas kedua lutut, mengangkat jari telunjuk kanan dan berdoa sambil memberi isyarat dengan telunjuk tersebut.”

Hanya saja tidak ada seorang salaf pun yang mengamalkan amalan ini. Pendapat yang rajih dalam masalah ini adalah isyarat ketika duduk di antara dua sujud tidak disyariatkan berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Mereka yang berpendapat disyariatkannya memberi isyarat dengan telunjuk di saat duduk di antara dua sujud, berdalilkan dengan hadits mutlak yang menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi isyarat setiap kali duduk. Kata duduk mencakup seluruh duduk yang ada di dalam shalat. Oleh karena itu disyariatkan untuk memberikan isyarat dengan jari setiap kali melakukan duduk di dalam shalat, di antaranya duduk di antara dua sujud. Bagi yang memperhatikan sisi pendalilannya, ia akan melihat bahwa pendapat ini berdasarkan dua prinsip sebagai berikut:

**Prinsip pertama:** “Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi isyarat telunjuk setiap kali duduk di dalam shalat.

---

522 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Masjid dan tempat-tempat shalat, Bab Sifat duduk di dalam shalat, hadits no. 580.

**Prinsip kedua :** "Duduk di antara dua sujud termasuk kategori duduk di dalam shalat.

**Kesimpulan :**

Disyariatkan untuk memberikan isyarat dengan jari ketika duduk di antara dua sujud juga.

Kenyataannya, prinsip pertama tidak dapat menghasilkan kesimpulan di atas. Sebab hadits tidak menunjukkan nash umum, tetapi menunjukkan nash mutlak dan tentunya ada perbedaan antara nash umum dan mutlaq:

*Dalil mutlaq* hukum umumnya adalah *umum badali*.

*Dalil 'aam* (umum) hukum umumnya adalah *umum syumul*.

Pengamalan dalil mutlaq hanya mencakup unsur-unsur yang sudah diketahui saja, tidak mencakup seluruh unsur. Berbeda dengan *dalil 'aam* (yang mencakup seluruh unsur baik yang sudah diketahui maupun tidak -pent).<sup>523</sup>

Apa yang tercantum dalam hadits bahwa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi isyarat dengan telunjuk ketika duduk, bukan maksudnya untuk semua duduk yang ada dalam shalat. Namun hanya untuk duduk yang sudah dimaklumi secara syar'i yaitu duduk tasyahhud.

2. Hal ini dapat dibuktikan dengan nash-nash yang menggunakan kata "*juluus*" (duduk) di dalam shalat. Maksudnya kata "*juluus*" jika disebutkan dalam praktek shalat maka artinya adalah duduk tasyahhud. Antara lain:

- Hadits yang diriwayatkan dari Abdullah, ia berkata: "Dahulu ketika kami shalat di belakang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kami mengucapkan: "'alallaahis salaam 'ala fulaan." Lalu pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada kami:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ إِذَا قَعَدَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَقُلْ: "التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ  
وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ  
السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ."

523 Lihat Kitab *Irsyaadul Fuhuul* hal. 114-115. *Al-Madkhal Ila Madzhab Ahmad bin Hambal* hal. 244.



فَإِذَا قَالَهَا أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ أَوْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.  
"أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ثُمَّ يَتَخَيَّرُ مِنَ  
الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ."

*"Sesungguhnya Allah itu As-Salaam (Maha Sejahtera). Apabila alah seorang di antara kalian duduk di dalam shalat maka ucapkanlah: "Segala penghormatan hanya milik Allah, juga segala pengagungan dan kebaikan. Semoga kesejahteraan terlim-pahkan kepadamu, wahai Nabi, begitu juga rahmat dan berkahNya. Kesejahteraan semoga terlimpahkan kepada kita dan hamba-hamba Allah yang shalih."*

Apabila ia ucapkan kalimat ini, berarti telah mencakup selu-ruh hamba Allah yang shalih yang ada di langit dan yang ada di antara langit dan bumi.

*"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang hak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya. Lantas pilihlah doa mana yang ia inginkan."*

Dalam riwayat yang lain tercantum: "Dahulu jika kami duduk shalat di belakang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam..."

- Diriwayatkan dari Abdullah bin Sakhbarah, ia berkata: "Aku pernah mendengar Ibnu Mas'ud berkata: "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengajarkan kepadaku bacaan tasyah-hud sebagaimana beliau mengajarkanku Al-Qur'an. Pada saat itu telapak tanganku diapit oleh kedua telapak tangan beliau...."

Kemudian Ibnu Mas'ud memberitahukan bacaan tasyahhud seperti yang diberitakan oleh orang-orang."<sup>524</sup>

Sisi pendalilan: Ibnu Mas'ud menyebutkan: "Dahulu jika kami duduk shalat di belakang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam..." Maksud beliau dengan kata duduk disini adalah duduk tasyah-hud. Bahkan pada riwayat kedua Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan: "Apabila kalian duduk di dalam shalat maka ucapkanlah..."

Disini beliau menyebutkan kata duduk, maksudnya adalah duduk tasyahhud.

- Hadits yang diriwayatkan dari Az-Zuhri, ia berkata: "Telah men-gabarkan kepadaku Abdur Rahman bin Hurmuz Maula Bani

524 Hadits shahih, riwayat Muslim semua riwayat tersebut tercantum dalam kitab Shalat, Bab Tasyahhud dalam shalat, hadits no. 402.

Adul Muththalib dan pernah juga ia katakan Maula Rabi'ah bin Al-Haarits, bahwasanya Abdullah bin Buhainah yang hidup di daerah Azdi teman setianya Bani Abdul Manaaf, ia termasuk salah seorang sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan: "Bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengimami mereka shalat Zhuhur, lalu beliau bangkit dari rakaat kedua tanpa duduk terlebih dahulu dan makmumpun ikut bangkit berdiri bersama beliau. Setelah shalat selesai dan orang-orang tinggal menunggu salam beliau, ternyata beliau takbir kembali dalam posisi duduk lalu sujud dua kali kemudian mengucapkan salam."<sup>525</sup>

Dalilnya adalah ucapan sahabat: "... tanpa duduk terlebih dahulu." Yakni di dalam shalat.

Sisi pendalilan: sahabat menyebutkan kata duduk di dalam shalat. Duduk yang ia maksud adalah duduk tasyahhud.

Al-Haafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* (wafat tahun 852 H.) berkata: "Pernyataan sahabat: "...lalu beliau bangkit dari rakaat kedua tanpa duduk terlebih dahulu.." maksudnya duduk tasyahhud.

Kemudian Ibnu Rosyid berkata: "Apabila di dalam hadits disebutkan: duduk dalam shalat tanpa ada kaitannya dengan kata yang lain maka maksudnya adalah duduk tasyahhud."<sup>526</sup>

Penulis berkata : "Bagaimana mungkin kepada makna lain, padahal seluruh hadits-hadits yang mencantumkan isyarat telunjuk berkaitan dengan duduk tasyahhud. Tidak ada satu riwayatpun yang menyebutkannya secara mutlak kecuali pada riwayat tersebut ada kaitannya dengan kata yang lain. Insya Allah akan datang penjelasannya.

### 3. Hal ini dapat dibuktikan melalui dua perkara:

- i). Tidak ada satu riwayatpun dari salaf *Radhiyallahu Anhum* yang mensyariatkan isyarat dengan telunjuk pada setiap duduk di dalam shalat.<sup>527</sup>

---

525 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Adzan, Bab Bagi yang berpendapat bahwa tasyahhud awal itu wajib, hadits no. 829 dan ini adalah lafadz Al-Bukhari. Muslim dalam Kitab Masjid dan tempat-tempat shalat, Bab Lupa dalam shalat dan sujud sahwi, hadits no. 570.

526 *Fathul Baari* (II/ 310).

527 *Al-'Allaamah* Al-Albany memberikan komentarnya terhadap hadits Wa'il bin Hujur dan riwayat-riwayat yang mencantumkan pernyataan menggerakkan jari ketika duduk di antara dua sujud dalam kitabnya *Tamaamul Minnah* hal. 214:

ii). Bahwa nash mutlaq yang mereka jadikan dalil dikaitkan dengan riwayat-riwayat lainnya yang berasal dari riwayat dan jalur yang sama. Disini akan saya cantumkan di antara sejumlah hadits tersebut:

- Di antaranya hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhum*a yang kita cantumkan di bawah judul masalah. Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhum*a bahwasanya apabila Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk di dalam shalat, beliau meletakkan kedua tangannya di atas kedua lutut, mengangkat jari telunjuk kanan dan berdoa sambil memberi isyarat dengan telunjuk tersebut.<sup>528</sup>

Pada riwayat ini tercantum dengan kalimat mutlaq: “apabila Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk di dalam shalat,..”

Hukum hadits di atas berkaitan dengan riwayat lain dengan hadits dan jalur sanad yang sama:

- Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* bahwa-sanya apabila Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk tasyahhud, beliau meletakkan tangan kirinya di atas lutut kirinya dan meletakkan tangan kanannya di atas lutut kanannya lalu jari beliau membentuk simbol dan memberi isyarat dengan telunjuk.<sup>529</sup>
- Diriwayatkan dari ‘Amir bin Abdillah bin Az-Zubair dari ayahnya, ia berkata: “Apabila Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk di dalam shalat. Beliau meletakkan telapak kakinya di antara paha dan lututnya, menghamparkan telapak kaki kanan, meletakkan tangan kiri di atas lutut kiri dan tangan kanan di atas paha kanan sambil memberikan isyarat dengan jari.”<sup>530</sup>

---

**Catatan:**

Aku melihat sebagian orang memberikan isyarat dengan jari ketika duduk di antara dua sujud. Inti dari permasalahan ini disebutkan oleh Ibnu Qayyim dalam kitab *Zaadul Ma’and*, sama halnya seperti menggerakkan jari ketika duduk tasyahhud. Aku tidak mengetahui adanya sanad hadits tersebut selain riwayat syaadz dari hadits Waa’il bin hujr ini.

528 Hadits shahih, telah berlalu takhrijnya.

529 Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Masjid dan Tempat-tempat shalat, Bab Sifat duduk di dalam shalat, hadits no. 580.

530 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Masjid dan tempat-tempat shalat, Bab Sifat duduk di dalam shalat, hadits no. 579.

Penulis berkata : “Di dalam hadits ini tercantum: “Apabila beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk di dalam shalat.”

Pengkaitan hukum terhadap hadits di atas diriwayatkan dari ‘Amir bin Abdullah bin Az-Zubair dari ayahnya, ia berkata: “Apabila Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk (di dalam shalat), beliau berdoa dengan meletakkan tangan kanan di atas paha kanan dan tangan kiri di atas paha kiri lalu memberi isyarat dengan jari telunjuk dan meletakkan ibu jari di atas jari lain dan jari tengah serta telapak tangan kirinya menggenggam lututnya.”<sup>531</sup>

Pada riwayat ini mengkaitkan kata duduk dengan doa. Yakni: “...Apabila Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk (di dalam shalat), beliau berdoa...”

Maksud hadits di atas adalah duduk tasyahud dan maksud ini lebih dikuatkan lagi dengan hadits yang sama yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam shahihnya dari Abdullah bin Az-Zubair bahwasanya apabila Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tasyahud, beliau meletakkan tangan kiri di atas paha kiri...<sup>532</sup>

Hadits yang diriwayatkan dari Waa’il bin Hujur, ia berkata: “Aku akan melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bagaimana cara beliau melaksanakan shalat.” Lalu ia berkata kembali: “Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri menghadap kiblat, bertakbir dan mengangkat kedua tangannya hingga setentang dengan kedua telinganya. Kemudian beliau memegang tangan kirinya. Disaat beliau hendak ruku’, beliau kembali mengangkat kedua tangannya seperti semula dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua lutut. Ketika beliau mengangkat kepala dari ruku’, beliau kembali mengangkat kedua tangannya seperti yang pertama. Ketika sujud beliau meletakkan kepalanya yang posisinya berada di antara kedua tangan.

Kemudian beliau duduk dengan membentangkan kaki kiri dan ujung siku kanan di atas paha kanan, dua jari dalam posisi menggenggam dan dua jari lagi membentuk

---

531 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Masjid dan tempat-tempat shalat, Bab Sifat duduk di dalam shalat.

532 Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Kitab shahih (*Al-Ihsaan*, V/271 hadits no. 1944)

lingkaran. Aku lihat beliau berbuat begini: ibu jari dan jari tengah membentuk lingkaran dan jari telunjuk memberi isyarat.”

Dalam riwayat lain dengan sanad dan makna yang sama tertera: “...kemudian beliau meletakkan tangan kanannya di atas punggung telapak tangan, pergelangan tangan dan lengan sebelah kiri.” Dalam riwayat tersebut juga tercantum: “...setelah itu aku datang kembali disaat cuaca yang sangat dingin dan aku melihat orang-orang berselimut dan mereka menggerak-gerakkan jari mereka di bawah selimutnya.”<sup>533</sup>

Penulis berkata : “Riwayat menyebutkan: “...kemudian beliau duduk dengan membentangkan kaki kiri...”

Bahkan jika dilihat dari susunannya, tidak dapat diartikan sebagai duduk di antara dua sujud.

Lafazh ini dikaitkan hukumnya dengan hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Waa’il bin Hujur, ia berkata: “Ketika aku sampai di Madinah, aku berkata kepada diriku sendiri: “Aku akan melihat bagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengerjakan shalat. Disaat duduk tasyahhud, beliau menghamparkan kaki kirinya dan meletakkan tangan kirinya di atas paha kiri serta menegakkan telapak kaki kanannya.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Waa’il Al-Hadhrami bahwasanya ia pernah melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertakbir sambil mengangkat kedua tangannya. Ketika ruku’ beliau kembali mengangkat kedua tangannya. Demikian juga ketika mengangkat kepalanya dari ruku’. Beliau merenggangkan kedua tangannya ketika ruku’ dan sujud. Pada saat duduk beliau meletakkan paha kanannya di atas kaki kiri serta meletakkan tangan kanannya sembari memberikan isyarat dengan jari telunjuk sementara ibu jari dan jari tengah membentuk

---

533 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnadnya*, (IV/316-317), Abu Dawud dalam Kitab Shalat, Bab mengangkat kedua tangan ketika shalat, hadits no. 716, An-Nasa’i dalam Kitab Iftitah, Bab Posisi tangan kanan pada tangan kiri, hadits no. 889 dan dalam Kitab Sahwi, Bab Posisi kedua siku, hadits no. 1265. Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albany dalam kitab Shahih Abu Dawud (I/140) dan dishahihkan juga oleh muhaqqiq Kitab *Jaami’ Al-Ushul* , (V/405).

lingkaran.”<sup>534</sup>

Penulis berkata : “Dalil yang diambil dari hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi adalah lafadzh: “...ketika beliau duduk, yakni tasyahhud...”

Dan dalam riwayat Ahmad tercantum: “...ketika beliau duduk tasyahhud...” jadi hukum duduk di sini dikaitkan dengan tasyahhud.

4. Jika ditanya: “Apabila semua hadits yang mencantumkan kata duduk adalah duduk tasyahhud, lantas mana dalil yang menunjukkan kaifiyat (bentuk dan cara ) duduk di antara dua sujud?

Jawab: “Duduk di antara dua sujud disyariatkan dilakukan dengan dua kaifiyat, sebagai berikut:

- i). Duduk *iq’aa* ( duduk di atas dua tumit telapak kaki ). Caranya kedua telapak kaki ditegakkan lalu pinggul duduk di atasnya, tangan kanan diletakkan di atas paha kanan dan tangan kiri diletakkan di atas paha kiri.

Dalilnya: “ Dari Thawuus, ia berkata: “Kami pernah bertanya kepada Ibnu Abbas tentang duduk *iq’a* di atas telapak kaki. Beliau menjawab: “Itu termasuk sunnah.”

Kami katakan kepada beliau: “Tetapi kami lihat seseorang tidak dapat duduk tenang di atasnya?.”Ibnu Abbas menjawab: “Duduk seperti ini (*iq’a* ) adalah sunnah Nabimu *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. ”<sup>535</sup>

Diriwayatkan dari Muhammad bin ‘Ijlaan bahwasanya Abu Az-Zubair mengabarkan kepadanya bahwa ia pernah melihat Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* ketika sujud dan mengangkat kepalanya dari sujud pertama, beliau duduk di atas jemari kakinya dan berkata: “Duduk ini termasuk sunnah.”<sup>536</sup>

---

534 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya hadits no. 18398 menurut nomor yang disusun oleh Program Shakhr -Ihyaa’ (IV/319-Al-Maimaniyah). At-Tirmidzi dalam kitab Shalat Bab Tentang bagaimana duduk tasyahhud hadits no. 292. *Ath-Thahawi Syarah Al-Ma’aani Al-Atsaar* (I/259).

At-Tirmidzi mengomentari hadits ini: “Hadits ini hadits shahih.” dan dishahihkan oleh Al-Albany dalam Shahih At-Tirmidzi (I/92) dan dishahihkan juga oleh Muhaqqiq kitab *Jaami’ul Ushul* ,(V/536).

535 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Masjid dan tempat-tempat shalat, Bab dibolehkannya duduk di atas dua telapak kaki, hadits no. 536.

536 Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam Sunan Al-Kubra (II/119), hadits ini dishahihkan oleh Al-Albany dalam Kitabnya *Silsilatu Al-Ahaadits Ash-Shahihah*, (I/120).

Al-'Allaamah Al-Albaany *Rahimahullah* berkata: "Hadits dan atsar ini merupakan bukti disyariatkannya duduk *iq'a* dan duduk seperti itu termasuk sunnah dalam ibadah, bukan dikarenakan udzur sebagaimana yang disangka oleh sebagian orang-orang fanatik madzhab."<sup>537</sup>

- ii). Duduk *iftirasy*, yakni dengan menghamparkan telapak kaki kiri ke lantai dan menegakkan telapak kaki kanan sambil meletakkan tangan kanan di atas paha kanan dan tangan kiri di atas paha kiri.

Hal ini dapat dibuktikan oleh riwayat Abul Jauza' dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata: "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* memulai shalat dengan bertakbir dan membaca *al-hamdulillah rabbil 'aalamiin*. Jika *ruku'*, beliau tidak terlalu merendahkan kepalanya dan tidak terlalu mendongakkannya, tetapi pada posisi pertengahan. Apabila mengangkat kepalanya bangkit dari *ruku'*, beliau tidak langsung sujud kecuali setelah berdiri tegak lurus. Jika bangkit dari sujud pertama, beliau tidak langsung melakukan sujud kedua kecuali setelah duduk dengan tenang. Beliau mengucapkan *tahiyat* setiap dua rakaat dengan menghamparkan kaki kiri dan menegakkan kaki kanan. Beliau pernah melarang duduk seperti duduknya setan dan melarang seseorang menghamparkan hastanya (ke lantai) seperti duduknya binatang buas dan beliau mengakhiri sholatnya dengan mengucapkan salam."<sup>538</sup>

Kalimat yang dijadikan dalil adalah: "... menghamparkan kaki kiri dan menegakkan telapak kaki kanan..."

Sisi pendalilan dari hadits ini ialah sabda beliau: "... menghamparkan kaki kiri dan menegakkan telapak kaki kanan..." pernyataan ini menunjukkan bahwa *iftirasy* merupakan cara yang dilakukan untuk semua duduk di dalam shalat. Berarti cara duduk *iftirasy* sambil memberikan isyarat dengan jari pada duduk tasyahhud tidak termasuk dalam kategori duduk biasa. Adapun duduk yang lain (yakni selain duduk tasyahhud) dilakukan seperti duduk biasa sebagaimana duduk *iftirasy* tanpa disertai dengan isyarat.<sup>539</sup>

537 *Silsilatu Al-Ahaadits Ash-Shalihah*, (1/120).

538 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Shalat, Bab Kumpulan sifat shalat, dengan apa shalat dimulailah dan dengan apa shalat diakhiri, hadits no. 498.

539 Apakah disyariatkan duduk *iftirasy* pada tasyahhud kedua pada shalat yang memiliki dua tasyahhud?

Jawab: "Hadits Abu Humaid As-Sa'idi *radhiyallahu 'anhu* menunjukkan di-

Al-Albaany *Rahimahullah* berkata: "Tidak ada pertentangan antara sunnah ini (yakni duduk *iq'a* di antara dua sujud) dengan sunnah duduk yang lainnya seperti duduk *iftirasy*. Semua kaifiyat duduk adalah sunnah. Hendaknya seseorang terkadang mengamalkan duduk *iq'a* dan terkadang duduk *iftirasy* sebagai realisasi terhadap semua sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sehingga tidak ada satupun sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang pupus."<sup>540</sup>

**Catatan:**

Di antara hadits yang dijadikan dalil untuk memberikan isyarat pada duduk di antara dua sujud adalah riwayat syaadz dari hadits Waa'il bin Hujur *Radhiyallahu Anhu*. Al-'Allaamah Al-Albaany menjelaskan syaadz-nya hadits tersebut dengan pembahasan yang bagus dalam kitabnya *Tamaamul Minnah*<sup>541</sup>. Semoga Allah memberinya ganjaran yang baik.

---

syariatkannya duduk *iftirasy* pada duduk di antara dua sujud dan pada duduk tasyahhud pertama. Adapun duduk tasyahhud akhir disyariatkan untuk duduk tawarruk. Baca Juz Hadits Abu Muhaid As-Sa'idi pada sifat shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang disusun oleh Muhammad Baazmuul terbitan Darul Hijrah, Zhahraan hal. 47, 49 51.

540 *Silsilatul Al-Ahadiits Ash-Shahihah*, (1/119).

541 Hal. 214.



## MASALAH KEDUA BELAS

### Disyariatkan Duduk Lurus (Tegap) Pada Rakaat Ganjil

- Diriwayatkan dari Abi Qilabah, ia berkata: "Malik bin Al-Huwairits Al-Laitsi telah mengabarkan kepada kami bahwa ia pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang mengerjakan shalat. Beliau tidak bangkit dari rakaat ganjil kecuali duduk tenang sejenak."<sup>542</sup>

Hadits di atas menunjukkan disyariatkannya duduk sejenak pada rakaat ganjil. Yakni setelah bangkit dari sujud kedua pada rakaat pertama dan ketiga.

#### Madzhab Hanafi.

Menurut Madzhab Hanafi, seorang yang akan bangkit dari sujud kedua pada rakaat pertama dianjurkan agar terlebih dahulu duduk tenang di atas bagian bawah telapak kaki, ia tidak boleh duduk dan tidak boleh juga bertumpu di atas lantai dengan kedua tangannya. Tetapi hendaknya ia bertumpu di atas lutut. Namun, apabila hal ia lakukan juga maka shalatnya tetap sah.<sup>543</sup>

#### Madzhab Maliki.

Apabila seorang yang shalat telah melakukan sujud kedua dan akan bangkit ke rakaat kedua atau ke empat sambil bertumpu dengan kedua tangannya maka ia tidak boleh duduk terlebih dahulu kecuali jika terpaksa seperti karena sakit atau lemah.<sup>544</sup>

#### Madzhab Asy-Syafi'i.

Disunnahkan sejenak melakukan duduk istirahat setelah bangkit dari sujud kedua pada setiap rakaat selain sujud tilawah, tepatnya sebelum berdiri. Rentang waktu untuk duduk istirahat ini seperti duduk di antara dua sujud. Demikian pendapat yang masyhur dari madzhab Asy-Syafi'i.

---

<sup>542</sup> Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Adzan, Bab Barangsiapa Shalat dan duduk pada rakaat yang ganjil lalu bangkit berdiri, hadits no. 823 (II/302 *Fathul Baari*).

<sup>543</sup> *Fathul Qadir* (I/308), *Majma' Al-Anhaar* (I/99).

<sup>544</sup> *At-Talqiin* hal. 107, *Al-Fawaqih Ad-Dawaani* (I/213).

Pendapat kedua: tidak disunnahkan melakukan duduk istirahat.<sup>545</sup>

### **Madzhab Hambali.**

Ketika seorang yang shalat bangkit dari sujud kedua pada rakaat pertama hendaknya ia duduk di atas telapak kakinya dengan tangan yang bertumpu di atas kedua lutut. Jika hal itu sulit ia lakukan maka ia boleh bertumpu di lantai.<sup>546</sup> Juga diriwayatkan dari Ahmad, duduk istirahat itu di atas kedua telapak kaki dan pinggul.

Penulis berkata : “Kesimpulan, pendapat madzhab Asy-Syafi’i yang masyhur dan salah satu riwayat dari Hambali adalah disyariatkannya duduk sejenak setelah bangkit dari sujud kedua sebelum berdiri.

Pendapat Madzhab Hanafi, Maliki dan pendapat madzhab Syafi’i yang tidak masyhur serta pendapat yang dipegang oleh madzhab Hambali adalah duduk istirahat itu tidak termasuk sunnah dan dilakukan sesuai kebutuhan. Misalnya karena usia lanjut dan lain-lain.

Ibnu Abdil Barr An-Numari *Rahimahullah* (wafat tahun 463 H.) berkata: “Para ulama fiqh berselisih pendapat tentang kaifiyat bangkit dari sujud ke posisi berdiri.”

Malik, Al-Auza’i, Ats-Tsauri, Abu Hanifah dan murid-muridnya berkata: “Langsung bangkit berdiri dengan bertumpu di atas telapak kaki tanpa didahului duduk istirahat. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud, Ibnu Umar dan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*.

An-Nu’mān bin Abi Iyyaasy berkata: “Aku banyak menjumpai sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang melakukan hal ini.”

Abu Zinaad berkata: “Ini adalah amalan sunnah.”

Ini adalah pendapat dipilih oleh Ahmad dan Hambal dan Ishaaq bin Rahwaih. Ahmad berkata: “Mayoritas hadits mencantumkan amalan ini.”

Al-Atsram berkata: “Aku pernah melihat Ahmad bin Hambal bangkit dari sujud bertumpu dengan kedua telapak kakinya dan langsung bangkit berdiri tanpa di dahului dengan duduk istirahat. Beliau meriwayatkan hal ini dari Ibnu Mas’ud, Ibnu Umar, Abu Sa’id, Ibnu Abbas dan Ibnu Az-Zubair, yakni bahwa para sahabat tersebut

---

545 *Al-Haawi* (III/131), *Nihaayah Al-Muhtaaaj* (I/518).

546 Riwayat ini dipilih oleh Al-Kharqi dan ia jadikan pegangan dalam kitab *Mukhtasharnya*. Baca *Az-Zarkasyi* (I/572-774), *Al-Inshaaf* (II/72).

bangkit dengan bertumpu di atas kedua telapak kaki mereka.

Asy-Syafi'i berkata: "Jika seorang yang melaksanakan shalat hendak bangkit dari sujud maka ia harus duduk terlebih dahulu baru kemudian bangkit bertumpu dengan kedua tangannya hingga ia berdiri lurus."<sup>547</sup>

Pendapat yang kuat (*ar-raajih*) bahwa duduk istirahat adalah sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam shalat. Hal ini dapat dijelaskan dengan argumen sebagai berikut:

**Pertama :** "Apa yang disebutkan oleh Ibnu Abdil Bar tentang madzhab sahabat merupakan bukti bahwa duduk istirahat itu hukumnya sunnah bukan wajib. Sebab zhahir hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melakukannya secara kontinyu. Terkadang beliau duduk istirahat dan terkadang tidak. Bagi yang langsung berdiri, bertumpu dengan kedua telapak kaki sebagaimana yang dinukil dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berarti ia sudah mengamalkan sunnah. Dan bagi yang duduk istirahat sebelum bangkit berdiri sebagaimana yang dinukil dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berarti ia juga telah melaksanakan sunnah. Jadi kedua amalan ini termasuk sunnah. Perbedaan ini disebut perbedaan *tanawwu'* (jenis); yakni disunnahkan agar mengamalkannya terkadang dengan kaifiyat yang ini dan terkadang mengamalkannya dengan kaifiyat yang lain. Sungguh, ini merupakan suatu kezhaliman jika seseorang hanya menetapkan satu kaifiyat saja dan membatalkan kaifiyat lainnya. Atau lebih mengutamakan satu kaifiyat dari pada kaifiyat yang lain tanpa berdasarkan dalil sama sekali.

**Kedua :** "Jika ditanya : "Mengapa ketika para sahabat dan tabi'in tidak mengamalkan duduk istirahat ini tidak dapat dijadikan bukti bahwa duduk tersebut tidak sunnah? Adapun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri mengamalkannya ketika usianya sudah lanjut dan gemuk.

Jawab: "Tidak sah jika dikatakan duduk istirahat tidak disyariatkan kecuali hanya untuk orang-orang berusia lanjut atau yang lemah saja. Alasannya sebagai berikut:

1) Malik bin Huwairits telah menukilkan sunnah duduk istirahat pada rakaat ganjil ini ketika ia menjelaskan tentang kaifiyat shalat yang telah diajarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya dan kepada teman-teman yang sebaya dengannya. Serta memerintahkan mereka agar mengerjakan shalat sebagaimana mereka melihat beliau melakukan shalat.

---

547 *At-Tamhiid (Fathul Maalik Bitartiiib At-Tamhiid 'Ala Muwaththa' Malik)*, (II/161).

- Diriwayatkan dari Abu Qilaabah, ia berkata: "Malik mengabarkan kepadaku bahwa ia berkata: "Kami datang menghadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang pada saat itu kami masih muda dan sebaya. Lalu kami tinggal bersama beliau selama dua puluh hari dua puluh malam. Saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat sayang dan santun kepada kami. Ketika beliau merasa kami sudah rindu kepada keluarga kami, beliau bertanya tentang keluarga yang sedang kami tinggalkan dan kamipun memberita-hukannya kepada beliau. Kemudian beliau bersabda:

ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ فَأَقِمْوْا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ (وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظَهَا أَوْ لَا أَحْفَظَهَا) وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤْذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤْمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ.

"Kembalilah kalian kepada keluarga kalian, dirikanlah shalat di tengah-tengah mereka, ajarkan dan perintahkan mereka (shalat). (Lalu beliau menyebutkan beberapa hal yang aku hafal atau yang tidak aku hafal) dan kerjakanlah shalat sebagaimana kalian melihat aku shalat. Apabila waktu shalat telah masuk, hendaknya salah seorang di antara kalian mengumandangkan adzan dan angkatlah orang yang paling tua usianya di antara kalian sebagai imam."<sup>548</sup>

Sisi pendalilan: Malik bin Huwairits *Radhiyallahu Anhu* berkata: "Kami datang menghadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang pada saat itu kami masih muda dan sebaya. Lalu kami tinggal bersama beliau selama dua puluh hari dua puluh malam..."

Dan di antara pesan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada mereka adalah:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"...Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat...."

Termasuk juga di dalamnya ; duduk istirahat pada rakaat ganjil. Seandainya duduk istirahat tidak termasuk dalam kaifiyat shalat, tentunya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah

548 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Adzan, Bab Adzan Musafir Jika Mereka Berjama'ah, hadits no. 631 dan ini lafadz Al-Bukhari. Muslim dalam kitab Masjid-masjid dan tempat-tempat shalat, Bab Siapa yang paling berhak menjadi imam, hadits no. 673, selain sabda beliau :

وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"...Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat...."

menjelaskan, karena posisi mereka pada saat itu sedang belajar shalat dan tentunya menunda penjelasan pada saat-saat yang dibutuhkan adalah perkara yang tidak dibolehkan. Apalagi pada saat itu usia Malik dan teman-temannya sebaya.<sup>549</sup>

- 2) Duduk istirahat ini tercantum dalam hadits Abu Humaid As-Saa'idi mengenai sifat shalat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dilihat oleh sepuluh orang sahabat ketika mereka menemani beliau. Ketika ia menyebutkan kaifiyat rakaat, berdiri, sujud pertama dan sujud kedua, ia berkata: "...kemudian beliau mengucapkan *Allahu akbar* dan menghamparkan telapak kaki kiri dan duduk di atasnya hingga seluruh tulang kembali pada posisinya masing-masing, barulah setelah itu beliau bangkit berdiri..."

Dalam riwayat lain dari Ibnu Hibban dan Ibnu Majah tercantum: "...kemudian beliau bertakbir dan duduk di atas kaki kirinya..."

Dalam riwayat Al-Baihaqi tercantum: "...lalu beliau duduk tenang..."<sup>550</sup>

Al-Albaany *Rahimahullah* (wafat tahun 1420 H.) berkata: "Duduk ini tercantum dalam dua hadits shahih (yakni hadits Malik bin Huwairits dan hadits Abu Humaid As-Sa'idi). Para pakar fiqih menamakan duduk ini sebagai duduk istirahat. Asy-Syafi'i dan satu riwayat dari Ahmad berpendapat disyariatkannya duduk ini sebagaimana yang tertera dalam Tahqiq Ibnu Al-Jauzi."<sup>551</sup>

Adapun yang mengatakan bahwa duduk istirahat ini dilaksanakan karena kebutuhan tidak termasuk ibadah (sebagaimana pendapat Madzhab Hanafi dan lain-lain) adalah pendapat batil. Cukuplah riwayat dari sepuluh sahabat yang menetapkan sunnah tersebut dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hadits Abu Humaid di atas sebagai pembatal pendapat Hanafi ini. Jika mereka tahu bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaksanakan karena suatu kebutuhan, tentu tidak boleh bagi mereka memasukkan duduk tersebut ke dalam sederetan sifat shalat

---

549 Ibnu Hibban mencantumkan sebuah Bab terhadap hadits Malik bin Al-Huwairist dalam kitab shahih (*Al-ihsaan*, V/261): Bab Dalil yang mensunnahkan seorang shalat agar duduk sejenak setelah bangkit dari sujud pada rakaat pertama dan ketiga, tepatnya sebelum berdiri tegak.

550 Lihat kitab *Juz Hadits Abu Humaid As-Sa'idi Fi Shalatini Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang disusun oleh Muhammad Baazmuul. Diterbitkan oleh Darul Hijrah hal. 37-38.

551 *Tahqiq Fi Ahaaditsil Khilaaf* (I/396-397). Telah anda ketahui bahwa kitab ini termasuk sederetan kitab-kitab madzhab Hambali.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Alhamduillah Ta'ala." <sup>552</sup>

- 3) Duduk istirahat ini termaktub dalam sifat shalat tasbih. Dalilnya sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: "...kemudian angkat kepalamu (yakni dari sujud kedua) dan duduklah dengan tenang. Jangan bangkit berdiri sebelum kamu bertasbih sepuluh kali, bertakbir sepuluh kali dan bertahlil sebanyak sepuluh kali. Kemudian laksanakanlah sebanyak empat rakaat." <sup>553</sup>
- 4) Duduk ini juga tertera dalam riwayat hadits musiiush shalah. Dalilnya sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: "...kemudian duduklah hingga dudukmu tenang, lalu sujudlah hingga sujudmu tenang, lalu duduklah kembali dengan tenang dan lakukanlah semua itu dalam setiap rakaat." <sup>554</sup>
- 5) Al-Bukhari *Rahimahullah* (wafat tahun 256 H.) mencantumkan sebuah bab untuk hadits Malik bin Huwairits: Bab Bagi yang duduk tenang pada rakaat ganjil sebelum bangkit berdiri. Demikian fikih Al-Bukhari pada terjemahan haditsnya.

Al-Haafizh Ibnu Hajar *Radhiyallahu Anhu* (wafat tahun 852 H.) memberikan komentarnya terhadap terjemahan Al-Bukhari tersebut: "Al-Bukhari mencantumkan di bawah bab, hadits Malik bin Al-Huwairits yang sangat jelas kaitan hukumnya. Hadits tersebut mensyariatkan adanya duduk istirahat. Hadits ini yang dipegang oleh Asy-Syafi'i *Rahimahullah* (wafat tahun 204 H.) dan sekelompok ulama lainnya serta satu riwayat dari Ahmad. Al-Khallaal menyebutkan bahwa Ahmad mencabut pendapat tersebut dan mayoritas ulama tidak mengatakan duduk istirahat

---

552 *Irwaa' Al-Ghaliil* (II/83).

553 Baca: *Risaalah At-Tankiih Lima Jaa'a Fi Shalatit Tasbih* karya Jaasiim Sulaiman Al-Fahiid Ad-Duusuri cetakan Darul Basyaair Al-Islaamiyah.

554 Baca: Juz Hadits *Musiiush shalatihi bijami'it turuqihi wa ziyaadatihi* (kumpulan sanad dan tambahan pada hadits musiiush shalat) disusun oleh Muhammad Baazmul cetakan Darul Hijrah di Zhahraan hal. 68-69.

Dalam masalah ini, Al-Bukhari telah memberikan catatan terhadap perbedaan riwayat dari Abu Usamah. Satu riwayat dari Abi Usamah tercantum: "...kemudian angkat kepalamu hingga engkau duduk dengan tenang..."

Dalam riwayat lain tercantum: "...kemudian duduklah hingga dudukmu tenang..."

Dalam riwayat lain tertera: "...kemudian bagkitlah hingga engkau berdiri lurus..."

Secara zhahir (menurutku) lafazh hadits ini menetapkan adanya duduk istirahat. Adapun perbedaan lafazh ini tidak berpengaruh terhadap derajat hadits.

Baca *Sunan Al-Kubra* karya Al-Baihaqi (II/372) *Fathul Baari* (II/279, XI/36).

itu sunnah.<sup>555</sup>

- 6) Al-Haafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* (wafat tahun 852 H.) telah memberikan pembelaannya terhadap disyariatkannya duduk istirahat ini dan membantah semua alasan orang yang tidak berpendapat disyariatkannya duduk ini.<sup>556</sup>

Apa pun alasannya, mereka yang berpendapat tidak disyariatkannya duduk istirahat ini memiliki sikap sombong dan berada dalam posisi yang sangat lemah serta terhujat dengan dalil-dalil yang lalu.

- 7) Di antara ulama sekarang yang berpendapat disyariatkannya duduk istirahat adalah Al-'Allaamah yang mulia Syeikh Abdul 'Aziz bin Baaz *Rahimahullah* (wafat tahun 1420 H.), Al-'Allaamah Syeikh Muhammad Naasirruddiin Al-Albaany *Radhiyallahu Anhu* (wafat tahun 1420 H.).

Syeikh Bin Baaz *Rahimahullah* berkata: "...bertakbir dan sujud untuk yang kedua kalinya seperti sujud yang pertama. Kemudian mengangkat kepala seraya bertakbir dan duduk sejenak seperti duduk di antara dua sujud. Duduk ini disebut duduk istirahat. Hukumnya adalah sunnah menurut pendapat ulama yang terkuat. Namun tidak mengapa jika duduk ini ditinggalkan. Disaat duduk istirahat, tidak ada dzikir dan doa. Barulah kemudian bangkit berdiri ke rakaat kedua."<sup>557</sup>

Adapun Syeikh Al-Albaany, telah kita singgung pendapat beliau tentang disyariatkannya duduk istirahat .

---

555 *Fathul Baari* (II/302).

556 *Fathul Baari* (II/302).

557 Kitab Kaifiyah Shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang terdiri dari tiga makalah tentang shalat hal. 12.

## **MASALAH KETIGA BELAS**

### **Bangkit Ke Rakaat Berikut Dengan Cara'Ajn (Menggenggam Telapak Tangan)**

Diriwayatkan dari Ayyub dari Abu Qilaabah, ia berkata: "Malik bin Al-Huwairits mendatangi kami dan mengimami kami shalat di masjid kami ini, lantas ia berkata: "Sesungguhnya aku akan mengimami kalian shalat dan tujuanku sebenarnya adalah agar aku dapat memperlihatkan kepada kalian bagaimana cara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengerjakan shalat."

Ayyub berkata: "Aku tanyakan kepada Abu Qilabah: "Bagaimana cara beliau shalat?"

Ia berkata: "Seperti shalat yang dikerjakan oleh Syeikh kita ini." yakni Amr bin Salimah.

Ayyub berkata: "Syeikh tersebut menyempurnakan takbir, apabila bangkit dari sujud kedua, ia duduk sejenak lalu bertumpu ke lantai dan berdiri."<sup>558</sup>

Hadits di atas merupakan dalil disyariatkannya bertumpu di lantai di saat hendak bangkit berdiri dalam shalat.

Lantas apakah bertumpu di lantai dengan cara menghentakkan kedua telapak tangan, atautkah dengan mengepalkan kedua tangan?

Diriwayatkan dari Al-Arzuq bin Qais, ia berkata: "Aku melihat apabila Ibnu Umar bangkit dari rakaat kedua, beliau bertumpu di lantai dengan kedua tangannya. Lalu aku berkata kepada anaknya dan orang yang menghadiri majlisnya: "Mungkin ia lakukan itu karena usianya sudah lanjut?" Mereka menjawab: "Tidak, memang demikianlah caranya."

Dari riwayat yang dikeluarkan oleh Abu Ishaaq Al-Harbi dari Al-Arzuq bin Qais: "Aku melihat Ibnu Umar melakukan 'ajin ketika shalat." Yakni bertumpu dengan kedua telapak tangan ketika bangkit berdiri. Aku katakan kepadanya: "Aku melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukannya."

558 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Adzan, Bab Bagaimana cara bertumpu di lantai ketika bangkit dari rakaat, hadits no. 824.



Diriwayatkan oleh Ad-Daaruquthni dari Al-Arzuq bin Qais: "Aku melihat Ibnu Umar bertumpu dengan kedua tangan ketika hendak bangkit berdiri." Aku berkata: "Apa ini?" Ia menjawab: "Aku pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukannya."<sup>559</sup>

Al-Baihaqi *Rahimahullah* (wafat tahun 458 H.): "Kami meriwayatkan hadits ini dari Naafi' dari Ibnu Umar bahwasanya ia bertumpu dengan kedua tangannya ketika hendak bangkit berdiri."<sup>560</sup> Hal ini juga dilakukan oleh Al-Hasan<sup>561</sup> dan para tabi'in lainnya."<sup>562</sup>

Penulis berkata: "Pada masalah lalu, telah kita singgung bagaimana madzhab ulama tentang masalah ini yang intinya sebagai berikut:

### **Madzhab Hanafi**

Menurut madzhab Hanafi tidak disyariatkan bertumpu dengan kedua tangan di saat bangkit berdiri dalam shalat. Tetapi ia bertumpu dengan kedua lututnya. Namun tidak mengapa jika hal itu dikerjakan.<sup>563</sup>

### **Madzhab Maliki**

Menurut madzhab Maliki disyariatkan untuk bertumpu ke lantai dengan kedua tangan dan kedua tangan juga yang terakhir diangkat dari lantai ketika hendak bangkit berdiri.<sup>564</sup>

---

559 Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Ishaaq Al-Harbi dalam *Gharib Hadits* (II/5250. Al-Baihaqi dalam *Sunan Kubra* (II/135), Ath-Thabraani dalam *Al-Ausath* 93489 sesuai dengan nomor yang ditulis oleh Al-Albany sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Tamaamul Minnah*).

Berkata Al-Albany dalam *Silsilatu Al-Ahaadits Adh-Dha'ifah* hadits no. 967 dalam mengomnetari hadits ini dengan sanad Al-Baihaqi: "sanadnya bagus."

Beliau berkomentar tentang sanad Al-Harbi: "Sanadnya hasan.""

Beliau (Al-Albany) *Rahimahullah* memberikan pemaparan yang cukup panjang dalam menshahihkan hadits ini serta membantah ulama-ulama sezamannya yang mendha'ifkan hadits tersebut. Baca kitab *Tamaamul Minnah* hal. 196-207.

560 Diriwayatkan oleh Abdur Razaq dalam kitab *Al-Mushannaf*(II/178 hadits no. 2964).

561 Diriwayatkan oleh Abdur Razaq dalam kitab *Al-Mushannaf*(II/178 hadits no. 2962).

562 *Sunan Kubra* (II/135).

563 *Majma' Al-Anhaar* (I/99).

564 *Al-Fawaankih Al-Dawaani* (I/213).

565 *Al-Haawi* (II/131).

## Madzhab Asy-Syafi'i

Menurut pendapat madzhab Asy-Syafi'i bangkit dengan cara bertumpu pada kedua tangan hingga ia tegak lurus.<sup>565</sup>

## Madzhab Hambali

Menurut pendapat madzhab Hambali: "Bangkit berdiri di atas telapak kaki dan bertumpu dengan lutut. Jika hal itu sulit dilakukan maka ia boleh bertumpu ke lantai."<sup>566</sup>

Kesimpulan dari madzhab-madzhab tersebut adalah: menurut Maliki dan Asy-Syafi'i disyariatkan untuk bertumpu ke lantai ketika bangkit berdiri dan menurut Hanafi hukumnya boleh.

Menurut mazhab Hambali tidak disyariatkan bertumpu ke lantai disaat bangkit berdiri kecuali jika hal itu sulit dilakukan.

Ibnu Abdil Bar bar An-Numari *Rahimahullah* (wafat tahun 463 H.) berkata: "Para pakar fikih berbeda pendapat tentang hukum bertumpu dengan kedua tangan pada saat bangkit berdiri di dalam shalat. Malik, Asy-Syafi'i, Abu Hanifah dan murid-muridnya berpendapat disyariatkannya bertumpu dengan kedua tangan ketika hendak bangkit berdiri. Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhum* bahwa ia bertumpu dengan kedua tangannya ketika hendak bangkit berdiri. Demikian juga riwayat dari Makhul, Umar bin Abdul 'Aziz dan sekelompok tabi'in. Abdur Razaaq<sup>567</sup> menyebutkan dari Abdullah bin Umar dan Umar bahwasanya ketika bangkit dari sujud, ia bertumpu dengan kedua tangannya ketika hendak bangkit berdiri.

Ats-Tsauri berkata: "Tidak boleh bertumpu dengan kedua tangan kecuali bagi yang sudah berusia lanjut." Ia meriwayatkan pendapat ini dari Ali bin Abi Thalib dan ini termasuk pendapat Ibrahim An-Nakho'i.

Al-Atsram berkata: "Aku pernah melihat apabila Ahmad bin Hambal bangkit berdiri, ia bertumpu dengan kedua pahanya dan ia menyebutkan bahwa Ali Bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* berkata: "Termasuk sunnah shalat, ketika bangkit dari rakaat pertama dan kedua adalah tidak bertumpu ke lantai dengan kedua tangan kecuali bagi yang sudah berusia lanjut."<sup>568</sup>

Pendapat yang kuat (*ar-raajih*) adalah disyariatkannya bangkit sambil bertumpu di atas lantai dengan cara 'ajj ketika shalat dengan

---

<sup>566</sup> *Al-Muharrir* (I/64).

<sup>567</sup> *Al-Musahannaf* (II/178, 179 hadits no. 2964, 2969).

<sup>568</sup> *At-Tamhiid* (*Fathul Maalik*, II/162)

pertimbangan sebagai berikut:

**Pertama :** “ Pada asalnya bertumpu di lantai ketika bangkit tercantum dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari sebagaimana yang telah kita sebutkan di atas.

Diriwayatkan dari Ayyub bin Abi Qilabah, ia berkata: “Malik bin Huwairits *Radhiyallahu Anhu* mendatangi kami dan shalat mengimami kami di masjid kami ini dan berkata: “Sesungguhnya tujuanku shalat mengimami kalian agar aku dapat memperlihatkan kepada kalian bagaimana cara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaksanakan shalat seperti yang pernah aku lihat.

Ayyub berkata: “Lalu aku katakan kepada Abu Qilabah: “Bagaimana cara beliau shalat?” Abu Qilabah menjawab: “Persis seperti shalat Syeikh kita ini.” (seraya menunjuk kepada Amr bin Salimah). Ayyub berkata: “Syeikh tersebut menyempurnakan takbirnya dan jika ia hendak bangkit dari sujud kedua, ia duduk sejenak dan bangkit dengan bertumpu ke lantai kemudian berdiri tegak.”

**Kedua :** “ Al-Bukhari *Rahimahullah* (wafat tahun 256 H.) mencantumkan satu bab di atas hadits ini: Bab Bagaimana Bertumpu di atas lantai jika hendak berdiri dari rakaat sebelumnya. Demikian fiqh Al-Bukhari dalam menjelaskan hadits tersebut.

Al-Haafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* (wafat tahun 852 H.) berkata: “Maksud Al-Bukhari mencantumkan hadits Malik bin Huwairits di bawah bab ini adalah menyebutkan bertumpu di atas lantai ketika hendak bangkit dari sujud atau duduk, sebagai isyarat bantahan terhadap riwayat yang berseberangan dengan riwayat ini...”<sup>569</sup>

**Ketiga :** “Perlu dicatat bahwasanya Malik bin Al-Huwairist sendiri yang menceritakan sifat shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang pernah ia lihat dan ia salah seorang yang mendapat perintah beliau:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.

“Dan kerjakanlah shalat sebagaimana kalian melihat aku shalat.”

- Diriwayatkan dari Abu Qilabah, ia berkata: “Malik telah menceritakan kepada kami, ia berkata: “Kami datang menghadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang pada saat itu kami masih muda dan sebaya. Lalu kami tinggal bersama beliau selama dua puluh hari dua puluh malam. Saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

---

569 *Fathul Baari*, (II/303).

sangat sayang dan santun kepada kami. Ketika beliau merasa kami sudah rindu kepada keluarga kami, beliau bertanya tentang keluarga yang sedang kami tinggalkan dan kamipun memberitahukannya kepada beliau. Kemudian beliau bersabda:

ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ (وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا) وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤْذَنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤْمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ.

*"Kembalilah kalian kepada keluarga kalian, dirikanlah shalat di tengah-tengah mereka, ajarkan dan perintahkan mereka (shalat). Lalu beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan beberapa hal yang aku hafal atau yang tidak aku hafal) dan kerjakanlah shalat sebagaimana kalian melihat aku shalat. Apabila waktu shalat sudah masuk maka hendaknya salah seorang kalian mengumandangkan adzan dan angkatlah dari orang yang paling tua usianya di antara kalian sebagai imam."*<sup>570</sup>

Dengan demikian, apa yang telah dikisahkan oleh Malik bin Al-Huwairits tentang cara bertumpu di atas lantai ketika bangkit dari rakaat termasuk dalam sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.

*"Dan kerjakanlah shalat sebagaimana kalian melihat aku shalat."*

Seandainya bertumpu di atas lantai ketika bangkit itu beliau lakukan dikarenakan usia beliau yang sudah lanjut atau dikarenakan badan beliau yang sudah berat, tentunya hal itu sudah beliau jelaskan. Karena posisi mereka pada saat itu dalam tahap belajar dan perlu penjelasan. Sementara itu menunda penjelasan pada saat-saat yang amat diperlukan merupakan perkara yang tidak dibolehkan. Apalagi saat itu usia Malik dan teman-teman sebayanya masih sangat memerlukan bimbingan.

---

570 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Adzan, Bab Adzan Musafir Jika Mereka Berjama'ah, hadits no.631 dan ini lafadz Al-Bukhari. Muslim dalam Kitab Masjid-masjid dan tempat-tempat shalat, Bab Siapa yang paling berhak menjadi imam, hadits no.673, selain sabda beliau:

وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

*"...Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat...."*

**Keempat :** “ Dengan demikian, hadits ‘ajj ini bukan tambahan dalam sifat dan gerakan di luar shalat. Bertumpu di atas lantai ketika bangkit berdiri, boleh dengan cara menghamparkan telapak tangan di lantai dan boleh juga dengan cara mengepal. Hanya saja yang kedua lebih kuat, karena cara itulah yang disebut bertumpu. -Allahu a’lam-.

**Kelima :** “ Apabila point lalu dapat diterima maka jelaslah adanya kesesuaian makna antara hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dengan hadits ‘ajj. Dan hadits ini memperkuat hadits tersebut.

**Keenam :** “ Berdasarkan cara yang ditempuh oleh sebagian ulama: Apabila ada nash yang shahih yang mengandung makna umum, lantas ada hadits lain yang tidak terlalu dha’if yang merinci makna umum tersebut maka hadits yang tidak terlalu dha’if tadi boleh dijadikan sebagai salah satu faktor pentarjihan, selama tidak bertentangan dengan hadits lain.

Cara seperti ini dinukil oleh An-Nawawi<sup>571</sup> dan disetujui oleh Ibnu Qayyim<sup>572</sup> *rahimahumallah Ta’ala*.

---

571 An-Nawawi dalam kitabnya *Al-Majmu’ Syarah Al-Muhadzdzab* , (I/61) berkata tentang hadits mursal Sa’id bin Musayyib menurut Asy-Syafi’i. Dan mereka katakan “Asy-Syafi’i merajihkan sebuah permasalahan dengan beralih ke hadits mursal Sa’id bin Musayyib. Teknik pentarjihan seperti ini dibolehkan.”

572 Berkata Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Tuhfatul Maudud* hal. 14, ketika ia menafsirkan Firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَمِينِ فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آذُنُكُمْ أَلَّا تَعُولُوا

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (QS. An-Nisaa :3)

Lalu beliau merajihkan makna ayat tersebut: “jangan sampai kalian menyimpang dan berbuat jahat.”

Kemudian beliau menyebutkan sepuluh alasan pentarjihan dan berkata: “ Point kedua: hal ini diriwayatkan dari Nabii Shallallahu Alaihi wa Sallam, meskipun hadits ini termasuk hadits gharib, namun boleh dijadikan sebagai alasan tarjih.”

## MASALAH KEEMPAT BELAS

### Duduk “Tawarruk” untuk Shalat yang Memiliki Satu Tasyahhud

Diriwayatkan dari Abul Jauzaa’ dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata: “Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memulai shalat dengan bertakbir dan membaca *al-hamdulillah rabbil ‘alamiin*. Jika ruku’, beliau tidak terlalu mengangkat kepalanya dan tidak pula terlalu menunduk, tetapi pada posisi pertengahan. Apabila mengangkat kepalanya bangkit dari ruku’, beliau tidak langsung sujud kecuali setelah berdiri tegak lurus. Jika bangkit dari sujud pertama, beliau tidak langsung melakukan sujud kedua kecuali setelah duduk dengan tenang. Beliau mengucapkan *tahiyat* setiap dua rakaat dengan menghamparkan kaki kiri dan menegakkan kaki kanan. Beliau pernah melarang duduk seperti duduknya setan dan melarang seseorang menghamparkan hastanya (ke lantai) seperti duduknya binatang buas dan beliau mengakhiri dengan mengucapkan salam.”<sup>573</sup>

Hadits di atas merupakan dalil disyariatkannya *iftirasy* pada setiap duduk yang ada di dalam shalat. Lantas apakah duduk ini juga disyariatkan pada duduk tasyahhud kedua? Ataupun ada cara duduk lainnya?

Menurut madzhab Hanafi, disunnahkan untuk duduk *iftirasy* pada tiap duduk yang ada di dalam shalat, baik duduk di antara dua sujud, duduk tasyahhud pertama dan duduk tasyahhud kedua untuk shalat yang memiliki dua tasyahhud.

**Duduk “iftiraasy”** yaitu membentangkan kaki kiri lalu duduk di atasnya, kemudian menegakkan telapak kaki kanan, meletakkan telapak tangan di atas kedua paha sembari menghadapkan jemari tangan ke arah kiblat.<sup>574</sup>

#### Madzhab Maliki

Menurut madzhab Maliki, disunnahkan duduk dalam shalat dengan cara meletakkan pinggul sebelah kiri, pangkal paha kiri dan betis kiri di atas lantai. Lalu menegakkan telapak kaki kanan dan

573 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Shalat, Bab Kumpulan sifat shalat, dengan apa shalat dimulai dan dengan apa shalat diakhiri, hadits no. 498.

574 *Al-Ikhtiyaar* (I/53-54) *Fathul Qadir* (I/312, 316), *Majma’ Al-Anhaar* (I/90).

bagian bawah ibu jari kaki di atas lantai sehingga kedua kaki berada di samping kanan dengan dua paha yang terbuka.<sup>575</sup>

Inilah yang disebut dengan duduk *tawarruk* dalam shalat yang dianjurkan oleh madzhab Maliki, yaitu dengan cara duduk yang telah disebutkan di atas.

### Madzhab Asy-Syafi'i

Menurut madzhab Asy-Syafi'i, duduk bagaimanapun yang diamalkan seseorang dalam shalatnya maka shalatnya sah. Hanya saja disunnahkan untuk duduk *iftirasy*, yakni meletakkan telapak kaki kiri di atas lantai lalu duduk di atasnya, kemudian menegakkan telapak kaki kanan dengan cara meletakkan bagian bawah jemari kaki sambil mengarahkan ujungnya ke arah kiblat.

Disunnahkan duduk *tawarruk* pada tasyahhud kedua. Duduk *tawarruk* ini seperti duduk *iftirasy*, bedanya kaki kiri dikeluarkan ke samping kanan lalu meletakkan pangkal paha di atas lantai.<sup>576</sup>

### Madzhab Hambali

Menurut madzhab Hambali disyariatkan duduk *iftirasy* pada tasyahhud pertama dalam shalat yang memiliki dua tasyahhud. Pada tasyahhud kedua disyariatkan duduk *tawarruk*, dengan cara membentangkan kaki kiri di lantai, menegakkan telapak kaki kanan, mengeluarkan telapak kaki kiri ke sebelah kanan dan meletakkan pinggul kiri di lantai.

Duduk *tawarruk* ini tidak dikerjakan kecuali pada tasyahhud kedua dalam sholat yang memiliki dua tasyahhud.<sup>577</sup>

Ibnu Qayyim membela pendapat yang mengatakan bahwa duduk *tawarruk* tidak disyariatkan kecuali pada tasyahhud kedua dalam shalat yang memiliki dua tasyahhud.<sup>578</sup>

Inilah pendapat yang kuat (*ar-raajih*) berdasarkan pertimbangan berikut:

**Pertama :** " Sebagaimana yang telah dimaklumi bahwa duduk dalam shalat adalah sebagai berikut:

- i) Duduk di antara dua sujud.
- ii) Duduk tasyahhud pada shalat dua rakaat.

---

575 *At-Talqin* hal. 102, *Syarah Ash-Shaghir* (I/120), *Manhul Jalil* (I/260-261).

576 *Al-Haawi* (II/132), *Kifaayah Al-Akhyar* (I/214), *Nihaayatul Muhtaaj* (I/520-521).

577 *AL-Kaafi Al-Hambali* (I/140, 141) *Al-Muharrir* (I/65, 66).

578 *Zaadul Ma'ad* (I/254).

- iii) Duduk tasyahhud pertama pada shalat yang memiliki dua tasyahhud.
- iv) Duduk tasyahhud akhir pada shalat yang memiliki dua tasyahhud.
- v) Duduk setelah bangkit dari sujud kedua pada rakaat pertama dan ketiga, atau yang disebut sebagai duduk istirahat.

Hal ini berdasarkan hadits yang telah disebutkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata: "...beliau membentangkan kaki kiri dan menegakkan kaki kanan." Dengan demikian kaifiyat seperti ini disyariatkan pada setiap duduk di dalam shalat.

**Kedua :** " Pada hadits Abu Humaid As-Sa'idi *Radhiyallahu Anhu* tentang sifat shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencantumkan disyariatkannya duduk *tawarruk* pada duduk tasyahhud akhir untuk shalat yang memiliki dua tasyahhud.

Lafadz hadits Abu Humaid yang dijadikan dalil adalah: "...Pada rakaat ke empat, beliau meletakkan pangkal pahanya di lantai dan mengeluarkan kedua telapak kakinya pada sisi yang sama (yakni sebelah kanan).

Dalam riwayat lain: "...apabila beliau duduk pada rakaat terakhir, beliau memajukan telapak kaki kirinya dan duduk di atas pinggulnya..."

Dalam riwayat lain: "...Pada rakaat yang ada ucapan salamnya (yakni rakaat terakhir) beliau memajukan kaki kirinya dan duduk *tawarruk* di atas pinggul sebelah kiri..."<sup>579</sup>

Dengan demikian hadits di atas mensyariatkan duduk *tawarruk* pada tasyahhud kedua untuk shalat yang memiliki dua tasyahhud. Lalu apakah duduk *tawarruk* juga disyariatkan pada selain duduk tasyahhud akhir?

**Ketiga :** " Diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dengan sanad yang marfu': *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang duduk *iq'aa* dan *tawarruk* di dalam shalat."<sup>580</sup>

Hadits di atas menunjukkan tidak disyariatkannya *tawarruk* dan *iq'aa* pada semua duduk di dalam shalat.

---

579 Hadits shahih, lihat takhrij dalam kitab Juz Hadits Abu Humaid As-Sa'idi Fi Sifati Shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hal. 51-52.

580 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya (III/323). Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albany dalam *Silsilatu Al-Ahaadits Ash-Shahihah* hadits no. 1670.



Jelaslah bahwa ada kontradiksi antara hadits Abu Humaid dan hadits ini. Tetapi kontradiksi tersebut dapat dihilangkan dengan cara mengkompromikan kedua hadits tersebut. Yaitu hadits *Anas-Radhiyallahu Anhu* yang melarang duduk *tawarruk* kecuali pada duduk tasyahhud akhir untuk shalat yang memiliki dua tasyahhud berdasarkan hadits Abu Humaid *Radhiyallahu Anhu*.<sup>581</sup>

Dengan demikian, jelaslah bahwa duduk *iftiraasy* disyariatkan pada setiap duduk ketika sholat berdasarkan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* dan disyariatkannya duduk *tawarruk* pada tasyahhud kedua untuk shalat yang memiliki dua tasyahhud berdasarkan hadits Abu Humaid *Radhiyallahu Anhu*. Dan dilarang mengerjakan duduk *tawarruk* pada semua duduk ketika shalat kecuali pada duduk tasyahhud akhir.<sup>582</sup>

**Keempat:** " Ibnu Qayyim Al-Jauzi *Rahimahullah* ( 751 H.) berkata: "...adapun sabda beliau yang tertera dalam hadits Abu Humaid: "...hingga ketika beliau telah sampai pada rakaat terakhir, beliau mengeluarkan telapak kaki ( kiri ) nya dan duduk *tawarruk* di atas pinggul kiri." Tidak ada dalil yang menunjukkan disyariatkannya duduk *tawarruk* pada shalat yang jumlah rakaatnya dua. Sebab hadits tersebut dengan gamblang menjelaskan bahwa duduk *tawarruk* hanya dilakukan pada tasyahhud akhir di dalam shalat yang jumlah rakaatnya empat.<sup>583</sup>

**Kelima :** " Yang mulia Syeikh Al-'Allaamah Abdul 'Aziz bin Baaz *Rahimahullah* berkata: "Apabila seseorang mengerjakan shalat *naa'iyah* (shalat yang dua rakaat) seperti shalat subuh, jum'at dan shalat ied maka setelah bangkit dari sujud kedua ia duduk dengan cara menegakkan telapak kaki kanan dan membentangkan kaki kirinya, lalu meletakkan tangan kanannya di atas paha kanannya sambil mengepalkan seluruh jari kecuali jari telunjuk. Ia memberi

---

581 Baca *Zaadul Ma'aad* (I/254).

582 *Mughni* karya Ibnu Qudaamah (I/540-541).

**Catatan:**

Duduk *Iq'aa* ada dua makna:

1. Meletakkan kedua pinggul di atas lantai dan menegakkan kedua betis.
2. Menegakkan kedua telapak kaki lalu duduk di atas kedua tumit (telapak kaki) tersebut.

Duduk *iq'aa* untuk makna pertama terlarang untuk dikerjakan pada setiap duduk di dalam shalat. Adapun *iq'aa* dengan makna kedua tertera dalam hadits shahih yang mensyariatkan untuk melakukannya pada duduk di antara dua sujud. Lihat kembali pembahasan dalam Masalah X. Baca *Silsilatu Al-Ahaadits Ash-Shahihah* (I/120).

583 *Zaadul Ma'aad* (I/254).

isyarat dengan jari telunjuk tersebut sebagai isyarat tauhid. Atau ia menggenggamkan jari kelingking dan jari manis, kemudian jari tengah dan ibu jari membuat sebuah lingkaran dan memberi isyarat dengan jari telunjuk. Kedua kaifiyat ini ada tercantum dalam hadits Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."<sup>584</sup>

Al-'Allaamah Muhammad Naashiruddiin Al-Albaany *Rahimahullah* berkata: "Tasyahhud awal: kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk tasyahhud setelah selesai mengerjakan rakaat kedua. Apabila shalat hanya dua rakaat, seperti shalat subuh, maka duduknya duduk *iftirasy* seperti kaifiyat duduk di antara dua sujud dan duduk tasyahhud awal pada shalat-shalat tiga rakaat dan empat rakaat. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan sahabat mushius shalat untuk melaksanakannya, beliau bersabda:

فَإِذَا جَلَسْتَ فِي وَسْطِ الصَّلَاةِ فَاطْمَئِنَّ وَافْتَرِشْ فَخِذَكَ الْيُسْرَى ثُمَّ تَشَهَّدْ.

"Jika kamu duduk di pertengahan shalat, tenanglah dan hamparkan paha kirimu lalu bacalah doa tasyahhud."<sup>585</sup>

**Keenam :** " Duduk tawarruk ada dua cara:

- i) Sebagaimana yang tercantum dalam hadits Abu Humaid As-Sa'idi.
- ii) Sebagaimana yang tercantum dalam hadits Ibnu Az-Zubair.

Dua cara duduk tawarruk tersebut akan kita singgung pada pembahasan berikutnya.

584 Kaifiyat Shalat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (di dalamnya mencakup tiga makalah tentang shalat) hal. 13.

585 Sifat Shalat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Kannaaka Taraaha Min Takbir Ilat Tasliim hal. 138.

## MASALAH KELIMA BELAS

### Tata Cara Duduk “Tawarruk “

Duduk “*Tawarruk* “ adalah ketika duduk tasyahhud kedua, telapak kaki kiri dikeluarkan dan diletakkan dibawah betis kanan

Tata cara dan bentuk seperti ini tercantum dalam sebuah hadits shahih dari Abdullah bin Az-Zubair *Radhiyallahu Anhu*. Dari ‘Amir bin Abdullah bin Az-Zubair dari ayahnya, ia berkata: “*Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk ketika shalat, beliau meletakkan telapak kaki kirinya di antara paha dan betisnya, serta membentangkan telapak kanannya. Beliau juga meletakkan tangan kirinya di atas lutut kiri dan tangan kanan di atas paha kanan sambil memberikan isyarat dengan jari*”.<sup>586</sup>

Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim ini merupakan sumber penetapan tata-cara duduk *tawarruk*.

**Pertama :** “ Sebagian ulama melihat adanya dua ganjalan pada hadits ini:

- a. Tempat meletakkan telapak kaki kiri.
- b. Tata cara peletakkan telapak kaki kanan.

Abu Dawud meriwayatkan hadits ini dengan lafadz: “Dari ‘Amir bin Abdullah bin Az-Zubair dari ayahnya berkata : “ *Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk di dalam shalat, beliau meletakkan telapak kaki kirinya di bawah paha dan betis kanannya serta membentangkan telapak kaki kanannya. Lalu meletakkan tangan kirinya di atas lutut kiri dan meletakkan tangan kanan di atas paha kanan sambil mengacungkan jari. Abdul Wahid mempraktekkan di hadapan kami dengan mengacungkan jari telunjuk.*”<sup>587</sup>

---

586 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab Masjid dan Tempat-Tempat shalat, Bab Kaifiyat duduk di dalam shalat dan cara meletakkan kedua tangan di atas kedua paha*, hadits no. 579.

587 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Kitab Shalat Bab Memberikan isyarat pada duduk tasyahhud* hadits no. 988. Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albany dalam *Kitab Shahih Sunan Abu Dawud* (1/275).

Riwayat ini berbeda dengan riwayat Muslim yang lalu, yaitu pada kalimat, "...meletakkan telapak kaki kirinya di bawah paha dan betis kanannya..." Adapun riwayat Muslim berisikan kalimat, "...meletakkan telapak kaki kirinya di antara paha dan betisnya..."

Pernyataan yang tertera pada hadits tercantum dalam dua riwayat: "...dan beliau menghamparkan telapak kaki kanannya..." sementara pada hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* mencantumkan, "...beliau menghamparkan kaki kirinya dan menegakkan telapak kaki kanannya..."<sup>588</sup>

**Kedua :** "Sebagian ulama ada yang berusaha mendha'ifkan riwayat yang mencantumkan, "...dan beliau menghamparkan telapak kaki kanannya..."

Al-Qaadhi 'Iyaadh *Rahimahullah* (wafat tahun 544 H.) berkata, "Sebagian guru-guru kami mengatakan (yakni Abu Muhammad Al-Khusyani Al-Faqih) lafadz yang benar adalah, "... dan menghamparkan telapak kaki kirinya..."

Al-Qadhi berkata, "Hadits lain mencantumkan bukan dengan lafadz seperti ini. Sebagaimana yang sudah ma'ruf bahwa telapak kaki kanan ditegakkan (bukan dihamparkan). Demikian juga halnya dengan hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhum* yang mencantumkan bahwa Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menegakkan telapak kaki kanan dan menghamparkan kaki kirinya."<sup>589</sup>

Dalam hadits lain tercantum: Apabila Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk di dalam shalat, beliau menghamparkan kaki kirinya." Demikian yang disebutkan oleh Abu Dawud.<sup>590</sup>

Dalam hadits-hadits ini telah kita sebutkan bagaimana kaifiyat kaki kiri. Dengan demikian jelaslah kekeliruan matan hadits yang menyebutkan "beliau menghamparkan telapak kaki kanannya". Bagaimana mungkin telapak kaki kanan dapat dihamparkan dengan posisi kaki kiri terletak antara betis dan paha kanan!

---

588 Potongan dari sebuah hadits shahih dan telah berlalu takhrij haditsnya.

589 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Adzan, Bab Sunnah Duduk tasyahhud*, hadits no. 827.

590 Dalam *Kitab Shalat, Bab Bagaimana cara duduk tasyahhud*, hadits no. 962. Sanad hadits ini mursal, Ibrahim berkata, "Apabila Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*...."

Namun hadits ini dikuatkan oleh hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab Shalat, Bab Kumpulan Sifat Shalat, Dengan apa shalat dibuka dan dengan apa shalat ditutup*, hadits no. 492, adapun lafadz hadits dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ini telah disinggung, yaitu, "...beliau menghamparkan telapak kaki kirinya dan menegakkan telapak kaki kanannya."

Bagi yang mengatakan menghamparkan telapak kaki kanan, berarti maknanya: duduk di atasnya, mungkin sambil menegakkannya. Boleh jadi riwayat yang menyebutkan kaki kanan itu benar dengan arti: sekali ini beliau tidak menegakkan telapak kaki dan tidak pula merenggangkan jemari kakinya seperti yang biasa beliau lakukan. *Allahu a'lam.*"<sup>591</sup>

Penulis berkata : "Dari pernyataan Al-Qadhi dapat disimpulkan bahwa beliau tidak membenarkan klaim yang mengatakan hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim: menghamparkan telapak kaki kanan, sebagai hadits yang salah. Sebab kaidah dasar hadits yang diriwayatkan oleh orang-orang tsiqah adalah hadits shahih dan mengkaim riwayat tsiqah itu keliru adalah bertentangan dengan kaidah asal.

Beliau juga *menta'wil* hadits ini dengan mengartikan bahwa yang dimaksud dengan menghamparkan telapak kaki kanan adalah tetap menegakkan telapak kaki tetapi jemari kaki tidak diarahkan ke arah kiblat.

Perlu diperhatikan, ketika beliau *menta'wil* hadits ini, sedikit-pun tidak menyinggung riwayat yang tercantum dalam Sunan Abu Dawud. Dan ini merupakan kendala lain yang muncul dalam periwayatan hadits ini.

**Ketiga :** " Takwil hadits yang disebutkan Al-Qadhi 'Iyaadh: menghamparkan telapak kaki kanan maksudnya tidak mesti menghamparkan adalah ta'wil yang harus ditinjau ulang. Sebab ta'wil seperti ini bertentangan dengan makna tekstual hadits. Untuk mengkompromikan kedua makna hadits maka ditetapkanlah bahwasanya kedua kaifiyat tersebut disyariatkan. Artinya, terkadang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menegakkan telapak kaki dengan mengarahkan jemari kaki ke arah kiblat dan terkadang membentangkannya. Kedua kaifiyat ini boleh dilaksanakan.

**Keempat :** " Dengan demikian hanya ada satu kendala yang tersisa, yakni sanad yang diriwayatkan oleh Abu Dawud bertentangan dengan sanad yang diriwayatkan oleh Muslim.

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud mencantumkan, "...Beliau meletakkan telapak kaki kirinya di bawah paha dan betis kanannya..."

Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim mencantumkan, "...Beliau meletakkan telapak kaki kirinya di antara paha dan betis kanannya..."

---

591 *Ikmaalul Mu'allim Bifataaidil Muslim* (II/529).

Sebenarnya tidak ada pertentangan antara kedua riwayat di atas. Karena kedua riwayat tersebut dapat dikompromikan dengan dua cara berikut:

1) Dikatakan bahwa riwayat yang mencantumkan kata di antara paha dan betis hanya ibarat dari si perawi saja. Maksudnya adalah dibawah paha dan betis. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan alasan sebagai berikut:

- a. Kedua riwayat ini (yakni yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Muslim) berasal dari satu sumber.
- b. *Kaifiyat* (Tata cara ) seperti ini tercantum dalam riwayat lain.

Jadi perawi yang mengatakan: di antara paha dan betis maksudnya ialah di bawah paha dan betis.

2) Atau dikatakan kedua kaifiyat tersebut sunnah. Yaitu terkadang meletakkan telapak kaki kiri di bawah paha dan betis dan terkadang meletakkannya di antara paha dan betis. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan alasan sebagai berikut:

- Kedua riwayat ini berasal dari satu sumber, lalu perawi terkadang menyebutkan kaifiyat pertama dan terkadang menyebutkan kaifiyat kedua.
- Mengartikan dua riwayat dengan satu makna tidak sesuai dengan kaidah asal. Sebab menetapkan makna asal lebih dikedepankan dari pada menguatkan makna salah satu riwayat<sup>592</sup>. Apalagi dalam kasus ini, kedua riwayat tersebut memungkinkan untuk ditetapkan maknanya masing-masing.
- Adapun memperkirakan bahwa maksud si perawi bukan seperti zhahir hadits adalah bertentangan dengan kaidah ushul (pokok).
- Apabila kita masuk kepada bab tarjih, maka riwayat yang terpilih adalah riwayat yang tercantum dalam Shahih Muslim bukan riwayat Abu Dawud. Alasannya riwayat Muslim sanadnya kuat karena tercantum dalam Kitab Shahihnya, sehingga kaifiyat yang tercantum dalam riwayat Muslimlah yang disyariatkan. Adapun kaifiyat lain tercantum dalam hadits shahih dari Abu Humaid As-Saa'idi. Kesimpulan akhir dari pembahasan ini

---

592 Banyak ulama yang menyebutkan kaidah: mengamalkan makna ucapan lebih dikedepankan dari pada tidak mengamalkannya. Dan kaidah ta'sis lebih dikedepankan dari pada ta'kid (menetapkan makna yang asal lebih dikedepankan dari pada menguatkan makna salah satunya) termasuk dalam kaidah di atas.

Baca *Al-Asybaah Wan Nazhaair Fi Qawaa'id Fiqhi Asy-Syafi'iyah* hal. 128, 135. *Al-Asybaah Wan Nazhaair Fii Qawaa'id Fiqhi Al-Hanafiyah* hal. 135, 149.

adalah kedua kaifiyat tersebut disyariatkan dalam islam. Dengan demikian, kedua kaifiyat yang tercantum di dalam kedua riwayat tersebut disebut sunnah. Seorang muslim sebaiknya duduk tasyahhud kedua terkadang dengan kaifiyat yang tercantum dalam hadits Abu Humaid As-Saa'idi *Radhiyallahu Anhu* dan terkadang dengan kaifiyat yang tercantum dalam hadits Abdullah bin Az-Zubair *Radhiyallahu Anhu Radhiyallahu Anhu. Allahu a'lam.*<sup>593</sup>

**Kelima :** " Mengkompromikan kedua riwayat tersebut dengan cara yang kedua lebih dikedepankan sebagaimana yang didukung oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah *Rahimahullah* (wafat tahun 751 H.). Setelah menyebutkan cara ini, Ibnu Qayyim berkata: "Cara seperti ini lebih kuat dan kemungkinan adanya perbedaan hanya terletak pada ungkapan para perawi."<sup>594</sup>

Penulis berkata: "Cara pengkompromian makna seperti ini telah kita jelaskan dan telah kita terangkan juga kelemahan pendapat yang diisyaratkan oleh Ibnu Qayyim tersebut.

**Keenam :** " Ibnu Qayyim memilih *kaifiyat* (tata cara ) duduk *tawarruk* sebagaimana yang tercantum dalam hadits Abdullah bin Az-Zubair *Radhiyallahu Anhu* dan pendapat ini juga dipilih oleh Al-Kharaqi *Rahimahullah* (wafat tahun 334 H.) dalam kitabnya *Al-Muhtashar*.<sup>595</sup>

Berdasarkan hadits Ibnu Az-Zubair tersebut, Imam Ibnu Khuzaimah *Rahimahullah* (wafat tahun 311 H.) mencantumkan sebuah bab dalam Kitab Shahihnya: "*Bab Meletakkan Telapak Kaki Kiri Di antara Paha Dan Betis Kanan Ketika Duduk Tasyahhud* ".<sup>596</sup>

**Ketujuh:** "Ibnu Qayyim Al-Jauziyah *Rahimahullah* berkata: "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk *tawarruk* pada tasyahhud akhir. Dengan cara meletakkan pinggulnya di lantai dan mengeluarkan telapak kakinya pada satu sisi.

**Riwayat Pertama:** " Ini adalah salah satu hadits duduk *tawarruk* yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kaifiyat seperti ini disebutkan oleh Abu Dawud dari hadits Abu Humaid As-Sa'idi dari jalur Abdullah bin Lahi'ah. *Kaifiyat* (tata cara )ini juga dicantumkan oleh Ibnu Hibban dari hadits Abu Humaid As-Sa'idi dari

---

593 Penulis *Kitab Al-'Aunul Ma'buud*, (I/374) berkata, "Mungkin, beliau terkadang mengerjakan kaifiyat ini."

594 *Zaadul Ma'ad* hal. 253, 254.

595 Baca *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah *Syarh Mukhtashar Al-Kharaqi*, (I/539).

596 *Shahih Ibnu Khuzaimah* (I/345).

jalur Ibnu Lahi'ah sebagaimana yang telah kita singgung.<sup>597</sup>

**Riwayat kedua :** "Al-Bukhari *Rahimahullah* (wafat tahun 256 H.) mencantumkan dalam kitab Shahihnya juga dari hadits Abu Humaid As-Sa'idi, beliau berkata, "Apabila duduk pada rakaat terakhir, beliau mengedepankan kaki kiri serta menegakkan telapak kaki kanan dan duduk di atas pinggulnya." Riwayat duduk *tawarruk* ini sesuai dengan riwayat pertama, hanya saja ada tambahan yaitu dicantumkannya kaifiyat kedua telapak kaki dan hal ini tidak bertentangan dengan riwayat pertama.

**Riwayat ketiga :** "Yaitu riwayat yang disebutkan oleh Muslim *Rahimahullah* (wafat tahun 261 H.) dalam kitab Shahihnya dari hadits Abdullah bin Az-Zubair bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meletakkan telapak kaki kirinya di antara paha dan betis kanan serta menghamparkan telapak kaki kanannya. Inilah kaifiyat yang dipilih oleh Abul Qaasim Al-Kharaqi dalam kitabnya *Al-Mukhtashar*.

Riwayat ini bertentangan dengan riwayat pertama dan kedua dalam mengeluarkan telapak kaki kiri ke sisi sebelah kanan dan menegakkan telapak kaki kanan. Mungkin beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terkadang melakukan kaifiyat ini dan terkadang mengerjakan kaifiyat pertama. Inilah pendapat yang lebih kuat.

Perbedaan ini juga mungkin diakibatkan adanya perbedaan ungkapan dari para rawi.

Tidak ada riwayat yang mencantumkan duduk *tawarruk* ini kecuali pada duduk tasyahhud yang ada salamnya. Imam Ahmad dan orang-orang yang sependapat dengan beliau mengatakan bahwa duduk *tawarruk* ini khusus untuk shalat yang ada dua tasyahhud. Duduk *tawarruk* ini berfungsi sebagai pembeda antara duduk tasyahhud pertama (yang disunnahkan untuk diringkas dan pelakunya bersiap-siap untuk kembali berdiri), dengan duduk tasyahhud kedua yang mana disunnahkan untuk duduk dengan tenang. Fungsi lain yaitu untuk mengingatkan orang yang shalat akan rakaat yang sedang ia kerjakan.<sup>598</sup>

Penulis berkata : "Bahwa hikmah yang terkandung dibalik perbedaan kaifiyat (tata cara) kedua duduk tasyahhud tersebut untuk memberitahukan kepada orang yang terlambat, rakaat ke berapa yang sedang dikerjakan imam."<sup>599</sup>

597 Lihat takhrij, lafadz dan riwayat-riwayatnya pada *Kitab Juz Hadits Ibnu Humaid As-Sa'idi Fishifaatish Shalat Nabii Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

598 *Zaadul Ma'ad* (1/252-254).

599 Baca *'Aunul Ma'bud* (1/363).



## MASALAH KEENAM BELAS

### Menggerak-gerakkan Jari Tunjuk ketika Tasyahhud

Diriwayatkan dari Zaaidah, ia berkata: “Telah mengabarkan kepada kami ‘Ashim bin Kulaib, ia berkata, “Telah berkata kepadaku ayahku bahwasanya Waa’il bin Hujur telah mengabarkannya, bahwa ia berkata, “Aku akan melihat bagaimana cara shalat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lalu akupun memperhatikan beliau dan ternyata beliau bertakbir dengan mengangkat kedua tangannya hingga setentang dengan dua telinganya.

Kemudian beliau bersedekap dengan meletakkan tangan kanannya di atas telapak tangan, pergelangan dan hasta tangan kirinya.

Ketika hendak ruku’, beliau kembali mengangkat kedua tangannya seperti semula.” Ia berkata, “Dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya.

Pada saat mengangkat kepalanya (dari ruku’), beliau kembali mengangkat kedua tangannya seperti semula. Kemudian sujud dan mengangkat kedua telapak tangannya setentang dengan kedua telinga. Lantas beliau duduk dengan menghamparkan kaki kiri dan meletakkan telapak tangan kiri di atas paha dan lutut kiri serta meletakkan ujung siku kanan di atas paha kanan. Kemudian menggenggam dua jari dan yang lain membentuk lingkaran. Lalu beliau mengangkat jarinya. Dan aku lihat beliau mengerak-gerakkan jari tersebut sambil berdoa.”<sup>600</sup>

600 Hadits shahih diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitabnya *Al-Musnad* (IV/318), Ad-Daramy dalam *Kitab Shalat, Bab Sifat Shalat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (I/230) hadits no. 1357. Ibnul Jaaruud (*Gharutsul Makduud* I/191 hadits no. 208). Al-Bukhari dalam *Kitab Juz Raf’ul Yada’in (Jalaa’ Al-‘Aina’in* hal. 82) hadits no. 31 dan hal. 145 hadits no. 81. An-Nasa’i dalam *Kitab Iftitah, Bab Letak tangan kanan di atas tangan kiri di dalam shalat*, hadits no. 889 dan lafadz hadits ini lafadz An-Nasa’i. Dan An-Nasa’i juga menyancumkan hadits ini dalam *Kitab Sahwi* (lupa), *Bab Dua jari tangan kanan digenggam dan jari tengah membentuk lingkaran*, hadits no. 1268. Ibnu Khuzaimah (I/354) hadits no. 714. Ibnu Hiban (*Al-Ihsaan* V/170) hadits no. 1870. Ath-Thabraani dalam *Kitab Mu’jaam Al-Kabiir* (XXII/35) hadits no. 82. Al-Baihaqi dalam kitabnya *Sunan Al-Kubra* (II/132).

Ada yang mendha’ifkan kalimat hadits, “... beliau mengerak-gerakkan jari tersebut sambil berdoa.” Alasannya kalimat ini hanya diriwayatkan oleh Zaaidah bin Qudaamah.

Hadits ini menunjukkan disyariatkannya menggerak-gerakkan jari ketika tasyahhud. Lantas apakah maksud menggerak-gerakkan disini adalah mengangkat jari ke atas dan ke bawah atau dengan gerakan melingkar kekiri dan kekanan, atautkah sekadar gerakan ringan tidak sampai seperti gerakan sebelumnya?

Maksud dari teks hadits adalah memberi isyarat dengan gerakan ringan tidak sampai mengangkat jari ke atas dan menurunkannya ke bawah. Sebab apabila mengangkat dan menurunkan jari yang dimaksud, tentunya sudah dijelaskan oleh beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Demikian juga jika seandainya yang dimaksud menggerakkan adalah menggerakkan ke kiri dan ke kanan niscaya sudah dijelaskan.<sup>601</sup>

Pada intinya maksud dari hadits: menggerakkannya adalah tetap mengarahkannya ke kiblat dengan sedikit menggerakkan. Dan ini maksud yang pernah diisyaratkan oleh Abu Bakar Ibnu Khuzaimah *Rahimahullah* (wafat tahun 311 H.) dalam kitab shahihnya, dimana ia berkata, "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya, ia berkata, "Telah mengabarkan kepada kami Wahb bin Jarir, ia berkata, "Telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari 'Ashim bin Kuaib dari ayahnya dari Waa'il bin Hujur Al-Hadhrami, "Bahwasanya

---

Menurutku: perkara ini tidak berpengaruh pada keshahihan hadits, sebab Zaaidah adalah seorang tsiqah tsabit (terpercaya dan kuat hafalannya) dan ia tidak menyelisihi lafazh yang diriwayatkan oleh perawi lainnya. Ada juga yang mendha'ifkan kaimat ini dengan alasan kalimat tersebut bukan dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Alasan ini tertolak sebab menuduh seorang tsiqah telah melakukan kesalahan tidak dibolehkan kecuali dengan dalil.

Hadits shahih ini dishahihkan oleh Al-Albany dalam Kitabnya *Tamamul Minnah* hal. 214. Muhaqqiq *Al-Ihsaan* berkata, "Sanad ini hadits ini kuat dan para perawinya juga shahih." Hadits ini juga dishahihkan oleh pentahqiq kitab *Mu'jam Kabir Ath-Thabraani* dan penulis Kitab *Ghauthul Makdud*.

- 601 Makna hadits seperti ini saya peroleh dari *Al-'Alaamah Al-Muhaddits Al-Faqih* Syeikh Muhammad Naashiruddin Al-Albany (semoga Allah mengampuni dan merahmati beliau) ketika saya bertemu dengan beliau di kota Makkah hari Rabu tanggal 6 Jumadil Awal 1410 H.. Beliau menerangkan kepadaku makna hadits "... beliau menggerak-gerakkan jari tersebut sambil berdoa." Saya mencatat tanggal dan harinya agar saya tidak dikatakan berdusta atas nama Syeikh. Apa yang saya pahami sebelumnya dari pernyataan beliau dalam kaset-kaset bahwa maksud dari memberi isyarat dengan menggerak-gerakan jari adalah gerakan ke atas, ke bawah, ke kiri dan ke kanan. Namun aku bertanya langsung kepada beliau maka beliau memberi penjelasan apa yang dimaksud hadits "... beliau menggerak-gerakkan jari tersebut sambil berdoa." Dan ternyata apa yang aku pahami dari kaset-kaset beliau tidak seperti yang beliau maksud. Bahkan beliau mengatakan bahwa apa yang aku pahami tersebut bertentangan dengan hadits atau makna hadits tersebut. Semoga Allah mengampuninya dan mencurahkan rahmat kepadanya serta memberi beliau ganjaran yang sebaik-baiknya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat kedua tangannya ketika ia bertakbir, ketika ruku' dan ketika bangkit dari ruku'." Ia berkata lagi, "Dan ketika sujud seperti ini." yaitu menjauhkan kedua tangan dari ketiaknya dan meletakkan paha kanan di atas paha kiri. Lalu beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuknya dan menggenggam jari tengah."

Muhammad bin Yahya juga mengacungkan jari telunjuk, jari tengah dan ibu jari membentuk lingkaran serta menggenggam jari tengah. Abu Bakar berkata, "Adapun ucapannya: ...beliau meletakkan paha kanan di atas paha kiri maksudnya adalah duduk tasyahhud."<sup>602</sup>

Sisi pendalilan adalah perkataannya: "mengangkat jari telunjuk dan menggenggam jari tengah" menunjukkan bahwa mengacungkan jari telunjuk setelah dihamarkan di atas paha tentunya memerlukan gerakan ringan tidak sampai mengangkat jarinya ke atas kemudian menurunkannya ke bawah atau membuat gerakan melingkar ke kiri dan ke kanan.

Makna seperti ini juga disebutkan oleh Ibnu Qayyim *Rahimahullah* ketika ia menjelaskan pentunjuk shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia berkata, "... apabila duduk tasyahhud, beliau meletakkan tangan kirinya di atas paha kiri dan meletakkan tangan kanannya di atas paha kanan serta memberi isyarat dengan jari telunjuk. Beliau tidak terlalu menegakkan jari tersebut dan tidak pula merendahnya, tetapi sedikit mengacungkan dan menggerakkannya dengan gerakan yang sangat ringan sebagaimana yang tercantum dalam hadits Waa'il bin Hujur *Radhiyallahu Anhu*. Beliau juga menggenggam dua jari, yakni jari kelingking dan jari manis, jari tengah dan ibu jari membentuk lingkaran, memberi isyarat dengan jari telunjuk sambil berdoa dan mengarahkan pandangan matanya ke arah jari ini. Adapun telapak tangan kiri dihamarkan di atas paha kiri sambil bertumpu di atasnya."<sup>603</sup>

Perhatikan ucapan Ibnu Qayyim: "... menggerakkannya dengan gerakan yang sangat ringan..." ia tidak mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat jarinya ke atas kemudian menurunkannya ke bawah atau membuat gerakan melingkar ke kiri dan ke kanan. Lantas ia katakan, "... demikian sebagaimana yang tercantum dalam hadits Waa'il bin Hujur *Radhiyallahu Anhu*..."

---

602 *Shahih Ibnu Khuzaimah*, (I/354) hadits no. 714.

603 *Zaadul Ma'aad*, (I/243).

Madzhab ulama seputar permasalahan ini adalah sebagai berikut:

### **Madzhab Hanafi.**

Ketika seseorang duduk pada tasyahhud, ia meletakkan kedua tangannya di atas kedua pahanya, menghamparkan jemari tangannya dengan posisi ujung jari di atas lutut mengarah ke kiblat tanpa mengacungkan jari telunjuk.

Hanya ini kaifiyat jari yang tercantum dalam kitab *Al-Ikhtiyar* dan inilah fatwa yang berlaku di kalangan mereka sebagaimana yang tertera dalam Kitab *Al-'Alamkiriyyah*. Namun sebagian berkomentar bahwa ini adalah pendapat yang bertentangan dengan ilmu riwayat dan fikih.

Di antara mereka ada juga yang berpendapat: melakukan kaifiyat di atas sambil memberi isyarat dengan mengacungkan jari telunjuk ketika mengucapkan *laailaaha*, lalu menurunkannya ketika membaca *ilallaah* tanpa ada jari yang digenggam. Demikian pendapat Abu Hanifah dan Muhammad bin Al-Hasan.

Di antara mereka ada yang berpendapat: menghamparkan telapak tangan kirinya di atas paha kiri. Adapun yang sebelah kanan: kelingking dan jari manis dalam posisi tergenggam, jari tengah dan ibu jari membentuk lingkaran dan mengacungkan jari telunjuk di saat mengucapkan dua kalimat syahadat. Pendapat ini diriwayatkan dari Abu Yusuf dan Muhammad.<sup>604</sup>

### **Madzhab Maliki**

Disunnahkan bagi seorang yang shalat dan duduk pada tasyahhud akhir dan tasyahhud lainnya untuk meletakkan kedua tangannya di atas bagian ujung paha dengan posisi jemari di atas lutut. Disunnahkan juga untuk menggenggam jari kanan (kelingking, jari manis dan jari tengah) kecuali jari telunjuk dan ibu jari. Lalu ibu jari berada di atas ketiga jari tadi dan jari telunjuk yang ada di sebelah ibu jari diacungkan seperti memberi isyarat.

Disunnahkan juga untuk senantiasa menggerak-gerakkannya dengan gerakan yang sedang ke kiri dan ke kanan dari awal tasyahhud hingga selesai. Adapun tangan kiri dihamparkan di atas paha kiri dan tidak ada jari yang digerakkan atau diacungkan.<sup>605</sup>

---

604 *Badaai' Ash-Shanaai'* (I/214), *Al-Ikhtiyar* (I/53), *Majma' Al-Anhaar Syarh Multaqal Abhar* (I/100), *Al-Fataawa Al-'Alamkiriyyah* (I/75).

605 *At-Talqiin* hal. 102-103, *Bulghatus Snaalik* (I/120), *Al-Fawaanik Ad-Dawaani* (I/223).

## Madzhab Asy-Syafi'i

Jika seseorang sedang shalat dan duduk tasyahhud, disunnahkan untuk menghamparkan tangan kirinya di atas paha kirinya. Adapun jemari tangan kanan digenggam di atas paha kanan kecuali jari telunjuk dan ibu jari. Sebaiknya ibu jari juga digenggam bersama jari lain dan telunjuk diacungkan. Lalu mengangkatnya ketika membaca illallaah dan inilah pendapat yang dipegang mayoritas ulama.

Adapun pendapat kedua: memberi isyarat dari awal tasyahhud hingga selesai.

Kemudian apakah telunjuk diacungkan sambil digerak-gerakkan?

Mengenai masalah ini ada beberapa pendapat, dan pendapat yang benar adalah sebagaimana yang disebutkan oleh mayoritas ulama: tidak perlu digerak-gerakkan dan makruh hukumnya jika digerak-gerakkan. Hanya saja tidak sampai membatalkan shalat, karena hanya sekadar gerakan ringan.

Pendapat kedua mengatakan: shalat batal jika jari telunjuk digerak-gerakkan. Dan ini adalah pendapat yang syaadz dari kalangan ulama madzhab Asy-Syafi'i.

Pendapat ketiga: disunnahkan untuk menggerak-gerakkan jari telunjuk. Ini adalah pendapat Syeikh Abu Haamid, Al-Bandiji, Al-Qaadhi Abu Thayyib dan lain-lain.<sup>606</sup>

## Madzhab Hambali

Disunnahkan untuk meletakkan tangan kiri di atas paha kiri dengan cara menghamparkannya sambil merapatkan seluruh jemari dan mengarahkan ujung-ujungnya ke arah kiblat. Atau sambil menggenggam lutut kiri. Kemudian meletakkan tangan kanan di atas paha kanan dengan menyimpulkan jari tengah dan ibu jari, menggenggam jari kelingking dan jari manis membentuk simbol 53, lantas mengacungkan jari telunjuk ketika mengucapkan dzikir dan tidak digerak-gerakkan menurut madzhab hambali yang shahih. Jadi telunjuk diacungkan hanya pada saat berdzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.<sup>607</sup>

Jika Ditanya : "Ketiga madzhab ini, yaitu madzhab Hanafi, Asy-Syafi'i dan Hambali sepakat bahwa tidak disunnahkan meng-

---

606 *Al-Um* (I/116), *Fathul 'Aziz* (dalam *Haanisy Maju'ah*) (III/502), *Al-Majmu'* (III/454), *Fathul Wahhaab* (I/45).

607 *Al-Kaafi* (I/140), *Syarh Az-Zarkasyi* (II/580-581), *Al-Inshaaf* (II/76).

gerak-gerakkan jari telunjuk di saat duduk tasyahhud. Lantas bagaimana?

Jawab: “Menurut yang dipahami oleh penulis bahwa gerakan yang dinafikan oleh para ulama disini bukan gerakan jari yang tercantum dalam hadits Waa’il bin Hujur *Radhiyallahu Anhu* yang berasal dari jalur Zaaidah bin Qudaamah. Tetapi yang mereka ingkari adalah menggerak-gerakkan jari secara terus menerus ke atas, ke bawah, ke kiri dan kekanan seperti sedang bermain. Pernyataan ini dapat dibuktikan bahwasanya mereka mensunnahkan mengerakkan telunjuk dengan gerakan yang sangat ringan dan dengan tegas melarang gerakan jari yang mencolok.

Adapun pendapat madzhab Hanafi, diriwayatkan dari Abu Yusuf dan Ahmad bahwasanya beliau menghamparkan tangan kiri di atas paha kirinya dan tangan kanan dengan posisi menggenggam jari kelingking dan jari manis, jari tengah dan ibu jari membentuk lingkaran serta mengacungkan jari telunjuk ketika mengucapkan dua kalimat syahadat.<sup>608</sup>

Penulis berkata : “Isyarat telunjuk ketika melafadzkan dua kalimat syahadat menunjukkan ada gerakan ringan pada jari telunjuk. Dimana mereka mengatakan, “Menggenggam jemari tangan kanan serta jari tengah dan ibu jari membentuk lingkaran. Berarti awalnya jari telunjuk dihamparkan kemudian diacungkan ketika mengucapkan dua kalimat syahaat, yakni menggerakkannya dengan gerakan isyarat di saat melafadzkan dua kalimat syahadat. Ini merupakan pernyataan yang sudah sangat jelas bagi yang mau memperhatikannya. Memang di dalamnya tidak terkandung makna menggerakkan jari ke kiri dan ke kanan, ke atas dan ke bawah. Dengan demikian kesimpulan akhir adalah mereka telah menyatakan adanya gerakan ringan sebagaimana yang tertera dalam hadits Waa’il bin Hujur *Radhiyallahu Anhu*.

Demikian juga halnya dengan madzhab Maliki. Di dalam Kitab Al-Kaafi tentang ilmu penduduk Madinah menurut madzhab Imam Malik, Ibnu Abdil Bar ada menyinggung tentang kalimat: ...mengisyaratkan dengan jari telunjuk, dan kalimat: ...menggerakkannya: maksudnya adalah memberi isyarat sambil menggerak-gerakkannya dengan gerakan yang ringan. Ibnu Abdil Bar berkata, “...meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha. Jemari tangan kanan digenggamkan kecuali jari telunjuk. Jari telunjuk ini dibiarkan tidak tergenggam dan jika mau ia boleh memberi isyarat dengan jari terse-

---

608 *Badaai’ Ash-Shanaai’* (1/100), *Majma’ Al-Anhaar* (1/214).

but. Adapun telapak tangan kiri dihamparkan di atas paha kiri.<sup>609</sup>

Coba anda perhatikan ucapannya: "Jari telunjuk ini dibiarkan tidak terenggam dan jika mau ia boleh memberi isyarat dengan jari tersebut. Maksudnya memberi isyarat dan menggerak-gerakkannya dengan gerakan ringan yang dilakukan setelah jari telunjuk dibiarkan tidak digenggam.

Geraka ringan inilah yang diisyaratkan dalam Kitab *Bulghatus Saalik*. Disana tercantum: Disunnahkan juga untuk senantiasa menggerak-gerakkannya dengan gerakan yang sedang, ke kiri dan ke kanan dari awal tasyahhud hingga selesai.<sup>610</sup>

Memang, di dalam hadits Waa'il bin Hujur dan hadits lainnya tidak ada mencantumkan gerakan ke kiri dan ke kanan. Seandainya itu yang dimaksud oleh para sahabat tentunya mereka telah menjelaskan maksud tersebut. Oleh karena itu -*Allahu a'lam*- Ibnu Abdil Bar hanya menyinggung tentang isyarat yang disertai dengan gerakan ringan tanpa menyebutkan gerakan ke kiri dan ke kanan.

Demikian juga halnya dengan madzhab Asy-Syafi'i. Menurut madzhab yang shahih dari kalangan ulama madzhab Asy-Syafi'i adalah mengacungkan telunjuk ketika mengucapkan syahadat tanpa menggerakkannya. Mereka katakan: seorang yang shalat ketika mengucapkan dua kalimat syahadat, ia mengangkat telunjuknya di saat mengatakan illallaah sebagaimana yang disebutkan oleh mayoritas ulama. Dan kedua: memberi isyarat dari awal tasyahhud hingga selesai.<sup>611</sup>

Coba anda perhatikan pernyataan mereka: "Pendapat yang benar bahwa jari telunjuk tidak digerakkan, dan pernyataan mereka: mengangkatnya ketika mengucapkan illallaah. Ini semua menunjukkan adanya gerakan ringan ketika mengucapkan dua kalimat syahadat.

Begitu juga menurut madzhab Hambali. Mereka mengatakan, "Memberi isyarat dengan jari telunjuk dan tidak menggerak-gerakkannya menurut madzhab Hambali yang shahih." Ada juga dari mereka yang menggerak-gerakkannya sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Qaadhi. Berdasarkan pernyataan mereka ini, dapat dipahami bahwa jari telunjuk diacungkan beberapa kali ketika duduk tasyahhud.

---

609 *Al- Kaafi fil Fiqhil Maaliki* hal. 42.

610 *Bulghatus Saalik* (I/120).

611 *Fathul 'aziz* (dalam *Haamisy Al-Majnu'*) (III/502), *Fathul Wahhaab* (I/45).

Al-Majdudiin Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* (wafat tahun 652 H.) berkata: "Memberi isyarat beberapa kali dengan jari telunjuk di saat duduk tasyahhud".<sup>612</sup> Ini menunjukkan adanya gerakan ringan pada jari telunjuk.

Isyarat tersebut dilakukan hanya ketika mengucapkan dzikir saja menurut madzhab hambali yang shahih. Pendapat Hambali yang ini disahkan dalam Kitab *Al-Kaafi*, *Al-Mughni*, *Al-Madzhah*, *Al-Masbuukudz Dzahab* dan lain-lain, serta dicantumkan dalam pembahasan furu' dan lain-lain.

Ada yang mengatakan: mengacungkannya ketika mengucapkan dzikir kepada Allah dan ketika menyebutkan rasul. Pendapat ini dicantumkan dalam kitab *Asy-Syarh*, Ibnu Tamim dan Kitab *Al-Faa'iq*.

Sebagian mereka menyebutkan: di antara dua riwayat, inilah riwayat yang shahih. Diriwayatkan dari beliau: memberi isyarat dari awal tasyahhud hingga selesai.

Ada yang bertanya: "Apakah isyarat dilakukan hanya ketika mengucapkan dzikir dan pada saat menyebutkan rasul, atau dilakukan dari awal tasyahhud hingga akhir?"

Mengenai masalah ini ada dua riwayat.<sup>613</sup>

Penulis berkata: "Ini semua menunjukkan bahwa gerakan yang mereka nafikan bukanlah gerakan ringan yang disertai dengan isyarat, seperti gerakan ketika mengangkat jari yang sebelumnya dibiarkan, atau mengacungkan sambil memberikan isyarat ringan ketika menyebutkan nama Allah dan rasul-Nya, atau dari awal tasyahhud hingga selesai. Inilah gerakan jari yang diisyaratkan dalam hadits Qaa'il bin Hujur *Radhiyallahu Anhu*.

Seperti yang telah anda lihat sendiri bahwa mereka menampik adanya gerakan telunjuk ke kiri dan ke kanan, ke atas dan ke bawah. Gerakan telunjuk ini bukanlah gerakan yang diisyaratkan dalam hadits. Demikianlah pendapat yang shahih dan inilah makna yang dimaksud oleh para ulama dalam pernyataan mereka: memberi isyarat dengan tanpa menggerak-gerakkannya.

Makna ini juga yang diisyaratkan oleh Al-Baihaqi *Rahimahullah* (wafat tahun 458 H.) setelah mencantumkan hadits waa'il bin Hujur *Radhiyallahu Anhu*. Ia berkata, "Kemungkinan maksud dari memberi isyarat sambil menggerak-gerakkannya adalah gerakan yang tidak

---

612 *Al-Muharrir*, (I/65).

613 Lihat *Al-Inshaa'f* karya Al-Mardawi (II/76).



berulang-ulang. Dengan demikian makna ini sesuai dengan hadits Abdullah bin Az-Zubair, *Allahu a'lam*.”<sup>614</sup>

Penulis berkata :”Perhatikan ucapannya ; gerakan yang tidak berulang-ulang. Maknanya tidak menaikkan dan menurunkan jari telunjuk. Sebab semua jemari tangan kanan dalam posisi menggenggam kecuali jari yang memberi isyarat (telunjuk) dan tidak digerak-gerakkan. Yakni setelah membiarkannya lantas diacungkan kemudian menurunkannya kembali.”<sup>615</sup>

Apabila ada yang mengatakan: “Ini (yakni kata mengerak-gerakkan) adalah kekeliruan yang berasal dari Zaaidah, di mana ia menyisipkan kata ini ke dalam hadits sebagaimana yang disebutkan oleh para imam. Kekeliruan kedua, gerakan yang tercantum dalam hadits lain yang isinya adalah gerakan mengangkat kedua tangan di setiap takbir perpindahan rukun, ia cantumkan untuk gerakan jari tangan di saat duduk tasyahhud!

Jawab:”Pernyataan ini sama artinya membuka pintu logika untuk menentang kaidah asal, yaitu pada asalnya seorang perawi tsiqah tidak boleh dituduh keliru kecuali dengan bukti yang otentik. Ini alasan pertama.

Kemudian ulama yang mengklaim bahwa kata mengerak-gerakkan adalah ucapan perawi yang disisipkan ke dalam lafadz hadits, tidak menuduh bahwa Zaaidah-lah yang keliru dan yang telah menyisipkan lafadz tersebut ke dalam hadits. Ini alasan kedua.

Kemudian pembahasan masalah ini berdasarkan lafadz hadits tersendiri yang diriwayatkan dari Zaaidah bin Qudaamah dari ‘Ashim bin Kulaib dari ayahnya dari Waa’il. Adapun hadits mengangkat kedua tangan ketika mengucapkan takbir memiliki jalur sanad yang lain. Dengan demikian menghukumi hadits ini sebagai hadits mudraj (ucapan rawi yang disisipkan ke dalam hadits) adalah dakwaan tanpa bukti.

Jika ada yang mengatakan:”Dari sekian banyak perawi yang meriwayatkan hadits ini dari ‘Ashim bin Kulaib, hanya Zaaidah saja yang mencantumkan lafadz “...menggerak-gerakkannya sambil berdoa.” Ini menunjukkan bahwa lafadz hadits tersebut adalah lafadz syaadz!

---

614 *Sunanul Kubra* (II/132).

615 Makna ucapan Al-Baihaqi *Rahimahullah* berasal dari apa yang saya pahami sendiri. Dan ini berbeda dengan apa dipahami Al-Albany dalam kitabnya *Tamaannul Minnah* hal. 217.

Jawab: "Lafadz yang berasal hanya dari seorang rawi dapat mempengaruhi kesahihan hadits tersebut apabila perawi itu dha'if. Atau berasal dari riwayat seorang tsiqah yang menyelishi riwayat orang-orang tsiqah lainnya.

Adapun Zaaidah adalah seorang perawi yang tsiqah dan kuat hafalannya. Ahmad bin Hambal *Rahimahullah* (wafat tahun 241 H.) berkata, "Orang-orang yang kuat hafalan haditsnya ada empat: Sufyan, Syu'bah, Zuhair dan Zaaidah."

Beliau juga berkata: "Apabila kamu mendengar hadits dari Zaaidah dan Zuhair maka kamu tidak usah pedulikan lagi hadits-hadits dari yang lainnya kecuali hadits Abu Ishaaq".

Ibnu Hiban *Rahimahullah* (wafat tahun 354 H.) berkata, "Ia (Zaaidah) adalah salah seorang dari kalangan para hafizh yang kuat hafalannya. Sebab ia tidak akan mengatakan telah mendengar hadits kecuali setelah ia mendengarnya sebanyak tiga kali."

Ad-Daaruquthni *Rahimahullah* (wafat tahun 385 H.) berkata : "Salah seorang Imam yang kuat hafalannya."<sup>616</sup>

Al-Albaany *Rahimahullah* berkata : "Di antara salah satu kekeliruan yang sangat jelas adalah menolak lafadz menggerak-gerakkan dalam riwayat ini, dengan alasan karena dari sekian banyak perawi yang meriwayatkan hadits ini dari 'Aashim bin Kulaib, hanya Zaaidah bin Qudaamah saja yang mencantumkan lafadz ini. Kekeliruan ini ditinjau dari dua sisi:

**Sisi pertama :** "Para perawi lain meriwayatkan lafadz: memberi isyarat. Memberi isyarat tidak bertentangan dengan lafadz: menggerak-gerakkan.

**Sisi Kedua :** "Zaaidah adalah seorang yang tsiqah dan hadits dari guru-gurunya ia riwayatkan dengan periwayatan yang sangat ketat. Sebab para imam sepakat bahwa Zaaidah adalah seorang yang tsiqah. Al-Bukhari dan Muslim juga menggunakan hadits beliau sebagai hujjah".

Kemudian Syeikh Al-Albaany mencantumkan komentar Ibnu Hiban dan Ad-Daaruquthni tentang Zaaidah yang telah kita sebutkan di atas.<sup>617</sup>

Para perawi yang tidak mencantumkan lafadz tersebut tidak ada yang terang-terangan menyatakan bahwa 'Ashim bin Kulaib tidak pernah meriwayatkan lafadz itu.

<sup>616</sup> *Tahdzibut Tahdzib* (III/306, 307).

<sup>617</sup> *Tamaamul Minnah* (222).

Kesimpulannya bahwa lafadz tambahan yang diriwayatkan oleh Zaa'idah, "... menggerak-gerakannya sambil berdoa..." tidak bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh perawi lainnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa lafadz mereka sesuai dengan lafadz dari Zaa'idah tersebut sebagaimana yang telah saya bahas sebelumnya.

Jika ditanya : "Kapan disyariatkan menggerakkan telunjuk yang tercantum dalam hadits Waa'il?"

Jawab: "Tempatnya adalah ketika berdoa dan seluruh isi ucapan tasyahhud itu adalah doa. Dengan demikian disyariatkan menggerak-gerakkan telunjuk dengan gerakan yang ringan, tidak sampai mengangkatnya ke atas dan menurunkannya ke bawah dan tidak juga ke kiri atau ke kanan. Jadi hanya gerakan ringan yang diisyaratkan ke arah kiblat serta mengarahkan pandangannya ke jari tersebut.

Dalil yang menunjukkan adanya isyarat ke arah kiblat dan mengarahkan pandangan ke jari telunjuk adalah sebagai berikut : "Dari Ali bin Abdir Rahmaan Al-Mu'aawi dari Abdullah bin Umar, bahwasanya ia melihat seorang laki-laki memainkan batu kecil yang ada di tangannya sementara ia sedang shalat. Seusai shalat Abdullah bin Umar berkata kepada laki-laki itu : "Janganlah kamu bermain batu sementara kamu sedang melaksanakan shalat, karena itu adalah perbuatan setan. Tetapi lakukanlah seperti apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Laki-laki itu bertanya: "Apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?" Abdullah bin Umar menjawab : "*Beliau meletakkan tangan kanannya di atas paha kanannya dan memberikan isyarat dengan jari yang terletak setelah ibu jari (yakni telunjuk) ke arah kiblat. Lantas mengarahkan pandangannya ke jari tersebut*". Kemudian Ibnu Umar berkata lagi: "Demikianlah amalan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang pernah aku lihat."<sup>618</sup>

#### Catatan Pertama :

Ucapan Ibnu Qayyim yang lalu: "... jari telunjuk tidak diam, tetapi sedikit digerakkan..." Pernyataan ini mengisyaratkan kepada apa yang disebutkan di dalam sebuah hadits dha'if yang mana mencantumkan menggerak-gerakkan jari ke atas ketika tasyahhud.

---

618 Hadits dengan sanad yang shahih.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam *Kitab Tathbiq* (praktek), *Bab Mengarahkan pandangan ketika tasyahhud*, hadits (II/236-237) hadits no. 1160. Ibnu Khuzaimah (I/356) hadits no. 721. Ibnu Hiban (*Al-Ihsaan* V/273) hadits no. 1947, Al-Baihaqi (II/471). Hadits ini dishahihkan oleh Muhaqqiq *Al-Ihsaan* dan Al-Albany dalam *Kitabnya Shahih Sunan An-Nasa'i* (I/250).

Yaitu hadits yang diriwayatkan dari Malik bin Numair Al-Khuza'i dari ayahnya, ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meletakkan hasta kanannya di atas kaki kanannya lalu mengangkat jari telunjuk ke atas sambil digerak-gerakkan dengan gerakan yang ringan."<sup>619</sup>

#### Catatan Kedua :

Hadits: "... Gerakan jari dapat menakutkan setan..." dan hadits: "... Gerakan jari lebih ditakuti setan dari pada pukulan besi..." Kedua hadits di atas adalah hadits dha'if yang memiliki cacat.

Sebab dha'ifnya berasal dari Katsir bin Zaid seorang rawi yang shaduq (jujur) namun sering keliru.<sup>620</sup> Sepertinya ia bingung dalam meriwayatkan hadits ini.

Terkadang diriwayatkan oleh Katsir dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwasanya apabila ia shalat, ia memberikan isyarat dengan jarinya dan mengarahkan pandangannya ke jari tersebut. Ia berkata: "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

لَهِيَ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنَ الْحَدِيدِ!

"... gerakan jari lebih ditakuti setan dari pada pukulan besi..."<sup>621</sup>

Terkadang diriwayatkan oleh Katsir dari Muslim bin Abi Maryam dari Naafi' dari Ibnu Umar bahwasanya ia meletakkan tangan kanannya di atas lutut kanannya dan tangan kirinya di atas lutut kirinya, lantas memberikan isyarat dengan jarinya tanpa digerak-gerakkan kemudian berkata, "Ini adalah pengusir setan."

619 Hadits dha'if.

Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnadnya* (III/471), Abu Dawud dalam *Kitab Shalat, Bab Isyarat ketika tasyahhud* hadits no. 991 dan ini lafadz Abu Dawud. Ibnu Abil 'Ashim dalam *Kitab Al-Ahaadu Al-Matsaani* (IV/305) hadits no. 1330. An-Nasa'i dalam *Kitab Sahwi* (lupa), *Bab Mengangkat telunjuk ketika memberi isyarat* (IV/305), Ibnu Majah dalam *Kitab Shalat dan sunnah-sunnah shalat, Bab Isyarat ketika tasyahhud* hadits no. 911, Ibnu Khuzaimah (I/354) hadits no. 716, Ibnu Hibban (*Al-Ihsaan*, V/273) hadits no. 1946, Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kabir* (II/131).

Semua sanad ini berasal dari Malik bin Numair yang identitasnya tidak diketahui dan tidak ada yang meriwayatkan hadits dari ayahnya kecuali dia.

Hadits ini didha'ifkan oleh Al-Albany dalam *Kitab Tamaamul Minnah* hal. 222 dan pentahqiq *Kitab Al-Ahaadul Al-Matsaani*.

620 *At-Tagriib* ('Awaamah) hal. 459.

621 Hadits diriwayatkan oleh Ahmad, hadits no. dalam *Al-Musnad* (*Ar-Risaalah*) (X/204) hadits no. 6000, *Fathur Rabbaani*, (IV/15). Al-Bazaar (*Kasyful Asta'ar*) (I/272). Ath-Thabraani dalam *Kitab Ad-Du'a'* (II/1087) hadits no. 462.

Ia berkata: "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaksanakan amalan ini."<sup>622</sup>

Sanad hadits ini ma'lul (cacat), sebab beberapa rawi tsiqah meriwayatkan hadits ini dari Muslim bin Abi Maryam dari Ali bin Abdur Rahman Al-Anshari, ia berkata, "Aku pernah shalat di samping Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu....* (hadits). Akan kita cantumkan hadits ini secara lengkap.

Hadits ini diriwayatkan oleh Malik, Yahya bin Sa'id, Sufyan bin 'Uyainah, Wuhaib, Isma'il bin Ja'far, Abdul 'Aziz bin Muhammad<sup>623</sup> dari Katsir bin Zaid. Katsir bin Zaid menyelisihi para perawi tsiqah dalam beberapa perkara sebagai berikut:

- Katsir menyebutkan hadits ini dari Muslim bin Abi Maryam dari Naafi' dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*. Sementara para tsiqah lainnya menyebutkan dari Muslim dari Ali bin Abdur Rahmaan dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*.

- Dalam hadits tersebut dicantumkan bahwa beliau mengisyaratkan dengan jari tanpa menggerak-gerakkannya. Lafadz ini tidak ada disebutkan oleh para perawi tsiqah lainnya yang meriwayatkan hadits tersebut dari Muslim dari Ali bin Abdur Rahman dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*.

- Dalam hadits tersebut dicantumkan juga bahwa Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata: "Gerakan ini berfungsi untuk menghalau setan." Ucapan ini disebutkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*. Lafadz ini diriwayatkan oleh Sufyaan bin 'Uyainah yang ia riwayatkan dari Muslim, tidak ada menyebutkan bahwa ucapan tersebut dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*.

## Penjelasan

Al-Humaidi meriwayatkan hadits ini dari jalur Sufyan dan Abdul 'Aziz bin Muhammad. Mereka berdua berkata, "Telah mengabarkan kepada kami Muslim bin Abi Maryam, ia berkata, "Telah mengabarkan kepadaku Ali bin Abdur Rahmaan Al-Mu'aawi, ia berkata, "Aku pernah shalat di samping Ibnu Umar dan saat itu, aku bermain-mainkan batu kecil (dengan tanganku). Seusai shalat ia berkata kepadaku, "Janganlah kamu memainkan batu kecil (ketika shalat) sebab memainkan batu kecil (ketika shalat) termasuk perbuatan setan. Tetapi lakukanlah seperti apa yang pernah aku lihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukannya."

Aku bertanya, " bagaimanakah anda melihat Rasulullah

---

622 Diriwayatkan oleh Ibnu Hiban dalam *Kitab Ats-Tsiqaah*, (VIII/447).

*Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukannya?”

Kemudian Ibnu Umar meletakkan tangan kanannya di atas paha kanannya. Abu Bakar menggenggamkan tiga jari dan mengacungkan jari telunjuk. serta menghamparkan tangan kiri di atas paha kiri.

Sufyan berkata: “Yahya bin Sa’id telah mengatakan kepada kami dari Muslim. Ketika aku bertemu dengan Muslim, ia menceritakan hadits tersebut kepadaku dan memberikan tambahan, “gerakan tersebut berfungsi untuk menghalau setan. Apabila seseorang melakukannya maka ia tidak akan lupa (dalam shalatnya).” Lalu ia melakukan seperti ini. Maka Al-Humaidi mengacungkan jarinya.

Muslim berkata: “Seorang laki-laki telah mengabarkan kepadaku bahwa ia pernah melihat seolah-olah para Nabi sedang shalat di dalam sebuah gereja di negeri Syaam. Saat itu mereka mengacungkan jarinya. Dan Al-Humaidi mengacungkan jarinya.

Ucapan yang tertera dalam hadits: Sufyan berkata, “Yahya bin Sa’id pernah mengabarkan kepada kami dari Muslim. Ketika aku bertemu dengan Muslim, ia menceritakan hadits tersebut kepadaku dan memberikan tambahan, “Gerakan tersebut berfungsi untuk menghalau setan. Apabila seseorang melakukannya maka ia tidak akan lupa (dalam shalatnya).” Seolah-olah Sufyanlah yang meriwayatkan hadits ini dari Muslim dengan sanadnya sendiri, yakni dari Ali bin Abdur Rahman dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhum*.<sup>624</sup> Hanya saja dari konteks hadits Abu Ya’la menjelaskan adanya perbedaan. Dimana Abu Ya’la<sup>625</sup> meriwayatkan hadits ini dari jalurnya sendiri: Sufyan berkata, “Telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Sa’id dari Abdullah bin Umar. Lalu aku tanyakan tentang hal itu kepada Muslim, lantas ia berkata, “Telah mengabarkan kepadaku Muslim bin Abi Maryam, bahwasanya ia pernah mendengar dari Ali bin Abdur Rahman Al-Anshari. Ia juga berkata, “Telah menceritakan kepadaku Ali bin Abdur Rahman Al-Mu’awi, ia berkata, “Aku pernah shalat di samping Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhum*, aku shalat sambil bermain-mainkan batu kecil. Kemudian ia berkata, “Janganlah kamu memainkan batu kecil (ketika shalat) sebab memainkan batu kecil (ketika shalat) termasuk perbuatan setan. Tetapi lakukanlah seperti

---

623 Riwayat ini dicantumkan beberapa sanadnya oleh Muhaqqiq *Al-Ihsaan*, (V/169-174).

624 Riwayat ini dijadikan dasar pijakan dalam *Kitab Sifat shalat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Al-Albany menshahihkan atsar ini dari Ibnu Umar *radhiyallahu anhum*. Konteks hadits ini masih belum jelas.

625 Dalam *Kitab Musnad*, (X/144) hadits no. 5767.

apa yang pernah aku lihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukannya.”

Aku bertanya: “Wahai Abu Abdur Rahman bagaimanakah anda pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukannya?”

Ia menjawab: “Seperti ini!” Lantas ia meletakkan tangan kirinya di atas paha kiri dan tangan kanan di atas paha kanan dan mengacungkan isyarat dengan jari telunjuk.

Muslim berkata: “Telah sampai kepada kami bahwasanya hal itu berfungsi untuk menghalau setan maka janganlah seorang insan mengucapkan syahadat dengan mengacungkan tangannya seperti ini.”

Ucapannya disini, “Muslim berkata: “Telah sampai kepada kami bahwa gerakan tersebut berfungsi untuk menghalau setan maka janganlah seorang insan mengucapkan syahadat dengan mengacungkan tangannya seperti ini”. Menjelaskan bahwasanya lafadz tersebut berasal dari riwayat Al-Humaidi: Sufyan berkata, “Yahya bin Sa’id mengatakan bahwa kami telah mengabarkan hadits ini dari Muslim. Ketika aku bertemu dengan Muslim, ia mengabarkan hadits ini dan memberi tambahan, “...gerakan ini berfungsi untuk menghalau setan. Apabila seseorang melakukannya maka ia tidak akan lupa (dalam shalatnya).” Lalu ia melakukan seperti ini.

Pernyataanya, “...dan menambahkan...” artinya menyampaikan, bukan melalui jalurnya sendiri dari Ali bin Abdur Rahman dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhum*.

Dengan demikian lafadz, “...gerakan ini berfungsi untuk menghalau setan. Apabila seseorang melakukannya maka ia tidak akan lupa (dalam shalatnya).” Lalu ia melakukan seperti ini...” tidak pernah diriwayatkan oleh Muslim bin Abi Maryam dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhum*. Ucapan tersebut hanya berita yang disampaikan oleh Ibnu Abi Maryam.

- Disebutkan bahwa beliau meletakkan tangan kanan di atas lutut kanan dan tangan kiri diletakkan di atas lutut kiri. Adapun para perawi tsiqah menyebutkan: beliau meletakkan tangan di atas paha.

Dengan demikian, hadits yang melalui jalur sanad di atas ini adalah hadits ma’lul (memiliki cacat) yang mungkin.

Terkadang Katsir meriwayatkan dari Naafi’ dari Ibnu Umar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “...gerakan jari dapat

menakutkan setan.”<sup>626</sup>

Sanad hadits ini hanya melalui riwayat dari Katsir. Demikian lafadz Muhammad bin Umar Al-Waaqidi.

Setelah menyebutkan hadits ini di antara beberapa hadits lainnya, Ibnu ‘Adi memberikan komentar terhadap biografi Al-Waaqidi. Ia berkata, “Inilah hadits yang aku imlakkan kepada Al-Waaqidi. Adapun hadits yang tidak aku sebutkan disini berarti hadits tersebut tidak mahfuzh.” Apabila Al-Waqidi meriwayatkan dari para tsiqah maka hadits-hadits tidak mahfuzh dari mereka, kecuali dari riwayat Al-Waqidi dan kekeliruan tersebut berasal darinya. Matan hadits-hadits yang dibawa Al-Waaqidi tidak mahfuzh dan jelas dha’ifnya.”<sup>627</sup>

Banyak sekali kekeliruan yang ia lakukan pada hadits ini dan tidak menentu dalam meriwayatkannya. Oleh karena itu hadits ini dha’if dan cacat. *Allahu a’lam.*

#### **Faedah:**

Ibnu Abi Syaibah<sup>628</sup> berkata, “Telah mengabarkan kepadaku Hafsh bin Abi Ghayyaats dari ‘Utsman bin Al-Aswad dari Mujaahid bahwasanya ia berkata, “Beginilah cara berdoa.” Ia mengisyaratkan dengan satu jari yang berfungsi untuk mengusir setan.”

Kemudian Ibnu Abi Syaibah<sup>629</sup> berkata lagi, “Telah mengabarkan kepada kami Hafsh bin Ghayyaats dari ‘Utsman Al-Aswad dari Mujahid bahwasanya ia berkata: “Beginilah cara berdoa.” Ia mengisyaratkan dengan satu jari yang berfungsi untuk mengusir setan.” Sanad ini shahih.

---

626 Diriwayatkan oleh Ar-Ruuyaani dalam *Musnadnya* (II/290), Ibnu ‘Adi dalam kitabnya *Al-Kaamil* (VI/2247), Al-Baihaqi dalam *Sunanul Kabiir* (II/132).

627 *Al-Kaamil Fidh Dhu’afaa’* (VI/2246).

628 Dalam *Kitab Shalat Bab Berdoa dalam shalat dengan cara mengacungkan satu jari, salah satu gerakan yang dibolehkan* (II/485) hadits no. 8527.

629 Dalam *Kitab Doa Bab bagi yang mengatakan berdoa dengan cara mengacungkan jari*, hadits no. 28065.



# MASALAH KETUJUH BELAS

## Tempat Sujud Sahwi

Ahmad Bin Hambal *Rahimahullah* berkata: "Telah menceritakan kepada kami Al-Hakam bin Naafi', ia berkata, "Telah menceritakan kepada kami Ismail bin 'Ayyaas dari Ubaidillah bin Ubaid Al-Kalaa'i dari Zuhair dari Abdur Rahmaan bin Jubair dari Ayahnya Jubair bin Nufair dari Tsaubaan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda:

لِكُلِّ سَهْوٍ سَجْدَتَانِ بَعْدَ مَا يُسَلِّمُ.

"Untuk setiap sahwi (lupa), dua kali sujud setelah salam."<sup>630</sup>

630 Hadits hasan.

- Berasal dari jalur Amr bin Utsman (*shaduq*), Al-Hakam bin Naafi' (*tsiqah tsabt*) dan Abdur Razzaaq (*tsiqah*). Ketiga perawi ini meriwayatkan dari Isma'il bin 'Ayyaasy dari Abdullah bin Ubaydillah bin Ubayd Al-Kallaa'i (*shaduq*), dari Zuhair bin Saalim (*shaduq*, haditsnya lemah dan meriwayatkan hadits mursal) dari Abdur Rahmaan bin Jubair (*tsiqah*) dari ayahnya (*tsiqah*) dari Tsaubaan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Jalur Al-Hakam bin Naafi' diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya (V/280).

Jalur Amr bin Utsman diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab Shalat, Bab Bagi yang lupa tasyahhud sementara ia masih dalam posisi duduk, hadits no. 1038. dan Al-Baihaqi dalam Kitab Sunan Al-Kabir (II/337).

Jalur Abdur Razzaaq diriwayatkan oleh Ath-Thabraani dalam Kitab Mu'jam Al-Kabiir (II/92) hadits no. 1412. Sanad ini derajatnya hasan.

- Kemudian dari jalur Utsman bin Muhammad bin Abi Syaibah (*tsiqah*), Hisyaam bin Ammaar (*shaduq*), Syuja' Makhlad (*shaduq*), Ar-Rabi' (*tsiqah hujjah*), Abdur Razzaaq dan At-Thoyaalisi (*tsiqah*). Keenam orang ini meriwayatkan dari Isma'il bin 'Ayyaasy dari Ubaidillah bin Ubayd Al-Kalaa'i dari Zuhair bin Saalim dari Abdur Rahmaan bin Jubair (*tsiqah*) dari ayahnya (*tsiqah*) dari Tsaubaan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Jalur Utsman bin Muhammad bin Abi Syaibah diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab Shalat, Bab Bagi yang lupa tasyahhud sementara ia masih dalam posisi duduk, hadits no. 1038. Ibnu Majah dalam Kitab Mendirikan shalat dan sunnah-sunnah yang ada di dalam shalat, Bab Dalil bagi yang melakukan kedua sujud setelah salam, hadits no. 1219.

Jalur Hisyaam bin Ammaar diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Kitab Mendirikan shalat dan sunnah-sunnah yang ada di dalam shalat, Bab Dalil bagi yang melakukan kedua sujud setelah salam, hadits no. 1219.

Jika ada yang mengatakan: "Hadits ini memiliki empat 'illah (kecacatan), bagaimana mungkin dikatakan hadits hasan?"

Jalur Syuja' Makhlad dan Ar-Rabi' diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab Shalat, Bab Bagi yang lupa tasyahhud sementara ia masih dalam posisi duduk, hadits no. 1038.

Jalur At-Thoyaalisi dalam *Musnadnya* hal. 134. (*Minhatul Ma'buud* I/109) disertai dengan catatan kesalahan cetakan dalam teks musnad. Yang benar tercantum dalam *Tahdzibul Kamaal* (I/434). Disini dicantumkan sanad tersebut dari Musnad At-Thoyaalisi dan juga dalam *Kitab Mushannaf Abdur Razzaaq* (II/322) hadits no. 3533. Jalur sanad ini terputus namun dapat dikuatkan dengan jalur-jalur penguat sebelumnya.

Al-'Alaai dalam *Kitab Nazhmul Faraaid* hal. 332-333 berkata, "Abdur Rahmaan bin Jubayr tidak pernah bertemu dengan Tsaubaan."

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya *At-Tahdziib* (VI/154) berkomentar tentang boigrafi Abdur Rahmaan bin Jubayr bin Nifair, "Ia meriwayatkan hadits dari Tsaubaan. Tetapi yang sebenarnya ia meriwayatkan dari ayahnya dari Tsau-ban."

Abu Dawud At-Thoyaalisi dalam *Musnadnya* hal. 143 memberi komentarnya setelah ia meriwayatkan hadits ini melalui jalur tersebut, "...riwayat hadits dari Abdur Rahmaan bin Jubayr bin Nufair dari ayahnya dari Tsauban."

- Melalui jalur Al-Ma'la bin Manshur (tsiqah ahli fiqih dan seorang sunny) dari Al-Haitsam bin Humaid (shaduq tertuduh bermadzhab qadari), dari Ubaydillah bin Ubayd Al-Kalaa'i dari Zuhair bin Saalim dari Tsaubaan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Jalur sanad ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannafnya* (II/33). Sanad ini terputus karena Zuhair tidak pernah mendengar hadits dari Tsaubaan. Hanya saja sanad ini dikuatkan oleh sanad yang pertama.

Hadits ini didha'ifkan oleh Al-Baihaqi dalam *Sunan Al-Kabiir* (II/337) dan di dalam *Kitab Ma'rifatus Sunan Wal Atsaar* (II/171). Akan dicantumkan ibarat hadits tersebut.

Hadits ini juga didha'ifkan Abdul Haq dalam kitab *Al-Ahkaam Al-Wustha* (II/29) lantas berkomentar: "Tidak ada sanadnya yang dapat dijadikan hujjah."

Ibnul Al-Jauzi juga mendha'ifkan hadits ini dalam *At-Tahqiq* (I/437) dan An-Nawawi dalam kitabnya *Al-Majmu'* (IV/155). Muhaqqiq dalam *Kitab Jaami' Al-Ushul* (5/545) mengatakan, "Sanadnya masih diperbincangkan."

Hadits ini dikuatkan oleh Ibnu Turkumani dan berkata, "Aku tidak tahu di mana sebab dha'ifnya sanad ini." Al-Hafizh Al-'Alaai mengatakan haditsnya hasan lighairihi." Beliau mengeluarkan komentar dalam *Kitab Nazhmul Faraaid* hal. 372 setelah menyebutkan sanad yang tertera dalam *Musnad Ibnu Abi Syaibah*. Beliau mengisyaratkan hadits tersebut melalui jalur Abdur Rahmaan bin Jubayr dari Tsaubaan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata, "Zhahirirnya *-Allahu a'lam-* bahwa dengan dua sanad ini derajat hadits naik ke derajat hasan yang dapat dijadikan hujjah."

Al-Qaasim bin Qathluubagha berkata dalam *Kitab At-Ta'riif wal Akhbaar Bitakhriij Ahaadiitsil Ikhtiyaar* (I/230) setelah ia memberikan komentarnya terhadap para perawi hadits ini, "...dengan demikian sempurnalah keshahihan hadits ini *wal hamdulillaahi rabbil 'aalamin*."

Jawab: "Cacat hadits ini ada empat. Akan disebutkan keempat cacat tersebut beserta jawabannya:

**Cacat pertama:**

Pada sanadnya terdapat Isma'il bin 'Ayyaasy dan hanya ia sendiri yang meriwayatkan hadits ini. Al-Baihaqi *Rahimahullah* (wafat tahun 458 H.) berkata: "Sanad hadits ini dha'if."<sup>631</sup>

Di tempat lain beliau berkata: "Hanya Isma'il bin 'Ayyaasy yang meriwayatkan hadits ini dan ia bukan perawi yang kuat."<sup>632</sup>

Cacat ini juga disebutkan oleh Ibnul Jauzi setelah mencantumkan hadits ini, ia berkata, "Adapun hadits Tsaubaan di dalamnya terdapat perawi yang bernama Ismail bin 'Ayyaasy yang sudah diketahui kedha'ifannya."<sup>633</sup>

Jawab: "Riwayat dari Ismail bin 'Ayyaasy didha'ifkan apabila ia meriwayatkan hadits dari orang-orang yang bukan penduduk negerinya. Sementara hadits ini ia riwayatkan dari seorang yang berdomisili di negerinya yakni negeri Syaam.

Ibnu At-Turkumani *Rahimahullah* (wafat tahun 745 H.) memberikan komentarnya terhadap cacat tersebut, "Ini adalah cacat yang tidak beralasan, sebab Ismail bin 'Ayyaasy meriwayatkan hadits dari seorang yang berdomisili di negeri Syaam yaitu Ubaydillah Al-Kalaa'i. Al-Baihaqi berkata dalam Bab keluar darah tidak membatalkan wudhu, "Apa saja yang diriwayatkan oleh Ismail bin 'Ayyaasy dari penduduk Syaam maka haditsnya shahih. Dan aku tidak tahu apa alasan didha'ifkannya sanad ini "<sup>634</sup>.

---

Hadits ini dihasankan oleh Al-Albany dalam *Kitab Shahih Abu Dawud* (I/193), dalam *Irwaa' Al-Ghaliil* (II/207). Al-'Alaai dalam *Kitab Nazhmul Faraaid* hal. 331, Ibnu Hajar dalam *Kitab Ad-Diraayah* (I/207), Al-Albany dalam *Irwaa' Al-Ghaliil* (I/47) mengisyaratkan bahwa dalam bab ini terdapat hadits-hadits lain yang menguatkan hadits tersebut.

Dengan demikian, jelaslah bahwasanya yang benar –*Allahu a'lam*– semua hadits-hadits yang mencantumkan tentang sujud sahwi setelah salam menguatkan hadits tersebut. Adapun hadits yang mencantumkan sujud sahwi sebelum salam merupakan pengecualian dari hadits Tsaubaan sebagaimana akan dijelaskan pada pertengahan pembahasan dan tidak ada pertentangan di antara hadits-hadits tersebut. Atsar dari para sahabat banyak mencantumkan bahwasanya sujud sahwi dilakukan setelah salam. Lihat *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* (II/92) dan *Mushannaf Abdur Razzaaq* (II/301, 314, 321 dan lain-lain).

631 *As-Sunan Al-Kabiir* (II/337).

632 *Ma'rifatun Sunan Al Atsaar* (II/171).

633 *At-Tahqiq* karya Ibnul Jauzi (I/438).

634 *Al-Jauhar An-Naqi* (II/338).

Adapun pernyataan hanya Ismail bin 'Ayyaasy saja yang meriwayatkan hadits ini, sebenarnya tidak berpengaruh terhadap hadits. Bahkan bukan hanya ia saja yang meriwayatkannya tetapi Al-Haitsam bin Humaid juga ikut meriwayatkan hadits ini dari Ubaydillah Al-Kalaa'i dari Zuhair sebagaimana yang tercantum dalam sanad yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah.<sup>635</sup>

Oleh karena itu setelah Al-Haafizh Al-'Allaai *Rahimahullah* (wafat tahun 763 H.) menyebutkan hadits yang diriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannafnya* dan mengisyaratkan kepada hadits yang sanadnya dari jalur Abdur Rahman bin Jubayr dari Tsaubaan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia berkata: "Dengan demikian, jelaslah -*Allahu a'lam*- bahwasanya dengan kedua sanad tersebut dapat mengangkat derajat hadits ini ke derajat hasan yang dapat dijadikan hujjah."<sup>636</sup>

### Cacat kedua:

Pada sanad ini terdapat perawi yang bernama Zuhair bin Saalim. Ad-Daaruuquthni berkata tentang Zuhair, "Mungkar hadits."

Jawab: "Ungkapan jarh (celaan) dan ta'dil (pujian) terkadang ditujukan untuk kondisi seorang rawi secara umum. Dan terkadang juga untuk kondisi tertentu atau untuk jalur sanad tertentu. Hal ini dapat diketahui dengan cara memperhatikan latar belakang dan konteks soal yang dijawab oleh Imam Al-Baihaqi dengan ibarat jarh dan ta'dil. Serta membandingkannya dengan komentar para imam lainnya. Dengan demikian kata mungkar hadits yang ditujukan para imam terhadap seorang rawi memiliki dua makna:

**Makna pertama :** "Sifat tersebut ditujukan kepada perawi yang banyak meriwayatkan hadits mungkar, sehingga haditsnya tidak terpakai.

**Makna Kedua :** "Sifat tersebut untuk sebagian hadits perawi saja, bukan keseluruhannya dan termasuk hukum khusus. Jika demikian halnya tidak berarti si perawi dihukumi sebagai perawi yang dha'if.

635 Yaitu Al-Ma'la bin Manshur (tsiqah ahli fiqh dan seorang sunny) dari Al-Haitsam bin Humaid (shaduq tertuduh bermadzhab qadari), dari Ubaydillah bin Ubayd Al-Kalaa'i dari Zuhair bin Saalim dari Tsaubaan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Jalur sanad ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannafnya* (II/33). Sanad ini terputus karena Zuhair tidak pernah mendengar hadits dari Tsaubaan. Hanya saja sanad ini dikuatkan oleh sanad yang pertama. Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya.

636 *Nazhmul Faraaid* hal. 372.

Azd-Dzahabi *Rahimahullah* (wafat tahun 748 H.) berkata tentang biografi Ahmad bin 'Itaab Al-Marwazi dalam Kitab Mizaanul I'tidal, "Tidak setiap perawi yang meriwayatkan hadits mungkar dihukumi sebagai perawi dha'if."<sup>637</sup>

As-Sakhaawi *Rahimahullah* (wafat tahun 902 H.) dan Al-Laknawi *Rahimahullah* (wafat tahun 1304 H.) menukil dari Adz-Dzahabi ibarat lain yang sesuai dengan permasalahan ini (walau saya belum temukan letak ibarat yang ia isyaratkan), bahwasanya Adz-Dzahabi berkata, "Ucapan ulama: perawi mungkar hadits, tidak berarti semua yang ia riwayatkan haditsnya mungkar. Jadi, baik seluruh hadits si rawi itu mungkar atau hanya sebagiannya, keduanya disebut mungkar hadits."<sup>638</sup>

Penulis berkata : "Hal ini didukung oleh apa yang anda lihat pada biografi Abdullah bin Mu'awiyah Az-Zubair. Al-Bukhari dan Abu Hatim berkata, "Hadits Abdullah bin Mu'awiyah Az-Zubair mungkar." Kemudian anda lihat As-Saaji berkata, "Seorang shaduq hanya sebagian haditsnya mungkar."<sup>639</sup>

Demikian juga halnya dengan biografi Mush'ab bin Syaibah. Ahmad berkata: "Ia meriwayatkan hadits-hadits mungkar".

An-Nasa'i berkata: "Haditsnya mungkar." Di tempat lain An-Nasa'i berkata, "Ada sesuatu dalam haditsnya."<sup>640</sup>

Penulis berkata : "Coba perhatikan komentar An-Nasa'i terhadap perawi ini. Ia katakan: haditsnya mungkar. Tetapi anda akan dapati dengan makna lain.

Pada biografi Zuhair bin Saalim, Ad-Daaruquthni berkata: "Haditsnya mungkar." Maksudnya adalah makna kedua. Hal ini dapat dibuktikan dengan alasan sebagai berikut:

Jawaban terhadap soal tersebut tercantum dalam Kitab Suaalaat Al-Burqaani<sup>641</sup>. Isinya: Al-Burqaani berkata, "Aku pernah bertanya tentang sanad dari Zuhair bin Saalim dari Tsaubaan, ia menjawab: "Zuhair adalah penduduk Himshi dan haditsnya mungkar. Sebab ia tidak pernah mendengar hadits dari Tsauban." Jelas sekali bahwasanya jawaban tersebut muncul berdasarkan konteks pertanyaan

637 *Mizaanul I'tidal* (I/118).

638 *Fathul Mughits BiSyarh Al-Fiyatul Hadits* karya As-Sakhawi (II/126), *Ar-Raf'u Wal Takmil* hal. 201.

639 *Lisaanul Mizaan* (III/362).

640 *Tahdzibut Tahdziib* (X/162).

641 Hal. 32 hadits no. 173 (*Tahqiq Al-Qasyqari* cetakan pertama 1404 H. Lahore Pakistan).

yang dikemukakan, yakni tentang riwayat Zuhair dari Tsaubaan, bukan seluruh hadits Zuhair. Hal ini lebih dikuatkan lagi dengan alasan sebagai berikut:

- Ibnu At-Turkumani *Rahimahullah* (wafat tahun 745 H.) berkomentar tentang sanad hadits dari jalur Isma'il bin 'Ayyaasy dari Ubaydillah bin Ubayd Al-Kallaa'i dari Zuhair dari Abdur Rahmaan bin Jubayr dari ayahnya Jubayr bin Nufair dari Tsaubaan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia berkata, "Setahuku tidak ada yang perlu dibicarakan mengenai sanad ini kecuali Ibnu 'Ayyaasy." Kemudian ia memberikan jawaban dan berkata, "Aku tidak tahu apa alasan didha'ifkannya sanad ini."<sup>642</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwasanya perawi yang tercantum dalam sanad ini adalah para perawi yang masih dapat diterima periwayatannya, termasuk Zuhair bin Saalim.

- Al-Hafizh Adz-Dzahabi *Rahimahullah* (wafat tahun 748 H.) ketika menjelaskan biografi Zuhair dalam Kitab Al-Mizan, ia mencantumkan ucapan Al-Baihaqi, lalu ia berkomentar: Saya katakan: "Abu Wahb Al-Kalaa'i meriwayatkan dari Zuhair dari Abdur Rahmaan bin Jubayr bin Nufair dari ayahnya dari Tsaubaan."

Adz-Dzahabi *Rahimahullah* menjelaskan bahwa hukum yang disebutkan oleh Ad-Daaruquthni hanya berkaitan dengan konteks pertanyaan saja: yakni tentang riwayat Zuhair dari Tsaubaan, bukan hukum terhadap seluruh hadits yang diriwayatkan oleh Zuhair. Hal itu diakui oleh Adz-Dzahabi ketika ia menyebutkan biografi Zuhair bin Saalim dalam Kitab Al-Kasyf<sup>643</sup>. Ia katakan Zuhair adalah perawi tsiqah."

- Al-Hafizh Al-'Allaai *Rahimahullah* (wafat tahun 763 H.) berkata, "...dan Ubaydillah bin Ubayd dan Zuhair bin Saalim keduanya diitsiqahkan oleh Ibnu Hibban dan setahuku tidak ada perbincangan para ulama hadits mengenai mereka."<sup>644</sup>

Dari sini dapat dipahami bahwa Al-Hafizh Al-'Allaai' berpendapat bahwasanya hadits Zuhair masih dapat diterima.

- Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* (wafat tahun 852 H.) menyebutkan biografi Zuhair bin Saalim dalam Kitab Tahdzibut Tahdzib dan mencantumkan ucapan Ad-Daaruquthni tersebut. Kemudian di dalam Kitab At-Taqrīb ia mengatakan tentang Zuhair, "Shaduuq,"

642 *Al-Jauhar An-Naqi* (II/338).

643 (II/83).

644 (I/407).

haditsnya lemah dan meriwayatkan hadits mursal.”

### Kesimpulan:

Posisi Zuhair menurut pandangan Ibnu At-Turkumani, Adz-Dzahabi, Al-'Allaai dan Al-Haafizh Ibnu Hajar adalah seorang perawi yang haditsnya masih dapat diterima, tidak tertolak dan tidak pula ditinggalkan, walaupun Ad-Daaruquthni menyebutkannya sebagai mungkar hadits.

Adz-Dzahabi dan Al-Haafizh Ibnu Hajar tetap menerima riwayat dari Zuhair, meskipun mereka berdua masih memegang ucapan Ad-Daaruquthni. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berdua memahami ucapan Ad-Daaruquthni tersebut, hanyalah sebagai/sebatas hukum yang berkaitan dengan konteks pertanyaan saja, yakni riwayat Zuhair dari Tsaubaan. Semoga anda memahaminya!

### Cacat ketiga:

Ada perbedaan sanad untuk hadits ini. Al-Haafizh Ibnu Hajar berkata setelah mencantumkan hadits ini, “Ada perbedaan sanad untuk hadits ini.”<sup>645</sup>

Maksudnya ucapan Al-Haafizh Ibnu Hajar tersebut –*Allahu a'lam*- adalah terjadi perbedaan sanad pada hadits ini berasal dari Ubaydillah bin Ubayd Al-Kalaa'i. Terkadang ia meriwayatkan dari Zuhair dari Abdur Rahmaan bin Jubayr dari ayahnya dari Tsaubaan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan terkadang ia meriwayatkan dari Zuhair dari Abdur Rahmaan bin Jubayr dari Tsaubaan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan terkadang ia meriwayatkan dari Zuhair *Radhiyallahu Anhu* dari Tsaubaan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Jawaban terhadap cacat ini: “Perbedaan sanad ini tidak mempengaruhi keshahihan hadits. Sebab riwayat yang bersambung adalah jalur sanad dari tiga perawi: dua orang tsiqah dan satu orang shaduuq. Mereka adalah Amr bin Ustman, Al-Hakam bin Naafi' dan Abdur Razaaq. Mereka bertiga meriwayatkan dari Ismai'l bin 'Ayyaasy dari Ubaydillah bin Ubayd. Riwayat ini shahih dan keshahihannya tidak akan terpengaruh hanya karena tafaruud.

Riwayat yang terputus adalah Abdur Rahmaan bin Jubayr dari Tsaubaan. Riwayat ini diriwayatkan oleh empat orang tsiqah dan dua orang shaduuq (jujur). Mereka adalah Abdur Razaaq, Utsman bin Abi Syaibah, Hisyaam bin 'Ammar, Syajaa' bin Makhlad, Ar-Rabi' dan Ath-Thoyaalisi. Mereka semua meriwayatkan dari Ismai'il ini 'Ay-

---

645 *Ad-Diraayah* (I/207).

yaasy dari Ubadillah Al-Kalaa'i. Sebagaimana yang telah kita singgung pada pembahasan lalu bahwasanya sanad yang benar adalah Abdur Rahmaan bin Jubayr dari ayahnya dari Tsaubaan. Kemudian ia mengembalikan jalurnya ke awal.

Adapun jalur ketiga: adalah jalur mu'dhal, sanad ini hanya berasal dari jalur Al-Haitsam bin Humaid dari Ubaydillah Al-Kala'i dari Zuhair dari Tsaubaan. Sanad ini semakin kuat dengan adanya dua sanad yang lalu. Semoga dapat menjadi perhatian.

### Cacat keempat:

Hadits ini menunjukkan bahwa untuk satu kali sahwi (lupa) dalam shalat harus melakukan dua sujud sahwi. Ini artinya jika terdapat beberapa kali sahwi dalam shalat, berarti sujud sahwinya juga harus dilakukan berkali-kali sesuai dengan jumlah sahwi tersebut. Hal ini bertentangan dengan hadits shahih mengenai sujud sahwi yang mencantumkan: apabila terjadi beberapa kali sahwi dalam satu shalat maka cukup melakukan dua sujud sahwi saja. Jadi tidak disyariatkan melakukan sujud sahwi berkali-kali.

Setelah mencantumkan hadits ini, Al-Baihaqi berkata: "Sanad hadits ini dha'if." Ia juga berkata, "...dan hadits Abu Hurairah, 'Imraan dan lain-lain isinya sepakat ketika terjadi beberapa sahwi pada shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau mencukupkan dua sujud saja dan ini bertentangan dengan hadits tersebut. *Allahu a'lam*.<sup>646</sup>

Ia berkata: "Hadits ini hanya berasal dari jalur Isma'il bin 'Ayyaasy dan ia tidak termasuk perawi yang kuat hafalannya. Kami telah meriwayatkan hadits *Dzul Yada'in* yang hanya mencukupkan dua sujud jika terjadi beberapa kali sahwi dalam satu shalat."<sup>647</sup>

Jawaban terhadap cacat ini: "Makna hadits: "Untuk setiap sahwi (lupa) yang terjadi dalam shalat, dua kali sujud..." bukanlah setiap satu kali sahwi (lupa), dua kali sujud. Makna ini dapat dibuktikan dengan lafadz hadits lain:

فِي كُلِّ سَهْوٍ سَجْدَتَانِ

"... untuk semua sahwi, dua kali sujud."

Ibnu Turkumani *Rahimahullah* (wafat tahun 745 H.) berkata, sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* :

646 *Sunan Al-Kabiir* (II/337).

647 *Ma'rifatus Sunan Wal Atsaar* (II/171).



لِكُلِّ سَهْوٍ سَجْدَتَانِ

"Untuk setiap sahwi (lupa), dua kali sujud..."

baik kelupaan tersebut karena mengurangi atau menambah rakaat, sama artinya dengan cukup satu kali taubat untuk semua dosa. Makna ini lebih diutamakan dari pada makna: sujud sahwinya harus dilakukan berkali-kali sesuai dengan jumlah sahwi yang terjadi dalam satu shalat sebagaimana yang dipahami oleh Al-Baihaqi. Dengan demikian tidak ada pertentangan dengan hadits-hadits lain."

Kemudian ia berkata lagi: "Jelaslah bagi anda bahwa tidak ada pertentangan antara hadits Tsauban dengan hadits Abu Hurairah, 'Imraan dan lain-lain."<sup>648</sup>

Al-Haafizh Al-'Allaai Rahimahullah (wafat tahun 763 H.) berkata: "Makna sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* :

لِكُلِّ سَهْوٍ سَجْدَتَانِ

"Untuk setiap sahwi (lupa), dua kali sujud..."

ialah secara keseluruhan yang merupakan hukum umum, bukan menunjukkan *tafshil* (rincian masing-masing). Dengan demikian arti hadits tersebut adalah: barangsiapa yang lupa dalam shalatnya, walau apa pun jenis lupanya maka ia harus sujud sahwi dua kali. Jadi sujud sahwi tidak hanya khusus untuk sahwi (lupa) yang pernah terjadi pada shalat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saja. Ini sebagai bukti batilnya pendapat Dawud Azh-Zhaahiri yang mengatakan dua sujud sahwi khusus untuk sahwi (lupa) yang pernah terjadi pada shalat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saja.

Mengartikan hadits dengan makna ini lebih diutamakan dari pada makna *tafshil* (rincian masing-masing) walau demikian makna tekstualnya. Sebab mengkompromikan makna hadits ini dengan makna hadits *Dzul Yada'in* lebih dikedepankan dari pada menolak salah satu dari hadits tersebut.<sup>649</sup>

## Kesimpulan

Hadits Tsauban ini shahih dan tidak ada lagi kendala yang mengganjal pada hadits ini, *wal hamdulillaahi*. Hadits ini menunjukkan disyariatkannya sujud sahwi untuk semua jenis lupa yang terjadi dalam shalat, baik menambah ataupun mengurangi rakaat.

648 Al-Jauhar An-Naqi (II/338).

649 Nazhmul Faraid hal. 372.

Dalam hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata, “Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

سَجَدْنَا السَّهْوِ تُجْزِئَانِ مِنْ كُلِّ زِيَادَةٍ وَنُقْصٍ.

“Dua sujud sahwi dilakukan untuk semua penambahan dan pengurangan (di dalam shalat).”<sup>650</sup>

Secara umum Hadits ini juga menunjukkan disyariatkannya sujud sahwi untuk perkara-perkara sunnah yang lupa dilakukan dalam shalat.<sup>651</sup> Berarti sujud sahwi dilakukan untuk setiap kelupaan yang terjadi dalam shalat. Tidak hanya untuk sahwi (lupa) yang pernah terjadi pada shalat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saja.

Al-Haafizh Al-'Allaai *Rahimahullah* (wafat tahun 763 H.) berkata : “Hadits ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang lupa dalam shalat walau apa pun jenis kelupaannya maka ia harus melakukan sujud sahwi dan sujud sahwi tidak dikhususkan untuk sahwi (lupa) yang pernah terjadi pada shalat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saja. Ini sebagai bukti batilnya pendapat Dawud Azh-Zhaahiri yang mengatakan dua sujud sahwi khusus untuk sahwi (lupa) yang pernah terjadi pada shalat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saja.”<sup>652</sup>

### Madzhab Hanafi

Madzhab Hanafi berpendapat bahwa sujud sahwi dilakukan setelah salam, baik adanya penambahan ataupun pengurangan dalam shalat.<sup>653</sup>

### Madzhab Maliki

Madzhab Maliki berpendapat bahwa sahwi (lupa) itu ada dua macam: yaitu adanya penambahan atau pengurangan dalam shalat.

650 Hadits hasan lighoirihi.

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Kitab Musnad* (VIII/68) hadits no. 4592, VIII/140, hadits no. 4684, Al-Bazaar (*Kasyful Astaar* I/277) hadits no. 574. Ibnu 'Adi dalam *Kitabnya Al-Kaamil* (II/639). Lihat *Kitab Nazhmul Fawaaid* dengan *Tahqiq Badrul Badr* hal. 373.

Al-Albany mengatakan hadits ini hasan lighairihi dalam *Kitab Silsilatu Al-Ahaadits Ash-Shahihah* hadits no. 1889 dan dihasankan juga oleh Muhaqiq Musnad Abu Ya'la.

651 Hal ini dijelaskan dalam *Kitab Manarus Sabiil*, (I/89) yang tergolong kitab bermazhab Hambali, yakni membolehkan sujud sahwi untuk perkara-perkara sunnah yang lupa dilaksanakan dalam shalat. Pendapat ini dirajihkan oleh Al-Albany dalam *Kitab Irwa' Al-Ghalil* (II/46-48).

652 *Nazhmul Faraaid* hal. 372.

653 *Al-Ikhtiyaar* (I/72), *Syarh Fathul Qadir* (I/498).

Hal itu terjadi berkali-kali ataupun hanya sekali, adanya penambahan saja atau pengurangan saja, atau adanya penambahan dan pengurangan sekaligus. Jika hal di atas terjadi dalam shalat seseorang maka ia harus melakukan dua sujud sahwi dan dilakukan di akhir shalat. Apabila ada pengurangan di dalam shalat maka sujud sahwi dilaksanakan sebelum salam dan apabila terjadi penambahan maka sujud sahwi dilaksanakan setelah salam. Apabila ada penambahan dan pengurangan tetapi pengurangan lebih dominan maka sujud sahwi dilakukan sebelum salam.<sup>654</sup>

### Madzhab Asy-Syafi'i

Menurut madzhab Asy-Syafi'i, sujud sahwi dilakukan sebelum salam. Ini adalah pendapat Imam Asy-Syafi'i yang terbaru. Sebelumnya beliau memiliki dua pendapat:

1. Jika terjadi penambahan dalam shalat maka sujud sahwinya setelah salam dan jika terjadi pengurangan maka sujud sahwinya sebelum salam.
2. Boleh memilih sebelum atau sesudah salam.<sup>655</sup>

### Madzhab Hambali

Menurut madzhab Hambali sujud sahwi dilaksanakan sebelum salam, kecuali apabila seseorang salam sebelum shalatnya selesai. Apabila imam lupa dan ia laksanakan shalat sesuai dengan dugaan kuatnya maka sujud sahwi dilakukan setelah salam.<sup>656</sup>

Pendapat yang kuat (*ar-raajih*) menurut penulis bahwa sujud sahwi dilaksanakan setelah salam terkecuali dua hal yang akan kita sebutkan nanti. Perkara ini dikarenakan alasan sebagai berikut:

1. Hadits shahih dari Tsauban dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

لِكُلِّ سَهْوٍ سَجْدَتَانِ بَعْدَ مَا يُسَلِّمُ.

"Untuk setiap sahwi (lupa), dua kali sujud setelah salam."

Hadits ini menunjukkan makna umum bahwasanya apa pun jenis sahwi (lupa) maka sujud sahwinya dilakukan setelah salam.

654 *At-Talqiin* hal. 111, 112. *Al-Kaafi Al-Maaliki* hal. 56-57. *Asy-Syarhush Shaghier* (I/136-137) *Al-Fawaakih Ad-Dawaani* (I/253).

655 *Raudhatut Thaaliibin* (I/315-315), *Fathul Wahhaab* (I/55), *Nihaayah Al-Muhtaj* (III/89-90).

656 *Syarhu Az-Zarkasyi*, (II/16), *Al-Inshaaf*, (II/154).

2. Jika kita memperhatikan apa yang tercantum dalam semua hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang sujud sahwi, kita akan jumpai bahwa sujud sahwi dilaksanakan setelah salam kecuali pada dua tempat:

**Pertama :** “ Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak bangkit untuk rakaat yang ketiga pada shalat zhuhur beliau tidak melaksanakan duduk tasyahhud awal, lantas beliau sujud sahwi sebelum salam.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Buhainah yang hidup di daerah Azdi teman setianya Bani Abdul Manaaf dan termasuk salah seorang sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia mengatakan : “Bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengimami mereka shalat Zhuhur, lalu beliau bangkit dari rakaat kedua tanpa duduk terlebih dahulu dan makmum-pun ikut bangkit berdiri bersama beliau. Setelah shalat selesai dan orang-orang tinggal menunggu salam beliau, ternyata beliau takbir kembali dalam posisi duduk lalu sujud dua kali kemudian mengucapkan salam.”<sup>657</sup>

**Kedua :** “ Jika seorang sedang melaksanakan shalat, lalu ia lupa berapa rakaat yang telah ia laksanakan dan ada rakaat yang ia yakini maka ia harus tetapkan rakaat tersebut menurut apa yang ia yakini dan menghilangkan semua keraguan yang masih ada dalam benaknya. Kemudian ia laksanakan sujud sahwi sebelum salam.

Diriwayatkan dari Abu Sa’id Al-Khudry *Radhiyallahu Anhu* berkata : “Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

”إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ، فَلَمْ يَدْرِ كَمْ صَلَّى أَثَلَاثًا أَمْ أَرْبَعًا؟ فَلْيُطْرَحِ الشَّكُّ وَلْيَبْنِ عَلَى مَا اسْتَيْقَنَ، ثُمَّ يَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ، فَإِنْ كَانَ صَلَّى خَمْسًا شَفَعْنَ لَهُ صَلَاتَهُ، وَإِنْ كَانَ صَلَّى إِتْمَامًا كَانَتْ تَرْغِيمًا لِلشَّيْطَانِ.

“Jika salah seorang kalian lupa dalam shalatnya hingga tidak tahu berapa rakaat yang sudah ia laksanakan, apakah tiga atau empat, maka tinggalkan keraguan tersebut dan tentukan rakaat yang ia yakini, ke-

657 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Adzan, Bab Bagi yang berpendapat bahwa tasyahhud awal itu wajib*, hadits no. 829 dan ini adalah lafadz Al-Bukhari. Muslim dalam *Kitab Masjid dan tempat-tempat shalat, Bab Lupa dalam shalat dan sujud sahwi*, hadits no. 570.

*mudian sujudlah dua kali sebelum mengucapkan salam. Jika ternyata ia sudah shalat lima rakaat maka dua sujud tersebut sebagai penggenapnya dan jika ternyata shalatnya sudah sempurna maka dua sujud tersebut sebagai penghinaan terhadap setan.”<sup>658</sup>*

Dengan demikian kedua hadits di atas dikhususkan dari keumuman hadits Tsauban:

لِكُلِّ سَهْوٍ سَجْدَتَانِ بَعْدَ مَا يُسَلِّمُ.

“Untuk setiap sahwi (lupa), dua kali sujud setelah salam.”

Berarti kesimpulannya adalah: semua jenis lupa yang terjadi di dalam shalat maka sujud sahwinya dilakukan setelah salam kecuali dua hal:

- i) Apabila lupa melaksanakan duduk tasyahhud awal
- ii) Apabila timbul keraguan dalam shalat dan tidak ada yang dapat dirajihkan.

Apabila kedua hal di atas terjadi, maka sujud sahwinya dilaksanakan sebelum salam.

3. Jika ada yang mengatakan, “Ada dua hadits yang mengkisahkan tentang muncul keraguan dalam shalat yang sedang dikerjakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

Diriwayatkan dari Ibrahim dari ‘Alqamah ia berkata, “Abdullah berkata, “Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selesai mengerjakan shalatnya (Ibrahim berkata: “Aku tidak tahu apakah waktu itu ada pengurangan ataukah penambahan”). Seusai shalat ditanyakan kepada beliau, “Apakah terjadi sesuatu di dalam ibadah shalat?” Beliau balik bertanya: “Memangnya kenapa? Para sahabat menjawab, “Anda melaksanakan shalat begini-begini...”

Lantas beliau melipat kakinya lalu menghadap kiblat dan sujud dua kali dan mengucapkan salam. Setelah beliau menghadap kepada kami beliau bersabda:

إِنَّهُ لَوْ حَدَّثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ أَنْبَأْتُكُمْ بِهِ، وَلَكِنْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ  
أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي، وَإِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ  
فَلْيَتَحَرَّ الصَّوَابَ، فَلْيَتِمَّ عَلَيْهِ ثُمَّ لِيُسَلِّمْ ثُمَّ لِيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ

658 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab Masjid dan tempat-tempat shalat, Bab Lupa dalam shalat dan sujud yang harus dilakukan*, hadits no. 571.

*"Jika terjadi perubahan dalam shalat, pasti aku beritakan kepada kalian, tetapi aku juga manusia seperti kalian, aku lupa sebagaimana kalian lupa. Ingatkanlah jika aku terlupa. Jika salah seorang kalian mengalami keraguan dalam shalat maka tetapkanlah yang ia yakini benar lalu sempurnakan shalatnya dan ucapkan salam kemudian sujudlah dua kali."*<sup>659</sup>

Hadits ini menunjukkan bahwa apabila keraguan muncul dalam shalat maka sujud sahwi dilakukan setelah salam. Bagaimana anda dapat mengatakan jika terjadi keraguan dalam shalat maka sujud sahwi dilakukan sebelum salam padahal dalam hadits di atas menyebutkan setelah salam?

Jawab: "Masing-masing hadits di atas mencantumkan tentang keraguan yang muncul ketika shalat dan berikut penjelasannya:

Pada hadits Abu Sa'id Al-Khudri menjelaskan:

إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ، فَلَمْ يَدْرِ كَمْ صَلَّى أَثَلَاثًا أَمْ أَرْبَعًا؟ فَلْيُطْرَحِ الشَّكُّ وَلْيَبْنِ عَلَى مَا اسْتَيْقَنَ.

*"Jika salah seorang kalian lupa dalam shalatnya hingga ia tidak tahu berapa rakaat yang sudah ia laksanakan, apakah tiga ataukah empat, maka tinggalkanlah keraguan tersebut dan tetapkanlah apa yang ia yakini."*

Sabda beliau, "...hingga ia tidak tahu..." keraguan yang tercantum dalam hadits ini adalah orang tersebut tidak dapat menentukan rakaat mana yang paling rajih. Dalam kondisi seperti ini ia laksanakan sujud sahwi sebelum salam.

Adapun hadits Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan:

وَإِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلْيَتَحَرَّ الصَّوَابَ، فَلْيَتِمَّ عَلَيْهِ

*"Jika salah seorang kalian mengalami keraguan dalam shalat maka*

<sup>659</sup> Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Shalat, Bab Menghadap kiblat dimanapun berada*, hadits no. 401 dan lafadz hadits ini riwayat Al-Bukhari. Muslim dalam *Kitab Masjid dan tempat-tempat shalat, Bab Lupa di dalam shalat dan sujud sahwi*, hadits no. 572.

#### Catatan:

Sabda beliau: فَلْيَتَحَرَّ الصَّوَابَ

*"...tetapkanlah yang ia yakini benar..."*

sebagaimana yang tercantum dalam nashkah Al-Yuunini dari Shahih Al-Bukhari (I/111) yang juga mencantumkan:

فَلْيَتَحَرَّ الصَّوَابَ

*"...tetapkanlah yang ia yakini benar..."*

*tetapkanlah yang ia yakini benar lalu sempurnakan shalatnya."*

Sabda beliau: "... maka tetapkanlah yang ia yakini benar.." menunjukkan bahwasanya keraguan yang muncul tersebut masih mungkin untuk dirajihkan mana yang lebih benar. Dalam kondisi seperti ini ia melaksanakan sujud sahwi setelah salam.

## MASALAH KEDELAPAN BELAS

### Apakah Masjid Syarat Untuk Melaksanakan Shalat Jama'ah ?

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

"Shalat berjama'ah lebih tinggi nilainya dua puluh tujuh kali lipat daripada shalat sendirian."<sup>660</sup>

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطُّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ وَلَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا انتَظَرَ الصَّلَاةَ.

"Shalat seseorang dengan berjama'ah lebih tinggi nilainya dua puluh lima derajat daripada shalatnya di rumah atau di kedainya. Bilamana seorang dari kamu berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, kemudian ia pergi ke masjid semata-mata untuk mengerjakan shalat, maka setiap langkah yang diayunkannya akan mengangkat derajatnya dan menghapus kesalahannya. Apabila ia shalat maka para malaikat senantiasa mendoakannya selama ia berada di tempat shalatnya, para malaikat itu berkata, "Yaa Allah berilah ia ampunan, Yaa Allah curahkanlah rahmat-Mu kepadanya." Salah seorang kalian terhitung mengerjakan shalat selama ia menunggu

660 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Adzan, Bab Kautamaan shalat Jama'ah hadits no. 645. Muslim dalam Kitab Masjid dan tempat-tempat sholat Bab Keutamaan shalat Berjam'ah hadits no. 650.



shalat ditekankan.<sup>661</sup>

Kedua hadits di atas menunjukkan bahwasanya masjid bukanlah syarat dalam melaksanakan shalat jama'ah. Seandainya ada seorang yang melaksanakan shalat jama'ah di pasar, atau di rumahnya atau di lokasi tempat ia bekerja maka ia tetap mendapatkan keutamaan shalat berjama'ah tersebut<sup>662</sup> dan jika ia laksanakan sendirian maka

---

661 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Adzan, Bab Keutamaan shalat jama'ah*, hadits no. 647, Muslim dalam *Kitab Masjid Dan tempat-tempat shalat, Bab Keutamaan Shalat berjama'ah* hadits no. 659.

662 Jika dikatakan hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* yang lalu menunjukkan bahwa secara mutlak shalat di masjid lebih utama ketimbang shalat di rumah, baik shalat sendirian maupun shalat berjama'ah.

Jawab: pernyataan ini dapat diterima. Yakni shalat berjama'ah di masjid lebih utama dari pada shalat berjama'ah di rumah, atau di pasar atau di tempat bekerja. Hanya saja pembahasan kita sekarang ini adalah apakah masjid merupakan syarat sahnya shalat berjama'ah?

Jika dikatakan: "Bukankah hadits ini menunjukkan bahwasanya shalat berjama'ah di rumah tidak memiliki keutamaan dan keutamaan tersebut hanya berkaitan dengan shalat berjama'ah di masjid saja?"

Jawab: tentu tidak demikian! Hadits tersebut sedikitpun tidak menunjukkan hal itu. Hadits tersebut hanya menjelaskan keutamaan shalat berjama'ah di masjid dibandingkan shalat berjama'ah di tempat lain. Bukan berarti di tempat lain tidak memiliki keutamaan sedikitpun. Tidakkah anda lihat adanya keistimewaan masjid yang tercantum dalam sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الرُّضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رَفَعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةً وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ وَلَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا انتَظَرَ الصَّلَاةَ.

Hal itu apabila seorang dari kamu berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, kemudian ia pergi ke masjid semata-mata untuk mengerjakan shalat, maka setiap langkah yang diayunkannya akan mengangkat derajatnya dan menghapus kesalahannya. Apabila ia shalat maka para malaikat senantiasa mendoakannya selama ia berada di tempat shalatnya, para malaikat itu berkata, "Yaa Allah berilah ia ampunan, Yaa Allah curahkanlah rahmat-Mu kepadanya." Salah seorang kalian terhitung mengerjakan shalat selama ia menunggu shalat ditekankan."

Hadits ini menyebutkan masjid sebagai pembanding untuk rumah dan pasar yang sering digunakan sebagai tempat shalat sendirian. Demikian juga sebagai pembanding antara shalat berjama'ah dan shalat sendirian sehingga dapat disimpulkan keutamaan yang didapati shalat berjama'ah yang dilaksanakan di masjid. Perkara ini lebih dikuatkan lagi dengan hadits Ibnu Umar yang telah telah kita sebutkan di bab. Pada hadits itu disebutkan secara mutlak bahwa shalat berjama'ah memiliki keutamaan lebih dibandingkan dengan shalat sendiri. Lihat *Fathul Baari*, (II/135).

shalatnya sah. Hanya saja ia tidak mendapatkan pahala shalat berjama'ah. Sebab shalat berjama'ah itu lebih utama dari pada shalat sendirian dan shalat berjama'ah di masjid lebih utama ketimbang shalat berjama'ah di tempat-tempat lain.<sup>663</sup>

---

**Faedah:**

Ibnu Hajar memberikan komentarnya terhadap hadits ini dalam *Kitab Fathul Baari* (II/135), "Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dengan sanad yang hasan dari Aus Al-Ma'aafiri bahwasanya ia pernah berkata kepada Abdullah bin Amr bin 'Ash, "Bagaimana pendapat anda jika seseorang berwudhu dengan sempurna lantas ia shalat di rumahnya?"

Abdullah bin Amr menjawab, "Bagus."

Aus bertanya lagi, "Bagaimana jika ia shalat di masjid keluarganya?"

"Berarti ia mendapatkan pahala shalat sebanyak lima belas kali lipat." Jawab Abdullah bin Amr.

"Bagaimana jika berjalan menuju masjid jami' dan shalat berjama'ah di sana?" Tanyanya lagi.

Abdullah bin Amr menjawab "Berarti ia mendapatkan pahala 25 kali lipat."

Kisah yang sama juga diriwayatkan oleh Humaid bin Zanjawaih dalam *Kitab Kitab At-Targhiib* dari hadits Waatsilah.

<sup>663</sup> Ini menandakan bahwa pada asalnya shalat itu dilakukan di masjid dan yang dapat dipahami secara spontan dari nash yang ada tentu berkaitan dengan shalat jama'ah. Inti pembahasan ini adalah bolehnya shalat berjama'ah di selain masjid dan masjid tidak mempengaruhi keabsahan shalat berjama'ah yang dilakukan di rumah, di pasar atau di lokasi ia bekerja yang tentunya untuk mengumpulkan orang-orang agar dapat melaksanakan shalat secara berjama'ah. Tetapi pada asalnya shalat berjama'ah di masjid merupakan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Apabila seseorang tidak shalat di masjid hingga sunnah ini terabaikan dan orang-orang pun tidak lagi shalat di masjid berarti ia telah menyia-nyiaikan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Diriwayatkan dari Abul Ahwash dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Barangsiapa suka bertemu Allah dalam keadaan muslim. Maka peliharalah shalat-shalat ini begitu terdengar seruan adzan. Sesungguhnya Allah telah mensyariatkan kepada nabi kalian sunnah-sunnah dan petunjuk. Jika kalian mengerjakannya di rumah sebagaimana yang dikerjakan oleh orang-orang yang tertinggal (yaitu kaum munafik) sungguh kalian telah meninggalkan sunnah nabi kalian. Jika kalian meninggalkannya berarti kalian telah tersesat. Tidaklah seseorang itu bersuci dengan sebaik-baiknya, lalu berangkat ke salah satu masjid, melainkan Allah tulis baginya pada setiap langkahnya satu kebaikan, diangkat derajatnya, dan dihapus darinya satu kesalahan. Dan sungguh kita telah melihatnya. Tidak ada tertinggal kecuali seorang munafik yang jelas kemunafikannya. Sungguh salah seorang di antara kami ada yang dipapah oleh dua orang lalu didirikan dalam shaf."

Dalam lafadz lain tercantum, "Jagalah shalat yang lima waktu di saat adzan shalat-shalat tersebut dikumandangkan, sebab hal itu merupakan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sesungguhnya Allah telah mensyariatkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sunnah-sunnah dan petunjuk. Sesungguhnya aku melihat bahwa tidak ada seorangpun yang meninggalkan shalat berjama'ah kecuali ia seorang munafik yang jelas kemunafikannya. Sampai-

## Madzhab Maliki

Menurut madzhab Maliki, masjid tidak termasuk syarat dalam melaksanakan shalat berjama'ah. Di dalam Kitab *Al-Mudawwanah*: Aku pernah bertanya kepada Malik tentang seorang laki-laki yang mengimami istrinya di rumah. Beliau menjawab, "Tidak mengapa." Aku bertanya lagi, "Lantas di mana posisi istrinya?" beliau menjawab, "Di belakangnya."<sup>664</sup>

## Madzhab Asy-Syafi'i

Menurut madzhab Asy-Syafi'i, masjid bukanlah syarat dalam melaksanakan shalat berjama'ah. Hanya saja bagi kaum laki-laki lebih utama melaksanakannya di masjid. Jika ia mengerjakan shalat berjama'ah di rumah dengan temannya, atau dengan istrinya atau dengan anaknya berarti ia telah mendapatkan keutamaan shalat berjama'ah. Hanya saja hal itu lebih baik jika ia laksanakan di masjid.<sup>665</sup>

## Madzhab Hambali

Menurut madzhab Hambali, masjid bukanlah syarat dalam melaksanakan shalat berjama'ah. seseorang boleh melaksanakannya di rumah menurut riwayat yang terkuat. Apabila seorang laki-laki mengimami hambanya atau istrinya berarti ia telah mendapatkan

---

sampai aku melihat salah seorang di antara kami ada yang dipapah oleh dua orang lalu didirikan dalam shaf. Tidak seorang pun di antara kalian kecuali ia memiliki tempat shalat di rumahnya. Seandainya kalian melaksanakan shalat di rumah-rumah kalian berarti kalian telah mengabaikan masjid-masjid. Jika kalian sudah mengabaikan masjid, berarti kalian telah meninggalkan sunnah nabi kalian. Jika kalian sudah meninggalkan sunnah nabi kalian berarti kalian telah kafir.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab Masjid dan tempat-tempat shalat*, Bab *Shalat jama'ah merupakan sunnah petunjuk*, hadits no. 654. Abu Dawud dalam *Kitab Shalat*, Bab *Ancaman bagi yang meninggalkan shalat berjama'ah*, hadits no. 549.

664 *Al-Mudawwanah* (I/86). Baca *Al-Kaafi Al-Maaliki* hal. 47, *Asy-Syarhush Shaghiir* (I/153-154), dimana ia mengatakan, "Bagi yang belum mendapatkan keutamaan shalat berjama'ah, seperti shalat mengimami anak kecil tanpa disertai istrinya, dianjurkan untuk mengulangi kembali shalatnya tersebut."

Pernyataan di atas menunjukkan keabsahan shalat sendirian. Hanya saja shalat berjama'ah itu lebih utama. Bagi yang shalat sendirian atau yang setara hukumnya: seperti shalat mengimami anak kecil, dianjurkan agar mengulangi kembali shalatnya untuk mendapatkan keutamaan shalat berjama'ah dan bagi yang shalat mengimami istrinya berarti ia telah mendapatkan keutamaan shalat berjama'ah. Ini artinya bahwa masjid bukanlah syarat dalam melaksanakan shalat berjama'ah.

665 *Raudhatut Thanlibiin* (I/174), *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab* (IV/197).

keutamaan shalat berjama'ah.<sup>666</sup>

Menurut penulis : "Pendapat yang mengatakan bahwa masjid bukanlah syarat dalam melaksanakan shalat berjama'ah berdasarkan banyak hadits antara lain:

1. Diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* ia berkata: *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah seorang yang sangat mulia akhlaknya. Terkadang beliau masih berada di rumah kami di saat waktu shalat telah masuk. Lantas beliau menyuruh untuk menyapu tikar yang ada di bawah beliau dan memercikkan air ke tikar tersebut, lantas kami berdiri di belakang dan beliau mengimami kami shalat. Tikar yang beliau pakai saat itu terbuat dari daun kurma."*<sup>667</sup>

Hadits di atas menunjukkan bahwa boleh shalat berjama'ah di rumah dan masjid bukanlah syarat dalam melaksanakan shalat berjama'ah. Dari teks hadits di atas sepertinya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ada beberapa kali mengerjakan shalat berjama'ah di rumah Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*.

2. Diriwayatkan dari Humaid dari Anas dari Ummul Fadhl binti Al-Haarits, ia berkata: *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengimami kami shalat maghrib di rumahnya dan membaca surah Al-Mursalaat. Setelah itu beliau tidak pernah melakukannya hingga beliau wafat"*.<sup>668</sup>

Hadits di atas menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaksanakan shalat jama'ah di rumahnya sendiri dan ini artinya shalat berjama'ah tidak harus di masjid.

3. Diriwayatkan dari Malik bin Al-Huwairits, ia berkata: "Dua orang laki-laki yang ingin bersafar pergi mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِذَا أَنْتَمَا خَرَجْتُمَا فَأَذِّنَا ثُمَّ أَفِيمَا ثُمَّ لِيُؤْمَكُمَا أَكْبَرُكُمْ.

"Apabila nanti kalian keluar (bepergian) maka kumandangkanlah adzan dan iqamat, lalu hendaknya orang yang paling tua di antara kamu

666 Al-Kaafi Al-Hambali (I/174), Al-Muharrir (I/91-92), Al-Mabda' (II/53), Al-Inshaaf (II/213).

667 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Masjid dan tempat-tepat shalat, Bab Bolehnya shalat sunnah berjama'ah di rumah di atas tikar atau karpet, hadits no. 659. Al-Baihaqi dalam Kitab Sunanul Kabir dalam Kitab Shalat, Bab Bagi yang melaksanakan shalat jama'ah di rumahnya (III/66).

668 Hadits shahih, diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam Kitab Al-Ifitah, Bab membaca surah Al-Mursalaat pada shalat maghrib, hadits no. 985. Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani dalam Kitab Shahih Sunan An-Nasa'i (I/213).

*berdua menjadi imam.”<sup>669</sup>*

Hadits di atas menunjukkan bahwa shalat berjama'ah sudah sah jika dilaksanakan oleh dua orang dan tidak ada persyaratan harus dikerjakan di masjid.

Jika dikatakan: “Hadits di atas khusus bagi orang yang sedang bermusafir (bepergian) dan berbeda hukumnya bagi orang yang bukan musafir!”

Jawab: “Dari sisi ini tidak alasan yang membedakan antara seorang musafir dan tidak. Sebab pada dasarnya perkara shalat yang harus dikerjakan oleh seorang muqim, juga harus dikerjakan oleh seorang musafir, demikian juga sebaliknya, kecuali jika ada dalil yang membedakan. Jadi dari sisi ini tidak ada dalil yang membedakan antara shalat seorang musafir dan shalat seorang yang muqim.

4. Diriwayatkan dari Ibnu Syihaab, ia berkata : “Mahmud bin Ar-Raabi' Al-Anshaari pernah mengatakan kepadaku bahwa ia teringat ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membasuh wajahnya dengan air yang berasal dari sumur yang terdapat di kampung mereka. Mahmud mengatakan bahwa ia pernah mendengar 'Itbaan bin Malik Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu* seorang sahabat yang ikut serta dalam perang Badar bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia berkata :” Aku bertugas mengimami shalat kaumku Bani Saalim. Antara tempat tinggalku dan tempat mereka tinggal dipisahkan oleh sebuah lembah. Dan apabila hujan turun, sulit bagiku untuk menyeberangi lembah menuju masjid mereka. Lantas aku mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan aku katakan kepada beliau :”Mataku sudah kabur dan lembah yang memisahkan antara tempatku dan kaumku menjadi tempat aliran air jika hujan turun sehingga sulit bagiku untuk menyeberanginya. Aku ingin sekali anda datang ke rumahku dan shalat di tempat yang sudah aku sediakan sebagai mushalla.”Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab: “Akan aku lakukan”

Di siang yang sangat terik, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* datang ke tempatku, lalu beliau meminta izin untuk masuk dan akupun mengizinkannya. Sebelum duduk beliau bertanya : “Di sebelah mana aku dapat mengerjakan shalat?”

---

<sup>669</sup> Hadits diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Adzan, Bab Azan dan iqamah bagi seorang musafir jika mereka shalat berjama'ah*, hadits no. 630. Muslim dalam *Kitab Majid dan tempat-tempat shalat, Bab Siapa yang berhak menjadi imam dalam shalat*, hadits no. 674.

Lalu aku menunjuk ke suatu tempat yang selalu aku pergunakan sebagai tempat shalat. Lantas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri lalu bertakbir dan kami menyusun shaf di belakang beliau. Beliau mengerjakan shalat dua rakaat dan ketika beliau mengucapkan salam, kamipun ikut mengucapkan salam."<sup>670</sup>

**Pendalilan dari hadits ini :**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengerjakan shalat di rumah 'Itbaan *Radhiyallahu Anhu* yang dijadikan sebagai mushalla, agar ia dapat mengerjakan shalat fardhu dan melaksanakan shalat berjama'ah di tempat tersebut. Pada kisah ini menunjukkan bahwa

---

670 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari, *Kitab Shalat Jum'at, Bab Shalat Sunnah Berjama'ah*. hadits no. 1186. Muslim, *Kitab Masjid dan tempat-tempatnya, Bab Dispensasi Untuk Tidak Shalat berjama'ah* hadits no. 33.

Hadits ini aku cantumkan dengan ringkas dari lafadz Al-Bukhari yang dapat dijadikan sebagai dalil. Hadits selengkapya sebagai berikut:

"...menurutku dihidangkan kepada beliau gulai daging yang sengaja dimasak untuk beliau. Mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ada di rumahku, orang-orang datang berbondong-bondong hingga rumahku penuh sesak. Seorang laki-laki berkata, "Apa yang sedang dikerjakan Malik, mengapa ia tidak kelihatan? Seseorang menjawab, "Ia seorang munafik yang tidak cinta kepada Allah dan rasul-Nya."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "Jangan kamu berkata begitu, bukankah ia telah mengucapkan *laailaaha ilallaah* yang semata-mata hanya menginginkan ridha Allah."

Lelaki itu berkata, "Hanya Allah dan rasul-Nya lah yang mengetahui. Demi Allah! adapun kami tidak melihat kecintaannya dan perkataannya kecuali hanya untuk orang-orang munafik."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah mengharamkan api neraka terhadap seorang yang mengucapkan kalimat *laailaaha ilallaah* yang semata mengharap keridhaan Allah."

Mahmud bin Ar-Rabi' berkata, "Aku menceritakan kisah ini kepada beberapa orang, di antara mereka terdapat Abu Ayyub (sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tewas pada pertempuran tersebut) dan Yazid bin Mu'awiyah sebagai komandan pasukan pada pertempuran di daerah Rumawi. Ayyub mengingari kisahku tersebut dan berkata, "Demi Allah aku tidak percaya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda seperti apa yang engkau katakan. Pernyataan Ayyub ini menjadi beban bagiku dan aku bertekad: apabila Allah masih memberiku umur panjang, setelah pertempuran nanti aku akan bertanya kepada 'Itbaan bin Malik *radhiyallahu 'anhu* tentang kisah tersebut, itupun kalau ia masih hidup dan ada di masjid kaumnya. Sekembali dari pertempuran, aku *bertahallul* untuk mengerjakan haji atau umrah. Lalu aku melanjutkan perjalananku hingga sampai ke kota Madinah. Lalu aku mendatangi Bani Sulaim dan ternyata 'Itbaan sudah berusia lanjut dan matanya buta. Ia sedang mengimami kaumnya. Seusai shalat, aku mengucapkan salam kepadanya dan memberitahukan identitasku kepadanya. Kemudian aku bertanya kepadanya tentang hadits tersebut. Lantas ia menceritakan hadits itu sebagaimana dahulu pernah ia ceritakan kepadaku untuk pertama kalinya."

masjid bukan syarat dalam mengerjakan shalat berjama'ah.

Dalil lain yang menunjukkan bahwa masjid bukanlah syarat dalam melaksanakan shalat berjama'ah adalah:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ بِحَطَبٍ فَيُحْطَبُ ثُمَّ أَمُرُ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَذَّنَ لَهَا ثُمَّ أَمُرُ رَجُلًا فَيُؤَمُّ النَّاسَ ثُمَّ أُخَالِفُ إِلَى رِجَالٍ فَأُحْرِقُ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُهُمْ أَنَّهُ يَجِدُ عَرَقًا سَمِينًا أَوْ مَرْمَاتَيْنِ حَسَنَتَيْنِ لَشَهِدَ الْعِشَاءَ.

"Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, betapa aku ingin memerintahkan supaya menyediakan kayu bakar, kemudian aku memerintahkan muadzin mengumandangkan azan lalu iqamat, kemudian kuperintahkan seseorang untuk mengimami shalat, lalu aku berangkat bersama beberapa orang yang membawa kayu bakar menuju kaum yang tidak menghadiri shalat jamaah dan membakar rumah-rumah mereka. Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, sekiranya salah seorang di antara kamu mengetahui bahwa ia pasti mendapatkan daging yang gemuk dan dua potong kikir, niscaya ia akan mendatangi shalat Isya' (berjamaah)." <sup>671</sup>

#### Pendalilan dari hadits ini :

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ingin sekali membakar rumah orang-orang yang tidak shalat berjama'ah. Seandainya beliau melakukannya, tentu beliau akan mengerjakan shalat berjama'ah bukan di dalam masjid. Sebab pada zhahirnya, beliau tidak akan shalat berjama'ah di masjid yang sudah selesai mengerjakan shalat berjama'ah. Masalah ini akan jelas bagi anda apabila anda memahami bahwa jama'ah yang dimaksud adalah jama'ah yang pertama dilakukan di masjid tersebut. <sup>672</sup>

Jika dikatakan: "Hadits yang mencantumkan keinginan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk membakar rumah orang yang tidak mengerjakan shalat berjama'ah menunjukkan bahwa

671 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari, *Kitab Shalat, Bab Kewajiban Shalat Berjama'ah*, hadits no. 644. Muslim, *Kitab Masjid dan Tempat-Tempat shalat, Bab Keutamaan Shalat berjama'ah dan ancaman keras bagi yang meninggalkannya*, hadits no. 351.

672 Lihat *Kitab I'laamul 'Abid fi Hukmi Tikraarul Jamaa'ah Fil Masjidil Waahid* hal. 17, 18, 37-38.

masjid merupakan syarat sahnya shalat berjama'ah. Tidakkah anda perhatikan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menerima alasan mereka yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah di masjid, padahal mungkin saja mereka mengerjakan shalat berjama'ah tersebut di rumah mereka sendiri.

Jawab: "Dalam salah satu riwayat hadits ini mencantumkan bahwa mereka yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah di masjid mengerjakannya sendiri-sendiri di rumah mereka atau tidak berjama'ah. Dalam riwayat Abu Dawud dari Yazid Bin 'Ashim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* tercantum, "...kemudian beliau mendatangi suatu kaum yang shalat di rumah mereka masing-masing tanpa ada udzur sedikitpun."<sup>673</sup>

Kemudian celaan dan ancaman keras yang tercantum dalam hadits di atas ditujukan kepada orang yang melakukan beberapa pelanggaran, bukan hanya karena tidak shalat berjama'ah di masjid.<sup>674</sup>

Jika dikatakan: "Pendapat yang mengatakan masjid bukan menjadi syarat dalam melaksanakan shalat jama'ah bertentangan dengan sebuah hadits dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

---

<sup>673</sup> Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab Shalat, Bab Ancaman keras bagi orang yang meninggalkan shalat berjama'ah* hadits no. 549 dengan sanad yang shahih. Hadits Abu Dawud selengkapnyanya sebagai berikut:

Telah menceritakan kepadaku An-Nufaili, ia berkata, "Telah mengabarkan kepadaku Abul Malih, ia berkata, "Telah menceritakan kepadaku Yazid bin Yazid, ia berkata, "Telah mengabarkan kepadaku Yazid bin Al-Ashamm, ia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "Sungguh aku ingin sekali memeritahkan hamba sahayaku untuk mengumpulkan kayu bakar, kemudian aku mendatangi kaum yang shalat di rumah mereka masing-masing tanpa ada udzur lantas aku bakar rumah-rumah mereka."

Aku bertanya kepada Yazid bin Al-Ashamm: "Wahai Abu 'Auf, apakah yang dimaksud adalah shalat juma'at ataukah shalat yang lainnya?"

Ia menjawab, "Sungguh telingaku sendiri telah mendengarnya bahwasanya Abu Hurairah telah mengabarkannya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau tidak ada menyinggung shalat jum'ah dan tidak juga shalat-shalat yang lainnya."

Al-Albany menjelaskan dalam *Kitab Shahih Sunan Abu Dawud* (I/163) bahwa hadits ini shahih selain kalimat: tanpa ada udzur sedikitpun.

<sup>674</sup> Al-Haafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* (wafat tahun 852 H.) dalam *Kitab Fathul Baari*, (II/126-129) menyebutkan sepuluh jawaban terhadap pendapat yang mengatakan bahwa shalat jama'ah di masjid hukumnya fardhu 'ain dan berdalilkan dengan hadits keinginan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membakar rumah orang yang tidak shalat ke masjid. Ia berkata, "...di antaranya (yaitu



مَنْ سَمِعَ النَّدَاءَ فَلَمْ يَأْتِهِ فَلَا صَلَاةَ لَهُ إِلَّا مِنْ عُذْرٍ.

poin ke delapan) hadits tersebut ditujukan kepada orang-orang munaafiq. Oleh karena itu, tidak dapat dijadikan sebagai ancaman hanya dikarenakan tidak shalat berjama'ah.

Kemudian pendapat tersebut dibantah: tidak mungkin Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperhatikan dan meluruskan adab orang-orang munafiq karena mereka tidak mengerjakan shalat berjama'ah, padahal beliau mengetahui sebenarnya shalat yang mereka kerjakan juga tidak sah. Dan waktu itu juga beliau berpaling dari mereka dan tidak menghukum mereka dengan alasan: supaya orang-orang tidak mengganggu Muhammad sedang membunuh sahabat-sahabatnya.

Bantahan ini dijawab oleh Ibnu Daqiq al-Id: kesimpulan ini boleh dipegang apabila ada dalil yang menunjukkan wajibnya untuk tidak menghukum orang-orang munafiq. Jika ternyata beliau boleh memilih antara menghukum atau tidak, maka berpalingnya beliau dari mereka tidak dapat diartikan hukumnya wajib.

Al-Haafizh Ibnu Hajar berkata, "Menurut apa yang aku pahami bahwa hadits di atas khusus ditujukan kepada orang-orang munafiq berdasarkan hadits yang akan dicantumkan didepan setelah empat bab, beliau bersabda, "Shalat yang paling berarti dilaksanakan oleh orang-orang adalah shalat isya dan subuh."

Dan hadits: "Seandainya salah seorang mereka mengetahui apa yang terdapat ....."

Sifat-sifat ini cocok untuk orang-orang munafiq bukan kepada orang mukmin sesungguhnya. Hanya saja maksud munaafiq disini adalah nifaq maksiat bukan nifaq kufur dengan dalil sabda beliau yang diriwayatkan oleh 'Ijlan, "Mereka tidak shalat Isya berjama'ah." dan sabda beliau dari hadits Utsaamah: "Tidak mengerjakan shalat isya berjama'ah. lebih jelas lagi sebagaimana yang tercantum dalam hadits Yazid bin Al-Asham dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud: "...kemudian beliau mendatangi kaum yang mengerjakan shalat di rumah sementara mereka dalam keadaan sehat."

Ini menunjukkan bahwa nifaq disini adalah nifaq maksiat bukan nifaq kufur, sebab orang-orang munafiq (kufur) tidak pernah mengerjakan shalat di rumahnya. Mereka hanya mengerjakan shalat jika berada di masjid agar diperhatikan orang. Jika mereka berada di rumahnya maka muncullah sifat kekafirannya dan memperolok-olok kaum muskimin sebagaimana yang disinyalir Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam farman-Nya. demikian yang dijelaskan oleh Al-Qurthubi.

Demikian juga hanya dengan hadits diriwayatkan dari Al-Maqbari beliau bersabda, "Seandainya di rumah mereka tidak ada para perempuan dan anak-anak..." ini menunjukkan bahwa orang-orang tersebut bukan orang kafir. Sebab mereka orang-orang kafir dan dapat dikalahkan maka adanya para perempuan dan anak-anak tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak membakar rumah mereka. Dan seandainya mereka itu orang-orang munafiq kafir dan tidak shalat di masjid tentu tidak ada perlunya mengancam mereka dengan ancaman sekeras itu.

Al-Qurthubi berkata, "Terlepaskan orang-orang mukmin dari ancaman ini bukan dari sisi jika mereka mendengar suara adzan mereka boleh tidak shalat berjama'ah, tetapi dari sisi meninggalkan shalat berjama'ah tidak termasuk sifat orang mukmin tetapi itu adalah sifat orang-orang munafiq. Hal ini dapat

*"Barangsiapa mendengar seruan adzan namun ia tidak mendatangnya maka tidak ada shalat baginya kecuali bila ada udzur."*

Dalam riwayat lain tercantum:

مَنْ سَمِعَ النَّدَاءَ فَلَمْ يُجِبْ فَلَا صَلَاةَ لَهُ.

*"Barangsiapa mendengar seruan adzan namun ia tidak menyambut seruan tersebut maka tidak ada shalat baginya ..."*<sup>675</sup>

---

dibuktikan dari ucapan Abdullah bin Mas'ud, "...kami melihat saat itu tidak ada yang meninggalkan shalat berjama'ah kecuali orang-orang munafiq." Hadits riwayat Muslim.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Sa'id bin Manshur dengan sanad yang shahih dari Abu Umair bin Anas, ia berkata, "Telah mengabarkan kepadaku paman-pamanku dari kalangan anshar, mereka berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "...yang tidak mengerjakan dua shalat tersebut secara berjama'ah adalah orang-orang munafiq." Yakni shalat isya dan subuh.

Hadits-hadits ini menguatkan pendapat ini bahwa orang-orang mukmin tidak akan meninggalkan shalat berjama'ah dan ancaman tersebut ditujukan kepada orang yang tidak shalat berjama'ah. Aku katakan, "Ini adalah penguat apa yang aku pahami secara pertama tadi bahwa maksud munafiq di sini adalah munafiq maksiat bukan munafiq kufur. Dengan demikian orang mukmin yang memiliki iman yang sempurna keluar dari ancaman ini dan tinggalah para pelaku maksiat yang dapat disebut sebagai munafiq dengan makna majaz sebagaimana yang ditunjukkan oleh semua hadits.

Kemudian poin ke sembilan: "Adapun anggapan sebagian ulama bahwa kewajiban shalat berjama'ah hanya di awal-awal Islam untuk menutupi celah alasan bagi orang-orang munafiq untuk meninggalkan shalat berjama'ah, kemudian hukum ini dihapus. Demikian yang disebutkan oleh 'Iyaadh. Mungkin juga dihapuskannya ancaman tersebut karena berkaitan dengan hukum membakar dengan api sebagaimana yang akan kita singgung pada *Kitab Jihad*. demikian juga adanya penghapusan hukum membakar dengan api dan boolehnya menjatuhkan hukuman dengan harta. Penghapusan tidak dibuktikan dari hadits-hadits yang menunjukkan keutamaan shalat berjama'ah ketimbang shalat sendiri. Adanya keutamaan yang lebih menunjukkan bahwa kedua amalan tersebut memiliki asal keutamaan dan menunjukkan kebolehan."

<sup>675</sup> Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab Shalat*, Bab Ancaman keras bagi orang yang meninggalkan shalat berjama'ah, hadits no. 551. Ibnu Majah, *Kitab Masjid dan shalat-shalat berjama'ah*, Bab Ancaman keras bagi orang yang meninggalkan shalat berjama'ah, hadits no. 793. Ibnu Hibban (*Al-Ihsan* V/415) hadits no. 2064. Al-Hakim dalam kitabnya *Al-Mustadrak* (I/245-246). Al-Baihaqi (V/415, 174).

lafadz Abu Dawud sanadnya dha'if: dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "Barangsiapa yang mendengar seruan adzan dan tidak ada udzur yang menghalanginya untuk mendatangi seruan tersebut maka tidak ada shalat baginya." Pada sahabat bertanya: "Apakah udzur itu Ya Rasulullah?" beliau menjawab, "Perasaan takut atau sakit."

Jawab: " Sabda beliau *"menyambut seruan"*, memiliki makna yang sangat umum, tidak hanya memenuhi seruan dari masjid atau di tempat tertentu.

Makna zhahir yang terkandung dari "memenuhi seruan" tersebut adalah bersegera untuk melaksanakan shalat, tidak menundanya hingga waktunya habis tanpa ada udzur (syar'i).

Dengan demikian makna hadits adalah: "Barangsiapa yang menunda mengerjakan shalat hingga waktunya habis maka tidak ada shalat baginya, kecuali jika ia memiliki udzur syar'i. Inilah makna yang terpilih. Apabila dikatakan bahwa maksud hadits adalah memenuhi panggilan adzan dari masjid tertentu, berarti tidak sah jika ia mendengar adzan di suatu masjid lalu shalat di masjid yang lain. Hal ini lebih dikuatkan bahwa mayoritas ulama sepakat akan keabsahan shalat seseorang jika ia segera mengerjakannya pada waktunya di saat ia mendengar seruan tersebut, walaupun ia shalat sendirian (tidak berjama'ah). Seandainya maksud hadits adalah shalat berjama'ah di masjid tentu tidak sah apabila ada yang mengerjakannya sendirian walaupun dikerjakan pada waktunya.

Jika dikatakan: "Hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu anhu*, ia berkata: "Seorang lelaki buta datang menemui Rasulullah Shalallahu alaihi wa Sallam dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku tidak mendapatkan orang yang bisa menuntunku ke masjid." Lelaki itu minta dispensasi kepada Rasulullah *Shallallahu alaihi wa Sallam* untuk mengerjakan shalat fardhu di rumah. Rasulullah mengizinkannya. Ketika lelaki itu hendak pergi Rasulullah memanggilnya: "Apakah engkau mendengar seruan adzan?" Lelaki itu menjawab: "Iya!" Rasulullah berkata: "Kalau begitu penuhilah seruan tersebut!"<sup>676</sup>

Hadits ini menunjukkan bahwa memenuhi seruan adzan adalah dengan melaksanakan shalat berjama'ah di masjid.

Jawab: "Makna hadits bukanlah demikian. Bahkan hadits tersebut mengandung makna bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan dispensasi kepadanya untuk mengerjakan shalat di rumah. Makna ini dapat dipahami dari penggalan pertama hadits di atas, yaitu dari kalimat "...lelaki itu minta dispensasi kepada Ra-

---

Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hiban, Al-Hakim, Abdul Haq Al-Isybali, Al-Haafizh Ibnu Hajar dan Al-Albany dalam kitab *Irwaa' Al-Ghailil* (II/336) dalam sebuah takhrij yang sangat menarik. Semoga Allah memberinya ganjaran yang baik. baca buku *'Ilaml 'Abiid Fi Ahkaami Tikrairil Jama'ah Fil Masjidil Waahid* hal. 44.

676 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab Masjid dan tempat-tempat shalat, Bab Wajib mendatangi masjid bagii yang mendengar seruan adzan*, hadits no. 653.

sulullah *Shallallahu alaihi wa Sallam* untuk mengerjakan shalat fardhu di rumah. Rasulullahpun mengizinkannya..." Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan kepadanya tentang dispensasi yang diberikan kepadanya lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepadanya agar memenuhi seruan adzan dengan cara menyegerakan shalat dan tidak menunda-nundanya. Makna ini tercantum pada penggalan hadits kedua: yaitu ketika lelaki itu hendak pergi Rasulullah memanggilnya: "Apakah engkau mendengar seruan adzan?" Lelaki itu menjawab: "Iya!" Rasulullah berkata: "Kalau begitu penuhilah seruan tersebut!"

Pernyataan seperti ini tidak bertentangan sedikitpun dengan hadits-hadits lainnya. Adapun jika kita katakan: "Makna hadits adalah bagi orang yang mendengar seruan adzan, ia tidak boleh mengerjakan shalat kecuali di masjid karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memberi dispensasi kepada seorang yang buta bahkan memerintahkannya untuk tetap shalat di masjid. Makna ini jelas bertentangan dengan makna hadits-hadits yang lain.<sup>677</sup> Di antaranya hadits 'Itbaan bin Malik yang telah kita sebutkan di atas dan hadits yang mencantumkan tentang keutamaan shalat berjama'ah dibandingkan shalat sendiri serta bertentangan dengan hadits-hadits lainnya yang menunjukkan bolehnya mengerjakan shalat berjama'ah di selain masjid karena masjid bukanlah syarat sah dalam shalat berjama'ah. Demikian juga bertentangan dengan ijma' yang sudah dicapai oleh para ulama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Imam An-Nawawi<sup>678</sup> *Radhiyallahu Anhu*, bahwasanya udzur dapat mengugurkan kewajiban shalat berjama'ah.

Imam An-Nawawi memberikan kemungkinan makna lain dari lafadz hadits tersebut: pada awalnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberinya dispensasi dan beliau tidak mewajibkan kepada Ibnu Ummi Maktum untuk menghadiri (shalat berjama'ah), mungkin dikarenakan udzur yang ada pada dirinya atau karena shalat berjama'ah itu hukumnya fardhu kifayaah sehingga jika ada sebagian yang hadir maka gugurlah kewajiban tersebut bagi yang lainnya.

---

677 Inilah sebab timbulnya perbedaan pendapat tentang makna ini, Ibnu Rajab menyebutkan dalam *Kitab Syarh 'Ilal At-Tirmidzi* (I/325) bahwasanya di antara hadits-hadits yang disebut-sebut tidak diamalkan lagi adalah hadits Ibnu Ummi Maktum. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memberinya dispensasi untuk meninggalkan shalat berjama'ah, padahal ia telah menyebutkan beberapa kemudahan yang mungkin akan menyimpannya dan tidak ada seorangpun yang bisa menuntunnya serta adanya beberapa aliran air yang memisahkan antara rumahnya dan masjid. Sebagaimana ulama menyatakan: tidak diketahui ada ulama yang mengamalkan hadits ini."

678 *Syarah Muslim* karya An-Nawawi (V/155).

Atau mungkin disebabkan kedua alasan di atas. Kemudian beliau menyarankan perkara yang lebih baik ia lakukan dan berkata, "Yang terbaik untukmu dan yang paling besar pahalanya ialah engkau penuhi panggilan adzan tersebut dan menghadiri shalat berjama'ah. *Allahu a'lam.*"<sup>679</sup>

Riwayat shahih dari kalangan salaf *Radhiyallahu Anhum* yang menyatakan bahwa masjid bukanlah syarat sah dalam shalat berjama'ah, antara lain:

Diriwayatkan dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id Maula Abu Usaid, ia berkata, "Disaat pernikahanku berlangsung, statusku masih seorang hamba sahaya. Aku mengundang para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan di antara mereka terdapat Abdullah bin Mas'ud dan Hudzaifah bin Yaman. Lalu iqamah untuk shalat dikumandangkan maka Abu Dzar maju ke depan. Lalu Hudzaifah berkata, "Jangan kamu yang maju!" Abu Dzar menoleh kepada sahabat-sahabatnya yang lain dan memberikan isyarat yang sama. Lantas mereka menyuruhku maju ke depan dan shalat mengimami mereka sementara aku masih seorang hamba sahaya."

Dalam riwayat Al-Baihaqi dari Jalur Sulaiman dari Abu Nadhrah bahwasanya Sa'id Maula Al-Anshar atau ia masih seorang hamba mengundang Abu Dzar, Hudzaifah dan Ibu Mas'ud. Ketika waktu shalat sudah masuk, Abu Dzar maju untuk mengimami mereka shalat. Lantas Hudzaifah berkata kepadanya, "Mundurlah wahai Abu Dzar!" lalu Abu Dzar berkata: "Apakah demikian wahai Ibnu Mas'ud atau Ya Abu Abdur Rahmaan?" Ibnu Mas'ud menjawab, "ya, benar." Kemudian Abu Dzar mundur. Salman berkata, "Bahwa seseorang itu lebih berhak menjadi imam di rumahnya sendiri."<sup>680</sup>

Diriwayatkan dari Murrah Al-Mudzani, ia berkata: "Aku berkunjung ke rumah Ibnu Mas'ud dan ternyata ia sedang berada

---

679 Idem (V/155).

680 Atsar shahih diriwayatkan oleh Abdur Razaaq (II/392), Ibnu Abi Syaibah dalam *Kitab Al-Mushannaf* (II/217), Al-Baihaqi dalam *Sunan Al-Kabiir* (III/67). Sanad yang diriwayatkan oleh Abdur Razaaq adalah sanad yang shahih. Abu Sa'id Maula Abu Usaid disebutkan oleh Mandah dalam *Kitabnya Fathul Baab Fil Kuna wal Al-Alqab* hal. 362 dan berkata, "Ia termasuk kalangan sahabat."

Adz-Dzahabi *Rahimahullah* (wafat tahun 748 H.) mencantumkan Abu Sa'id dalam *Kitabnya Al-Muntaqa fi Sardil Kuna* (I/322) yang mengikuti kitab asalnya yaitu *Kitab Al-Asma' wal Kuna* karya Ahmad Al Hakam *Rahimahullah*.

Abdur Razaaq mencantumkan dalam *Kitab Al-Mushannaf* (II/392) melalui jalur Ma'mar dari Qatadah bahwasanya Abu Sa'id pernah memasak makanan lalu ia mengundang Abu Dzar, Hudzaifah dan Ibnu Mas'ud dengan lafadz seperti yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi.

di rumah Abu Musa Al-Asy'ari. Lantas akupun pergi ke sana dan ternyata di sana juga ada Abdullah dan Hudzaifah. Abdullah berkata kepada Hudzaifah : "Apakah kamu yang berkata demikian?"

Hudzaifah menjawab : "Demi Allah memang benar aku yang megatakannya. Aku tidak suka (dengan berita) telah dikatakan oleh Si Fulan atau si Fulan telah membacakannya sebagaimana terpecahnya Bani Israil.

Murrah berkata : "Setelah iqamah shalat dikumandangkan, Abu Musa maju ke depan untuk mengimami mereka shalat, sebab mereka sedang berada di rumah Abu Musa."<sup>681</sup>

Dari Musa Ash-Shaghiir dari Habib Bin Abi Tsaabit bahwa ia pernah memasak makanan lalu ia mengundang Ibrahim An-Nakha'i, Ibrahim At-Taimi, Salamah bin Kuhail dan lain-lain yang berasal dari berbagai kampung. Lalu ia meminta kepada Ibrahim At-Taimi untuk

---

**Catatan:**

Ibnu Abi Syaibah keliru dalam menukil atsar ini. Mungkin kekeliruan ini diakibatkan salah cetak atau salah dalam menyalinnya. Ia mencantumkan Abu Mas'ud sebagai pengganti Ibnu Mas'ud dan Abu Hudzaifah sebagai pengganti Hudzaifah. Dan aku masih ragu dengan lafadz yang tertera dalam riwayat Al-Baihaqi yang telah aku cantumkan di atas.

**Catatan lain:**

Lafadz yang tercantum dalam riwayat Abdur Razzaq memiliki banyak kekeliruan. Aku perkirakan kekeliruan ini berasal dari Ad-Dubari perawi kitabnya Abdur Razaq. Sebab jalur sanad yang sama dari riwayat Ibnu Abi Syaibah dan Al-Baihaqi tertera dengan lafadz yang benar dan ini diperkuat oleh riwayat dari Qatadah yang diriwayatkan oleh Abdur Razaq. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mencurahkan rahmat-Nya kepada mereka semua.

- 681 Atsar shahih, diriwayatkan oleh Abdur Razaq dalam *Kitabnya Al-Mushannaf* (II/392) dari Ma'mar dari Ibnu 'Uyainah dari Hushain bin Abdur Rahmaan dari Murrah. Ini adalah sanad yang shahih. Ibnu Abu Dawud meriwayatkan dalam *Kitab Al-Mashaahif* (I/190) dari jalur Muhammad bin Fudhail dari Hushain dari Murrah. Saudaraku yang mentahqiq *Kitab Mashaahif* menyatakan bahwa sanad ini memiliki 'illah yaitu perawi Hushain yang berubah hafalannya pada akhir usianya.

Saya katakan, "Sayangnya saudaraku tersebut tidak mengetahui bahwa atsar ini juga diriwayatkan oleh Abdur Razaq dari Sufyan dari Hushain. Dan Sufyan mengambil riwayat dari Hushain sebelum hafalan Hushain berubah. Walaupun pada akhir usia hafalan Hushain berubah, tetapi ia adalah seorang rawi yang tsiqah dan dapat dijadikan hujjah. Sebab hafalan yang berubah berbeda dengan hafalan yang kacau. Pentahqiq *Kitab Mashaahif* karya Ibnu Abi Dawud berkata, "Murrah bin Syaraahil tidak menjelaskan siapa yang telah menceritakan kisah ini kepadanya. Dengan demikian sanad atsar ini munqathi' (terputus).

Penulis berkata : "Maha Suci Dzat yang tidak pernah alfa dan lupa! Bukankah riwayat ini sudah sangat jelas bahwa Murrah ikut hadir dalam kisah para sahabat tersebut?". *Wabillahi at-taufiq.*

berbagi kisah dengan mereka. Ketika waktu shalat masuk, mereka tidak keluar untuk shalat ke masjid, tetapi shalat di rumah Musa Ash-Shagiir. Setelah itu barulah makanan dihidangkan.<sup>682</sup>

Abu Muhammad Ibnu Abi Haatim berkata : "Telah mengabarkan kepada kami Shalih bin Ahmad dan Hanbal, ia berkata, "Ayahku telah menceritakan kepadaku, ia berkata: ia pernah datang ke tempat Ibrahim bin Abi Laits dan di sana juga hadir Ali bin Al-Madini, Abbas Al-Ambari dan sejumlah orang. Ketika waktu shalat Zhuhur masuk, Ali bin Al-Madini berkata, "Apakah kita keluar untuk shalat di masjid ataukah kita shalat disini?"

Ahmad berkata : "Sekarang ini kita sekelompok jama'ah, maka kita shalat di sini saja." Lalu merekapun shalat.

Abu Muhammad bin Abi Haatim berkata : "Sekelompok jama'ah yang hadir tersebut merujuk kepada perkataan Ahmad untuk tidak shalat berjama'ah ke masjid menunjukkan posisi dan perkataan Ahmad mendapat tempat yang terhormat di mata mereka.<sup>683</sup>

### Catatan

Al-Bukhari mencantumkan dalam kitab Shahihnya dalam Kitab Adzan: "*Bab Keutamaan shalat berjama'ah*". Dahulu apabila Al-Aswad tidak mendapatkan shalat berjama'ah, ia pergi mencari masjid yang lain. Dan ketika Anasbin Malik mendatangi masjid, ia dapati orang-orang sudah selesai mengerjakan shalat berjama'ah. Lantas ia kembali mengumandangkan adzan dan iqamah lalu ia shalat berjama'ah.

Kemudian Al-Bukhari mencantumkan sanadnya dari Abdullah bin Umar bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

"Shalat berjama'ah lebih tinggi nilainya dua puluh tujuh kali lipat daripada shalat sendirian."

---

682 Sanadnya hasan. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Kitabnya As-Sunanul Kabiir* (III/67) dari jalur Isma'il bin Muhammad Ash-Shafaar dari Sa'daan bin Nashhr dari Abu Mu'awiyah Adh-Dhariir dari Musa Ash-Shagiir. Musa Ash-Shagier dan Ibnu Muslim ditsiqahkan oleh Ibnu Ma'in.

Ahmad bin Hambal berkata, "Menurutku dia tidak ada masalah." Adz-Dzahabi juga mensiqahkannya dalam *Kitab Al-Akaasyif* (II/308).

Al-Haafizh Ibnu Hajar berkata : "Tidak ada masalah dengannya." Yakni posisinya berada pada peringkat shaduq, dengan demikian haditsnya hasan. Allahu a'lam.

683 Telah berlalu dalam *Kitab Al-Jarh Wat Ta'dil* (I/298-299).

Lalu Al-Bukhari mencantumkan sanad lain dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwasanya ia pernah mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَذِّ بِخَمْسٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

*"Shalat berjama'ah lebih tinggi nilainya dua puluh lima kali lipat daripada shalat sendirian."*

Kemudian dengan sanad dari Abu Shalih ia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Hurairah berkata bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوْقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَاةِ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ وَلَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا انْتَهَرَ الصَّلَاةَ.

*"Shalat seseorang dengan berjama'ah lebih tinggi nilainya dua puluh lima derajat daripada shalatnya di rumah atau di pasar (di tokonya). Bilamana seorang dari kamu berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, kemudian ia pergi ke masjid semata-mata untuk mengerjakan shalat, maka setiap langkah yang diayunkannya akan mengangkat derajatnya dan menghapus kesalahannya. Apabila ia shalat maka para malaikat senantiasa mendoakannya selama ia masih berada di tempat shalatnya, para malaikat itu berkata, "Yaa Allah berilah ia ampunan, Yaa Allah curahkanlah rahmat-Mu kepadanya." Salah seorang kalian terhitung mengerjakan shalat selama ia menunggu shalat ditegakkan."*<sup>684</sup>

Demikianlah Imam Al-Bukhari *Rahimahullah* mencantumkan bab ini. Al-Haafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* (wafat tahun 852 H.) berkomentar, "Yang dapat aku pahami bahwa maksud Al-Bukhari dalam mencantumkan atsar dari Al-Aswad dan Anasbin Malik adalah untuk menunjukkan bahwasanya keutamaan tersebut hanya terbatas bagi yang shalat berjama'ah di masjid saja, bukan untuk yang

<sup>684</sup> Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Adzan, Bab Keutamaan shalat jama'ah*, hadits no. 647, Muslim dalam *Kitab Masjid Dan tempat-tempat shalat, Bab Keutamaan Shalat berjama'ah* hadits no. 659.



berjama'ah di rumah."<sup>685</sup>

Penulis berkata : "Apa yang dipahami oleh Al-Haafizh Ibnu Hajar tidak sama yang apa yang aku pahami. Bahkan maksud Al-Bukhari *Rahimahullah* disini adalah untuk menjelaskan kautamaan shalat berjama'ah secara mutlak baik di masjid maupun di selain masjid. Inilah yang beliau isyaratkan dengan mencantumkan kisah Al-Aswad dan Anas bin Malik. *Allahu a'lam*.

---

685 *Fathul Baari* (II/131).

## MASALAH KESEMBILAN BELAS

### Qunut Nazilah

Qunut Nazilah disyariatkan pada shalat yang lima waktu, tepatnya setelah ruku' pada rakaat terakhir. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sering mengerjakannya pada shalat Magrib dan Subuh. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca doa Qunut dan mengangkat kedua tangannya serta memanjatkan doa yang sesuai dengan situasi pada saat itu .

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat kepalanya (dari ruku') ia mengucapkan:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ... رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ.

*"Allah mendengar siapa saja yang memujinya.... wahai Rab kami, hanya untuk-Mu lah segala pujian."*

Lalu beliau mendoakan beberapa orang sahabat dengan menyebutkan nama-nama mereka. Beliau mengatakan:

اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ وَسَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ وَعَيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيعَةَ  
وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ وَاجْعَلْهَا  
عَلَيْهِمْ سِنِينَ كَسَنِي يُوسُفَ

*"Ya Allah selamatkanlah Al-Walid bin Al-Walid, Salamah bin Hisyam, 'Ayyaasy bin Abi Rabi'ah dan orang-orang yang lemah dari kalangan orang-orang mukmin. Ya Allah timpakan siksaanmu kepada kaum Mudhar timpakan kepada mereka musim kemarau seperti yang pernah dialami oleh kaum Yusuf."*

Kaum Mudhar di belahan timur, pada saat itu masih sebagai penentang-penentang beliau."<sup>686</sup>

---

686 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari, *Kitab Adzan, Bab Bertakbir ketika turun hendak sujud*, hadits no. 804 dan lafadz ini dari Al-Bukhari. Dan diriwayatkan Muslim dalam *Kitab Masjid dan tempat-tempat shalat, Bab Dianjurkannya membaca doa qunut pada semua shalat*, hadits no. 675.

Hadits di atas menunjukkan disyariatkannya membaca qunut nazilah di saat ada musibah yang menimpa kaum muslimin.

Menurut Zainuddin Al-'Iraqi *Rahimahullah*, kata qunut memiliki beberapa makna, ia berkata dalam syairnya:

*"Lafadz qunut memiliki beberapa makna,*

*Kamu akan dapati bahwa qunut itu memiliki lebih dari sepuluh makna.*

*Doa, khusus, ibadah dan melaksanakan ketaatan,*

*Dan pengakuannya dengan menghambakan diri.*

*Tidak berbicara ketika shalat, berdiri dan berdiri dalam jangka waktu yang lama,*

*Demikian juga kontiniu dalam ketaatan adalah keutungan yang takkan berkurang".*<sup>687</sup>

Jadi kata qunut memiliki beberapa makna dan yang kita maksud dalam pembahasan ini adalah doa yang dibacakan pada tempat yang sudah ditentukan ketika berdiri mengerjakan shalat.<sup>688</sup>

Hal ini sesuai dengan doa qunut pada tempat-tempat berikut ini :

**Pertama :** " Pada shalat witir: dilakukan sebelum atau setelah ruku'.

**Kedua :** " Pada shalat yang lima waktu dilakukan setelah ruku' pada rakaat terakhir.

**Ketiga :** " Pada shalat subuh dilakukan setelah bangkit dari ruku' pada rakaat terakhir dan dilakukan terus menerus. Qunut ini bukan qunut nazilah.

Yang akan kita bahas disini adalah poin yang kedua. Adapun poin pertama dan ketiga tidak termasuk dalam pembahasan kita ini.

Pendapat madzhab ulama tentang masalah doa qunut<sup>689</sup> :

### **Madzhab Hanafi.**

Menurut madzhab Hanafi, qunut dilakukan pada shalat witir secara terus menerus. Tidak ada doa qunut kecuali pada shalat

---

687 Ia menukil dari *Fathul Baari* (II/491). Lihat *Kitab Zandul Ma'aad* (I/276).

688 *Fathul Baari* (II/490).

689 Lihat *Kitab Al-Fiqih Islami wa Adillaatuhu* (I/809-818). *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah* (XXXIV/57-68).

witir saja. Doa qunut ini dilakukan setelah selesai membaca surah sebelum ruku'.

Ath-Thahawi *Rahimahullah* menyebutkan bahwa tidak mengapa melakukan doa qunut apabila ada fitnah dan musibah yang menimpa kaum muslimin.<sup>690</sup>

Menurut mereka doa qunut dilakukan pada rakaat terakhir shalat lima waktu yang dijahrkan. Mereka merajihkan bahwa qunut nazilah dilaksanakan setelah ruku'.

### **Madzhab Maliki**

Qunut pada shalat subuh di rakaat kedua yang dilakukan sepanjang tahun hukumnya sunnah dan sebaiknya dilaksanakan sebelum atau setelah ruku'. Tidak disunnahkan membaca doa qunut pada shalat witir kecuali pada pertengahan terakhir bulan Ramadhan.<sup>691</sup> Menurut madzhab Maliki tidak ada qunut Nazilah.

### **Madzhab Asy-Syafi'i**

Doa Qunut dilakukan setelah ruku' di rakaat kedua pada shalat subuh. Yakni setelah selesai membaca rabanaa lakal hamd, lalu membaca Allahumahdini fiman hadait... dan qunut ini dilakukan secara terus- menerus sepanjang tahun. Qunut juga dilakukan pada pertengahan terakhir bulan Ramadhan. Qunut Nazilah dilakukan pada shalat yang lima waktu.<sup>692</sup>

### **Madzhab Hambali**

Qunut dilakukan pada shalat witir setelah ruku' atau sebelum ruku' usai membaca surah pada rakaat terakhir dan dilaksanakan secara kontiniu sepanjang tahun.

---

690 Lihat *Kitab Al-Lubaab fil Jam'i Bainash Sunnati Wal Kitaab* karya Manbaji (I/202-204). *Al-Ikhtiyaar Lita'lilil Mukhtaar* (I/55). Dari zhahir ucapan mereka berdua dapat diketahui bahwasanya mereka tidak mensyariatkan adanya qunut kecuali pada shalat witir. Hanya saja Ath-Thahawi dengan jelas berpendapat demikian dalam kitabnya *Mukhtashar* hal. 28 dan dari ucapannya dalam *Kitab Fathul Qadir* (I/428-435). Mungkin inilah pendapat yang dipegang oleh madzhab mereka. *Allahu a'lam*.

691 Baca: *Al-Mudawwanah* (I/100), *Al-Ma'uunah* (I/241, 246), *Al-Isyraag 'Ala Nukati Masaailil Khilaaf* (I/291).

692 Baca *Kitab Ikhtilaaf Malik Wa Asy-Syafi'i* yang termuat dalam *Kitab Al-Umm* (VII/248), *Ikhtilaaful Hadits* hal. 542. *Mukhtashar Al-Khilaafiyat* (II/136). *Al-Haawi* (II/152-155). Dari perkataan mereka dapat dipahami bahwa mereka tidak mensyariatkan adanya qunut nazilah. Hanya saja di dalam *Kitab Al-Majmu'* (III/494, 505) disebutkan adanya qunut nazilah dan dicantumkan bahwa hal itu shahih dan dapat dipastikan menurut pendapat yang masyhur dari mayoritas ulama.

Makruh hukumnya melakukan doa qunut selain pada shalat witir, kecuali jika ada musibah yang menimpa kaum muslimin selain wabah penyakit *tha'un* (kolera). Sebab tidak ada riwayat yang mencantumkan dilakukannya doa qunut untuk menghindari terjangkitnya penyakit *tha'un amwas* dan lain-lain.<sup>693</sup>

Ibnu Hazm *Rahimahullah* berkata : “Qunut adalah amalan yang baik dan dilakukan setelah bangkit dari ruku’ pada rakaat yang terakhir, baik pada shalat subuh maupun pada shalat fardhu lainnya. Apabila qunut ini tidak dikerjakan pada shalat witir maka shalatnya sudah sah.

Doa qunut dibaca setelah mengucapkan *sami'allahu liman hamidah*. Lafadznya: *Allahumma dinii fiman hadait wa'aafini fiman 'aafait...* dan seterusnya. Lalu barulah ia memanjatkan doa untuk siapa saja yang ia kehendaki. Jika mau, ia boleh menyebutkan nama-nama mereka. Apabila doa ini ia baca sebelum ruku’ maka shalatnya tetap sah. Hanya saja sunnahnya dilakukan sebagaimana yang telah kita singgung tadi.”<sup>694</sup>

Pendapat yang kuat (*ar-raajih*) adalah sebagaimana yang telah aku cantumkan di dalam judul masalah dengan dalil-dalil sebagai berikut:

- Diriwayatkan dari *'Ashim*, ia berkata: “Aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik tentang doa qunut. Lantas ia menjawab, “Doa qunut memang ada.”

Aku bertanya lagi: “Apakah dikerjakan sebelum ruku’ ataukah setelahnya?”

Ia menjawab: “Sebelum ruku’.”

Aku katakan: “Tetapi si Fulan mengatakan bahwasanya anda yang berpendapat qunut itu dilakukan setelah ruku’!”

Ia menjawab: “Berarti orang tersebut telah keliru! Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melakukan qunut setelah ruku’ selama satu bulan penuh. Menurutku karena beliau telah mengirim sekitar tujuh puluh orang qari (ahli Al-Qur’an) ke suatu kaum yang masih musyrik. Antara kaum tersebut dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ada perjanjian damai. Lantas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan doa qunut selama sebulan agar mereka mendapat siksaan.”

693 Baca: *Al-Mughni* (I/151-152, 154, 15), *Syarh Az-Zarkasyi* (II/76-77), *Nailul Maarib* (I/108-110).

694 *Al-Muhalla* (IV/138).

Dari Abu Majlas dari Malik, ia berkata: "*Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melakukan qunut selama sebulan mendoakan agar bani Ri'l dan Dzakwan mendapat siksaan.

Diriwayatkan dari Abu Qilabah dari Anas bin Malik, ia berkata: "Doa qunut dilakukan pada shalat maghrib dan subuh."<sup>695</sup>

Hadits-hadits di atas menunjukkan disyariatkannya membaca doa qunut nazilah dan doa tersebut dilakukan setelah ruku'. Adapun tentang waktunya tergantung dengan lamanya musibah yang menimpa kaum muslimin tersebut. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri pernah melakukan qunut selama sebulan, beliau berdoa agar kaum yang telah membunuh para qaari mendapat siksaan. Biasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca doa qunut pada shalat maghrib dan subuh. Hadits di atas juga menunjukkan bahwa isi doa qunut disesuaikan dengan musibah yang sedang menimpa.

- Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Aku akan berusaha mengerjakan shalat seperti shalatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* membaca doa qunut pada rakaat terakhir pada shalat Zhuhur, 'Isya dan Subuh. Setelah beliau mengucapkan *samai'allahu liman hamidah*, beliau berdoa untuk keselamatan orang-orang mukmin dan melaknat orang-orang kafir."<sup>696</sup>

Hadits di atas menunjukkan bahwa doa qunut dilakukan setelah ruku' pada rakaat terakhir shalat fardhu.

Hadits Abu Hurairah dan Anas *Radhiyallahu Anhuma* merupakan bukti keabsahan doa qunut yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada shalat maghrib, 'isya, subuh dan zhuhur.

Dalam riwayat lain tercantum bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah membaca doa qunut pada shalat ashar.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, ia berkata: "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melakukan qunut selama satu bulan penuh pada rakaat terakhir shalat zhuhur, ashar, maghrib, isya' dan subuh. Setelah mengucapkan *samai'allahu liman hamidah* pada rakaat terakhir, beliau mendoakan keburukan untuk kaum Ri'l, Dzakwan dan Ushiyah dari Bani Saliim. Sementara para

695 Semua hadits di atas shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Witir, Bab Doa Qunut sebelum dan sesudah ruku'*, hadits no. 1002, 1004 lafadz dan konteks hadits pada shahih Al-Bukhari. Muslim dalam *Kitab Masjid dan tempat-tempat shalat, Bab Dianjurkannya membaca doa qunut pada setiap shalat*, hadits no. 677.

696 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari, *Kitab Adzan* hadits ini berada di bawah hadits no. 797. baca *Fathul Baari* (II/285).

makmum mengaminkannya.”<sup>697</sup>

Ibnul Qoyyim *Rahimahullah* berkata, “Qunut yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanyalah qunut nazilah dan beliau meninggalkannya ketika tidak ada musibah serta tidak dikhususkan untuk shalat subuh saja. Biasanya doa qunut tersebut dibaca pada shalat yang disyariatkan untuk dipanjangkan yaitu ketika malam hari dan dilakukan mendekati waktu suhur pada waktu-waktu mustajab. Juga karena alasan pada saat itu Allah turun (ke langit dunia) dan shalat ketika itu merupakan shalat masyhudah yang mana disaksikan langsung oleh Allah dan para malaikatnya atau malaikat malam dan siang sebagaimana yang tercantum dalam tafsir Firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ  
كَانَ مَشْهُودًا

Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat). (QS. Al-Israa:78) <sup>698</sup>

Mengenai mengangkat kedua tangan ketika melakukan doa qunut, tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam Kitab Al-Musnad.

Ahmad bin Hambal *Rahimahullah* berkata, “Telah mengabarkan kepada kami Haasyim dan ‘Affaan Al-Ma’na, mereka berdua berkata, “Telah berkata kepada kami Sulaiman dari Tsaabit, ia berkata, “Ketika kami berada di tempat Anas bin Malik, ia menuliskan sebuah pernyataan di tengah-tengah keluarganya dan berkata : “Saksikanlah wahai sekalian *quraa’* (para qaari).”

Tsaabit berkata :” Aku tidak suka mendengar panggilan tersebut dan aku katakan: “Wahai Abu Hamzah mengapa anda tidak menyebutkan nama-nama mereka?”

Anas bin Malik berkata: “Apa kendalanya kalau aku panggil kalian dengan sebutan *quraa’*? Maukah kalian aku ceritakan tentang kisah teman-teman kalian yang pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kami panggil mereka dengan sebutan *qurra’*?”

697 Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ahmad dalam Kitab Al-Musnad (I/301), (Ar-Risaalah IV/47 hadits no. 2746), Abu Dawud dalam Kitab Shalat, Bab Qunut dalam shalat hadits no. 1443 dan hadits di atas adalah lafadz Abu Dawud. Ibnu Khuzaimah hadits no. 518, Al-Hakim dalam Kitab Al-Mustadrak (I/1443) dan Al-Baihaqi dalam Kitab Al-Kubra (II/200).

698 Zaadul Ma’aad (I/273).

Kemudian Anas menceritakan bahwa jumlah mereka sebanyak tujuh puluh orang. Apabila malam menjelang, mereka pergi ke tempat guru mereka yang berada di Madinah dan belajar hingga waktu subuh. Bagi yang masih kuat, ia akan mencari air dan kayu bakar. Dan bagi yang memiliki biaya, ia akan membeli beternak kambing sehingga pagi harinya kambing-kambing tersebut sudah terikat di kamar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketika Khubayb wafat, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirim mereka untuk mendatangi sebuah kampung dari Bani Sulaim dan pamanku Haram ada di antara mereka. Haram berkata kepada pemimpin mereka, "Biarkan aku menemui mereka agar aku dapat mengabarkan mereka bahwa bukan kampung mereka yang kita tuju sehingga mereka dapat membiarkan kita melintas."

Affan berkata: "Agar mereka membiarkan rombongan tersebut melintas."

Lantas Haram berkata kepada mereka: "Bukan kampung kalian yang kami tuju, oleh karena itu biarkanlah kami melintas!"

Lalu tiba-tiba seorang lelaki datang dan melemparkan lembingnya. Ketika Haram sadar bahwa lembing tersebut telah menembus perutnya ia berkata: "Allahu akbar, Demi Rab Ka'bah! Aku telah menang!"

Anas berkata, "Kemudian para qurra' tersebut dikepung dan diserbu hingga tidak ada seorangpun yang tersisa. Aku belum pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dirundung kesedihan seperti kesedihan beliau saat itu. Aku melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan shalat malam dan memanjatkan doa agar mereka dihancurkan. Setelah itu Abu Dzar mendatangkiku dan berkata, "Apakah kamu mau membalas kematian Haram?"

Aku jawab: "Aku serahkan urusan ini kepada Allah, apa yang Dia perbuat atas mereka." Ia berkata lagi, "Tunggu dulu! Sesungguhnya orang tersebut sudah masuk Islam."

'Affan berkata, "Beliau mengangkat kedua tangannya (memanjatkan doa buruk untuk mereka)." Abu Nadhrah berkata: "...beliau mengangkat kedua tangannya."<sup>699</sup>

---

699 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Kitab Al-Musnad* (III/137) *Ar-Risaalah* (IX/393) hadits no. 12402. Abdullah Bin Humaid dalam *Al-Muntakhab* (II/137) hadits no. 1274, Ath-Thabaraani dalam *Mu'jamul Shaghiir* (*Ar-Raudhah Ad-Daani* I/324, hadits no. 536 nama guru Ath-Thabaraani adalah Ali bin Shaqr As-Sukari), Al-Baihaqi dalam *Kitab Ad-Dalaail An-Nubuwwah* (III/349).

Al-Albany memberikan komentarnya tentang hadits ini dalam *Kitab Al-Irwaa'* (II/181), "Hadits ini shahih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan



Pada hadits di atas tercantum: Anas bin Malik berkata, “Kemudian para qurra’ tersebut dikepung dan diserbu hingga tidak ada seorangpun yang tersisa. Aku belum pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dirundung kesedihan seperti kesedihan beliau saat itu. Aku melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan shalat malam dan memanjatkan doa agar mereka dihancurkan...”

Menunjukkan disyariatkannya mengangkat kedua tangan ketika melakukan doa qunut Nazilah.

An-Nawawi *Rahimahullah* berkata : “Yang benar, tidak ada ketentuan lafadz doa qunut, artinya doa qunut boleh dipanjatkan dengan lafadz apa saja.”<sup>700</sup>

Syeikh Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata: “Sesungguhnya doa qunut tidak memiliki lafadz khusus namun bukan berarti tanpa ada aturan. Tetapi hendaknya lafadz doa tersebut disesuaikan dengan sebab mengapa doa tersebut dipanjatkan.”<sup>701</sup>

Menurutku, “Hadits-hadits yang lalu menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan qunut nazilah dengan lafadz yang sesuai dengan musibah yang ada pada saat itu. Demikianlah doa qunut yang telah disyariatkan, *Allahu a’lam*.

#### Faedah:

Bagi yang mengamati nash-nash yang mencantumkan tentang qunut nazilah, akan menyimpulkan bahwa pelaksanaan qunut nazilah merupakan hak seorang penguasa atau wakilnya. Jika penguasa memerintahkan untuk melakukan qunut nazilah maka masyarakat boleh mengerjakannya. Apabila tidak ada perintah, maka qunut tersebut tidak dikerjakan untuk mentaati perintah sang penguasa. Jika penguasa melakukan qunut maka kitapun melakukannya dan apabila tidak maka kitapun tidak melakukannya.

Sampai saat ini aku belum mengetahui adanya riwayat dari para salaf yang bertentangan dengan pernyataan ini. Bahkan ucapan Imam Ahmad yang dinukil oleh At-Tirmidzi dalam nash yang lalu, yakni ucapan beliau: “Ahmad dan Ishaaq berkata : “Qunut tidak dikerjakan

---

sanadnya dishahihkan oleh muhaqqiq *Kitab Musnad Ahmad*.

#### Faedah:

Al-Albany berkata dalam *Kitab Al-Irwa’* (II/281), “Hadits mengangkat tangan ketika doa qunut juga diriwayatkan dari Umar dan lain-lain.”

700 *Syarah Muslim* karya An-Nawawi (V/176).

701 *Majmu’ Al-Fataawa* (XXIII/115).

pada shalat subuh terkecuali bila ada musibah yang menimpa kaum muslimin. Apabila ada musibah yang menimpa kaum muslimin maka Sang imam (penguasa) memanjatkan doanya untuk pasukan kaum muslimin."<sup>702</sup>

Ucapan di atas menguatkan apa yang telah aku katakan bahwa pelaksanaan doa qunut merupakan hak seorang imam, *Allahu a'lam*.<sup>703</sup>

### Catatan

Tidak disyariatkan qunut subuh yang dilakukan sepanjang tahun. Bahkan sebagian ulama menyatakan bahwa itu merupakan perbuatan bid'ah.

Abu Isa At-Tirmidzi *Rahimahullah* berkata : "Para ulama berselesi pendapat tentang hukum qunut yang dilakukan pada shalat subuh. Sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan lain-lain berpendapat disyariatkannya qunut pada shalat subuh. Ini adalah pendapat Malik dan Asy-Syafi'i.

Ahmad dan Ishaq berpendapat: doa qunut tidak dilakukan pada shalat subuh kecuali jika ada musibah yang menimpa kaum muslimin. Apabila kaum muslimin tertimpa musibah maka pemimpin negara boleh melakukan doa qunut untuk pasukan kaum muslimin.<sup>704</sup>

Diriwayatkan dari Abu Malik Al-Asyja'i Sa'ad bin Thaariq berkata, "Aku berkata kepada ayahku: "Wahai ayahanda, anda pernah shalat di belakang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Bakar, Umar, Utsman dan shalat di belakang Ali di kota Kufah ini selama lima tahun, apakah mereka pernah melakukan qunut subuh?" Ayahku menjawab : "Wahai anakku, itu adalah perbuatan bid'ah!"<sup>705</sup>

702 Sunan At-Tirmidzi dalam *Kitab Shalat, Bab Doa qunut pada shalat subuh*.

703 Penulis *Kitab Asy-Syarh Al-Kabiir Syarah Mukhtashar Al-Kharaqi* (II/77) berkata, "Doa qunut adalah amalan yang khusus dilakukan oleh pimpinan pemerintahan atau komandan pasukan bukan untuk semua pemimpin. Demikian pendapat yang masyhur."

704 Sunan At-Tirmidzi, *Kitab Shalat, Bab Doa qunut pada shalat subuh*.

705 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (III/472) (VI/394), (*Ar-Risaalah* XXV/214) hadits no. 15879. At-Tirmidzi dalam *Kitab Shalat, Bab Meninggalkan doa qunut*, hadits no. 402. Ibnu Majah dalam *Kitab Iqamah, Bab Doa qunut pada shalat subuh*, hadits no. 1241 dan lafadz di atas tertera dalam *Sunan Ibnu Majah*. Ath-Thahawi dalam *Kitab Ma'ani Al-Atsaar* (I/249), Ath-Thabraani dalam *Kitab Al-Kabiir* (VIII/378) hadits no. 8177-8179. Al-Baihaqi (II/213) *Kitab Shalat, Bab Mereka yang berpendapat adanya doa qunut pada shalat subuh*.

At-Tirmidzi berkomentar tentang hadits di atas: "Hadits ini hadits shahih."

Abu Isa At-Tirmidzi *Rahimahullah* berkata : “Mayoritas ulama mengamalkan hadits ini.” Sufyan At-Tsauri berkata, “Jika doa qunut dilakukan pada shalat subuh maka itu adalah amalan yang baik dan jika tidak berqunut juga dikatakan baik.” Kemudian ia memilih untuk tidak berqunut dan Ibnu Al-Mubaarak tidak berpendapat adanya qunut pada shalat subuh.<sup>706</sup>

Hadits di atas menunjukkan tidak disyariatkannya doa qunut pada shalat subuh. Maksudnya adalah membaca doa qunut yang bukan qunut nazilah pada shalat subuh dan dilakukan sepanjang tahun adalah perbuatan bid’ah. Karena tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Adapun qunut yang pernah beliau lakukan pada shalat fajar adalah qunut nazilah hingga musibah tersebut hilang dari kaum muslimin. Beliau pernah melakukan doa qunut selama sebulan kemudian beliau meninggalkannya. Dengan demikian melakukan doa qunut yang bukan nazilah pada shalat subuh dan dilakukan sepanjang tahun adalah perbuatan bid’ah.

Adapun qunut Nazilah pada shalat yang lima waktu, misalnya dibaca pada shalat fajar merupakan suatu amalan yang ada dasarnya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana yang telah kita singgung. Ini artinya doa qunut pada shalat-shalat fardhu yang telah ditetapkan oleh syariat adalah qunut nazilah dan tidak ada dalil yang mengkhususkan doa qunut untuk shalat-shalat tertentu.

Ibnul Qayyim *Rahimahullah* berkata: “Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melaksanakan doa qunut pada shalat subuh selama sebulan penuh kemudian beliau meninggalkannya. Tidak ada petunjuk beliau yang mengisyaratkan untuk melakukan doa qunut secara terus menerus. Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memang membaca doa qunut ketika i’tidal pada shalat subuh dan membaca dengan suara keras: “*Allahummahdini fiimanhadait watawallanii fiman tawallait...*” kemudian pada sahabat selalu mengaminkannya serta amalan ini beliau lakukan hingga beliau wafat, tentunya suatu perkara yang mustahil jika masalah tersebut tidak diketahui oleh umat beliau atau disia-siakan oleh mayoritas umat dan mayoritas sahabat beliau, bahkan dapat dikatakan oleh seluruh mereka. Sampai-sampai di antara mereka ada yang mengatakan bahwa itu adalah perbuatan bid’ah, sebagaimana yang disinyalir dari Sa’ad bin Thaariq Al-Asyja’i.

---

Muhaqqiq *Kitab Zaadul Ma’aad* (I/271) juga mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih. Demikian juga halnya dengan Al-Albany dalam *Kitab Al-Irwa’* (II/182) serta Muhaqqiq *Musnad Imam Ahmad*.

706 Sunan At-Tirmidzi, *Kitab Shalat*, Bab Tidak melakukan doa qunut.

Al-Baihaqi menyebutkan dari Abu Majlaz, ia berkata: "Aku pernah shalat subuh di belakang Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, namun beliau tidak pernah membaca doa qunut. Lalu aku berkata kepadanya: "Aku melihat anda tidak membaca doa qunut." Beliau menjawab: "Aku tidak mengetahui ada sahabat-sahabat kami yang pernah mengamalkannya."<sup>707</sup>

Suatu hal yang dapat dipastikan bahwa seandainya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca doa qunut di setiap shalat subuh dan para sahabat meng-amin-kannya, tentu semua amalan itu telah dinukil oleh umat ini, seperti bacaan jahr ketika shalat, jumlah rakaat dan waktu-waktu shalat yang telah diriwayatkan oleh para sahabat. Seandainya para sahabat dibolehkan untuk tidak membaca doa qunut, berarti kitapun boleh untuk tidak membacanya. Sebab tidak ada perbedaan antara kita dan mereka.

Dengan cara seperti ini, kita dapat mengetahui bahwa tidak termasuk sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca *basmalah* dengan *jahr* (nampak) secara terus menerus. Jika hal itu memang benar tentunya sangat mustahil jika umat ini menyia-nyaiakan sunnah tersebut atau mereka tidak mengetahui sedikitpun tentang sunnah itu. Bahkan seandainya beliau memang membaca *basmalah* dengan *jahr* secara terus-menerus tentunya hal itu telah dinukil oleh para sahabat seperti halnya jumlah shalat, jumlah rakaat, bacaan yang dijahrkan dan yang disirrkan, jumlah ruku', rukun-rukun shalat dan tata tertib shalat. *Wabillaahi taufiq*.

Pendapat yang dapat diterima oleh seorang alim yang fair adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menjahrkan bacaan *basmalah* dan pernah membacanya secara sirr, pernah membaca doa qunut dan pernah juga meninggalkannya. Hanya saja beliau lebih sering membaca *basmalah* dengan *jahr* ketimbang sirr. Dan beliau lebih sering tidak melakukan qunut dari pada melakukannya. Kalaupun beliau melakukannya maka itu adalah qunut nazilah yang isinya mendoakan untuk keselamatan suatu kaum dan untuk kebinasaan kaum yang lain. Kemudian beliau meninggalkannya tatkala orang yang didoakan mendapat keselamatan, sudah datang dan terbebas dari tawanan, atau orang yang didoakan mendapat kecelakaan ternyata datang untuk memeluk agama Islam dan bertaubat. Dengan demikian qunut yang beliau lakukan berkaitan erat dengan peristiwa buruk yang sedang terjadi. Dan ketika peristiwa buruk itu usai maka beliaupun menghentikan doa qunutnya. Jadi beliau tidak

<sup>707</sup> Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Sunan Al-Kabiir* (II/213) dalam *Kitab Shalat*, Bab Mereka yang berpendapat tidak ada qunut pada shalat subuh. Sanad kisah ini dihasankan oleh Muhaqqiq *Zaadul Ma'aad* (I/272).

mengkhususkan doa qunut hanya pada shalat subuh saja, bahkan beliau melakukannya pada shalat yang lima waktu.<sup>708</sup>

---

<sup>708</sup> *Zaadul Ma'aad* (I/271-273) dengan sedikit diringkas dan digubah. Baca *Kitab Ad-Diraayah* karya Al-Haafizh Ibnu Hajar (I/195) yang mana dapat memperkuat pernyataan ini.

## MASALAH KEDUA PULUH

### Hukum Orang yang Meninggalkan Shalat

Diriwayatkan dari Sufyan, ia berkata: "Aku pernah mendengar Jabir berkata, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكَفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ.

"Batas pemisah antara seorang hamba dengan kemusyrikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat."<sup>709</sup>

Diriwayatkan dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, ia berkata : "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

"Perjanjian antara kami dengan mereka adalah shalat, barangsiapa meninggalkannya maka ia telah kafir."<sup>710</sup>

Hadits di atas merupakan dalil atas kafirnya orang yang meninggalkan shalat.

**Pertanyaan:** " Apa yang dimaksud dengan kafir yang tercantum dalam hadits? Apakah kafir yang keluar dari agama Islam (murtad)?- Apa yang dimaksud dengan meninggalkan shalat yang tercantum dalam hadits? -Apakah maksudnya tidak pernah sama sekali sujud kepada Allah semenjak ia masuk agama Islam. Ataupun maknanya mengingkari kewajiban shalat, atau makna meninggalkan di sini

709 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab Iman*, Bab Sebutan nama kafir untuk mereka yang meninggalkan shalat, hadits no. 82.

710 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Kitab Al-Musnad* (V/346, 355), At-Tirmidzi dalam *Kitab Iman*, Bab Tentang permasalahan meninggalkan shalat, hadits no. 2621 dan lafadznya adalah lafadz At-Tirmidzi. An-Nasa'i dalam *Kitab Shalat*, Bab Hukum orang yang meninggalkan shalat (I/231), Ibnu Majah dalam *Kitab Mendirikan shalat* hadits no. 1079, Al-Hakim dalam *Kitab Al-Mustadrak* (I/6, 7). Ibnu Hibban (*Al-Ihsaan* IV/305) hadits no. 1454.

At-Tirmidzi berkomentar: "Hadits ini hasan shahih gharib." Hadits ini juga dishahihkan oleh Al-Hakim, Ibnu Hibban sebagaimana yang telah anda saksikan sendiri.

Muhaqqiq Al-Ihsaan berkata, "Sanadnya bagus." Dan dishahihkan oleh Al-Albany dalam *Kitab Shahih Al-Jaami' Ash-Shagier* (III/64).

maksudnya tidak shalat karena malas yang akibatnya terkadang ia tidak mengerjakan shalat dan hal ini ia lakukan dalam jangka waktu yang cukup lama.

Berikut pendapat para ulama yang berkaitan dengan permasalahan ini :

### **Madzhab Hanafi**

Menurut madzhab Hanafi, bagi yang mengingkari ibadah shalat berarti ia telah kafir. Bagi yang meninggalkan karena malas berarti ia orang fasiq dan ia harus dipenjara hingga ia mau mengerjakan shalat. Ada yang berpendapat: orang tersebut didera hingga mengucurkan darah.<sup>711</sup>

### **Madzhab Maliki**

Barangsiapa mengingkari kewajiban shalat lima waktu yang hukumnya fadhu 'ain berarti ia telah kafir. Barangsiapa yang meninggalkannya atau meninggalkan satu shalat saja dengan meyakini bahwa shalat itu hukumnya wajib maka orang itu tidak dapat dikatakan kafir.<sup>712</sup>

### **Madzhab Asy-Syafi'i**

Bagi mereka yang telah diwajibkan untuk mengerjakan shalat, jika ia tidak mau mengerjakannya karena mengingkari kewajiban shalat maka orang tersebut telah kafir dan wajib untuk dieksekusi mati sebagai hukuman terhadap orang yang murtad.

Jika ia tinggalkan karena malas sementara ia meyakini akan kewajiban shalat tersebut maka orang ini disuruh untuk bertaubat selama tiga hari seperti perintah taubat bagi yang murtad. Jika ia bertaubat maka hukuman dilepaskan dan apabila ia bersikeras tidak mau bertaubat maka ia dihukum eksekusi bukan karena ia kafir. Kemudian mayatnya diperlakukan seperti layaknya seorang muslim.<sup>713</sup>

### **Madzhab Hambali**

Bagi yang sudah mendapat kewajiban untuk mengerjakan shalat maka ia tidak boleh menunda-nunda waktunya jika memang ia ingat dan sanggup untuk mengerjakannya. Terkecuali jika orang

---

711 *Ad-Darul Mukhtaar Ma'a Hasyiyah Ibnu 'Abidin* (I/77), *Badrul Muntaqa fi Syarh Al-Muntaqa* (I/67).

712 *At-Talqiin* hal. 80, *Asy-Syarh Ash-Shagier* (I/88-89).

713 *Al-Haawi* (II/252), *Al-Muhadzdzab* (I/77), *Al-Wajiz* (I/79) *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab* (III/123) dan *Fathul Wahhaab* (I/88).

tersebut sulit untuk mengerjakan syarat-syarat shalat, atau ia ingin menjama' shalat dikarenakan suatu alasan yang syar'i. Tetapi apabila ia meninggalkan shalat karena mengingkari kewajiban shalat berarti orang tersebut telah kafir.

Barangsiapa yang meninggalkan shalat karena malas bukan karena mengingkari kewajiban shalat, maka ia dipanggil untuk mengerjakan shalat-shalat tersebut tepat pada waktunya. Jika ia enggan untuk mengerjakannya hingga waktu shalat selanjutnya hampir habis maka orang tersebut wajib untuk dibunuh dan sebelumnya ia diancam: mau shalat atau mau dihukum mati. Orang seperti ini tidak boleh dibunuh kecuali setelah mendapat peringatan sebanyak tiga kali. Jika ia mau bertaubat maka ia dibiarkan hidup dan jika tidak maka orang tersebut dihukum mati.

Apakah orang ini dihukum mati sebagai seorang muslim, atau dikarenakan orang tersebut kafir. Kedua pendapat ini ada dalam riwayat beliau. Hanya saja riwayat yang paling shahih: hukum eksekusi dijatuhkan karena ia telah kafir.<sup>714</sup>

Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa barangsiapa meninggalkan shalat karena malas dan lalai serta meyakini bahwa shalat itu hukumnya wajib dan harus dikerjakan, tetapi ia belum mengerjakannya dan tidak pula meninggalkannya secara keseluruhan hingga ia meninggal, maka orang ini tidak dikatakan keluar dari agama Islam.

Syeikh Islam Ibnu Taimiyah memberikan catatan dalam menyelesaikan akar perselisihan masalah ini, beliau *Rahimahullah* berkata: "Fonis kafir terhadap orang yang meninggalkan shalat merupakan fonis yang sudah diketahui berasal dari mayoritas salaf dari kalangan para sahabat dan tabi'in.

Masalah yang diperselisihkan adalah seorang yang mengakui akan kewajiban melaksanakan shalat namun ia sendiri tidak mengerjakannya. Adapun mereka yang tidak mengakui akan kewajiban shalat maka orang tersebut difonis kafir menurut kesepakatan para ulama. Permasalahan ini tidak mutlak seperti yang dipahami oleh sebagian ulama madzhab Hambali dan lain-lain: yakni jika seseorang mengingkari kewajiban shalat maka orang tersebut difonis kafir dan jika tidak, maka fonis kafir masih diperselisihkan. Ada tiga rincian yang berkaitan dengan hal ini:

**Pertama** : " Jika orang tersebut mengingkari kewajiban shalat maka ia difonis kafir menurut kesepakatan ulama.

---

714 *Al-Kaafi Al-Hambali* (1/94-95), *Al-Inshaaf* (1/401-405).



**Kedua :** “ Jika orang tersebut tidak mengingkari kewajiban shalat, tetapi ia tidak mengerjakannya karena sombong, atau dengki atau dikarenakan benci kepada Allah dan rasul-Nya dengan mengatakan: “Aku tahu bahwa Allah telah mewajibkan shalat lima waktu terhadap kaum muslimin dan Rasul yang Dia utus benar dalam menyampaikan Al-Qur’an.” Tetapi ia tidak mau mengerjakan shalat karena perasaan sombong, atau karena kedengkian terhadap Rasulullah, atau karena fanatik terhadap agamanya, atau karena benci terhadap apa yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka orang seperti ini juga difonis kafir menurut kesepakatan para ulama. Sebab Iblis yang enggan untuk sujud kepada Adam juga meyakini bahwa perintah tersebut hukumnya wajib dan Allah langsung memberikan perintah itu kepadanya. Tetapi karena sikapnya yang membangkang dan perasaan sombongnya menyebabkan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. Demikian juga halnya dengan Abu Thalib yang mengakui kebenaran apa yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tetapi ia enggan untuk mengikuti beliau demi mempertahankan agama (nenek moyangnya), karena takut aib dan karena kesombongan yang sudah membubung ke ubun-ubun kepalanya. Sudah selayaknya perkara ini dipahami!

Para fuqaha' tidak memfonis kafir kecuali bagi orang yang mengingkari kewajibannya. Makna pengingkaran ini menurut mereka: mencakup kedustaan terhadap suatu kewajiban dan keengganan untuk mengakuinya. Sebagaimana Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزَنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يَكَذُّونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ  
بَيَّاتٍ اللَّهُ يَجْحَدُونَ

Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat ayat Allah. (QS. Al-An'am :33)

Dan Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ  
الْمُفْسِدِينَ

Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan. (QS. An-Naml :14)

Jika demikian, maka selama ia tidak mengakui dan mengerjakannya maka menurut kesepakatan para ulama orang tersebut harus dihukum mati karena kekafirannya.

**Ketiga :** “ Meyakini bahwa shalat merupakan kewajiban yang harus ia laksanakan namun ia tidak mengerjakannya karena malas dan lalai, atau karena disibukkan oleh harta bendanya hingga tidak sempat mengerjakan shalat, maka fonis kafir untuk orang seperti ini masih diperselisihkan. Perkara ini sama seperti seorang yang memiliki hutang dan meyakini bahwa hutang itu wajib ia bayar, hanya saja ia menunda-nundanya kepada kebakhilan dan menganggap remeh masalah itu.

**Keempat :** “ Tidak mengerjakan, tidak mengakui dan tidak pula mengingkari kewajiban shalat, hanya saja mengakui agama Islam secara global. Lalu apakah kondisi orang seperti ini termasuk perkara yang diperselisihkan atau sudah disepakati kekafirannya?

Mungkin kebanyakan pendapat salaf tercakup dalam masalah ini, yakni seorang yang tidak mengerjakan shalat, tidak mengakui dan tidak pula mengingkari kewajiban shalat tersebut. Hanya saja ia meyakini kebenaran agama Islam secara global.

Sikap orang seperti ini masih perlu ditinjau ulang. Jika kita katakan orang seperti ini telah kafir menurut kesepakatan ulama, berarti keyakinan akan kewajiban-kewajiban ibadah tertentu termasuk perkara iman yang tidak cukup hanya sekadar keyakinan secara global, seperti meyakini secara global berita-berita yang berkaitan dengan keadaan surga dan neraka. Perbedaannya: kewajiban-kewajiban yang diperintahkan tersebut tertuntut untuk diamalkan dan meyakini rincian-rinciannya, tidak cukup hanya sekadar diyakini secara global. Berbeda halnya dengan perkara yang berkaitan dengan berita, seperti beriman dengan sifat-sifat Allah dan hari akhirat yang diberitakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sudah cukup jika diyakini secara mujmal (global), selama keimanan mujmal tersebut tidak dibatalkan oleh perkara rinci. Oleh karena itu para ulama mencukupkan keyakinan perkara ini secara mujmal dan tidak suka memberikan rincian-rincian yang dapat menjerumuskan mereka kepada peperangan dan fitnah.

Berbeda halnya dengan perkara syariat yang tidak cukup hanya sekadar diimani secara mujmal. Perkara ini harus diyakini dan diketahui secara rinci serta dibarengi dengan pengamalan.<sup>715</sup>

---

715 *Majmu' Al-Fatawa* (XX/97-98).

Pernyataan ini (yakni pendapat yang tidak memfonis kafir seorang yang tidak mengerjakan shalat karena malas atau lalai dengan meyakini bahwa shalat tersebut wajib untuk dikerjakan dan tidak meninggalkan shalat secara keseluruhan hingga meninggal dunia) bukan pernyataan kelompok Murji'ah, tetapi ini adalah pernyataan Ahlu Sunnah Wal Jama'ah.

Perbedaan antara pendapat Ahlu Sunnah wal Jama'ah dan kelompok Murji'ah dalam masalah ini adalah:

1. Kelompok Murji'ah menetapkan adanya iman bagi orang yang sama sekali tidak pernah mengerjakan shalat, sementara ahlu sunnah wal jama'ah mengatakan bahwa orang yang tidak pernah mengerjakan shalat sama sekali hingga meninggal dunia maka orang tersebut bukan orang mukmin alias kafir.
2. Ahlu Sunnah wal Jama'ah menetapkan keimanan bagi mereka yang tidak meninggalkan shalat secara keseluruhan karena malas atau lalai. Hanya saja orang ini tidak berhak disebut memiliki keimanan mutlak. Tetapi mereka disebut seorang mukmin yang tidak sempurna imannya, atau seorang mukmin yang fasiq, atau seorang mukmin yang durhaka. Orang seperti ini diserahkan keputusannya kepada Allah, apakah akan mendapat siksa atau diampuni dosanya lalu dimasukkan ke dalam surga. Berbeda halnya dengan kelompok Murji'ah yang mengatakan bahwa seorang yang sama sekali tidak pernah mengerjakan shalat karena malas dan lalai hingga meninggal dunia, dan seorang yang tidak meninggalkan shalat secara keseluruhan adalah seorang yang memiliki keimanan sempurna dan mendapat ancaman siksaan.
3. Ahlu Sunnah Wal Jama'ah berpendapat: bagi orang yang tetap enggan mengerjakan shalat walaupun ia sudah diancam hukuman mati hingga akhirnya hukuman tersebut dijatuhkan maka orang tersebut mati kafir. Sementara kelompok Murji'ah berpendapat: seorang yang meninggalkan shalat tidak boleh diancam hukuman mati selama ia masih meyakini kewajiban shalat tersebut. Kalaupun akhirnya ia dijatuhi hukuman mati maka orang tersebut tetap disebut seorang yang mukmin yang memiliki keimanan yang sempurna.
4. Perselisihan yang terjadi di antara Ahlu Sunnah wal Jama'ah adalah dalam masalah pemfonisan kafir terhadap orang meyakini akan kewajiban shalat tersebut, tetapi ia tidak melaksanakannya secara keseluruhan karena malas atau lalai. Adapun kelompok Murji'ah tidak mengkafirkan orang yang meyakini adanya ibadah shalat meskipun ia tidak mengerjakannya karena menurut pendapatnya shalat itu tidak wajib. Kecuali jika orang tersebut mengingkari ibadah shalat itu.

### Pejelasan masalah ini:

Perkara meninggalkan shalat adalah perkara yang sangat besar karena shalat merupakan ibadah yang sangat penting dan rukun kedua dari lima Rukun Islam. Shalat juga merupakan syiar Islam yang paling jelas setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Barangsiapa meninggalkan shalat berarti ia berada dalam bahaya yang sangat besar. Bahkan dikhawatirkan ia akan keluar dari Islam, terperosok ke dalam lembah kekafiran.<sup>716</sup>

Ahli Sunnah wal Jama'ah dari kalangan salaf berselisih pendapat

---

716 Permasalahan ini telah ditulis oleh Al-Imam Muhammad bin Nashhr Al-Marwazi dalam Kitabnya *Ta'zhim Qadrish Shalat*, yang dicetak dengan tahqiq Syeikh Abdur Rahmaan Al-Faryawaa'i.

Al-'Allaamah Ibnul Qayyim Al-Jauziyah *radhiyallahu 'anhu* juga menulis permasalahan ini dalam Kitabnya *As-Shalat* yang dicetak dalam *Kitab Majmu'atul Hadits An-Najdiyah* dan ada juga yang dicetak tersendiri.

Demikian juga Syeikh Muhammad Naashiruddiin Al-Albany *Rahimahullah* telah menulis permasalahan ini dalam kitabnya yang berjudul *Hukmu Taarikush Shalaah*, cetakan pertama tahun 1412 H. Penerbit Darul Jalaalain, Saudi Arabiya – Riyadh.

Dan Syeikh 'Atha' bin Abdul Lathif bin Ahmad daam kitabnya yang berjudul *I'laamul Ummah Bihukmi Taarikish Shalaah Min Kitaabi Was Sunnah*, cetakan pertama tahun 1409 H. penerbit Maktabatul 'Ilm, Masirr – Kairo.

Dan yang terakhir, kitab majmu' yang berjudul *Hukum Taarikish Shalaah Li Syeikh Islam Ibnu Taimiyah Rahimahullah*, penulisnya mengumpulkan pendapat-pendapat Ibnu Taimiyah yang berkaitan dengan masalah hukum meninggalkan shalat.

Seluruh kitab-kitab ini sangat bagus dan berfaedah. Semoga para penulisnya mendapatkan ganjaran dan pahala di hari akhirat kelak. Mereka mencantumkan berbagai dalil secara rinci yang mendukung pendapat mereka masing-masing tentang hukum meninggalkan shalat. Dan menurutku tidak perlu mencantumkan seluruh dalil yang mereka cantumkan dalam kitab-kitab mereka dan saya cukupkan beberapa dalil yang dapat anda saksikan sendiri dalam kitab ini dengan menggaris bawahi beberapa pendapat dari sebagian ulama yang tidak memfonis kafir orang yang tidak mengingkari kewajiban shalat tetapi ia tidak pernah sama sekali mengerjakan shalat. Lantas mereka menggolongkan masalah ini dalam masalah ikhtilaf. Yang benar adalah orang yang tidak pernah mengerjakan shalat sama sekali difonis kafir tanpa ada perselisihan pendapat. Permasalahan ikhtilaf terletak pada orang yang terkadang mengerjakan shalat dan terkadang tidak. Adapun mereka yang sama sekali tidak pernah mengerjakan shalat padahal ia sanggup untuk mengerjakannya maka orang ini tidak disebut seorang mukmin. Hanya kelompok Murji'ah saja yang menetapkan keimanan untuk orang seperti ini, sebab mereka berpendapat bahwa amal tidak berpengaruh terhadap keimanan.

Pendapat Syeikh Islam Ibnu Taimiyah yang tidak memfonis kafir kepada orang yang meninggalkan shalat adalah bagi orang yang terkadang shalat dan terkadang meninggalkannya karena malas, bukan untuk orang yang sama sekali tidak pernah mengerjakan shalat. semoga dapat dipahami, *wabillaahi al-muwafiq*.

dalam menentukan hukum terhadap seorang yang meyakini kewajiban melaksanakan shalat, namun ia terkadang meninggalkannya karena malas atau lalai, bukan karena mengingkari wajibnya shalat tersebut.

Abu Bakar Al-Isma'ili *Rahimahullah* (wafat tahun 371 H.) ketika menyinggung tentang keyakinan ahli sunnah dan hadits berkata, "Para ulama berselisih pendapat tentang hukum seseorang yang sengaja meninggalkan shalat fardhu hingga waktunya habis tanpa ada udzur syar'i. Sekelompok ulama memfonis kafir kepada orang seperti ini dengan dalil sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ.

"Batas pemisah antara seorang hamba dengan kekufuran adalah meninggalkan shalat."

Sekelompok lain menafsirkan hadits di atas jika shalat ditinggalkan karena mengingkari kewajiban shalat tersebut. sebagaimana perkataan Yusuf *'Alaihi Salam*:

قَالَ لَا يَأْتِيَكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَأَكُمَا بِتَأْوِيلِهِ. قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ذَلِكَمَا  
مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّيَ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ  
كَافِرُونَ ﴿٣٧﴾

Yusuf berkata: Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Rabbku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. (QS, Yusuf :37)

Meninggalkan di sini artinya mengingkari.<sup>717</sup>

Abu Utsman Ash-Shaabuni *Rahimahullah* berkata: "Para ulama ahli hadits berselisih pendapat tentang penetapan hukum terhadap seorang yang sengaja meninggalkan shalat. Ahmad dan sekelompok ulama salaf memfonis kafir orang seperti ini dan mengeluarkannya dari agama Islam, berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

بَيْنَ الْعَبْدِ وَ الشِّرْكِ تَرْكُ الصَّلَاةِ فَمَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ فَقَدْ كَفَرَ.

717 I'tiqad A-immatul Hadits hal. 65-66.

*"Batas pemisah antara seorang hamba dengan kemusyrikan adalah meninggalkan shalat barangsiapa meninggalkan shalat berarti ia telah kafir."*

Asy-Syafi'i dan ulama yang bermazhab Syafi'i serta sekelompok ulama salaf *rahimahumullah* berpendapat bahwa orang yang meninggalkan shalat tidak difonis kafir selama ia masih meyakini kewajiban shalat tersebut. Hanya saja orang tersebut diancam hukuman mati seperti layaknya orang yang murtad dari Islam.<sup>718</sup> Mereka menafsirkan hadits di atas untuk orang yang meninggalkannya karena mengingkari kewajiban shalat tersebut, sebagaimana Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tentang Yusuf 'Alaili Salam :

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَأَكُمَا بِتَأْوِيلِهِ ۚ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ذَٰلِكُمَا  
مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّيَ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ  
كَافِرُونَ ﴿٣٧﴾

Yusuf berkata: Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Rabbku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. (QS, Yusuf :37)

Tidak diragukan lagi bahwa yang dimaksud dengan kata meninggalkan pada ayat ini adalah mengingkarinya.<sup>719</sup>

Penulis berkata : "Perselisihan ini menunjukkan bahwa kedua pendapat ini berasal dari ahli sunnah (yakni pendapat yang memfonis kafir secara mutlak dan pendapat yang membedakan antara orang yang meninggalkan shalat karena malas atau lalai dengan orang yang meninggalkan shalat karena ingkar). Oleh karena itu, tidak layak menisbatkan orang yang memegang salah satu dari pendapat

718 Perlu anda ketahui wahai pembaca yang mulia bahwasanya pembahasan kita ini berkaitan dengan seorang yang meninggalkan shalat karena malas atau karena lalai. Adapun orang yang meninggalkannya karena mengingkari kewajiban shalat tersebut maka seluruh ulama sepakat memfonis kafir untuk orang seperti ini. Demikian juga seorang yang tetap enggan mengerjakan shalat walaupun ia sudah diancam hukuman mati hingga hukuman tersebut dilaksanakan. Sebab, itu semua menunjukkan bahwa sebenarnya ia mengingkari kewajiban shalat, walaupun menurut pengakuannya ia meyakini akan wajibnya shalat. Akan datang pembahasan Syekh Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim tentang masalah ini.

719 'Aqidahut Salaf Wa Ash-Haabul Hadits hal. 125-126.

ini kepada Ahli Bid'ah Murji'ah.<sup>720</sup>

Mayoritas salaf dan orang-orang yang mengikuti mereka serta orang-orang yang meniti manhaj mereka lebih memilih pendapat yang memiliki rincian.

Sufyan bin 'Uyainah *Rahimahullah* berkata : "Barangsiapa yang meninggalkan salah satu rukun iman maka menurut kami orang tersebut sudah kafir. Barangsiapa meninggalkannya karena malas atau karena lalai maka kami akan beri ia pelajaran dan menurut kami keimanan orang seperti ini belum sempurna."<sup>721</sup>

Ahmad bin Hambal *Rahimahullah* (wafat tahun 241 H.) berkata, "Seseorang akan keluar dari iman ke islam. (Jika ia bertaubat maka keimanannya akan kembali). Tidak ada yang dapat mengeluarkan seseorang dari Islam kecuali jika ia menyekutukan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atau menolak dan mengingkari salah satu kewajiban yang telah ditetapkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Namun apabila ia meninggalkannya karena malas atau karena lalai maka hukumnya terserah kepada Allah, jika Allah mau Dia akan menimpakan siksaan-Nya kepada orang tersebut, atau jika Allah menghendaki Dia akan mengampuni dosanya."<sup>722</sup>

Abu Ja'far Ath-Thahaawi *Rahimahullah* memberikan komentarnya tentang permasalahan ini, ia memilih pendapat yang tidak mengkafirkan orang yang tidak mengerjakan shalat karena malas dan lalai. Ia berkata, "Dalil pendapat ini adalah kita memerintahkan orang yang meninggalkan shalat agar melaksanakannya dan kita

---

720 Memang, pendapat yang mengatakan, "orang yang meninggalkan shalat karena malas dan lalai dengan tidak mengingkari kewajiban shalat, lantas orang seperti ini disebut seorang yang memiliki keimanan sempurna." adalah pendapat kelompok Murji'ah.

Dan bagi yang mengatakan, "seorang yang mendapat ancaman hukuman mati jika ia meninggalkan shalat, namun ia tetap enggan untuk mengerjakannya, hingga hukuman tersebut dilaksanakan dengan meyakini bahwa orang tersebut masih dikatakan seorang muslim bukan kafir." ini juga pendapat kelompok Murji'ah.

Akan datang penjelasannya dari Syekh Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qayyim *rahimahumallah*. Inti pembahasan kita disini adalah perselisihan pendapat dalam memfonis kafir secara mutlak atau perlu rincian. Kedua pendapat ini adalah pendapat Ahli sunnah wal Jama'ah. siapa saja yang memegang salah satu dari kedua pendapat ini tidak akan mengeluarkan dirinya dari Ahli Sunnah Wal Jama'ah.

721 *Asy-Syari'ah* karya Al-Faqi hal. 104.

722 *Thabaqaatul Hambali* (1/343). Yang ada dalam kurung tercantum dalam kitab *Manaaqib Al-Imam Ahmad* karya Ibnul Jauzi hal. 168.

tidak menyuruh orang kafir untuk mengerjakan shalat. Seandainya orang yang tidak mengerjakan shalat itu kafir tentu kita perintahkan dia untuk masuk Islam terlebih dahulu. Jika ia sudah masuk Islam, baru kita perintahkan dia untuk mengerjakan shalat. Karena kita memerintahkan kepadanya untuk melaksanakan shalat tanpa menyuruhnya masuk Islam terlebih dahulu berarti hal ini menunjukkan bahwa ia masih tergolong orang yang wajib untuk mengerjakan shalat atau seorang muslim.

Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan orang yang sengaja berbuka pada siang hari Ramadhan untuk membayar kafarat dan di antara kafarat itu melaksanakan puasa. Dan tentunya ibadah puasa ini tidak diperintahkan untuk orang kafir.

Jika seseorang masuk ke dalam Islam dengan meyakini agama Islam, lalu melaksanakan apa saja yang diwajibkan dalam Islam seperti shalat lima waktu dan puasa Ramadhan, maka ia akan difonis kafir jika ia mengingkari kewajiban-kewajiban tersebut. Dan bagi orang yang mengakui kewajiban tersebut namun tidak mengerjakannya tidaklah disebut kafir. Selama ia masih berstatus seorang muslim, ia tidak boleh disebut kafir dan keislamannya didasari dengan keyakinannya terhadap kebenaran Islam. Ia disebut murtad ketika ia sudah mengingkari agama Islam."<sup>723</sup>

Ibnu Baththah *Rahimahullah* berkata: "Seseorang akan keluar dari iman kepada Islam dan tidak ada yang dapat mengeluarkan seseorang dari Islam kecuali perbuatan syirik. Atau karena ia menolak dan mengingkari salah satu kewajiban yang telah ditetapkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Namun apabila ia meninggalkan kewajiban tersebut karena malas atau karena lalai maka hukumnya terserah kepada Allah, jika Allah mau Dia akan menimpakan siksaan-nya kepada orang tersebut, atau jika Allah menghendaki Dia akan mengampuni dosanya."<sup>724</sup> Pendapat ini disetujui oleh Ibnu Qudaamah *Rahimahullah*.<sup>725</sup>

Abu Umar bin Abdul Barr *Rahimahullah* (wafat tahun 463 H.) berkomentar tentang pendapat yang mengatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat karena malas dan lalai namun tidak mengingkari kewajiban tersebut, tidak disebut keluar dari Islam, ia adalah seorang muslim yang memiliki iman yang tidak sempurna, ia berkata, "Ini adalah pendapat sejumlah imam yang mengatakan bahwa iman

---

723 *Musykilul Atsaar* (IV/228) seperti yang tercantum dalam *Kitab Hukmu Taarikish Shalaah* karya Al-Albany hal. 48.

724 *Al-Ibaanah* hal. 183.

725 *Al-Mughni* (II/442-447).



itu terdiri dari perkataan dan perbuatan.”

Pendapat ini juga diyakini oleh orang Murji’ah, hanya saja orang Murji’ah mengatakan bahwa seorang mukmin yang berkeyakinan kebenaran Islam memiliki keimanan yang sempurna...

Ahlu bid’ah Murji’ah mengatakan bahwa orang yang meyakini dan membenarkan serta tidak mengingkari dan sombong akan kewajiban shalat, tetapi ia tidak mengerjakan shalat tersebut, maka orang ini tetap disebut seorang mukmin yang memiliki keimanan sempurna.

Pendapat ini dikisahkan berasal dari Abu Hanifah dan segenap orang-orang Murji’ah dan juga pendapat kelompok jahmiyah.

Kelompok Mu’tazilah berkata : “Orang yang meninggalkan shalat adalah orang fasiq, tidak disebut muslim dan tidak pula disebut kafir. Ia masuk ke neraka selamanya kecuali jika ia bertaubat.

Sharfiyah dan Azaariqah dari kelompok Khawarij berkata: “Orang tersebut kafir, halal darah dan hartanya.”

Kelompok Ibadhiyah berkata : “Orang ini Kafir, darah dan hartanya haram.” Mereka menamakan orang seperti ini dengan kafir ni’mat. Demikian kumpulan pendapat dari berbagai kelompok ahli kiblat (umat Islam).”<sup>726</sup>

Majduddiin Ibnu Taimiyah berkata : “Barangsiapa yang menunda shalat karena malas, bukan karena mengingkari perintah Allah maka: jika penundaan itu ia sengaja hingga waktu shalat berikutnya hampir habis maka orang ini harus dihukum mati .”

Beliau juga mengatakan, “...hukuman mati tidak dilakukan kecuali jika ia menunda shalat sebanyak tiga waktu berturut-turut dan tetap menundanya hingga waktu shalat yang ke empat hampir habis. Setelah batasan waktu ini usai, orang tersebut diperintahkan untuk bertaubat dalam jangka waktu 3 kali 24 jam. Jika tidak juga, maka ia dibunuh sebagai hukum had, karena statusnya masih seorang Muslim.”

Riwayat lain dari beliau: “...dihukum mati ketika ia telah murtad.” Dalam riwayat lain beliau mengatakan, “... karena sudah dianggap kafir.”<sup>727</sup>

---

726 *At-Tamhiid (Fathul Maalik III/32).*

727 *Al-Muharrir (I/32-33).* Dalam kondisi seperti ini, orang tersebut dihukum mati karena ia sudah dianggap kafir dan pengingkarnya terhadap kewajiban shalat terbukti setelah ia diancam hukuman mati namun ia tetap bersikeras tidak mengerjakannya hingga hukuman tersebut dilaksanakan. Pendapat ini

Taqiyyuddiin Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata : "Di dalam beberapa hadits ada menyebutkan beberapa rukun (Islam) saja. Oleh karena itu para ulama berselisih pendapat tentang fonis kafir terhadap seorang yang meninggalkan ke empat rukun Islam, yakni shalat, zakat, puasa, haji dan meyakini akan kewajiban ke empat rukun tersebut.

Adapun dua kalimat syahadat, jika seseorang mampu mengucapkannya tetapi tidak ia ucapkan maka orang tersebut masih dikategorikan sebagai seorang kafir menurut kesepakatan umat Islam. Menurut Ulama, imam dan jumbuh salaf orang ini masih disebut kafir secara zhahir dan batin.

Adapun keempat rukun lainnya, jika ada yang mengingkari salah satu kewajiban tersebut setelah sampai hujjah kepada mereka maka orang tersebut kafir. Demikian juga halnya bagi siapa saja yang mengingkari sesuatu yang jelas diharamkan dan berdasarkan dalil mutawatir, seperti perbuatan keji, zhalim, berdusta, meminum khamr maka orang tersebut difonis kafir. Adapun bagi yang belum mendapatkan hujjah karena baru masuk Islam atau hidup di tempat yang terpencil dan jauh hingga syariat-syariat islam belum sampai kepadanya, atau karena salah paham dan mengira bahwa hukum haramnya khamar tidak dibebankan terhadap orang-orang yang telah beriman dan beramal shalih seperti orang-orang yang mendapat perintah dari Umar untuk bertaubat dan permisalan lainnya. Mereka yang kondisinya seperti ini diperintahkan kepada mereka untuk bertaubat dan disodorkan kepadanya hujjah. Jika tidak berubah, barulah orang tersebut difonis kafir. Dan fonis kafir tidak boleh dijatuhkan kecuali setelah melalui prosedur yang telah disebutkan di atas. Hal ini sama seperti sikap sahabat yang tidak memfonis kafir terhadap Qudaamah bin Mazh'uun dan teman-temannya ketika keliru dalam menafsirkan ayat.

Adapun seorang yang meyakini akan wajibnya rukun yang empat itu namun ada salah satu di antara rukun-rukun tersebut yang tidak ia laksanakan maka para ulama memiliki beberapa pendapat dalam memfonis kafir untuk orang seperti ini, yaitu beberapa riwayat dari Ahmad:

1. Orang yang tidak melaksanakan salah satu dari rukun yang empat, maka ia difonis kafir. Hanya saja para ulama berselisih pendapat dalam menentukan boleh tidaknya menunda pelaksanaan rukun tersebut. Jika ada yang bertekat untuk meninggalkan seluruh

---

sama seperti yang diisyaratkan oleh cucu Al-Majd yakni Syeikh Islam Ibnu Taimiyah

rukun-rukun itu maka orang ini difonis kafir. Ini pendapat sekelompok ulama salaf dan tercantum dalam salah satu riwayat dari Ahmad serta pendapat yang dipilih oleh Abu Bakar.

2. Bagi yang meninggalkan salah satu rukun tetapi meyakini bahwa rukun itu wajib maka orang ini tidak difonis kafir. Ini pendapat yang terkenal dari mayoritas fuqaha' yang bermadzhab Hanafi, Malik, Asy-Syafi'i dan pendapat yang tercantum dalam salah satu riwayat dari Ahmad. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Baththah.
3. Tidak kafir jika meninggalkan salah satu rukun dari rukun-rukun tersebut kecuali shalat. Ini riwayat yang ketiga dari Ahmad dan pendapat mayoritas ulama salaf, ulama yang bermadzhab Maliki, Asy-Syafi'i dan sekelompok ulama yang bermadzhab Hambali.
4. Kafir jika meninggalkan shalat dan zakat.
5. Kafir jika ia meninggalkan shalat dan berperang untuk tidak membayar zakat dan berpuasa.

#### Masalah:

Apakah difonis kafir seseorang yang meyakini dua kalimat syahadat, wajibnya shalat, puasa, zakat dan haji, tetapi ia tidak mengerjakan salah satu dari rukun yang empat tersebut?

Masalah ini mempunyai dua pendapat:

*Pendapat Pertama* : " Penetapan kafir secara zhahir.

*Pendapat Kedua* : " Penetapan kafir secara batin.

Poin kedua ini berdasarkan kaedah bahwa iman itu terdiri dari perkataan dan perbuatan. Mustahil jika seorang mukmin yang memiliki keyakinan yang mantap dalam hatinya bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mewajibkan shalat, zakat, puasa dan haji, tetapi ia belum pernah sama sekali sujud kepada Allah, tidak pernah berpuasa pada bulan Ramadhan, tidak pernah membayar zakat dan tidak pernah juga menunaikan haji ke Ka'bah. Ini suatu hal yang mustahil dan sikap seperti ini tidak akan muncul kecuali dari seorang yang memendam sifat munafiq dan zindiq di dalam hatinya serta tidak memiliki keimanan yang benar....

Di luar kebiasaan jika ada seorang yang hatinya beriman, meyakini bahwa Allah telah mewajibkannya mengerjakan shalat dan melaksanakan segala syariat yang dibawa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lantas penguasa memerintahkan kepadanya untuk mengerjakan shalat, tetapi ia tetap enggan mengerjakannya hingga ia dihukum mati. Sungguh orang seperti ini tidak memiliki

keimanan sedikitpun dalam batinnya. Ia adalah orang yang benar-benar kafir.

Jika ia berkata: "Aku meyakini kewajiban tersebut, hanya saja aku tidak melaksanakannya."

Ini adalah pernyataan dusta yang ia lontarkan. Posisinya sama seperti seorang yang membuang Al-Qur'an ke dalam comberan lantas ia mengatakan: "Aku bersaksi bahwa apa yang ada dalam Al-Qur'an ini adalah ucapan Allah."

Perbuatan-perbuatan seperti ini membuktikan tidak adanya keimanan dalam hati orang tersebut. Kalaupun ia mengatakan, "Walaupun begini, hati masih tetap beriman." Sikap lahiriyah orang tersebut menunjukkan bahwa ini merupakan pernyataan dusta.

Perkara ini termasuk suatu hal yang layak untuk diperhatikan khususnya bagi orang yang mengetahui keterkaitan antara sikap lahiriyah dan apa yang tersembunyi di dalam batin. Sebab hal ini dapat menghilangkan berbagai syubhat yang muncul dalam masalah ini.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa apabila salah seorang dari kalangan fuqaha' berpendapat: seorang yang meyakini suatu kewajiban tapi ia tidak melaksanakan kewajiban tersebut tidak dijatuhi hukuman mati. Kalaupun di hukum mati, statusnya masih seorang muslim (bukan kafir), berarti fikiran faqih tersebut sudah dirasuki oleh syubhat seperti syubhat yang merasuki kelompok Murji'ah, Jahmiah dan orang-orang yang berpendapat bahwa keinginan yang kuat disertai kemampuan untuk melaksanakannya tidak dapat dikategorikan sedikitpun sebagai perbuatan. Oleh karena itu sebagian faqihah' tidak membolehkan menghukum mati orang seperti ini. Pernyataan seperti ini berdasarkan pendapat mereka yang berkaitan dengan masalah iman: yakni perbuatan itu tidak ada kaitannya dengan keimanan.

Yang benar adalah segala amalan merupakan konsekuensi dari kesempurnaan iman yang ada di dalam hati atau batin.<sup>728</sup> Kesempurnaan iman di dalam hati tanpa dibarengi dengan amalan merupakan perkara yang mustahil. Baik amalan tersebut amalan lahiriyah yang merupakan konsekuensi dari keimanan tersebut ataupun amalan yang merupakan bagian dari iman.<sup>729</sup>

728 Kata yang terdapat di dalam kurung berasal dari ucapan Syekh Islam Ibnu Taimiyah yang tercantum di tempat lain yang ada dalam *Kitab Majmu' Al-Fatawa* (VII/553, 562, 584).

729 Syekh Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata pada tempat lain dalam *Kitab Majmu' Al-Fatawa* (VII/198) yang dapat memberikan kita penjelasan yang lebih, kata beliau, "Pada asalnya iman itu terletak di dalam hati dan amalan lahiriyah

Dengan demikian, apabila seorang hamba melaksanakan sebagian perintah dan meninggalkan sebagian yang lain, berarti ia masih memiliki keimanan sesuai dengan kapasitas amalan yang telah ia lakukan.

Iman itu bisa bertambah dan berkurang. Keimanan dan sifat munafiq dapat berkumpul pada diri seorang manusia sebagaimana yang tercantum dalam sebuah hadits shahih bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النَّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا أَوْثَمَنَ خَانَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

*"Ada empat karakter, jika seseorang memiliki keempat karakter tersebut berarti orang itu adalah orang munafiq tulen. Dan apabila ia memiliki salah satu dari sifat tersebut berarti ia memiliki sifat munafik hingga ia tinggalkan sifat tersebut:*

1. Jika berbicara ia berdusta.
2. Jika ia diberi amanah, ia akan berkhianat.
3. Jika berjanji, ia pengkhianat.
4. Jika berdebat ia akan berbuat jahat."<sup>730</sup>

Dengan demikian syubhat-syubhat yang berkaitan dalam masalah ini dapat dihilangkan. Dan kebanyakan orang yang hidup dewasa ini tidak menjaga shalat yang lima waktu namun bukan berarti mereka tidak mengerjakannya sama sekali. Mereka terkadang shalat dan terkadang tidak. Orang-orang seperti ini memiliki keimanan sekaligus kemunafikan. Pada diri mereka berlaku hukum Islam secara zhahir, seperti dalam hukum warisan dan hukum-hukum lainnya. Jika hukum seperti ini diberlakukan terhadap Abdullah bin Ubay bin Salul dan orang-orang munafiq lainnya, maka orang-

---

merupakan konsekuensi dari keimanan tersebut. Oleh karena itu tidak mungkin ada keimanan di dalam hati sementara tidak ada amalan lahiriyah sedikitpun. Jadi berkurangnya amalan lahiriyah juga mengakibatkan berkurangnya keimanan di dalam hati. Walaupun letak asal iman itu di dalam hati dan amalan itu merupakan tambahannya, namun antara iman dan amal itu saling berkaitan. Artinya tidak hanya mencukupkan keimanan yang ada di dalam hati, namun harus dibarengi dengan amalan-amalan yang shalih.

<sup>730</sup> Hadits diriwayatkan oleh Al-Bukhari, *Kitab Iman, Bab Tanda-tanda orang munafiq*, hadits no. 34. Muslim, *Kitab Iman, Bab Sifat-sifat orang munafiq* hadits no. 58 dari hadits Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*.

orang yang terkadang shalat dan terkadang tidak shalat lebih berhak mendapat perlakuan hukum seperti ini.<sup>731</sup>

Penjelasan lain yang dapat menghilangkan syubhat masalah ini adalah: banyak para fuqaha' mengira jika seseorang disebut kafir berarti semua hukum-hukum untuk orang murtad diberlakukan pada orang tersebut, seperti tidak saling mewarisi dan tidak boleh dinikahi. Sampai-sampai mereka memberlakukan hukum ini terhadap para ahli bid'ah yang mereka fonis kafir karena keliru dalam menta'wil. Padahal seharusnya tidak mesti difonis seperti itu, sebab manusia terdiri dari tiga macam :

**Pertama :** "Orang mukmin.

**Kedua :** "Orang kafir yang jelas kekafirannya.

**Ketiga :** "Seorang munafiq yang kelihatannya muslim tetapi menyembunyikan kekafirannya.

Orang-orang munafiq pada zaman dahulu, kemunafikannya telah diketahui oleh kaum muslimin melalui ciri-ciri dan tanda-tandanya. Bahkan kemunafikan mereka tidak diragukan lagi karena turunnya wahyu yang menjelaskan kondisi mereka sebenarnya, seperti Abdullah bin Ubay bin Salul dan antek-anteknya. Namun begitupun ketika mereka meninggal harta mereka diwarisi oleh keluarga mereka yang muslim. Jika ada salah seorang keluarga mereka yang muslim meninggal, mereka juga menerima warisan tersebut.

---

731 Lihat dalam *Kitab Majmu' Al-Fatawa* (XXIV/288) yang memfatwakan bahwa orang yang meninggalkan shalat karena malas dan lalai tidak difonis kafir. Ketika beliau ditanya, "Seorang yang hanya melakukan shalat sekali saja dan banyak sekali shalat yang tidak ia kerjakan atau ia tidak pernah shalat sama sekali, apakah mayat orang seperti ini boleh dishalatkan?"

beliau menjawab: "Orang seperti ini tetap dishalatkan oleh kaum muslimin, bahkan seorang munafiq yang menyembunyikan kemunafikannya harus dishalatkan dan dimandikan oleh kaum muslimin serta diberlakukan terhadap dirinya hukum-hukum Islam lainnya sebagaimana hukum yang diberlakukan kepada orang-orang munafiq Madinah pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup.

Kemudian Syekh Islam Ibnu Taimiyah berkata lagi : "Seorang yang terkadang meninggalkan shalat dan para pelaku kefasikan lainnya yang dilakukan secara terang-terangan, maka para alim ulama dan pemuka agama boleh memboikotnya dan tidak menshalatkan mayat orang seperti ini, jika sikap tersebut mengandung kemaslahatan bagi kaum muslimin dan dapat menimbulkan kesadaran mereka untuk mengerjakan shalat. Sikap seperti ini pernah dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap pelaku bunuh diri, pencuri harta rampasan perang dan terhadap orang yang tidak mau membayar hutangnya. Dan tentunya orang yang meninggalkan shalat jauh lebih buruk dibandingkan pelaku kefasikan yang telah kita sebutkan di atas."

Darah juga terpelihara hingga jelas sunnah syar'i yang mengharuskan mereka mendapat hukuman.

Kesimpulan dari inti permasalahan ini adalah: anda harus ketahui bahwa kufur itu terbagi kepada dua bagian: kufur yang jelas dan kufur nifaq (tersembunyi). Jika kita berbicara mengenai hukum akhirat maka kufur nifaq ini dikategorikan kepada hukum kafir. Adapun untuk hukum di dunia maka orang-orang kafir nifaq ini mendapat perlakuan seperti layaknya kaum muslimin lainnya.

Jelaslah bahwa agama Islam harus disertai dengan ucapan dan amalan. Mustahil jika seorang yang hatinya atau hati dan lisannya beriman terhadap Allah dan rasul-Nya, tetapi ia tidak pernah melaksanakan amalan-amalan wajib, seperti shalat, zakat, puasa dan kewajiban-kewajiban lainnya. Atau ia menunaikan amanah, berbicara jujur, adil dalam membagi dan menghukum, tetapi ia lakukan itu (karena kebiasaan) bukan karena Allah yang telah mewajibkannya, maka orang seperti ini masih disebut kafir. Sebab orang-orang musyrik dan ahli kitab meyakini kewajiban-kewajiban tersebut, namun amalan itu tidak menggolongkan mereka sebagai orang yang beriman dengan Allah dan rasul-Nya, karena mereka tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban khusus yang ditetapkan oleh Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Bagi yang meyakini bahwa iman dapat diraih walau tanpa melaksanakan kewajiban-kewajiban sama sekali, baik kewajiban itu berupa konsekuensi dari keimanan ataupun kewajiban yang merupakan sebagian dari iman, berarti orang ini telah melakukan kekeliruan yang nyata dan antara dirinya dan kelompok Murji'ah hanya berbeda lafadz saja. Ini merupakan pernyataan bid'ah yang dilontarkan oleh kelompok Murji'ah. Menurut para salaf dan imam ahli kalam, bid'ah Murji'ah ini merupakan bid'ah yang besar. Mereka menulis makalah-makalah yang sudah ma'ruf dan cukup keras yang ditujukan kepada kelompok tersebut. Dan shalat adalah kewajiban teragung, paling umum, paling utama dan paling mulia.<sup>732</sup>

Muhammad dan Abdullah Wahhaab *Rahimahullah* berkata : "Rukun Islam itu ada lima: pertama: Mengucapkan dua kalimat syahadat. Kemudian empat rukun lainnya. Keempat rukun ini jika diakui kewajibannya namun tidak dilaksanakan karena malas atau lalai maka sikap kami walaupun orang ini kami hukum mati tetapi kami tidak menfonis kafir kepadanya. Sebab para ulama berselisih pendapat tentang orang yang meninggalkan kewajiban tersebut karena malas bukan karena mengingkari kewajibannya. Kita tidak

---

732 *Majmu' Al-Fatawa* (VII/604-621) diringkas dan sedikit digubah.

boleh memfonis seseorang itu kafir kecuali dengan perkara yang sudah menjadi kesepakatan para ulama, yaitu mereka yang tidak mengucapkan dua kalimat syahadat. Demikian juga kita tidak boleh memfonis kafir kecuali setelah mengetahui dengan yakin bahwa orang tersebut meninggalkan keempat rukun itu karena ingkar.<sup>733</sup>

### **Kembali kepada permasalahan :**

Setelah pembahasan ini tentu tidak ada lagi syubhat yang tersisa di hati anda dan tidak ada lagi keraguan dalam memahami sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Barangsiapa meninggalkan shalat berarti ia telah kafir." Kata kafir di sini, maknanya akan menjadi kafir keluar dari agama Islam apabila disertai dengan pengingkaran terhadap kewajiban shalat tersebut. Tetapi jika orang itu menyakini dan tidak mengingkari kewajiban shalat, tetapi terkadang ia meninggalkannya karena malas atau lalai maka orang ini disebut kafir kecil, yakni kafir yang tidak menyebabkan dirinya keluar dari areal Islam.

Insya Allah tidak ada lagi keraguan pada diri anda bahwa mereka yang tidak difonis kafir adalah seorang yang tidak mengerjakan shalat karena malas atau lalai tetapi ia mengakui kewajiban shalat tersebut dan terkadang masih mengerjakannya. Pendapat ini berbeda dengan pendapat kelompok bid'ah Murji'ah yang ditinjau dari beberapa sisi sebagai berikut:

- 1) Pendapat ini termasuk dalam sejumlah pendapat Ahli Sunnah dan merupakan pendapat sebagian dari mereka sebagaimana yang disinggung oleh Abu Bakar Al-Isma'ili, Abu Utsman Ash-Shabuni dan satu riwayat dari Ahmad. Pendapat ini juga dipilih oleh Syeikh Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* dan tidak boleh menuduh para imam Ahli Sunnah wal Jama'ah yang berpendapat seperti ini sebagai orang-orang Murji'ah.
- 2) Bagi yang memilih pendapat tidak memfonis kafir orang yang meninggalkan shalat karena malas dan lalai, mereka menggaris bawahi bahwa pelakunya adalah seorang yang memiliki keimanan yang tidak sempurna. Pada dirinya bergabung antara kemaksiatan dan ketaatan, kufur dan iman. Berbeda dengan pendapat Murji'ah, sedikitpun mereka tidak meyakini hal ini, yakni tidak meyakini bahwa iman itu bertambah dan berkurang. Barangsiapa yang mengatakan bahwa iman dan bertambah dan berkurang berarti ia telah berlepas diri dari keyakinan Murji'ah. Kelompok Murji'ah mengatakan: "Orang yang meninggalkan shalat karena malas atau

---

733 *Ad-Durarus Sanniyah fi Ajwibatini Najdiyah* (I/102).



lalai memiliki keimanan yang sempurna (sebagaimana halnya orang yang mengerjakan shalat-pent)

Penulis berkata : “Dalam masalah ini orang-orang Murji’ah mengatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat karena malas dan lalai memiliki keimanan yang sempurna.”

Mereka juga mengatakan: “Bagi orang yang tidak mengerjakan shalat maka orang tersebut harus dipenjara dan diancam dijatuhi hukuman mati. Apabila ia tetap enggan mengerjakannya maka orang itu dihukum mati tetapi statusnya masih sebagai orang mukmin yang memiliki keimanan yang sempurna.”

Atau mereka mengatakan: “Orang yang meyakini kewajiban shalat tetapi ia sama sekali tidak pernah mengerjakannya hingga meninggal dunia maka orang tetap disebut seorang mukmin.”

- 3) Sebab mereka lebih berhak mendapat perlakuan hukum secara zhahir dari pada orang-orang munafiq yang berpura-pura Islam padahal batinnya kafir. Dahulu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperlakukan orang-orang munafiq Madinah seperti kaum muslimin lainnya. Demikianlah perlakuan mereka terhadap pelaku maksiat dan orang yang kurang agamanya.
- 4) Bagi yang mengatakan bahwa meninggalkan shalat karena malas atau lalai adalah kafir yang keluar dari Islam, dimana hukumnya seperti hukum seorang yang murtad yakni mayatnya tidak perlu dimandikan, dikafankan, tidak dikuburkan di pekuburan kaum muslimin, ia tidak boleh menerima harta warisan seseorang dan orang lain juga tidak boleh menerima harta warisan darinya dan dengan otomatis pernikahannya juga dianggap batal. Apabila orang yang meninggalkan shalat difonis seperti itu berarti fonis tersebut tidak membedakan antara kafir yang maknanya keluar dari Islam dan *kufrun duuna kufrin* (kufur yang tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam). Padahal seorang yang meninggalkan shalat karena ingkar berbeda dengan orang yang meninggalkan shalat karena malas. Sikap orang yang pertama dapat difonis sebagaimana kafir yang keluar dari Islam. Adapun perbuatan orang kedua disebut kurun duna furin hingga ia dipaksa untuk bertaubat dan diancam hukuman mati. Jika ia masih tetap meninggalkan shalat maka orang ini dihukum mati dengan status sebagai orang murtad atau kafir.

Penulis berkata : “Pendapat yang tidak memiliki rincian seperti ini jelas bertentangan dengan apa yang berlaku di kalangan kaum muslimin dari generasi ke generasi.”

Setelah Abu Abdullah bin Baththah mencantumkan berbagai dalil dan menetapkan bahwa orang yang meninggalkan shalat tidak boleh disikapi seperti orang murtad, beliau berkata, "...ini merupakan kesepakatan kaum muslimin, sebab dari zaman dahulu sampai sekarang, kita belum pernah mengetahui ada jenazah yang tidak dimandikan, tidak dikafankan, tidak dishalatkan dan tidak dikebumikan di pekuburan kaum muslimin, karena sewaktu hidupnya tidak mengerjakan shalat. Tidak ada yang melarangnya untuk menerima warisan dan tidak pula ada yang melarang menerima harta warisan peninggalannya. Tidak ada seorangpun yang memisahkan antara suami dan istri dengan alasan karena salah seorang mereka sering meninggalkan shalat. Seandainya kafir yang dimaksud adalah keluar dari Islam maka seluruh hukum yang kita sebutkan tadi harus dilaksanakan. Kami juga tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di antara kaum muslimin bahwa orang yang meninggalkan shalat harus mengqadha shalatnya. Seandainya orang tersebut difonis murtad tentunya ia tidak perlu lagi untuk mengqadha shalat dan puasa."<sup>734</sup>

Setelah menukil pendapat Ibnu Baththah maka Ibnu Qudaamah (wafat tahun 620) *Rahimahullah* berkata, "Ini adalah pendapat yang paling benar dari dua pendapat."<sup>735</sup>

- 5).Bagi yang memfonis kafir orang yang meninggalkan shalat tanpa ada rincian hukum berarti pendapatnya saling bertolak belakang. Sebab konsekuensi hukum seperti ini, berarti meletakkan posisi shalat berada di atas posisi dua kalimat syahadat. Sementara nash-nash Al-Qur'an memberikan keterangan yang berseberangan dengan pendapat ini. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

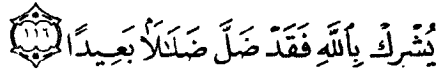
Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (QS. An-Nisaa :48)

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ

734 Dinukil dari *Al-Mughni* karya Ibnu Qudaamah (II/446).

735 *Al-Mughni* karya Ibnu Qudaamah (II/446).



Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, Dan Dia mengampuni dosa yang lain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. (QS. An-Nisaa :116)

Sebagai penutup, disini akan dicantumkan beberapa catatan penting untuk menguatkan beberapa argumen yang telah disinggung:

### Catatan Pertama

Syeikh Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* (wafat tahun 728 H.) berkata, "Suatu hal yang mustahil jika seorang mukmin yang menyatakan dirinya meyakini bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mewajibkan shalat, zakat, puasa dan haji kepadanya, tetapi ia belum pernah sama sekali sujud kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, tidak pernah puasa, tidak pernah membayar zakat dan tidak pernah haji. Ini sebuah perkara yang mustahil dan tidak akan muncul kecuali dari diri seorang munafiq yang menyembunyikan kemunafikannya dan berpura-pura beriman, bukan beriman dengan keimanan yang benar."<sup>736</sup>

Penulis berkata : "Tipe orang seperti ini tidak termasuk dalam pembahasan kita disini. Topik pembahasan kita disini mengenai seorang muslim yang melaksanakan shalat dan puasa serta semua kewajiban yang diembankan Allah kepada dirinya. Tetapi kemudian ia berubah menjadi seorang yang lalai sehingga terkadang shalat dan terkadang tidak. Jadi jangan sampai kedua tipe orang ini dicampur adukkan.

### Catatan Kedua

Syeikh Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata: "Di luar kebiasaan jika ada seorang yang hatinya beriman, meyakini bahwa Allah telah mewajibkan kepadanya untuk mengerjakan shalat dan melaksanakan segala syariat yang dibawa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lantas penguasa memerintahkan kepadanya untuk mengerjakan shalat, tetapi ia tetap enggan mengerjakannya hingga ia dihukum mati. Sungguh orang seperti ini tidak memiliki keimanan sedikitpun dalam batinnya. Ia adalah orang yang benar-benar kafir."

---

736 *Al-Mughni* (II/447).

Jika ia berkata: "Aku meyakini kewajiban tersebut, hanya saja aku tidak melaksanakannya."

Ini adalah pernyataan dusta yang ia lontarkan. Posisinya sama seperti seorang yang membuang Al-Qur'an ke dalam comberan lantas ia mengatakan. "Aku bersaksi bahwa apa yang ada di dalam Al-Qur'an ini adalah ucapan Allah."

Atau seperti orang yang membunuh salah seorang Nabi, lantas ia berkata: "Aku bersaksi bahwasanya dia adalah utusan Allah." Dan perbuatan lainnya yang jelas menafikan keimanan yang ada di dalam hatinya.

Kalaupun ia mengatakan: "Walaupun begini, hati masih tetap beriman." Sikap lahiriyah orang tersebut jelas menunjukkan bahwa ini merupakan pernyataan dusta.

Perkara ini termasuk suatu hal yang layak untuk diperhatikan khususnya bagi orang yang mengetahui keterkaitan antara sikap lahiriyah dan apa yang tersembunyi di dalam batin. Sebab hal ini dapat menghilangkan berbagai syubhat yang muncul dalam masalah ini.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa apabila salah seorang dari kalangan fuqaha' berpendapat: seorang yang meyakini suatu kewajiban tapi ia tidak melaksanakan kewajiban tersebut tidak dijatuhi hukuman mati. Kalaupun di hukum mati, statusnya masih seorang muslim (bukan kafir), berarti fikiran faqih tersebut sudah dirasuki oleh syubhat seperti syubhat yang merasuki kelompok Murji'ah, Jahmiah dan orang-orang yang berpendapat bahwa keinginan yang kuat yang disertai kemampuan untuk melaksanakannya tidak dapat dikategorikan sedikitpun sebagai perbuatan. Oleh karena itu sebagian faquha' tersebut tidak membolehkan menghukum mati orang seperti ini. Pernyataan ini berdasarkan pendapat mereka yang berkaitan dengan masalah iman: yakni perbuatan itu tidak ada kaitannya dengan keimanan."<sup>737</sup>

Syeikh Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* juga berkata: "Para fuqaha mutaakhir memberi sebuah permisalan yang mustahil terjadi, yaitu tentang seorang yang meyakini kewajiban shalat. Lalu ia diperintahkan untuk mengerjakannya, tetapi ia tetap enggan mengerjakannya. Lantas diturunkan ancaman sebanyak tiga kali, kalau tidak juga mau mengerjakan maka ia akan dijatuhi hukuman mati. Namun demikian ia tetap bersikeras tidak mau mengerjakannya hingga hukuman tersebut dilaksanakan. Apakah orang ini mati

---

737 *Majmu' Al-fatawa* (VII/615).

kafir ataukah muslim? Mereka katakan ada dua pendapat.

Permisalan ini adalah pemisalan batil. Sebab mustahil ada orang yang meyakini suatu kewajiban dan akan dihukum mati jika ia tinggalkan, lantas ia tetap bersikeras untuk tidak mengerjakannya dan ia tidak pernah sujud sekalipun kepada Allah tanpa adanya udzur syar'i hingga ia dijatuhi hukuman mati. Seorang mukmin tidak akan mungkin berbuat semacam ini. Ia tidak akan segera mengerjakan shalat jika ada ancaman seperti ini dan tidak mungkin membiarkan dirinya hingga dihukum mati. Sebabnya hukuman mati merupakan hukuman yang sangat berat dan seorang manusia tidak mungkin bersabar menjalani kecuali jika untuk mempertahankan suatu perkara yang besar. Seperti mempertahankan agama yang ia anut dan ia meyakini jika ia melepaskan agamanya maka ia pasti akan celaka. Dengan demikian ia berusaha untuk mempertahankan agamanya walaupun sampai dihukum mati. Baik agamanya itu batil ataupun agama yang benar.

Adapun orang yang meyakini secara lahir dan batin bahwa shalat telah diwajibkan kepada dirinya, tidak mungkin ia bertahan untuk tidak mengerjakannya. Sebab mengerjakan shalat itu lebih mudah untuk ia laksanakan ketimbang hukuman mati.<sup>738</sup>

Ibnul Qayyim Al-Jauziyah *Rahimahullah* berkata: "Sungguh aneh, masih ada juga orang yang masih ragu akan kafirnya seorang yang tidak mengerjakan shalat hingga ia dipanggil di hadapan khayalak ramai dan melihat kilatan pedang yang siap menebas kepalanya. Lalu ia diikat, matanya ditutup dan dikatakan kepadanya, "Kamu shalat atau tidak, jika tidak kamu kami bunuh!" lalu ia menjawab, "Silahkan saja bunuh, aku tidak akan shalat selamanya."<sup>739</sup>

Berdasarkan keterangan di atas maka barangsiapa meninggalkan shalat dan diancam akan dijatuhi hukuman mati, lantas ia lebih memilih hukuman mati dari pada mengerjakan shalat maka status orang ini kafir yang keluar dari agama Islam.

Jenis orang seperti ini tidak termasuk dalam pembahasan seorang yang meninggalkan shalat karena malas atau lalai, bukan karena mengingkari kewajiban shalat.

### Catatan Ketiga

Fonis kafir dan hukuman mati dijatuhkan kepada seorang yang meninggalkan shalat ketika panggilan shalat dikumandang-

738 *Majmu' Al-Fatawa* (VII/615-616).

739 *Majmu' Al-Fatawa* (VII/219).

kan dan disertai dengan ancaman hukuman mati bagi yang tidak mengerjakannya. Lalu orang ini tetap bersikeras tidak mengerjakannya tanpa adanya udzur sedikitpun.

Adapun seorang yang tidak mengerjakan shalat pada waktunya, tetapi ia mengqadha shalat tersebut atau ia berniat untuk mengqadhanya maka orang ini tidak difonis kafir dan tidak dihukum mati menurut kesepakatan ulama.<sup>740</sup> Sebab pada hari kiamat nanti, amalan-amalan sunnah akan menutupi kekurangan amalan wajib. Alasan lain: jika seseorang bertekad untuk mengerjakan sebagian shalat, berarti ia telah melaksanakan konsekuensi iman tersebut.<sup>741</sup>

Syeikh Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata :“Adapun jika tidak ada ancaman dan tidak ada bukti bahwasanya ia enggan untuk mengerjakan shalat maka sedikitpun tidak boleh memberlakukan kepadanya hukum orang-orang murtad. Oleh karena itu tidak pernah diketahui ada orang yang meninggalkan shalat lalu mayatnya tidak dimandikan, tidak dishalatkan, tidak dikebumikan di pekuburan kaum muslimin dan tidak boleh mewarisi hartanya atau boleh menumpahkan darahnya karena alasan tersebut. Padahal di setiap zaman banyak kaum muslimin yang tidak mengerjakan shalat dan umat tidak akan pernah sepakat dalam perkara yang sesat.”<sup>742</sup>

Pembahasan disini adalah fonis kafir zhahir (murtad) yang berkaitan dengan hukum di dunia. Mohon dipahami!

Maksud Syeikh Islam Ibnu Taimiyah: tidak boleh memfonis kafir zhahir terhadap orang yang meninggalkan shalat kecuali setelah turun ancaman dan orang tersebut masih tetap enggan mengerjakannya. Adapun kafirnya orang-orang munafiq adalah kufur bathin (kekafiran yang tersembunyi) tidak harus memiliki syarat seperti di atas. Jika ada seseorang yang bertekad untuk tidak mengerjakan seluruh shalat, maka secara otomatis orang tersebut sudah kufur bathin walaupun tidak disertai ancaman.<sup>743</sup>

#### Catatan Keempat

Perintah dan ancaman bagi yang meninggalkan shalat berasal dari penguasa atau wakilnya. Jika seseorang selalu meninggalkan

740 *Kitab Shalat* (yang tergabung dalam *Kitab Majmu'ah Al-Hadits An-Najdiyah* hal. 491.

741 *Syarhul 'Umdah* karya Syeikh Islam Ibnu Taimiyah (*Kitab Shalat*) hal. 91, *Syarh Az-Zarkasyi* (II/275).

742 *Syarhul 'Umdah* karya Syeikh Islam Ibnu Taimiyah (*Kitab Shalat*) hal. 94.

743 *Syarhul 'Umdah* karya Syeikh Islam Ibnu Taimiyah (*Kitab Shalat*) hal. 92.

shalat maka sebelum diturunkannya ancaman tidak wajib dihukum mati dan orang ini tidak difonis kafir menurut pendapat madzhab Hambali. Ini adalah pendapat mayoritas ulama madzhab Hambali bahkan banyak di antara mereka yang berani memastikan kebenaran pendapat ini. Perkara ini sama seperti orang yang tidak menunaikan kafarah atau nadzarnya.<sup>744</sup>

Berdasarkan hal ini, jika seseorang diajak oleh istri, kerabat atau sebagian keluarganya untuk mengerjakan shalat (bukan dari penguasa) dan ia tetap enggan mengerjakannya, maka orang ini tidak boleh difonis kafir.

#### Catatan Kelima

Pendapat Murji'ah dalam masalah ini yaitu sebagaimana pernyataan sebagian para fuqaha': Jika seseorang meninggalkan shalat lalu turun perintah dari penguasa agar ia mengerjakannya dan diperlihatkan kepadanya kilatan pedang (akan memenggal lehernya-pent) namun ia tetap bersikukuh untuk tidak melaksanakan shalat hingga ia dijatuhi hukuman mati, maka status orang ini masih sebagai seorang muslim, bukan sebagai yang murtad!

Atau pendapat yang mengatakan: Bagi yang tidak mau mengerjakan shalat maka orang tersebut tidak boleh dihukum mati.

Atau pendapat yang mengatakan: Barangsiapa yang meyakini kewajiban shalat namun ia tidak melaksanakannya maka orang ini disebut sebagai seorang mukmin yang memiliki keimanan yang sempurna.

Atau pendapat yang mengatakan: Barangsiapa meyakini kewajiban shalat dan tidak mengingkari kewajiban tersebut tetapi selama hidupnya, ia belum pernah sama sekali mengerjakan shalat hingga ia meninggal, maka orang ini masih disebut seorang mukmin.

Demikianlah pendapat-pendapat kelompok Murji'ah.

Sufyan bin 'Uyainah *Rahimahullah* berkata: "Barangsiapa yang meninggalkan salah satu rukun keimanan maka menurut kami orang tersebut sudah kafir. Barangsiapa meninggalkannya karena malas atau karena lalai maka kami akan beri ia pelajaran dan menurut kami keimanan orang ini belum sempurna."<sup>745</sup>

---

744 Sirr menjelaskan hal ini dalam *Kitabnya Syarhul 'Umdah (Kitab Shalat)* hal. 93-94.

745 *Asy-Syari'ah* karya Al-Faqi hal. 104.

Syeikh Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata: “Perkara ini termasuk suatu hal yang layak untuk diperhatikan khususnya bagi orang yang mengetahui keterkaitan antara sikap lahiriyah dan apa yang tersembunyi di dalam batin. Sebab hal ini dapat menghilangkan berbagai syubhat yang muncul dalam masalah ini. Dengan demikian dapat diketahui bahwa apabila salah seorang dari kalangan fuqaha’ berpendapat: seorang yang meyakini suatu kewajiban tapi ia tidak melaksanakan kewajiban tersebut tidak dijatuhi hukuman mati. Kalaupun di hukum mati, statusnya masih seorang muslim (bukan kafir), berarti fikiran faqih tersebut sudah dirasuki oleh syubhat seperti syubhat yang merasuki kelompok Murji’ah, Jahmiyah dan orang-orang yang berpendapat bahwa keinginan kuat yang disertai kemampuan untuk melaksanakannya tidak dapat dikategorikan sedikitpun sebagai perbuatan. Oleh karena itu sebagian fuqaha’ tersebut tidak membolehkan menghukum mati orang seperti ini. Pernyataan ini berdasarkan pendapat mereka yang berkaitan dengan masalah iman: yakni perbuatan itu tidak ada kaitannya dengan keimanan.”<sup>746</sup>

Penulis berkata : “Demikianlah pendapat kelompok Murji’ah dalam masalah ini. Oleh karena itu, tuduhan Murji’ah tidak ditujukan kepada mereka yang berpendapat: seseorang yang hanya mengerjakan sebagian shalat saja dikarenakan malas atau lalai dan tetap meyakini kewajiban tersebut serta tidak mengingkarinya, tidak dapat difonis kafir, tetapi ia seorang muslimin yang imannya belum sempurna. Namun, apabila imam (penguasa) menyuruhnya untuk mengerjakan shalat dibarengi ancaman bunuh jika tidak dikerjakan, tetapi orang tersebut tetap bersikukuh untuk tidak melaksanakannya maka orang ini dihukum mati dan statusnya sebagai orang kafir.”

Penulis berkata : “Mereka yang berpendapat seperti pendapat di atas ini, tidak boleh dituduh sebagai orang yang memandang remeh terhadap masalah meninggalkan shalat, atau menuduh mereka Murji’ah, atau mengatakan; bagi yang berpendapat demikian berarti pada diri mereka terdapat keyakinan Murji’ah. Telah saya jelaskan perbedaan pendapat Murji’ah dan pendapat di atas, sehingga anda dapat membedakan keduanya. Semoga Allah senantiasa membimbing diri anda.

Al-Siksiky *Rahimahullah* (wafat tahun 683 H.) berkata ketika menjelaskan tentang Firqah Najiyah dan Thaifah Manshurah, : “Ahli Sunnah Wal Jama’ah menamakan kelompok Al-Mashuriyah

---

746 *Majmu’ Al-Fatawa* (VII/615-616)



(yakni pengikut Abdullah bin Zaid) sebagai kelompok Murji'ah. Karena mereka mengatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat dengan tidak mengingkari kewajiban shalat tersebut adalah seorang muslim menurut pendapat yang benar.

Ahlu Sunnah mengatakan: "Pernyataan ini menunjukkan bahwa iman itu menurut mereka (Murji'ah Karaamiah) hanya ucapan saja tanpa amalan."<sup>747</sup>

Maksudnya: makna ucapan kita: "seorang yang meninggalkan shalat karena malas atau lalai tidaklah kafir keluar dari agama" adalah orang yang tidak mengingkari kewajiban shalat dan masih mengakui kewajibannya untuk diamalkan tetapi ia tidak mengerjakan secara keseluruhan tanpa pengingkaran yang hakiki ataupun pengikaran *hukmy* (hukumnya).

Pengingkaran yang hakiki adalah mengingkari kewajiban shalat atau mengingkari keberadaan ibadah shalat yang tercantum dalam syariat.

Adapun pengingkaran secara hukmi (secara hukum) adalah seperti orang yang meninggalkan shalat lantas ia disuruh oleh pemerintah untuk mengerjakannya, jika tidak ia akan dijatuhi hukuman. Namun akhirnya ia lebih memilih dihukum mati dari pada mengerjakan shalat.

Atau seperti orang yang mengaku bahwa ia muslim namun belum pernah sama sekali sujud kepada Allah hingga ia meninggal dunia tanpa ada udzur sedikitpun. *Allahu a'lam wa ahkam.*

---

747 *Al-Burhaan Fi Ma'rifati 'Aqaaid Ahli Adyaan* hal. 95-96.

## MASALAH KEDUA PULUH SATU

### Bertasbih dengan Tangan Kanan

Abu Dawud *Rahimahullah* (wafat tahun 275 H.) berkata : “Telah menceritakan kepada kami Ubaydillah bin Umar bin Maisarah dan Muhammad bin Qudaamah dan lain-lain, mereka berkata: “Telah mengabarkan kepada kami ‘Ats’aam dari Al-A’masy dari ‘Atha’ bin As-Saaib dari ayahnya dari Abdullah bin Amr ia berkata: “Aku pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghitung tasbih.” Ibnu Qudaamah berkata: “Yakni dengan tangan kanannya.”

Dalam riwayat At-Tirmidzi tertera: “Aku pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghitung tasbih dengan tangannya.”

Abu Dawud *Rahimahullah* mencantumkan haditsnya yang panjang dan berkata, “Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar, ia berkata: “Telah mengabarkan kepada kami Syu’bah dari ‘Atha’ bin As-Saaib *Radhiyallahu Anhu* dari ayahnya dari Abdullah bin Amr dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

خَصْلَتَانِ أَوْ خَلْتَانِ لَا يُحَافِظُ عَلَيْهِمَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ هُمَا يَسِيرٌ  
وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيلٌ يُسَبِّحُ فِي ذُبْرِ كُلِّ صَلَاةٍ عَشْرًا وَيَحْمَدُ عَشْرًا  
وَيُكَبِّرُ عَشْرًا فَذَلِكَ خَمْسُونَ وَمِائَةٌ بِاللِّسَانِ وَأَلْفٌ وَخَمْسُ مِائَةٍ فِي  
الْمِيزَانِ وَيُكَبِّرُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ وَيَحْمَدُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ  
وَيُسَبِّحُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ فَذَلِكَ مِائَةٌ بِاللِّسَانِ وَأَلْفٌ فِي الْمِيزَانِ.  
فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقِدُهَا بِيَدِهِ.  
قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ هُمَا يَسِيرٌ وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيلٌ قَالَ يَأْتِي  
أَحَدُكُمُ يَعْنِي الشَّيْطَانُ فِي مَنَامِهِ فَيَنُومُهُ قَبْلَ أَنْ يَقُولَهُ وَيَأْتِيهِ فِي صَلَاتِهِ  
فَيَذْكُرُهُ حَاجَةً قَبْلَ أَنْ يَقُولَهَا.

*“Dua jenis amalan jika senantiasa diamalkan seorang hamba muslim akan memasukkan dirinya ke dalam surga. Kedua amalan tersebut cukup mudah, namun sedikit yang mengamalkannya:*

- 1. Bertasbih sepuluh kali di setiap selesai shalat, mengucapkan tahmid sepuluh kali dan bertakbir sebanyak sepuluh kali. Nilainya di lisan sebanyak 150 kali dan 1500 di timbangan.*
- 2. Mengucapkan takbir sebanyak 34 kali, mengucapkan tahmid 33 kali dan bertasbih 33 kali ketika hendak tidur. Nilainya 100 di lidah dan 1000 di timbangan.”*

*Sungguh aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menghitungnya dengan tangan.”*

*Para sahabat berkata, “Ya Rasulullah kedua amalan tersebut sedikit, mengapa sedikit yang mengamalkannya?”*

*Beliau bersabda : “Salah seorang kamu di datangi setan ketika tidur, lalu ia melelapkannya sebelum orang tersebut mengucapkan dzikir tersebut. Setan juga mendatangnya ketika shalat, lalu mengingatkannya akan keperluannya sebelum orang itu sempat mengucapkan dzikir tersebut.”<sup>748</sup>*

Hadits ini menunjukkan bahwa menghitung tasbih dengan tangan merupakan sunnah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Apakah menghitung tasbih hanya dibolehkan dengan tangan kanan saja, ataukah boleh dengan tangan kiri atau kanan?

Jawab: “Pada riwayat Abu Dawud ini menunjukkan disyariatkannya menghitung tasbih dengan tangan kanan saja. Sebab dalam riwayat Muhammad bin Qudamah dari ‘Ats-saam dari Al-A’masy

---

<sup>748</sup> Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud secara ringkas *Kitab Shalat, Bab Menghitung tasbih dengan batu kerikil*, hadits no. 1502. At-Tirmidzi, *Kitab Doa-doa, Bab Permasalahan menghitung tasbih dengan jari*, hadits no. 3486. An-Nasa’i, *Kitab Sahwi (lupa)*, *Bab Menghitung bacaan tasbih*, hadits no. 1355. Al-Hakim (I/547), Al-Baihaqi (II/13), Ibnu Hibban (*Al-Ihsan*, III/123) hadits no. 843. Ahmad meriwayatkannya dengan panjang dalam *Musnad* (II/16, 161, 204, 205). Abu Dawud *Kitab Adab, Bab Mengucapkan Tasbih ketika hendak tidur* hadits no. 5065. At-Tirmidzi, *Kitab Doa-doa* hadits no. 3410. Ibnu Majah, *Kitab Menegakkan shalat, Bab Apa yang dibaca setelah salam*, Hadits no. 926. Al-Bukhari dalam *Kitab Adabul Mufraad* hal. 471. *Silsilatu Al-Ahaadits Dha’ifah* (I/112).

Setelah At-Tirmidzi meriwayatkan hadits dengan ringkas ia berkomentar, “Hadits ini hasan gharib, yakni dari jalur Al-A’masy dari ‘Atha’ bin As-Saaib. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Syu’bah dan Sufyan Ats-Tsauri dari ‘Atha’ bin as-Saaib secara panjang. Setelah mencantumkan hadits panjang ini ia berkata, “Hadits ini hadits shahih yang diriwayatkan oleh Syu’bah dan Ast-Tsauri dari ‘Atha’ bin As-Saaib. Adapun Al-A’masy meriwayatkan hadits ini secara ringkas dari ‘Atha’ bin As-Saaib. Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albany dalam *Kitab Shahih Adabul Mufraad* hal. 471 dan di dalam *Kitab Silsilatu Al-Ahaadits Dha’ifah* (I/112).

dari 'Atha' bin As-Saaib dari ayahnya dari Abdullah bin Amr bin Al-'Ash ia berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghitung tasbih dengan tangan kanannya."

Jika dikatakan: "Kata "tangan kanan" adalah kata yang disisipkan oleh Syeikhnya Abu Dawud yaitu Muhammad bin Qudamah. Oleh karena itu kesimpulan ini tidak dapat diterima.

Jawab: "Tuduhan bahwa kata tersebut adalah kata yang disisipkan oleh Syeikhnya Abu Dawud tidak dapat diterima kecuali jika ada bukti. Sebab pada dasarnya kalimat tersebut seutuhnya dari sahabat, kecuali jika ada bukti lain. Adapun kata "tangan kanan" yang hanya diriwayatkan oleh Muhammad bin Qudamah, tidak mesti dia yang mensisipkannya. Tetapi zhahirnya kata tersebut ia riwayatkan dari beberapa gurunya sebagai keterangan terhadap hadits: menghitung bacaan tasbih. Dalam riwayat lain: menghitung bacaan tasbih dengan tangannya.

Kemudian, seandainya kita mengalah dan menerima dakwaan tersebut maka kata yang disisipkan tersebut berfungsi untuk menjelaskan makna hadits. Sebab perawi hadits lebih memahami tentang makna hadits. Dengan demikian jelaslah bahwa kata tersebut sudah tertera pada asal hadits (bukan sisipan). Karena tafsir hadits yang paling kuat adalah tafsiran yang tercantum dalam hadits itu sendiri.

Saya (penulis) akan sajikan kepada anda satu contoh yang mirip dengan kasus hadits ini:

Al-Bukhari *Rahimahullah* (wafat tahun 256 H.) berkata, "Telah mengatakan kepada kami Adam, telah menyatakan kepada kami Syu'bah, ia berkata, "Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ziyaad, ia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, :

صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ غُبِيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ.

"Berpuasalah kalian dengan melihat (hilal) dan berlebaranlah dengan melihat (hilal). Jika ternyata hari mendung maka genapkan bilangan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari."<sup>749</sup>

---

749 Diriwayatkannya dalam *Kitab Puasa, Bab Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Berpuasalah jika kalian melihat hilal."

Al-Haafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* (wafat tahun 752 H.) berkata, "Ada beberapa perbedaan tambahan pada hadits Abu Hurairah ini. Al-Bukhari *Rahimahullah* meriwayatkan dengan dengan lafadz yang ada di hadapan anda, yakni:

... فَأَكْمَلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ.

"...maka genapkanlah bilangan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari."

Ini merupakan riwayat yang paling jelas dalam masalah ini. Adapun yang mengatakan bahwa lafadz ini hanya diriwayatkan oleh Adam guru Al-Bukhari. Dan mayoritas riwayat dari Syu'bah tercantum dengan lafadz:

...عُدُّوا ثَلَاثِينَ.

"...hitung menjadi tiga puluh hari."

Demikian sebagaimana yang diisyaratkan oleh Al-Isma'ili yang tercantum dalam Kitab Muslim dan lain-lain, ia berkata, "Mungkin Adam (guru Al-Bukhari) mencantumkan kalimat ini berdasarkan tafsiran hadits yang pernah ia ketahui."

Al-Haafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* berkata, "Pernyataan yang disebutkan oleh Al-Isma'ili adalah pernyataan yang benar. Al-Baihaqi sendiri telah meriwayatkan dari jalur Ibrahim bin Ziyaad dari Adam dengan lafadz:

... فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا. "يعنى عُدُّوا شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

"...jika ternyata mendung maka hitunglah menjadi tiga puluh hari." Yaitu hitunglah bilangan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari.

Jadi dalam riwayat Al-Bukhari ini terdapat kata yang disisipkan sebagai penjelasan terhadap hadits.

Perkara ini dikuatkan oleh riwayat Abu Salamah dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dengan lafadz:

لَا تُقَدِّمُوا رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ وَلَا يَوْمَيْنِ

"Jangan kalian mempercepat puasa Ramadhan sehari atau dua hari."

Dari konteks haditsnya dapat dirasakan bahwa maksud hadits ini adalah bilangan bulan Sya'ban. Dan diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Ar-Rabi' bin Muslim dari Muhammad bin Ziyaad dengan

lafazh:

...فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ.

*"...sempurnakanlah bilangan harinya."*

Lafazh ini mencakup bilangan semua bulan termasuk bulan Sya'ban.<sup>750</sup>

Penulis berkata: "Perlu diperhatikan beberapa hal, sebagai berikut:

- Semua pernyataan terfokus pada tambahan kata Sya'ban yang tertera dalam hadits:

... فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ.

*"...maka genapkanlah bilangan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari."*

Mayoritas rawi yang meriwayatkan dari Syu'bah berkata:

...عُدُّوْا ثَلَاثِينَ.

*"...hitunglah menjadi tiga puluh hari."*

Dan hanya Adam (guru Al-Bukhari) yang meriwayatkan lafadz tambahan ini.

- Al-Haafizh Ibnu Hajar menetapkan kata sisipan tersebut dengan bukti matan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi.

- Faedah yang diambil Al-Haafizh Ibnu Hajar dari lafadz yang hanya diriwayatkan oleh Adam tersebut menunjukkan kemungkinan adanya kata yang disisipkan oleh perawi. Namun ia tidak mencukupkan hanya mencantumkan riwayat itu saja, agar kata tersebut tidak diklaim sebagai kata yang disisipkan oleh perawi. Sebab riwayat tafarrud (diriwayatkan oleh seorang rawi) tidak cukup dijadikan alasan untuk mengklaim bahwa riwayat tersebut sebagai riwayat yang mudraj (ada kata atau kalimat yang disisipkan oleh rawi).

- Setelah ditetapkan bahwa penjelasan ini berasal dari perawi hadits itu sendiri. Dan kasus seperti ini tidak menyebabkan hadits itu menjadi lemah atau membatalkan makna hadits tersebut. Sebab penjelasan seperti ini adalah penjelasan yang dapat dipegang. Dan penjelasan hadits yang paling kuat adalah penjelasan yang tercantum dalam hadits itu sendiri.

---

750 *Fathul Baari*, (IV/121).

- Penjelasan (tafsiran) yang berasal dari si perawi ini dikuatkan oleh riwayat-riwayat hadits yang lain.

Apabila kita bandingkan kasus di atas dan tambahan yang dicantumkan oleh para huffazh hadits, dengan kasus riwayat Muhammad bin Qudamah tentang “menghitung bacaan tasbih dengan tangan” dengan tambahan “tangan kanannya” dapat kita garis bawahi sebagai berikut:

- Tidak ada seorang huffazh pun yang mengklaim bahwa tambahan kata pada hadits merupakan tambahan yang dilakukan oleh Adam gurunya Al-Bukhari, dengan alasan hanya Adam yang meriwayatkan tambahan tersebut. Lantas mengapa Muhammad bin Qudamah yang tafarrada dalam meriwayatkan kata *biyamiinihi* (dengan tangan kanannya) dituduh sebagai riwayat yang *mudraj*?

- Dakwaan *mudraj* pada riwayat Adam gurunya Al-Bukhari tidak dapat diterima kecuali dengan bukti yang lengkap. Dan dalam kasus riwayat Muhammad bin Qudamah juga tidak ada bukti yang lengkap untuk mengklaim bahwa riwayat tersebut adalah riwayat yang *mudraj*. Dengan demikian hadits tersebut dihukumi sebagaimana asalnya.

- Tafsir perawi terhadap hadits yang ia riwayatkan adalah tafsir yang dapat diterima dan dijadikan sebagai pegangan, terutama jika ada riwayat yang menguatkan tafsiran tersebut. Dalam kasus ini, jika kita katakan bahwa kata *biyamiinihi* merupakan tafsir dari Muhammad bin Qudamah sendiri maka tafsiran tersebut dapat diterima, karena tidak ada riwayat yang menyelisihinya, bahkan yang ada adalah riwayat yang menguatkan tafsiran tersebut.

Al-Albaany *Rahimahullah* memberikan komentarnya dalam masalah ini dan berkata: “Orang-orang sekarang yang baru mendalami ilmu hadits ini mengklaim bahwa tambahan kata *biyamiinihi* dicantumkan sendiri oleh Muhammad bin Qudamah guru Abu Dawud. Ini adalah kesimpulan yang berasal dari kejahilan mereka.

Kemudian, tambahan *biyamiinihi* (dengan tangan kanannya) sebagai penjelasan terhadap kata *biyadihi* (dengan tangannya) sesuai dengan kemuliaan dzikirullah dan tasbih. Sebagaimana yang tercantum dalam ucapan Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwasanya tangan kanan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* digunakan untuk bersuci dan makan. Adapun tangan kiri digunakan untuk cebok dan untuk hal-hal yang kotor.” Hadits riwayat Abu Dawud dengan sanad yang shahih.

Bagi seorang yang berakal tentunya ia akan memahami bahwa

tangan kanan lebih utama dipergunakan untuk berdzikir dari pada untuk makan dan tentunya tidak boleh berdzikir menggunakan tangan yang digunakan untuk hal-hal yang kotor. Ini perkara yang sangat jelas dan tidak samar lagi.

Kesimpulannya: barangsiapa bertasbih menggunakan tangan kirinya berarti ia telah berbuat dosa dan barangsiapa bertasbih dengan kedua belah tangannya berarti ia telah mencampur adukkan antara amalan shalih dan amalan buruk. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengampuni dosa mereka. Dan barangsiapa yang bertasbih hanya menggunakan tangan kanan berarti ia telah mendapat hidayah dan telah beramal sesuai dengan sunnah Musthafa *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.<sup>751</sup>

Jika dikatakan: "Tafarradnya Muhammad bin Qudamah gurunya Abu Dawud dalam meriwayatkan lafazh *biyaminihi*, mengapa tidak disebut sebagai riwayat *syaadz* (ganjil)?"

Jawab: "Sebagaimana yang tercantum dalam kaidah bahwa tambahan yang berasal dari seorang perawi memiliki tiga kasus:

1. Riwayat tersebut menyelisihi riwayat para perawi yang lebih *tsiqah* (terpercaya).
2. Riwayat tersebut tidak menyelisihi riwayat para perawi yang lebih *tsiqah*.
3. Posisinya berada di antara kedua poin di atas.

Riwayat yang mencantumkan tambahan yang menyelisihi riwayat para perawi yang lebih *tsiqah*, dihukumi sebagai riwayat *syaadz* (ganjil).

Adapun Riwayat yang mencantumkan tambahan yang tidak menyelisihi riwayat para perawi yang lebih *tsiqah* maka riwayat ini dapat diterima. Kasus seperti ini sama dengan kasus adanya tambahan dalam hadits sebagai tafsiran makna terhadap hadits tersebut.

Dan tambahan yang memiliki posisi di antara dua poin di atas, harus diteliti ulang dengan melihat beberapa tanda. Jika tanda tersebut menunjukkan bahwa tambahan itu diterima maka diterimalah tambahan tersebut, dan jika tidak maka tambahan tersebut ditolak.

Al-Haafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* (wafat tahun 852 H.) berkata: "Ahli hadits belum pernah menerima tambahan dari rawi yang tidak tergolong hafizh, yakni terjadi pada hadits yang periwayatannya terbatas, seperti Malik dari Nafi' dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*.

---

751 *Shahih Adab Mufrad* hal. 471.



Yaitu apabila sebuah hadits dari seorang syaikh, diriwayatkan oleh sekelompok para hafizh yang kuat hafalannya dan sudah mengenal hadits itu dari syaikh tersebut, lalu ada seorang perawi yang tingkat hafalannya di bawah mereka mencantumkan tambahan lafadz dalam hadits itu. Seandainya tambahan lafadz tersebut benar, tentu lafadz tambahan itu akan diketahui oleh mayoritas perawinya. Lafadz tambahan yang hanya diriwayatkan oleh seorang perawi yang tingkat hafalannya di bawah para haafizh, padahal para hafizh itu banyak meriwayatkan dan mengumpulkan hadits dari Syeikh tersebut menunjukkan bahwa tambahan lafadz yang hanya diriwayatkan oleh seorang perawi tadi tidak dapat diterima."<sup>752</sup>

Saya katakan: "Tambahan lafazh *biyaminih* yang hanya diriwayatkan oleh Ahmad bin Qudaamah ini tidak memiliki ciri-ciri hadits yang tidak dapat diterima. Ciri-cirinya:

1. Lafadz tambahan ini tidak bertentangan dengan riwayat lainnya, bahkan lafadz tersebut dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh para perawi tsiqah (yang dipercaya). Dan lafadz tersebut merupakan tafsiran atau penjelasan terhadap makna hadits.
2. Tambahan ini tidak diriwayatkan oleh seorang yang bukan hafizh. (Muhammad bin Qudamaah adalah seorang hafizh-pent).
3. Lafadz tambahan ini dikuatkan oleh nash-nash syar'i yang isinya memuliakan tangan kanan serta mengagungkan dzikrullah dan tasbih."

Jika ada yang mengatakan, "Lafazh tambahan ini bertentangan dengan riwayat lain karena pada riwayat lain tercantum, "...beliau menghitung bacaan tasbih dengan tangan." Ini artinya boleh menghitung tasbih dengan tangan kanan atau tangan kiri. Sebab kata *biyadihi* (tangannya) merupakan *ismul jins* yang digandengkan dengan dhamir. Bentuk kata seperti ini mengandung makna umum.

Jawab: " Pernyataan ini tidak dapat diterima dan mendapat koreksi dari para ulama. Mereka mengatakan bahwa ismul jins yang banyak disebut-sebut jika bentuknya *idhafiyah* tidak mengandung makna umum, seperti jika dikatakan, "*Abdi hurr*un (hamba sahaya-ku sudah merdeka), *imra'ati thaaliqu*n (istriku sudah ku ceraikan)." Seandainya orang tersebut memiliki hamba lebih dari satu orang atau memiliki beberapa orang istri (dan kita katakan ucapan tersebut mengandung makna umum), berarti ia telah memerdekakan seluruh hambanya dan menceraikan semua istrinya. Ini merupakan bukti kalau lafadz tersebut tidak mengandung makna umum. Berbeda

---

752 Nukat 'Ala Kitab Ibnu Ash-Shalah (II/692).

dengan ucapan, “*Abiidi ahraar* (semua hambaku sudah merdeka), *Zaujaati thawaaliq* (semua istriku kuceraikan).”

Ibnu Qudaamah *Rahimahullah* (wafat tahun 620 H.) berkata : “Apabila seseorang berkata, “*Imra’ati thaaliq* (istriku sudah ku ceraikan), *amati hurrah* (hambaku sudah merdeka).” Apabila ia memiliki beberapa istri dan hamba maka istri yang diceraikan dan hamba yang dimerdekakan ditentukan oleh niatnya. Jika dalam niatnya hanya satu orang saja tetapi masih belum ditentukan orangnya, maka status istri dan hamba tersebut juga belum ditentukan.”

Abu Al-Khaththab berkata: “Jika dalam niatnya tidak menentukan seseorang, berarti ia telah menceraikan semua istrinya dan memerdekakan seluruh hamba sahayanya. Sebab kata tunggal jika di-idhafah-kan mengandung makna seluruhnya, sebagaimana Firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

وَأَتَانَكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا  
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya .Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghitungnya.Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (QS.Ibrahim :34)

Dan Firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ  
لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا  
عَنْكُمْ فَالْتَنَ بِشِرْوَهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ  
لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى الْآيِلِ  
وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا  
تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu, mereka itu adalah pakaian, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasannya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan

*Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larang Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (QS. Al-Baqarah :187)*

Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu An-huma*.

Sekelompok ulama berpendapat: mentalak istri dan memerdekakan hamba dihukumi sudah jatuh untuk satu orang, namun belum ditentukan siapa orangnya. Hukum permasalahan ini sama seperti perkataan : "Salah seorang kalian aku ceraikan, salah seorang kalian aku merdekakan." Sebab lafazh tunggal tidak dapat diartikan jamak kecuali dengan makna majaz dan suatu lafazh harus diartikan dengan makna hakiki dan tidak boleh dipalingkan dari makna tersebut kecuali dengan adanya dalil. Apabila suatu lafazh yang seimbang antara makna hakiki dan majaz maka salah satu makna tidak boleh ditetapkan dengan alasan yang masih diragukan. Inilah pendapat yang paling benar. *Allahu a'lam*.<sup>753</sup>

Menurut hemat penulis masalah di atas sama dengan sabda *biyadihi* (dengan tangannya), bahkan didukung lagi dengan dua sebab:

1. Riwayat yang mencantumkan *biyamiinihi* merupakan posisi yang paling minimal sebagaimana tafsiran *mu'tabar* untuk lafazh *biyadihi* yang telah disinggung di atas.
2. Pengkhususan tangan kanan untuk bertasbih dan dzikrullah merupakan perkara yang *mu'tabar* (dipakai) di dalam syariat.

Jika ada yang mengatakan: "Berdoa, bertakbir di dalam shalat dan bertumpu ketika bangkit berdiri dari sujud semuanya menggunakan kedua belah tangan. Lantas mengapa bertasbih tidak boleh menggunakan kedua belah tangan?"

Jawab: "Berdasarkan kaidah syar'i bahwa tangan kanan lebih dahulukan dari pada tangan kiri pada urusan yang dikerjakan oleh kedua belah tangan. Dan keduanya dipergunakan, jika suatu perkara

---

753 *Al-Mughni* karya Ibnu Qudaamah (VII/253).

Masalah ismul jins jika diidhafahkan dengan dhamir menunjukkan makna umum, merupakan masalah yang masih diperselisihkan oleh para ahli ushul. Baca: *Syarh Tanqih Al-Fushul* karya Al-'Iraqi hal. 181. *Syarh Ath-Thufi Limukhtashar Ar-Raudah* (II/467), *Talqiih Al-Fahuum* karya Al-'Alaai hal. 378-379. *Al-Bahrul Muhiith* karya Az-Zarkasyi VIII/108-109), *Al-Qawaa'id Wal Fawa'id Al-Ushuliyah* karya Ibnul Lahhaam hal. 200.

tidak dapat dikerjakan dengan sempurna kecuali dengan menggunakan kedua belah tangan. Dan tangan kanan hanya digunakan untuk pekerjaan yang tidak membutuhkan tangan kiri.

- Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata: “*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* suka berupaya untuk mendahulukan sebelah kanan dalam segala urusannya, baik bersuci, bersisir dan ketika memakai sandal.”<sup>754</sup>

- Masih diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata : “*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggunakan tangan kanannya ketika bersuci dan makan. Adapun tangan kirinya beliau gunakan untuk buang air besar dan hal-hal yang kotor.”<sup>755</sup>

An-Nawawi *Rahimahullah* (wafat tahun 676 H.) berkata, “ Ini merupakan kaidah yang kerap dipakai dalam syariat, yaitu termasuk bab pemuliaan atau penghormatan, seperti memakai baju, celana, sepatu khuf, masuk masjid, bersiwak, bercelak, memotong kuku, merapikan kumis, bersisir, mencabut bulu ketiak, mencukur rambut, mengucapkan salam di akhir shalat, mencuci anggota badan ketika bersuci, keluar dari kamar mandi, makan, minum, berjabat tangan, mengisyaratkan salam kepada hajar aswad dan lain-lain. Untuk semua perkara ini disunnahkan untuk menggunakan dan mendahulukan sebelah kanan. Adapun lawannya, seperti masuk kamar mandi, keluar masjid, meludah, buang air besar, menanggalkan baju, celana dan sepatu khuf dan yang semisalnya disunnahkan untuk mendahulukan sebelah kiri. Ini semua berfungsi untuk memuliakan dan menghormati sebelah kanan, *Allahu a'lam*.”<sup>756</sup>

Penulis berkata: “Batasan-batas syar’i dalam penggunaan tangan kanan dan tangan kiri adalah sebagai berikut : “ Berdasarkan penelitian hukum syar’i didapati lima tempat khusus yang berkaitan dengan penggunaan sebelah kanan:

- *Tempat pertama*: “Mendahulukan sebelah kanan sebelum sebelah kiri.

---

754 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari, *Kitab Shalat, Bab Mendahulukan sebelah kanan ketika masuk masjid dan lain-lain*, hadits no. 426. Muslim, *Kitab Bersuci, Bab Mendahulukan sebelah kanan ketika bersuci dan lain-lain* hadits no. 268.

755 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab Bersuci, Bab Makruh menyentuh kemaluan dengan menggunakan tangan kanan ketika cebok* hadits no. 33. Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albany dalam *Kitab Shahih Al-Adab Al-Mufrad* hal. 471 dan beliau berkata, “diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang shahih. Hadits ini juga beliau shahihkan dalam *Kitab Shahih Sunan Abu Dawud* (I/20).

756 *Syarah Muslim* karya An-Nawawi (III/160).

Contoh: ketika memakai sandal dan celana, ketika berwudhu, mandi, merapikan kumis, mencukur rambut, mencabut bulu ketiak, menyisir rambut, memotong kuku, masuk masjid dan keluar dari kamar mandi.

- *Tempat kedua*: "Mendahulukan sebelah kiri sebelum sebelah kanan.

Contoh: ketika keluar masjid dan melepaskan sandal.

- *Tempat ketiga*: "Hanya menggunakan tangan kanan.

Contoh: ketika makan, berjabat tangan, mengusap rukun ka'bah dan tidur miring ke sebelah kanan.

- *Tempat keempat*: "Hanya menggunakan sebelah kiri.

Contoh: ketika membersihkan najis, memegang kemaluan, meletakkan sepatu khuf dan sandal di sebelah kiri atau di antara dua kaki tidak di sebelah kanan, yaitu ketika sedang shalat.

- *Tempat kelima*: "Menggunakan kedua belah tangan.

Contoh: mengangkat kedua tangan ketika berdoa dan bertakbir.

Fokus pembicaraan di sini adalah pemuliaan dan penghormatan dengan menggunakan sebelah kanan dan sebelah kiri tidak ikut digunakan kecuali pada perkara-perkara yang tidak mungkin dilakukan melainkan dengan menggunakan sebelah kiri.

Menghitung tasbih dengan tangan tidak termasuk tempat yang kelima, yaitu yang harus menggunakan kedua belah tangan dan tidak juga termasuk tempat yang pertama yang harus didahului dengan tangan kanan baru kemudian tangan kiri. Karena bertasbih dapat dilakukan dengan menggunakan satu tangan saja dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menggunakan tangan kirinya kecuali untuk hal-hal yang kotor. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghormati sebelah kanan sebagaimana yang telah anda lihat dari hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempergunakan tangan kanannya ketika bersuci dan makan, sementara tangan kirinya digunakan untuk cebok dan untuk hal-hal yang kotor.

Maksud penjabaran di sini adalah menghitung tasbih hanya menggunakan tangan kanan dan ini merupakan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tidak disyariatkan bertasbih dengan tangan kiri, sebab tangan kiri digunakan untuk hal-hal yang kotor dan tangan kiri tidak diikuti sertakan dengan tangan kanan kecuali

untuk suatu perkara yang tidak mungkin dikerjakan dengan menggunakan tangan kanan saja. Alasan ini tidak terpakai ketika menghitung tasbih. Sebab bertasbih bisa dilakukan dengan menggunakan tangan kanan saja. Kemudian dzikrullah *Ta'ala* juga termasuk amalan mulia yang dapat dikerjakan dengan hanya menggunakan tangan kanan. *Wallaahu muwaffiq.*

## MASALAH KEDUA PULUH DUA

### Apakah Berqunut Dalam Shalat Witir Disyariatkan?

Diriwayatkan dari Buraid bin Abi Maryam dari Abu Hauraa', ia berkata, "Hasan bin Ali Radhiyallahu Anhumā pernah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengajarku beberapa bacaan yang aku baca pada shalat witir (dalam satu riwayat: qunut witir):

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ،  
وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ، إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى  
عَلَيْكَ، إِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلَا يَعْزُّ مَنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكَ رَبَّنَا  
وَتَعَالَيْتَ.

*"Ya Allah! Berilah aku petunjuk sebagaimana orang yang telah Engkau beri petunjuk, berilah aku perlindungan (dari penyakit dan apa yang tidak disukai) sebagaimana orang yang telah Engkau lindungi, sayangilah aku sebagaimana orang yang telah Engkau sayangi. Berilah berkah apa yang Engkau berikan kepadaku, jauhkan aku dari kejelekan apa yang Engkau takdirkan, sesungguhnya Engkau yang menjatuhkan qadha, dan tidak ada orang yang memberikan hukuman kepada-Mu. Se-sungguhnya orang yang Engkau bela tidak akan terhina, dan orang yang Engkau musuhi tidak akan mulia. Maha Suci Engkau, wahai Tuhan kami dan Maha Tinggi Engkau."*<sup>757</sup>

757 Hadits diriwayatkan Abul Hauraa' dari Al-Hasan bin Ali radhiyallahu ini, dari riwayat lain mencantumkan doa qunut secara mutlak tanpa menyebutkan di mana letak doa tersebut dibaca:

Dari jalur Syu'bah dari Bariid bin Abi Maryam dari Abul Hauraa' dari Al-Hasan bin Ali radhiyallahu 'anhu, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath-Thayaalisi hal. 163 hadits no. 1179. Ahmad bin Hambal (*Ar-Risaalah* III/248, hadits no. 1723, III/152 hadits no. 1727. Ad-Daramy dalam *Sunannya* 1632, Al-Bazaar dalam *Musnad* (IV/175) hadits no. 1336, Ibnu Abil 'Ashim dalam *Kitab Al-Ahaad wal Matsaani* (I/32) hadits no. 416, Abu Ya'la dalam *Musnad* (XII/127) hadits no. 6759, XII/132) hadits no. 6762, Ad-Duulaabi dalam *Kitab Adz-Dzurriyah Ath-Thaahirah An-Nabawiyah* hal. 80 hadits no. 134. Ibnu Khuzaimah (II/152) hadits no. 1096, Ibnu Hiban (*Al-Ihsaan* II/498) hadits no. 722, III/225) hadits no. 945, Al-Laalikaa'i dalam *Syarah Ushul 'Itiqaad Ahli Sunnah* IV/716 hadits no. 1175. Setelah men-

Hadits ini memiliki jalur lain, Abdur Razaq berkata :“ dari Ibnu Juraij, ia berkata, “Aku mendengar dari Ibnu Abbas dan Muhammad

---

cantumkan riwayat ini Al-Bazzar berkomentar, “Kami tidak mengetahui ada seorang yang meriwayatkan lafadz seperti ini kecuali dari Al-Hasan bin Ali.”

Jalur sanad ini dishahihkan oleh Muhaqqiq Al-Ihsaan dalam *Taqriib Shahih Ibnu Hibban* (III/225) dan para muhaqqiq *Musnad Ahmad* (III/249) dan Muhaqqiq *Sunan Ad-Daramy* (II/992). Perlu digaris bawahi bahwa riwayat yang mengkaitkan doa tersebut dengan “shalat witir” adalah sanad yang shahih dan juga masih melalui jalur Syu’bah dari Barid Abul Hauraa’ dari Al-Hasan bin Ali *radhiyallahu ‘anhuma*. Lihat makhray riwayat-riwayat hadits dari jalur Barid bin Abi Maryam Abul Hauraa’ dari Al-Hasan bin Ali *radhiyallahu ‘anhuma* yang mencantumkan pengkaitan doa tersebut dengan shalat witir.

Dari jalur Abu Ishaaq dari Barid bin Abi Maryam Abul Hauraa’ dari Al-Hasan bin Ali *radhiyallahu ‘anhuma* yang diriwayatkan oleh Ath-Thabraani dalam *Kitabnya Mu’jam Al-Kabirr* (III/74) hadits no. 2704. dalam *Kitab Ad-Du’a* (II/1139) hadits no. 838 dari jalur Zuhair bin Mu’awiyah dari Abu Ishaaq dari Barid bin Abi Maryam Abul Hauraa’ dari Al-Hasan bin Ali *radhiyallahu ‘anhuma*. Ibnu Abi ‘Aashim dalam *Kitab Al-Aahad Al-Matsaani* (I/304) hadits no. 417. Ibnu Abi ‘Aashim mencantumkan sanad hadits ini kemudian *tahwiil* (mengarahkan) matannya ke lafadz hadits dari riwayat Syu’bah yang tidak menyebutkan pengkaitan doa dengan shalat witir. Setelah beliau mencantumkan hadits tersebut dari jalur Syaarik dari Abu Ishaaq dari Barid bin Abi Maryam dari Abul Hauraa’ dari Al-Hasan bin Ali *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata, “*Fadzakaral hadits* (lalu ia menyebutkan hadits). Jika pendapatku ini benar berarti jalur sanad Syaarik dari Abu Ishaaq ada dua riwayat, riwayat mutlak yakni jalur yang ini dan riwayat muqayyad (yang ada kaitannya dengan tempat) (lihat jalur hadits dari Abu Ishaaq As-Subay’i dari Bariid). Jika pendapatku tidak benar berarti lafadz *tahwiil* : *Fadzakaral hadits* bermakna *binahwihi* (dengan hadits yang mirip) dan bukan bermakna *mitslahu* (hadits yang sama). Dengan demikian riwayat Syariik dari Abu Ishaaq yang tercantum dalam *Kitab Al-Aahaad* bukan dari riwayat mutlak. Namun perlu diperhatikan bahwa dari jalur yang sama ada disebutkan pengkaitan doa dengan shalat witir. Lihat makhray riwayat-riwayat dari Abu Ishaaq As-Subay’i.

Dari jalur Al-‘Alaa’ bin Shaalih dari Barid bin Abi Maryam dari Abul Hauraa’ dari Al-Hasan bin Ali *radhiyallahu ‘anhuma* diriwayatkan oleh Ath-Thabraani dalam *Kitab Mu’jamul Kabiir* (III/76) hadits no. 2709, sayangnya ia hanya menyebutkan sebagian hadits saja, tidak menyebutkan hadits tersebut dengan sempurna. Al-Baihaqi ( II/209) lalu ia mencantumkan lafazh hadits ini. *Sunan Ash-Shughra* karya Al-Baihaqi (I/170). Derajat jalur sanad ini adalah *hasan lidznatih* dan derajat matannya *shahih lidghairihi*, hanya saja dengan sanad yang sama ada tercantum pengkaitan doa tersebut dengan shalat witir. Lihat makhray riwayat-riwayat dari Bariid bin Abi Maryam.

Berikut jalur-jalur periwayatan doa qunut yang muqayyad (yang mengkaitkan dengan tempat):

I. Jalur-jalur yang berasal dari Bariid dari Abul Hauraa’ dari Al-Hasan bin Ali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Yang meriwayatkan dari Bariid bin Abi Maryam adalah:

- a. Abu Ishaaq As-SUBay’i dari Bariid, sementara yang meriwayatkan dari Abu Ishaaq As-SUBay’i seluruhnya berasal dari Syaarik dan Abdullah



bin Ali di daerah Khaif mereka berdua berkata, “Rasulullah Shallal-

---

Al-Qaadhi, Abul Ahwash, Zuhair bin Mu’awiyah, Israail, Ats-Tsauri, Musa bin ‘Uqbah, Ziyaad bini Khaitamah, Abu Bakr bin ‘Ayyaasy dan Sulaiman bin Qaram.

Adapun riwayat dari Syarik diriwayatkan oleh Ibnu Syaibah dalam *Kitab Al-Mushannaf*, (III/3000), (X/384) dan terjadi kekeliruan dalam menuliskan sanad. Disana tercantum Syariik dari Abdullah, yang benar adalah Syarik bin Abdullah. Diriwayatkan oleh Abu Ya’la dalam *Musnad* (XII/136) hadits no. 6765 dan Ibnu Majah dalam *Kitab Iqamatush Shalat, Bab Tentang doa qunut dan shalat witir*, hadits no. 1178. Ath-Thabraani dalam *Al-Mu’jam Al-Kabir* (III/74) hadits no. 2704. *Kitab Doa* (II/1139) hadits no. 737. Ibnu Abi ‘Ashim dalam *Kitab As-Sunnah* (I/266) hadits no. 383 yang tercantum dengan lafadz muqayyad yaitu “qunut witir”. Muhaqqiq *Musnad Abu Ya’la* mendha’ifkan jalur sanad ini karena adanya Syariik.

Penulis berkata : “Akan tetapi sanad ini dikuatkan oleh sanad-sanad lain sebagaimana yang telah anda lihat sendiri. Dengan demikian minimal jalur sanad ini *hasan lihoirilhi*.

Adapun riwayat Abul Ahwaash diriwayatkan oleh Abu Ya’la dalam *Musnad* (XII/156) hadits no. 6786, Ad-Daramy dalam *Sunannya* hadits no. 1634, Abu Dawud *Kitab Shalat, Bab Tentang Qunut Witir* hadits no. 1425, At-Tirmidzi *Kitab Shalat, Bab Doa Qunut Witir*, hadits no. 464. An-Nasa’i *Kitab Shalat Malam dan Shalat Sunnah pada Siang Hari, Bab Doa Qunut Witir*, hadits no. 1745. Ath-Thabraani dalam *Al-Kabir* (III/74) hadits no. 2705 dan *Kitab Doa* (II/1140) hadits no. 739. Al-Baihaqi dalam *Kitab Al-Kabir* (III/74) hadits no. 2705 dalam *Kitab Do’a* (II/1145) hadits no. 739.. Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra* (II/497) melalui jalur Abu Dawud. Al-Laalika’i dalam *Syarh Ushul i’tiqadi Ahli Sunnah* (IV/717) hadits no. 1177 yang tercantum dengan lafadz muqayyad yaitu “qunut witir”. At-Tirmidzi berkata, “Hadits Hasan.” Dan sanad hadits ini dishahihkan oleh Muhaqqiq *Sunan Ad-Daramy* (II/992). Saya katakan, “Memang benar apa yang ia katakan.”

Adapun riwayat Zuhair diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Kitab Shalat, Bab Doa Qunut pada Shalat Witir*, hadits no. 1425, Al-Bazzaar dalam *Musnadnya* (IV/176) hadits no. 1337. Ibnu Jaaruud dalam *Kitab Al-Muntaqa* (273). Al-Baihaqi (II/498) dengan lafadz muqayyad yaitu “qunut witir”.

Al-Bazzaar berkata setelah mencantumkan riwayat hadits ini, “Kami tidak mengetahui riwayat hadits ini dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kecuali melalui jalur Al-Hasan bin Ali. Hadits ini diriwayatkan dari Syu’bah dari Bariid dari Abu Hauraa’ dari Al-Hasan bin Ali dan ada tambahan dari Abu Ishaq dari Bariid bin Abi Maryam dari Abul Hauraa’ dari Al-Hasan bin Ali radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengajarkanku agar aku membaca doa qunut pada shalat witir.” Akan tetapi Syu’bah tidak menyebutkan qunut witir. Oleh karena itu kami mencantumkannya dan nama Abul Hauraa’ adalah Rabi’ah bin Syaibaan.”

Penulis *Kitab Ghauts Al-Makduud Bitakhrij Al-Muntaqa Libni Jaaruud* (I/239) menshahihkan sanad ini karena dikuatkan oleh riwayat yang lain.

Adapun riwayat Israa’il diriwayatkan oleh Ad-Daramy (1633) dan Ad-

*lahu Alaihi wa Sallam* membaca doa qunut tersebut pada shalat subuh

Duulabi dalam *Kitab Adz-dzurriyah Ath-Thaahirah An-Nabaawiyah* hal. 81 hadits no. 136. Ibnu Khuzaimah (II/152) hadits no. 1095. Ath-Thabraani dalam *Mu'jam Kabiir* (III/73) hadits no. 2702) dalam riwayat ini tercantum dari Al-Hasan atau Al-Husain. Al-Baihaqi berkata, "Sepertinya ada keraguan antara lafadz mutlak dan muqayyad."

Al-Haafizh Ibnu Hajar dalam *Kitabnya Talkhisul Khabir* (I/249) berkata setelah ia menukil ucapan Al-Baihaqi, "Penguat riwayat yang ragu ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad* tercantum Al-Husain tanpa ada keraguan..."

Saya katakan, "Demikian juga yang disebutkan dalam *Musnad Abu Ya'la* hadits no. 6786 beliau mencantumkan Al-Husain bin Ali dalam *Musnad* tanpa ada keraguan. Coba lihat riwayat dari Al-Husain bin Ali *radhiyallahu 'anh*u tentang doa qunut witir tanpa disertai lafadz yang muqayyad. Sanad riwayat ini dishahihkan oleh Muhaqqiq *Sunan Ad-Daramy* (II/992).

Adapun riwayat Ats-Tsauri diriwayatkan oleh Abdur Razaq dalam *Kitabnya Al-Mushannaf* (III/118) hadits no. 4985. secara ringkas dengan lafadz: "...agar membaca doa qunut." (tanpa menyebut shalat witir). Ahmad dalam *Musnadnya* *Ar-Risaalah* (III/247) hadits no. 1721 dengan lafadz, "...agar membaca doa qunut." Dari riwayat Ath-Thabraani dalam *Kitabnya Al-Kabiir* (III/75) hadits no. 2706 dicantumkan dengan lengkap. Dalam *Kitab Ad-Du'aa'* diringkas hanya mencantumkan doa qunut (II/73) hadits no. 741. Abu Nu'aim dalam *Kitab Al-Hilyah* (IX/321) ada kesalahan tulisan pada sanadnya dan telah aku koreksi dalam *Kitab Taqriibil Baghiyah Bitartiibil Hilyah* (I/311), hadits no. 836 dengan lafadz: "...pada shalat witir."

Adapun dari riwayat Musa bin 'Uqbah Abu Dawud diriwayatkan oleh Ath-Thabraani dalam *Kitab Al-Mu'jam Al-Kabiir* (II/73) hadits no. 2701. dalam *Kitab Ad-Du'aa'* (II/1140) hadits no. 740, Al-Hakim dalam *Kitab Al-Mustadrak* ("Aluusy IV/114) hadits no. 114 dengan lafazh *muqayyad* yakni "... shalat witir."

Adapun riwayat Ziyaad bin Al-Khaitamah diriwayatkan oleh Ath-Thabraani dalam *Kitab Ad-Du'aa'* (II/1141) hadits no. 742. sanadnya dihasankan oleh muhaqqiq *Kitab Ad-Du'aa'*.

Adapun riwayat Abu Bakr bin 'Iyaasy diriwayatkan oleh Ath-Thabraani dalam *Kitab Ad-Du'aa'* (II/1141) hadits no. 743, paa sanadnya terdapat Yahya Al-Hammaani dari Abu Bakr bin 'Ayyasy. Dan Al-Hammaani adalah seorang perawi yang dha'if sebagaimana yang tercantum dalam *At-Taqriib*.

Adapun riwayat Sulaiman bin Qaram diriwayatkan oleh Al-Bakri dalam *Al-Arba'iin* hadits ke 26 hal. 125 . Taqrib berkomentar tentang Sulaiman bin Qaram: "Hafalannya tidak bagus dan ada pengaruh syiah."

- b. Yunus bin Abi Ishaaq As-Subay'i dari Bariid bin Abi Maryam yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnadnya* (*Ar-Risaalah* III/235) hadits no. 1718. Abu Dawud dalam *Kitab Masaail Li Ahmad bin Hambal* hal. 97 dan Muhammad bin Nashhir Al-Marwazi dalam *Kitab Mukhtashar Kitab Witir* hal. 117 hadits no. 56 hal. 141 hadits no. 62. Ibnu Jaaruud 272, Ibnu Khuzaimah (II/151) hadits no. 1095. Ath-Thabraani dalam *Al-Kabiir* (II/77) hadits no. 2712. dan dalam *Kitab Ad-Du'aa'* (II/1143) hadits no.

747 dengan lafadh *muqayyad*, yakni qunut shalat witir. Dalam riwayat lain tercantum: Apabila kamu membaca doa qunut pada shalat witir maka ucapkanlah: ...”

Dalam riwayat yang lain tercantum: “Maukah kamu aku ajari doa yang kamu ucapkan ketika qunut...” Demikianlah riwayat-riwayat yang disebutkan Muhammad bin Nashr dalam kitabnya. Sanad riwayat ini dishahihkan oleh penulis Ghauts *Al-Makduud bilakhrijji Al-Muntaqa Libni Jaaruud* (I/238) dan para muhaqqiq *Musnad Ahmad (Ar-Risaalah)*.

- c. Al-Hasan bin ‘Imarah dari Bariid diriwayatkan oleh Abdur Razaq dalam *Kitabnya Al-Mushannaf* (III/117) hadits no. 4984. Ath-Thabraani juga meriwayatkan dari jalur ini dalam *Mu’jam Al-Kabiir* (III/76) hadits no. 2711, dan pada *Kitab Ad-Du’aa’*. (II/1143) hadits no. 746. Jalur sanad ini sangat dha’if sebab Al-Hasan bin ‘Ammarah adalah seorang perawi yang matrukul hadits (haditsnya tidak terpakai) sebagaimana yang tertera dalam At-Taqrīb. Pada riwayat Abdur Razaq terdapat tambahan yang tidak tertera dalam riwayat Ath-Thabraani.
- d. Syu’bah bin Hajjaaj dari Bariid, diriwayatkan oleh Ath-Thabraani dalam *Kitabnya Al-Mu’jam Al-Kabiir* (III/75) hadits no. 2707 dan dalam *Kitab Ad-Du’aa’* (II/1142) hadits no. 744. Pada jalur ini doa tersebut dikaitkan dengan shalat witir. Sanad ini dishahihkan oleh Al-Albany dalam *Kitab Al-Irwaa’ Al-Ghaalil* (II/51) Al-‘Alla’ bin Shaalih dari Bariid yang diriwayatkan oleh Ath-Thabraani dalam *Kitab Ad-Du’aa’* (II/1144) hadits no. 748. Doa tersebut memiliki lafadz *muqawwad* yakni “...doa qunut pada shalat witir.” Jalur sanad ini dihasankan oleh Muhaqqiq *Kitab Ad-Du’aa’*. Dan ada juga riwayat yang mutlak (tanpa menyebutkan shalat witir) yaitu dari jalur Al-‘Alaa’ bin Shaalih yang diriwayatkan oleh Ath-Thabraani dalam *Kitabnya Al-Mu’jam Al-Kabiir* (III/76) hadits no. 2709. Hanya saja pada riwayat ini hanya disebutkan ujung hadits, tidak dicantumkan secara lengkap. Al-Baihaqi (II/209) lalu ia menyebutkan lafadznya. Sanad ini derajatnya hasan lidzaati dan matannya shahih lighoirihi.

Masing-masing mereka saling menguatkan dalam meriwayatkan hadits dari Bariid bin Abi Maryam dan lafadznya tercantum dengan lafadz *muqayyad* yakni qunut shalat witir. Hadits yang melalui jalur ini derajatnya shahih.

- II. Sanad hadits dari jalur Abu Zaid Az-Zarraad dari Abul Hauraa’ dari Al-Hasan bin Ali radhiyallahu ‘anhu.

Lafadz *muqayyad* yaitu doa qunut dibaca ketika witir berasal dari jalur Abul Hauraa’ dari Al-Hasan *radhiyallahu ‘anhu* yang diriwayatkan oleh Ar-Rabi’ bin Rakiin dari Abu Zaid Az-Zarraad dari Abul Hauraa’, hanya saja sanad ini dha’if. Sanad ini diriwayatkan oleh Ath-Thabraani dalam *Kitabnya Al-Mu’jam Al-Kabiir* (III/77) di bawah hadits no. 2713 dan dalam *Kitab Ad-Du’aa’* (II/1144). Abu Zaid adalah Abdul Malik bin Maisarah.

Saya katakan, “Dia perawi tsiqah dan dicantumkan dalam kitab Ath-Thabraani:...atau Abu Zaid. Dalam *Kitab Taraajim* juga tertulis “Abu Zaid” dan yang benar adalah sebagaimana yang disebutkan Ath-Thabraani. Sanad ini didha’ifkan oleh Al-Albany dalam *Kitab Al-Irwaa’* (II/175) dan berkata, “Sanad ini dha’if, sebabnya adalah Ibnu Sahl bin Rakiin.” Ad-Daruquthni dan lain-lain mengatakan Ibnu Sahl bin Rakiin adalah seorang perawi yang dha’if. Dan Ibnu Ma’in juga berkata, “Tidak tsiqah.” Hanya saja

matannya dikuatkan dengan hadits dari jalur Bariid bin Abi Maryam dari Abul Hauraa' dari Al-Hasan radhiyallahu 'anhuma.

- III. Hadits dari jalur Musa bin 'Uqbah dari Hisyaam bin 'Urwah dari ayahnya dari Aisyah Radhiyallahu Anha dari Al-Hasan bin Ali radhiyallahu 'anhuma. Hadits ini mencantumkan lafadz muqayyad yakni : doa qunut witir. Sebagaimana yang dicantumkan Ibnu Abi 'Aashim dalam *Kitabnya As-Sunnah* dan Ath-Thabraani dengan lafadz: "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengajarkanku ketika shalat, yaitu disaat aku mengangkat kepalaku dan sebelum sujud untuk mengucapkan: *Allahummahdini fimanhadait...*" dan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Al-Baihaqi: "Apabila kamu selesai membaca surah dan hendak ruku..." sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Aashim dalam *Kitab Al-Ahaad wal Matsani* dan Ibnu Mandah dalam *Kitab At-Tauhid* dari jalur Ismail bin Ibrahim bin 'Uqbah dari pamannya Musa bin 'Uqbah dari Hisyaam bin 'Urwah dari ayahnya dari Aisyah Radhiyallahu Anha dari Al-Hasan bin Ali radhiyallahu 'anhuma. Sanad ini syaadz dan matannya muththarib dalam menetapkan tempat membaca doa qunut tersebut.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashiim dalam *Kitab Al-Ahaad Wal Matsani* (I/301) hadits no. 415 dan dalam *Kitab As-Sunnah* masih karya Ibnu Abi 'Ashiim (I/268) hadits no. 384. Ath-Thabraani dalam *Kitab Al-Mu'jam Al-Kabiir* (III/73) hadits no. 2700. dalam *Mu'jam Al-Ausath* (IV/169) dibawah hadits no. 2887 dalam *Kitab Ad-Du'aa'* (II / 138) dibawah hadits no. 735. Ibnu Mandah dalam *Kitab At-Tauhid* (II/191) dibawah hadits no. 343. Al-Hakim ('Alusy) hadits no. 1178. Al-Baihaqi dalam *Kitab As-Sunan Al-Kabiir* (III/38-39).

Ath-Thabraani berkata dalam *Kitabnya Al-Ausath* setelah mencantumkan hadits ini, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Hisyaam bin 'Urwah kecuali Musa bin 'Uqbah dan tidak ada yang meriwayatkan dari Musa bin 'Uqbah selain keponakannya yang bernama Ismail bin Ibrahim. Pada jalur ini tafarrada Ibnu Abi Fadiik dan sanad ini tidak diriwayatkan kecuali melalui jalur Aisyah Radhiyallahu Anha dari Al-Hasan bin Ali radhiyallahu 'anhuma. Al-Hakim mengisyaratkan adanya perbedaan tentang Musa bin 'Uqbah." Dan setelah mencantumkan hadits ini ia berkata, "Hadits ini shahih sesuai dengan kriteria Al-Bukhari dan Muslim. Hanya saja Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir menyelisihi sanad Ismail bin Ibrahim bin 'Uqbah tentang sanad ini. kemudian beliau mencantumkan sanad melalui jalur Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir dari Musa bin 'Uqbah dari Abu Ishaaq dari Bariid bin Abi Maryam dari Abul Hauraa' dari Al-Hasan bin Ali radhiyallahu 'anhuma.

Saya katakan, "Sanadnya yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ja'far dikuatkan oleh riwayat dari Musa bin 'Uqbah dari Bariid dari Abul Hauraa' dari Al-Hasan bin Ali radhiyallahu 'anhuma sementara jalur Ismail bin Ibrahim dari Hisyaam bin 'Urwah dari ayahnya dari Aisyah Radhiyallahu Anha dari Al-Hasan bin Ali radhiyallahu 'anhuma tidak ada yang menguatkannya. Al-Haafizh Ibnu Hajar berkata tentang Ismail dalam *Kitabnya At-Taqriib* hal. 135, "Tsiqah, hanya saja masih ada yang meragukan ketsiqahannya namun tanpa bukti."

Saya katakan, "Pada riwayat ini terdapat iththarab (keraguan) dalam menentukan kapan doa qunut dibaca, apakah sebelum ruku' atau setelahnya sebagaimana yang anda lihat sendiri pada hadits asal yang mencantumkan

kan lafazh *muqayyad*. Telah disinggung takhrij sanad Musa bin 'Uqbah dari Abu Ishaq. Al-Haafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* telah memberikan komentar dalam *Kitab At-Talkhish Al-Kabiir* (1/248) setelah mencantumkan hadits dari jalur Ismail bin Musa dari Musa bin 'Uqbah dari Hisyaam dari ayahnya dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Dalam riwayat Al-Hakim, ia berkata, "Catatan: Seharusnya diperhatikan ucapan Al-Hasan bin Ali *radhiyallahu 'anhuma* yang tercantum dalam sanad ini, "Apabila aku mengangkat kepala dari ruku' dan hendak sujud."

Aku melihat takhrij Al-Hakim pada Juz II dari faedah yang disebutkan oleh Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain bin Mihran Al-Ashbahani, ia berkata, "Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Yunus Al-Muqri, ia berkata, "Telah mengabarkan kepada kami Al-Fadhl bin Muhammad Al-Baihaqi, ia berkata, "Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah Al-Madani Al-Harrani, ia berkata, "Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Fadiik dari Ismail bin Ibraahim bin 'Uqbah dengan sanad dan lafadz: "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarkanku agar aku mengucapkan setelah ruku' pada shalat witir..." lalu ia menyebutkan hadits tersebut. Diakhirnya terdapat tambahan; "...laa manja minka illa ilaika."

Al-Albany mendha'ifkan sanad ini pada *Kitabnya Zhilaalil Jannah* hal. 375 dan Muhaqqiq *Syarah Ushul 'Itiqaad Ahli Sunnah*. Ia menyebutkannya pada *Kitab Al-Irwaa'* (II/168) dari jalur Ibnu Mandah dan sanadnya hasan. Ia mengisyaratkan shahihnya lafazh yang menentukan letak bacaan qunut, yaitu dibaca sebelum ruku' setelah selesai membaca surah. Alasannya karena tercantum dalam hadits yang diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab tentang letak bacaan qunut tersebut.

Saya katakan, "Menurutku, sanad dari Hisyaam bin 'Urwah dari ayahnya dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* dari Al-Hasan adalah sanad yang *syaa'adz* dan tidak sah hadits yang *tafarrada* melalui jalur Hisyaam bin 'Urwah. Dengan demikian jelaslah bahwa membaca doa qunut tempatnya sebelum ruku', sebab sanad yang menyatakan sesudah ruku' *tafarrada* Hisyaam bin 'Urwah. Memang ada jalur-jalur lain yang shahih yang mencantumkan doa qunut pada shalat witir tanpa menentukan apakah sebelum ruku' atau sesudahnya. Hanya saja hadits tersebut tidak benar jika melalui Al-Hasan ini Ali *radhiyallahu 'anhuma* dan yang benar melalui jalur lain, bukan dari Al-Hasan.

#### Catatan:

Sanad hadits ini tercantum dalam *Kitab Al-Laalika'i* dari Abul Mutsanna Al-Ka'bi dari Ismail bin Ibraahim bin 'Uqbah dari Hisyaam bin 'Urwah dari ayahnya..." tanpa menyebutkan Musa bin 'Uqbah. Mungkin kekeliruan ini berasal dari penulis atau kesalahan penerbit. Sebab riwayat Ismail bin Ibraahim untuk hadits ini adalah dari pamannya Musa bin 'Uqbah sebagaimana yang tercantum dalam kitab-kitab hadits lain yang mengeluarkan hadits ini selain Al-Laalika'i. Jika tidak demikian berarti hadits ini termasuk salah satu hadits mungkar dari Abul Mutsanna. Sebab ia seorang mungkarul hadits sebagaimana yang disinyalir oleh kitab *At-Tahdziib* (XII/221).

- IV. Jalur hadits dari Musa bin 'Uqbah dari Abdullah bin Ali dari Al-Hasan bin Ali *radhiyallahu 'anhuma*. Doa yang dikaitkan dengan shalat witir dicantumkan dalam hadits yang diriwayatkan melalui jalur Yahya bin

Abdullah bin Saalim dari Musa bin 'Uqbah dari Abdullah bin Ali dari Al-Hasan bin Ali, ia berkata, " Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarku doa tersebut untuk shalat witir. Beliau bersabda:

قُلْ: اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ، وَتَوَكَّلْ فِيمَنْ تَوَكَّلْتَ، وَبَيْنِي  
شَرًّا مَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُغْضَى عَلَيْكَ. إِنَّهُ لَا يَدُلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلَا يَعِزُّ مَنْ  
عَادَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ.

"Ucapkan: Ya Allah! Berilah aku petunjuk sebagaimana orang yang telah Engkau beri petunjuk, Berilah berkah apa yang Engkau berikan kepadaku, sayangilah aku sebagaimana orang yang telah Engkau sayangi, jauhkan aku dari kejelekan apa yang Engkau takdirkan, sesungguhnya Engkau yang menjatuhkan qadha, dan tidak ada orang yang memberikan hukuman kepadaMu, Sesungguhnya orang yang Engkau bela tidak akan terhina, dan orang yang Engkau musuhi tidak akan mulia. Maha Suci Engkau, ya Raab yang Maha Tinggi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam-Mu kepada Nabi Muhammad."

Jalur hadits ini dha'if dan pada matannya (redaksinya) terdapat tambahan shalawat untuk nabi yang tidak ada diriwayatkan pada riwayat-riwayat lain. Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam *Kitab Shalat Malam dan Shalat Sunnah, Bab Doa pada shalat witir*, hadits no. 1745 dan lafadz hadits dari An-Nasa'i. An-Nasa'i meriwayatkannya dalam *Kitab Keutamaan Al-Qur'an* hal. 84 hadits no. 126 dengan sanad yang sama dan tanpa mencantumkan shalawat nabi. Pada hadits ini terdapat dua 'illah (penyakit) yang melemahkan hadits ini:

1. Sanadnya terputus. Abdullah bin Ali disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Kitabnya Ats-Tsiqaat*. Al-Haafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Kitabnya At-Tahdzibut Tahdziib* (V/325), "Riwayat dari Al-Hasan bin Ali tidak shahih. Dan dalam riwayat An-Nasa'i diriwayatkan melalui jalur Musa bin 'Uqbah dari Abdullah bin Ali dari Al-Hasan bin Ali. Apabila ia orang yang memiliki biografi maka sesungguhnya ia tidak pernah jumpa dengan kakeknya Al-Hasan bin Ali. Sebab ayahnya Ali bin Al-Hasan belum mencapai usia baligh ketika Al-Hasan bin Ali *radhiyallahu 'anh*u wafat."
2. Adanya perbedaan pada riwayat Musa bin 'Uqbah dari Abdullah bin Ali dari Al-Hasan bin Ali *radhiyallahu 'anh*uma. Pada sanad sebelumnya riwayat dari Hisyaam bin 'Urwah dari ayahnya dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* dari Al-Hasan *radhiyallahu 'anh*uma. Riwayatnya telah berlalu dari Abu Ishaaq dari Bariid bin Abi Maryam dari Abul Hauraa' dari Al-Hasan bin Ali *radhiyallahu 'anh*uma. Tafarrada Yahya bin Abdullah bin Saliim dari Musa bin 'Uqbah dengan ucapan: dari Abdullah bin Ali. Dan dengan tambahan shalawat terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika melakukan doa. Lihat *Kitab Talkhis Al-Khabiiir* (I/248).
- V. Jalur hadits dari Abu Juraij dari orang yang mendengar langsung dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anh*uma dan Muhammad bin Ali *radhiyallahu 'anh*um.
- VI. Jalur hadits dari Al-'Allaa' bin Shaalih dari Bariid bin Abi Maryam dari Muhammad bin Al-Hanafiyah.

dan shalat witir.”<sup>758</sup>

VII. Jalur Al-Hasan bin Ubaydillah dari Bariid dari Abi Maryam dari Muhammad bin Ali bin Al-Hanafiyah.

VIII. Jalur Al-Hasan bin ‘Ammaarah dari Bariid dari Abul Hauraa’ dari Muhammad bin Ali *radhiyallahu ‘anhuma*.

Ini akhir jalur sanad yang aku cantumkan pada pembahasan ini.

758 Diriwayatkan oleh Abdur Razaq dalam *Kitab Al-Mushannaf* (III/108) hadits no. 4958. Muhammad bin Nashhr Al-Marwazi dalam *Kitabnya Mukhtashar Kitabul Witir* hal. 117 hadits no. 56. Jalur sanad ini dha’if karena ada seseorang yang tidak diketahui identitasnya yang mendengar dari Ibnu Abbas dan Muhammad bin Ali. Namun Ibnu Juraij menyebutkan nama orang tersebut.

Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi (II/210) dari jalur Abdul Majiid bin Abdul ‘Aziz bin Abi Waraah dari Ibnu Juraij, ia berkata, “Telah mengabarkan kepadaku Abdur Rahmaan bin Hurmuz bahwasanya Bariid bin Abi Maryam telah mengabarkan kepadanya bahwa ia pernah mendengar Ibnu Abbas dan Muhammad bin Ali (yaitu Ibnu Hanafiyah) di daerah Khaif, ia berkata, “Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca doa qunut tersebut pada shalat subuh dan witir...” lantas ia menyebutkan bacaan doa qunut tersebut.

Riwayat Abdul Majid dari selain Ibnu Juraij masih diperbincangkan oleh kalangan para ulama hadits. Adapun hadits yang ia riwayatkan dari Ibnu Juraij, derajat haditsnya shahih dan ia orang yang paling mengetahui tentang hadits Ibnu Juraij sebagaimana yang dapat anda lihat sendiri dalam biografinya yang panjang.

Abdul Majid menguatkan jalur Abu Shafwaan Al-Umawi (tsiqah) yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Kitabnya Sunanul Kubra* (II/210) dengan sanad mu’allaq dari Shafwaan Al-Umawi dari Ibnu Juraij dari Abdullah bin Hurmuz, ia berkata pada hadits Ibnu Abbas dan Ibnu Hanafi, “Pada doa qunut subuh.”

Abu Shafwaan sendiri menyelisihi riwayat Abdul Majid dari Ibnu Juraij dan mencantumkannya dari Abdullah bin Hurmuz. Yang benar adalah dari Abdul Majid dari Ibnu Juraij dari Abdur Rahman bin Hurmuz.

Riwayat Abu Shafwaan dikuatkan oleh Muslim bin Abdul Majid. Hanya saja ia berkata, “...dari Ibnu Hurmuz.” Tidak menyebutkan Ibnu Abbas bersama Muhammad bin Ali Ibnul Hanafiyah. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kabiir* (XII/210) dari jalur Al-Waliid bin Muslim, ia berkata, “Telah mengabarkan kepadaku Ibnu Juraij dari Ibnu Hurmuz dari Bariid bin Abi Maryam dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* ia berkata, “Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengajarkan kepada kami sebuah doa qunut yang kami baca pada shalat subuh.” Lalu ia menyebutkan bacaan doa tersebut. Al-Waliid bin Muslim banyak melakukan tadlis taswiyah dan sanad dengan riwayat ‘an’anah. Hanya ada riwayat lain menguatkannya sebagaimana yang dapat anda lihat sendiri.

Ibnu Hurmuz seorang yang sudah dikenal tsiqah. Apabila maksudnya adalah Abdur Rahmaan bin Hurmuz bin Kaisaan Al-‘Araj. Hanya Al-Haafizh Ibnu Hajar berkata dalam kitabnya *At-Talkhisul Khabiir* (I/248): “Abdur Rahmaan bin Hurmuz bukan Al-‘Araj dan masih dibutuhkan untuk mengungkap identitasnya. Abu Shafwaan Al-Umawi dari Ibnu Juraij, ia berkata, “ Abdullah bin Hurmuz dan yang pertama itu lebih kuat.”

Saya katakan, “ Ibnu Hurmuz, terkadang dicantumkan dengan nama Abdur

Sanad riwayat ini minimal derajatnya hasan lighairihi. Sanadnya dikuatkan oleh sanad-sanad berikut:

1. Dari jalur Al-'Alaa' bin Shaalih, ia berkata : "Telah menceritakan kepadaku Bariid bin Abi Maryam, ia berkata, "Telah menceritakan kepada kami Abul Hauraa', ia berkata, "Aku pernah berkata kepada Hasan bin Ali: "Apa yang masih anda hafal dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?"

Kemudian ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengajarku beberapa doa yang aku baca:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ،  
وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ، إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى

Rahman bin Hurmuz dan terkadang tercantum dengan nama Abdullah bin Hurmuz. Apabila ia adalah Ibnu Hurmuz Abdur Rahmaan Al-A'raj berarti ia sudah dikenal sebagai orang tsiqah. Dan maksud inilah yang ditampilkan oleh Al-Haafizh Ibnu Hajar. Ia tidak menyebutkan sandarannya selain ucapan Abu Shafwaan dalam hadits ini bahwa ia riwayatkan dari Ibnu Juraij dari Abdullah bin Hurmuz. Setelah aku melihat para perawi hadits ini, aku dapati dua perawi tersebut tercantum dalam thabaqah yang sama dan keduanya disebut Ibnu Hurmuz. Salah seorang di antaranya adalah seorang perawi yang haditsnya boleh diambil, ia bernama Abdullah bin Yazid bin Hurmuz (wafat tahun 148 H.). Ia termasuk salah seorang perawi yang diambil haditsnya oleh Malik dan Malik juga ikut dalam majlisnya dan terhitung salah seorang pakar fikih kota Madinah, seorang wara', agamawan dan seorang yang mengagungkan hadits. Abu Hatim berkata, "Tidak kuat namun haditsnya boleh ditulis." Biografinya tercantum dalam *Kitab Al-Jarh Wat Ta'dil* (V/199), *Siyar 'Aaamul Nubala'* (VI/279). Seorang lagi perawi dha'if, ia bernama Abdullah bin Muslim bin Hurmuz Al-Makki. Biografinya tercantum dalam *Kitab At-Tahdzib* (VI/30) dan *At-Taqrīb* hal. 546. Apabila yang dimaksud dengan Ibnu Hurmuz disini adalah Abdur Rahman Al-A'raj maka minimal derajat sanadnya hasan lidzaatihi. Dan apabila maksudnya adalah salah seorang yang telah disebutkan tadi maka minimal derajat sanadnya hasan lighoirihi sebab dikuatkan dengan sanad-sanad berikut:

Diriwayatkan dari Makhlad bin Yazid Al-Harraani dari Ibnu Juraij dari Bariid dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan sanad yang mursal.

Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Kitab Sunan Al-Kabiir* (II/210) dengan sanad yang mu'alaq dari Makhlad bin Yazid dari Ibnu Juraij lantas ia menyebutkan riwayat Bariid dengan mursal tentang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang mengajarkan doa qunut kepada salah seorang cucunya pada shalat witir. Kemudian Bariid berkata, "Aku pernah mendengar Ibnu Hanafiyah dan Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membacanya pada doa qunut malam."

Saya katakan, "Makhlad adalah seorang yang shaduq tetapi terkadang keliru sebagaimana yang disebutkan dalam *At-Taqrīb* hal. 928. Ia menyebutkan riwayat tersebut dari Ibnu Juraij dari Bariid bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengajarkan doa ini kepada salah seorang cucunya pada shalat witir dan sanadnya mursal.



عَلَيْكَ.

أَرَاهُ قَالَ: إِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ.

"Ya Allah! Berilah aku petunjuk sebagaimana orang yang telah Engkau beri petunjuk, berilah aku perlindungan (dari penyakit dan apa yang tidak disukai) sebagaimana orang yang telah Engkau lindungi, sayangilah aku sebagaimana orang yang telah Engkau sayangi. Berilah berkah apa yang Engkau berikan kepadaku, jauhkan aku dari kejelekan apa yang Engkau takdirkan, sesungguhnya Engkau yang menjatuhkan qadha, dan tidak ada orang yang memberikan hukuman kepadaMu."

Menurut perkiraanku, beliau juga mengucapkan: "Sesungguhnya orang yang Engkau bela tidak akan terhina. Maha Suci Engkau, wahai Tuhan kami dan Maha Tinggi Engkau."

Bariid berkata: "Lalu hal itu aku beritahu kepada Muhammad bin Al-Hanafiyah, kemudian ia berkata, "Doa inilah yang diucapkan ayahku dalam qunut shalat subuh."<sup>759</sup>

Riwayat ini merupakan riwayat yang bagus dalam menguatkan riwayat Al-Hasan bin Ubaidillah dari Bariid berikut:

Dari jalur Al-Hasan bin Ubaidillah dari Bariid bin Abi Maryam dari Abul Hauraa', ia berkata: "Seusia siapa anda disaat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masih hidup dan apa yang masih anda hafal dari beliau?"

Ia berkata: "Aku masih hafal bahwa aku pernah mendengar beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda: "Tinggalkan apa yang masih kamu ragukan dan kerjakan apa yang engkau yakini. Sesungguhnya kejelekan itu terletak pada keraguan dan kebaikan terletak pada sesuatu yang dapat menenangkan hati."

Aku juga masih hafal dari beliau lima shalat dan doa yang aku baca di akhir setiap shalat tersebut. Beliau bersabda: "Ucapkanlah:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ، إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ.

759 Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam Kitab Sunanul Kabiir (II/209). Sanadnya hasan.

*"Ya Allah! Berilah aku petunjuk sebagaimana orang yang telah Engkau beri petunjuk, berilah aku perlindungan (dari penyakit dan apa yang tidak disukai) sebagaimana orang yang telah Engkau lindungi, sayangilah aku sebagaimana orang yang telah Engkau sayangi. Berilah berkah apa yang Engkau berikan kepadaku, jauhkan aku dari kejelekan apa yang Engkau takdirkan, sesungguhnya Engkau yang menjatuhkan qadha, dan tidak ada orang yang memberikan hukuman kepadaMu. Sesungguhnya orang yang Engkau bela tidak akan terhina. Maha Suci Engkau, wahai Tuhan kami dan Maha Tinggi Engkau."*

Berkata Bariid bin Abi Maryam : "Aku mendatangi Muhammad bin Ali yang pada saat itu sedang dikelilingi orang banyak, lalu aku menceritakan kepadanya tentang hadits ini dari Abul Hauraa' dari Al-Hasan bin Ali Radhiyallahu Anhumaa. Kemudian ia menjawab: "Benar. Itulah ucapan yang pernah diajarkannya kepada kami dan kami membacanya ketika qunut."<sup>760</sup>

Dalam Kitab Al-Mushannaf yang diriwayatkan oleh Abdur Razaaq dari Al-Hasan bin Umarah, ia berkata : "Bariid bin Abi Maryam telah mengabarkan kepadaku dari Abul Hauraa', ia berkata, "Seusia siapa anda di saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat dan apa yang masih anda hafal dari beliau?"

Ia menjawab: "Aku ingat bahwa ada seorang laki-laki bertanya

---

760 Hadits riwayat Ad-Duulaabi dalam Kitab Adz-Dzurriyah Ath-Thaaharah An-Nabaawiyah hal. 80 hadits no. 135, Ath-Thabraani dalam Al-Mu'jam Al-Kabiir (III/75) hadits no. 2708 dan dalam Kitab Ad-Du'aa' (II/142) hadits no. 744, dari Ath-Thabraani diriwayatkan oleh Abu Nu'aim pada Kitab Hilyatil Auliya' (VIII/264), (Taqrīb Al-Baghiyah bitartībī Ahaaditsil Hilyah (I/133) hadits no. 280. Jalur sanad ini dha'if di dalamnya terdapat Hasyim bin Martsad. Syeikh Ath-Thabraani. Berkata Al-Kahlīl dalam Kitab Al-Irsyād (II/484), "Tsiqah hanya saja ia memiliki hadits-hadits yang aneh." Ibnu Hiban memberikan kometar yang cukup keras (dinukil oleh Al-Mughni dalam Adh-Dhu'afaa' II/707) dan berkata, "Tidak ada apa-apanya." Sepertinya Adz-Dzahabi tidak mengetahui komentar Al-Khalili, karena ia berkata dalam Kitabnya As-Sair, "XIII/270), "Haditsnya tidak baik." Penulis berkata : "Minimal derajat haditsnya hasan lidzaatihi dan dikuatkan lagi dengan jaur sanad yang terdahulu dari Ibnu Juraij. sehingga sanadnya naik ke derajat shahih lighairihi.

Adapun sabda beliau, "...dan doa yang aku baca di akhir shalat tersebut..." demikian lafadz yang tercantum dalam riwayat Ath-Thabraani dalam Kitab Al-Mu'jam Al-Kabiir sama seperti lafadz yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam Kitab Al-Hilyah. Dan tercantum dalam Kitab Ad-Du'aa' dengan lafadz; "... di akhir shalat witir."

Saya katakan, "Mungkin makna setelah qunut witir adalah pada akhir qunut witir sebagaimana lafadz yang tercantum dalam riwayat Al-Hasan bin 'Amaarah dari Bariid yang diriwayatkan oleh Ath-Thabraani pada kitab Ad-Doa (II/1143) hadits no. 746.

kepada beliau tentang sesuatu, lalu beliau menjawab: “Tinggalkan apa yang masih kamu ragukan dan kerjakan apa yang engkau yakini. Sesungguhnya kejelekan itu terletak pada keraguan dan kebaikan terletak pada sesuatu yang dapat menenangkan hati.”

Aku juga masih ingat, ketika aku melintas di hadapan beliau di tempat pengumpulan kurma zakat. Lalu aku ambil sebuah dan aku masukkan ke mulutku. Lantas beliau memegang tengkukku dan memasukkan jarinya ke mulutku dan mengeluarkan kurma tadi dari mulutku yang sudah bercampur dengan air liur dan meletakkannya dionggokan kurma tersebut. Lalu para sahabat berkata: “Mengapa anda tidak biarkan saja anak ini memakan kurma itu?”

Beliau menjawab: “Sesungguhnya kurma ini adalah kurma zakat dan keluarga Muhammad tidak halal menerima zakat.”

Al-Hasan berkata lagi: “Beliau pernah mengajariku doa yang aku baca di akhir doa qunut:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ،  
وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ، وَفِنِي شَرًّا مَا قَضَيْتَ، إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى  
عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ.

*“Ya Allah! Berilah aku petunjuk sebagaimana orang yang telah Engkau beri petunjuk, berilah aku perlindungan (dari penyakit dan apa yang tidak disukai) sebagaimana orang yang telah Engkau lindungi, sayangilah aku sebagaimana orang yang telah Engkau sayangi. Berilah berkah apa yang Engkau berikan kepadaku, jauhkan aku dari kejelekan apa yang Engkau takdirkan, sesungguhnya Engkau yang menjatuhkan qadha, dan tidak ada orang yang memberikan hukuman kepadaMu. Sesungguhnya orang yang Engkau bela tidak akan terhina,. Maha Suci Engkau, wahai Tuhan kami dan Maha Tinggi Engkau.”*

Abul Hauraa’ berkata: “Aku mendatangi Muhammad bin Ali yang pada saat itu sedang dikelilingi orang banyak, lalu aku menceritakan kepadanya tentang hadits ini dari Abul Hauraa’ dari Al-Hasan bin Ali *Radhiyallahu Anhum*. Kemudian ia menjawab, “Benar. Itulah ucapan yang pernah diajarkannya kepada kami dan kami membacanya ketika qunut.” Kemudian ia menyebutkan bacaan doa seperti yang tertera dalam hadits Al-Hasan bin Umaarah.

Penulis berkata: “Al-Hasan bin ‘Umaarah adalah perawi matruk, ia mencantumkan Abul Hauraa’ sebagai orang yang datang

kepada Muhammad bin Ali. Sementara riwayat yang terkenal adalah Bariid bin Abi Maryam sebagaimana riwayat yang telah lalu.

Di akhir hadits tersebut Abdur Razzaaq berkata : "Sama dengan hadits Al-Hasan bin 'Umaarah." Mungkin yang ia maksud adalah hadits Al-Hasan dari Bariid dari Abul Hauraa' dari Al-Hasan bin Ali *Radhiyallahu Anhuma*.

'Illah (cacatnya) hadits yang disebutkan terdapat dalam hadits ini beserta jawabannya.

Adapun 'illah hadits yang disebutkan terdapat dalam hadits ini adalah sebagai berikut:

1. Syu'bah meriwayatkan dengan lafadz mutlak dan ia lebih hafal dibandingkan dengan orang-orang yang meriwayatkannya dengan lafadz muqayyad (dikaitkan dengan shalat witir).
2. Hal ini dikuatkan lagi dengan riwayat-riwayat yang mencantumkan bahwa Bariid pernah mendengar Ibnu Abbas dan Muhammad bin Ali di daerah Khaif, mereka berdua berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca doa qunut tersebut pada shalat subuh dan shalat witir."
3. Abu Ishaaq As-Subay'i hafalannya kacau di akhir usianya.

Abu Bakar Ibnu Khuzaimah berkata, "Aku tidak mengetahui ada khabar yang shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang qunut witir."

Diriwayatkan dari Bariid bin Abi Maryam dari Abul Hauraa' dari Al-Hasan bin Ali bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa dan mengucapkannya pada qunut witir.

Hadits ini diriwayatkan oleh Syu'bah bin Al-Hajjaaj dari Bariid bin Abi Maryam tentang doa, namun tidak ada menyinggung tentang qunut dan shalat witir.

Syu'bah bin Al-Hajjaaj lebih hafal dari pada orang-orang seperti Yunus bin Abu Ishaaq.

Abu Ishaaq tidak diketahui pernah mengabarkan hadits ini dari Bariid atau mungkin ia melakukan *tadlis* dari Bariid. Terkecuali sebagaimana yang disebutkan oleh sebagian ulama kita bahwa apa saja yang diriwayatkan Yunus dari seorang perawi dan Abu Ishaaq (ayah Yunus) juga meriwayatkannya dari perawi tersebut, berarti riwayat itu benar-benar telah didengar oleh Yunus dan ayahnya.

Seandainya memang benar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

pernah memerintahkan untuk membaca doa qunut pada shalat witir atau beliau pernah melakukan doa qunut pada shalat witir, tetap saja tidak boleh menyelisihi hadits Nabi yang shahih dan aku tidak mengetahui kalau hadits tersebut adalah hadits shahih.”<sup>761</sup>

Al-Haafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* berkata: “Menurutku, hal ini didukung oleh riwayat Ad-Duulaabi dalam Kitabnya *Adz-Dzurriyah Ath-Thaahirah* dan riwayat Ath-Thabraani dalam Kitabnya *Al-Kabir* melalui jalur Al-Hasan bin Ubaydillah dari Bariid bin Abi Maryam dari Abul Hauraa’ dari Al-Hasan bin Ali *Radhiyallahu Anhum*a. Dalam riwayat tersebut tercantum: “Beberapa kalimat yang beliau ajarkan...” lalu ia menyebutkan hadits itu.

Bariid bin Abi Maryam berkata: “Aku mendatangi Muhammad bin Ali yang pada saat itu sedang dikelilingi orang banyak, lalu aku menceritakan kepadanya tentang hadits ini dari Abul Hauraa’ dari Al-Hasan bin Ali *Radhiyallahu Anhum*a. Kemudian ia menjawab, “Benar. Itulah ucapan yang pernah diajarkannya kepada kami dan kami membacanya ketika qunut.”

Al-Baihaqi meriwayatkan dari beberapa jalur dan berkata pada beberapa riwayat tersebut, Bariid bin Abi Maryam berkata: “Lalu hal itu aku ceritakan kepada Ibnu Haniifah, lantas ia berkata: “Itu adalah doa yang dibaca ayahku ketika shalat subuh.”

Kisah ini juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Nashhr dalam Kitab Witir.

Al-Baihaqi juga meriwayatkan kisah ini dari jalur Abdul Hamiid bin Abi Dawud dari Ibnu Juraij dari Abdur Rahmaan bin Hurmuuz (bukan Al-A’raaj) dari Bariid bin Abi Maryam, ia berkata, “Aku pernah mendengar Ibnu Abbas dan Ibnu Hanifah berkata, “Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah membaca doa qunut tersebut pada shalat subuh dan shalat witir.”

Dan dari jalur Al-Waliid bin Muslim dan Abu Shofwaan Al-Umawi dari Ibnu Juraij dengan lafadz: “...beliau mengajarkan kepada kami sebuah doa qunut yang kami baca pada shalat subuh.”

Makhlad bin Bariid dari Ibnu Juraij berkata, “...pada qunut shalat witir.”

Dan identitas Abdur Rahmaan bin Hurmuuz perlu untuk diungkap. Abu Sofwaan Al-Umawi meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, “Abdullah bin Hurmuz.” Yang kuat adalah Abdur

---

761 *Shahih Ibnu Khuzaimah* (II/151-152) dinukil secara ringkas.

Rahman bin Hurmuz.<sup>762</sup>

Berikut ini jawaban terhadap hujah –hujah dan alasan -alasan di atas:

1. Dalam sebuah sanad yang shahih dari Syu'bah mencantumkan hadits yang mengkaitkan doa tersebut dengan shalat witir. Mengenai hal ini, anda dapat melihatnya sendiri pada jalur hadits yang berasal dari Bariid bin Abi Maryam dari Abul Hauraa' dari Al-Hasan bin Ali *Radhiyallahu Anhuma*.
2. Selain Syu'bah, ada perawi lain yang meriwayatkan hadits ini, hanya saja terkadang diriwayatkan dengan lafadz yang muqayyad dan terkadang tidak. Bukti yang menunjukkan bahwa hadits tersebut diriwayatkan dengan dua lafadz adalah Abu Ishaaq As-Subay'i dan Al-'Alaa' bin Shaalih yang mana keduanya meriwayatkan hadits ini dari Bariid terkadang dengan lafadz yang muqayyad dan terkadang dengan lafadz yang mutlak.
3. Adanya berbagai jalur untuk hadits ini menunjukkan bahwa tidak hanya Abu Ishaaq As-Subay'i yang meriwayatkan doa qunut yang dikaitkan dengan shalat witir (lafadz yang muqayyad). Hadits tersebut sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Yunus bin Abu Ishaaq As-Subay'i, Al-Hasan bin 'Ammarah, Syu'bah bin Al-Hajjaaj dan Al-'Alaa' bin Shaalih. Semua mereka meriwayatkan dari Bariid bin Abi Maryam dari Al-Hauraa' dari Al-Hasan bin Ali *Radhiyallahu Anhuma* yang lafadz haditsnya mencantumkan pengkaitan doa qunut dengan shalat witir.
4. Lebih jelas lagi bahwa riwayat-riwayat yang berasal dari Ibnu Abbas dan Muhammad bin Ali bin Al-Hanafiyah menguatkan bahwa tempat doa qunut tersebut adalah pada shalat witir.

Apabila kita katakan dengan nada yang agak mengalah: “Ya benar, kita menerima bahwa riwayat yang marfu' tidak menyebutkan *taqyiid* ( pengaitan ) atau tidak menentukan kapan doa tersebut dibaca. Tetapi bukankah riwayat Ibnu Abbas dan Muhammad bin Ali bin Al-Hanafiyah berisikan bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca doa qunut tersebut pada shalat subuh dan shalat witir pada malam hari? Riwayat ini menunjukkan adanya pengkaitan tempat ketika membaca doa qunut tersebut, hingga disebut doa qunut witir. Dengan demikian tetap saja doa qunut tersebut berkaitan dengan shalat witir. Berarti riwayat-riwayat ini mendukung riwayat-riwayat yang mengkaitkan doa qunut dengan tempat tertentu.

---

762 *At-Talkhishul Khanbir* (1/247-248) dinukil secara ringkas dan sedikit dirubah.

5. Riwayat ini terhindar dari *tadliis* yang dilakukan oleh Abu Ishaaq. Sebab riwayat ini dikuatkan oleh sekelompok perawi lainnya yang juga meriwayatkan hadits ini dari Bariid bin Abi Maryam. Demikian juga apa yang disebut-sebut bahwa hafalan Abu Ishaaq tidak kuat sehingga muncul keraguannya ketika meriwayatkan hadits ini, ia berkata, "...dari Al-Hasan bin Ali atau dari Al-Husain bin Ali..." juga tidak mempengaruhi keshahihan hadits ini, sebab ada perawi lain yang sejajar dengan diriya (*mutaba'ah tammaah*) meriwayatkan hadits ini juga dari Bariid bin Abi Maryam (guru Abu Ishaaq) dari Abul Hauraa' dari Al-Hasan bin Ali *Radhiyallahu Anhuma*, seperti Syu'bah, Yunus bin Abi Ishaaq, Al-'Alaa' bin Abi Shaalih, Al-Hasan bin 'Ammarah. Dan ada juga perawi lain yang meriwayatkan hadits ini dari Al-Hasan bin Ali dengan *mutaba'ah qoshirah* (yang jalur riwayatnya menyatu pada perawi di atas gurunya Abu Ishaaq).

Dengan demikian jalur hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ishaaq dan berakhir pada Al-Husain bin Ali *Radhiyallahu Anhuma* adalah riwayat *syaadz* dan yang berakhir pada Al-Hasan bin Ali *Radhiyallahu Anhuma* adalah riwayat *mahfuzh*.

Inilah yang dapat saya pahami dari periwayatan hadits tersebut. Jika saya benar maka sesungguhnya itu merupakan taufiq dari Allah dan saya mohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar Dia menganugerahkan kepadaku keutamaan yang lebih banyak lagi. Jika ternyata hal ini keliru maka tiada daya dan upaya melainkan dari Allah semata, *innaalillaahi wainnaa ilaihi raji'uun*.

Dengan demikian hadits di atas merupakan dalil disyariatkannya doa qunut pada shalat witir yang dilakukan secara terus menerus. Adapun madzhab ulama dalam masalah qunut witir ini adalah sebagai berikut:<sup>763</sup>

### Madzhab Hanafi

Qunut witir dilaksanakan secara terus menerus dan doa tersebut tidak dibaca kecuali pada shalat witir setelah membaca surah sebelum ruku'.

Ath-Thahaawi *Rahimahullah* berkata : "Boleh berqunut jika terjadi fitnah atau adanya petaka yang menimpa kaum muslimin."

Menurut mereka, doa qunut dilakukan di rakaat terakhir pada shalat fardhu yang bacaannya dijahrkan dan mereka merajihkan

---

763 Baca: *Al-Fiqhil Islaami wa adillaatuhi* (I/809-818), *Al-Mausu'atul Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyah* (XXXIV/57-68).

bahwa qunut nazilah dibaca setelah ruku'.<sup>764</sup>

### Madzhab Maliki

Sunnah hukumnya membaca doa qunut di rakaat kedua pada shalat subuh dan dilakukan secara terus menerus, boleh dikerjakan sebelum atau setelah ruku'. Tidak disunnahkan qunut pada shalat witir kecuali setelah pertengahan bulan Ramadhan terakhir (dari tanggal 16-30 Ramadhan).<sup>765</sup> Menurut madzhab Maliki tidak ada qunut *Nazilah*.

### Madzhab Asy-Syafi'i

Doa Qunut dilakukan setelah ruku' di rakaat kedua pada shalat subuh. Yakni setelah selesai membaca *rabanaa lakal hamd*, lalu membaca *Allahumahdini fiman hadait...* dan qunut ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang tahun. Qunut juga dikerjakan pada pertengahan bulan Ramadhan yang terakhir. Qunut *Nazilah* dilakukan dalam shalat yang lima waktu.<sup>766</sup>

### Madzhab Hambali

Qunut witir dilakukan pada rakaat terakhir dan dikerjakan setelah ruku' atau sebelum ruku' setelah membaca surah serta dilaksanakan secara kontiniu sepanjang tahun.

Makruh hukumnya melakukan doa qunut selain pada shalat witir, kecuali jika ada musibah yang menimpa kaum muslimin selain wabah penyakit *tha'un* (kolera). Sebab tidak ada riwayat yang mencantumkan dilakukannya doa qunut untuk menghindari berjangkitnya penyakit *tha'un amwas* dan lain-lain.<sup>767</sup>

---

764 Baca: *Al-Lubaab Fil Jam'i Bainash Sunnati Wal Kitaab* karya Al-Manbaji (I/202-204) *Al-Ikhtiyaar Lita'liilil Mukhtaar* (I/55). Dari zhahir ucapan mereka berdua dapat dipahami bahwa mereka berpendapat tidak disyariatkan doa qunut kecuali pada shalat witir. Hanya saja Ath-Thahawi dengan jelas berpendapat demikian dalam *Kitabnya Mukhtashar* hal. 28 dan dari ucapannya dalam *Kitab Fathul Qadir* (I/428-435). Kemungkinan inilah pendapat yang dipegang oleh madzhab mereka. *Allahu a'lam*.

765 Baca: *Al-Mudawwanah* (I/100), *Al-Ma'uunah* (I/241, 246), *Al-Isyraag 'Ala Nukati Masanilil Khilaaf* (I/291).

766 Baca *Kitab Ikhtilaaf Malik Wa Asy-Syafi'i* yang termuat dalam *Kitab Al-Unum* (VII/248), *Ikhtilaaful Hadits* hal. 542. *Mukhtashar Al-Khilaafiyat* (II/136). *Al-Haawi* (II/152-155). Dari perkataan mereka dapat dipahami bahwa mereka tidak menyariatkan adanya qunut nazilah. Hanya saja *Kitab Al-Majmu'* (III/494, 505) menyebutkan adanya qunut nazilah dan mencantumkan bahwa hal itu shahih dan dapat dipastikan menurut pendapat yang masyhur dari mayoritas ulama.

767 Baca: *Al-Mughni* (I/151-152, 154, 15), *Syarh Az-Zarkasyi* (II/76-77), *Nailul Maarib* (I/108-110).



Ibnu Hazm *Rahimahullah* berkata: "Qunut adalah amalan yang baik dan dilakukan setelah bangkit dari ruku' di rakaat yang terakhir, baik pada shalat subuh maupun pada shalat fardhu lainnya. Apabila qunut ini tidak dikerjakan pada shalat witir maka shalatnya sudah sah.

Doa qunut dibaca setelah mengucapkan *sami'allahu liman hamidah*. Lafadznya: *Allahumma dinii fiman hadait wa'aafini fiman 'aafait...* dan seterusnya. Lalu barulah ia memanjatkan doa untuk siapa saja yang ia kehendaki. Jika mau, ia boleh menyebutkan nama-nama mereka. Apabila doa ini ia baca sebelum ruku' maka shalatnya tetap sah. Hanya saja sunnahnya dilakukan sebagaimana yang telah kita singgung tadi."<sup>768</sup>

Berdasarkan pembahasan lalu, para ulama memiliki beberapa pendapat dalam pensyariatan qunut witir:

#### **Pendapat pertama:**

Disyariatkannya doa qunut pada shalat witir dan dikerjakan secara kontiniu sepanjang tahun. Ini adalah pendapat madzhab Hanafi, Hambali dan pendapat Ibnu Hazm dari madzhab Zhaahiri. Menurut madzhab Hanafi, doa qunut dibaca setelah membaca surah sebelum ruku'. Menurut Madzhab Hambali boleh dibaca sebelum atau setelah ruku'. Menurut madzhab Zhahiri dibaca setelah ruku'.

#### **Pendapat kedua:**

Qunut witir dibaca pada pertengahan bulan Ramadhan yang terakhir. Tidak disunnahkan membaca doa qunut pada shalat witir kecuali pada pertengahan bulan Ramadhan yang terakhir. Ini adalah madzhab Asy-Syafi'i dan madzhab Maliki menurut salah satu riwayat.

#### **Pendapat ketiga:**

Tidak ada pensyariatan doa qunut pada shalat witir, tidak pada bulan Ramadhan dan tidak juga pada bulan-bulan lainnya. Demikian menurut madzhab Maliki.

Penulis berkata : "Pendapat yang kuat ( *ar-raajih* ) dalam masalah ini, bahwa qunut witir disyariatkan untuk sepanjang tahun. Dalilnya hadits yang diriwayatkan dari Al-Hasan bin Ali *Radhiyallahu Anhum*a dan hadits shahih dari Ibnu Mas'ud dan Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhum*a. Bahkan hadits ini shahih dari mayoritas para sahabat, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibrahim dari 'Alqamah bahwasanya Ibnu Mas'ud dan para sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa*

<sup>768</sup> *Al-Muhalla* (IV/138).

*Sallam* membaca doa qunut pada shalat witir sebelum ruku'.<sup>769</sup>

Diriwayatkan dari Asy'ats dari Al-Hakam dari Ibraahim, Abdullah berkata: "Doa qunut pada shalat subuh tidak dilakukan sepanjang tahun dan qunut witir sebelum ruku' dilakukan setiap malam."<sup>770</sup>

Abu Bakar bin Abi Syaibah memberikan komentarnya terhadap atsar ini dan berkata, "Ini sesuai dengan pendapat kami."

Jika ada yang mengatakan: "Diriwayatkan dari Naafi' dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya ia tidak pernah membaca doa qunut pada shalat fajar dan tidak juga pada shalat witir. Setiap kali ia ditanya masalah itu ia menjawab, "Kami tidak tahu tentang qunut kecuali bermakna: berdiri lama dan membaca Al-Qur'an."<sup>771</sup>

Jawab: "Dalam riwayat yang shahih dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* bahwa ia berpendapat disyariatkannya doa qunut pada

---

769 Sanadnya hasan.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (II/302). Al-Haafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* berkata dalam *Kitab Ad-Diraayah* hal. 194 hadits no. 244, "Sanadnya hasan." Al-Albany berkata dalam *Kitab Al-Irwa'* (II/166), "Sanadnya bagus dan sesuai dengan kriteria Muslim."

770 Hasan lighoirihi.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (II/305-306) pada sanadnya terdapat rawi yang bernama Asy'ats bin Siwaar, Al-Haafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Kitabnya At-Taqriib*, "Ia dha'if." Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Dia tidak pernah mendengar hadits langsung dari Ibnu Mas'ud, hanya saja sanadnya yang mursal dari Ibnu Mas'ud derajatnya shahih." Penulis *At-Taqriib* berkata pada hal. 118, "Tsiqah, faqiih tapi banyak meriwayatkan hadits mursal." Penulis *Tahdziibul Kamaal* (manuskrip milik Darul Makmun I/68) mencantumkan sanadnya dari jalur Abu Isa Muhammad bin Isa bin Suurat At-Tirmidzi Al-Hafizh, ia berkata, "Telah mengabarkan kepada kami Abu Ubaydah bin Abi As-Safar Al-Kuufi, ia berkata, "Telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin 'Aamir dari Syu'bah dari Sulaiman Al-A'masy, ia berkata, "Aku pernah katakan kepada Ibrahim An-Nakha'i, "Sebutkan kepadaku sanad dari Ibnu Mas'ud?" Ibrahim berkata, "Apabila aku kabarkan kepada kalian dari seseorang dari Abdullah bin Mas'ud berarti ia sesuai dengan apa yang telah aku dengar dan apabila kau katakan: Abdullah berkata, maksudnya ada beberapa orang yang meriwayatkannya dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*."

Al-Haafizh Abu Sa'id Al-'Alaa'i berkata, "Dia banyak meriwayatkan hadits mursal dan sekelompok ulama menshahihkan sanad mursal dari Ibrahim An-Nakha'i. Al-Baihaqi mengatakan, "Khususnya sanad mursal yang berasal dari Ibnu Mas'ud.

Sanadnya dha'if karena terdapat Al-Asy'ats. Hanya saja matan yang menyebutkan qunut pada shalat witir sebelum rukuk' dan penyebutan shalat witir setiap malam dikuatkan oleh riwayat lain sebagaimana yang anda lihat asal haditsnya dari Abdullah bin Mas'ud, sehingga haditsnya naik ke derajat hasan lighoirihi.

771 Sanadnya shahih diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (II/306).

shalat witir sebagaimana yang tercantum dalam sebuah riwayat dari Ayyub dari Naafi' dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhum*, bahwasanya ia tidak berqunut kecuali pada pertengahan bulan Ramadhan."

Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi: "Ia tidak membaca doa qunut kecuali pada pertengahan bulan Ramadhan."<sup>772</sup>

Demikian juga sebagaimana yang tertera dalam riwayat Ibrahim dari Al-Aswad bin Yazid, bahwasanya Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhum* membaca doa qunut sebelum ruku'.<sup>773</sup>

Kesimpulannya apa yang disebutkan Ibnu Umar tidak berqunut maksudnya tidak melakukannya secara terus menerus, yang sering beliau lakukan adalah membaca doa qunut setiap malam pada

---

772 Sanadnya shahih.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (II/305), Ahmad dalam *Masaail Ibnii Abdullah* hal. 96 hadits no. 337. Al-Baihaqi dalam *Kitab As-Sunanul Kabiir* (II/498).

773 Sanadnya shahih.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (II/301-302).

**Catatan:**

Demikian atsar yang terdapat dalam *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* yang telah dicetak. Aku melihat Al-Albany *Rahimahullah* dalam *Kitab Al-Irwaa'* (III/165) menyebutkan jalur sanad Ibrahim dari Umar, bahwasanya beliau membaca qunut pada shalat witir sebelum ruku'. Beliau mengisyaratkan dari riwayat Ibnu Nashr Al-Marwazi dalam *Kitab qiyaamul lail* (*Mukhtashar Kitaabul Witir*): riwayat Al-Aswad dari Umar. Lalu beliau menyebutkan hadits tersebut. Beliau mencantumkan dalam musnad Umar bin Khatthab bukan anaknya Ibnu Umar. Saya katakan, "Aku belum mendapatkan hal ini dalam *Kitab Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* yang sudah dicetak dengan lafadz ini dari Umar. Tetapi aku jumpai lafadz ini berasal dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*. Seandainya riwayat inilah yang diisyaratkan oleh Al-Albany, berarti ada kekeliruan dalam cetakan dan kita harus bersikap *tawaqquf* dalam menentukan keshahihan hadits Ibnu Umar dan menetapkan riwayat dari Umar bin Khatthab, *Allahu a'lam*.

Kemudian aku melihat pada *Kitab Masaail Abdullah Liabihi Ahmad bin Hambal* hal. 92, ia berkata, "Aku pernah mendengar ayahku berkata, "Ibrahim menyilisihi riwayat Abdur Rahman bin Al-Aswad dari ayahnya yang menyatakan bahwa Ibnu Mas'ud membaca doa qunut pada shalat witir sebelum ruku'. Ibrahim berkata, "Ia adalah Umar (bukan Ibnu Mas'ud)." Abdur Rahman bin Al-Aswad berkata, "Ibnu Mas'ud (bukan Umar)." Ini artinya Ibrahim menyilisihi riwayat Abdur Rahman bin Al-Aswad. Ibrahim meriwayatkan dari Al-Aswad bin Yazid dari Umar dan Abdur Rahman bin Al-Aswad meriwayatkan dari ayahnya dari Ibnu Mas'ud, bahwasanya ia membaca doa qunut sebelum ruku'. Dari sini jelaslah bahwa riwayat tersebut berasal dari Umar, bukan dari Ibnu Umar. Adapun kekeliruan yang tercantum dalam *Kitab Al-Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* berasal dari penyalinan atau salah cetak, *Allahu a'lam*. Mungkin yang dapat lebih menguatkan pendapat ini adalah riwayat-riwayat lain dari Ibnu Umar mencantumkan bahwa beliau tidak berpendapat adanya doa qunut kecuali pada setelah pertengahan terakhir dari bulan ramadhan.

pertengahan bulan Ramadhan.

- Diriwayatkan dari Husyaim, ia berkata : "Telah mengabarkan kepadaku Yunus bin Ubayd dari Al-Hasan bahwasanya Umar bin Khaththab pernah mengumpulkan orang-orang untuk diimami oleh Ubay bin Ka'ab, Ubay mengimami mereka hingga 20 malam dan ia tidak membaca doa qunut kecuali pada pertengahan (Ramadhan) terakhir. Pada sepuluh hari terakhir, ia shalat dirumahnya hingga orang-orang mengatakan, " Ubay telah lari."<sup>774</sup>

Saya katakan: "Atsar ini diartikan bahwa Ubay tidak pernah melakukan doa qunut setiap malam pada shalat witir kecuali pada pertengahan terakhir bulan Ramadhan. Atau ia tidak melaknat orang kafir pada doa qunutnya kecuali pada pertengahan terakhir bulan Ramadhan, sebagaimana yang dapat kita pahami dari riwayat Ibnu Syihaab, ia berkata, "Telah mengabarkan kepadaku 'Urwah bin Az-Zubair bahwasanya Abdur Rahman bin Abdul Qaari yang pada pemerintahan Umar, ia dan Abdullah bin Arqam bertugas menjaga Baitul Maal. Pada satu malam bulan Ramadhan Umar bin Khaththab dan Abdur Rahman bin Abdul Qaarii keluar melihat-lihat masjid dan orang-orang di dalamnya sedang shalat berkelompok-kelompok. Ada yang shalat sendirian, ada yang shalat berdua dan ada juga yang shalat bersama tiga orang atau lebih. Lantas Umar Bin Khaththab berkata: "Demi Allah, menurutku akan lebih baik jika orang-orang ini mengerjakan shalat dengan diimami oleh seorang qari saja. Kemudian Umar bertekad mewujudkan ide tersebut dan memerintahkan Ubay bin Ka'ab untuk mengimami shalat mereka pada bulan Ramadhan. Setelah itu Umar keluar dan melihat orang-orang sedang shalat diimami dengan seorang qari seraya berkata, "Sungguh ini adalah bid'ah yang baik. Bagi yang tidur dengan maksud akan bangun pada akhir malam, lebih baik dari pada orang yang mengerjakannya sekarang."

Pada saat itu orang-orang mengerjakan shalat di awal malam Ramadhan dan pada pertengahan malam melaknat orang-orang

---

774 Atsar *hasan lighoirihi*.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab Shalat, Bab Qunut pada shalat witir, hadits no. 1428*. Al-Baihaqi dalam *AS-Sunanul Kabiir* (II/498), dalam *Kitab AS-Sunanul Shughra* (I/287). Setelah mencantumkan atsar ini Abu Dawud berkata, "Hal ini menunjukkan bahwa apa yang disebutkan tentang qunut tidak berpengaruh apa-apa. Kedua hadits ini menunjukkan dha'ifnya hadits Ubay yang mencantumkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca doa qunut pada shalat witir.

Saya katakan: "Al-Hasan Al-Bashri tidak pernah bertemu dengan Umar bin Khaththab dan Ubay bin Ka'ab *radhiyallahu 'anhuma*. Hanya saja hadits tersebut didukung oleh hadits Abdul Qaari yang sebentar lagi akan disebutkan.

kafir : “Ya Allah perangilah orang-orang kafir yang menghalang-halangi orang menempuh jalan-Mu, yang mendustai rasul-Mu dan tidak beriman dengan ancaman-Mu. Cerai-beraikan barisan mereka dan tanamkan dalam hati mereka perasaan takut, timpakan kepada mereka siksaan dan adzab-Mu, wahai Ilah yang haq.”

Kemudian mereka mengucapkan shalawat terhadap Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* dan memohon kebaikan untuk kaum muslimin lalu mereka meminta keampunan untuk orang-orang mukmin.

Urwah berkata: “Setelah selesai melaknat orang-orang kafir, mengucapkan shalawat terhadap Nabi dan memohon keampunan untuk orang-orang mukmin, lantas ia mengucapkan:

اللَّهُمَّ يَاكَ نَعْبُدُ، وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ، وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ، وَنَرْجُو رَحْمَتَكَ رَبَّنَا، وَنَخَافُ عَذَابَكَ الْجَدِّ، إِنَّ عَذَابَكَ لِمَنْ عَادَيْتَ مُلْحَقٌ.

“Ya Allah! KepadaMu kami menyembah. Untuk-Mu kami melakukan shalat dan sujud. KepadaMu kami berusaha dan melayani. Dan kami mengharapkan rahmat-Mu, kami takut pada siksaan-Mu haq. Sesungguhnya siksaan-Mu akan menimpa orang yang Engkau musuhi.”

Kemudian ia bertakbir dan turun untuk sujud.”<sup>775</sup>

Atau riwayat dari Husyaim tersebut diartikan sebagai doa qunut ketika shalat witir berjama’ah, tidak untuk yang shalat sendirian.

- Diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha’i *Rahimahullah*, ia berkata: “Tidak ada shalat witir kecuali dengan membaca doa qunut.”<sup>776</sup>

### Kesimpulan:

Bahwa doa qunut pada shalat witir disyariatkan untuk dilakukan terus menerus sepanjang tahun. Disunnahkan mengerjakan selalu dan terkadang ditinggalkan. Lebih ditekankan lagi untuk membaca doa qunut secara terus menerus disetiap malam dalam shalat witir pada pertengahan bulan Ramadhan yang terakhir. Dan disunnahkan untuk tidak melakukannya pada pertengahan pertama bulan Rama-

775 Hadits shahih.

diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam kitab Shahihnya (II/155) hadits no. 1100. Atsar ini berasal dari kitab *Al-Muwaththa’* imam Malik Kitab Waktu-Waktu shalat, Bab Tentang Shalat malam pada bulan Ramadhan (lihat *Al-Istidzkaar* II/65). Al-Bukhari Kitab shalat tarawih, Bab Kautamaan shalat malam pada bulan Ramadhan hadits no. 2010 tanpa menyebutkan masalah qunut. Sanad hadits ini dishahihkan oleh Al-Albany *Rahimahullahu* dalam Kitabnya *Shalat Taraawih* hal. 41-42.

776 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (II/308) dengan sanad yang shahih.

dhan jika shalat witir dilaksanakan dengan berjama'ah.

- Diriwayatkan dari Amr dari Al-Hasan, bahwasanya Umar pernah memerintahkan Ubay untuk mengimami orang-orang shalat pada bulan Ramadhan dan memerintahkannya untuk membaca doa qunut pada pertengahan bulan Ramadhan yakni dari tanggal 16 (hingga akhir). Pada saat itu mereka membaca doa qunut dan melaknat orang-orang kafir."

- Diriwayatkan dari Al-Hasan, ia berkata: "Jika posisinya sebagai seorang imam maka ia berqunut mulai dari pertengahan Ramadhan dan jika bukan maka disunnahkan untuk berqunut sebulan penuh."<sup>777</sup>

- Diriwayatkan dari Ma'mar dari Az-Zuhri, ia berkata: "Doa qunut tidak dilakukan sepanjang tahun kecuali pada pertengahan hingga akhir bulan Ramadhan."

Ma'mar berkata: "Aku membaca doa qunut setahun penuh kecuali pada pertengahan Ramadhan yang pertama. Demikianlah yang dilakukan oleh Al-Hasan." Qatadah dan lain-lain juga meriwayatkan darinya.<sup>778</sup>

- Diriwayatkan dari Hisyam dari Al-Hasan, bahwasanya ia membaca doa qunut pada shalat witir secara terus-menerus sepanjang tahun kecuali pada pertengahan pertama bulan Ramadhan."

Hisyam berkata: "Demikian juga yang dilakukan oleh Ibnu Sirriin bahwa ia tidak membaca doa qunut kecuali pada pertengahan Ramadhan yang terakhir."<sup>779</sup>

---

<sup>777</sup> Derajat atsar ini hasan lighairihi.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Kitabnya Al-Mushannaf* (II/305) pada sanadnya terdapat Amr, ia adalah Ibnu Ubayd seorang yang dicurigai berbohong. Hanya saja riwayatnya didukung oleh Yunus bin Ubayd dari Al-Hasan dan tambahan lafadz dari beliau. Al-Hasan tidak pernah bertemu dengan Ubay *radhiyallahu 'anhu*. Hanya saja kisah ini dikuatkan oleh riwayat Urwah dari Abdur Rahman bin Abdul Qaari yang mencantumkan kisah Umar mengumpulkan orang-orang untuk shalat di belakang Ubay bin Ka'ab pada shalat malam.

<sup>778</sup> Diriwayatkan oleh Abdur Razzaaq dalam *Mushannaf* (III/120) dengan sanad yang shahih.

<sup>779</sup> Diriwayatkan dari Abdur Razzaaq (III/121) sanadnya shahih dari Ibnu Sirriin. Adapun sanad yang berasal dari Al-Hasan derajatnya shahih lighairihi. Sebab pada sanad tersebut terdapat Hisyam bin Hassaan Al-Azdi, di dalam *Kitab At-Taqrīb* tercantum: ia seorang perawi yang tsiqah dan yang paling kuat hafalannya tentang riwayat dari Ibnu Sirriin. Dan riwayatnya dari Al-Hasan dan 'Aththa' masih diperbincangkan karena ia sering meriwayatkan dari kedua hadits yang mursal."

Imam Malik *Rahimahullah* berkomentar tentang hadits di atas, “Aku tidak pernah bertemu dengan orang-orang (sahabat) kecuali mereka melaknat orang kafir pada bulan Ramadhan.”

Beliau *Rahimahullah* juga berkata: “Tidak ada yang mengamalkannya dan menurutku hal itu tidak perlu diamalkan. Tidak perlu membaca doa qunut pada bulan Ramadhan, baik pada pertengahan pertama maupun pertengahan terakhir. Dan tidak juga pada selain bulan Ramadhan. Sama sekali tidak ada doa qunut pada shalat witir.”<sup>780</sup>

Muhammad bin Nashhr Allah-Marwazi *Rahimahullah* (wafat tahun 294 H.) berkata, “Malik pernah ditanya tentang doa qunut pada shalat witir di luar bulan Ramadhan. Lantas beliau menjawab: “Aku tidak membaca doa qunut pada shalat witir baik di bulan Ramadhan dan luar Ramadhan.”

Beliau ditanya tentang seorang suami mengimami keluarganya pada bulan Ramadhan. Apakah ia membaca doa qunut pada pertengahan terakhir di bulan tersebut?

Beliau menjawab: “Aku tidak pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya membaca doa qunut. Dan ini merupakan keputusan yang telah ditetapkan sejak dahulu. Aku sendiri tidak pernah mengamalkannya dan sejak dahulu aku tidak tahu adanya doa qunut.” Dalam riwayat lain tertera: “...Menurut kami tidak ada doa qunut pada shalat witir.”<sup>781</sup>

Penulis berkata : “Dalam sebuah riwayat dari beliau (Malik) di selain Kitab *Mudawwanah*, telah dinukil bahwasanya beliau mensyariatkan qunut witir pada pertengahan terakhir bulan Ramadhan.”<sup>782</sup>

---

Riwayatnya dari Al-Hasan didukung oleh riwayat Amr bin Ubayd yang baru saja disebutkan dan didukung juga oleh Qatadah. Pada *Kitab Mukhtashar Qiyaamul Lail* hal. 127: berkata Sa'id dari Qatadah, “:Beliau membaca qunut pada shalat witir sepanjang tahun. Kecuali pada pertengahan pertama bulan Ramadhan jika ia sebagai imam. Dan tetap membacanya jika shalat sendiri. Dan beliau juga membaca doa qunut satu bulan Ramadhan penuh (dan) setahun penuh.” Kalimat yang ada dalam kurung adalah tambahan dariku agar maknanya menjadi benar.

780 *Al-Mudawwanah* (I/195).

781 *Mukhtashar Qiyaamul Lail* hal. 129.

782 Baca: *Al-Mudawwanah* (I/241, 246). *Al-Isyraq 'Ala Nukat Masaa'il Al-Khilaf* (I/291). Yang perlu digaris bawahi disini adalah dalam *Kitab Al-Mudawwanah* (I/100), Imam Malik *Rahimahullah* berpendapat disyariatkannya doa qunut pada shalat subuh dan dibaca sebelum atau setelah ruku'. Beliau sendiri melakukannya sebelum ruku' dan berkata, “Tidak ada bacaan dan waktu khusus untuk doa

- Diriwayatkan dari Al-Abbaas bin Al-Waliid bin Maziid, ia berkata :“ Ayahku telah mengabarkan kepadaku bahwa ia berkata, “Al-Auza’i pernah ditanya tentang doa qunut pada bulan Ramadhan. Beliau menjawab:” Untuk masjid yang di dalamnya dilaksanakan shalat berjama’ah maka doa qunut dibaca dari awal bulan ramadhan hingga akhir. Adapun untuk warga kota, doa qunut dibaca pada pertengahan terakhir bulan Ramadhan.”<sup>783</sup>

- Az-Za’faraani berkata dari Asy-Syafi’i *Rahimahullah*, ia berkata:” Aku lebih suka membaca doa qunut dalam shalat witir pada pertengahan terakhir bulan Ramadhan, tidak mengerjakannya sepanjang tahun dan tidak pula membacanya pada pertengahan bulan Ramadhan yang pertama, kecuali pada pertengahan bulan Ramadhan yang terakhir.”

Muhammad bin Nashhr Al-Marwazi *Rahimahullah* (wafat tahun 294 H.) berkata, “Demikianlah, sebagaimana yang telah dikisahkan oleh Al-Muzani dari Asy-Syafi’i.”<sup>784</sup>

- Diriwayatkan dari Abdullah bin Ahmad bin Hambal, ia berkata: “Aku pernah bertanya kepada ayahku tentang membaca doa qunut pada shalat witir setiap malam. Apakah yang semikian itu lebih utama atautkah dikerjakan secara kontiniu sepanjang tahun, atautkah dikerjakan pada pertengahan bulan ramadhan yang terakhir?”

Beliau (Ahmad) menjawab: “Tidak mengapa dilakukan setiap malam dan tidak mengapa dilakukan secara kontiniu sepanjang tahun.”

Beliau juga berkata: “Jika doa qunut dibaca pada pertengahan bulan ramadhan yang terakhir juga tidak mengapa. Telah mengatakan kepada kami Isma’il, ia berkata, “Telah mengabarkan kepada kami Ayyub dari Naafi’ bahwasanya Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* tidak membaca doa qunut kecuali pada pertengahan kedua bulan Ramadhan.”<sup>785</sup>

- Diriwayatkan dari Abdullah, ia berkata, “Aku pernah bertanya kepada ayahku, pada shalat yang manakah doa qunut dibaca?” Beliau menjawab: “Pada shalat witir setelah ruku’. Jika seseorang

---

qunut.” Beliau juga berkata, “Barangsiapa lupa membaca doa qunut pada shalat subuh maka tidak perlu melakukan sujud sahwī.”

783 *As-Sunanul Kabiir* karya Al-Baihaqi (II/499) dengan sanad yang hasan.

784 *Mukhtashar Qiyaamul Lail* hal. 124-125.

785 *Masaail Abdullah li Abihi Ahmad bin Hambal* hal. 90 masalah no.320, tanpa menyebutkan atsar Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhu*, dan tertera juga pada masalah 96 no. 337.



membaca doa qunut pada shalat witir kemudian ia lanjutkan dengan doa yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau berdoa untuk orang-orang yang tertindas maka hal itu tidaklah mengapa." Aku katakan: "Bagaimana jika ia membaca doa qunut pada semua shalat?" Beliau menjawab: "Tidak boleh kecuali pada shalat witir dan subuh. Hal ini dilakukan untuk memohon pertolongan dan berdoa untuk kaum muslimin."<sup>786</sup>

Abdullah berkata: "Aku pernah bertanya kepada ayahku tentang doa qunut pada shalat witir." Beliau menjawab, "Jika ia mau, ia boleh membaca doa qunut dan aku memilih untuk melakukannya setelah ruku'."<sup>787</sup>

- Abu Dawud berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ahmad (yakni Ibnu Hambal) tentang hukum membaca doa qunut witir secara kontiniu sepanjang tahun."

Beliau menjawab: "Silahkan jika ia mau (membacanya)."

Aku bertanya lagi: "Pendapat mana yang anda pilih?"

Beliau menjawab: "Adapun aku tidak membaca doa qunut kecuali pada pertengahan bulan ramadhan yang terakhir. Kecuali jika aku shalat di belakang imam yang membaca doa qunut maka aku pun ikut membacanya."

Abu Dawud berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad: jika seseorang membaca doa qunut pada pertengahan bulan ramadhan yang terakhir, lantas tanggal berapa ia harus mulai?"

Beliau menjawab: "Jika malam yang kelima belas telah berlalu dan menginjak malam yang keenam belas."

Abu Dawud berkata: "Demikianlah yang dikerjakan oleh imam beliau yang shalat di masjid beliau pada bulan Ramadhan."<sup>788</sup>

- Diriwayatkan dari Ishaq bin Ibrahim bin Haani berkata: "Aku pernah bertanya kepada Abu Abdillah (yakni Ahmad bin Hambal) tentang seseorang yang membaca doa qunut sepanjang tahun." Beliau menjawab: "Tadinya saya berpendapat doa qunut dibaca hanya setengah tahun. Tapi jika ia melakukannya setahun penuh maka hal itu tidaklah mengapa."

Pernah juga ia menjawab: "Tadinya aku berpendapat seperti ini, tetapi setelah itu aku berpendapat doa qunut dibaca sepanjang

---

786 *Masa'il Abdullah bin Ahmad bin Hambal Li abiihi* hal. 92, masalah no. 324.

787 *Masa'il Abdullah bin Ahmad bin Hambal Li abiihi* hal. 98, masalah no. 344.

788 *Masa'il Abu Dawud li Ahmad bin Hambal* hal. 95.

tahun.”<sup>789</sup>

- Muhammad bin Nashhr Al-Marwazi *Rahimahullah* (wafat tahun 294 H.) berkata: “Ishaaq memilih pendapat bahwasanya doa qunut dibaca sepanjang tahun.”<sup>790</sup>

- Syaikh Islam Ibnu Taimiyah berkata : “Sebenarnya qunut witir termasuk jenis doa yang boleh dibaca di dalam shalat. Bagi yang mau ia boleh membacanya dan bagi tidak, ia boleh meninggalkannya, sebagaimana dibolehkannya seseorang untuk memilih shalat witir tiga rakaat, empat, atau lima rakaat. Jika mau ia boleh mengerjakan rakaat nya secara terpisah atau semua rakaat dikerjakan sekaligus. Demikian juga halnya dengan doa qunut, ia boleh membacanya atau meninggalkannya. Adapun seseorang yang memiliki posisi sebagai imam shalat witir bulan Ramadhan, jika ia membaca qunut witir satu bulan penuh maka itu adalah amalan yang baik dan jika ia membacanya pada pertengahan bulan ramadhan yang terakhir maka hal itu juga baik, bahkan jika ia tidak membaca qunut sama sekali juga baik.”<sup>791</sup>

Penulis berkata : “Dalil-dalil di atas menunjukkan disyariatkannya membaca doa qunut pada shalat witir sepanjang tahun dengan cara terkadang dibaca dan terkadang tidak. Dibaca secara kontiniu setiap malam pada pertengahan terakhir bulan Ramadhan dan pada pertengahan pertama tidak dibaca secara kontiniu. Apabila ia tidak membacanya pada pertengahan bulan Ramadhan yang pertama, maka ia boleh membacanya pada pertengahan bulan Ramadhan yang kedua.”

---

789 *Masaail Ishaaq Ibnu Haani' li Ahmad bin Hambal* (I/99-100).

790 *Mukhtashar Qiyaamul lail* hal. 125.

791 *Majmu' Al-Fatawa* (XXII/271).



*Ensiklopedi Tarjih*

**PENUTUP**

## PENUTUP

Saya (penulis) akan sebutkan hasil terpenting dari kesimpulan pembahasan yang tertera dalam kitab ini.

Masalah-masalah yang berkaitan dengan Thaharah (bersuci):

- ♦ Kesimpulan pembahasan adalah air itu suci tidak akan berubah menjadi najis kecuali jika berubah warnanya, rasanya dan aromanya dikarenakan kejatuhan najis tersebut. Jika salah satu dari tiga sifat air tersebut berubah maka air itu sudah disebut air najis. Hukum ini mencakup air banyak maupun air sedikit. Kecuali air itu dijilat anjing maka perkara ini memiliki hukum khusus dengan dalil hadits yang shahih.
- ♦ Telah ditetapkan bahwa zat khamr itu bukan najis, sebab tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa zat khamr itu hukumnya najis.
- ♦ Demikian juga kesimpulan pembahasan bahwa kaki harus dicuci ketika berwudhu kecuali jika sedang memakai sepatu khuf atau kaos kaki maka sepatu khuf atau kaos kaki itu boleh diusap dengan syarat ketika memakainya kaki dalam keadaan suci.
- ♦ Sebagaimana yang telah ditetapkan bahwa tertib dalam mengambil wudhu hukumnya wajib, bukan syarat sahnya wudhu dan juga bukan sekadar sunnah.
- ♦ Dari hasil pembahasan yang lalu dapat diketahui bahwa bagi yang menyentuh kemaluannya maka dianjurkan untuk mengambil wudhu dan hukumnya tidak wajib karena hal itu tidak termasuk perkara-perkara yang membatalkan wudhu.
- ♦ Telah disimpulkan bahwa secara mutlak menyentuh perempuan dengan tangan tidak membatalkan wudhu.
- ♦ Bersuci bukanlah syarat sah thawaf. Bagi yang melakukan thawaf tanpa bersuci maka thawafnya sudah dianggap sah.
- ♦ Wajib bersuci ketika menyentuh mushhaf.
- ♦ Perempuan yang sedang haid atau seseorang yang junub tidak boleh duduk di dalam masjid kecuali hanya sekadar melintas. Dan bagi orang yang sedang junub boleh berdiam di dalam masjid setelah ia berwudhu meskipun ia belum mandi.

- ♦ Boleh menyetubuhi seorang perempuan apabila darah haidnya sudah berhenti, setelah perempuan tersebut mencuci kemaluannya.

Adapun yang berkaitan dengan masalah-masalah shalat :

- ♦ Batas akhir waktu shalat isya' adalah sebelum masuknya waktu shalat subuh.
- ♦ Bacaan *tastwib* pada adzan subuh dikumandangkan sebelum iqamah.
- ♦ Hukum sutrah di dalam shalat adalah sunnah muakkad. Para ulama yang mengatakan wajib bukanlah maksud mereka wajib secara istilah yang mana apabila ditinggalkan berdosa atau apabila ditinggalkan dengan sengaja maka ibadah tersebut tidak sah.
- ♦ Meluruskan dan merapatkan saf dalam shalat termasuk sunnah muakkad dengan menyentuhkan tumit dengan tumit, bahu dengan bahu, mata kaki dengan mata kaki dan lutut dengan lutut. Cara seperti ini termasuk sunnah merapatkan shaf, jika disaat mewujudkannya tidak memudharatkan diri sendiri atau memudharatkan orang lain.
- ♦ Wajib membaca Surah Al-Fatihah atas seorang imam, makmum dan orang yang shalat sendirian, baik pada shalat *jahr* maupun shalat *sirr*.
- ♦ Makmum mengucapkan "*aamiin*" di saat imam mulai mengucapkan "*aamiin*".
- ♦ Tidak disyariatkannya bersedekap disaat berdiri setelah ruku'.
- ♦ Turun ke sujud dengan mendahulukan tangan dari pada lutut.
- ♦ Merapatkan kedua mata kaki ketika sujud termasuk sunnah.
- ♦ Tidak disyariatkannya mengacungkan jari di saat duduk di antara dua sujud.
- ♦ Disyariatkannya memberi isyarat dengan sedikit menggerak-gerakkan jari ketika duduk tasyahhud.
- ♦ Disyariatkannya secara mutlak duduk istirahat pada rakaat-rakaat ganjil di dalam shalat.
- ♦ Bangkit berdiri dengan cara *'ajn* (menggenggam telapak tangan) merupakan sunnah yang shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.
- ♦ Tidak ada dalil yang menunjukkan disyariatkannya duduk "*tawarruk*" pada shalat yang hanya memiliki satu tasyahhud.

- ♦ Mengeluarkan telapak kaki kiri dari bawah betis kaki kanan pada duduk tasyahhud kedua merupakan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

- ♦ Sujud sahwi dikerjakan setelah salam, kecuali pada dua tempat:

**Pertama :** “ Ketika muncul keraguan dalam shalat dan tidak mengetahui mana yang lebih ia yakini.

**Kedua :** “ Tidak duduk pada tasyahhud pertama karena lupa.

- ♦ Masjid bukanlah syarat sahnya shalat berjama’ah.
- ♦ Disyariatkan membaca doa qunut pada shalat witir dan dilakukan sepanjang tahun. Pada pertengahan pertama bulan ramadhan disyariatkan untuk tidak membaca doa qunut dan pada pertengahan bulan ramadhan yang terakhir disyariatkan untuk membacanya secara terus menerus hingga akhir bulan Ramadhan.
- ♦ Apabila kaum muslimin tertimpa musibah maka disyariatkan untuk melakukan qunut nazilah dan dibaca pada rakaat terakhir dengan syarat jika ada perintah dari pemimpin negara atau wakilnya.
- ♦ Seorang yang meyakini bahwa shalat itu wajib tetapi ia tidak mengerjakannya karena malas atau lalai tidak dapat difonis kafir. Adapun orang yang difonis kafir adalah:
  1. Seorang yang meninggalkannya karena mengingkari kewajiban shalat maka orang tersebut difonis kafir.
  2. Seorang yang meninggalkan shalat lalu ia diancam hukuman mati jika masih tetap meninggalkannya. Tetapi ia tetap bersikukuh tidak mengerjakannya hingga ia dihukum mati.
  3. Seorang yang meyakini kewajiban shalat tetapi ia tidak pernah mengerjakannya sama sekali.
  4. Mereka yang berpendapat bahwa shalat itu tidak wajib.
- Menghitung bacaan tasbeih dengan tangan kanan merupakan sunnah dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Demikian kesimpulan penting dari kitab ini *walillaahil hamd walminnah*.

Ya Allah curahkanlah rahmat-Mu terhadap Muhammad, istri-istri dan anak keturunan beliau, sebagaimana rahmat yang telah Engkau limpahkan kepada keluarga Ibrahim. Limpahkanlah berkah-Mu kepada Muhammad, istri-istri dan anak keturunan beliau, se-

bagaimana berkah yang telah Engkau limpahkan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung.

Dengan demikian tamatlah kitab ini *wal hamdulillahilladzi bini'matihi tatimmush shaalihaat*.



*Ensiklopedi Tarjih*

DAFTAR PUSTAKA



## DAFTAR PUSTAKA

- *Al-Qur'an Al-Karim* riwayat Hafsh dari Ashim.

### (ALIF)

- *Adabuz Zifaf*, karya Muhammad Nashiruddin Al-Albani, penerbit Al-Maktabah Al-Islamiah, Amman. Cetakan pertama untuk Cetakan baru 1409 H..

- *Al-Ibanah an Syar'iatil Firqatin Najiyah wa Mujanabatil Firaqil Madzmunah*, karya Abu Abdillah Ubaidillah bin Muhammad bin Baththah Al-Akbari Al-Hanbali (wafat tahun 387 H.), ditahqiq dan diteliti oleh Ridha bin Na'san Mu'thi (buku ini merupakan hasil penelitian beberapa manuskrip), penerbit Darur Rayah, Riyadh, cetakan II 1415 H..

- *Ithaful Fudhalail Basyar fil Qira'atil Arba'i 'Asyar*, karya Ahmad bin Abdul Ghani Ad-Dimyathi (wafat tahun 1117 H.), dikoreksi oleh Ali Adh-Dhibba', penerbit Darun Nadwah al-Jadidah.

- *Al-Ihsan fi Taqrib Shahih Ibni Hibban*, karya Allaudiin Ali bin Balban Al-Farisi (wafat tahun 739 H.). Ditahqiq oleh Syu'aib Al-Arnauth, penerbit Muassasah Ar-Risalah, cetakan I 1412 H..

- *Ihkamul Ahkam fi Syarhi Umdatul Ahkam*, karya Ali bin Wahb Al-Qusyairi (wafat tahun 702 H.), cetakan Al-Minariyah, penerbit Darul Kutub.

- *Ahkamul Janaiz wa Bida'uha*, karya Muhammad Nashiruddin Al-Albani, penerbit Al-Maktab Al-Islami, cetakan I 1388 H..

- *Ahkamul Qur'an*, karya Abu Bakr Ahmad Al-Jashshash (wafat tahun 370 H.), penerbit Darul Fikri.

- *Ahkamul Qur'an*, Karya Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i (wafat tahun 204 H.), disusun oleh Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi (wafat tahun 458 H.), ta'liq Abdul Ghani Abdul Khaliq, mukaddimah Muhammad Az-Zahid Al-Kautsari, penerbit Darul Ilmiyah-Beirut.

- *Ahkamul Qur'an*, karya Ibnul Arabi (wafat tahun 543 H.), tahqiq Ali Muhammad Al-Bajawi, penerbit Darul Ma'rifah.

- *Ahkam Qur'an*, karya Imadudin Muhammad bin Ilkiya Al-Harasi (wafat tahun 504 H.), penerbit Darul Kutubul Imiyah, cetakan I 1403 H.

- *Al-Ahkamul Wusthaa min Haditsin Nabi Shallallaahu Alaihi wa Sallam*, karya Abu Muhammad Abdul Haq bin Abdur Rahman bin Abdullah Al-Azdi (wafat tahun 374 H.) Al-Isybili (Ibnu Al-Kharath) (wafat tahun 582 H.), tahqiq Hamdi As-Salafi dan Shubahi As-Samira'i, penerbit Maktabah Ar-Rusydi – Riyadh 1416 H.

- *Ihya' Ulumuddin*, karya Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali (wafat tahun 505 H.), dengan buku penjelasnya *Ithafus Sadatil Muttaqin*, karya Muhammad Murtadha Al-Husaini Az-Zuaidi (wafat tahun 1205 H.), penerbit Darul Fikri.

- *Iktilaful Hadits Lisy-Syafi'i* = *Al-Umm* karya Asy-Syafi'i.

- *Iktilaful Malik wasy Syafi'i* = *Al-Umm* karya Asy-Syafi'i.

- *Al-Ikhtiyaru Lita'lilil Mukhtar*, karya Abdullah bin Mahmud Al-Mushili (wafat tahun 683 H.), ta'liq Mahmud Abu Daqiqah, penerbit Darul Ma'rifah.

- *Al-Ikhtiyaratul Fiqhiyah*, dari *Fatawa Syeikh Islam Ibnu Taimiyah*, karya Allauddin Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Abbas Al-Ba'li (wafat tahun 803 H.), tahqiq Muhammad Hamid Al-Faqi, penerbit Darul Ma'rifah - Beirut.

- *Al-Arba'in Haditsan (Al-Arba'in minal Arba'in an Arba'in)*, karya Shadrudin Abu Ali Al-Hasaan bin Muhammad Al-Bakri (wafat tahun 656 H.), diteliti dan dita'liq oleh Muhammad Mahfuzh, penerbit Darul Gharbi Al-Islami - Beirut 1400 H.

- *Irsyadul Fuhul Ila Tahqiqil Haq min Ilmil Ushul*, karya Muhammad bin Ali Asy-Syaukani (wafat tahun 1250 H.), penerbit Darul Ma'rifah 1399 H.

- *Irwaul Ghalil fi Takhriji Ahaditsi Manaris Sabil*, karya Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Al-Maktab Al-Islami, cetakan pertama 1399 H.

- *Al-Isti'abu fi Ma'rifatil Ashhab*, karya Ibnu Abdul Barr An-Namiri, (wafat tahun 463 H.) dengan footnote *Al-Ishabah*= *Al-Ishabah*.

- *Asadul Ghabat fi Ma'rifatish Shahabah*, karya Izzuddin Ibnul Atsiri, tahqiq Muhammad Al-Bana dkk, penerbit Darul Syu'ab.

- *Al-Asybah wan Nazhair* (Madzhab Abu Hanifah An-Nu'man), karya Zainul Abidin bin Ibrahim bin Najim, (wafat tahun 970 H.), penerbit Darul Baaz - Darul Kutub Al-Ilmiyah 1400 H.

- *Al-Asybah wan Nazhair fi Tawa'id wa Furu'i Fiqhis Syafi'iyah*, karya Jalaluddiin As-Suyuthi (wafat tahun 911 H.), penerbit Darul Kutub Al-Ilmiyah 1499 H.

- *Al-Isyrafu ala Nukati Masailil Khilaf*, karya Abu Muhammad Abdullah Wahab bin Ali Al-Baghdadi Al-Maliki (wafat tahun 422 H.), ia menyesuaikan buku ini dengan beberapa naskah buku lainnya dan mentakhrij semua hadits-haditsnya serta diberi mukaddimah oleh Al-Habib bin Thahir, penerbit Dar Ibnu Hazm - Beirut, cetakan I 1420 H.

- *Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah*, karya Ahmad bin Ali Ibnu Hajar Al-Asqalani (wafat tahun 852 H.) disertai dengan catatan kaki *Al-Isti'ab* karya Ibnu Abdil Bar An-Numari (wafat tahun 463 H.), penerbit As-Sa'adah - Mesir, cetakan I 1328 H.

- *Adhwaul Bayan fi Idhahil Qur'an*, karya Muhammad bin Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar Al-Jakni Asy-Syinqithi. Tafsir ini diselesaikan dengan *Tatimmah Adhwaul Bayan* karya Athiyah Salim dan kitab *Man'u Jawazil Majaz* dan *Daf'ul Ihamil Idhthirab* keduanya karya Syekh Muhammad bin Al-Amin Asy-Syinqithi, penerbit Al-Madini cetakan I 1386 H. atas nafkah Ahmad bin Audh bin Laden.

- *I'rabul Qur'an*, karya Abu Ja'far An-Nuhas (wafat tahun 337 H.), tahqiq Zuhair Ghazi Zahid, penerbit Alamul Kutub, An-Nahdhatul Haditsiyah, cetakan II 1405 H.

- *Alamul Hadits fi Syarhi Shahih Al-Bukhari*, karya Muhammad bin Muhammad Al-Khaththabi (wafat tahun 388 H.), tahqiq Muhammad bin Sa'ad, cetakan Markaz Ihya'it Turats Al-Islami - Universitas Ummul Qura, cetakan I 1409 H.

- *I'lamur Rijal wan Nisa' bi Tahrimil Maktsi fil Masjid alal Junubi wal Haidh wan Nufasa'* karya Atha' bin Abdul Lathif bin Ahmad.

- *I'lamul Abid fi Hukmi Tiktartil Jama'ah fil Masjidil Wahid*, karya Abi Ubaidah Masyhur bin Hasan bin Salman, penerbit Darul Manar, cetakan II 1412 H.

- *Ighatsatul Lahfan min Masha'idisy Syaithan*, karya Syamsyuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar Az-Zar'i (Ibnu Qayyim) (wafat tahun 751 H.), tahqiq Muhammad Hamid Al-Faqi, penerbit Darul Ma'rifah - Beirut.

- *Al-Ifshah an Ma'anish Shihah* (Juz yang berkaitan dengan syarah hadits: *Man Yuridillahu bihi khairan yufaqqihhu fiddin*, (dan *Masailil Ijma' fi Abwabid Din*), karya Wazir Aunuddin Abul Muzhaffar Yahya

bin Muhammad bin Buhair (wafat tahun 560 H.) Muassasah As-Sa'idiyah - Riyadh.

- *Af'alur Rasul Shallallaahu alaihi wa Sallam wa Dalalatuha alal Ahkam*, karya Muhammad Al-Urusy Abdul Qadir, penerbit Darul Mujtama' - Jeddah, cetakan I 1404 H.

- *Al-Iklil fis Tinbathit Tanziil*, Jalaluddin As-Suyuthi (wafat tahun 911 H.), penerbit Darul Kutub Al-'Ilmiyah.

- *Ikmalul Mu'allam bi Fawaidi Muslim*, karya Abul Fadhl 'Iyadh bin Musa bin 'Iyadh Al-Yahshabi (wafat tahun 445 H.), tahqiq Dr. Yahya Ismail, penerbit Darul Wafa', Maktabah Ar-Rusyd - Riyadh, cetakan I 1419 H.

- *Al-Umm*, karya Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i disertai dengan kitab *Ikhtilaful Hadits* dan buku lainnya karya Asy-Syafi'i dan ditutup dengan kitab *Al-Mukhtashar* karya Al-Muzani, koreksian Zuhair An-Najjar, penerbit Darul Ma'rifah - Beirut.

- *Al-Intifa' fi Fadhailits Tsalatsil Aimmatil Fuqaha'* karya Abu Umar Yusuf bin Abdil Bar An-Numari (wafat tahun 463 H.), distributor Hisyamuddiin Al-Makdisi, penerbit Darul Ilmiyah-Beirut.

- *Al-Inshaf fi Ma'rifatir Rajih Minal Khilaf ala Madzhabil Imam Al-Mubajjal Ahmad bin Hanbal*, karya Alauddin Abul Hasan Ali bin Sulaiman Al-Mardawi (wafat tahun 885 H.), koreksi Muhammad Hamid Al-Faqi, penerbit Darut Turatsul Arabi - Beirut 1406 H.

- *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wiil*, karya Abdullah Asy-Syirazi Al-Baidhawi (wafat tahun 685 H.), penerbit Darul Fikr 1402 H.

- *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wiil*, karya Abdullah Asy-Syirazi Al-Baidhawi (wafat tahun 685 H.), *Hasyiayatu Asy-Syihab Al-Khafaji Ali Al-Baidhawi*.

- *Al-Ausath= Al-Ausath fis Sunan wal Ijma' wal Ikhtilaf*.

- *Al-Ausath fis Sunan wal Ijma' wal Ikhtilaf* karya Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim bin Al-Mundzir An-Naisaburi (wafat tahun 318 H.), tahqiq Dr. Abul Hammad Shaghbir Ahmad bin Muhammad Hanif, penerbit Dar Thayyibah, cetakan I 1405 H.

- *Aina Yadha'ul Mushalli Yadaih fish Shalati ba'dar Raf'i Minar Ruku'*, karya Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz yang tergabung dengan tiga buah kitab *Sifatu shalatin Nabi Shallallaahu alaihi wa Sallam dan Kitab Wujubu Ada'ish ShalatilJama'ah* di bawah pengawasan Lembaga Riset dan Fatwa, cetakan VII 1418 H.

(BA')

- *Al-Bahrul Muhith fi Ushulil Fiqh*, karya Baduddin Muhammad bin Bihadir bin Abdullah Az-Zarkasyi (wafat tahun 794 H.), tahqiq Dr. Umar Sulaiman Al-Asyqar dan diperiksa ulang oleh Dr. Abdul Sattar Abu Ghudah dan Dr. Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, dicetak oleh Badan Kementrian Waqaf Dan Urusan Agama Islam cetakan II 1413 H, kemudian dicetak kembali oleh Darus Shafwah -Mesir- Ghardaqa.

- *Badai'ush Shana'i' fi Tartibisy Syarai'*, karya Allauddin Abu Bakar bin Mas'ud Al-Kasani (wafat tahun 587 H.), penerbit Darul Kutubul Ilmiah cetakan II 1406 H.

- *Bidayatul Muftahid wa Nihayatul Muqdashid*, karya Muhammad bin Ahmad bin Rasyid Al-Qurthubi (wafat tahun 595 H.), penerbit Darul Ma'rifah, cetakan IV 1398 H.

- *Badrul Muttaqa fi Syarhil Multaqa*, karya Muhammad Allauddin Al-Imam, pada catatan kaki kitab *Majmaul' Anhar fi Syarhi Multaqal Abhar*, karya Al-Qadhi Abdullah (dan di dalam kitab *Kasyfuzh Zhun-nun: Abdur Rahman*) bin Muhammad bin Sulaiman yang terkenal dengan sebutan Damad Afnadi (wafat tahun 1078 H.), penerbit Daru Ihya'ut Turats - Beirut yang dicopi dari terbitan Daruth Thaba'ah Al-Amirah 1316 H.

- *Al-Burhan fi Ma'rifati Aqaidi Ahlil Adyan*, karya Abul Fadhli Abbas bin Manshur At-Tarini As-Saksaki Al-Hanbali (wafat tahun 683 H.), tahqiq oleh Bassam Ali Salamah Al-Amusy, penerbit Maktabah Al-Manar, cetakan II 1417 H.

- *Balaghatus Aththi fil Qur'anil Karim Dirasah Uslubiyah*, karya Dr. Afat Asy-Syarqawi, penerbit Darun Nadhatul Arabiyah - Beirut 1981 M.

- *Bulghatus Salik li Aqrabil Masalik ila Madzhabil Imam Malik (hasy-iyah)*, karya Ahmad bin Muhammad Ash-Shawi Al-Maliki (wafat tahun 1241 H.), ditambah dengan *Kitab Syarhush Shaghair ala Aqrabil Masalik*, karya Ahmad bin Muhammad bin Ahmad Al-Dardir (wafat tahun 1201 H.), penerbit Darul Ma'rifah 1398 H.

- *Bayanul Wahmi wal Ihamil Waqi'in Fi Kitaabil Ahkam*, karya Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Abdul Malik (Ibnu Qaththan) Al-Faasi (wafat tahun 628 H.), tahqiq Husain Ayatu Sa'id, penerbit Darun Thayyibah, cetakan I 1418 H.

(Ta')

- *Tajul Urus min Jawahiril Qamus*, karya Muhammad Murthadha Az-Zubaidi (wafat tahun 1205 H.), penerbit Daru Maktabatul Hayah.

- *Tarikh Baghdad*, karya Abu Bakar Ahmad Al-Baghdadi (Al-Khaathib Al-Baghdadi) (wafat tahun 463 H.), penerbit Daru Kutubil Ilmiyah.

- *At-Tarikhul Kabir*, karya Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, (wafat tahun 256 H.), penerbit Maktabatul Islamiyah -Diyar Bakr-Turki.

- *Tuhfatul Ahwadzi Syarhu Jami'it Tirmidzi*, karya Muhammad Abdur Rahman bin Abdur Rahim Al-Mubarakfuri, penerbit Al-Hijriyah, Daru Kitabil Arabi-Beirut.

- *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, karya Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar Az-Zar'i (Ibnul Qayyim) (wafat tahun 751 H.), tahqiq, takhrij, komentar hadits oleh Basyirul Uyun, penerbit Maktab Darul Bayan, distributor Maktabah Muayyid-Thaif, cetakan II 1407 H.

- *Tahqiq*, karya Al-Imam As-Subki *fi anna Mudrikar Ruku' laisa bi Mudrikir Raka'ah alash Shahih*, karya Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (wafat tahun 256 H.), tahqiq dan ta'liq Al-Ustadz Fadhlur Rahman At-Tsauri dan dikoreksi ulang oleh Al-Ustadz Muhammad Ahta'ullah Hanif Al-Fujani. Kitab ini dicetak oleh Maktabah As-Salafiyah Syisy daerah Rahwu-Lahore-Pakistan, cetakan I Ramadhan 1400 H.

- *Takhrij Fiqhis Sirah= Fiqhus Sirah*.

- *At-Tadakhul wa Atsaruhu fil Ahkam asy-Syar'iyyah*, Dr. Muhammad Khalid Abdul Aziz Al-Manshur, penerbit Darun Nafa'is-Amman-Yordania, cetakan I 1418 H.

- *Tartib Tarikh Ibnu Ma'in*, karya Ahmad bin Muhammad Nur Saif, penerbit Markaz Ihya'ut Turats Al-Islami, Universitas Ummul Qura, cetakan I.

- *At-Ta'rif wal Ikhbar bi Takhrij Al-Ahadits Al-Ikhtiyar*, karya Zainuddiin Qasim bin Quthlubagha (wafat tahun 879 H.), dipelajari dan dita'liq oleh Abdullah Muhammad Idris, 1417 H.

- *At-Ta'liq Al-Mughni ala Sunan At-Tirmidzi*, karya Syamsul Haq Al-Azhim Abadi. *Hamisy Sunan Ad-Daruquthni*, karya Ali bin Umar Ad-Daruquthni (wafat tahun 375 H.), dikoreksi, dirapikan, diberi nomor dan ditahqiq oleh Abdullah bin Hasyim Yamani Al-Madani-Darul Mahasin, cetakan Kairo.

- *Taghliqul Ta'liq ala Shahih Al-Bukhari*, karya Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani (wafat tahun 852 H.), tahqiq Dr Sa'id Al-Quzaqi, penerbit Darul Ammar, cetakan I 1405 H.

- *Tafsir Ayatul Ahkam*, karya Muhammad Ali As-Sayis, cetakan Muhammad bin Ali Shaabih.

- *Tafsir Al-Alusi - Ruuhul Ma'aani*.

- *Tafsir Al-Baidhaawi - Anwarul Tanzil*.

- *Tafsir Ar-Razi - Jaamiul Bayaan*.

- *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, karya Ismail bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyq (wafat tahun 774 H.), penerbit Darul Fikri.

- *Tafsir Al-Qurthubi - Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*.

- *Tafsir Al-Kabir*, karya Fakhruddiin Muhammad bin Umar Ar-Razi (wafat tahun 606 H.), penerbit Daru Ihya'ut Turats Al-Arabi, cetakan II.

- *Muqaddimah Aj-Jarhu wa At-Ta'dil*, karya Abdur Rahman bin Muhammad Ar-Razi (wafat tahun 327 H.), tahqiq Abdur Rahman bin Yahya Al-Mu'allimi (di awal kitab *Al-Jarh wa At-Ta'dil*), percetakan Majlis Dairah Al-Ma'arif Al-Utsmaniyah, Haidar Abad Dukan-India 1271 H.

- *Taqribut Tahdzib*, karya Ahmad bin Ali Bin Hajar Al-Asqalani (wafat tahun 852 H.), tahqiq Abul Asybal Shaghbir Ahmad Syaghif, penerbit Darul Ashimah-Riyadh, cetakan I 1416 H.

- *At-Talkhish Al-Habir fi Takhriji Ahaditsi Ar-Rafi'i Al-Kabir*, karya Ahmad bin Ai bin Hajar Al-Asqalani (wafat tahun 852 H.), cetakan Al-Arabiyyah-Pakistan, Maktabah Al-Atsariyyah-Pakistan.

- *Talqihul Fuhum fi Tanqihil Shiyaghil Umum*, karya Abu Sa'id Shalahuddin Khalil bin Kikladi Al-Alai (wafat tahun 763 H.), tahqiq dan ta'liq oleh Dr. Abdullah bin Muhammad bin Ishaq Alu-Syeikh, cetakan I 1403 H.

- *At-Talqin (fi Fiqhi Hanafi)*, karya Abu Muhammad bin Abdu Wahhab Al-Baghdadi (wafat tahun 422 H.), ditahqiq dan dipelajari oleh Muhammad Tsalits Sa'id Al-Ghaani, Darul Fikri, Beirut 1415 H.

- *At-Tammam Lima Shahha fi Riwayatain wa Tsalatsah wa Arba'ah anil Imam*, karya Muhammad bin Muhammad bin Al-Husain (Ibnu Abu Ya'la) (wafat tahun 526 H.), tahqiq Abdullah Ath-Thayyar dkk, penerbit Darul Ashimah - Riyadh, cetakan I 1414 H.

- *Tammamul Minnah fit Ta'liq ala Fiqhis Sunnah*, karya Muhammad Nashiruddin Al-Albani, penerbit Al-Maktabah Al-Islamiyyah, Darur Raayah - Riyadh 1408 H.

- *At-Tamhiid Lima fi Muwaththa' minal Ma'aani wal Asaanid*  
- Fathul Muluk.

- *At-Tanbih (fi Fiqhi Asy-Syafi'iyah)*, karya Abu Ishaq Asy-Syirazi (wafat tahun 476, disusun oleh Imaduddin Ahmad Haidar, penerbit Alamul Kutub, cetakan 1403 H.

- *Tanqiihut Tahqiq fi Ahaaditsit Ta'liiq*, karya Syamsuddiin Muhammad bin Ahmad bin Abdul Hadi (wafat tahun 744 H.), diteliti, ditahqiq dan ditakhrij oleh Dr. Amir Hasan Shabari, penerbit Al-Maktabah Al-Haditsiyah, cetakan I 1409 H.

- *At-Tanqiih Lima Ja'a fi Shalatish Shubhi*, karya Jasim Al-Fuhaid bin Salyan Ad-Dusari, penerbit Darul Basyair Al-Islamiyah, cetakan II 1407 H.

- *Tahdzib Ishlaahil Manthiq*, karya Khathib At-Tabrizi (wafat tahun 502 H.), tahqiq Fakhruddiin Qabawah, penerbit Darul Afaq Al-Jadidah, cetakan II 1403 H.

- *Tahdziibul Ajwibah*, karya Abu Abdillah Al-Hasan bin Hamid Al-Hanbali (wafat tahun 403 H.), ditahqiq dan dita'liq oleh Sayyid Shubahi As-Samira'i, penerbit Maktabah An-Nahdhatul Arabi, cetakan I 1408 H.

- *Tahdzibut Tahdziib*, karya Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani (wafat tahun 802 H.), penerbit Majlis Dairatul Ma'arif - Haidar Abad Ad-Dukan, cetakan II, Darul Shar.

- *Tahdzibu Sunan Abu Dawud*, karya Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakr Az-Zar'i (Ibnul Qayyim Al-Jaiziyah) (wafat tahun 751 H.), tahqiq Ahmad syakir, Muhammad Hamid Al-Faqi, penerbit Darul Ma'rifah 1400 H.

- *Tahdzibul Kamaal fi Asmaa'ir Rijal*, karya Jamaluddin Abul Hajjaj Yusuf Al-Mizzi (wafat tahun 742 H.), masih dalam bentuk manuskrip, muqaddimah oleh Abdul Aziz Rabah dan Ahmad bin Yusuf, penerbit Darul Makmun lit Turats - Damaskus, Maktabah Al-Ghuraba' - Madinah Munawwarah, cetakan II 1413 H.

- *At-Tauqiifu ala Muhimmaatit Ta'arif*, karya Abdur Rauf Al-Manawi (wafat tahun 1031 H.), tahqiq Dr. Muhammad Ridhwan Adh-Dhayah, penerbit Darul Fikri Al-Mu'ashir, Darul Fikri, cetakan I 1410 H.

- *Taisirul Bayan Li Ahkamil Qur'an*, karya Muhammad bin Ali bin Abdillah Al-Muzi'i, ditahqiq dan diteliti oleh Ahmad Muhammad Yahya Al-Muqari, penerbit Rabithah Al-Alam Al-Islami - Makkah 1418 H.



- *Taisir Al-Karimir Rahman fit Tafsir Kalaamil Mannaan*, karya Abdur Rahman bin Nashir As-Sa'di, tahqiq Muhammad Zuhri An-Najjar, penerbit Muassasah As-Sa'idiyah – Riyadh.

**(JIM)**

- *Jami'ul Ushul fi Ahaditsir Rasul Shallallaahu alaihi Wasallam*, karya Majduddin Abul Barakat Ibnu Atsir (wafat tahun 603 H.), tahqiq Abdur Qadir Al-Arnauth, penerbit Darul Fikri, cetakan II 1403 H.

- *Jami'ul Bayan anit Ta'wilil Qur'an*, karya Muhammad bin Jarir Ath-Thabrani, (wafat tahun 310 H.), penerbit Darul Fikr – Beirut 1405 H.

- *Al-Jami' Ash-Shahih*, karya Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (wafat tahun 256 H.), tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi dan Syarahnya -*Fathul Bari*, penerbit As-Salafiyah.

- *Al-Jami Ash-Shahih*, karya Muslim bin Al-Hajjaaj An-Naisaburi (wafat tahun 261 H.), tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Darul Ihyaa' At-Turats.

- *Jami'ul Ulum wall Hikam fi Syarh Khamsin Haditsan min Jawami'il Kalim*, karya Zainuddin Abul Faraj Abdur Rahman bin Syihabuddin Al-Baghdadi Ad-Dimasyq (ibnu Rajab) (wafat tahun 795 H.), tahqiq Syu'aib Al-Arnauth, Ibrahim Bajis, penerbit Muassasah Ar-Risalah, cetakan I 1411 H.

- *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, karya Abu Abdillah Muhammad Al-Anshari Al-Qurthubi (wafat tahun 671 H.), koreksi Ahmad Abdul Alim Al-Barduni dkk, cetakan II 1372 H.

- *Juz Hadits Abu Humaid As-Sa'adi fi Sifatish shalat Nabi Shallallaahu alaihi Wasallam dan Juz Haditsul Musiush Shalatuhu bi Tajmi'i Thuruqihi wa Ziyadatihi*, karya Muhammad bin Umar bin Salim Bazmul, penerbit Darul Hijrah, Zhahran, Tsuqbah cetakan I 1411 H.

- *Juz Hadits Al-Musiush Shalatuhu – Juz Hadits Abi Humaid.*

- *Juz Qira'ah Khalfal Imam*, karya Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (wafat tahun 256 H.), ditahqiq dan dita'liq oleh Al-Ustadz Fadhlur Rahman Ats-Tsauri, dikoreksi ulang oleh Al-Ustadz Atha'ullah Hanif Al-Fujani. Selanjutnya tulisan Al-Imam As-Subki *Fi Mudrikir Ruku' Laisa bi Mudrikir Raka'ah alash Shahih*, yang diterbitkan oleh Maktabah As-Salafiyah Syisy Mahlrahu – Lahore Pakistan, cetakan I Ramadhan 1400 H.

- *Jalaul Afham fish Shalati Was Salam ala Khairil Anam*, karya Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Bakr bin Ayyub Az-Zar'i

(Ibnul Qayyim Al-Jauziyah) (wafat tahun 751 H.), tahqiq Thaha Yusuf Syahin, penerbit Ath-Thabaa'ah Al-Muhammadiyah 1392 H.

- *Jawaahirul Ikliil Syarh Mukhtashar Khalil (fi madzhab Al-Imam Malik)*, Shalih Abdus Sami' Al-Abi Al-Azhari, penerbit Darul Fikr - Beirut.

- *Al-Jauharun Naqi ala Sunanil Kabir li Al-Baihaqi*, karya Ibnu Turkumani (wafat tahun 745 H.), dan *Hasyiyah As-Sunan Al-Kubra li Al-Baihaqi* (wafat tahun 458 H.), penerbit Majlis Dairah Al-Ma'arif An-Nizhamiyah - India 1344 H.

## HA'

- *Haasyiyah As-Sindi ala Sunan Ibnu Majah*, karya Abul Hasan Nuruddin bin Abdul Hadi As-Sindi (wafat tahun 1138 H.), Penerbit Daru Jiil - Beirut.

- *Haasyiyah Syarhul Uдах = Al-Uddah Haasyiyah Ihkaamul Ahkam*.

- *Haasyiyah Ibnu Abidin (Raddul Mukhtaar alad Durrul Mukhtaar)*, penerbit Darul Ihya' At-Turats Al-Arabi.

- *Hasyiyah Abi Dhiya' Nuriddin Ali bin Ali Asy-Sibramilisi (wafat tahun 1087 H.)* berserta kitab *Nihayatul Muhtaj ila Syarhil Minhaj (Fil Fiqh ala madzhab Asy-Syafi'i)*, karya Syamsuddin Muhammad bin Abil Abbas Ahmad bin Hamzah bin Syihabuddin Ar-Rumali yang terkenal dengan julukan Asy-Syafi'i Junior (wafat tahun 1004 H.), dan *Hasyiyah Ahmad bin Abdur Razzaq* (wafat tahun 211 H.) bin Muhammad bin Ahmad Al-Maghribi Ar-Rasyidi (wafat tahun 1096 H.), penerbit Darul Fikri - Beirut, cetakan terakhir 1404 H.

- *Haasyiyah Asy-Syibramilisi, Hasyiyah Abu Dhiya' Nuruddin Ali Asy-Syibramilisi*.

- *Al-Hawi (Al-Kabir) (Syarh Mukhtashar Al-Muzani)*, karya Abul Hasan Alib Muhammad bin Habib Al-Mawardi (wafat tahun 450 H.), tahqiq Ali Muhammad Mu'awwidh dkk, penerbit Darul Kutub Al-'Ilmiyah, cetakan I 1414 H.

- *Hujjatul Qira'at*, karya Abu Zur'ah Abdur Rahman Ibnu Zanjalah (wafat pada awal abad ke lima), tahqiq Sa'id Al-Afghani, penerbit Muassasah Ar-Risaalah, cetakan 1404 H.

- *Al-Haqiiqatusy Syar'iyah Fi Tafsiril Alfazhil Qur'anul Azhim Wa Sunnatun Nabawiyah*, karya Muhammad bin Umar Bazmuul, penerbit Darul Hijrah - Zahran, Tsuqbah, cetakan I 1415 H.

- *Hukmu Tarikish Shalah*, karya Muhammad bin Nashiruddin Al-Albani, dipublikasikan oleh Ali bin Hasan bin Abdul Hamid Al-Halabi Al-Atsari, penerbit Darul Jalalain – Riyadh, cetakan I 1412 H.

- *Hilyatul Ulama Fi Ma'rifati Madzhab Al-Fuqahaa'*, karya Muhammad bin Ahmad Asy-Syasyi (wafat tahun 507 H.), tahqiq Dr. Yasin Ahmad Ibrahim Dirakah, penerbit Muassasah Ar-Risalah – Beirut, Darul Arqam – Amman, cetakan 1400 H.

- *Al-Haml alal Hiwaar Fi Al-Qur'an Al-Kaarim*, karya Abdul Fattah Al-Hamuz, penerbit Maktabah Ar-Rusyd – Riyadh, cetakan I 1400 H.

- *Al-Haiwaan*, karya Abu Utsman Amr ini Bahr Al-Jahizh (wafat tahun 255 H.), ditahqiq dan disyarah oleh Abdus Salam Harun, penerbit Darul Ihyaa' At-Turats al-Arabi – Beirut, cetakan II 1388 H.

- *Dirasah Li Uslubil Qur'an Al-Karim*, karya Muhammad bin Abdul Khaliq Udhaimah, penerbit Darul Hadits – Kairo.

- *Ad-Dirayah fi Takhrij li Ahaditsil Hidayah*, karya Abul Fadhl Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani (wafat tahun 852 H.), dikoreksi dan dita'liq oleh As-Sayyid Abdullah Hasyim Al-Yamani Al-Madini, distributor Abbas Ahmad Al-Baz-Makkah, penerbit Darul Ma'rifah- Beirut.

- *Ad-Durrul Mantsur fi Tafsiri bil Ma'tsur*, karya Jalaluddin As-Suyuthi (wafat tahun 911 H.), penerbit Darul Fikr – Beirut, cetakan II 1403 H.

- *Ad-Durus Sanniyah Fi Ajwibatin Najdiyyah* (Kumpulan tulisan-tulisan para ulama Najd dari zaman Syekh Muhammad bin Abdul wahaab hingga zaman kita sekarang), dikumpulkan oleh Abdur Rahman bin Qasim Al-Ashimi Al-Qahthani An-Najdi, cetakan V 1413 H.

- *Ad-Durru Muktar = Hasyiyah Ibnu Abidin ala Ad-Durru Muktar*.

- *Dalailun Nubuwwah wa Ma'rifati Ahwaal Shahibisy Syar'iyah*, karya Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi (wafat tahun 458 H.), ushul, ditakhrij hadits-haditsnya dan dita'liq oleh Dr. Abdul Mu'thi Qal'aji, penerbit Darul KutubiI lmiyah, cetakan I 1405 H.

(RA')

- *Rahmatul Ummah flikhtilafil Aimmah*, karya Abu Abdillah Muhammad bin Abdur Rahman Al-Utsmani Ad-Dimasyqi (salah seorang ulama abad ke delapan H.), Perusahaan, Perpustakaan dan

Percetakan Mushthafa Al-Baabi Al-Halabi wa Auladihi, cetakan II 1386 H.

- Risalah Abu Zaid Al-Qirwani – Fawaakih Ad-Dawaani.

- *Risalah fissujudis Sahwi*, karya Muhammad bin Shalih bin Ut-saimin yang tergabung dengan kitab-kitab fiqih lainnya.

- *Ar-Raf'u wat Takmil fil Jarhi wat Ta'dil*, karya Abul Hasanat Muhammad Abdil Hayy Al-Laknawi Al-Hindi (wafat tahun 1304 H.), tahqiq, ta'liq dan takhrij Abdul Fattah Abu Ghuddah, penerbit Darul Basyair Al-Islamiyah, distributor Maktabah Al-Mathbu'at Al-Islamiyah – Halb, cetakan III 1407 H.

- *Rawai' Bayan Tafsiril Ayatil Ahkam*, karya Muhammad Ali Ash-Shabuni, penerbit Maktabah Al-Ghazali, cetakan II 1397 H.

- *Ruhul Ma'ani fi Tafsiril Qur'anil Azhim wa Sab'a Matsani*, karya Abul Fadhal Syihabuddin Mahmud Al-Alusi (wafat tahun 1270 H.), penerbit Darul Fikri 1498 H.

- *Raudhatud Dani ila Mu'jamish Shaghir li Ath-Thabrani*, tahqiq Muhammad Syakur Mahmud Al-Haj Amrir, Maktabah Al-Islamiyah – Beirut, Darul Amar – Amman, cetakan I 1405 H.

- *Ar-Raudhatun Nadiyah Syarhud Durarul Bahiyah*, karya Muhammad Shiddiq Hasan Khan Al-Qanuji, Darul Ma'rifah – Beirut 1398 H.

- *Raudhatuth Thalibin wa Umdatul Muftin*, karya Abu Zakariya Yahya bin Syarf An-Nawawi (wafat tahun 676 H.), dicetak oleh Zuhair Syawis, Maktabah Al-Islamiyah, cetakan II 1405 H.

## (ZAI)

- *Zadul Masir fi Ilmit Tafsir*, karya Abdur Rahman bin Ali Ibnul Jauzi (wafat tahun 597 H.), tahqiq Zuhair Syawis, Maktabah Al-Islamiyah – Beirut, cetakan III 1404 H.

- *Zadul Ma'ad Fi Hadyi Khairil Ibad*, karya Ibnul Qayyim Al-Jauziyah (wafat tahun 597 H.), tahqiq Syuab Al-Arnauth, Muassasah Ar-Risaalah, Maktabah Al-Manar, cetakan VII 1405 H.

## (SIN)

- *As-Sab'ah (Fil Qiraa'at)*, karya Ahmad Musa Ibnu Mujahid (wafat tahun 324 H.), tahqiq Syauqi Dhiyaf, Darul Ma'arif – Mesir cetakan II.

- *Subus Salam Syarhu Bulughul Maram*, karya Muhammad bin Ismail Al-Amiir Al-Yamani Ash-Shan'ani (wafat tahun 1182 H.), koreksi,

takhrij dan ta'liq Fawwaz Ahmad Zamrali dan Ibrahim Muhammad Al-Jamal, Darul Kitaab Al-Arabi, cetakan VI 1412 H.

- *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah wa Syaiun min Fiqhiha*, karya Muhammad Nashiruddin Al-Albani jilid I, Maktabah Al-Islamiyah.

- *Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah wa Atsaruha as-Sayyi' alal Ummah*, karya Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Islamiyah, cetakan I 1399 H.

- *As-Sumuth Adz-Dzahabiyah Al-Hawiyah lid Duraril Bahiyah*, karya Ahmad bin Muhammad bin Ali Asy-Syaukani (wafat tahun 1271 H.), tahqiq Ibraahim Bajis Abdul Majid, Muassasah Ar-Risalah, cetakan I 1410 H.

- *Sunan Abu Dawud*, karya Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sajistani -Abu Dawud (wafat tahun 275 H.), disusun dan dita'liq oleh Izzat Ubaid Ad-Du'as, Darul Hadits, cetakan I 1388 H.

- *Sunan Ibnu Majah*, karya Muhammad bin Yazid Al-Quzwaini Ibnu Majah (wafat tahun 273 H.), tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Darul Ihyaa' At-Turats Al-Arabi – Beirut.

- *Sunan Al-Baihaqi, Sunanul Kabir (Kubra)*.

- *Sunan At-Tirmidzi*, Muhammad bin Isa At-Tirmidzi (wafat tahun 279 H.), tahqiq Ahmad Syakir Juz I-II, Fuad Abdul Baqi Juz III, Ibrahim Athwah Juz IV-V, diakhiri dengan kitab *Al-Illal Ash-Shaghir* juga karya At-Tirmidzi, Dar Al-Ihya' At-Turats Al-'Arabi – Beirut.

- *Sunan Ad-Daruquthni*, karya Ali bin Umar Ad-Daruquthni (wafat tahun 385 H.), dengan *Tahqiq Al-Mughni ala Sunan Ad-Daruquthni* karya Syamsul Haq Al-Azhim Abadi, dikoreksi, disusun, diberi nomor dan ditahqiq oleh Abdullah bin Hasyim Yamani Al-Madani, Percetakan Darul Mahasin – Kairo.

- *Sunan Ad-Darami*, karya Abdullah bin Abdir Rahman Ad-Darami (wafat tahun 255, diteliti oleh Ahmad Thahman, Darul Ihyais Sunnah An-Nabawiyah.

- *Sunan An-Nasa'i*, karya Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i (wafat tahun 303 H.) dengan Hamisy Zahrur Rabbi Ali Al-Mujtaba, Hasyiyah As-Sindi, penerbit Darul Ihyait Turats dan dicetak oleh Darul Ma'rifah.

- *Sunanul Kabir (Al-Kubra)*, karya Ahmad bin Husain Al-Baihaqi (wafat tahun 458 H.), dilengkapi dengan kitab *Al-Jauhar Naqi*, Percetakan Majlis Dairah Al-Ma'arif An-Nizhamiyah – India 1344 H.

- *Siyar Alamun Nubala'*, karya Syamsuddin Ahmad bin Muhammad bin Utsman Qimaz Adz-Dzahabi (wafat tahun 748 H.), tahqiq Syu'aib Al-Arnauth, Muassasah Ar-Risalah, cetakan II 1402 H.

- *As-Sailul Jarrar Al-Muttadaffiq ala Hadaaiqil Azhar*, karya Muhammad bin Ali Asy-Syaukani (wafat tahun 1205 H.) tahqiq Muhammad Ibrahim Zaid, Darul Kutub Ilmiah, cetakan I yang lengkap 1405 H.

- *Sualat Al-Burqani* karya Ad-Daruquthni, tahqiq Dr. Abdur Rahim Al-Qasyqari, cetakan I 1404 H – Lahore - Pakistan.

#### (SYIN)

- *Syadzul Urf fi Fannish Sharfi*, karya Ahmad Al-Hamlawi (wafat tahun 1351 H.), diedarkan oleh Al-Maktabah Al-Ilmiah Al-Jadidah – Beirut.

- *Syarhu Tanqiihil Fushul fi Ikhtisharil Mahshul Fil Ushul*, karya Syihabuddin Abul Abbas Ahmad Al-Qurafi, tahqiq Thaha Abdur Ra'uf Sa'd, Darul Fikri, Maktabah Al-Kuliyat Al-Azhariyah, cetakan I 1393 H.

- *Syarh Az-Zarkasyi ala Mukhtashar Al-Kharaqi (Fiqh Madzhab Imam Ahmad)*, karya Syamsuddin Muhammad bin Abdillah Az-Zarkasyi (wafat tahun 772 H.), ditahqiq dan ditakhrij oleh Abdullah bin Abdur Rahman Ali Jibrin.

- *Syarh Shahih Muslim*, karya An-Nawawi = *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj*.

- *Asy-Syarhush Shaghir ala Aqrabil Masalik*, karya Ahmad bin Muhammad Ad-Dardir (wafat tahun 1202 H.), footnote *Bulghatus Saalik* karya Ash-Shaawi, Darul Ma'rifah 1398 H.

- *Syarh Ath-Thufi ala Mukhtashar Ar-Raudhah* = *Syarh Mukhtashar Ar-Raudhah*.

- *Syarh Ilaal At-Tirmidzi*, karya Abdur Rahman Ibnu Rajab Al-Hambali (wafat tahun 795 H.), tahqiq Hammam Abdur Rahim Sa'id, Maktabah Al-Manar, -Zarqa'-Yordania, cetakan I 1407 H.

- *Syarhul Umdah (Fiqh Al-Hanbali) (kitab Ath-Thahaarah)* karya Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah (wafat tahun 728 H.), tahqiq Dr. Al-Athisyaan, Maktabah Al-'Abikan, cetakan I 1412 H.

- *Syarh Lamiyah Al-'Ajam* = *Al-Ghait Al-Musajjam*.

- *Syarh Al-Mukhtashar Ar-Raudhah* karya Najmudin Abur Rabi' Sulaiman bin Abdul Qawwi bin Abdul Karim bin Sa'id Ath-Thufi, (wafat tahun 716 H.), tahqiq Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki, Muassasah Ar-Risaaah, cetakan I 1410 H (dicetak atas biaya

Amir Abdullah bin Abdur Aziz Aai Su'ud, semoga Allah membalas kebaikannya).

- *Syarh Ma'ani Al-Atsar*, karya Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah Ath-Thahawi (wafat tahun 321 H.), ditahqiq dan dikoreksi oleh Muhammad Zuhri An-Najjar, Darul Kutub Al-Ilmiyah, cetakan 1399 H.

- *Asy-Syari'ah*, karya Abu Bakar Muhammad bin Al-Husain Al-Ajuri (wafat tahun 360 H.), tahqiq Muhammad Hamid Al-Faqi, penerbit Darul Al-Ilmiyah – Beirut, cetakan I 1402 H.

**(SHAAD)**

- *Shahih Adabul Mufrad*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Darush Shiddiq, cetakan I 1414 H.

- Shahih Ibnu Hibban = Al-Ihsan bi Taqrib Shahih Ibnu Hibban.

- *Shahih Ibnu Khuzaimah*, karya Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (wafat tahun 311 H.), ta'liq, takhrij dan muqaddimah oleh Dr. Muhammad Al-Mushthafa Al-Azhami, Al-Maktab Al-Islami 1390.

- *Shahih Al-Bukhari – Al-Jami' Ash-Shahih*, karya Imam Al-Bukhari.

- *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir Waziyadatuhu*, karya Muhammad Nashiruddin Al-Albani, penerbit Maktabah Al-Islami, cetakan 1388 H.

- *Shahih Sunan At-Tirmidzi bi Ikhtisharis Sanad*, karya Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah At-Tarbiyah Al-Arabiya Liduwalil Khalij, Al-Maktab Al-Islami, cetakan I 1408 H.

- *Shahih Sunan Abu Dawud bi Ikhtishaar As-Sanad*, tashih Muhammad Naashiruddin Al-Albani, Maktab Al-Islami, cetakan I 1409 H.

- Shahih Muslim – Al-Jami' Ash-Shahih Muslim.

- *Sifat Shalat Nabi Shallallaahu alaihi Wasallam Minat Takbir Ilat Taslim Kaannaka Taraaha*, karya Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Al-Maktab Al-Islami, cetakan XII 1405 H.

- *Ash-Shalat*, karya Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakar yang dikenal dengan Ibnul Qayyim Al-Jauziyah (wafat tahun 751 H.), dicetak dalam gabungan kitab *Majmu' Al-Hadits An-Najdiyah* halaman 451, penerbit Ash-Shafa-Makkah Al-Mukarramah 1401 H atas biaya yang ditanggung oleh salah seorang donatur, cetakan V 1390 H.

**(‘AIN)**

- *Al-Uddah Hasyiyah Ihkamil Ahkam Syarh Al-Umdah*, karya Muhammad bin Ismail Al-Kahlani Ash-Shan’ani, ditahqiq dan dikoreksi oleh Ali bin Muhammad Al-Hindi, percetakan As-Salafiyah.

- *Al-Uddah Hasyiyah Syarh Al-’Umdah*= *Al-’Uddah Haasyiyah Ihkaamil Ahkam*.

- *Aunul Ma’bud bi Syarh Sunan Abu Dawud*, karya Syamsul Haq Al-Azhim Abadi, penerbit Darul Kitab Al-Arabi.

**(GHOIN)**

- *Al-Ghayatul Qushwa fi Dirayatil Fatwa*, karya Abdullah bin Umar Al-Baidhawi (wafat tahun 675 H.), tahqiq Ali Muhyiddin Al-Qurrah Daghi, penerbit Darul Ishlah – Dammam.

- *Gharaibut Tafsir wa Ajaibut Ta’wil*, karya Tajul Qura Mahmud bin Hamzah Al-Karmani (wafat tahun 505 H.), tahqiq Syamran Sarkal Yunus Al-Ijli, penerbit Darul Qiblah-Jeddah. Cetakan I 1408 H.

- *Gharibul Hadits*, karya Abu Ishaq Al-Harabi, tahqiq Dr. Sulaiman Al-Aid, percetakan Markaz Ihyaa’it Turats Al-Islami-Universitas Ummul Qura.

- *Ghautsul Makdud bi Takhrij Muntaqa Ibnu Jarud*, karya Abu Ishaq Al-Juwaini, penerbit Al-Kitab Al-Arabi, cetakan I 1408 H.

- *Al-Ghaitis Al-Musajjam Fi Syarh Lamiyatul Ajam*, karya Shahud-din Ash-Shafdi (wafat tahun 764 H.), penerbit Darul Kutubil Ilmiyah, cetakan I 1395 H.

**(FA’)**

- *Al-Fatawa Al-Khaniyah (Fatawa Qadhi Khan)*, karya Fakhruddin Hasan bin Manshur Al-Auzjundi Al-Farghani (wafat tahun 295 H.), Dengan footnote *Al-Fatawa Al-alamkariyah* karya Syeikh Nizham dan sekelompok ulama India. Kitab ini dikumpulkan berdasarkan perintah Abul Muzhaffar Muhyiddin Urankzib di kota Hadir Alamkiir. Kitab ini disertai dengan kitab *Al-Fatawa Al-Bazzaziyah*, penerbit Dar Ihya’ At-Turats Al-Arabi, cetakan II. Dicopi dari cetakan Al-Amiriyah di daerah Buaq-Mesir 1310 H cetakan II.

- *Al-Fatwa Al-alamkariyah* karya Syeikh Nizham dan sekelompok ulama India. Kitab ini dikumpulkan berdasarkan perintah Abul Muzhaffar Muhyiddin Urangzib dikota Hadir Alamkir, dengan footnote *Al-Fatawa Al-Khaniyah (Fatawa Qadhi Khaan)*, karya Fakhruddin Hasan bin Manshur Al-Auzjundi Al-Farghani (wafat tahun 295 H.), dan *Al-Fatawa Al-Bazzaziyah*, penerbit Dar Al-Ihyaa’ At-Turats Al-Arabi,



cetakan II. Dicopi dari cetakan Al-Amiriyah di daerah Buaq-Mesir 1310 H cetakan II.

- *Al-Fatawa Al-Kubra Al-Fiqhiyah*, karya Ibnu Hajar Al-Haitsami (Ahmad bin Muhammad) (wafat tahun 974 H.), dengan foot note Fatwa Al-Allamah Syams Muhammad Ar-Ramli (wafat tahun 1004 H.) Darul Kutubil Imiyah-Beirut.

- *Fathul Bab fil Kuna Wal Alqab*, karya Abu Abdilah Muhammad bin Ishaq Ibnu Mandah Al-Ashbahani (wafat tahun 395 H.), tahqiq Abu Qutaibah Nazhr Muhammad Al-Faryabi, Maktabah Al-Kautsar-Riyadh, cetakan I 1417 H.

- *Fathul Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari*, karya Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Asqalaani (wafat tahun 852 H.), tahqiq Abdul Aziz bin Baz terhadap kitab *Al-Janazah*, juz I-III. Disusun dan diberi nomor oleh Muhammad bin Fu'ad Abdul Baqi, penerbit Maktabah As-Salafiyah ditambah dengan kitab *Al-Hadyus Sari*.

- *Al-Fathur Rabbani Litartiibi Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibani*, karya Ahmad Abdur Rahman Al-Banna beserta *Mukhtashar Syarh Bulughul Maram*, penerbit Darul Hadits – Kairo, cetakan II, penerbit Daru Ihya' At-Turaats Al-Arabi.

- *Fathul Qadir ala Hidayah Syarh Bidayah Al-Mubtadi'*, karya Kamaluddin Muhammad bin Abdul Wahid As-Siwasi (Ibnu Hammam) (wafat tahun 681 H.), beserta *Kitab Al-Hidaayah Syarh Al-Bidaayah al Mubtadi'* karya Burhanuddin Ali bin Abi Bakr Al-Marghinani (wafat tahun 593 H.), beserta *Syarh Al-'Inayah ala Hidayah*, karya Akmaluddin Muhammad bin Mahmud Al-Babruti (wafat tahun 786 H.) dan footnote yang ditulis oleh Sa'dullah bin Isa yang dikenal dengan Sa'di Halabi atau Sa'd Afandi (wafat tahun 945 H.), penerbit Darul Fikri, cetakan II 1398 H.

- *Fathul Malik bi Tabwibit Tamhid li Ibni Abdil Barr ala Muwathta' Al-Imam Malik*, karya Yusuf bin Abdullah bin Abdil Barr An-Numari (wafat tahun 463 H.), disusun dan ditahqiq oleh Al-Ustadz Dr. Mushthafa Shamidah, penerbit Darul Kutub Al-Ilmiyah 1418 H.

- *Fathul Mughits bi Syarh Al-Fiyatul Hadits Lil Iraqi*, karya Abu Abdillah Muhammad dan Abdur Rahman As-Sakhawi (wafat tahun 902 H), tahqiq dan ta'liq oleh Syeikh Ali Husain Ali, Direktorat Riset Agama Islam di Universitas Salafiyah di Banaris, Percetakan As-Salafiyah Banaris India, cetakan I 1407 H.

- *Fathul Wahhab bi Syarh Minhajuth Thalab*, karya Abu Yahya Zakariya Al-Anshari (wafat tahun 925 H.) beserta catatan kaki yang berjudul *Minhajuth Thalab* juga miik penulis dan *Rasail Al-Mazhabiyah*

*Fi Masaail Ad-Daqiqah Al-Manhajiyah*, karya Sayyid Mushthafa Adz-Dzahabi Asy-Syafi'i, penerbit Darul Ma'rifah-Beirut.

- *Al-Furu'*, karya Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Muflih (wafat tahun 763 H.), footnotenya *Al-Hasyiyah Tashhih Al-Furu'*, karya Alauddin Abul Hasan Ali bin Sulaiman Al-Mardawi kemudian Ash-Shalihi (wafat tahun 885 H.), cetakan II yang dicetak dan dikoreksi oleh Abdul Lathif Muhammad As-Subki. 1379 H.), Alamul Kutub Offset cetakan II 1402 H.

- *Fiqhil Islam wa Adillatihi*, karya Dr. Wahbah Az-Zuhaili, penerbit Darul Fikr, cetakan III 1409 H.

- *Fiqhis Sirah*, karya Muhammad Al-Ghazali, dan hadits-hadits ditakhrij oleh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, penerbit Darul Kutub Al-Haditsah-Beirut.

- *Al-Fawakih Ad-Dawani Syarh Risalah Abi Zaid Al-Qirwani*, karya Ahmad bin Ghonim An-Nafrawi (wafat tahun 1120 H.), penerbit Darul Ma'rifah-Beirut.

#### (QAF)

- *Al-Qamus Al-Muhith wal Qabus Al-Wasith Al-Jami' Lima Dza-hab min Kalamil Arab Syamathith*, karya Majduddin Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuzabadi (wafat tahun 817 H.), Muassasah Az-Zahirah Fi Qira'atil Asyar Al-Mutawatirah Min Thariqi Asy-Syathibiyah, Darul Kitabil Arabi, cetakan I 1401 H.

- *Qalaidul Fikri Fi Taujihil Qira'atil Asyr*, karya Qasim Ahmad Al-Jadawi dkk, penerbit Maktabah Muhammad Ali Wa Auladihi, cetakan III.

- *Al-Qawaid Wal Fawaa'id Al-Ushuliyah Wa Ma Yatallaqu Biha Minal Ahkam Al-Far'iyah*, karya Abul Hasan Alauddin Ali bin Abbas Al-Ba'li (Ibnul Lahham) (wafat tahun 803 H.), ditahqiq dan dikoreksi oleh Muhammad Hamid Al-Faqi, penerbit Darul Kutubil Ilmiyah, cetakan I, 1403 H.

- *Al-Qawanin Al-Fiqhiyah*, karya Abul Qasim Muhammad bin Ahmad bin Jazzi Al-Kalbi (Ibnul Jauzi) (wafat tahun 741 H.), penerbit Maktabah Usamah bin Zaid-Beirut.

#### (KAF)

- *Al-Kasyif Fi Ma'rifati Man Lahu Riwayah Fil Kutubis Sittah*, karya Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi (wafat tahun 748 H.), disertainya dengan Footnote tulisan Burhanuddin Abul Wafa' Ibrahim bin Muhammad Sabth Ibnul Ajam Al-Halabi (wafat tahun 841 H.), diberi pendahuluan dan dita'liq oleh Muham-

mad Awamah, ditakhrij haditsnya oleh Ahmad bin Muhammad Namr Al-Khathib, penerbit Syarikah Al-Qiblah, Muassasah Ulumul Qur'an, cetakan I 1407 H.

- *Al-Kafi (Fiqh Ahli Madinah Al-Maliki)*, karya Ibnu Abdil Bar An-Numari (wafat tahun 463 H.), penerbit Darul Kutub Al-Ilmiyah, cetakan I 1407 H.

- *Al-Kafi (Fiqh Al-Hanbali)*, karya Abu Muhammad Muwafiquddin Abdullah bin Qudamah (wafat tahun 622 H.), penerbit Maktabah Al-Islami-Beirut, cetakan IV 1405 H.

- *Al-Kamil Fi Dhu'afa'ir Rijal*, karya Abu Ahmad Abdullah bin Adi Al-Jurjani (wafat tahun 365 H.), penerbit Darul Fikri, cetakan I 1404 H.

- *Al-Kasyif anil Haqaiqit Tanzil Wa Uyun Al-Aqawil Fi Wujuhit Ta'wil*, karya Abul Qasim Mahmud bin Umar Az-Zamakhshari (wafat tahun 538 H.), dan dilanjutkan dengan Kitab *Al-Kafi Asy-Syaafi* karya Ibnu Hajar, Daru Ma'rifah Beirut.

- *Kasyful Astar An Zawaaid Al-Bazzar alal Kutubis Sittah*, karya Nuruddin Ali bin Abi Bakr Al-Haitsami (wafat tahun 807 H.), tahqiq Habibur Rahman Al-Azhami, penerbit Muassasah Ar-Risalah, cetakan I 1399 H.

- *Al-Kasyfu An Wujuhil Qira'at As-Sabi' Wa Ilaliha wa Hujajiha*, karya Abu Muhammad Al-Makki bin Abi Thalib (wafat tahun 437 H.), tahqiq Mahyuddin Ramadhan, Muassasah Ar-Risalah, cetakan III 1404 H.

- *Kifayatul Akhyar Fi Halil Ghayatil Ikhtishaar*, Taqiyuddin Al-Hushani (ulama abad IX), penerbit Darul Ma'rifah, cetakan II.

- *Al-Kulliyat*, karya Abul Baqqa' Ayyub bin Musa Al-Kafawi (wafat tahun 1094 H.), kitab ini dicantumkan daftar isinya oleh Dr Adnan Darwisy- Muhammad Al-Masri, penerbit Muassasah Ar-Risalah, cetakan I 1412 H.

- *Kaifiyatush shalat Nabi Shallallaahu alaihi Wasallam*, karya Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz yang tergabung dengan tiga kitab tentang wajibnya shalat berjama'ah dan kitab *Aina Yadhau' Mushalli Yadaih* Fish Shalat Ba'da Raf'i Minar Ruku', Dibawah tanggung jawab Pimpinan riset Ilmiah dan Fatwa, cetakan VII 1418 H.

#### (LAAM)

- *Al-Lubab Fil Jam'i Baines Sunnati Wal Kitaab*, karya Abu Muhammad Ali bin Zakariya Al-Manbaji (wafat tahun 686 H.), tahqiq Dr

Muhammad Fadhl Abdul Aziz Al-Murad, penerbit Darusy Syuruq-Jeddah, cetakan I 1403 H.

- *Lisaanul Arab*, karya Abu Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Mukrim bin Manzhur Al-Ifriqi Al-Misri (wafat tahun 711 H.), penerbit Darush Shadir, Beirut.

- *Lisanul Mizan*, karya Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Asqalani (wafat tahun 852 H.), Muassasah Al-Ilmi Lil Mathbu'at – Beirut, cetakan II 1390 H, dicopi dari cetakan Majlis Dairatul Ma'arif An-Nizhamiyah Al-Kainah – India 1329 H.

### (MIM)

- *Al-Mubdi' Fi Syarhil Muqni'*, karya Abu Ishaq Burhaan Ibrahim bin Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Muflih Al-Hanbali (wafat tahun 884 H.), penerbit Maktab Al-Islami 1980 H.).

- *Al-Mabsuth Fil Qira'atil Asyara*, karya Abu Bakr bin Mihran (wafat tahun 381 H.), tahqiq Subai' Hamzah Hakimi, penerbit Darul Qiblah Lits Tsqafah Al-Islamiyah – Jeddah, Muassasah Ulumul Qur'an – Beirut, cetakan II 1408 H.

- *Majma' Al-Anhar Fi Syarh Multaqal Abhar*, karya Qadhi Abdullah (pada kitab *Kasyfih Zhunun* = Abdur Rahman) bin Muhammad bin Sulaiman yang dikenal dengan julukan Damad Afandi (wafat tahun 1078 H.) berserta fote note *Badril Muttaqa Fi Syarh Al-Muttaqa*, karya Allauddin Al-Imam, penerbit Daru Ihyait Turats – Beirut, dicopi dari cetakan Daruth Thaba'ah Al-Aamirah 1316 H.

- *Majma' Az-Zawaid Wa Manba'ul Fawaid*, karya Ali bin Abu Bakar Al-Haitsami (wafat tahun 807 H.), penerbit Darul Kitab Al-Arabi, cetakan III 1402 H.

- *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*, karya Abu Zakariya Yahya bin Syaf An-Nawawi (wafat tahun 676 H.) dilanjutkan dengan kitab *Fathul Aziz Syarhul Wajiz* karya Rafi'i dan dilanjutkan lagi dengan kitab *At-Talkhishul Habir* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani, penerbit Darul Fikr.

- *Majmu' Al-Fatawa*, karya Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam Ibnu Taimiyah (wafat tahun 728 H.), dikumpulkan oleh Abdur Rahman bin Muhammad Qasim, cetakan Ar-Risalah – Siria, cetakan I 1398 H.

- *Al-Muhtasab Fi Tabyini Wujuuh Syawadzil Qira'at Wal Idhah Minha*, karya Abdul Fattah Ibnu Junni (wafat tahun 392 H.), tahqiq Ali Al-Jundi Nashif dkk, penerbit Daru Sazkin, disusun oleh Muhammad Basyir Adlabi 1406 H.

- *Al-Muharrir Fil Fiqh (ala Madzhab Ahmad bin Hanbal)*, karya Majdudin Abul Barakat Abdus Salam Ibnu Taimiyah (wafat tahun 652 H.) dan kitab *An-Nukat Wal Fawaid Sunniyah ala Muharrir Syeikh Majduddin Ibnu Taimiyah* karya Syamsuddin Muhammad bin Muflih (wafat tahun 763 H.), penerbit Mathba'ah As-Sunnah Al-Muhammadiyah 1369 H.

- *Al-Muhalla*, karya Ali bin Hazm (wafat tahun 456 H.), tahqiq Ahmad Syakir, penerbit Darul Fikr.

- *Al-Mukhtaar Lidhdhiya' = Al-Ahadits Al-Mukhtar*.

- *Mukhtashar Iktilafil Ulama'* karya Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah Ath-Thahawi (wafat tahun 321 H.), diringkas oleh Abu Bakr Ahmad Al-Jashshash Ar-Razi (wafat tahun 375 H.), tahqiq Dr. Abdullah Nadzir Ahmad, penerbit Darul Basyair Al-Islamiyah, cetakan I 1416 H.

- *Mukhtashar Al-Ifadat fi Rubu'il Ibadat wa Adabuz Ziyarat*, karya Muhammad bin Badruddin bin Balban Ad-Dimasyqi Al-Hambali (wafat tahun 1083 H.), tahqiq dan ta'liq oleh Muhammad bin Nashir Al-Ajami, penerbit Darul Basyair Al-Islamiyah, cetakan I 1419 H.

- *Mukhtashar Al-Kharaqi Min Masail Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, karya Abul Qasim Al-Kharaqi (wafat tahun 334 H.), tahqiq Zuhair Syawisy, penerbit Maktabah Al-Islami, cetakan III 1403 H.

- *Mukhtashar Al-Khilafiyat Lil Al-Baihaqi*, karya Ahmad bin Farh Al-Lukhami Al-Isybili Asy-Syafi'i (wafat tahun 334 H.), tahqiq juz I-II oleh Dziyab Abdul Karim Aql, Juz III-V oleh Dr Ibrahim Al-Khudhairi, penerbit Maktabah Ar-Rusyd-Riyadh, cetakan I 1417 H.

- *Mukhtashar As-Sunan Lil Mundziri, Ma'amil Sunan, Syarh Sunan Abi Abu Dawud* karya Muhammad bin Muhammad Al-Khuththabi (wafat tahun 388 H.), disertai dengan kitab *Tahdzibus Sunan* karya Ibnul Qayyim, tahqiq Muhammad bin Hamid Al-Faqi dan Ahmad Muhammad Syakir, penerbit Darul Ma'rifah 1400 H.

- *Mukhtashar Ath-Thahawi* karya Abu Ja'far Ahmad bin Salamah Ath-Thahawi (wafat tahun 331 H.), di tahqiq dan dita'liq oleh Abu Wafa' Al-Afghani, penerbit Darul Ihyail Ulum – Beirut, cetakan I 1406 H.

- *Mukhtashar Al-Fatawa Ibnu Taimiyah*, karya Badruddin Muhammad bin Ali Al-Ba'li (wafat tahun 777 H.), dikoreksi oleh Abdul Majid Salim, penerbit Darul Kutub Al-Ilmiyah 1405 H.

- *Mukhtashar Al-Muzani* pada akhir Kitab Al-Umm karya Asy-Syafi'i dan disertai dengan *Iktilaful Hadits* dan kitab lain karya Asy-

Syafi'i yang dikoreksi oleh Muhammad Zuhri An-Najjar, penerbit Darul Ma'rifah – Beirut.

- *Mukhtashar Al-Mustadrak*, karya Adz-Dzahabi disertai dengan fotenote *Al-Mustadrak*, *Al-Mustadrak ala Shahihain* karya Al-Hakim.

- *Mukhtalaful Hadits wa Mauqifun Nuqqadu Minhu*, karya Usamah bin Abdullah Khayyath, percetakan Ash-Shafa, Makkah Mukarramah, cetakan I 1406 H.

- *Al-Madkhal Ila Madzhab Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, karya Abdul Qadir bin Badraan Ad-Dimasyqi (wafat tahun 1346 H.), dikoreksi, dita'liq dan diberi muqaddimah oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki, penerbit Muassasah Ar-Risalah cetakan III 1405 H.

- *Al-Mudawwanatu Al-Kubra*, karya Imam Malik bin Anas Al-Ashbahi riwayat Sahnun bin Sa'id At-Tanukhi dari Abdur Rahman bin Qasim yang disertai dengan kitab Mukaddimah Ibnu Rusydi *Libayani Ma Iqtadhathu Al-Mudawwanah minal Ahkam*, penerbit Darul Fikr.

- *Mudzakkirah Fi Ushulil Fiqh*, karya Muhammad Amin Asy-Syinqithi (wafat tahun 1393 H.), penerbit Maktabah As-Salafiyah-Madinah Munawwarah.

- *Al-Marasil* karya Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sajistani (wafat tahun 275 H.), ditahqiq, dita'liq dan ditakhrij hadits-haditsnya oleh Syu'ab Al-Arnauth, Muassasah Ar-Risalah, cetakan I 1408 H.

- *Masaiill Imam Ahmad* karya Abu Dawud As-Sajistani (wafat tahun 275 H.) diberi mukaddimah oleh Muhammad Rasyid Ridha, penerbit Darul Ma'rifah, Beirut.<sup>1</sup>

- *Al-Masail Al-Mardiniyah* karya Syeikh Islam Ibnu Taimiyah (wafat tahun 728 H.), tahqiq Zuhair Syaqisy, cetakan Maktabah Al-Islami, cetakan III 1399 H.

- *Al-Mustadrak alash Shahihain*, karya Abdullah bin Muhammad bin Abdullah Al-Hakim An-Naisaburi (wafat tahun 405 H.) disertai dengan kitab *Mukhtashar Al-Mustadrak* karya Adz-Dzahabi dan fotenotinya, penerbit Darul Kitab Al-Arabi – Beirut.

- *Al-Mustau'ib* karya Nashiruddin Muhammad bin Abdullah As-Samiri Al-Hanbali (wafat tahun 616 H.), diteliti dan ditahqiq oleh Abdul Malik bin Abdullah bin Duhaisy, penerbit Maktabah An-Nahshatul Haditsah – Makkah Al-Mukarramah, cetakan I 1420 H.

- *Al-Musnad*, karya Abu Ya'la Al-Mushili (wafat tahun 307 H.), tahqiq Husain Asad, penerbit Darul Makmuun Lit Turats, cetakan I 1404 H.

- *Musnad hadits Ahmad bin Hanbal*, karya Ahmad bin Muhammad bin Hanbal (wafat tahun 241 H.), cetakan Al-Maimuniyah, dengan fotenote *Muntakhab min Kanzun Ummal*, Al-Maktabah Al-Islami-Beirut, Cetakan II 1398 H.

- *Musnad Al-Bazzar* = *Kasuful Astar*.

- *Musnad Abu Dawud Ath-Thayalisi*, karya Sulaiman bin Dawud bin Al-Jarud Ath-Thiyalisi (wafat tahun 204 H.), penerbit Darul Ma'rifah - Beirut.

- *Al-Musyawwaf Ma'alim Fi tartiibil Ishlahi ala Huruf Al-Mu'jam*, karya Abul Baqqa' Al-Abkari (wafat tahun 616 H.), Yasin As-Sawas, percetakan Markaz Al-Bahts Al-Ilmi Wa Ihyait Turats, Universitas Ummul Qura 1403 H.

- *Al-Msahif*, karya Abu Bakar Abdullah bin Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sajistaani Al-Hanbali (wafat tahun 316 H.), diteliti dan ditahqiq serta diajukan sebagai disertasi Doktor oleh Muhibbuddin Abdus Subhan bin Wa'izh, terbitan Kementerian Waqaf Dan Urusan Agama Islam, Departemen Urusan Agama Islam Qatar, cetakan I 1415 H.

- *Al-Mushannaf* karya Ibnu Abi Syaibah = *Al-Mushannaf Fi Ahadits Wal Atsar*.

- *Al-Mushannaf Fi Ahadits Wal Atsar*, karya Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah (wafat tahun 235 H.), Darul Salafiyah, India Bombai, cetakan II 1399 H.

- *Al-Mushannaf*, karya Abdur Razaq bin Hammam bin Ash-Shan'ani (wafat tahun 211 H.), tahqiq oleh Habibur Rahman Al-Azhami, penerbit Majlis Al-Ilmi - Karachi Pakistan, cetakan I 1390 H yang diminta dari Maktab Al-Islami - Beirut.

- *Ma'alimi Sunan Syarh Sunan Abu Dawud* karya Muhammad bin Muhammad Al-Khaththabi (wafat tahun 388 H.) yang disertai dengan kitab *Muktashar As-Sunan* karya Al-Mundziri dan *Tahdzib As-Sunan* karya Ibnu Qayyim, tahqiq oleh Muhammad Hamid Al-Faqi dan Ahmad Muhammad Syakir, penerbit Darul Ma'rifah 1400 H.

- *Ma'ani Al-Qur'an* karya Abu Ja'far An-Nuhas (wafat tahun 338 H.), tahqiq oleh Muhammad Ali Ash-Shabuni, penerbit Markaz Ihyait Turats Universitas Ummul Qura cetakan I 1410 H.

- *Ma'ani Al-Qur'an* karya Abu Zakariya Yahya bin Ziyad Al-Farra' (wafat tahun 207 H.) penerbit Aalamul Kutub – Beirut cetakan II 1980 M.

- *Al-Mu'jam Ash-Shagir* karya Ath-Thabrani = *Ar-Raudhu Ad-Dani*.

- *Al-Mu'jam Al-Kabir* karya Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabrani (wafat tahun 360 H.), tahqiq oleh Hamdi Abdul Majid As-Salafi, cetakan II.

- *Mu'jam Maqayisil Lughah* = *Maqayisil Lughah*.

- *Ma'rifatu As-Sunan Wal Atsari* karya Abu Bakr Ahmad bin Al-Husaini Al-Baihaqi, tahqiq oleh Sayyid Kasrawi, penerbit Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, cetakan I 1412 H.

- *Ma'rifatu Uloomul Hadits* karya Abu Abdullah Muhammad An-Naisaburi (Al-Hakim) (wafat tahun 405 H.) diterbitkan dan dikoreksi oleh Mu'zham Husain, penerbit Al-Maktab At-Tijari – Beirut, cetakan II 1977 M.

- *Al-Ma'unah (ala Madzhab Alimil Madinah)* karya Al-Qaa-dhi Abdul Wahhab Al-Baghdadi (wafat tahun 422 H.) ditahqiq dan diteliti oleh Humaisy Abdul Haq, penerbit Al-Maktabah At-Tijariyah Makkah.

- *Ma'unah Ulin Nuha Syarhul Muntaha* karya Muhammad bin Ahmad (Ibnu An-Najjar) (wafat tahun 972 H.) tahqiq dan diteliti oleh Dr. Abdul Malik bin Duhaisy, penerbit Dar Khadhar – Beirut, cetakan I 1416 H.

- *Al-Mughni (Syarh Mukhtashar Al-Kharaqi)* karya Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al-Maqdisi (wafat tahun 620 H.) diterbitkan oleh Maktabah Al-Jumhuriyah Al-Arabiyah – Maktabah Al-Kulliyyah Al-Azhariyah yang diberi muqaddimah oleh Muhammad Rasyid Ridha.

- *Mughnil Labib anil Kutubil A'arib*, karya Jamaluddin Ibnu Hisyam Al-Mishri Al-Anshari (wafat tahun 761 H.), tahqiq Mazin Al-Mubarak dan Muhammad Ali Hamdalah, penerbit Darul Fikr, cetakan VI 1985 M.

- *Mafatihul Ghaib – At-Tafsir Al-Kabir*.

- *Mufradatur Raghib/ Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*.

- *Al-Mufradat fi Ghariibil Qur'an*, karya Husain bin Muhammad Ar-Raghib Al-Asfahani (wafat tahun 502 H.), tahqiq Muhammad Sayyid Al-Kailaani, penerbit Darul Ma'rifah - Beirut.



- *Maqayisul Lughah* karya Abul Husain bin Faris (wafat tahun 395 H.), tahqiq Abdus Salam Harun, penerbit Darul Kutub Al-Ilmiyah, Isma'iliyani Najafi, Iran.

- *Al-Muqtana fi Sardil Kuna*, karya Syamsuddin Ahmad bin Muhammad bin Utsman Qaimaz Adz-Dzahabi (wafat tahun 748 H.), diterbitan oleh Aiman Shalih Syu'ban, penerbit Darul Kutubul Ilmiyah cetakan I 1418 H.

- *Al-Muqaddimah Fil Fiqhi Al-Maliki* karya Abul Walid Ibnu Rusydi (wafat tahun 520 H.) dengan fotenote Al-Mudawwanah Al-Kubra, penerbit Darul Fikr.

- *Muqaddimah fi Ushulit Tafsir* karya Syeikh Islam Ibnu Taimiyah (wafat tahun 728 H.), tahqiq oleh Adnan Zarzur, penerbit Dar Al-Qur'an Al-Karim – Beirut cetakan III 1399 H.

- *Muqadimah Muhammad Rasyid Ridha Li Kitabil Mughni Libni Qudamah = Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah.

- *Manarus Sabil Fi Syarhid Dalil (Fil Fiqhil Hanbali)* karya Ibrahim bin Muhammad bin Salim bin Dhauyan (wafat tahun 1353 H.) tahqiq Zuhair Syawisy, penerbit Al-Maktab Al-Islami, cetakan IV 1399 H.

- *Manaqibul Imam Ahmad bin Hanbal* karya Abul Faraj Abdur Rahman Ibnul Jauzi (wafat tahun 597 H.), penerbit Darul Afaqil Jadidah cetakan III 1397 H.

- *Manahilul Urfan Fi Ulumil Qur'an* karya Muhammad bin Abdul Azhim Az-Zarqani, penerbit Darul Ihyail Kutubul Arabi, Isa Ilbabi Al-Halabi.

- *Al-Muntakhab*, karya Abdullah bin Hamid Al-Kisysyi (wafat tahun 249 H.), ditahqiq dan dita'liq oleh Abu Abdillah Musthafa bin Al-Adawi Syalbaya, penerbit Darul Arqam – Kuwait, cetakan I 1405 H.

- *Al-Muntaqa Fil Ahadiitsil Ahkam (Muntaqal Akhbar)*, karya Majd Ibnu Tamiyah – Nailul Authar.

- *Muntahal Maram Fi Syarh Ayatil Ahkam* karya Muhammad bin Al-Husain ini Al-Qasim bin Muhammad, dicetak oleh Darul Yamaniyah, penerbit Darul Manahil – Beirut, cetakan II 1406 H.

- *Manhul Jalil Syarh Al Mukhtashar Sayyidil Khalil*, karya Muhammad Alisy, penerbit Darul Fikr, cetakan I 1404 H.

- *Manhatul Ma'bud Fi Tarti Musnad Ath-Thiyalisi*, karya Ahmad bin Abdur Rahman Al-Banna yang dikenal dengan julukan As-Sa'ati diakhiri dengan kitab *Ta'liq Al-Mahmud ala Manhatil Ma'bud*, penerbit

Maktabah Al-Islamiyah – Beirut, Copian dari cetakan I 1372 H.

- *Al-Minhaj Fi Syarh Muslim bin Hajjaj*, karya Syarifuddin Yahya bin Syarf An-Nawawi (wafat tahun 676 H.) dikoreksi oleh Muhammad Muhammad Abdul Lathif, penerbit Daru Ihyait Turats 1392 H.

- *Al-Minhal Al-Adzb Al-Maurud Syarh Sunan Al-Imam Abi Dawud*, karya Mahmud Muhammad Haththab As-Subki, penerbit Dar Ihyait Turats.

- *Al-Muhadzdzab Fi Fiqhil Imam Asy-Syafi'i* karya Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf Al-Fairuzabadi Asy-Syirazi (wafat tahun 476 H.) dengan fotenote *An-Nadhm Al-Musta'dzab fi Syarhi Gharibi Muhadzdzab*, karya Muhammad bin Ahmad Ar-Rikabi, percetakan dan penerbitan Mushthafal Babi Al-Halabi wa Auladuhu Mesir, 1397 H.

- *Al-Muwaffaqat Fi Ushulisy Syari'ah* karya Abu Ishaq Asy-Syat-hibi (wafat tahun 790 H.) disyarah oleh Abdullah Darraz, penerbit Al-Maktabah At-Tijariyah Al-Kubra.

- *Mausu'ah Al-Hadits Asy-Syarif*, penerbit Asy-Syirkatu Al-Baramij Al-Islamiyah Ad-Dauliyah Cisko-daerah industri Kairo, Mesir- Shahr, 2<sup>edisi</sup> II.<sup>2</sup>

- *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*, terbitan Kementrian waqaf dan Urusan Agama Islam, cetakan IV 1414 H.

- *Muwaththa' Malik* karya Malik bin Anas Al-Ashbahi (wafat tahun 179 H.), tahqiq dan diberi nomor oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, penerbit Dar Ihyaut Turats Al-Arabi 1406 H.

- *Mizanul I'tidal Fi Naqdir Rijal* karya Ahmad bin Muhammad Utsman Qayamaz Adz-Dzahabi (wafat tahun 748 H.), tahqiq oleh Ali Muhammad Al-Bajawi, penerbit Darul Ma'rifah – Beirut cetakan I 1382 H.

## (NUN)

- *Nuzhatul A'yun, An-Nawazhir fi Ilmil Wujuh wan Nazha'ir* karya Jamaluddin Abul Faraj Abdur Rahman Ibnul Jauzi (wafat tahun 597 H.), penerbit Muassasah Ar-Risalah, cetakan I 1404 H.

- *An-Nasyr Fi Qira'atil Asyr* karya Muhammad bin Muhammad Ibnul Jauzi (wafat tahun 833 H.), dicetak atas nafkah Ali Muhammad Adh-Dhibba', penerbit Darul Fikr.

- *Nazhmud Duraru fi Tanasubil Ayati was Suwar*, karya Burhanuddin Al-Baq'a'i (wafat tahun 885 H.), dita'liq dan ditakhrij oleh Abdur Razaq Ghalib Al-Mahdi, penerbit Darul Kutub Al-Ilmiyah – Beirut,

cetakan I 1415 H.

- *Nazhmul Faraid Lima Tadhmanahu Hadits Dzil Yaddaini Minal Fawaid*, karya Abu Sa'id Shalahuddin Khalil bin Kaikaladi Al-'Ilai (wafat tahun 763 H.), ditahqiq dan dita'liq oleh Badr bin Abdullah Al-Badr, penerbit Dar Ibnul Jauzi, cetakan I.

- *Nazhmul Mutanatsir minal Hadits Al-Mutawatir*, karya Ja'far Al-Husna Al-Katani, penerbit Darul Kutub Al-Ilmiyah 1400 H.

- *An-Nukat ala Kitab Ibni Shalah*, karya Ibnu Hajar Al-Asqalani (wafat tahun 852 H.), tahqiq Dr. Rabi' bin Hadi Umair, diterbitkan oleh Universitas Islamiyah Madinah, cetakan I 1404 H.

- *An-Nukat Wal Fawaidis Sanniyah ala Muharrir Syeikh Majduddin Ibnu Taimiyah*, karya Syamsuddin Muhammad bin Muflih (wafat tahun 763 H.), dengan fotenote *Al-Muharrir Fil Fiqh* (Fiqh Madzhab Ahmad bin Hanbal), karya Majduddin Abul Barakat Abdus Salam Ibnu Taimiyah (wafat tahun 652, penerbit As-Sunnah Al-Muhammadiyah 1369 H.

- *Nihayatul Muhtaj Ila Syarhil Minhaj* (Fiqh Madzhab Asy-Syafi'i), karya Syamsuddin Muhammad bin Abil Abbas Ahmad bin Hamzah Bin Syihabuddin Ar-Rumali yang dikenal dengan julukan Asy-Syafi'i Junior (wafat tahun 1004 H.) dan fotenote oleh Abu Dhiya' Nuruddin Ali bin Ali Syibramilisi (wafat tahun 1087 H.), fote note yang ditulis oleh Ahmad bin Abdur Razaq bin Muhammad bin Ahmad Al-Maghribi Ar-Rasyidi (wafat tahun 1096 H.). Penerbit Darul Fikr – Beirut, cetakan terakhir 1404 H.

- *Nahyush Shuhbah anin Nuzuli bi Rukbah*, karya Abul Ishaq Al-Huwaini, penerbit Maktabah At-Tau'iyah Al-Islamiyah Li Ihya'it Turats Al-Islamiyah cetakan I 1408 H Jizah-Mesir.

- *Nailul Authar Syarhu Muntaqal Akhbaar* karya Muhammad bin Ali Asy-Syaukani (wafat tahun 1250 H.), penerbit Darul Jiil- Beirut, percetakan Al-Muniriyah 1973 M.

- *Nailul Ma'arib bi Syarhi Dalilith Thalib*, karya Abdul Qadir bin Umar (wafat tahun 1135 H.), ditahqiq dan ditakhrij haditsnya oleh Ibrahim Ahmad bin Abdul Hamid Al-Atsari, penerbit Maktabah Al-Faishaliyah – Makkah.

- *Al-Hidayah Syarhu Bidayah Al-Kabandi* – Fathul Qadir karya Ibnul Hammam.

- Hadyus Sari = Fathul Bari.

- *Hal Yudrikul Makmum Ar-Raka'ah bi Idrakihi Ar-Ruku' Ma'al*

*Imam?* karya Abdur Rahman bin Yahya bin Ali Al-Mu'allimi Al-Yamani (wafat tahun 1386 H.), tahqiq Abdur Rahman bin Yahya bin Al-Mu'allimi Al-Yamani (wafat tahun 1386 H.), tahqiq Abdur Rahman bin Abdil Qadir Al-Mu'allimi, penerbit Maktabah Al-Irsyad-Shan'a, cetakan I 1414 H.

**(WAW)**

- *Wablul Ghumaam Syifaul Awam* karya Muhammad bin Ali Asy-Syaukani (wafat tahun 1250 H.), tahqiq, ta'liq dan takhrij Muhammad Shubahi Al-Halaqi, penerbit Maktabah Ibnu Taimiyah – Kairo, distributor Maktabah Al-Ilm jeddah, cetakan I 1416 H.

- *Al-Wajiz* (Fiqih Madzhab Asy-Syafi'i), karya Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (wafat tahun 505 H.), penerbit Darul Ma'rifah 1399 H.

## INDEKS

### A

'aam 312

Abdul Hamiid bin Abi Dawud 461

Abdullah Amr 87

Abdullah bin Abbas 48, 118, 216

Abdullah bin Badr 88, 90

Abdur Rahmaan bin Hurmuuz 490

Abu Ayyub 35, 87, 101, 382

Abu Bakar Al-Isma'ili 413

Abu Darda' 89, 108, 140, 141, 162, 163

Abu Dawud 20, 26, 36, 42, 46, 48, 49, 55, 76, 77, 78, 85, 88, 89, 98, 106, 109, 124, 126, 138, 146, 161, 167, 170, 171, 173, 182, 194, 201, 206, 207, 217, 218, 225, 229, 230, 232, 233, 234, 236, 243, 247, 256, 2547, 260, 261, 262, 268, 269, 287, 295, 300, 302, 307, 308, 317, 339, 356, 361, 363, 379, 384, 385, 386, 390, 399, 435, 444, 447, 449, 450, 468, 473, 488, 493, 495, 4986, 501

Abu Hurairah 22, 26, 27, 28, 38, 42, 45, 48, 87, 108, 128, 129, 158, 161, 171, 175, 237, 248, 249, 257, 247, 261, 262, 263, 265, 266, 267, 268, 270, 275, 277, 279, 282, 295, 296, 300, 301, 304, 369, 376, 377, 383, 384, 385, 387, 392, 394, 398, 436, 437

Abu Ishaq Az-Zujaj 65

Abu Ja'far Ath-Thahaawi 415

Abu Malik Al-Asy'ari 19, 24

Abu Tsa'labah 55, 59

*adaa'* 198, 199, 202

Ahlu Sunnah wal Jama'ah 413

air laut 46, 47

Aisyah 28, 36, 37, 39, 87, 95, 101, 102, 103, 124, 125, 128, 129, 130, 132, 145, 166, 167, 200, 201, 202, 210, 212, 286, 304, 306, 307, 319, 334, 336, 337, 340, 370, 444, 445, 439, 452, 453, 454

'ajn 328, 330, 333, 478

Al-'Azhim Abadi 126, 134

Al-Baihaqi 39, 85, 86, 88, 100, 206, 207, 208, 231, 233, 234, 257, 258, 260, 261, 262, 263, 266, 287, 297, 301, 304, 308, 326, 329, 335, 345, 352, 353, 355, 356, 360, 361, 362, 363, 364, 366, 368, 380, 386, 389, 390, 392, 399, 400, 402, 404, 413, 435, 437, 448, 449, 450, 451, 452, 453, 455, 456, 458, 466, 467, 468, 474, 481, 490, 491, 494, 501, 504

Al-Hakim 42, 49, 100, 101, 168, 223, 231, 233, 243, 244, 260, 261, 286, 287, 297, 301, 304, 310, 386, 387, 399, 406, 435, 450, 452, 453, 503, 505

Al-Hasan Al Bashri 93

Ali bin Abi Thalib 100, 127, 153, 167, 330

Al-Karmani 142, 496

Al-Kiyaa Al-Harasi 142

Al-Miqdam bin Ma'dikarib Al-Kindi 76

Al-Qurthubi 141, 142, 385, 485, 487, 489

'Ammaar bin Yasir 89  
 An-Nakha'i 89, 124, 215, 302, 390,  
 469, 466  
 Ash-Shafadi 80, 84  
 Ash-Shan'ani 58, 96, 183, 188,  
 492, 496, 503  
 Asy-Sya'bi 94, 140  
 'Atha' 48, 87, 94, 100, 101, 124,  
 126, 127, 146, 168, 169, 215,  
 234, 434, 412, 435, 436  
 Ath-Thabari 70, 71, 96, 140, 145,  
 178, 268  
 At-Tirmidzi 20, 21, 26, 46, 49, 85,  
 86, 88, 89, 95, 100, 101, 161,  
 168, 192, 204, 205, 253, 260,  
 262, 263, 264, 286, 295, 300,  
 301, 317, 318, 388, 401, 402,  
 403, 406, 434, 435, 449, 466,  
 486, 494, 495  
 Az-Zuhri 87, 262, 312, 470

## B

---

Badui 31  
 Bariid bin Abi Maryam 447, 448,  
 450, 451, 452, 454, 455, 456,  
 457, 458, 460, 461, 462, 463

## D

---

Darul Hijrah 169, 176, 320, 325,  
 326, 487, 488

## F

---

fidyah 121  
*fi'liyah* 225

## H

---

Hadharamaut 26  
 haid 6, 7, 8, 12, 28, 30, 36, 37, 44,  
 46, 106, 109, 123, 124, 125,  
 126, 127, 128, 129, 130, 131,

132, 133, 135, 136, 137, 138,  
 139, 140, 141, 141, 142, 144,  
 145, 146, 148, 166, 222, 225,  
 477

Hammaam bin Munabbih 26,  
 297

Hammad 94, 269, 482

Hamzah dan Al-Kisaai' 93

heroin 27, 58

Himsh 120

Hiraklius 114, 117, 118, 119, 120,  
 121

Hiraql 120

Hudzaifah 48, 89, 389, 390

Humraan 22

Hurrah 87

## I

---

Ibnu Al-Mahdi 48

Ibnu Al-Muna 48

Ibnu 'Aqil 48

Ibnu Hajar 37, 38, 42, 49, 98, 101,  
 125, 126, 161, 184, 207, 216,  
 217, 218, 226, 232, 233, 240,  
 241, 243, 244, 246, 249, 269,  
 279, 282, 284, 308, 314, 326,  
 331, 362, 363, 366, 367, 378,  
 383, 384, 385, 387, 391, 393,  
 405, 427, 437, 438, 440, 450,  
 451, 453, 456, 461, 466, 483,  
 497, 499, 500

Ibnu Jubayr 89, 101, 141

Ibnu Juraij 101, 227, 448, 455, 456,  
 458, 461

Ibnu Mas'ud 89, 140, 141, 265,  
 266, 272, 313, 322, 374, 389,  
 387, 465, 466, 467

Ibnu Mubarak 90, 205

Ibnu Rusyd 56, 94, 242

Ibnu Sirriin 94, 470

Ibnu Taimiyah 32, 33, 40, 49, 52, 53, 67, 68, 74, 77, 83, 89, 90, 95, 96, 97, 109, 111, 112, 113, 115, 121, 122, 127, 135, 137, 138, 239, 241, 264, 285, 292, 352, 408, 412, 414, 415, 417, 418, 420, 421, 424, 427, 428, 430, 432, 474, 452, 500, 501, 503, 502, 505, 507, 508

*iftirasy* 319, 320, 334, 335, 338,

'Ikrimah 48, 124

Imam Malik 48, 83, 87, 197, 215, 240, 276, 250, 471, 490, 497, 502

'Imran bin Al-Husain 89

*iq'aa* 318, 336, 337

*istihbab* 76, 89, 90, 107, 242, 292

*istinja'* 54

## J

Jabir bin Abdillah 25, 85

Jabir bin Zaid 48, 87

*jahr* 10, 15, 189, 248, 251, 253, 254, 208, 256, 257, 258, 260, 261, 263, 264, 273, 276, 277, 404, 478

junub 8, 9, 14, 27, 29, 30, 34, 36, 39, 40, 44, 63, 69, 72, 73, 75, 92, 93, 95, 96, 97, 98, 109, 110, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 131, 132, 133, 135, 136, 137, 138, 141, 146, 477

## K

kafarat 196, 416

khamr 7, 12, 43, 418, 477

khuf 71, 74, 444, 445, 477

## M

*mafhuum* 52, 216, 289

Maimunah 40

Makhul 86, 260, 330

Malik bin Al-Huwairits 178, 321, 326, 328, 332, 380

mu'tamad 11, 32

Mudhar 394, 438, 439

Muhammad bin Ishaaq 49, 218, 260

Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali 90

Muhammad dan Abdullah Wahhaab 423

*muhkamaat* 60

*mukhalafah* 52, 125, 305

*mulamasah* 94, 95, 96, 97, 99

Murji'ah 411, 412, 415, 417, 420, 423, 424, 425, 428, 431, 432, 433

murtad 118, 119, 406, 407, 414, 416, 417, 421, 425, 426, 430, 431

*mustahab* 76, 78, 90, 101, 103, 104, 105, 109, 121, 148, 242, 245, 291

*mutlaq* 288, 289, 290, 312, 314

## Q

*qadha* 198, 199, 447, 454, 457, 458, 459

Qais bin Thalqin 89

Qatadah 94, 124, 145, 169, 195, 195, 197, 199, 200, 202, 203, 389, 390, 470, 471

*qauliyah* 225

Qunut 9, 14, 394, 395, 396, 397, 398, 399, 400, 401, 402, 403, 404, 405, 409, 449, 463, 465, 468

Qunut Nazilah 190, 394, 395, 396,  
397, 398, 399, 400, 401, 402,  
403, 404, 405, 464

Qunut witir 463, 464, 465

Qutaibah bin Sa'id 48

## R

*raajih* 11, 32, 56, 89, 99, 110, 131,  
183, 209, 253, 265, 273, 286,  
296, 323, 330, 335, 371, 397,  
465

Roma 120

*rukhsah* 272

## S

Said bin Jubayr 48

shalat witir 9, 13, 14, 106, 159,  
395, 396, 397, 447, 448, 449,  
450, 451, 453, 455, 456, 457,  
458, 460, 461, 462, 463, 464,  
465, 466, 467, 468, 469, 470,  
471, 472, 473, 474, 477

*sirr* 189, 248, 251, 253, 254, 255,  
257, 258, 261, 273, 276, 404,  
476

sujud sahwi 6, 9, 14, 190, 251, 314,  
363, 368, 369, 370, 371, 372,  
374, 375, 472

sutrah 189, 221, 222, 223, 224, 225,  
226, 227, 228, 229, 230, 231,  
232, 233, 234, 476

*syaadz* 77, 78, 77, 234, 271, 305,  
308, 310, 315, 320, 349, 353,  
440, 452, 453, 463

## T

*ta'aarudh* 11

*tahallul* 102

*ta'jiin* 9, 13

taklifi 37

*tatswiib* 204, 206, 206, 208, 209,  
211

*tauqifi* 179, 303

*tawarruk* 9, 13, 170, 189, 320, 335,  
338, 339, 344, 352, 476

Thalhah bin Ubaydillah 159, 165

thawaf 7, 12, 44, 100, 101, 101, 102,  
103, 104, 105, 106, 107, 108,  
130, 132, 234, 477

Thawuus 88, 100, 317

Tsiqah 452, 458, 466

## U

Ubaydillah 94, 159, 165, 233, 361,  
362, 363, 364, 366, 367, 368,  
434, 455, 461

Umar bin Khathtab 87, 141

Ummu 'Athiyyah 35

Ummu Salamah 40, 43, 125

*umum badali* 288, 321

*umum syumuli* 288, 289, 312

'Urwah bin Az-Zubair 101, 104,  
307, 468

Utsman bin Affaan 23

## W

*wadh'i* 37

## Y

Ya'qub bin Ishaaq bin As-Sakiit  
94

## Z

Zaid bin Khalid 87

Zainuddin Al-'Iraqi 395



RALAT			
No.	Halaman	Tertulis	Seharusnya
1.	24	يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿١٠٠﴾ إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿١٠١﴾	يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿١٠٠﴾ إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿١٠١﴾
2.	25	أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَاءَ الْغُلِيِّمْ فَهُوَ الْأَرْضُ وَأَنْصَبَ عَلَيْكُمْ غُلُوبًا ﴿١٠٢﴾ رَبُّكُمْ يُرِيدُ أَنْ يَمُوتَ بَيْنَ يَدَيْكُمْ وَيَخَذَلَكُمْ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْتُمْ الْفَاسِقُونَ ﴿١٠٣﴾	أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَاءَ الْغُلِيِّمْ فَهُوَ الْأَرْضُ وَأَنْصَبَ عَلَيْكُمْ غُلُوبًا ﴿١٠٢﴾ رَبُّكُمْ يُرِيدُ أَنْ يَمُوتَ بَيْنَ يَدَيْكُمْ وَيَخَذَلَكُمْ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْتُمْ الْفَاسِقُونَ ﴿١٠٣﴾
3.	79	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُتِلْتُمْ فَمِنْكُمْ فَامْلِكُوا الْمَالَ إِلَى وَالِدَيْكُمْ إِلَى الرَّزَاقِ وَأَنْتُمْ أَنْتُمْ وَأَنْتُمْ وَأَنْتُمْ إِلَى الْكَفَّةِ..... ﴿١٠٤﴾	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُتِلْتُمْ فَمِنْكُمْ فَامْلِكُوا الْمَالَ إِلَى وَالِدَيْكُمْ إِلَى الرَّزَاقِ وَأَنْتُمْ أَنْتُمْ وَأَنْتُمْ وَأَنْتُمْ إِلَى الْكَفَّةِ..... ﴿١٠٤﴾
4.	31	(Isi footnote no. 19 terdapat pada halaman 30)	(Isi footnote no. 19 seharusnya pada halaman 31)



[illegible]



Dr. Muhammad bin Umar bin Salim Bazamul

# Ensiklopedi Tarjih

Masalah  
Thaharah dan  
Shalat

Dalam dunia fikih, perbedaan pendapat di kalangan ulama adalah hal yang biasa, karena masalah yang dikaji memberikan ruang ijtihad bagi para ulama (mujtahid) dalam menginterpretasikan dalil-dalil yang ada menurut manhaj, akal pikiran dan lingkungan masing-masing. Sehingga muncullah pendapat-pendapat ulama yang selanjutnya dinamakan dengan madzhab. Hal ini tentu saja akan berdampak pada praktek pelaksanaan amal ibadah bagi umat Islam, karena umat Islam tidak mungkin hanya menganut satu aliran madzhab tertentu.

Untuk itu, kami menghadirkan buku 'Ensiklopedi Tarjih Masalah Thaharah dan Shalat' yang ditulis oleh Dr. Muhammad bin Umar bin Salim Bazamul kepada pembaca. Buku ini mencoba untuk mentarjih berbagai pendapat ulama yang berkenaan dengan masalah thaharah dan shalat. Adapun metode pentarjihan dalam buku ini lebih bersifat umum, tidak hanya berkaitan dengan beberapa dalil yang bertentangan. Penulis mencoba memaparkan masalah yang ada dengan menyebutkan dalil asasi yang bersumber dari Al-Qur'an atau hadits. Kemudian diikuti dengan perbedaan pendapat ulama yang berkaitan dengan masalah tersebut. Apabila perlu pentarjihan, maka ditutup dengan pentarjihan. Jika tidak, maka dilengkapi dengan keterangan tambahan dan beberapa jawaban atau bantahan-bantahan yang ditujukan kepada pendapat yang dapat dijadikan pegangan. Dan penulis hanya mencukupkan pendapat terkuat dalam satu masalah yang diambil dari kesimpulan para ulama.

Semoga kehadiran buku ini dapat memberikan pemahaman kepada umat Islam tentang karakteristik fikih Islam yang sarat dengan perbedaan pendapat, sehingga mereka lebih dewasa dalam menyikapi setiap perbedaan itu, dan selanjutnya mengambil dalil terkuat sebagai rujukan tanpa mencela pendapat yang lain.



ISBN 978-979-3772-57-8



9 789793 772578